TEORI-TEORI SOSIAL KONTEMPORER PALING BERPENGARUH

ANTHONY GIDDENS, ANDRÉ GORZ, JÜRGEN HABERMAS, DAN ULRICH BECK

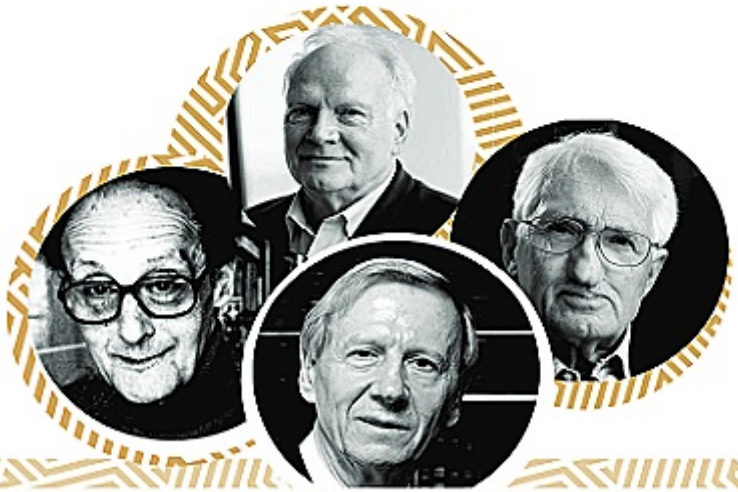

DAVID GOLDBLATT

TEORI-TEORI SOSIAL KONTEMPORER PALING BERPENGARUH

DAVID GOLDBLATT

TEORI-TEORI SOSIAL KONTEMPORER PALING BERPENGARUH

TEORI-TEORI SOSIAL KONTEMPORER PALING BERPENGARUH

Diterjemahkan dari *Social Theory and the Environment*
Terbitan Polity Press, Cambridge, 1996
Karya David Goldblatt

Penerjemah: Chairil Anwar ZM
Editor: Zulkarnaen Ishak
Tata Sampul: Ferdika
Tata Isi: Ajeng
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Maret 2019
Tahun Terbit Elektronik, 2020

Penerbit
IRCiSoD
Sampangan G2. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Goldblatt, David

Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh/David Goldblatt; penerjemah, Chairil Anwar ZM; editor, Zulkarnaen Ishak.–cet. 1–Yogyakarta: IRCiSoD, 2019

356 hlmn; 15, 5 x 24 cm
ISBN 978-602-7696-79-2
ISBN 978-623-6699-42-3 (PDF)

1. Social Sciences I. Judul
II. Zulkarnaen Ishak

Tiap orang bicara soal perlindungan planet
Seolah kita baru saja mendiaminya
Sungguh sulit dipahami
Tiap orang bicara soal revolusi hijau
Perlindungan anak dan penanggulangan polusi
Tapi lihat — kapitalisme yang merajalela membuat kita butuh
Udara bersih untuk bernapas, Ya
...

— Benjamin Zephaniah, "Me green poem"

Daftar Isi

Daftar Isi 6

Pengantar 7

Pendahuluan

Teori Sosial, Degradasi Lingkungan, dan Politik Lingkungan 9

1 Kapitalisme, Industrialisme, dan Transformasi Alam:
Anthony Giddens 27

2 Urbanisme, Globalisasi, dan Politik Lingkungan:
Anthony Giddens 81

3 Ekologi Politik Kapitalisme:
André Gorz 109

4 Asal-Usul Sosial dan Kultural Gerakan Lingkungan:
Jürgen Habermas 163

5 Sosiologi Risiko: Ulrich Beck 221

Daftar Singkatan 291

Catatan-Catatan 293

Daftar Pustaka 331

Tentang Penulis 352

Indeks 353

Pengantar

Sudah kita ketahui bersama, pada dasawarasa akhir abad ke-20 kita berada pada bencana lingkungan total. Tetapi ada dua kubu yang berbeda pendapat mengenai hal ini. Kubu yang meragukannya berpendapat bahwa pernyataan tersebut terlalu berlebihan, karena bukti-bukti ilmiah yang mendasarinya masih diragukan. Sedangkan kubu yang berpendapat soal adanya malapetaka itu menyatakan bahwa kita telah melewati titik jenuh. Dampak-dampak buruk yang menumpuk selama satu setengah abad perluasan ekonomi telah menentukan nasib lingkungan secara global, walaupun dampak terbesarnya belum terlihat. Buku ini ditulis dengan mengambil jalan tengah. Di satu sisi saya setuju dengan beberapa syarat, dan keraguan terhadap sikap ilmiah, serta pendapat ekologi mengenai perubahan lingkungan secara bersamaan yang kemudian makin meluas, memburuk dan menjadi sangat parah baik lokal maupun global. Di lain pihak, saya tidak setuju — dan ini saya kira merupakan suatu keyakinan — bahwa kita telah memasuki suatu siklus dislokasi sosial dan degradasi lingkungan yang tak dapat dihentikan. Bahkan mungkin lebih dari itu. Untuk itulah saya mencoba menulis buku ini dengan menggabungkan antara harapan dan tindakan yang harus segera dilakukan.

Buku ini didasarkan pada sebuah penelitian atas kajian degradasi lingkungan dan politik lingkungan yang dilakukan oleh empat ahli teori sosial Eropa yang sangat terkenal, yaitu Anthony Giddens, André Gorz, Jürgen Habermas, dan Ulrich Beck. Saya mencoba bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut dengan sederhana. Apakah latar belakang sosial dan struktural terjadinya degradasi lingkungan pada masyarakat modern? Apa latar belakang struktural

perubahan lingkungan? Peran apakah yang dapat diambil oleh politik yang berorientasi lingkungan dalam mengendalikan dan mengurangi degradasi lingkungan? Saya juga mencoba mengkaji beberapa parameter keberhasilan politik lingkungan dan hubungannya dengan teori para ahli sosial politik. Bagi siapa saja yang ingin mengetahui keterkaitan antara teori-teori sosial dengan isu-isu lingkungan atau tafsiran yang lebih rinci atas tulisan-tulisan Giddens, Gorz, Habermas, atau Beck, dapat menemukannya pada semua, beberapa, atau salah satu dari lima bab utama yang dipaparkan dalam buku ini. Meskipun gagasan-gagasan dalam suatu bab sering berseberangan dengan bab-bab lainnya, saya yakin itu bisa memberi gambaran yang utuh.

Pendahuluan
Teori Sosial, Degradasi Lingkungan, dan Politik Lingkungan

Buku ini mengulas sumbangan beberapa ahli teori sosial terhadap dua masalah: sebab dan akibat degradasi lingkungan dalam masyarakat modern serta kondisi di mana kekuatan politik dapat digerakkan guna mengatasi degradasi lingkungan. Dengan menunjuk pada persoalan pertama, tidak bisa dimungkiri, perubahan ekonomi dan demografi merupakan sebab utama degradasi lingkungan. Tetapi sangat baik menciptakan mekanisme yang tepat atas kedua perubahan ini dengan lebih terperinci daripada yang sudah-sudah. Selain mempertimbangkan penjelasan yang sudah usang ini, saya juga akan meneliti peran ganda kekuasaan politik dan budaya dalam menanggulangi degradasi lingkungan dan (seandainya bisa) mengurangnya. Kemunculan gerakan-gerakan politik dengan tujuan mengurangi kerusakan lingkungan merupakan salah satu dampak yang sangat signifikan dari degradasi lingkungan modern. Namun apakah gerakan-gerakan semacam ini bisa memenuhi tuntutan politik adalah hal yang lain lagi. Saya mencoba memperhatikan masalah-masalah tersebut melalui analisis terhadap hasil kerja empat orang tokoh teori sosial modern, yaitu Anthony Giddens, André Gorz, Jürgen Habermas, dan Ulrich Beck.

Pendekatan ini memerlukan kerja yang lebih hati-hati. Pertama, keabsahan teoretis yang ditinggalkan oleh teori sosial klasik memiliki keterbatasan substansial baik dalam memeriksa hubungan antara masyarakat dan lingkungannya maupun dalam menjelaskan asal-muasal politik lingkungan. Kedua, pembelajaran mengenai hubungan antara lingkungan dan masyarakat selalu menjadi hubungan lintas ilmu; untuk mengacu pada ilmu saja, betapapun lengkap dan beragam, itu masih saja belum cukup. Ketiga, bukan hanya keempat penulis ini,

saya akui, ahli-ahli teori modern yang memperhatikan hubungan antara bidang sosial dan alam atau lingkungan, ataupun kemajuan dan prospek perubahan sosial dan lingkungan. Pelbagai pendukung pendekatan ini, saya berpendapat, dasar teori sosial modern abad ke-19 tidak cukup membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, sebab itu kita harus menggunakan cabang ilmu lain. Kendati demikian, dalam pendahuluan ini saya akan memaparkan secara singkat keabsahan teori sosial klasik, terutama pemikiran Karl Marx, Max Weber, Émile Durkheim. Dalam praktiknya, saya ingin mengatakan, meskipun terkadang pelbagai masalah yang substansial muncul di dalamnya, sebagian besar teori sosial modern menarik perhatian saya.

Marx, Weber dan Durkheim tentang Lingkungan dan Masyarakat

Gagasan teori sosial tidaklah sederhana. Banyak sosiolog yang dipandang lebih maju memandang teori sosial sebagai intisari penelitian para pakar teori yang tidak ditempa oleh masalah yang serius dari penelitian empiris yang rinci dan menggunakan susunan yang masih rendah. Teori sosial sebenarnya mengarah pada hal yang lebih tinggi, tetapi sayangnya teori sosial itu mengabaikan keseimbangan penting dari sebuah kerangka yang baik dan hipotesis yang teruji serta sekelompok data yang dapat diandalkan. Saya menggolongkan sejumlah keraguan tersebut sebagai ikhtiar yang berani. Meskipun demikian, saya sangat yakin bahwa teori sosial memuat hal yang penting, jelas, dan absah dalam spektrum metode sosiologis dan dugaan. Di tingkat yang paling luas, atas dasar latar belakang historisnya, struktur institusional dan jalur-jalur dominan dengan perubahan masyarakat modern telah memberikan *raison d'être* terpenting pada teori sosial dan memisahkannya dari ikhtiar sosiologis lainnya melalui tema, jika tidak melalui metode. Untuk alasan ini, apabila tak ada yang lain, kosakata teori sosial abad ke-19 akan membentuk pelbagai informasi menjadi degradasi lingkungan kontemporer. Kekuatan kosata tersebut dikurangi oleh keterbatasan perhatian teori sosial yang terlihat dalam hubungan antara masyarakat dan lingkungan sekitar mereka serta pandangan kuno mengenai hal itu.[1] Kesalahpahaman tersebut mungkin terjadi jika terdapat dalam struktur konseptual disiplin ilmu. Ted Benton berpendapat (tentang sosiologi

secara umum, lebih dari sekadar teori sosial), bagaimana sosiologi didefinisikan, khususnya dalam hubungannya dengan cabang ilmu yang bersaing secara potensial semisal biologi dan psikologi, secara efektif meniadakan atau menggeser disiplin ilmu ... pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara masyarakat dan alam semesta.[2]

Tetapi, hal ini hanyalah kebenaran dari kedua teori sosial klasik. Pada paruh pertama abad ke-19 baik Auguste Comte maupun Herbert Spencer menganggap bahwa sosiologi secara epistemologis dan ontologis bergantung pada, atau berada di bawah tingkatan, biologi. Comte menggambarkan analogi-analogi biologis dan metafora tentang bentuk dan fungsi serta hubungan antara organisme dan organ-organ guna meneliti hubungan erat individu dan institusi dalam masyarakat modern, sementara karya Spencer merupakan yang pertama dari banyak percobaan untuk menyatakan model evolusi Charles Darwin, pemilihan dan perubahan menjadi pembangunan sosial.[3] Lebih konkretnya karya pakar ekonomi politik klasik secara berulang-ulang mengembalikan hubungan antara lingkungan alam dan prospek ekonomi manusia. Malthus, misalnya, meneliti dampak-dampak sosial pertumbuhan penduduk yang cepat ditinjau dari keterbatasan sumber-sumber alam yang memberi penghidupan kepada penduduk tersebut. David Ricardo ataupun John Stuart Mill meneliti batas potensial pertumbuhan yang meluas, terutama ekonomi agraria. Walaupun dengan akar pendapat yang berlawanan mereka menyimpulkan, pertumbuhan yang meledak awal abad ke-19 akhirnya akan mengalami penurunan baik secara alamiah maupun ekonomi akibat dari tanah tandus dan tingkat kembalian yang menurun.[4]

Pada kuarter ketiga abad ke-19 jalur eksplosif industrialisasi Barat membuat perkiraan yang suram atas demografi Malthus dan ekonomi agraria Richard tidak diperlukan lagi sehingga pertumbuhan penduduk tetap meningkat seperti biasa, sedangkan produktivitas agararia terus menurun dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih luas. Itu sebabnya, tidak mengherankan jika upaya-upaya awal yang berhubungan dengan sebab dan akibat secara sosial dan ekonomi atas perubahan lingkungan diabaikan. Menurut Marx, dinamika industrialisasi kapitalis menggeser ekonomi pertanian. Bagaimanapun juga, memang, mungkin sudah ada yang mengharapkan hal semacam

itu. Setidak-tidaknya, suatu isu sosiologi yang lebih menekan selalu akan tergantung pada subsordinasi atas ilmu alam pada umumnya dan biologi pada khususnya. Jika sosiologi muncul sebagai suatu kerangka ilmu pengetahuan tertentu, maka masalah masyarakat sebagai subjeknya harus dipisahkan dari bidang biologi dan alam. Demikianlah yang menjadi inti metodologi pendapat Durkheim dan Weber yang menolak segala bentuk determinasi biologi.

Pada trinitas klasik ini, Weber mengulas hubungan yang paling terbatas pada alam semesta. Ada beberapa cerminan pada asal mula lingkungan dan implikasi nomadisme dalam kajiannya tentang ajaran Yahudi. Meskipun terdapat pemusatan produksi pertanian dalam harapannya, investigasi historisnya tentang zaman dahulu sedikit menghasilkan atas alam kajian langsung tentang pengaruh historis dan implikasi sosial yang berbeda.[5] Catatan singkat tentang pentingnya sungai dan transportasi air diabaikan karena adanya pembahasan detail mengenai pola kepemilikan tanah dan dinamika mode produksi dengan perbudakan.[6] Studinya tentang Cina dan India sama sekali tidak berwawasan lingkungan.[7] Gambaran teoretis Weber mengenai masalah tersebut juga kurang mendalam. Memang satu-satunya pembahasan yang relevan muncul pada beberapa alinea singkat pada bagian pendahuluan buku *Economy and Society*. Perhatian utama Weber ialah untuk mengingkari relevansi penjelasan psikologis dan fisiologis dalam sosiologi. Tetapi dia berpendapat bahwa "dalam semua ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan perilaku manusia, pendapat haruslah sesubjektif mungkin, tidak bersifat mendukung ataupun menghambat".[8] Dengan kata lain, selain manusia, proses-proses yang tidak disengaja — contohnya iklim — merupakan hal penting jika memengaruhi perilaku manusia. Meskipun demikian, hal itu tidak mampu berbicara banyak.

Demografi dan ekonomi merupakan faktor utama terjadinya interaksi antara masyarakat dan lingkungannya. Karena itu, sensibilitas lingkungan yang lebih besar dari karya Marx dan Durkheim harus jelas. Dalam menyorot kepadatan penduduk dan hubungannya dengan sumber daya alam yang menjadi kekuatan penggerak di balik stratifikasi evolusioner masyarakat, Durkheim menjadikan alam semesta sebagai faktor-faktor sejarah manusia.[9] Marx mempunyai gagasan tentang perubahan alam pada kajiannya mengenai Hegel. Alih-alih pem-

bahasannya mengenai sifat manusia dan makhluk hidup lain, yang kita perhatikan ialah adakah pemahaman materialnya atas tenaga kerja manusia.[10] Sebagaimana Durkheim, Marx menghubungkan keterkaitan ekonomi atas masyarakat dan alam semesta atas dasar perubahan sejarah. Sebaliknya, Weber tidak pernah memberikan pesan kausal sejarah pada demografi dalam sejarah, sementara teorinya mengenai tindakan ekonomi secara signifikan berbeda dengan Marx. Weber mendefinisikan tindakan dengan merujuk pada bentuk ide perilaku rasional yang beralasan. Itu sebabnya, hubungan antara cara dan tujuan lebih signifikan daripada hubungan ontologis antara subjek manusia dan objek benda. Namun demikian, ketika Marx mendefinisikan ekonomi dalam produksi dan transformasi alam, Weber memahaminya terutama dalam hal pertukaran uang secara damai.[11]

Meskipun begitu, karya Marx dan Durkheim masih sangat terbatas. Pertama, karena kerangka kerja teoretis mereka dalam menyelidiki hubungan antara masyarakat dan lingkungan terlalu umum. Pemahaman mereka tentang lingkungan alam selalu dibatasi oleh pengetahuan mereka tentang biologi yang terbatas. Atau jelasnya, pemikiran mereka dibatasi oleh keterbatasan pengetahuan dan jangkauan biologi itu sendiri. Ini tentu saja bukan untuk berpendapat bahwa pemikiran mereka kekurangan pengetahuan tentang biologi kontemporer; kenyataannya, pemikiran mereka kaya akan metafora-metafora biologis. Bahkan ini mengisyaratkan bahwa dinamika internal alam dan pengaruh yang tepat atas proses ekonomi dan demografi pada fisiologi manusia dan ekosistem masih harus disebutkan. Ekologi, toksiologi, klimatologi dan epidemilogi masih dalam masa-masa pertumbuhan dan terabaikan oleh dominasi intelektual kontemporer teori revolusioner. Kedua, masalah ekologi yang tepat pada teori sosial klasik bukanlah penyebab degradasi lingkungan kontemporer, tetapi bagaimana masyarakat pramodern dikendalikan oleh lingkungan alam, bagaimana jika masyarakat modern melebihi batas-batas atau memisahkan diri dalam beberapa kondisi dari asal "alam" mereka. Hal itu merupakan dinamika dalam proses modernisasi yang diungkapkan Ferdinand Tönnies dalam deskripsinya mengenai perpindahan antara *gemeinschaft* dan *gesellschaft*.[12]

Dalam tinjauan ulang dari pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20 tampak sebagai sesuatu yang rancu dalam sejarah ekologi

masyarakat modern. Durkheim menjelaskan kemunculan modernitas dan kapasitas ekonomi sosialnya yang unik dari segi pembagian tenaga kerja progresif dan stratifikasi sosial, yang mana individu atau masyarakat dapat menemukan tempat yang kompetitif; tekanan populasi dan sumber daya memacu inovasi teknologi dan deferensiasi di mana masyarakat industri dibangun. Ketika dibedakan, hal itu menjadi bentuk-bentuk yang abnormal atas pembagian tenaga kerja dan mengacaukan keseimbangan masyarakat modern lebih dari batasan-batasan sumber daya alam.[13] Marx tidak pernah memberikan peran yang jelas seperti itu pada demografi. Namun, sebagaimana kita tahu, dia memusatkan pada sosiologi produksi. Manusia yang dalam memenuhi kebutuhan mereka melalui tenaga kerja kolektif mengubah lingkungan dan bentuk organisasi sosial mereka. Itulah, dan mode produksi berkelanjutan yang dihasilkan, yang mengarah kepada dinamika pembangunan ekonomi yang tidak dapat dihentikan dan transformasi dunia nyata. Dengan kemunculan kapitalisme dan teknologi industri, dinamika tersebut akan mampu menimbulkan kelimpahan materi yang mana kemajuan organisasi sosial dapat dijadikan landasan. Masyarakat modern memang tidak dilingkungi oleh batas alam. Tak juga terlihat pada saat kemampuan ekonomi kapitalisme akan terbukti bermasalah secara lingkungan dalam pelbagai hal mendasar.

Artinya, jelas bagi beberapa pengamat bahwa alam yang tersosialiasi yang diciptakan oleh modernitas mulai memberi beban pada manusia. Frederick Engels, pada awal tahun 1840-an, menemukan bahwa lingkungan urban menjadi buruk secara estetis dan punya andil besar atas kesengsaraan masyarakat miskin. Marx sendiri menyadari kemampuan industri dalam mengurangi kesuburan tanah dan merusak sumber daya alam.[14] Tetapi gambaran ini hanya ada dalam kajian ulang. Gambaran itu paling tidak membantu memperjelas inti perhatian atau penyelidikan Marx dan Engels. Karena itu, ahli teori sosial klasik secara historis cukup terlambat untuk menyaksikan tidak hanya terbebasnya masyarakat modern dari tekanan organik mereka, tetapi juga kemampuan dinamis mereka untuk mengubah alam sekaligus. Selain itu, mereka terlalu awal untuk sepenuhnya mencatat penerapan transformasi-transformasi itu; jauh dari tekanan ekologi yang berlebihan, masyarakat modern cepat mendapatkan hal baru buatan mereka sendiri.

Peninggalan yang agak terbatas ini dalam hal fokus dan pendapat teoretis bertanggung jawab, paling tidak sebagian, terhadap catatan yang sama-sama tipis dari perhatian lingkungan dalam teori pokok sosiologi pada awal dan pertengahan abad ke-20. Di antara sekian banyak tafsir sosiologi, sungguh mengejutkan apabila tidak ada perhatian terhadap lingkungan. Model ideal hubungan sosial dan tindakan sosial semacam itu tampaknya tidak berhubungan dengan lapisan mendasar masyarakat modern. Yang lebih mengejutkan lagi, tidak ada ikatan berkesinambungan antara Marxisme atau fungsionalisme dengan lingkungan alam. Batasan historis Marx, menghentikan suatu agenda teoretis yang memungkinkan dan seperangkat konsep untuk menyelidiki hubungan masyarakat dan lingkungan. Tentu saja, pemikiran tentang alam mengulangi seluruh tulisan para penganut klasik Marx dari Barat, tetapi ini selalu menjadi suatu bentuk yang benar-benar filosofis. Pada jangkauan teoretis, hanya Jean-Paul Sartre yang membuat acuan terhadap transformasi lingkungan melalui neologismenya yang menyakitkan — praktik lemah.[15] Pada jangkauan sisi historis hanya Karl Wittfogel yang menonjol,yang berpendapat bahwa model Marx tentang mode produksi Asiatik yang statis dapat dijelaskan dalam hal kendali terpusat atas sumber air oleh negara-negara timur di area yang langka air.[16] Karya Talcott Parsons — contoh fungsionalisme abad ke-20 — memperlihatkan jarak yang sama antara potensi dan kenampakan. Inti karya Parsons ialah konsepsi manusia dan masyarakat yang dibatasi oleh lingkungan alam eksternal. Bersamaan dengan model statis masyarakat ini, Parsons mengajukan suatu model evolusi sosial di mana masyarakat terus menanggapi serangkaian batas lingkungan alam mereka dan kompleksitas yang meningkat serta kemampuan untuk melampaui batas tersebut. Hal demikian itu masih merupakan abstraksi model Parsons yang konsepsi lingkungan alamnya masih sama kosongnya dengan kotak diagram yang dia gunakan untuk menggambarkanya.[17]

Teori Sosial Kontemporer, Degradasi Lingkungan serta Karya Giddens dan Gorz

Batasan teori sosial klasik terhadap tujuan kita ialah, pertama, tidak memiliki kerangka kerja konseptual yang memadai untuk memahami interaksi rumit antara masyarakat dan lingkungan, dan kedua, telah menunjukkan isu-isu semacam itu berfokus pada cara manusia mengubah lingkungan mereka tanpa mengindahkan konsekuensi negatif dari perubahan itu dalam perilaku yang berkelanjutan.

Dalam menyikapi pembatasan yang pertama, saya akan kembali pada metode awal dan perspektif sejarah lingkungan.[18] Lebih luas lagi, kajian sejarah lingkungan menyelidiki bagaimana cara lingkungan alam membentuk faktor penyebab utama dalam pembentukan proses historis. Fokus inilah yang menjadi acuan yang lebih tepat bagi tujuan saya daripada teori sosial yang cenderung meneliti interaksi sosial dan alam dalam hal jenis kelamin, tubuh, seksualitas, dan sebagainya.[19] Sejarah lingkungan telah didukung oleh disiplin ilmu lain: antropologi, demografi dan geografi, dan tidak kurang oleh kemajuan ilmu ekologi itu sendiri.[20] Yang paling penting, konsep statis tentang alam yang, jika diatur secara internal, tidak berubah secara biologis pada abad ke-20 terus-menerus diubah oleh konsep ekosistem dinamis.[21] Walhasil, pakar sejarah belajar memandang alam sebagai suatu sistem kompleks dari interaksi antara komunitas flora dan fauna, mikro-organisme, tanah, air, dan iklim, serta menelusuri masing-masing variabel ini di seluruh ekosistem dan masyarakat.[22] Sebagai suatu disiplin ilmu, sejarah lingkungan, mungkin sebaliknya, masih harus mengatasi perhatian kontemporernya yang lebih menekan, yaitu asal usul dan akibat degradasi lingkungan dalam dunia modern. Sejarah lingkungan mungkin berfokus pada masyarakat pertanian, di mana tingkat degradasi lingkungan lebih rendah, dapat menjelaskannya. Tetapi hal ini sebagian merupakan kebesaran dan kerumitan proses sejarah macam itu yang telah melemahkan tugas karena mengganggu rekonstruksi empiris. Kebesaran dan kerumitan itulah yang menjadi penyebab teori sosial menjadi dirinya sendiri. Kita boleh jadi sudah meninggalkan pemahaman teori sosial klasik mengenai masyarakat dan lingkungan, tetapi kita tidak bisa meninggalkan

kemampuan uniknya dalam menjadikan proses rumit dalam skala besar yang menghasilkan dan mengatur masyarakat modern dapat dijelaskan.[73]

Di antara penekanan ahli teori sosial dan ahli sejarah kontemporer yang alam kenakan pada masyarakat telah diselidiki kembali dengan suatu kekuatan baru dan suatu pandangan ekologi yang lebih sensitif.[74] Namun perhatiannya kurang tertuju pada asal-usul dan dampak degradasi lingkungan dalam masyarakat modern. Untuk alasan inilah saya lebih memilih menyelidiki karya Giddens dan Gorz. Kedua penulis ini berusaha menyatukan penjelasan asal-usul dan konsekuensi-konsekuensi degradasi lingkungan ke dalam pengertian yang lebih luas tentang pembangunan dan dinamika masyarakat-masyarakat modern.[75]

Tetapi ada alasan tambahan untuk menganalisis karya dua teoretikus ini. Dalam masalah Giddens, alasan pertama ialah penjelasannya mengenai degradasi lingkungan berfokus pada interaksi antara kapitalisme dan industrialisme. Saya akan mengemukakan pada bab 1 bahwa hal ini menyediakan titik awal yang kuat, jika tidak lengkap, untuk menjelaskan asal-usul degradasi lingkungan. Kedua, teori sosial Giddens memperhatikan secara khusus dimensi spasial proses sosial dan metode geografi. Hal ini memungkinkan dia menyelidiki sifat sosiologis urbanisme dan globalisasi serta sumbangannya terhadap masalah lingkungan. Pada bab 2 akan saya ungkapkan bahwa hal ini memungkinkan kita memperluas ruang lingkup pengertian kita mengenai degradasi lingkungan. Ketiga, pendekatan interpretatif Giddens pada teori sosial dan model multikausal dari proses sosial yang telah dia kembangkan memberi saya kesempatan untuk memasukkannya ke dalam kajian saya tentang sumbangan kekuatan politik dan perilaku budaya terhadap timbulnya degradasi lingkungan. Itu sebabnya, saya akan mendukung dan memperluas karya Giddens dalam kedua bab tersebut. Pada akhirnya, Giddens menyatukan suatu penjelasan asal-usul gerakan lingkungan sosial ke dalam teori sosialnya yang lebih luas. Jadi karyanya mempersilakan kita untuk mempertimbangkan kualitas ganda dari kekuatan kultural dan politik: bahwa keduanya bisa saja mempermudah dan mengendalikan proses degrdasi lingkungan.

Ada empat bagian relevansi karya Gorz dengan perhatian kita. Pertama, kajiannya menyerap karya ahli ekonomi lingkungan, dan menunjukkan kepekaaan terhadap dinamika rinci dari perekonomian

kapitalis kontemporer yang tidak diperlihatkan oleh karya Giddens. Kedua, dia meneliti mekanisme degradasi lingkungan yang tidak dilakukan Giddens: dampak konsumsi modern dan dampak lingkungan yang ditimbulkan teknologi. Ketiga, dibandingkan Giddens, dia lebih memperhatikan dampak sosial ekonomi degradasi lingkungan. Penekanan pada karya Gorz ini akan memungkinkan kita meneliti cara di mana institusi politik dan ekonomi masyarakat modern mengenali dan menanggapi degradasi lingkungan yang sudah mereka ciptakan. Aspek paling menarik dari karya Gorz ialah gambarannya mengenai sosialisme dan alat di mana acuan kultural dan permintaan kelangsungan lingkungan dapat memenangkan dinamika kepentingan ekonomi dan politik. Saya akan membahasnya berikut ini. Sebelumnya saya akan secara singkat meneliti sumbangan teori sosial klasik terhadap penjelasan mobilisasi politik, teori sosialisme dan peninggalannya dalam meneliti mobilisasi politik lingkungan.

Teori Sosial Klasik: Politik, Budaya, dan Sosialisme

Apabila teori sosial klasik sebagaimana kita pahami merupakan suatu tradisi menjadi acuan minimal untuk memahami degradasi lingkungan, apakah ini memicu kemajuan berarti dalam menjelaskan politik lingkungan? Marx, Weber, dan Durkheim, sepanjang hayat mereka, kerap menyaksikan dampak negatif masyarakat modern pada lingkungan mereka. Sayangnya, mereka meninggal terlalu dini dan tak sempat mencatat kemunculan gerakan lingkungan yang signifikan dilihat dari sudut pandang politik. Marx meninggal justru ketika organisasi lingkungan terbentuk di Inggris dan Amerika Serikat, misalnya Sierra Club, Royal Society for the Protection of Birds dan National Trust. Di Prancis dan Jerman awal abad ke-20, konflik politik lain mendominasi kawasan yang diteliti oleh Durkheim dan Weber. Untungnya, para penulis ini meninggalkan warisan teoretis penting soal mobilisasi politik. Dalam sosiologi politik mereka, semua ahli teori sosial beroleh dua mekanisme mobilisasi politik dasar dari pemikiran mereka mengenai struktur institusional modernitas. Pertama, mereka menggambarkan bagaimana struktur sosial klasik masyarakat modern menentukan kepentingan politik dan ekonomi kelompok sosial mayoritas. Kedua, mereka semua

menawarkan pemikiran tentang pembangunan kultural modernitas yang mana ilmu pengetahuan dan cita-cita moral jenis baru muncul. Ini bisa jadi bertentangan dengan struktur kepentingan dan dinamika masyarakat modern yang ada saat ini. Maka, selain itu, mereka semua memikirkan secara mendalam politik oposisi yang paling penting pada masyarakat modern: gerakan sosialis Barat. Gambaran ini menawarkan suatu hubungan khusus pada perhatian kita. Saya akan berpendapat, meskipun jelas-jelas berbeda jauh, perbantahan mereka mengenai sosialisme tetap penting bagi penelitian gerakan lingkungan dan perubahan yang ditawarkan. Sebelum memeriksa hubungan tersebut saya akan menggambarkan garis besar yang sesuai dari karya Marx, Weber, dan Durkheim.

Durkheim, memandang proses yang panjang pada masyarakat industri, memergoki dirinya berada dalam modernitas yang belum sempurna. Suatu pembagian kerja yang meningkat dan semakin rumit mencirikan masyarakat-masyarakat modern. Dalam penghentian stratifikasi segmental masyarakat pra-modern, spesialisasi fungsional memicu dampak politik dan budaya. Stratifikasi ekstensif seharusnya menghadirkan struktur keinginan untuk saling bergantung dalam dunia yang semakin kompleks. Memang, kebutuhan atas solidaritas tercatat dalam diferensiasi kompleks dari masyarakat modern, sebagaimana spesialisasi dan ekonomi yang menurun serta pemenuhan politis pribadi menuntut tingkat kerja sama yang tinggi. Meskipun demikian, hasrat yang ditimbulkan secara struktural tidak cukup untuk menjaga solidaritas sosial. Kebalikannya dengan pakar ekonomi politik, Durkheim menyatakan bahwa masyarakat modern tidak dapat tercipta dengan mudah oleh penerapan kepentingan pribadi dalam pertukaran pasar. Solidaritas sosial membutuhkan intervensi rasional dari para pelaku kolektif dalam masyarakat dan peraturan moral dari kerangka normatif yang disepakati.

Karena itu, Durkheim mencatat dua dimensi perkembangan modernitas kultural: kemunculan pengetahuan rasional mengenai pemikiran dunia sosial dan penciptaan gagasan-gagasan sekuler keadilan dan keseimbangan. Dalam waktu yang bersamaan, transformasi kultural itu akan menjamin pengendalian yang masuk akal atas dunia dan mempertanggungjawabkan solidaritas normatif modernitas tanpa

melumpuhkan dinamisme kreatif dan tanggung jawab moral individu. Keseimbangan yang baik merintis beberapa jalan di masa depan. Pada waktu itu bentuk-bentuk abnormal dari pembagian tenaga kerja menimbulkan perbedaan dalam masalah ekonomi dan politik, memicu konflik namun mengesankan pemenuhan kebutuhan akan transparansi kerja sama yang saling terkait. Lebih lanjut, masyarakat modern harus membangun molaritas sekuler yang cukup canggih ataupun mekanisme institusional di mana moralitas itu diaktualisasikan. Terbebas dari keseragaman solidaritas mekanis yang menyesakkan; kebutuhan dan keinginan individu modern menjadi terbebaskan tanpa dibatasi identitas-identitas kolektif atau sistem-sistem peraturan moral; anomi dan egoisme pun muncul. Memang ada kemungkinan bahwa kebutuhan, kontrol moral atas politik, penentangan kepentingan yang berlaku dalam mobilitas politis dan dislokasi sosial akan timbul. Durkheim memahami sosialisme sebagai suatu upaya mengatur ketidakseimbangan intrinsik dan ketidakteraturan perekonomian yang telah maju. Namun sosialisme tidak mengungkapkan masalah pengaturan moral. Sebenarnya sosialisme menganggap bahwa pengaturan moral identik dengan keseimbangan perekonomian. Di lain pihak Durkheim berpendapat bahwa pengelompokan kerja merupakan mekanisme paling efektif sebagai gambaran kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan berbeda secara fungsional menuju negara yang adil, dan pendidikan sekuler menjadi kunci untuk mempertahankan solidaritas sosial yang dipupuk secara moral.

Marx sebagaimana Durkheim mengemukakan peran ganda kepentingan dan cita-cita dalam mobilisasi politik modern. Namun terciptanya kepentingan yang bersifat menentang bukanlah suatu bentuk ketidaknormalan dari pembagian kerja namun berlaku dalam struktur perekonomian dasar masyarakat kapitalis: kepemilikan yang tidak dapat dihilangkan dari alat-alat produksi dan aturan kontrak upah tenaga kerja. Pengaturan moral pada sebuah sistem politik dan ekonomi yang pada dasarnya tidak adil dan tidak mendapat dukungan. Pemikiran moral muncul sebagai refleksi ideologis dan pengesahan kepentingan yang dibangun secara struktural. Hal penting dari perubahan kultural ialah bahwa kenyataan transformasi dunia oleh dinamika akumulasi modal telah memerangi kebodohan dan keterasingan masyarakat pra-modern, yaitu kehidupan masyarakat pedesaan. Hal itu menuntun kelas-kelas

pekerja industri berhadapan dengan kenyataan yang keras dari dinamika tersebut, tidak terkekang oleh ilusi-ilusi metafisik dan ideologi religius yang membatasi leluhur desa mereka pada tatanan yang dominan. Hal pokok selanjutnya dari teori Marx tentang sosialisme ialah bahwa dinamika politik yang dikendalikan oleh kepentingan yang diperlihatkan secara kasar oleh pola perubahan kultural akan mengindikasikan penciptaan suatu masyarakat di mana perbedaan kepentingan yang penting akan dikaburkan: itu akan memastikan penghapusan properti swasta dan pembagian tenaga kerja serta pemecahan suatu negara. Marx mampu memenuhi cara berpikir sosiologis dengan menjadikan kepentingan kelas pekerja serupa dengan kepentingan manusia secara keseluruhan dan dengan menganggap perubahan ekonomi yang diramalkannya sesuai dengan kelangsungan tatanan industri modern produktif yang berlebihan. Alhasil, kepentingan setempat diubah menjadi kepentingan umum. Keadilan akan dipertahankan oleh alur sejarah yang tak terelakkan daripada oleh keyakinan akan masalahnya atau kapasitasnya untuk menggerakkan aksi politik.

Weber telah sepakat bahwa kepentingan kelas pekerja dengan kepentingan umum menjadi lebih bermasalah sebagaimana implikasi ekonomi sosialisme. Menurut Weber, ilmu politik digerakkan oleh kepentingan politik dan ekonomi yang timbul secara struktural. Namun ketika Marx hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi dan pembenaran ekologis pada kedudukan politis, Weber memusatkan pada nasionalisme kultural dan pilihan nilai dalam menggerakkan politik modern. Sebagaimana Durkheim, Weber berpendapat bahwa perubahan lingkungan dapat menggerakkan aksi politik. Tetapi sumber daya kultural tidak dapat menanggung kerangka normatif-objektif yang disampaikan Durkheim. Karena terpecah oleh spesialisasi dan dirampas oleh kekuatan sudut pandang agama, budaya modern tidak bisa begitu saja menanggung kepentingan umum. Karena itu, masyarakat tidak bisa serta-merta memilih posisi-posisi moral yang berbeda. Hanya ikatan bahasa dan etnis yang terbagi secara khas dan unik yang mendorong tindakan politik. Karena itu, jalan keluar Durkheim dari patologi modernitas terhambat. Berbeda dengan Marx, Weber masih bimbang mengenai apakah keberadaan kepentingan pribadi kelas pekerja bisa memicu kehadiran suatu masyarakat di mana konflik-konflik kepentingan tak terpecahkan. Dalam bagian pertamanya dia menempatkan kepentingan nasional

di atas kepentingan kelompok. Tetapi lebih penting, dia berpendapat, mobilisasi kepentingan yang didasarkan kelompok dalam negara modern sudah pasti menghasilkan birokrasi politik dan partai politik itu sendiri. Sebagaimana sistem ekonomi, birokrasi tidak tanggap terhadap panggilan solidaritas atau keadilan namun lebih kepada tuntutan kepentingan, kekuasaan, dan uang. Dalam konteks suatu masyarakat yang kian kompleks dan demokrasi massa berdiri tegak, birokrasi lembaga sosial dan organisasi politik kampanye hampir tidak dapat mengelak. Sumber terbaik yang dapat disediakan budaya modern bagi para pelaku ialah harapan bahwa suatu perhitungan yang masuk akal dari kondisi politik memungkinkan untuk membuat pilihan-pilihan moral dan implementasinya menjadi agak lebih jelas, sedangkan nasionalisme mungkin saja menyediakan suatu mekanisme untuk mendefinisikan kembali secara lebih jelas kepentingan kelompok.

Apa yang penting dari pembahasan ini? Pertama, politik lingkungan digerakkan oleh kepentingan dan cita-cita. Yang pertama mungkin mencakup ancaman kerusakan lingkungan serta ancaman penurunan laba ataupun tenaga kerja. Pernyataan moral dan cita-cita mungkin mencakup hak masa depan generasi saat ini atau nilai yang tidak bisa diturunkan dari semua aspek kehidupan. Kedua, ikatan yang terjalin antara kepentingan dan cita-cita, struktur sosial dan kebudayaan menjadi penting dalam menjelaskan lintasan politik lingkungan. Fakta membuktikan bahwa kepentingan dapat membentuk pernyataan moral secara ideologis, sementara pertumbuhan ilmu pengetahuan dan pendapat moral dapat mengarah pada pendefinisian ulang kepentingan yang lebih jelas. Ketiga, semua teoretikus menghadapi masalah yang sama ketika membahas sosialisme dalam teori klasik: bagaimana dinamika perekonomian dan kehidupan politik yang dibentuk dan digerakkan oleh penerapan kekuatan dan pengaruh kepentingan dapat disejajarkan dengan perspektif moral budaya modern? Dengan kata lain, bagaimana budaya dan moralitas dapat mengatur dan mengontrol sistem perekonomian dan politik? Bagaimana solidaritas dan keadilan bisa terwujud melebihi kekuasaan dan uang dalam motivasi perilaku? Masalah-masalah tersebut bersandar pada inti politik lingkungan. Apabila saya benar dalam berpendapat lewat buku ini bahwa perekonomian, demografi, dan politik merupakan penyebab utama degradasi lingkungan, maka politik berorientasi lingkungan perlu dipertimbangkan dengan

pengendalian dan pengaturannya. Lebih dari sekadar menanggapi pendiktean perekonomian dan kepentingan-kepentingan politik, masalah moral untuk pelestarian alam dan kelangsungan kepentingan pribadi atas lingkungan harus diperjelas secara meyakinkan dengan memperhitungkan pelaksanaan perekonomian dan kekuatan politik. Marx mengandalkan persinggungan kepentingan dan moralitas untuk mengatasi masalah, Durkheim menjanjikan suatu pergantian secara perlahan menuju moralitas sekuler yang dianut negara, dan Weber mempertimbangkan perburuan secara menyeluruh. Weber berdalih untuk kelanggengan kegiatan sosial yang hingga kini tidak tercakup oleh organisasi birokratis namun hanya memunculkan kekuatan penghasut dan kepentingan moral atas pemimpin-pemimpin yang dipilih secara langsung. Pada akhir abad ke-21, dalam gambaran degradasi lingkungan yang meluas secara global, dua solusi pertama tidak dapat dibenarkan, sedangkan yang ketiga paling tidak sesuai.

Mobilisasi Politik Lingkungan dan Pemikiran Jürgen Habermas

Untuk tujuan kita, ada dua kekuatan besar dari teori sosial klasik: kapasitasnya untuk meletakkan mobilisasi politik dalam konteks pergantian yang lebih luas dan struktur masyarakat modern, serta kesinambungan upaya memahami kepentingan yang saling memengaruhi, cita-cita dan pemahaman kognitif akan dunia dalam mobilisasi politik. Namun pemikiran penting dan yang akan saya bahas dalam sejumlah kesempatan pada buku ini ialah bahwa kita tidak akan mampu memahami dinamika politik lingkungan sampai kita memahami penyebab dan konsekuensi degradasi lingkungan. Setelah diberikan catatan-catatan teori klasik yang agak terbatas dalam masalah ini, dan kendati semua kelebihan telah saya uraikan, penggunaannya dalam mengkaji politik lingkungan perlu dibatasi. Pada bab 1 dan 2 saya akan mulai menggambarkan peran politik dalam menjembatani dan mengendalikan degradasi lingkungan. Pada bab 3 saya akan mengembangkan lebih lanjut model yang saling terkait antara perekonomian dan politik pada penyebab dan konsekuensi degradasi lingkungan. Hanya dengan dasar inilah saya akan mulai mengeksplorasi

secara rinci kondisi di mana politik yang berorientasi lingkungan digerakkan.

Karena itu, dengan karya Habermas, saya siap mengungkapkan mobilisasi politik secara langsung pada bab 4. Jelas saja, Habermas bukan satu-satunya ahli teori sosial yang memikirkan masalah ini.[76] Namun ada sejumlah alasan penting mengapa kita perlu menitikberatkan pada pemikirannya. Pertama, pemikiran terakhirnya memberikan penafsiran teori sosial klasik yang paling teliti, dan dalam menguraikannya dia membangkitkan penafsiran ulang yang paling komprehensif bagi organisasi institusional modernitas ataupun perkembangan kulturalnya. Kedua, dia menggunakan kerangka kerja ini untuk menyelidiki kemunculan gerakan sosial baru dan menafsirkan kekuatan politik yang potensial. Ketiga, dia mengizinkan kita untuk menguji cara-cara di mana struktur sosial yang berubah menghasilkan organisasi perekonomian baru dan kepentingan politik, dan bagaimana itu membentuk mobilisasi politik lingkungan kontemporer. Keempat, dia mengizinkan kita untuk menguji cara-cara yang mana perubahan kultural dan pengetahuan moral modern tentang lingkungan bermunculan, serta mendefinisikan kembali kepentingan dan berperan dalam kemunculan gerakan politik berorientasi lingkungan. Kelima, sama halnya dengan pendekatan lintas ilmu yang saya anjurkan, pemikiran Habermas menggambarkan dan mencoba menggabungkan beberapa wawasan paling penting dari para ahli politik yang telah menyelidiki asal mula struktural politik lingkungan.

Ulrich Beck, Politik Lingkungan dan Masyarakat Risiko

Pada akhirnya, kita menuju pemikiran Ulrich Beck. Apa yang benar-benar membedakan pemikiran Beck dengan pemikiran ahli-ahli teori sosial kontemporer lainnya ialah pemikiran tentang potensi bencana degradasi lingkungan global yang menempati tingkatan utama. Memang Beck berlebihan dalam berpendapat bahwa modernitas yang digambarkan dalam pemikiran-pemikiran ahli teori sosial klasik ditransformasikan menjadi jenis masyarakat yang benar-benar berbeda — suatu *masyarakat risiko*. Transformasi itu sebagian dikendalikan oleh kemunculan tingkat-tingkat bahaya lingkungan yang menyebar dan janggal serta sebentuk

risiko besar sehingga model konvensional masyarakat modern tidak dapat menangkap kemunculan dan konsekuensinya. Lebih lanjut, Beck mengaitkan kembali masalah-masalah yang muncul dalam semua bab pada buku ini, juga menyikapi pertanyaan-pertanyaan serta menyelidiki masalah-masalah yang tidak disentuh oleh yang lain. Pada bab 5 saya akan meninjau model masyarakat risiko menurut Beck dan mengeksplorasi dimensi lingkungannya secara gamblang. Pernyataannya tentang transformasi modernitas klasik menjadi masyarakat risiko disejajarkan secara saksama dengan model Giddens mengenai modernitas akhir yang radikal di mana gerakan sosial berwawasan lingkungan menanggapi risiko dan bahaya lingkungan jenis baru. Beck juga menyelidiki bagaimana politik kontemporer dan hubungan-hubungan kekuatan kultural bertindak untuk mengaburkan asal mula degradasi lingkungan dan melindungi para pelaku degradasi lingkungan. Karena itu, pemikirannya memberikan tambahan yang berguna pada model politik dan pembuatan kebijakan dalam pemikiran Gorz. Beck, sebagaimana Habermas, berpendapat bahwa demokrasi dan demokratisasi proses politik konvensional serta depolitisasi pembuatan keputusan ekonomi sebelumnya memberikan andil besar kepada politik yang ramah lingkungan.

Sosialisme dan Teori Sosial

Sudah saya kemukakan sebelumnya, saya tidak hanya berpegang pada penyebab-penyebab degradasi lingkungan, tetapi dengan apa kita menguji hal itu secara politis. Lima bab awal pada buku ini menyebutkan beberapa masalah di mana masalah itu muncul. Kita tidak mungkin menghentikan degradasi lingkungan sampai kita punya pemahaman yang relatif tepat tentang bagaimana dan mengapa itu terjadi. Sama halnya ketika kita memahami soal itu, kita mustahil mampu melakukan campur tangan secara politis jika kita tidak memahami di bawah kondisi yang bagaimana politik lingkungan berhasil digerakkan dan di bawah paksaan apa mobilisasi itu dijalankan. Satu paksaan di mana pelaksanaan politik merupakan persyaratan ketika alternatif-alternatif ekonomis dan politis, yaitu rasionalitas dan daya tarik, ditawarkan. Itu sebabnya, saya akan menyinggung masalah sosialisme dan politik lingkungan pada bab

kesimpulan. Keempat ahli teori sosial yang saya analisis telah membuat wacana kolektif menjadi landasan bagi para ahli teori sosial klasik — yang mana sosialisme membutuhkan pengaturan ekonomi dan kekuatan politik yang sesuai dengan cita-cita moral dan kultural. Terlebih lagi, masing-masing telah mengungkapkannya berdasarkan perspektif yang menyatakan pembatasan dan kegagalan sosialisme sebagai kekuatan politik dan bentuk organisasi perekonomian di abad ke-20. Karena itu, saya akan menaksir tawaran mereka dan menyusun suatu lembar neraca tentang para ahli teori sosial kontemporer ini dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan, pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat dijawab oleh teori sosial klasik dengan seluruh kekuatannya.

1

Kapitalisme, Industrialisme, dan Transformasi Alam: Anthony Giddens

Dua dari beberapa konsep inti teori sosial yang berkembang untuk mendefinisikan dan menggambarkan masyarakat modern berlandaskan pada inti pembahasan lingkungan kontemporer: apakah kapitalisme dan industrialisme bertanggung jawab atas kehancuran lingkungan pada dunia modern? Pengaruh pembahasan ini bukanlah untuk kepentingan sejarah dalam kebijakan-kebijakan yang kita kemukakan agar krisis ekologi terkini dapat dicegah. Semua ini akan tergantung pada bagaimana kita memeriksa asal mulanya. Kelompok-kelompok hijau (pemerhati lingkungan) Eropa Barat cenderung berpikir bahwa industrialisme merupakan kunci untuk menjelaskan degradasi lingkungan baik dalam perekonomian kapitalis maupun negara sosialis dan Eropa Barat pascaperang. Karena itu, kelompok-kelompok tersebut memerlukan program-program deindustrialisasi sukarela. Sebaliknya, para penganut Marx melihat akar permasalahan degradasi lingkungan secara struktural dalam dinamika cara produksi kapitalis, yang mana cara biasa dalam perekonomian kapitalis telah ditawarkan sebagai jalan keluar, meskipun mereka selalu gagal menaksir kapasitas sosialisme negara untuk mencapai tingkat kerusakan lingkungan yang sama pada tingkat keseluruhan produksi yang lebih rendah. Para ahli ekonomi lingkungan yang berorientasi liberal demokrasi sosial berpendapat bahwa kapitalisme yang tidak diatur atau salah atur merupakan masalah yang sangat mendasar terhadap pelaksanaan pasar dan kepemilikan modal swasta. Pemikiran Giddens menyediakan titik awal dalam menguji pendapat-pendapat itu.

Teori Sosial Giddens: Sebuah Garis Besar

Kesulitan dalam menakar pemikiran Giddens yang produktif ditunjukkan dengan adanya bentangan lebih besar dari yang bisa saya usahakan di sini.[1] Itu sebabnya, suatu ringkasan akan membantu tujuan saya. Tiga fase kronologis yang saling melengkapi dapat dilihat dalam tulisan Giddens. Pada awal 1970-an pemikirannya dicirikan oleh penyelesaian pemikiran dengan figur-figur kunci dari teori sosial abad ke-19, terutama dalam *Capitalism and Modern Social Theory* dengan pelbagai analisis pembanding dari Marx, Weber dan Durkheim.[2] Di sini, Giddens mengemukakan kapitalisme sebagai masalah utama dalam kajian teori sosial, tetapi dia tidak pernah mempertimbangkan penguatan kembali materialisme historis. Sebaliknya, Giddens berpendapat, kebanyakan karya peninggalan sebagaimana karya Durkheim dan fungsionalisme akan diberikan jika perkembangan sejarah kapitalisme Barat diketahui dan keragaman internal dalam jumlah yang besar diperjelas.[3] Sebagaimana rencana yang dibahas dalam *The Class Structure of the Advanced Societes*. Mengenai keabsahan pengikut Marx dan Weber atas bentuk kelas, Giddens secara tegas menafsirkan perbedaan bentuk struktur kelas, kesadaran dan perjuangan masyarakat kapitalis dan pada masyarakat negara sosialis yang berbeda.[4] Namun argumen paling penting dari buku tersebut mencermati perubahan sejarah dalam struktur kelas. Bentuk-bentuk prioritas sosial utama bagi kapitalisme adalah masyarakat yang bersuku-suku, yang mana analisis kelas tidak diperhitungkan, atau masyarakat-masyarakat yang terbagi dalam kelas; hanya kapitalisme yang dapat dikategorikan sebagai status masyarakat berkelas yang sesuai, dan status itu menandakan dinamika dan organisasinya yang unik.[5]

Fase kedua pemikiran Giddens bermula dari publikasi *New Rules of Sociological Method* pada tahun 1976, ketika itu Giddens berfokus pada masalah-masalah yang berkelanjutan dalam teori sosial: epistemologi, metodologi, dan hubungan antara struktur dan lembaga.[6] Secara kritis dia menyelidiki bermacam-macam tradisi dari sosiologi interpretif sampai peninggalan penganut fungsionalisme dalam teori sosial.[7] Proyek epistemologis interpretif yang meyakinkan ataupun yang naif dalam ilmu sosial ditolak dan resolusi Parsonian terhadap masalah tatanan disebutkan kembali. Di luar permintaan dalam *Capitalism and*

Modern Social Theory, hal ini telah menjadi dasar pengembangan dalam proyek penelitian Giddens: suatu usaha mengubah keseimbangan antara individu dan masyarakat atau antara lembaga dan struktur dalam analisis tindakan sosial. Dia mencoba melampaui formulasi yang telah ditentukan, yang secara efektif menandakan perantara manusia yang sadar pada teori sosial. Dia juga mencoba mengungkapkan kembali sifat tindakan sosial yang terbatas dan tertentu.[8] Hasil penyelidikan itu menjadi teori strukturasi Giddens.[9] Setelah meletakkan dasar ontologis dan epistemologis teori sosial substantif, pada 1980 Giddens kembali ke bidang nyata masyarakat sejarah yang aktual. Di sini dia menggunakan teori strukturasi baru yang tegas dalam kritik berkesinambungan yang bertentangan dengan materialisme historis. Hal pokok pada fase ketiga pemikirannya menjadi pemindahan kapitalisme historis yang khas sebagai subjek utama teori sosial kontemporer; fokus menjadi modernitas, tatanan institusionalnya serta transformasi struktur sosial dan kehidupan sehari-hari di bawah pengaruh risiko dan refleksivitas yang kian tinggi.

Kritik Giddens terhadap Marx diungkapkan terutama dalam bukunya yang tercetak dalam dua volume, *Contemporary Critique of Historical Materialism*.[10] Di sini Giddens tidak hanya menentang prinsip paling mendasar materialisme historis namun juga mengembangkan teori sosial alternatif dan komprehensif pada bidang yang sama. Akan salah arah jika membatasi ruang lingkup karya yang luas terhadap beberapa tema substantif, namun ada tiga kritik yang menonjol. Pertama, Giddens menolak segala bentuk evolusi perkembangan masyarakat ataupun uraian sejarah. Pemikiran tersebut ditandai oleh tesisnya yang tak berlanjut dan demonstrasi lintasan perkembangan sosial yang berbeda.[11] Kedua, dia benar-benar menolak teori perkembangan sosial; sebagai tambahan, Giddens menekankan pentingnya hubungan di antara bentuk-bentuk sosial yang berbeda sepanjang batas ruang-waktu.[12] Ketiga, pimikiran tentang bentuk-bentuk sosial yang nyata dilengkapi oleh pemikiran tentang ruang dan waktu dalam konstitusi struktur sosial; bentuk kota; pentingnya negara absolut serta negara dalam formasi kapitalisme Barat dan sistem global negara yang modern; industrialisasi yang terkait dan sentralisasi negara sebagai alat kekerasan dan pengumpulan serta penggunaan dan pengumpulan informasi.[13]

Hasil akhir dari analisis yang berbeda dan kompleks semacam ini merupakan penolakan secara tegas terhadap penentuan ekonomi dan teknologi dalam menjelaskan asal mula dan struktur kapitalisme atau — perubahan fokus teoretis yang mencolok — asal mula dan struktur modernitas. Pada bagian akhir, Giddens memaparkan kombinasi empat tatanan institusional yang berbeda. Klasifikasi yang tepat mengenai tatanan telah berubah, tetapi dalam formulasinya saat ini kebanyakan meliputi kapitalisme, industrialisme, pengawasan dan kekuatan militer. Tatanan institusional tersebut muncul secara bersamaan di Barat dan mengglobal secara efektif. Dalam *The Consequences of Modernity* analisis tersebut telah dikembangkan Giddens dalam menentang teori posmodernitas, yang berpendapat bahwa tema fragmentasi yang bersifat estetis, personal, dan epistemologis serta ketidakpastian merupakan keterangan yang memadai dilihat dari segi radikalisasi institusi inti modernitas. Dimensi psikologi, politik dan fenomena telah dikaji pertama kali dalam *Modernity and Self-Identity* dan lebih gamblang dalam kaitannya dengan persoalan jenis kelamin, seksualitas, dan kehidupan keluarga dalam *The Transformation of Intimacy*. Baru-baru ini Giddens mencoba mengaitkan kembali bentuk baru modernitas dengan agenda politik yang eksplisit, yang mana batas-batas sosialisme kontemporer dan neoliberalisme diuji guna menentang modernitas yang tidak lagi dirasakan.[14]

Bagaimana lintasan teoretis tersebut membawa Giddens untuk memikirkan asal mula historis dan struktural degradasi lingkungan pada masyarakat modern? Secara eksternal, perkembangan masalah lingkungan pada tahun 1980-an mempunyai pengaruh pada pemikiran Giddens dan implikasi politis dan ekstensial pada perubahan lingkungan global telah membentuk suatu komponen penting dan agenda politis yang bermunculan. Tetapi perkembangan logika teoretis pemikirannya telah memberi keluasan padanya untuk membuat dua pendapat penting dan saling terkait. Pertama, dia berpendapat bahwa hubungan antara kapitalisme dengan industrialisme berperan dalam degradasi lingkungan modern. Dalam mengubah fokusnya dari kapitalisme menuju modernitas, dia telah menafsirkan ulang asal mula degradasi lingkungan. Kedua, mengingat kembali tesis yang tidak dilanjutkan, dia berpendapat bahwa apa pun asal mula degradasi lingkungan yang tepat,

dunia modern menggembor-gemborkan transformasi alam yang lebih besar daripada kemampuan manusia sebelumnya.[15]

Pendapat Giddens tentang Kapitalisme, Industrialisme, dan Modernitas

Pembahasan Giddens yang paling luas mengenai kapitalisme dan individualisme pada awalnya merupakan analisis yang menggambarkan ciri-ciri khusus bentuk organisasi sosial ini.[16] Keunikannya terletak pada keseluruhan argumen. Mereka terpisah dan tak dapat dipersempit, fenomena historis empiris; ada masyarakat kapitalis praindustri dan masyarakat industri yang bukan kapitalis. Giddens juga mempertimbangkan hubungan sejarah antara kapitalisme dan industrialisme dengan merefleksikan dua pendekatan yang berpengaruh terhadap persoalan itu dalam teori sosial. Pendekatan pertama menyatakan bahwa industrialisme diketahui sebagai hasil dari masyarakat kapitalis yang berkembang yang untuk sementara waktu mendahuluinya dan menjadi syarat kemunculannya. Menurut Giddens, ini merupakan esensi dari teori Marx mengenai perkembangan kapitalis.[17] Pendekatan kedua, dicontohkan melalui karya Durkheim dan Raymond Aron yang berpendapat bahwa kapitalisme merupakan fase temporal dalam perkembangan lebih jauh dari masyarakat industri atau suatu jenis tertentu dari industrialisme sebelumnya.[18] Upaya meredakan perbantahan ini berlipat ganda. Sebagaimana ditulis Giddens: "Dengan jujur saya katakan, persoalan ini dapat ditempatkan pada tingkatan daya meyakinkan secara konseptual. Hal itu juga tergantung pada penilaian empiris yang pasti dari kecenderungan perkembangan masyarakat modern..."[19]

Taktik Giddens secara analitis ialah untuk meninjau ulang pendapat Weber mengenai kapitalisme, dan menggunakannya sebagai penangkal atas kelemahan analisis Marx, dan sebagai pembuka untuk mengembangkan penempatan analitis dan historis Giddens. Giddens menitikberatkan pada pendapat organisasional Weber mengenai kapitalisme. Namun berdasarkan kepercayaan tesisnya yang tidak saling berhubungan, dia menemukan hal-hal yang dibedakan Weber antara kapitalisme sebagai bentuk tindakan ekonomi yang tidak jelas menurut sejarah dan kapitalisme sebagai organisasi struktural mode produksi

yang tidak memuaskan. Karena itu, Giddens sependapat dengan Marx dalam memunculkan kualitas yang jelas dan umum dari masyarakat kapitalis modern dan kemudian kembali pada teorinya mengenai komodifikasi, terutama sekali mengenai tenaga buruh.[70]

Giddens mengakui keberadaan komoditas dan komodifikasi dalam bentuk sosial lain, tapi berpendapat bahwa sifatnya dalam masyarakat kapitalis merupakan hal terpisah dengan pendahulunya.[71] Pertama bentuk komoditas, sebagai sistem utama pertukaran, meluas pada tingkat intensitas yang lebih besar, melampaui jarak geografis yang lebih luas dan menutup lebih banyak barang dan jasa. Kedua, dan ini merupakan hal yang pokok, buruh itu sendiri dikomodifikasikan sebagai tenaga buruh pada skala luas. Dampaknya memang besar dan memberikan titik permulaan terhadap lima klasifikasi Giddens mengenai masyarakat kapitalis. Pertama, dia mengelompokkannya sebagai layanan tatanan ekonomi sebagaimana "basis utama produksi barang dan jasa di mana keseluruhan populasi masyarakat bergantung".[72] Ketika ciri kapitalisme semacam ini digabungkan dengan pentingnya struktur ekonomi dengan siklus investasi-laba-investasi,maka keputusan ekonomi dan pelakunya pasti mencapai suatu hal penting dalam masyarakat kapitalis yang tidak bisa diterapkan pada masyarakat prakapitalis. Kedua, mendasari hal penting itu, perputaran itu digabungkan dengan perburuhan yang diperluas dan produk pasar untuk membentuk pemisahan kondisi ekonomi dari perekonomian dan politik Eropa yang feodal secara vertikal dan horisontal. Ketiga, pemisahan atau penyekatan itu diperkirakan berada pada kekayaan individu dalam alat-alat produksi; ini merupakan bagian dari proses komodifikasi yang lebih luas yang menciptakan properti swasta dan tidak adanya properti, yang dibutuhkan untuk menjual tenaga kerja sebagai angkatan kerja. Formasi mendasar ini memberikan poros pembeda kelas modern yang tepat dan menghasilkan penciptaan perjuangan kelas endemik. Giddens berhati-hati menjelaskan bahwa selain pemusatan konflik kelas, tidak semua pembagian dan perjuangan sosial dapat dikurangi atau dijelaskan dalam istilah struktur kelas.[73] Keempat, pemisahan pemerintahan dan perekonomian dalam tatanan institusional masyarakat kapitalis ditandai oleh kesetaraan institusional yang kompleks antara kegiatan negara dan kegiatan properti swasta.[74] Kelima, "negara kapitalis" dapat disamakan dengan "masyarakat kapitalis", sebab negara-bangsa dan

batasan-mekanisme pembatasan definisi merupakan dasar yang penting pada sifat kapitalisme.[25]

Kemudian bagaimana Giddens membentuk konsep industrialisme? Sejak awal tulisannya dia telah mengkritik keras konsep masyarakat industri.[26] Walaupun demikian, dia tidak ingin mengesampingkan industrialisme terhadap fenomena sejarah kapitalisme, dan tidak ingin menerima formulasi analisis standar industrialisme sebagai produksi pabrik plus teknologi.[27] Dia sangat menolak teknologi karena pengaruh tekonologi baru tidak dapat dipusatkan pada sistem produksi mekanik dan menekankan pada pengaruh transportasi dan teknologi komunikasi dalam jangkauan kegiatan sosial.[28] Begitu pula penempatan industrialisme dalam pabrik dianggap terlalu sempit untuk dapat mengetahui perubahan organisasional spesifik yang terjadi dengan datangnya industrialisme. Karena itu Giddens mengidentifikasi empat karakter khusus definisi industrialisme. Dua yang pertama adalah ciri-ciri penting teknologi. Industrialisme membutuhkan mobilisasi sumber tenaga yang tidak berjiwa dalam produksi dan sirkulasi komoditas serta mekanisasi proses-proses itu.[29] Hubungan dua pengembangan ini dalam penyaluran barang-barang yang teratur dan produksi membentuk perekonomian industri. Semua tiga ciri harus ditempatkan (dengan beberapa pengecualian yang penting) dalam tempat kerja yang terpusat, secara keseluruhan disediakan untuk kegiatan produksi dan agak terpisah dari wilayah domestik, untuk membentuk "homogenitas permintaan produksi".[30]

Setelah pemisahan analisis Giddens telah lengkap, dia kemudian kembali ke pertanyaan historis substantif. Dia melakukannya melalui pertimbangan keabsahan historis dan kekuatan penjelas dari istilah "masyarakat kapitalis" dan "masyarakat industri". Giddens menemukan yang terakhir tadi (masyarakat industri) menjadi dua hal. Pertama, masyarakat industri tidak dapat menjelaskan kualitas dinamika modernitas, kualitasnya dan kekuatan pengubah yang melekat dan beruntun dan akselerasi skala serta kecepatan perubahan sosial. Tidak satu pun pendapat biasa apa pun tentang masyarakat industri, tidak juga gagasan Giddens tentang industrialisme, bisa memberikan penjelasan tentang hal ini.[31] Kedua, dugaan mengenai masyarakat industri mengisyaratkan bahwa industrialisme sebagai tatanan produktif memiliki

dampak substansial terhadap konstitusi dan organisasi struktur sosial lainnya. Kembali Giddens berpendapat bahwa istilah tersebut tidak bisa membawa beban penjelasan yang ada padanya.[32] Meskipun demikian, definisinya tentang kapitalisme, berdasarkan siklus laba investasi dan dorongan kronis itu memberi sifat pada pembangunan teknologi dan perluasan ekonomi, menjelaskan kualitas pengubah dari modernitas. Sama halnya, berdasarkan hubungan yang erat antara pemerintahan (negara kapitalis) dan ekonomi yang dilindungi, istilah masyarakat kapitalis lebih tepat disematkan kepada masyarakat industri. Penolakan atas tradisi Durkheim tidak mendatangkan penerimaan sepenuh hati tentang posisi Marxis klasik pada hubungan kapitalisme dengan industrialisme. Sebaliknya, Giddens berargumen, kapitalisme, industrialisme, dan kemunculan negara harus dilihat sebagai sebagai "tiga *'kelompok organisasional'* berbeda, diasosiasikan dalam cara yang langsung dengan satu sama lain dalam konteks Eropa asli mereka, tetapi yang harus tetap dijaga dengan analisis berbeda dan yang dapat memiliki konsekuensi-konsekuensi substantif yang terpisah ketika diinstitusikan ke dalam tatanan sosial lainnya".[33]

Bahkan jika efek industrialisme menghendaki industrialisme ditinjau secara terpisah dari kapitalisme, Giddens berargumen, hubungan historis asli keduanya agak lebih dekat. Ada "hubungan elektif" antara keduanya yang memberinya kesempatan untuk membicarakan masalah industrialisme-kapitalis umum.[34] Kedekatan-kedekatan ini ada tiga bagian: pertama, keeratan dinamisme yang melekat dan kapitalisme diasosiasikan dengan kecenderungan terhadap inovasi teknis dalam pengolahan komoditas; kedua, komodifikasi angkatan kerja, yang umum bagi masyarakat kapitalis, adalah kondisi mendasar kesesuaian angkatan kerja untuk diregulasi, proses produksi yang termekanisasi, dan sifat industrialisme; ketiga, pengambilalihan petani untuk menciptakan buruh-upah merupakan prakondisi dari mobilitas angkatan kerja yang diperlukan untuk pemusatan praktik kerja ekonomi industri. Karena itu, akan terlihat jika Giddens mengisyaratkan bahwa kapitalisme, meskipun bukan satu-satunya tatanan ekonomi yang mampu berkombinasi dengan industrialisme, itu unik secara historis dalam kemampuannya menciptakan prakondisi terhadap kemunculan industrialisme.

Meskipun demikian, dalam argumen mengenai *The Nation-State and Violence*, ada tingkat kebingungan. Di satu sisi Giddens berharap mempertahankan otonomi relatif pada pengaruh dan konsekuensi industrialisme. Walaupun ada hubungan yang erat antara kapitalisme dan industrialisme, ini "tidak berarti bahwa industrialisme dibatasi pengaruhnya, atau pengaruh potensial, pada masyarakat kapitalis itu sendiri".[35] Di sisi lain Giddens berargumen bahwa, dalam perspektif dunia sejarah, implikasi lingkungan industrialisme telah diwujudkan dalam bentuk industrialisme-kapitalis Barat, yang menghasilkan "permulaan dari rentetan sangat penting pergantian dalam kaitannya dengan makhluk hidup dan alam".[36]

Giddens menyelesaikan dilema ini melalui konstruksi teoretis pusat dari karya terbarunya: empat tatatan institusional modernitas. Dalam *The Nation-State and Violence*, urutannya terdiri dari: hak milik pribadi, pengawasan atau penjagaan, alat-alat kekerasan, serta transformasi alam dan produksi lingkungan buatan.[37] Dalam menggambarkan formulasi ini, pada awalnya Giddens berargumen bahwa meskipun secara analisis, dan tingkat secara empiris, pengaruh industrialisme telah dapat dipisahkan dari kapitalisme, pengaruh besar lingkungannya dalam 200 tahun terakhir berbaur dengan kapitalisme. Giddens kemudian menarik diri dari posisi ini, yang mengunggulkan industrialisme dibandingkan kapitalisme atau kapitalisme-industri dalam produksi penciptaan lingkungan dan transformasi alam: "Perubahan teknologi yang dirangsang oleh dinamisme energetik pembangunan kapitalis melibatkan proses transformasi dunia dan cukup berbeda dari yang terjadi sebelumnya. Proses-proses tersebut, meskipun begitu, *secara intrinsik terhubung dengan industrialisme daripada dengan kapitalisme semacam itu*".[38] Gagasan bahwa industrialisme memiliki konsekuensi-konsekuensi kausal yang mandiri untuk suatu masyarakat tampak diulang dalam beberapa referensi Giddens terhadap negara-masyarakat sosialis Eropa pascaperang. Dia menyatakan bahwa permasalahan yang sama mengenai kemampuan pemerintah sudah ada baik di Timur maupun di Barat, sebelum tahun 1889, dengan berdasarkan pembagian pokok industri mereka dan pengabaian perbedaan fundamental mereka mengenai kepemilikan ekonomi dan organisasi.[39] Perubahan dalam karya Giddens terhadap industrialisme sebagai komponen utama modernitas, cukup terpisah dari kapitalisme, dilengkapi dalam *The*

Consequences of Modernity. Pembentukan kembali versi keempat dimensi institusional menyebarkan formulasi "transformasi alam/penciptaan lingkungan" yang tidak praktis dan menegakkan industrialisme sebagai tatanan berbeda dalam haknya masing-masing.[40] Itu sebabnya, Giddens tampak menganggap masalah lingkungan kontemporer disebabkan oleh institusi industrialisme.

Harus kita catat, Giddens menganggap dua konsekuensi lingkungan yang berbeda namun berkaitan ini dipengaruhi oleh industrialisasi. Di satu sisi dia memperhatikan proses-proses perubahan lingkungan material-fisik, yang disebutnya sebagai transformasi alam. Dalam *The Consequences of Modernity* dia mengkhususkan transformasi tersebut sebagai "ancaman ekologi ... hasil pengetahuan yang diatur secara sosial, dimediasi oleh pengaruh industrialisme pada lingkungan material".[41] Di sisi lain dia menggambarkan perubahan kultural yang lebih panjang. Dengan menunjukkan apa yang dia sebut "lingkungan buatan", dia menulis: "Urbanisme modern, begitu berbeda dalam banyak hal dengan kota-kota masyarakat terdahulu, adalah ekspresi paling nyata dan konsekuensi dari fenomena ini ... itu melibatkan transformasi dalam kaitannya antara kebiasaan hari demi hari kehidupan sosial dan dalam pergaulan di mana mereka ditata".[42] Saya akan kembali pada dimensi budaya ini pada bab 2 dan berfokus pada "ancaman lingkungan" dewasa ini.

Dalam menjelaskan asal-mula degradasi lingkungan, pergeseran Giddens dari kapitalisme-industrialisme menjadi industrialisme itu sendiri pada awalnya tampak meyakinkan. Saya kira, seperti yang agaknya akan dikatakan Giddens, degradasi lingkungan yang besar jumlahnya saat ini dapat ditelusuri pada pengoperasian perekonomian industri modern dan sektor-sektor industri negara-negara berkembang. Bagaimanapun, saya akan berpendapat, masyarakat-masyarakat ini tidak menyebabkan sebagian besar degradasi melalui keuntungan karena terindustrialisasi.

Giddens, dalam karya sebelumnya, sangat meragukan gagasan sebuah masyarakat industri. Tidak mengejutkan apabila dia berpendapat bahwa perubahan kapitalisme dan industrialisme bertanggung jawab terhadap perubahan lingkungan. Walaupun begitu, dia tidak memberi penjelasan rinci mengenai keadaan ini, dan juga tidak membuat

spesifikasi tempat-tempat yang tepat dari perubahan lingkungan, serta tidak membangun pula rangkaian sebab-sebab sosial dari perekonomian dan teknologi menjadi kerusakan lingkungan. Karena itu, saya cenderung berpendapat, Giddens gagal memanfaatkan kesempatan teoretis yang penting. Untuk sementara, gabungan perubahan kapitalisme dan industrialisme membuktikan adanya kerangka kerja yang meyakinkan dalam menyelidiki degradasi lingkungan masa kini, dan satu yang akan saya kejar, uraiannya tentang industrialisme sebagai pemicu utama masalah-masalah tersebut yang akhirnya tidak begitu meyakinkan. Hal yang tidak meyakinkan itu pertama berada pada tingkatan analisis. Giddens tidak bisa membedakan dan tidak bisa bekerja melalui penerapan, (1) agensi-agensi perubahan lingkungan yang merupakan titik aktual dari kontak fisik antara masyarakat dan lingkungannya; (2) pola penyebab yang ada di belakang asal mula, penyebaran, penggunaan, dan mobilisasi; (3) sifat yang tepat dari dampak ekologi dan sosial mereka. Saya ingin berpendapat, industrialisme utamanya, kendati tidak eksklusif, merupakan agensi perubahan lingkungan. Untuk menjelaskan sebab-sebab dari yang ketiga ini, kita harus menghubungkan kembali industrialisme dengan kapitalisme, sosialisme negara, politik, dan budaya. Mengejutkan jika Giddens meninggalkan bagian teori yang saya nyatakan ini. Setelah pada awalnya mengklaim dalam *The Nation-State and Violence* bahwa industrialisme kekurangan kekuatan penjelas yang dimiliki oleh argumen mengenai masyarakat kapitalis, Giddens membiarkan kita bertanya-tanya mengapa dia percaya jika industrialisme sendiri bertanggung jawab terhadap ancaman-ancaman lingkungan.

Kelemahan analisis itu ditambah lagi dengan tidak adanya penjelasan sebab-akibat secara terperinci. Dalam *The Consequences of Modernity* Giddens tidak memberi kita pendapat apa pun mengenai tipe ini, selain kesamaran acuan terhadap kekuatan-kekuatan teknologi, dia juga tidak mengubah analisisnya mengenai industrialisme menjadi suatu spesifikasi dari implikasi-implikasi lingkungan yang tepat. Terlebih lagi, saat konseptualisasi industri, sebagai satu dari susunan-susunan hubungan institusional modernisasi, telah membuka kembali kemungkinan bahwa perubahannya dengan susunan-susunan yang lain bertanggung jawab atas masalah ini, Giddens tidak memburu strategi macam itu. Dia tampaknya, dalam perhatian simetri teoretis, telah menempatkan asal-mula ancaman-ancaman ekologi tepat di pintu

industrialisme. Sungguh mengejutkan, seorang penulis yang telah diperingatkan sungguh-sungguh mengenai determinisme teknologi dan yang menunjukkan kebencian mendalam terhadap argumen-argumen monokausal seharusnya berhenti. Sulit dipercaya bahwa kapitalisme dan sosialisme negara telah memicu akibat-akibat lingkungan yang sama pada penyebab yang berbeda yang disebabkan oleh sifat aneh organisasi politik dan ekonomi mereka, alih-alih melalui keuntungan teknologi industri yang mereka bagi. Tidak juga dapat dipercaya bahwa saat teknologi ini menimbulkan permasalahan yang sama dan berpotensial merusak ekologi, kedua tipe masyarakat itu gagal menanggapi masalah tersebut secukupnya, tetapi kecuali dengan alasan yang berbeda. Terlebih lagi alasan-alasan tersebut mungkin saja tidak hanya bersifat ekonomis dan teknologis, yang mejadi titik tekan argumen Giddens, namun juga politis dan kultural.

Argumen-argumen dari segi sejarah yang dikemukakan Giddens sama-sama tidak tepat. Ini merupakan indikasi dari kegagalan secara umum untuk menjawab secukupnya pertanyaan sejarah. Untuk sementara, Giddens cukup benar berpendapat bahwa keludukan analisis-nya tidak bisa dilihat dalam isolasi dari investasi sejarah, tetapi dia tidak mengikuti argumen tersebut. Kelemahan-kelemahan teoretis telah di-gabungkan dengan kurangnya dukungan empiris pada argumennya. Giddens gagal menangkap perbedaan-perbedaan pengaruh lingkungan antara masyarakat-masyarakat sejarah yang berbeda. Jadi, walaupun dia telah mengungkapkan bahwa masyarakat modern menunjukkan sebuah jalur pembagian mendasar dalam sifat degradasi lingkungan, dia belum membuat spesifikasi alasannya. Sebagaimana kita lihat, setelah gagal memberi perhatian pada sifat tertentu dari titik balik ini, dia melewatkan dampak lingkungan yang paling penting dari industrialisme: pelepasan kapitalisme.

Pemisahan analisis Giddens dari institusi-institusi modern yang terpisah ini memungkinkan kita mengejar pertanyaan yang dia munculkan lebih mendalam, namun sebagaimana saya jelaskan, hal ini sebelumnya akan memerlukan klarifikasi interaksi antara masyarakat dan lingkungan. Pada dasar masalah ini dan sebuah penjelasan kembali mengenai industrialisme, saya ingin memperlihatkan ketidakpastian dari sumber penyebab kerusakan lingkungan industrialisme itu sendiri:

untuk mengkhususkan pembagian yang janggal dari industrialisme menuju kerusakan lingkungan, terutama kemunculan bersejarah ekonomi-ekonomi kapitalis yang dipaksakan: untuk memberikan penjelasan sebab-akibat dari pertanyaan bagaimana kapitalisme dan sosialisme negara sama-sama menyebabkan kerusakan lingkungan, tetapi melalui cara yang berbeda: serta untuk mulai menelusuri peran kekuatan politik dan ekonomi dalam membantu, mendorong dan kadang-kadang menghentikan proses degradasi lingkungan. Itulah kekuatan-kekuatan yang tidak diperhatikan sama sekali oleh Giddens.

Masyarakat dan Lingkungan yang Terbentuk Kembali

Kelemahan analisis karya Giddens tentang perubahan lingkungan tidaklah berbeda dengan ahli-ahli teori politik klasik; suatu kosakata konseptual tidak mampu memahami kompleksitas hubungan antara masyarakat dan lingkungan. Pada sebagian besar karyanya akhir-akhir ini, dia sadar, pembagian antara masyarakat dan alam tanpa perantara tidaklah jelas.[43] Hampir semua hutan belantara di seluruh bagian dunia tersentuh manusia. Walaupun manusia tidak menempati sebuah wilayah, pengaruh bisa terasa di tempat yang jauh. Dulu mereka memasuki sebuah wilayah dan mulai berburu, bertani atau membangun, apakah jelas bahwa jalur yang membagi antara yang sosial dan yang alamiah pada akhirnya hilang? Apakah jejak-jejak kaki para pemburu di hutan merupakan perantara alam?[44]

Meskipun kerancuan-kerancuan ini tidak bisa dihindari, sangatlah penting memandang yang sosial dan yang alamiah secara terpisah guna mengenali tekanan-tekanan kausal yang berbeda pada karya dalam proses-proses sejarah. Giddens menyandarkan cara ini dalam penekanan baik terhadap "transformasi alam" (masyarakat yang mengubah lingkungan) maupun "ancaman-ancaman ekologis" (lingkungan yang memengaruhi masyarakat). Kendati begitu, jika sosiologi harus menerangi aspek-aspek perubahan lingkungan, kita harus bertolak dari transformasi alam dan mengatasi ancaman-ancaman ekologis. Baik "transformasi" maupun "alam" merupakan istilah-istilah yang tidak cukup tepat. Apabila kita tertarik pada analisis yang dapat diuji secara empiris terhadap bentuk-bentuk yang penting secara kausal hingga perubahan

lingkungan, maka kita perlu mengetahui yang manakah bagian-bagian dari alam yang diubah dan dalam hal apa diubah. Pembabatan hutan-hutan, pencemaran sungai-sungai, dan kepunahan hewan-hewan tidak bisa dipahami berkenaan dengan "transformasi alam" itu sendiri. Sangat membantu jika merumuskan kembali konsep alam dalam bentuk konsep biologi ekosistem. Kita ingin tahu soal konstitusi, irama internal dan pelaksanaan-pelaksanaan, bukan dari alam yang tidak dibedakan, melainkan dari ekosistem-ekosistem alam khusus dan siklus-siklus biologi yang keseluruhannya itu diterapkan. Kita harus mengenali apa yang diinginkan manusia atas lingkungannya. Ini memberi kita kesempatan untuk mencari tahu mengapa kehidupan sosial mengubah yang alamiah, ciri-ciri lingkungan apa yang diubahnya dan dalam hal apa diubah. Perubahan ekosistem kemudian dapat dibentuk kembali dalam empat konsep yang berkaitan: penyebab-penyebab langsung perubahan, penyebab-penyebab tidak langsung, pengaruh-pengaruh ekologis material, dan dampak-dampak sosial. Analisis terhadap konsekuensi-konsekuensi mengharuskan adanya pendefinisian atas konsep ancaman ekologis dengan lebih jelas; kapan dampak itu menjadi ancaman, dan kapan perubahan lingkungan menjadi degradasi lingkungan? Akhirnya, memahami dampak-dampak perubahan lingkungan membutuhkan suatu budaya atau dimensi interpretif: bagaimana masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda memahami lingkungan mereka serta proses-proses perubahan yang menjadi tanggung jawab mereka?

Alam sebagai Ekosistem

Sebuah ekosistem terdiri dari makhluk hidup dan komponen non-organik: populasi flora yang beragam, fauna dan mikro organisme, tanah, bentuk-bentuk geologis, air, dan udara. Tetapi apa yang menjadikan mereka sebuah sistem lebih dari sekumpulan benda hidup dan benda mati adalah mereka berhubungan secara dinamis satu sama lain. Mereka dihubungkan oleh jaring-jaring makanan, siklus mineral dan hidrologi serta sirkulasi energi. Semua itu tidak terus-menerus berada dalam keadaan mengalir: tingkatan-tingkatan populasi naik dan turun, predator bergerak menuju mangsa, parasit jumlahnya naik dan turun bersama induk semangnya. Ekosistem melalui pelbagai mekanisasi homeostatik bisa mengubah titik keseimbangan dinamis. Yang lainnya

mungkin melewati pergantian yang cukup banyak selama waktu berjalan: daerah bersemak mungkin berkembang di daerah yang tumbuhannya sudah dibakar habis, diubah melalui kolonisasi oleh spesies tumbuhan dan hewan untuk hutan kayu. Kemampuan ekosistem yang berbeda yang bertahan hidup dari guncangan-guncangan dan juga perubahan-perubahan juga akan beragam.

Permintaan masyarakat terletak pada lingkungan mereka termasuk pengadaan sumber-sumber energi yang bisa dan tidak bisa diperbarui dan bahan-bahan mentah: bahan-bahan bakar fosil dan energi matahari, besi dan kayu secara terpisah. Lingkungan juga menyediakan sistem-sistem pendukung hidup tertentu yang amat penting: penyediaan udara yang bisa digunakan untuk bernapas, pengendalian homeostatik dari hama dan penyakit tertentu, kestabilan iklim, siklus hidrologi. Terakhir, dalam istilah antropomorfis, lingkungan menyediakan jasa ekonomi tertentu bagi masyarakat: peresapan polusi, pembersihan sampah, kesuburan tanah, dan lain-lain.

Hanya berdasarkan pemahaman ekosistem semacam inilah kita bisa secara tepat mengikuti tilas dampak-dampak tindakan manusia. Mempertimbangkan contoh di abad ke-17, kaum kolonis New England yang menggunduli hamparan hutan di lereng bukit, untuk kayu, kayu bakar, dan lahan pertanian. Akibat-akibat dari proses itu cukup banyak. Dalam hal jasa-jasa lingkungan, kesuburan tanah sudah tidak ada. Erosi tanah yang dipicu oleh tidak adanya akar-akar pohon yang menjaga permukaan tanah lereng bukit. Ini ditambah lagi oleh penurunan kecepatan transpirasi lokal, menuju pengendapan yang menurun dan pengerasan berlanjut dari tanah yang tersisa karena peningkatan panas matahari. Menyangkut sumber-sumber alam, penurunan hamparan hutan membatasi jumlah tanah yang tersedia untuk pergantian pertanian orang-orang Indian dan mengurangi habitat mamalia berbulu yang secara ekonomi sangatlah penting. Itu juga menyebabkan penurunan persediaan kayu setempat, sejak sumber-sumber hutan kayu digunakan secara besar-besaran melebihi kapasitas yang dapat diperbarui.[45] Tidak terlalu jelas untuk menggambarkan semua itu sebagai transformasi alam.

Memikirkan Kembali "Transformasi Alam": Sebab-Sebab Langsung dan Struktural

Setelah membangun kosakata konseptual yang lebih tajam untuk menggambarkan perubahan lingkungan, kita perlu memperhatikan rincian-rincian proses transformasi itu sendiri. Kita bisa memulai dengan apa yang saya sebut sebagai *sebab-sebab langsung dan sebab-sebab struktural*. Dalam konteks ini, pemisahan tersebut berguna, yang salah satunya gagal dikerjakan Giddens. Petani yang menerapkan pertanian pindah dan bakar, dalam pengertian biasa tentang perkara ini, merupakan penyebab hutan di Brasil menjadi gundul. Meskipun begitu, mengenali penyebab ini tidak membantu kita untuk memahami mengapa petani-petani itu berpindah ke lembah sungai Amazon dalam jumlah besar, dan mengapa di sana mereka mengamalkan cara-cara pertanian aneh yang bersifat menghancurkan. Melalui buku ini, saya ingin membedakan antara dua tingkatan hubungan sebab dan akibat ini. Di satu sisi ada *interaksi langsung dan cepat* dari *perilaku manusia dengan ekosistem* (contohnya praktik-praktik pertanian). Di sisi lain ada *tekanan-tekanan struktural dan sejarah, paksaan dan kesempatan yang mengarahkan kelompok dan individu untuk mengatur perilaku perekonomian dan demografi dalam cara yang bermasalah secara lingkungan* (contohnya tenaga kerja yang setengah menganggur di kota, kurangnya dana untuk petani penyewa, dan lain-lain). Saya menggambarkan perkara pertama sebagai sebab langsung degradasi lingkungan dan perkara berikutnya sebagai unsur struktural. Mari kita menyadari contoh lebih jauh dari persoalan ini. Mobil adalah penyebab langsung polusi udara di kota, mengeluarkan sejumlah besar zat beracun ke udara: bentuk langsung interaksi antara perilaku manusia dan udara di kota. Meskipun begitu, ada pertanyaan penting di luar itu. Kenapa ada begitu banyak mobil? Kenapa, berdasarkan bahaya yang dihasilkan mobil, ada alat kendali yang longgar atas pemakaian mobil? Kenapa alternatif alat transportasi begitu sedikit? Kendaraan bermotor merupakan penyebab langsung degradasi lingkungan, tetapi hanya melalui pemahaman sifat pembuatan keputusan politik dan ekonomi kontemporer kita bisa mengikuti jejak penyebab-penyebab struktural dari persoalan ini.

Demografi adalah penyebab langsung paling jelas dari perubahan lingkungan. Semua hal lain yang setara, suatu kenaikan populasi akan

meningkatkan kebutuhan-kebutuhan pada sebuah ekosistem. Namun perubahan-perubahan dalam demografi kependudukan, kepadatan dan jumlah mutlak harus dijelaskan sebab-akibatnya. Kenapa ada kenaikan dan penurunan dalam hal jumlah dan kepadatan? Apa tekanan-tekanan ekonomi dan politik menggiring ke perubahan-perubahan dalam distribusi geografis atau kepadatan populasi tertentu? Terlebih lagi, pengaruh lingkungan dari pergantian-pergantian demografi ini harus dimengerti bersama sebagai acuan terhadap tipe-tipe produksi yang mana sebuah populasi tertentu meluas. Jadi, dalam perekonomian yang sangat bersandar pada perburuan, pertumbuhan penduduk bisa menyulut pembunuhan besar-besaran atas binatang-binatang yang ada di wilyaha tersebut, atau menyebabkan daerah perburuan semakin meluas, atau meningkatkan jarak spesies-spesies yang berbeda yang sedang diburu. Sebaliknya, dalam ekonomi pertanian, kenaikan populasi menyebabkan tanah yang digunakan akan makin banyak, atau menyebabkan pengolahan tanah lebih sering dilakukan, sehingga ekosistem alam pun kian terganggu.[46] Alhasil, kita tidak bisa mengamati pengaruh perubahan populasi tanpa mengacu kepada teknik-teknik dasar produksi: perburuan, pertanian, dan industialisme. Praktik-praktik perekonomian ini merupakan sebab-sebab langsung perubahan lingkungan: tindakan-tindakan manusia yang berpengaruh secara material, khusus, langsung kepada lingkungan. Namun tidak seperti masalah kependudukan, hal-hal di atas tadi membentuk wujud potensial kemasyarakatan dari interaksi lingkungan. Masing-masing produksi dicirikan melalui cara pemakaian yang sumber-sumbernya yang berbeda dapat diperbarui dan tidak dapat diperbarui, serta layanan-layanan lingkungan. Ini berdampak penting terhadap apa yang dianggap sebagai degradasi lingkungan dalam masyarakat tertentu. Saya nanti akan kembali ke persoalan ini. Namun sebelum itu kita perlu memeriksa alasan-alasan kenapa bentuk-bentuk interaksi lingkungan menjadi bentuk-bentuk degradasi lingkungan. Itu sebabnya kita perlu kembali ke pertanyaan sebab-akibat struktural.

Jika argumen di atas benar, kita selanjutnya harus menelusuri sebab-sebab struktural degradasi lingkungan terhadap paksaan dan kesempatan perilaku ekonomi dan kependudukan. Ini tidak berarti semua perubahan perekonomian dan kependudukan memiliki konsekuensi-konsekuensi lingkungan. Ini juga tidak berarti perubahan

perekonomian dan kependudukan disebabkan faktor perekonomian dan kependudukan itu sendiri. Ini tentu saja dipengaruhi oleh praktik kekuatan politik, militer, dan kebudayaan.[47] Perilaku perekonomian dan kependudukan mungkin saja secara bergantian dibentuk oleh dampak-dampak degradasi lingkungan. Penipisan persediaan kayu bakar memaksa masyarakat mencari energi pengganti semisal batu bara, yang selanjutnya memicu persoalan lingkungan baru. Selain itu, degradasi lingkungan bisa disebabkan oleh perubahan-perubahan di dalam siklus alamiah lingkungan, misalnya pada zaman es kecil pada abad pertengahan.[48] Degradasi juga bisa terjadi karena perubahan dalam masyarakat; dinamika pasar dan bentuk-bentuk kekayaan pribadi mengubah cara-cara perekonomian berinteraksi dengan lingkungan. Ilmu sosiologi yang efektif soal degradasi lingkungan meminta kita memisahkan tekanan-tekanan ini lewat analisis. Sebaliknya, Giddens tidak memperhatikan implikasi-implikasi lingkungan dari perubahan kependudukan dan hanya membahas satu macam produksi: industrialisme. Terlebih lagi, dia tidak memeriksa bagaimana perubahan dan degradasi lingkungan bisa memengaruhi penyebab-penyebab persoalan perekonomian dan kependudukan. Yang terpenting, saya akan tegaskan, dia salah dalam menggolongkan industrialisme sebagai sesuatu yang bersifat struktural ketimbang penyebab langsung degradasi lingkungan dan gagal membuat spesifikasi kenapa industrialisme memicu potensi janggal terhadap degradasi lingkungan.

Tipologi Pengaruh-Pengaruh Lingkungan Material

Sebelum kita bisa lanjut membahas masalah lingkungan, kita memerlukan garis besar jenis-jenis interaksi material yang aktual yang muncul antara masyarakat dan lingkungan. Saya menyarankan empat hal tipologi berikut sebagai petunjuk yang berguna namun tidak lengkap.

Perubahan dalam tingkat-tingkat populasi dan penyebaran geografis tumbuhan/binatang/mikro-organisme.

1. Perubahan tanah dan bentuk-bentuk geologi.
2. Perubahan komposisi kimia: udara, sistem air, dan bentuk-bentuk hayati.

3. Perubahan sistem biologi: meteorologi, karbon, nitrogen, hidrologi, jaring-jaring makanan, ekosistem.

Pada nomor (1), manusia secara sadar dan tidak sadar ikut mengintervensi ekosistem mereka dalam meningkatkan, menurunkan, mematikan, dan secara geografis mengubah populasi-populasi spesies. Mereka juga mengubah komposisi genetik dan perilaku spesies. Pergantian-pergantian populasi bisa merupakan akibat-akibat dari perubahan alam misalnya pergantian iklim jangka panjang, tetapi ini adalah perantara-perantara manusia dan akibat-akibat yang tidak diharapkan mereka yang berhubungan dengan kita. Contoh, populasi yang melimpah dapat dikurangi dengan cepat jika proses perburuan tidak dikendalikan guna disesuaikan dengan tingkat reproduksi mangsanya. Dalam mengurangi populasi satu spesies, binatang yang memangsa spesies tersebut secara tidak sengaja akan ikut berkurang, sedangkan yang dimangsa akan meningkat. Pertanian, pada pokoknya, adalah penyederhanaan ekosistem guna meningkatkan persediaan makanan. Pengaruh semacam itu tidak berhenti pada perubahan-perubahan dalam persebaran spesies, namun memiliki akibat-akibat yang lebih penting pada tanah, bentuk geomorfi dan selanjutnya semua siklus nutrisi dari sebuah ekosistem (proses 3 dan 4). Pemerataan geografis juga diubah secara sengaja. Pemindahan secara fisik spesies dari satu habitat dan ekosistem ke habitat dan ekosistem yang lain merupakan hal yang paling penting. Ini secara sosial bisa berefek dramatis, misalnya impor kuda dari Arab ke Afrika Barat dan perubahan selanjutnya pada kesan-kesan peperangan dan struktur sosial.[49]

Dengan mempertimbangkan bentuk geologi, pada nomor 2, sarana perubahan yang paling kuat dalam sebagian besar sejarah kehidupan manusia ialah pengaruh kuat dari tekanan-tekanan alam: angin, sungai-sungai, pasang surut, hujan, dan lain-lain. Ini hanya ada di era modern yang mana kecanggihan teknologi ada untuk perubahan semacam itu dalam kehidupan mendasar manusia — misalnya konstruksi Terusan Panama dan Terusan Suez pada abad ke-19 atau proyek irigasi dan hidrologi pada abad ke-20. Dampak-dampak perubahan itu bisa jadi adalah perekonomian dan, akhir-akhir ini, dampak estetis. Bahkan transformasi tanah merupakan, berdasarkan hubungan dekat dengan pelaksanaan pertanian, pemasukan yang lebih besar. Sekali lagi,

perubahan-perubahan vegetasi berhubungan dengan pengenalan tanaman-tanaman baru atau pergerakan herbivora melalui perburuan bisa memantik perubahan-perubahan dalam lapisan dan struktur tanah. Perubahan jalan sungai dan jenis-jenis praktik pertanian bisa mengubah struktur fisik tanah. Perubahan zat kimia dapat disebabkan oleh proses-proses yang sama, tetapi juga dikaitkan dengan pergantian iklim dan pemakaian api dalam pertanian.[50]

Kedua-duanya (3), perubahan komposisi zat kimia, dan (4), perubahan sistem biologi, bisa dipengaruhi oleh pelbagai proses yang berkelanjutan dan keduanya saling terkait. Saya memisahkan keduanya hanya untuk kejelasan analisis. Pertambahan suhu dalam sungai (proses 3) bisa menyebabkan ikan-ikan terbunuh atau keracunan (proses 1), dan suhu bisa masuk ke dalam tubuh manusia melalui rantai makanan yang berubah (proses 4). Hampir sama juga, akibat rumah kaca disebabkan oleh penumpukan karbondioksida, methan, dan CFC di udara (proses 3), menimbulkan perubahan-perubahan dalam sistem meteorologi (proses 4), menimbulkan perubahan dalam habitat dan penyebaran spesies (proses 1).[51]

Deskripsi ekologi perubahan lingkungan ini seharusnya memperjelas kebutuhan terhadap pendekatan interpretif proses-proses ini.[52] Persepsi pengaruh lingkungan dan akibatnya berkisar antara maksud yang disengaja dan akibat-akibat yang tidak dinyatakan dan diharapkan. Sejarah pestisida DDT bersifat instruktif. Kumpulan zat racun DDT yang sangat tinggi dan bahan nonorganik digunakan secara intensif dalam pertanian seusai perang. Pada pertengahan dasawarsa abad ke-20, DDT terkumpul dalam tumbuh-tumbuhan sehingga tidak memungkinkan untuk dikeluarkan dan kemudian ada di dalam tubuh binatang dan manusia yang mengonsumsi tumbuhan itu. DDT memengaruhi tingkatan-tingkatan populasi tumbuhan dan binatang, sekaligus kesehatan manusia, tanpa ada seorang pun yang menyadari dampak-dampak biologisnya. Dampak-dampak ini akan tetap berlanjut pada saat tidak ada pengetahuan perihal efek-efek patologisnya.[53] Kita seharusnya mencatat bahwa para pelaku yang memiliki pengetahuan tidak pasti bertindak tepat. Kita bisa dan memang memiliki penafsiran yang keliru mengenai dampak-dampak lingkungan. Juga para pelaku itu tidak perlu mengubah perilaku mereka menyangkut pengetahuan

yang mereka punyai. Tetapi kita selanjutnya harus memeriksa asal mula dan konsekuensi-konsekuensi pengetahuan yang tidak sempurna dan pergantian pemahaman kultural lingkungan. Kegagalan Giddens dalam menekankan secara cukup tafsiran atas dimensi perubahan lingkungan membuat dia mengabaikan peran politik dan kebudayaan dalam proses-proses aktual degradasi lingkungan. Saat suatu dimensi itu dinyatakan, politik dan sengketa yang berlebihan menjadi terlibat secara langsung atas dampak-dampak lingkungan dari tindakan perekonomian dan pemakaian teknologi.

Konsekuensi-Konsekuensi Sosial dari Pengaruh-Pengaruh Lingkungan: Memaknai Degradasi Lingkungan

Sebuah pertanyaan tersisa mengenai dampak-dampak sosial dari perubahan ekologis. Kapan perubahan lingkungan yang dihasilkan manusia menjadi degradasi lingkungan?[34] Kedua hal itu tidak sama artinya. Beberapa perubahan lingkungan mungkin sekali dianggap tidak berbahaya. Secara analisis, saya mempertimbangkan tiga bentuk terpisah degradasi lingkungan: tekanan dan peluang ekonomi kependudukan; pengaruh langsung terhadap kesehatan manusia; dan penerapan moral estetis. Saya kira pendapat Giddens mengenai bahaya ekologis, sebagai ancaman secara fisik, kesejahteraan manusia, mencakup hanya bentuk pertama dan kedua. Tetapi ketiganya menimbulkan degradasi lingkungan ketika diukur berlawanan dengan tujuan dan aspirasi manusia yang dipengaruhi ketiga hal itu. Mengenai ancaman-ancaman ekologis sendiri, memang benar apakah manusia mengetahui jika dampak-dampak ini bisa ditelusuri melalui perilaku kependudukan dan perekonomian mereka sendiri atau tidak. Sebaliknya, perhatian moral-estetis tidak bisa berjalan di belakang kekuatan kita. Berbeda dengan Giddens, pemisahan pantas dibuat dan sifat yang tepat dari tekanan dan perhatian tersebut pantas dipertahankan.

Dampak-dampak ekonomi kependudukan dari degradasi lingkungan menghasilkan perubahan kondisi dan tekanan pada tindakan ekonomi dan perilaku kependudukan. Itu berubah sesuai sejarah yang selaras dengan jenis dominan produksi dalam situasi bersejarah tertentu, sebagaimana sudah saya paparkan, sebagai permintaan-permintaan

yang mana sebuah perekonomian menjadikan ekosistem itu bermacam-macam. Jenis-jenis produksi tertentu akan menyebabkan pola degradasi tertentu. Dalam masyarakat berburu dan meramu, tekanan ekonomi kependudukan dipicu oleh degradasi lingkungan termasuk lokasi yang diubah dan jumlah tumbuh-tumbuhan liar yang dapat dimakan. Pada masyarakat pertanian, perubahan-perubahan dalam pola musim dan iklim serta kesuburan tanah menimbulkan degradasi lingkungan. Pada masyarakat industri, kurangnya sumber-sumber yang tidak dapat diperbarui merupakan bentuk terpisah dari degradasi lingkungan. Satu tekanan yang disebabkan perubahan-perubahan ini adalah pergantian dalam persediaan makanan dan bahan-bahan mentah yang memengaruhi tingkatan populasi yang dapat didukung. Perubahan-perubahan ini juga bisa berpengaruh besar terhadap kesehatan manusia. Penipisan persediaan makanan, atau frekuensi bencana alam yang naik, tidak hanya membatasi pelaksanaan ekonomi dan perubahan kependudukan masa depan, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan manusia. Sama dengan naiknya mikroorganisme patogen atau penyebaran suhu beracun, yang kita golongkan sebagai suatu pengaruh kesehatan, menyulut dampak-dampak utama dalam produktivitas dan tingkat kematian kerja paksa. Jadi, jalur pemisah antara dampak ekonomi kependudukan dan kesehatan manusia agak samar. Namun pemisahan tersebut perlu dibuat. Saya berpendapat, bahwa bentuk-bentuk degradasi itu yang secara langsung mengenai tubuh individu bersama konsekuensi-konsekuensi patologis menghasilkan ancaman bagi kesehatan.

Pertanyaan-pertanyaan moral-estetis merupakan suatu susunan yang sama sekali berbeda. Contohnya, protes-protes terhadap kerusakan pagar tanaman kuno, karena kepentingan simbolisnya dan fungsinya sebagai habitat spesies kupu-kupu punah lainnya dan kampanye untuk menyelamatkan ikan paus serta melindungi hutan lama. Dalam kasus ini kita tidak mempertimbangkan tanggapan terhadap ancaman-ancaman bagi kelangsungan hidup manusia dan kemakmuran ekonomi (sebagai pemahaman yang berlaku), tetapi sebuah tanggapan berakar dalam daftar nilai-nilai yang berbeda. Hal ini menunjuk lagi pada pentingnya dimensi budaya dalam pelbagai sejarah lingkungan. Mengapa beberapa individu dalam situasi bersejarah tertentu harus membuat jenis-jenis penilaian itu, dan bagaimana penilaian tersebut diukur berlawanan

dengan minat-minat yang lebih dekat baik dari sisi kelangsungan hidup maupun kemakmuran?

Ringkasnya, model abstrak hubungan antara masyarakat dan lingkungan membedakan antara akibat-akibat langsung degradasi lingkungan dengan akibat-akibat strukturalnya. Hal ini akan membedakan antara kemampuan dan kekuatan produksi sistem-sistem yang berbeda sebagai perantara perubahan lingkungan, dan menggabungkannya dengan apresiasi sensitif mengenai dampak perubahan kependudukan. Hal ini akan menelusuri penyebab-penyebab tindakan sosial yang memengaruhi ekosistem, khususnya perilaku ekonomi dan kependudukan, meskipun ini tidak akan membatasi sebab-sebab perubahan itu terhadap ekonomi dan kependudukan itu sendiri. Hal ini mengkhususkan jenis pengaruh secara material yang dihasilkan, diketahui dan tidak diketahui, dan akibat-akibat ekologi dan sosial gandanya. Hal ini akan menjadi sensitif menurut jangkauan persepsi budaya, pengetahuan dan penilaian atas lingkungan. Ini akan menelusuri implikasi perubahan-perubahan ekologi, pembedaan antara hal-hal yang disadari oleh para partisipan dan hal-hal yang beroperasi diam-diam, antara yang memengaruhi perekonomian, kependudukan dan kesehatan serta yang bertentangan dengan standar moral-estetis. Ini akan terjadi demikian dengan mengacu pada jenis-jenis permintaan dan persyaratan yang mana sistem-sistem produksi yang berbeda ada pada lingkungan. Setelah membuat model ini, kita harus tahu, kita bisa meningkatkan catatan Giddens mengenai degradasi lingkungan.

Kapitalisme dan Degradasi Lingkungan

Saat mendefinisikan modernitas dalam empat bentuk kelompok kelembagaan dan juga gambaran jalur antara dunia pramodern (nonindustri, nonkapitalis) dan modern (industri dan kapitalis), Giddens telah mengaburkan studi kasus degradasi lingkungan: masyarakat pertanian kapitalis dari masyarakat Eropa modern awal, khususnya Inggris dan Belanda. Masyarakat kapitalis bertanggung jawab, sebagaimana kita lihat, terhadap perubahan lingkungan yang ekstensif dan mengalami ancaman lingkungan akibat perbuatan mereka sendiri. Karena itu, mereka menyediakan studi kasus yang memperjelas

pemeriksaan pentingnya kapitalisme itu sendiri dalam menimbulkan perubahan lingkungan. Berdasarkan pemikiran baru Giddens mengenai asal mula degradasi lingkungan modern, dari industrialisme kapitalis ke industrialisme itu sendiri, studi kasus ini menyasar nilai tertentu dalam menilai keabsahan posisis teoretisnya yang berubah. Terlebih lagi, ini akan memberi kita kesempatan untuk memeriksa lebih saksama hubungan sejarah antara kapitalisme dengan industrialisme. Untuk sementara, Giddens berpendapat bahwa kapitalisme menimbulkan beberapa keadaan sebelum industrialisme ada, dia tidak memeriksa pengaruh industrialisme pada kapitalisme. Memikirkan kembali dampak-dampak lingkungan dari pertanian kapitalis akan membantu kita untuk menentukan dampak-dampak lingkungan dari industrialisme. Saya berpendapat, institusi kapitalisme merupakan penyebab struktural utama yang menimbulkan degradasi lingkungan modern, dan industrialisme, seperti yang disusun Giddens, terutama merupakan sebab langsung degradasi. Namun saya percaya, dalam perubahan sejarah dari pertanian-kapitalis ke industralisme-kapitalis, cukup sesuai jika dikatakan bahwa industrialisme merupakan penyebab struktural degradasi lingkungan lebih dari sekadar sebagai penyebab langsung saja.

Sebuah pendekatan yang berguna terhadap dampak lingkungan masyarakat pertanian kapitalis adalah hasil kerja ahli sejarah E. A. Wrigley.[56] Wrigley mencirikan perekonomian Inggris abad ke-17 dan ke-18 sebagai "perekonomian organik yang maju". Istilah tersebut menggambarkan suatu perekonomian yang bukan pertanian belaka, melainkan perekonomian yang menopang populasi urban yang meluas yang bekerja di pabrik dan bidang jasa layanan.[56] Ini adalah perekonomian di mana tingkatan pertumbuhan hasil membuat perekonomian tersebut mendukung populasi yang meluas. Pertumbuhan intensif (alih-alih pertumbuhan ekstensif) berasal dari investasi modal tanah, rasionalisasi dan konsentrasi pada para pemilik tanah, pasar yang meluas serta jangkauan peningkatan teknologi dan peternakan. Singkatnya, ini adalah perekonomian yang dicirikan oleh kemunculan kapitalisme.[57] Namun masih terjadi penyempitan terus-menerus dalam kenaikan pertumbuhan ekonomi. Penyempitan ini adalah akibat perubahan lingkungan yang disebabkan oleh proses pertumbuhan ekonomi yang sama. Walaupun ini merupakan ekonomi yang maju, pada dasarnya ini tergantung pada setiap tingkatan produk lahan, pangan, energi, transportasi, dan bahan

mentah industri. Kayu adalah bahan bakar industri dan domestik yang dominan. Peleburan baja, kaca, tembikar, dan pembuatan bir mengandalkan bahan bakar kayu. Angin dan air berkontribusi terhadap produksi energi melalui angin dan kincir air, dan tidak bisa digantikan sebagai alat transportasi efisien, tetapi mereka tetap saja dipakai secara terbatas pada beberapa tempat yang tersedia bagi kincir angin, sedangkan peran ekonomisnya dikurangi oleh peningkatan permintaan atas energi di sektor yang secara teknologi tidak tepat.[58] Berdasarkan pembatasan ini, industri dan transportasi harus menggunakan binatang dan tenaga manusia, volume dari yang tetap terkait dengan produktivitas lahan. Akhirnya, setiap industri tetap tergantung pada bahan mentah organik: bulu, kapas, kulit, dan wol untuk semua perdagangan tekstil; kayu arang untuk setiap perdagangan logam; kayu untuk konstruksi dan bahan pembuat kapal serta bahan bakar dalam usaha kaca dan gerabah; rumput laut dan potash dalam industri kimia baru.[59]

Dalam hal model perubahan lingkungan kita, *penyebab langsung* perubahan pada saat ini ialah pertanian (untuk bahan makanan, bahan bakar, dan bahan mentah), usaha nonindustri, perburuan, dan perluasan demografi. *Dampaknya* ialah perubahan mendasar dalam penyaluran dan jumlah spesies tumbuhan dan hewan, serta dalam kemusnahan mereka, gangguan ekosistem, sekaligus penurunan kesuburan tanah. *Akibatnya*, tekanan ekonomi dan geografi yang sungguh gawat, terutama kelangkaan bahan mentah yang dapat diperbarui yang menimbulkan peningkatan harga, dengan efek yang tampak pada kesehatan manusia dan perluasan demografi. Tekanan-tekanan ekonomi itu tidak hanya diberlakukan pada perekonomian organik maju. Masyarakat Amerika, hanyut dalam perekonomian dunia yang muncul, mengalami perubahan lingkungan yang mengarah pada tekanan dan kelangkaan ekonomi mendasar sehingga praktik ekonomi dan sosial tradisional menjadi tidak bisa dipertahankan. Apa yang tertinggal sejauh ini jelas merupakan *penyebab struktural* perubahan-perubahan tersebut dan akibat sejarah puncak mereka.

Pola penyebab struktural mungkin paling jelas terlihat dalam dampak perekonomian organik maju di luar daerah terpenting: dalam perburuan anjing laut, paus dan binatang berbulu, perhutanan dan peternakan. Semua kegiatan ini tergantung pada bahan mentah

organik dan diatur sampai abad ke-20 dengan teknologi praindustri yang dominan: tombak, tongkat, perangkap, perahu layar, api dan kapak, walaupun dalam tahap selanjutnya rel terbukti menjadi faktor penting dalam memperluas lingkup spasial dan skala total kegiatan yang bermasalah secara lingkungan.[60] Setiap kasus perburuan, spesies diarahkan pada titik kepunahan, sedangkan perhutanan dan peternakan mengubah lahan yang sangat luas, mengurangi kesuburannya dan memengaruhi perubahan iklim lokal. Dalam 50 tahun perluasan Rusia abad ke-17 ke Siberia, 75 persen hewan berbulu yang penting hilang pada perburuan yang terorganisasi.[61] Pola perusakan ini mengikuti ekspedisi perburuan Rusia dari Ural, ke Pasifik dan akhirnya ke daratan tengah Amerika. Di New England, usaha gabungan kolonis dan Indian menggunduli daerah beaver, serigala, dan beruang dalam jalur abad perburuan intensif.[62] Anjing laut berbulu, anjing laut gajah, dan paus, yang diburu karena minyak, kulit dan lemak mereka, tidak membuat kemajuan yang lebih baik di akhir abad ke-18 dan ke-19. Di seluruh pulau Atlantik Selatan, Samudra Pasifik, dan Samudra Hindia, di pantai Alaska dan New Foundland, anjing laut dimusnahkan pada tingkat yang jauh melebihi tingkat penggantian yang masuk akal.[63] Di dataran rendah Amerika di barat Pegunungan Rocky, kerbau hampir benar-benar dimusnahkan untuk kulit dan daging, digantikan dengan peternakan sapi dan kerbau yang melebihi persedian, mengurangi daerah sayur-sayuran yang lemah sampai nyaris tidak ada dan permukaan tanah yang mudah pecah menjadi tanah yang keras dan berdebu.[64]

Jika kita mengingat kembali definisi analitis Giddens mengenai kapitalisme, ada beberapa petunjuk tentang penyebab struktural gejala ini: komodifikasi objek yang lebih banyak; keberadaan kekayaan pribadi; penciptaan dan hubungan ekstensif dari produk dan pasar tenaga kerja yang kompetitif; pemusatan uang pada ekonomi. Tetapi selain daftar Giddens tidak lengkap, dia juga tidak menggambarkan konsekuensi-konsekuensi lingkungan dari mekanisme politik itu. Di sini saya ingin membuat garis besar mekanisme itu secara singkat di bawah tiga judul: (1) permintaan yang terus-menerus akan produk dari pasar yang besar dan ekstensif, yang dipertahankan oleh kesuksesan ekonomi maupun perluasan demografi; (2) sistem harga yang tidak akurat yang dipacu dan dieksploitasi oleh kekurangan dan kelebihan ganjil dari kekayaan pribadi dan kekayaan umum yang tidak teratur dalam suatu perekonomian

kapitalis, dipadukan dengan persepsi kultural dan ekonomi mengenai alam sebagai hal yang terkomodifikasi dan tidak terbatas; (3) pembagian dalam sifat konsumsi.

Penyebab struktural 1: permintaan yang terus-menerus meningkat. Keberhasilan ekonomi kapitalisme penting dalam menjelaskan kemampuannya bagi perubahan lingkungan. Dalam ketiadaan pembangunan industri, peningkatan populasi dan konsumsi per kapita, dan selanjutnya tekanan yang lebih besar pada sumber lingkungan, tergantung pada produksi yang tak henti-henti atas surplus pertanian. Surplus semacam itu dalam kantong petani pengusaha, sekaligus nasib baik yang terakumulasi dalam perdagangan dan penjualan, menciptakan permintaan yang meningkat terhadap produk semisal bulu *ermine*, bulu *sable*, minyak paus, dan lain-lain. Terlebih lagi, pasar ini merupakan ukuran dan elastisitas yang dapat mendukung harga eksploitasi lingkungan jarak jauh serta rute perdagangan yang panjang dan kompleks di mana produk mengalir. Peningkatan perekonomian uang ataupun sistem kredit, pusat analisis kapitalisme, memberikan alat-alat sistem pertukaran yang justru akan melibatkan harga transaksi yang sangat tinggi [65] Ketika keberhasilan ekonomi dapat menaikkan daya beli kaum elite, yang mengimpor bulu dan lain-lain untuk beberapa abad, dan mendukung populasi yang berkembang, jumlah pasar akan bertambah lebih cepat, meningkatkan permintaan, menjaga harga dan memperkuat penggunaan sumber daya alam lebih intensif dan ekstensif.

Penyebab struktural 2: harga pasar dan kekayaan pribadi. Sifat sistem harga dan kekayaan perekonomian organik maju sama pentingnya dalam proses eksploitasi berlebih jarak jauh,dan harga serta kekayaan dibentuk dan didukung oleh perspektif kultural pelaku ekonomi: asumsi mengenai kelebihan dan komodifikasi. Singkatnya, harga dalam sebuah perekonomian pasar dianggap mencerminkan tingkat kontemporer penawaran dan permintaan. Terlebih lagi, hal itu diperluas dengan barang dan sumber daya yang lebih banyak. Dengan begitu, hal itu menggantikan praktik umum dan sistem hukum atau peraturan tradisional dalam menentukan tindakan ekonomi. Akibatnya bukan saja menyasar perubahan ekonomi, melainkan juga perubahan kultural, walaupun dengan konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang besar.

Kapitalisme meningkatkan persepsi kultural mengenai alam sebagai komoditas yang menjanjikan atau komoditas potensial, tanpa ada batasan dan larangan.[66] Karena itu, harga tidak mempertimbangkan, semua barang lain sama, kepentingan generasi yang akan datang, atau mereka yang secara langsung terkait dalam suatu pertukaran, atau pelaku ekonomi lain yang menggunakan sumber daya yang sama, atau bahkan kepentingan jangka menengah dari mereka yang terlibat dalam pertukaran itu sendiri. Walhasil, sumber daya akan digunakan selama ada permintaan. Dalam hal sumber daya yang terbatas, semisal jumlah binatang berbulu dalam sebuah hutan, mekanisme harga mungkin saja mencerminkan kelangkaan: harga akan naik saat jumlah menurun. Namun ini membuatnya rasional secara ekonomi, dalam jangka pendek, untuk mengolah sumber daya yang berkurang. Apakah sumber daya ini dimiliki sebagai kekayaan pribadi atau properti umum yang tidak teratur? Tidak adanya kekuatan penyeimbang pada mekanisme harga akan memastikan bahwa agen-agen yang rasional secara ekonomi akan mengolah sumber daya, seperti pada titik kepunahan dalam kasus para pemburu, atau titik hasil yang menurun dan tidak menguntungkan dalam kasus para petani. Beralasan jika ada persaingan antara pelaku-pelaku ekonomi dalam pasar yang tidak teratur atas kuantitas tertentu dari sumber daya umum, ada insentif lebih lanjut untuk membuat paling banyak sumber daya saat mereka ada. Tekanan yang ditunjukkan pada bagian pelaku individu akan mengakibatkan hasil ekonomi yang menurun pada diri mereka sendiri, tanpa keuntungan bagi kepentingan umum, sebab pelaku ekonomi lain akan menggunakan sumber daya yang telah mereka tinggalkan.[67]

Penyebab struktural 3: pembagian dalam budaya konsumsi. Sebuah faktor kultural yang lebih lanjut, yang dilewatkan dalam analisis Giddens, merupakan perubahan dalam perilaku konsumsi. Selain dibatasi oleh keberhasilan menyeluruh dari pelaksanaan perekonomian dan penyebaran surplusnya, konsumsi juga bisa merupakan stimulasi pasar. Kecanduan terhadap hal baru, penyebaran sosial yang lebih luas dari konsumsi atas hal-hal yang berkaitan dengan gengsi, serta penciptaan mode membantu meningkatkan jumlah dan permintaan terhadap

barang — bulu dan kulit pada khususnya — di atas tingkatan yang mana mereka dapat dilestarikan secara lingkungan.[68]

Proses-proses kerja yang identik dalam wilayah penting Inggris dan Belanda perihal perekonomian organik maju, semisal penggundulan hutan, penipisan tanah, kekurangan bahan mentah, kenaikan harga, dan ancaman perluasan demografi saat ini melebihi hasil pertanian. Berkebalikan dari pengalaman negara-negara Amerika dan Siberia, perekonomian-perekonomian ini mempertahankan sumber-sumbernya sebagai kekayaan pribadi. Namun ini terbukti tidak lebih baik daripada kekayaan biasa yang tidak teratur dalam menjaga ekonomi organik yang maju agar tidak terpepet oleh tekanan dalam batas-batas tertentu secara lingkungan: hutan-hutan ditebangi, lahan diperbaiki, tanah pinggiran dipersempit, dan dengan itu sejumlah spesies tanaman dan binatang dimusnahkan. Kekurangan dan populasi berlebih yang menghantui horison dan pertumbuhan ekonomi abad sebelumnya tampak terancam. Kemampuan kapitalisme atas kerusakan lingkungan di negara sendiri dan negara-negara lain pada akhirnya akan, tampaknya, bisa dikurangi dengan batas-batas ekologis yang mana itu bisa dilampaui untuk sementara waktu, namun tidak dapat dihindari.

Dalam hal ini pantas membandingkan pengalaman ekonomi Republik Belanda dengan Inggris. Republik Belanda, yang hanya sedikit mengalami industrialisasi pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, tahu bahwa ekonomi organik majunya mengalami penurunan. Karena diganggu oleh kenaikan harga energi dan bahan mentah serta hasil yang berkurang dari kelebihan kerja dalam bidang pertanian, pertumbuhan populasi lambat, kota-kota tidak berkembang dan perdagangan berkurang.[69] Akibatnya, kemampuannya terhadap degradasi lingkungan berhenti di tengah jalan. Pada waktu yang sama perekonomian masyarakat Inggris sedang maju. Bagaimana kemudian ekonomi masyarakat Inggris menghindari nasib ekonomi yang dialami masyarakat Belanda? Akhirnya, kita tertarik mencermati catatan lingkungan masyarakat modern. Yang membuat Inggris abad ke-19 dan Belanda modern adalah pertemuan kapitalisme dan industrialisme. Giddens telah memberi argumen soal pentingnya kapitalisme saat industrialisme muncul dan dalam hal itu dia bisa dibenarkan. Kendati begitu, saya ingin, saat

mengikuti Wrigley, untuk memeriksa cara di mana industrialisme, segera setelah industrialisme mulai muncul, mengubah ekonomi-ekonomi kapitalis organis dan bagaimana, dengan demikian, masyarakat ekonomi organik Inggris menghindari nasib rakyat Belanda. Untuk memeriksa masalah-masalah ini, saya ingin kembali ke konsepsi analisis Giddens mengenai industrialisme sebagai sarana untuk memeriksa peran struktural historisnya dalam perubahan lingkungan dan peran kontemporer utama sebagai penyebab langsung perubahan lingkungan.

Sebelum melakukannya, saya ingin meninjau ulang analisis saya mengenai posisi Giddens dan menantikan beberapa masalah yang akan saya kembangkan pada bagian berikutnya bab ini. Tujuan saya pada bagian ini ialah menunjukkan batas-batas argumen-argumen Giddens dan di mana tempat yang tepat untuk membangun argumen-argumen baru yang lebih kuat. Sejauh ini saya sudah berpendapat bahwa pengertian modernitas Giddens sebagai masyarakat berpaham kapitalis dan industrialis telah membuat dia mengabaikan studi kasus penting dari masyarakat kapitalis organik maju di Inggris dan Republik Belanda. Pengalaman mereka menunjukkan betapa kaum kapitalis sendiri bisa dan memang menimbulkan dampak-dampak penting terhadap lingkungan alam. Walaupun Giddens memberi isyarat kepada hal-ihwal ini, dia tidak menguraikan mekanisme aktual degradasi lingkungan di bawah masyarakat ekonomi kapitalis. Kritik saya terhadap Giddens telah menyoroti batasan-batasan ini dan telah mencoba menyempurnakan *sebab-sebab struktural* itu. Mungkin, secara khusus, saya telah berpendapat bahwa ekonomi-ekonomi ini menghadapi batas-batas lingkungan yang secara internal bisa dimengerti menyangkut ekspansi ekonomi mereka. Hanya dengan memahami batas-batas itu kita bisa dengan tepat memperkirakan pengaruh besar industrialisme. Lantaran tidak memeriksa batas-batas itu, Giddens tidak menunjuk dampak-dampak terpenting industrialisme terhadap lingkungan: pelepasan kapitalisme. Saya akan menyelidiki aspek industrialisme itu pada bagian selanjutnya. Pada bagian berikut ini saya akan menyelidiki mekanisme degradasi lingkungan modern. Saya bermaksud menunjukkan peran relatif kapitalisme dan industrialisme dalam proses-proses itu. Saya akan menggambarkan kekuatan posisi awal Giddens — bahwa masyarakat industrialisme-kapitalis yang bertanggung jawab atas degradasi lingkungan — dan kelemahan posisi Giddens selanjutnya — bahwa

industrialisme sendiri memicu degradasi lingkungan modern. Kemudian saya akan memeriksa peran kekuatan politik dalam menyulut degradasi lingkungan. Ini adalah perkara yang mana fokus Giddens pada kapitalisme dan industrialisme telah meninggalkan hal yang tak diselidiki secara lebih cermat dan di dalam karyanya tak ada pembahasan mengenai degradasi lingkungan membentuk batasan penting. Diskusi saya bertujuan menunjukkan kenapa seseorang tidak boleh mengabaikan penggunaan kekuatan politik. Pada bagian akhir saya akan mempertimbangkan tantangan penting terhadap argumen-argumen yang sudah saya bangun pada bagian sebelumnya. Apabila industrialisme sendiri tidak dapat memberi keterangan atas sifat degradasi lingkungan, maka kita harus memperhitungkan kapitalisme dan kekuatan politik, bagaimana kita menjelaskan catatan lingkungan yang mengejutkan dari masyarakat industri tetapi bukan masyarakat kapitalis: sosialisme negara dari Uni Soviet dan Eropa Timur?

Industrialisme: Penilaian Analisis dan Historis

Giddens secara singkat menguraikan empat karakteristik pengertian industrialisme, mobilisasi tenaga mati, mekanisasi, produksi berdasarkan pabrik: pemusatan perkonomian. Mengenai hal ini saya akan menambahkan: pentingnya sumber-sumber bahan mentah material yang baru pada umumnya dan bahan bakar fosil pada khususnya; pentingnya ilmu pengetahuan teoretis; perlunya divisi kompleks perburuhan; tingkat tinggi formasi modal dan perubahan struktural dalam ekonomi. Saya akan menyarankan, pelbagai pembahasan industrialisme haruslah peka terhadap pertanyaan periodisasi sejarah. Saya juga menempatkan penekanan yang lebih besar daripada penekanan Giddens terhadap implikasi pemakaian energi tinggi.

Pada bagian awal seharusnya telah dijelaskan pentingnya pergantian sumber-sumber bahan mentah. Industrialisme tidak digolongkan lewat mobilisasi tenaga mati pada umumnya. Angin dan air sudah digunakan secara ekstensif oleh perekonomian organik yang maju, tetapi keduanya tetap saja kekurangan persediaan.[70] Agaknya, ini merupakan penggantian terhadap persediaan energi nonorganik, dan bahan-bahan mentah nonorganik pada umumnya, yang membendung pola aneh

degradasi lingkungan dan mengangkat batas-batas yang dibebankan secara ekologi oleh perekonomian organik maju.[71] Pergantian tersebut memerlukan perubahan dari arang kayu ke batu arang dalam industri-industri peleburan logam, mempertimbangkan produksi yang lebih murah dari sejumlah besar logam, yang mana semua itu menggantikan pemakaian bahan-bahan mentah organik pada peralatan-peralatan dan bangunan-bangunan. Pada konstruksi bangunan, batu bata dan beton menggantikan kayu, sedangkan pada produksi tekstil, kapas memberi jalan kepada bahan-bahan sintetis.

Pentingnya ilmu pengetahuan praktis dan teoretis yang maju secara relatif lebih sukar. Tentu saja, sains dan industrialisme, sebagaimana kapitalisme dan industrialisme, ditinjau dari hubungan sebab-akibat dan secara analisis terpisah. Peradaban tertentu telah mempekerjakan mesin dan memanfaatkan tenaga mati saat sains tidak ada, contohnya, roda pemintalan di India dan bubuk mesiu di China.[72] Sebaliknya, Galileo Galilei, Nicolaus Copernicus, dan Isaac Newton membuat kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan menjadi penting sebelum industrialisasi Eropa. Namun kelihatannya ada, menggunakan istilah Weber, "persamaan pilihan" di antara dua hal itu. Boleh-boleh saja kita akui, tahap lebih awal revolusi industri di Inggris disempurnakan tanpa penerapan ilmu pengetahuan yang meluas dalam aktivitas ekonomi. Bentuk-bentuk penting mekanisasi dalam industri kapas, produksi batu arang dalam peleburan besi yang mencukupi dan tenaga uap yang paling awal sebanyak hasil dari pekerjaan amatiran yang berbakat, kondisi-kondisi perekonomian yang menguntungkan untuk perbaikan dan perluasan kembali teknologi-teknologi yang sudah ada karena semua itu merupakan hasil refleksi dan penemuan-penemuan sains.[73] Namun asal mula sejarah dan pembangunan selanjutnya dari proses-proses yang sama bisa dipengaruhi secara berbeda oleh tekanan-tekanan yang berbeda. Dalam masalah industrialisme maju, sejumlah besar bahan-bahan mentah — contohnya uranium, aluminium, logam-logam berat yang langka — telah dimobilisasi, memerlukan proses-proses pengambilan yang kompleks yang harus bisa dikerjakan dengan mudah secara teknis dan ekonomis. Hal ini juga menghasilkan sejumlah besar bahan-bahan yang bisa digunakan yang tidak ada dalam lingkungan, atau ada dalam jumlah yang sedikit agar penggunaannya terbatas secara ekonomis: zat-zat kimia organis semisal benzena, halida hidrokarbon, phenol, dan

lain-lain. Industrialisme yang maju juga makin membangun teknik-teknik canggih untuk mengolah bahan-bahan dan menghasilkan mesin-mesin yang mengerjakan sesuatu yang tidak bisa dikerjakan manusia atau yang dikerjakan manusia hanya dengan perlahan-lahan dan tidak tepat. Ilmu pengetahuan teoretis muncul menjadi prakondisi kurangnya kendali yang canggih, proses-proses itu memerlukan kekuatan tekanan dan suhu, tekanan mekanis yang terkendali dan tepat, manipulasi zat kimia.[74] Memang, penelitian sains yang teratur merupakan penolong kemunculan inovasi-inovasi industri yang paling penting di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, contohnya mesin pembakar internal dan produksi listrik.

Bagi saya, aktivitas Giddens yang boleh dibilang ikut menyambut industrialisme perlu melibatkan pembagian yang agak tinggi dan kompleks atas perburuhan. Tak dapat dimengerti jika perluasan mekanisasi dan kesatuan pembangunan teknologi yang disiratkan oleh industrialisme bisa dicapai tanpa signifikansi pembedaan dalam hal pekerjaan, pelatihan, dan ilmu pengetahuan.[75] Terlebih lagi, pembagian perburuhan tidak hanya terjadi dalam proses produksi itu sendiri namun menimbulkan perbedaan struktural pada seluruh perekonomian. Proses industrialisasi tidak hanya melibatkan perkembangan industri namun juga penurunan jumlah manusia yang dibutuhkan dalam bidang pertanian secara besar-besaran dan ekspansi yang berlangsung sama cepatnya pada sektor jasa dalam seluruh bentuknya yang berbeda. Proses industrialisasi juga memerlukan pembentukan modal dan ketenagakerjaan yang secara kualitatif berbeda dengan masyarakat praindustri. Dalam masalah ini, persamaan pilihan selanjutnya antara kapitalisme dan industrialisme ialah bahwa kapitalisme cakap dalam pembentukan dan konsentrasi modal, yang mana tanpa infrastruktur produktif industrialisme akan menjadi mustahil.[76]

Dalam menilai beberapa konsekuensi lingkungan industrialisme, ada suatu kebutuhan akan semacam periodisasi — satu poin yang hilang dalam analisis Giddens. Setelah mengetahui angka dan jalur-jalur industrialisasi yang berbeda, beberapa teknologi penting tertentu telah mengubah bentuk-bentuk produktif dan pengaruh lingkungan masyarakat industri. Saya tidak akan mencoba menggambarkan sejarah teknologi komprehensif semacam itu, tetapi perubahan dalam bentuk

dominan produksi energi (dari batu bara ke minyak dan listrik yang menggunakan nuklir), transportasi (dari kuda ke kereta api ke mobil) dan penggunaan bahan mentah lain (perkembangan penggunaan bahan kimia organik, pentingnya teknologi logam baru) menjadi paling penting. Dalam konteks ini dan bab berikutnya, saya tidak akan membatasi diri saya pada konsekuensi lingkungan industrialisasi pada satu waktu tertentu, meskipun saya peka terhadap kecaman yang menyatakan bahwa hanya dengan memusatkan pikiran pada periodisasi semacam itulah sejarah degradasi lingkungan dapat dijelaskan secara memadai.

Bagaimana karakterisasi industrialisme mendukung gagasan bahwa hal ini melepaskan kapitalisme? Dengan cara lain, bagaimana karakterisasi ketika saat munculnya sejarah industrialisme berlaku sebagai penyebab struktural perubahan lingkungan daripada sekadar sebagai penyebab langsung degradasi lingkungan yang digerakkan oleh tekanan struktural institusi kapitalis dinamis? Sebagaimana sudah saya usulkan, jawabannya terletak pada implikasi-implikasi ekonomi atas penggunaan energi yang tinggi dan kemampuan memobilisasinya untuk penggunaan energi dalam bentuk yang sesuai bagi mesin yang berkekuatan, sebagaimana telah dikemukakan Giddens, jika kapitalisme melengkapi konteks ekonomi dan kultural yang sesuai bagi perkembangan industrialisme, maka industrialisme tidak hanya mengangkat perekonomian organik maju keluar dari batas bahan mentahnya namun juga melipatgandakan potensi pertumbuhan yang melekat pada sistem ekonomi dinamis yang telah ada. Mekanisasi pertanian progresif tidak hanya membiarkan perkembangan daya produksi secara besar-besaran, tetapi juga membebaskan berhektar-hektar tanah yang sebelumnya disediakan untuk memelihara kuda dan lembu. Sama halnya dengan penggunaan pupuk kimia baru dan perkembangbiakan hewan ternak secara ilmiah mendorong produksi dengan penurunan tenaga kerja. Kereta api meluaskan pemasaran, memotong biaya darat yang menghalangi selama bertahun-tahun yang mengganggu perekonomian praindustri dan, meskipun pada awalnya mendorong ekspansi populasi kuda sebagai alat pengirim, membantu menjadikan mesin pembakaran internal sebagai suatu bentuk transportasi. Hal ini mengurangi tekanan terhadap tanah. Dalam pabrik itu sendiri, kombinasi kekosongan pembatasan bahan mentah, tersedianya energi tingkat tinggi, dan mobilisasi energi yang sesuai melalui mesin memungkinkan perkembangan daya produktivitas

pabrik yang sangat besar.[77] Hal yang paling penting ialah bahwa daya produksi menghasilkan taksiran melebihi perkembangan populasi yang pesat, yang menyebabkan perkembangan secara besar-besaran dan terus-menerus pada pendapatan yang sesungguhnya dan tingkatan konsumsi tidak hanya pada elite ekonomi dan politik namun bahkan pada populasi secara keseluruhan.[78] Dengan begitu, karena daya produksilah ekonomi organik Inggris tidak mengalami hal yang sama seperti yang dialami rekannya yaitu Belanda; tidak hanya menjaga pertumbuhan agrikultur dan manufaktur tingkat tinggi, tetapi juga bidang agrikultur dan manufaktur meningkat pesat. Kapitalisme sesungguhnya menjadi tidak terkendali dan sebab itulah kita dapat menyimpulkan bahwa industrialisme berlaku sebagai prakondisi struktural degradasi lingkungan di masa depan yang disebabkan oleh perekonomian kapitalis yang sangat besar.

Industrialisme Kapitalis dan Degradasi Lingkungan

Kemudian, bagaimana kombinasi antara industrialisme yang belum berkembang dan kapitalisme yang terbebas dari batas organik yang mengubah lingkungan? Selanjutnya, bagaimana efek gabungan mereka berbeda dari pengaruh perekonomian organik maju? Singkatnya, penggabungan ini menyimpan semua karakteristik yang merusak pada perekonomian organik maju, memperbesar karakteristik tersebut dan menambah sejumlah sifat buruk yang ganjil pada mereka. Industrialisme telah melepaskan kapitalisme, mengurangi konsekuensi ekonomis dan demografis dari bentuk degradasi lingkungan yang terdahulu. Saat ini dinamika institusional kapitalisme membentuk pengaruh langsung industrialisme pada lingkungan. Kita sebaiknya memperhatikan betapa Giddens berpendapat bahwa fenomena urbanisme dan globalisasi terkait secara sebab-akibat dengan perkembangan industrialisme dan kapitalisme. Saya akan memperhatikan pengaruh lingkungan pada bab berikutnya. Di sini saya akan berkonsentrasi pada pengaruh penyebab langsung dari perubahan demografis lingkungan dan pertumbuhan ekonomis industri yang digerakkan oleh dinamisme struktural dalam ekonomi kapitalis. Terutama, saya akan mengamati masalah lingkungan yang terdapat pada pertumbuhan ekonomi; pada kekuatan pengubah

teknologi; pada perubahan pertanian dan pertumbuhan populasi dalam masyarakat; pada polusi sebagai eksternalitas; pada bahan bakar fosil dan bahan mentah yang terbatas serta akibat "batas-batas pertumbuhan". Setelah menggambarkan pemikiran saya tentang penyebab kapasitas kapitalisme bagi kerusakan lingkungan dan pemikiran analisis industrialisme, saya akan memperkuat pernyataan saya yang melawan pemikiran Giddens, bahwa industrialisme itu sendiri bukanlah penyebab perubahan lingkungan modern. Selebihnya, industrialisme merupakan *penyebab langsung* degradasi lingkungan yang utama dan harus dikonseptualisasi dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain dari tatanan sosial. Ketika pembahasan Giddens tentang hubungan antara tatanan institusional yang berbeda dari modernitas konsisten dengan pendekatan semacam itu, dia belum mencoba menjelaskan bagaimana kapitalisme dan industrialisme bergabung untuk menghasilkan bentuk modern degradasi lingkungan secara khusus. Memang, sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya, penekanannya dalam *The Consequences of Modernity* bahwa industrialisme adalah penyebab utama ancaman lingkungan kontemporer menghalangi kemungkinan pengembangan pendapat semacam itu di dalam karyanya.

Pertumbuhan Ekonomi

Masalah pertumbuhan ekonomi terletak pada inti kausal degradasi lingkungan kontemporer, dalam hal Produk Domestik Bruto keseluruhan dan dalam hal pendapatan per kapita yang naik. Kita harus yakin, berlawanan dengan sejumlah pakar lingkungan dan posisi lingkungan, bahwa kecenderungan dunia modern, jika bukan kemampuan, terhadap pertumbuhan merupakan akibat dari dinamika kapitalisme dan bukan industrialisme. Kita dapat dengan yakin berpendapat, industrialisme mungkin saja telah membebaskan kapitalisme dari tekanan ekologi organiknya, menaikkan secara besar-besaran *potensi* pertumbuhannya dan secara mendasar menggantikan tipe yang mungkin dari interaksi yang dapat dimiliki masyarakat dengan ekosistemnya. Namun, sebagaimana Giddens dengan benar berpendapat dalam penilaian analitisnya tentang kapitalisme, ini merupakan siklus keuntungan-investasi dalam konteks pasar kompetitif yang merupakan inti institusional dari keinginan individu dan kelompok akan produksi dan keuntungan yang meningkat

untuk pertumbuhan. Itu bukannya menyatakan bahwa kerangka kerja institusional juga tidak dapat melepaskan industrialisme, walaupun sosialisme negara telah terlihat dengan jelas, belum ada yang berencana melakukannya dengan derajat efisiensi dan efektivitas yang sama.

Unsur kausal dari pendapat tentang lingkungan mungkin saja keliru, tetapi tidak perlu menyalahkan kesimpulannya. Pendapat itu menyatakan bahwa pertumbuhan yang tidak terbatas akan sangat menghabiskan sumber daya yang terbatas, bahan mentah nonorganik, lahan dan kemampuan lingkungan untuk menyerap polusi.[79] Karena itu, pertumbuhan ekonomi boleh jadi tidak hanya menciptakan ancaman lingkungan, tetapi — ketimbang disamakan dengan kesejahteraan yang meningkat — benar-benar mencerminkan kerugian kerusakan lingkungan yang meningkat, semisal pengeluaran kesehatan yang lebih tinggi.[80] Kenyataannya, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai kode pada jaringan proses ekonomi yang pengaruh gabungannya menimbulkan tingkat degradasi lingkungan yang tidak tahan lama dan yang cara penghitungan dominannya telah berhenti mencatat apa pun kecuali logika anehnya sendiri.

Tetapi sejumlah kualifikasi perlu dibuat terhadap pendapat ini. Pertumbuhan ekonomi diukur dalam bentuk GDP, yang merupakan selisih moneter dari barang dan jasa yang dipertukarkan dalam sebuah perekonomian. Dengan begitu, hal ini tidak harus merupakan suatu petunjuk yang sangat dapat dipercaya pada tingkat konsumsi sumber daya, emisi polusi, dan lain-lain. Pengalaman perekonomian Barat sejak terjadi guncangan di bidang perminyakan pada awal 1970-an menunjukkan bahwa GDP dapat diasosiasikan dengan tingkat penggunaan energi dan sumber daya yang statis atau menurun.[81] Terlebih lagi, suatu peningkatan GDP bisa mencerminkan pertumbuhan ekonomi substansial dalam pertunjukan konser musik langsung, mendaur ulang bisnis dan penjualan alat pengurang polusi, yang dampak lingkungannya cukup sedikit dan mungkin saja menguntungkan.[82] Namun, *dalam sejarahnya, hubungan kausal struktural antara pertumbuhan ekonomi, peningkatan konsumsi individu dan kerusakan tetap tidak berubah dalam perekonomian industri selama 20 tahun terakhir.* Hubungan kausal itu dapat ditelusuri pada organisasi pasar kapitalis, properti dan budaya ekonomi yang telah diciptakannya, yang dipadukan dengan kemampuan yang luar biasa, industrialisme menghasilkan degradasi lingkungan.[83]

Kekuatan Pengubah Teknologi

Mobilisasi energi dan mekanisasi produksi membantu menciptakan salah satu dampak ekologis khusus dari suatu perekonomian industri: sumber dana untuk mengubah bentuk lahan dan geomorfi dalam skala dan kecepatan serta tingkat perubahan yang ternyata sulit dipercaya. Ada paradoks tertentu dalam kemampuan industrialisme untuk melepaskan perekonomian organik maju dari ancaman lingkungan yang ditanggungnya sendiri hanya untuk membiarkan tingkatan serangan yang lebih intensif berlangsung di permukaan bumi. Kapitalisme, yang tak terkendali, dapat melebihi batas-batas ekologis yang pernah meredamnya. Serangan tersebut bersifat intensif dan ekstensif.

Tekanan pertanian dan demografi menjadi penyebab langsung utama transformasi ekstensif. Saya akan meninjau kembali hal itu berikut ini. Secara intensif, ini merupakan proyek produktif dan struktural utama sekaligus pertumbuhan kota yang telah mengubah bentuk geomorfi secara besar-besaran: percabangan sungai, konstruksi penampungan air, pelabuhan buatan, pertambangan terbuka, perluasan kota, dan tempat pembuangan sampah berskala besar.[84] Jelas, inilah saat penggunaan teknologi dan energi industri yang memungkinkan untuk melakukan sesuatu semisal pembuatan dam di sungai Colorado, tapi kita akan sangat tertekan untuk menjelaskan perwujudannya berkenaan dengan potensi teknologi itu sendiri.

Pengaruh-Pengaruh Pertanian dan Demografi

Transformasi ekstensif telah diatur terutama oleh sektor pertanian yang mencoba menyediakan makan orang banyak; dan pasar di Barat semakin kaya. Volume tanah pertanian yang dibuka oleh perekonomian industri sangat besar.[85] Sungai dapat dibelokkan, rawa-rawa besar dikeringkan, seluruh hutan dibersihkan, dan semua disediakan jalur transportasi yang memudahkan orang-orang menjangkau pasar yang dapat memastikan keuntungan proses sehingga menjaga momentum perluasan.[86] Dalam masalah ini, kemampuan masyarakat kapitalis untuk mengurangi kerugian transaksi langsung dari pertukaran ekonomi telah menciptakan kekuatan yang merusak lingkungan. Kesuburan tanah dipelihara tidak secara nyata melalui input eksternal penyubur

buatan dan pestisida, walaupun peningkatan substansial dalam teknik tidak dapat diabaikan. Pengaruh lingkungan ini dalam negara-negara industri sudah begitu kuat. Sejumlah spesies, habitat dan keseluruhan ekosistem telah musnah atau tidak dapat dikenali lagi, sebagai contoh Prairi Amerika, Siberia bagian selatan, hampir seluruh hutan di Eropa sama halnya dengan sejumlah besar ekosistem-ekosistem kecil yang beragam dan berpotensi tertinggal dalam tempat yang sesuai dengan (lingkungan) pertanian praindustri di bawah kapitalisasi.[87]

Namun itu tidaklah sesederhana pelaksanaan suatu kerja sama, pertanian berorientasi pasar yang berbasis di Barat yang menyebabkan perubahan lingkungan secara besar-besaran. Sama halnya keahlian dalam degradasi lingkungan telah menjadi metode pertanian berbasis ekspor dan sebagai penopang hidup di wilayah Selatan.[88] Tekanan-tekanan struktural yang membentuk penyebab langsung degradasi lingkungan yang rumit dan hampir tidak ada ruang untuk menguraikannya secara rinci. Apa yang bisa kita katakan pertama-tama ialah bahwa perkembangan ekspor hasil panen yang menimbulkan masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dari tuntutan struktural atas pembayaran utang dan nilai impor di mana sistem perdagangan internasional yang berlaku dan keuangan membebani wilayah Selatan. Kedua, perluasan pertanian semacam itu mendorong pertanian yang dijadikan sebagai sumber kehidupan lebih lanjut ke dalam batas berbahaya secara ekologis pada ekosistem Selatan. Petani Brasil telah mempraktikkan pertanian yang tidak sesuai di hutan-hutan tadah hujan karena mereka tidak menemukan pekerjaan di kota dan tanah-tanah yang lebih cocok telah diklaim sebagai wilayah sektor gandum dan daging sapi yang berorientasi ekspor.[89] Memang merupakan masalah rumit, tetapi yang penting di sini ialah pengoperasian pasar internasional, kepemilikan yang tidak adil atas kekayaan pribadi dan bentuk-bentuk perdagangan yang tidak sama dalam pasar menjadi akar persoalan lingkungan tersebut sepanjang tekanan-tekanan domestik lain secara keseluruhan. Industrialisme di mana pun diterapkan hanya berperan untuk mempercepat dan menjembatani dinamika perekonomian yang merusak dalam pergerakannya.

Faktor berikutnya dalam menjelaskan pengaruh lingkungan pada pertanian negara maju dan negara yang sedang berkembang pastilah

perkembangan populasinya secara besar-besaran. Ledakan populasi tersebut masih harus menghadapi masalah demografi semisal kemiskinan, penyakit, dan kenaikan harga-harga pangan yang seimbang pada masyarakat ekonomi organik yang maju atau memang pada masyarakat pertanian. Pemikiran tentang perubahan-perubahan tersebut bisa diukur dengan adanya kenyataan di mana populasi global membutuhkan kurang lebih sepuluh ribu tahun untuk bisa mencapai jumlah lima miliar di akhir abad ke-20. Populasi ini mungkin akan menjadi dua kali lipat di akhir abad ke-21.[90] Sebagaimana produktivitas pertanian, industrialisme merusak batas-batas awal yang mendukung populasi dalam pengawasannya. Industrialisme memberikan peluang perluasan pertanian dan demografi, peningkatan beberapa batas mendasar pada produksi pangan, penyediaan energi dan pemanfaatan lahan pertanian. Tetapi industrialisme secara harfiah merupakan modal yang menggerakkan teknologi, menciptakan bajak-bajak (atau serupa traktor) untuk bekerja dan menaikkan pendapatan seiring dengan kenaikan jumlah konsumen Barat yang membeli produk-produk industri. Kapitalisme tidak akan berpengaruh seperti itu jika pertanian dan ledakan demografi tidak disertai industrialisme itu sendiri.

Eksternalitas

Peranan penggunaan pestisida dan pupuk menunjukkan pengaruh ekologis tertentu lainnya dari industrialisme: peningkatan jumlahnya yang sangat besar, volume dan kadar racun dari eksternalitas. liksternalitas merupakan kerugian dari transaksi ekonomi atau proses produksi yang tidak terbayar dalam istilah moneter atau mereka yang terlibat dalam pertukaran tidak mengalami masalah lingkungan.[91] liksternalitas-eksternalitas tersebut mengetengahkan sisi-sisi luar pertukaran pada kelompok-kelompok ketiga yang tidak bersalah yang harus menanggung kerugian tersebut dengan tanpa disadari dan tanpa dikehendaki.[92] Keragaman material dan proses produksi yang ditingkatkan secara besar-besaran akibat adanya akses terhadap sumber energi tinggi yang dapat digunakan dan penggunaan mekanisasi serta ilmu pengetahuan teoretis telah membawa sejumlah produk sampingan lama yang diubah menjadi baru yang menyebabkan perubahan lingkungan dan membentuk ancaman lingkungan (karbondioksida), bahkan pada

produk sampingan yang benar-benar baru yang melakukan hal yang sama, khususnya pada konsentrasi yang sangat kecil: zat beracun, raksa, kumpulan zat radioaktif, nitrat, PCB, phenol. Masih tersisa pertanyaan: mengapa pelepasan bahan-bahan kimia yang membahayakan dibiarkan begitu saja? Terlebih lagi kita perlu menanyakan mengapa orang-orang yang mendapat keuntungan dari proses-proses produksi tersebut tidak menanggung kerugian akibat pelepasan bahan-bahan kimia ataupun pengendalian emisi. Saya berpendapat, ada kekuatan kultural, ekonomi, dan politik di dalamnya.

Jika kita mengingat kembali penekanan kultural dan interpretif pada kajian mengenai pemahaman kembali masyarakat dan lingkungan di atas, maka satu alasan tidak adanya kontrol menjadi jelas: tidak selalu tampak bahwa produk sampingan tersebut dilepas sama sekali. Meskipun diketahui, akibatnya mungkin menjadi tidak jelas. Dibandingkan dengan jangkauan biologis dari produk sampingan praindustri, bahan-bahan kimia baru tersebut masuk ke dalam bagian yang tidak terakses pada ekosistem dan pada akhirnya ke dalam tubuh manusia dengan dampak yang serius bagi kesehatan. Bahan-bahan tersebut bersarang di dalam tubuh hewan-hewan, terkumpul dalam arus air, tertanam di dalam tanah atau tersebar di udara. Namun jika konsekuensi diketahui, maka sulit dipercaya bahwa semuanya akan terselesaikan. Bagaimanapun, masyarakat Barat lebih menitikberatkan pada usaha dan sumber daya teknis dalam meningkatkan kecanggihan proses produksi ketimbang menelusuri hasil sampingannya.[93]

Pangkal ketidakpedulian dan keengganan membawa kita pada unsur politik dan ekonomi atas proses-proses ini, semisal isu-isu sama yang kita temukan dalam penyalahgunaan hak milik umum yang tidak diatur pada masa kolonial di New England atau pulau-pulau tertutup Atlantik Selatan. Masalah krusial bukan terletak pada apa yang terkomodifikasi, melainkan pada apa yang tidak terkomodifikasi. Sebagaimana dikatakan Giddens, pada perekonomian kapitalis, proses komodifikasi dan pembangunan pasar menjadi hampir universal bagi barang-barang dan jasa untuk sebagian besar populasi. Dengan begitu, benda-benda yang tidak terkomodifikasi semisal udara, atau sungai atau tanah subur atau laut dalam istilah ekonomi menjadi benda-benda bebas yang tidak berharga. *Dengan tidak adanya campur tangan politik atau hukum* benda-benda

tersebut akan digunakan sebanyak-banyaknya sesuai keinginan pelaku ekonomi karena mereka tidak didenda saat mengotori laut atau CFC di udara dalam kegiatan ekonomi yang nyata. Pelaku-pelaku ekonomi tersebut dalam istilah teknis mengeluarkan beberapa biaya produksi. Tetapi ketika dampak komodifikasi di New England gagal dalam memenuhi keinginan generasi mendatang, dalam kasus yang lebih kontemporer, kegagalan juga terdapat dalam membayar dana-dana yang harus dikeluarkan melalui banyak cara yang berbeda oleh orang-orang yang berbeda menurut tingkat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan.

Keterbatasan Sumber Daya dan Batas-Batas Pertumbuhan

Tidak satu pun dari hal di atas menyatakan bahwa ekonomi industri terus-menerus melebihi batas organik pertumbuhan dibandingkan sebelumnya. Justru ciri pembeda akhir kapitalis-industrialisme ialah pengenalan batas-batas dan paksaan baru terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara historis, sejauh ini hal-ihwal ini hanya ditemukan sebagai ancaman kesehatan dan dibatasi jika degradasi tanah yang sangat besar memperlemah populasi atau secara ekonomi membuat pertanian yang mungkin menjadi tidak mungkin. Apa yang menunggu pada garis akhir ialah batas dan tekanan yang tidak ditemukan sebelumnya, pada tingkat kemakmuran ekonomi yang membingungkan yang belum pernah dicapai sebelumnya. Batas pertama adalah jumlah terbatas persediaan energi nonorganik dan bahan mentah di mana industrialisasi bergantung. Keterbatasan itu sendiri merupakan masalah struktural tunggal dan khusus yang ditinggalkan industrialisasi melebihi organisasi ekonomi yang menyertai. Batas kedua, ada pembebasan racun dan pemusnahan vegetasi dan fauna pada suatu titik di mana kesehatan manusia terancam dan siklus-siklus biologis yang penting dalam ekosistem yang secara mendasar tergeser. Industrialisme tidak hanya mengacaukan fungsi sistem ekologis, tetapi sejauh ini juga dapat mengganti sistem-sistem tersebut dari suatu titik kedinamisan, kemampuan-kemampuan yang berlanjut pada keseimbangan yang terkendali dirusak selama-lamanya. Perekonomian organik maju melampaui batas keseimbangan ekologis dan kadang-kadang mengubah ekosistem-ekosistem tertentu. Industrialisme tampaknya memiliki kekuatan untuk merusak keseimbangan yang stabil dan tangguh. Dua

masalah di atas saling berkaitan, karena pembakaran bahan bakar fosil sebagai pemasok paling penting pada masalah lingkungan yang paling mendasar semisal pemanasan global dan perubahan iklim. Dalam masalah ini, inti persoalan kapitalisme ialah bahwa kapitalisme meluncur menuju batas-batas tersebut dengan kecepatan yang cukup tinggi. Terlebih lagi, kapitalisme bergerak di bawah naungan ekonomi politik yang membebankan batas-batas struktural yang mendalam kepada kemampuan masyarakat modern guna memperlambat laju kemajuan dan membiarkannya berubah arah sendiri. Bagaimana tekanan dan akibat tersebut menyadari keberadaannya merupakan pertanyaan yang dikaji pada bab 5 dan bab 3 secara berturut-turut. Namun di sini saya ingin memeriksa kontribusi kekuatan politik dalam proses-proses ini pada umumnya, kemudian mencermati kesalahan negara sosialis pada khususnya.

Politik dan Degradasi Lingkungan dalam Masyarakat Kapitalis

Sejauh ini saya hanya menyinggung penempatan politik dalam sejarah degradasi lingkungan. Sekarang saatnya kita harus memikirkannya secara lebih mendalam. Di satu sisi Giddens tidak menempatkan peranan kekuatan politik sebagai asal mula degradasi lingkungan secara jelas. Di sisi lain model kapitalismenya yang dikembangkan dalam *The Nation State and Violence* memperjelas hubungan antara struktur ekonomi dan kekuatan politik. Misalnya, dia berpendapat bahwa ketergantungan yang saling menguntungkan kelas-kelas sosial berlawanan yang terkunci dalam mode produksi yang sama menimbulkan salah satu deretan kesalahan utama dari konflik politik pada masyarakat kapitalis; dan pendapatnya bahwa ada ketimpangan institusional dari negara terhadap bunga modal karena ketergantungan struktural negara kepada pendapatan yang dihasilkan perekonomian kapitalis. Karena itu, karya Giddens sangat tidak sesuai dengan pelaksaanaan peran kekuatan politik dalam kemunculan degradasi lingkungan. Tetapi Giddens tidak memaparkan hubungan politik dan kapitalisme (atau mode produksi lain) dengan jalur degradasi lingkungan dalam bentuk yang sistematis. Hal ini harus dipertimbangkan sebagai pembatasan yang serius terhadap karyanya. Terakhir, ada dua masalah politik lagi yang tidak diungkapkan Giddens,

dan saya yakin itu menjadi hal yang sangat penting: hubungan antara kapitalisme dan pemerintahan demokratis serta implikasi elektoral dengan politik representatif terhadap proses degradasi lingkungan.[94] Jadi, pemikiran yang lebih sistematik tentang bagaimana politik dalam masyarakat kapitalis diberlakukan dalam proses degradasi lingkungan yang mencakup: (1) pengendalian politik atas wilayah; (2) ada dan tidak adanya peraturan tentang kekayaan dan pasar; (3) pengendalian politik atas eksternalitas; (4) pengarahan politik terhadap kebijakan ekonomi khususnya manajemen pertumbuhan ekonomi. Masing-masing akan saya bahas bergantian.

Pengendalian politik atas wilayah. Dengan mengkaji pengendalian atas wilayah, kapitalisme memiliki kecenderungan geografis dan historis untuk melampaui jangkauan kendali politik. Penduduk Indian New England dilibatkan dalam jaringan-jaringan perekonomian internasional yang bermunculan sebelum mereka dijadikan pelaku dalam politik kolonial dan yurisdiksi yang sah. Namun konsolidasi perekonomian kolonial pada akhirnya juga membutuhkan kemenangan politis dan legal. Paksaan militer, kapan dan di mana pun dibutuhkan, yang memastikan bahwa sistem kapitalis terhadap kekayaan dan pertukaran telah dibentuk dan dipertahankan. Pada akhirnya, hal yang sama dibutuhkan dalam semua perekonomian kapitalis. Jika kekayaan pribadi diterima sebagai kumpulan hak yang bersifat individu atau organisasi atas benda-benda atau bagian wilayah, maka hak-hak itu hanya dapat dijaga melalui pengendalian politik dan hukum, jika dalam istilah ekonomi yang lain memilih untuk tidak memandang atau memperlakukan hak-hak tersebut sebagai kekayaan pribadi.[95] Dalam hal ini pengaruh lingkungan kapitalisme dan industrialisme mendapat perlindungan politik yang sah atas kekayaan pribadi dan hak-hak yang terkait dengan kepemilikan untuk mengolah lahan dalam pelbagai cara atau memanfaatkannya untuk kepentingan ekonomi. Pada akhirnya, politik, bukan ekonomi, yang menentukan apa yang menjadi komoditas, apa yang bukan komoditas dan peraturan-peraturan pertukaran apa yang diterapkan.[96]

Peraturan politik akan sumber daya dan pasar milik bersama. Berkenaan dengan sumber daya milik bersama semisal ketersediaan hewan-hewan

berbulu di Siberia dan New England, ketiadaan kendali politik langsung digabungkan dengan rasionalitas ekonomi atas pasar dan keuntungan menjadi mekanisme penyebab terjadinya degradasi lingkungan. Di saat kekayaan pribadi kosong, kita telah menerima bahwa rasionalitas pasar yang kompetitif seperti itu akan membuat setiap pelaku ekonomi harus memanfaatkan sumber daya tersebut untuk kepentingan pribadi mereka sebanyak-banyaknya secepat mungkin. Pasar itu sendiri tidak menghiraukan masalah pengambilan terus-menerus dan keterbatasan sumber daya. Mekanisme harga hanya mempertimbangkan tingkat permintaan dan penawaran yang ada. Pasar-pasar masa depan memperkenalkan perluasan waktu tertentu, dalam menanggapi fluktuasi jangka pendek secara relatif, namun tidak mampu menjawab masalah jangka panjang atas penipisan mutlak.[57] Dengan tidak adanya campur tangan politik yang sah, pasar tidak akan memperhitungkan masalah-masalah tersebut sampai kelangkaan benar-benar terasa. Kenyataannya, hal itu akan membuat lebih banyak cadangan sumber daya yang tidak menguntungkan untuk diambil serta tidak bisa menghindari masalah kelangkaannya sendiri. Namun ketiadaan campur tangan bukan berarti tidak ada pelaksanaan kegiatan politik. Jelas, kontrol politik keluar yang berkesinambungan dari pasar dan perekonomian sering membutuhkan andil yang sangat besar dari politik.[58]

Peraturan politik atas eksternalitas. Masalah nonintervensi politik (dan kegiatan politik yang dibutuhkan untuk kelangsungannya) juga menerapkan kontrol atas eksternalitas. Campur tangan politik yang diperlukan untuk mendeteksi implikasi lingkungan, dalam kegiatan ekonomi pada saat itu, guna menetapkan implikasi tersebut sebagai kerugian eksternal dan guna membuat bahan-bahan pembuat polusi, pembayar pajak, dan atau konsumen menanggungnya (atau untuk mengenalkan rezim pengatur yang sesuai) perlu dibatasi oleh pengaturan institusional dalam negara kapitalis. Pendapat Giddens terbukti menguntungkan, jika tidak mengejutkan. Untuk waktu yang lama saat negara bergantung pada perekonomian kapitalis untuk pendapatan keuangan mereka, ada tekanan-tekanan berarti, jika dapat diatasi, guna membatasi beban kerugian lingkungan pada bisnis.[59] Terlebih lagi, tekanan struktural pada politik pencegahan ini

ditingkatkan oleh penggunaan pos-pos penting di kalangan elite politik dan administratif pada masyarakat kapitalis dengan simpati ideologis terhadap kepentingan bisnis.[100] Kita akan kembali pada penjelasan lebih lanjut tentang kekuatan modal dalam membentuk respons politik atas degradasi lingkungan pada bab 3.

Politik pertumbuhan dan degradasi lingkungan. Bagaimanapun, kepentingan bisnis bukanlah hal terpenting dan bukanlah akhir dari semua masalah itu. Komitmen politik terhadap pertumbuhan dan prioritas kepentingan ekonomi atas pengaruh ekonomi jangka panjang serta perhatian kesehatan dan estetika jangka pendek tidak dibatasi oleh modal dan politik sayap kanan itu sendiri. Mungkin lebih dari itu, kekuatan politik yang dominan lainnya dalam masyarakat kapitalis yang telah diterapkan pada pertumbuhan ekonomi. Demokrasi sosial merangkul pertumbuhan ekonomi sebagai jalan keluar dilema elektoralnya. Jika redistribusi kekayaan dan pendanaan jasa kesejahteraan didapat dalam masyarakat di mana pembebanannya memerlukan konfrontasi langsung dan substansial dengan keinginan politik atas bisnis, keuangan dan bagian terbesar dari kelompok kelas menengah, maka pertumbuhan ekonomi membiarkan adanya pembagian keuntungan yang tidak terlalu buruk secara politik.[101] Komitmen terhadap ketenagakerjaan penuh pascaperang Barat oleh kaum demokrat sosial mencapai pertumbuhan yang semakin signifikan. Digabungkan dengan apa yang disebut Giddens sebagai "ketergantungan yang saling menguntungkan antara modal dan tenaga kerja pada sistem produksi yang sama" dengan keberadaan pasar domestik dan internasional yang kompetitif, pencapaian pertumbuhan tersebut menjadi bermasalah lingkungan. Untuk mendenda bisnis yang menimbulkan masalah, dalam konteks kepemilikan swasta atas modal dan pabrik, berarti mendenda angkatan kerja juga. Jika pemerintah mendenda satu perusahaan, maka akan terjadi hubungan yang tidak kompetitif lagi antarperusahaan dalam perekonomian. Apabila pemerintah mendenda semua perusahaan sama rata, maka yang akan terjadi ialah hubungan yang tidak kompetitif antarperusahaan bebas dalam pasar internasional. Modal bisa jadi menggerakkan atau menurunkan pekerjaan. Salah satu terobosan penting jangka pendek dari distrik pemilihan dalam

demokrasi sosial sulit terpenuhi baik melalui pengurangan tenaga kerja maupun pemotongan pendapatan keuangan. Itu sebabnya, pengaturan institusional negara dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan pengarahan kebijakan negara tidak hanya menghadapi kepentingan keuntungan modal namun makin menghadapi paksaan-paksaan politik kepemilikan. Tidak semua masyarakat kapitalis menjadi demokratis sepanjang sejarah, tetapi memang agak mengejutkan karena Giddens hanya sedikit memperhatikan masalah pokok tersebut dalam pengalaman sejarahnya.[102]

Pemerintahan-pemerintahan kapitalis nondemokrat tidak harus menunjukkan permintaan ganjil politik elektoral. Namun mereka juga dipaksa untuk menjaga kesetiaan politik. Kadang-kadang nasionalisme yang tinggi dan perluasan militer yang agresif pada akhirnya mendukungnya. Perluasan militer memerlukan perkembangan perekonomian yang pesat dan menawarkan legitimasi efektif atas polusi yang buruk namun diperlukan. Jika kebijakan militer berorientasi keluar menjadi tidak mungkin atau malah ditolak, maka terlihat jelas bahwa peningkatan standar hidup untuk jumlah populasi yang cukup besar yang digabungkan dengan jumlah yang seimbang tekanan politik domestik menjadi sama-sama efektif. Sulit membentuk jenis pemerintahan yang baik untuk perekonomian berwawasan lingkungan seperti ini. Kemudian, tentang pertumbuhan yang secara historis tidak logis berakibat pada peningkatan degradasi lingkungan, suatu komitmen politik yang hampir bersifat universal menjadi perantara dalam berlangsungnya kerusakan lingkungan akibat ulah kapitalisme, dalam membatasi kepentingan elektoral pada pembatasan pertumbuhan, dan dalam pengurangan kekuasaan pemerintah untuk turut campur dalam masalah yang terkait dengan lingkungan pada proses produksi.

Kesulitan perekonomian kapitalis yang berwawasan lingkungan dalam beberapa hal tidak terlalu menonjol, sedangkan tekanan politik elektoral sangat terlihat. Yang menonjol dan pentingnya sejarah yang unik, pertama ialah bahwa peraturan lingkungan yang tegas dibuat berdasarkan demokrasi kapitalis, dan kedua ialah bahwa mobilisasi politik massal melawan dampak degradasi lingkungan terlaksana. Penjelasan ada dan tidak adanya aksi politik ditinjau dari ketertarikan mengenai masalah lingkungan, secara teoretis sangatlah sederhana. Yang menjadi

rumit ialah penjelasan tentang tindakan politik dari segi ideal dan bagaimana jika tindakan itu dapat memaksa kerugian lingkungan kembali pada bisnis atau beroleh dukungan elektoral terhadap kebijakan yang membatasi dampak lingkungan atas sepak terjang mereka. Bagaimana dan mengapa masyarakat kapitalis industri menimbulkan politik semacam itu, yang agak melenceng dari kebiasaan, merupakan pokok masalah dalam menguji sejarah degradasi lingkungan dalam kajian sosiologis, terutama dengan kemunculan nilai-nilai kultural baru dan prespektif moral di mana politik tidak lagi menjadi keadaan yang memungkinkan degradasi lingkungan saja. Justru politik dapat menjadi pengendali aktif pada proses terjadinya degradasi lingkungan. Saya akan mengulas nilai-nilai dan politik-politik tersebut pada bab selanjutnya di mana saya akan membahas pendapat Giddens mengenai pergerakan lingkungan, sekaligus pada bab 4 dengan mengikutsertakan pendapat Habermas mengenai asal mula struktural politik lingkungan.

Kesimpulan: Sosialisme Pemerintahan, Industrialisme, dan Degradasi Lingkungan

Apakah pendapat-pendapat tersebut meninggalkan pemikiran Giddens tentang degradasi lingkungan? Dalam *The Consequences of Modernity* dia berpendapat, industrialisme merupakan penyebab utama degradasi lingkungan kontemporer. Sekarang saya yakin kita bisa menyimpulkan bahwa industrialisme, dengan mengesampingkan masalah yang terkait dengan penggunaan bahan bakar fosil yang tidak terkendali, tidak bertanggung jawab *melulu* kepada catatan lingkungan dunia kontemporer. Dengan menyertakan catatan itu dalam industrialisme, Giddens menyalahartikan penyebab langsung dan struktural serta mengabaikan peran kapitalisme, demografi, dan politik. Industrialisme memungkinkan peningkatan degradasi lingkungan yang kualitatif dan kuantitatif karena beberapa alasan semisal mobilisasinya terhadap sumber energi yang terkendali secara besar-besaran; kecanggihan dan kekuatan pengubah jenis-jenis produksi mekanis yang memungkinkan; penciptaan eksternal-eksternal baru yang potensial. Walhasil, industrialisme mengubah cara-cara bagaimana masyarakat modern secara langsung berhubungan

dengan lingkungan mereka. Namun perwujudan gejala-gejala tersebut tergantung satu sama lain lebih dari sekadar instrinsiknya. Ini terjadi hanya karena suatu gejala memiliki kapasitas teknologi untuk membuka lahan hutan yang luas atau merusak kesuburan tanah bukan berarti secara otomatis akan terwujud. Industrialisme boleh jadi menyediakan potensi untuk perubahan semacam itu, tetapi sebagaimana dikatakan seorang ahli mengenai teknologi, industrialisme hanya "membuka peluang".[103] Sebagaimana pendapat Giddens yang diungkapkan secara meyakinkan (sebelum *The Consequences of Modernity*), industrialisme tidak menjelaskan potensi dinamis modernitas. Industrialisme bisa menentukan beberapa karakteristik masyarakat di mana industrialisme diterapkan (pembagian kerja, ilmu pengetahuan sekuler, dan lain-lain) bahkan karakteristik degradasi lingkungan, tetapi bukan keberadaan dan tingkatannya. Berkenaan dengan masalah ini, karyanya yang lebih baru merupakan kemunduran dari analisis awalnya dalam *The Nation-State and Violence*, di mana dia berpendapat bahwa hubungan industrialisme dan kapitalisme bertanggung jawab atas terjadinya degradasi lingkungan.

Kendati demikian, apabila aktualisasi potensi industrialisme pada degradasi lingkungan tergantung *bentuk teoretisnya*, tidak tergantung pada *bentuk historisnya*, maka pendapat Giddens tentang keterkaitan elektif antara perkembangan kapitalisme dan kemunculan industrialisme pun menjadi benar. Mustahil industrialisme muncul tanpa perubahan kapitalisme yang timbul dalam masyarakat Inggris meliputi kekurangan sumber daya, tenaga kerja yang berpindah-pindah, peningkatan budaya ilmiah, dan lain-lain.[104] Tetapi yang lebih penting dari sudut pandang lingkungan, industrialisme, sebagai *penyebab struktural*, membebaskan kapitalisme Inggris dari keterbatasan organik yang dibawa oleh kerusakan lingkungan itu sendiri. Di lain pihak, teknologi produksi memberikan kehidupan baru pada keserakahan ekonomi kapitalisme dan potensi pertumbuhan demografi serta urban. Dengan begitu, industrialisme memperbesar kemampuan kapitalisme untuk tidak mengindahkan dampak jangka panjang, menghasilkan eksternalitas serta melampaui kerapuhan ekosistem dan keterbatasan sumber daya. Ketika kejanggalan kapitalisme Inggris mendukung timbulnya industrialisme maka hampir tidak terelakkan lagi industrialisme akan terjebak dalam kekacauan akumulasi.

Muncul pertanyaan tentang sains dan sosialisme negara. Analisis saya menyebutkan, industrialisme membutuhkan pengembangan sains yang bersifat teoretis.[105] Terlebih lagi, saya berpendapat mengenai pentingnya metode di mana lingkungan diterima sebagai faktor pendukung dalam skala dan lingkup pengaruh lingkungan pada masyarakat. Seperti itu pun kita masih lebih menganggap industrialisme sebagai penyebab struktural daripada sebagai penyebab langsung degradasi lingkungan. Telah disebutkan adanya korelasi struktural yang tidak terelakkan antara ilmu pengetahuan dan sikap akomodatif yang tinggi terhadap alam dan sosial dan yang terakhir ialah prakondisi penerimaan dan antusiasme degradasi lingkungan yang ditunjukkan masyarakat industri.[106] Namun sikap instrumental pada alam tidak semata-mata dimiliki masyarakat industri. Itu memang lebih merupakan aturan sejarah, bukan sekadar pengecualian. Beberapa masyarakat bisa menjadi serakah terhadap kekayaan alam sebagaimana pada masyarakat praindustri Eropa, sehingga apa yang akan membuat masalah kultural dalam masyarakat pertanian begitu dekat dengan batas sumber kehidupan, begitu tergantung pada perubahan tanah dan iklim?[107] Sebagaimana pandangan saya tentang politik, yang mengejutkan bukanlah masyarakat kapitalis yang membangun penghalang struktural terhadap penghentian kerusakan lingkungan atau masyarakat industri yang didominasi sikap instrumental atas alam, melainkan politik lingkungan yang telah dimobilisasi dan bahwa masyarakat industri dan budaya ilmu pengetahuan sudah mengembangkan, walaupun dengan lemah, pemikiran tentang nilai moral dan keindahan estetis alam.[108] Kenyataannya, para ilmuwan telah membentuk gagasan baru intelektual tentang pergeseran kultural yang mana dalam tiap tulisan terdapat kritik perspektif mendalam tentang ilmu pengetahuan.[109]

Saya akan melakukan pengujian yang lebih mendalam berkaitan dengan industrialisme. Jika kapitalisme baik secara ekonomis maupun politis merupakan kekuatan penyebab struktural utama kerusakan lingkungan potensial industrialisme, dan budaya sains menjadi faktor kultural yang paling rancu dalam mendukung kapitalisme, lantas bagaimana analisis semacam itu menjelaskan catatan lingkungan yang mengejutkan pada perekonomian negara sosialis dari akhir 1940-an hingga akhir 1980-an?[110] Apa yang ada dalam masyarakat waktu itu bertanggung jawab kepada pengendalian pertumbuhan perekonomian

dan demografi dalam pengarahan yang tidak berkesinambungan pada masyarakat tersebut? Sosialisme pemerintahan menghasilkan industrialisme dan mengendalikannya dengan cara khusus.[111] Meskipun kekayaan pribadi dan keuntungan tidak berlaku sebagai hal yang sama sebagaimana dalam perekonomian kapitalis, pastilah ada kepentingan yang sama-sama obsesif menyangkut tingkat produksi materi yang naik. Di sini faktor pendorong bukanlah keuntungan pribadi atau dinamika siklus investasi-keuntungan, melainkan pengendalian yang disusun secara politis untuk mengindustrialisasikan perekonomian yang terbelakang. Kenyataan mendasar dalam masyarakat praindustri meliputi politik perbandingan dengan kerapuhan militer serta kemiskinan mutlak dan relatif yang berlarut-larut dalam sebagian besar populasi. Karena itu, pertumbuhan merupakan jalan keluar dari dua masalah politik yang menekan ini sebagaimana pemenuhan permintaan publik terhadap standar hidup yang sebanding dengan Barat, dan pencapaian keamanan dengan memadukan tingkat pergerakan militer ala Barat.[112]

Meskipun tidak efisien, rezim ekonomi tersebut mampu mencapai kenaikan penting dalam tingkat penghasilan industri dan meskipun biji-bijian diimpor dari Uni Soviet, produksi pertanian naik pada tingkatan yang mendukung kenaikan populasi urban.[113] Industrialisme membuat perubahan-perubahan yang memungkinkan namun selalu digerakkan dan dikendalikan oleh kekuatan ekonomi komando yang membawanya. Persoalannya, mengapa perekonomian yang tidak terbebani oleh masalah kapitalisme jelas-jelas gagal mengekang konsekuensi industrialisme yang ditimbulkannya? Sebagaimana kapitalisme, jawabannya menyangkut masalah ekonomi dan politik.

Berdasarkan penekanan kita pada pentingnya ketiadaan kontrol politik atas pembuatan keputusan ekonomi, seseorang mungkin saja telah mengharapkan suatu masyarakat yang meletakkan pembuatan keputusan ekonomi di bawah kontrol politik agar memiliki kekuatan menata kebijakan ekonomi jauh dari perilaku yang mengancam lingkungan. Namun akan tampak meskipun politik mengendalikan mekanisme harga dan keputusan investasi, kepemilikan negara atas infrastruktur industri, bahwa permintaan terhadap pertumbuhan ekonomi dan keamanan militer mengabaikan kebutuhan untuk menilai dan memperhitungkan kerugian lingkungan saat ini dan yang akan datang.

Berdasarkan pengendalian yang dilakukan atas pertumbuhan, sistem perencanaan perekonomian sosialis selalu menjadikan produksi sebagai kriteria kunci keberhasilan. Dengan begitu, insentif ekonomi positif yang ada diorientasikan untuk meningkatkan produksi. Ini merupakan cara membagikan bonus dan insentif terbesar kepada pekerja dan manajemen.[114] Berdasarkan ketidakefisienan sistem dalam memadukan penawaran dan permintaan, memperkuat inovasi, memanfaatkan tenaga kerja secara produktif dan memastikan kualitas, beberapa insentif positif diperkirakan lebih besar daripada yang didapat. Di pihak lain, permintaan untuk mengurangi pengaruh lingkungan dalam proses produksi dan mempertimbangkan rencana investasi modal menjadi berkurang. Politik tidak begitu berpengaruh dalam membatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas militer. Ukuran militer Soviet, dengan basis industri raksasa yang dimiliki dan kecenderungannya merusak lingkungan, menyebabkan kontrol yang menekan sebanding dengan kontrol perekonomian sipil.

Kepemilikan negara atas sumber daya milik bersama secara aktif mendukung penggunaannya yang berlebihan, alih-alih pencantuman kepentingan umum dan masa depan yang mungkin. Hal itu memantik masalah lantaran tidak ada penetapan biaya sewa yang pantas atas tanah yang digunakan oleh perusahaan pertambangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk meningkatkan harga produk sebanding dengan naiknya biaya penggalian. Karena itu, ada kecenderungan perusahaan-perusahaan menggali sumber daya sampai biaya penggaliannya sepadan dengan harga jual. Jika harga jual tidak dapat dinaikkan lagi oleh perusahaan, maka secara ekonomis logis untuk berpindah tempat dari pertambangan terbuka yang telah digunakan ke pertambangan lain. Lahan lebih banyak yang rusak daripada yang diperlukan.[115] Dengan begitu menjadi jelas, sistem pengenaan harga pada perekonomian komando tidak terlalu bertanggung jawab pada hasil-hasil yang ramah lingkungan daripada ekonomi pasar. Memang dalam pemisahannya dari realitas penawaran dan permintaan pada ekonomi nyata, secara birokrasi harga-harga yang telah ditentukan bisa jadi lebih bermasalah secara lingkungan. Subsidi energi besar-besaran di Eropa Timur menyebabkan tingkat penggunaan sumber daya yang sungguh tidak efisien. Kegagalan penetapan harga bahan-bahan mentah secara akurat membawa industri

kayu Uni Soviet pada metode penebangan yang sia-sia karena tidak menetapkan harga pada produk-produk kayu yang dibuang.[116]

Sistem legal dan politik masyarakat sosialis sama-sama keliru. Di mana sistem-sistem tersebut berada (dan adanya badan perundang-undangan Soviet dalam konservasi dan polusi), hukum tidak pernah diperkuat oleh kekuatan yang sama seperti target produksi.[117] Disinsentif lemah dan denda bagi penyebab polusi secara substansial lebih kecil dari bonus untuk produksi yang meningkat,[118] sehingga terbukti rasional untuk membayar denda di luar penghargaan produksi yang meningkat. Bagaimanapun, peraturan lingkungan tidak banyak didukung oleh pelaku-pelaku yang terkait. Kelemahan respons tersebut menuntun kita pada penyebab utama politik masalah tersebut.

Jelas saja, kelemahan tersebut bukan terdapat pada keinginan para elite politik dalam masyarakat tersebut untuk membebani industri yang mereka andalkan dengan kontrol eksternalitas dan perhatian atas generasi mendatang. Dan adalah para elite yang membuat keputusan-keputusan. Kajian kebijakan lingkungan Soviet mengisyaratkan bahwa keputusan-keputusan tersebut dibuat oleh golongan partai yang melebihi kekuasaan birokrat lingkungan yang paling penting, terlepas dari hukum lingkungan dan perantara-perantara lingkungan, keputusan-keputusan ini dibuat oleh golongan partai melebihi birokrasi lingkungan yang paling penting. Berdasarkan peralatan tertentu yang sudah ada dan/atau benda-benda penting disesuaikan dengan permintaan perekonomian yang nyata hanya mempercepat penurunan mereka.[119] Manajemen industri-industri tersebut dan perantara-perantara penguatan lingkungan tidak terlalu berminat dalam menentang keputusan dan apa yang bukan menjadi keputusan. Ketika perantara-perantara tersebut mencoba mengatur, mereka selalu ditekan oleh birokrasi-birokrasi yang lebih tinggi, yang lebih dekat pada inti sistem perencanaan perekonomian dan pengendalian pertumbuhan.[120] Dalam hal ini, sedikit berbeda dari kepentingan bisnis di Barat, namun apa yang mereka lakukan tidak perlu dipertahankan, dan yang mungkin menjelaskan sebagian tampilan lingkungan mereka yang lebih buruk, merupakan oposisi yang terorganisasi secara politik dan secara elektoral mengancam suatu masyarakat sipil yang mandiri. Jika elite ekonomi tidak dapat diharapkan untuk mendeteksi, memonitor, dan mengawasi eksternalitas, penipisan dan degradasi, serta jika agen-

agen pengatur negara tidak dapat diandalkan untuk bersikap adil, maka hanya ancaman kekalahan elektoral dan protes sosial yang terorganisasi yang dapat memaksanya bertindak.

Apabila ancaman dari yang sebelumnya dan kekuatan selanjutnya dibatasi dalam masyarakat kapitalis, maka itu tidak ada dalam masyarakat negara sosialis selepas Perang Dunia II atau diorientasikan pada masalah-masalah yang lebih mendasar semisal masalah hak-hak sipil dan kesejahteraan ekonomi.[171] Kontrol informasi lingkungan, tekanan aktivitas politik yang menentang, tidak adanya pengawasan yang dapat didukung pada proses produksi, pemusatan isu pergerakan politik lain yang bermunculan, itu semua menandakan ketidakseimbangan dalam masyarakat kapitalis antara kontribusi politik terhadap degradasi lingkungan dan kapasitasnya yang lebih terbatas untuk menghentikannya ditiru oleh masyarakat negara sosialis dalam tingkatan yang lebih besar. Kapitalisme dan sosialisme pemerintahan menjadi *penyebab struktual* dalam aktualisasi implikasi lingkungan terburuk dari industrialisme dan perluasan demografi. Namun sudah pasti kapitalisme dan sosialisme pemerintahan tersebut dipermudah oleh dua ciri: distribusi kekuatan politik yang tidak merata dan logika ekonomi permintaan yang tidak terkendali dalam memenuhi konsumsi umum dan pribadi.

2
Urbanisme, Globalisasi, dan Politik Lingkungan: Anthony Giddens

Setelah membahas bahwa, bersamaan dengan perubahan ekonomi dan demografi, perjuangan dan pelaksanaan kekuatan politik bisa menjembatani dan memperlambat degradasi lingkungan, saya akan mengembangkan analisis itu dengan dua cara: dengan memandang dimensi ruang dan waktu degradasi lingkungan, serta dengan mulai bertanya dalam kondisi yang bagaimana gerakan politik yang mengurangi degradasi lingkungan digerakkan. Saya akan lanjutkan dengan menguji analisis Giddens mengenai urbanisasi dan globalisasi, yang masing-masing memantik beragam tafsiran politik.

Ada beberapa pokok klarifikasi yang harus dibuat. Dalam catatan saya, Giddens telah membedakan dua jenis perubahan lingkungan: pengaruh material dari "transformasi alam" dan pengaruh kultural kehidupan dalam "lingkungan buatan". Pada awalnya Giddens menganggap transformasi alam berkaitan dengan kapitalis-industrialisme, kemudian dia berubah pikiran, menganggap industrialisme melulu yang saat ini menjadi biang keladi. Pergeseran itu juga diterapkan pada kegiatan dalam lingkungan buatan sekaligus menanggung tafsiran-tafsiran Giddens yang berubah tentang urbanisme, globalisasi, dan politik lingkungan. Saya berpendapat, penekanan kultural dalam pembahasan lingkungan buatan telah menggiring Giddens untuk tidak mengindahkan konsekuensi lingkungan material tertentu dari urbanisme modern, sedangkan pergeseran dalam argumentasi kausal menyisakan penjelasan yang tak masuk akal mengenai perubahan-perubahan kultural yang ada. Lebih lanjut menurut saya, analisisnya tentang urbanisme menggiring dia untuk meninggalkan pemahaman spasial dari degradasi lingkungan dan ini hanya sebagian diulang saat membahas globalisasi.

Ruang, Kota, dan Lingkungan Buatan

Bagi Giddens, kajian tentang urbanisme, geografi, dan lingkungan buatan bukanlah kepentingan yang bersifat insidental.[1] Selama dasawarsa akhir ini dia berpendapat bahwa organisasi spasial dalam proses-proses sosial harus dihubungkan dengan teori sosial dan sosiologi urban lewat penekanan pada organisasi spasial sehingga menjadi kepentingan inti pembahasan tersebut.[2] Giddens telah menggali dimensi spasial pada proses-proses sosial dalam kaitannya dengan dua pokok masalah: konsekuensi kultural dan spasial atas pergeseran integrasi sosial menjadi integrasi sistem serta ketidaksinambungan sosiologis antara kota pramodern dengan kota modern. Karena itu, unsur-unsur geografis dalam karya Giddens berkaitan erat dengan pembahasannya tentang peristiwa budaya dari kota tersebut.

Dari Kota Pramodern ke Kota Modern

Giddens memperhatikan cara di mana para pelaku mereproduksi struktur sosial dalam ruang-waktu. Integrasi sosial mengarah pada reproduksi sistem sosial melalui interaksi tatap muka dan merupakan ciri masyarakat pramodern.[3] Sistem integrasi menggambarkan reproduksi struktur oleh pelaku-pelaku yang benar-benar terpisah dalam ruang dan waktu. Integrasi sistem dalam masyarakat pramodern merupakan hal penting kedua karena struktur dan praktik sosial tidak tersebar pada sebagian besar lintasan ruang-waktu. Struktur dan praktik dicirikan dengan tingginya tingkat rutinitas ruang-waktu: orang secara berulang-ulang melakukan hal tertentu, di tempat tertentu, dan pada waktu tertentu. Karena itu, tempat dan waktu merupakan ciri pokok dari makna sosial suatu tindakan, begitu juga keteraturannya menyediakan bidang material dari rekursivitas kehidupan sosial.[4] Jadi, rutinitas ruang-waktu merupakan unsur pokok dalam pelestarian struktur tradisi. Bagi Giddens, keamanan ontologis suatu tradisi, perasaan tidak terganggu dan tatanan sah dalam kehidupan sosial didasarkan secara normatif dalam lingkup ruang-waktu kehidupan sehari-hari yang berulang. Ciri dunia pramodern ini dirusak oleh kemunculan urbanisme modern dan lingkungan buatan.[5]

Dalam *The Contemporary Critique of Historical Materialism*, Giddens berpendapat, kota dalam masyarakat kapitalis dan kota dalam masyarakat yang terbagi-bagi berdasarkan kelas memiliki perbedaan ciri yang mendasar.[6] Dalam masyarakat yang terbagi dalam kelas-kelas, kota bertindak sebagai generator "ruang efektif". Hubungan dan pemusatan kegiatan agama, administrasi dan militer di kota-kota dijadikan sebagai wadah kekuatan. Namun peningkatan yang terbentuk dari kapitalisme dan negara-bangsa mengubah kota dengan tiga cara.[7] Pertama, pengujian utama kekuatan, latar belakang geografis tertentu di mana sumber penghasilan pemerintah dihasilkan, mengubah kota menjadi negara.[8] Kedua, hubungan antara kota dan desa yang menjadi sendi utama organisasi politik dan golongan dalam masyarakat prakapitalis secara efektif diakhiri. Pemusatan kekuatan kota menyebar melintasi seluruh negeri mencakup kota dan desa sembari dipusatkan secara serempak dalam aparat negara.[9] Jadi, "perkembangan kapitalisme belum mengarah pada konsolidasi lembaga-lembaga kota namun lebih pada penghancuran bentuk sosial tertentu".[10] Ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi organisasi ruang kota pada dasarnya telah bergeser dengan keberadaan perumahan, hasil produksi serta pasar produk dan tenaga kerja. Di sinilah kita kembali pada interaksi alam dan sosial. Menurut Giddens, dalam masyarakat yang terbagi dalam kelas, "kota mendukung integrasi ekologis yang dekat dengan alam yang hampir hilang dalam kebanyakan urbanisme kapitalis..."[11] Alasan utama penekanan pada ciri-ciri alamiah kota modern adalah adanya komodifikasi ruang dan waktu.

Di sini, Giddens mencuplik dua teori sosial yang terpisah namun berkaitan: perhatian para pengikut Weber kepada penghancuran tradisi serta pemikiran tentang kekosongan normarif dalam kehidupan modern yang menjadi ciri teori masyarakat banyak.[12] Dengan begitu, Giddens menggambarkan secara bersamaan pembahasannya mengenai integrasi dan tradisi sosial dengan sifat kota yang berubah serta hubungan-hubungan baru yang terjalin antara masyarakat dengan lingkungan alam. Giddens berpendapat. "transformasi buruh dan kekayaan yang menggunakan bentuk konkret dalam kemunculan urbanisme kapitalis merupakan sumber utama pelemahan tradisi besar-besaran..."[13] Komodifikasi-komodifikasi ini menghasilkan manusia-manusia yang mengarungi alam dengan cara-cara yang berbeda secara mendasar. Sebagaimana ditunjukkan Giddens, pemikiran Marx tentang

komodifikasi tidak hanya menggambarkan hilangnya kontrol para pegawai terhadap buruh-buruh mereka namun juga cara bagaimana hubungan intim dan penuh arti antara manusia dengan lingkungan alam didapatkan dengan cara para buruh dibinasakan. Makna bentuk-bentuk masa alamiah semisal musim-musim diputarbalikkan dengan pembebanan waktu-jam yang dikomodifikasi. Kontur alamiah lingkungan ruang dihentikan dalam keseluruhan "ruang buatan" yang dihasilkan pada kota modern. Jadi, area luas organisasi ruang-waktu dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat modern adalah semata-mata kebiasaan, yang kekurangan komponen normatifnya. Dalam istilah Giddens, keamanan ontologis relatif rapuh.

Giddens memulai dengan berpendapat bahwa komodifikasi kapitalis menghasilkan lingkungan buatan yang asing serta pertumbuhan kapitalis di negara kota merusak kota sebagai suatu bentuk sosial yang berbeda. Namun karya berikutnya membagi pelbagai pemikiran. Pada bagian kesimpulan mengenai kapitalisme dan industrialisme dalam *The Nation-State and Violence*, Giddens berpendapat, dengan samar-samar: "Ketika dihubungkan dengan tekanan-tekanan komodifikasi yang timbul, industrialisme menyediakan alat yang mengubah secara radikal hubungan antara kehidupan sosial dan dunia material. *Perantara utama dalam proses ini adalah urbanisme...*"[14] Itu sebabnya, lingkungan buatan pada urbanisme modern akan tampak sebagai hasil kapitalisme dan industrialisme. Namun dalam *The Consequences of Modernity* dan *Modernity and Self-Identify* konsep urbanisme hampir tidak tampak. Apa yang pernah disebut sebagai komponen utama teori sosial tidak lagi tampak begitu penting. Satu konsep yang terus digunakan Giddens ialah konsep tentang lingkungan buatan. Dalam *The Consequences of Modernity*, dia berpendapat, industrialisme menjadi sendi utama interaksi manusia dengan alam pada kondisi modern ... Dalam sektor industri dunia dan meningkat di sektor lainnya manusia hidup dalam suatu *lingkungan buatan* ... tidak hanya lingkungan yang dibangun pada area urban namun juga sebagian besar lahan lain menjadi subjek bagi koordinasi dan pengendalian manusia.[15]

Kapitalisme, Industrialisme, dan Urbanisme

Karena jauh dari kesempurnaan, pendapat terakhir ini pun mengusulkan beberapa perubahan dalam pemikiran Giddens. Pertama, dia agaknya menganggap produksi lingkungan buatan berasal dari industrialisme yang mentransformasikan alam dan menciptakan lingkungan buatan. Kedua, dalam kategori lingkungan buatan, dia memperkenalkan subdivisi konseptual antara urban yang membangun lingkungan dengan nonurban yang menciptakan lingkungan. Argumentasi-argumentasi tersebut memunculkan dua pertanyaan: (1) apakah industrialisme, kapitalisme, atau pengaruh keduanya bertanggung jawab kepada produksi lingkungan buatan modern dan putusnya tradisi; dan (2) dalam hal apa, kalau ada, urbanisme bertindak selaku perantara pada proses tersebut. Pada saat bersamaan kita harus menilai kebaikan argumentasi-argumentasi tersebut dalam menjelaskan sumber dan geografi degradasi lingkungan serta gerakan-gerakan lingkungan.

(1). Berbeda dengan pendapat berikutnya bahwa industrialisme mungkin saja berdiri sendiri atau persoalan urban yang menjembatani industrialisme kapitalis yang menghasilkan lingkungan buatan, pada awalnya Giddens dengan yakin berpendapat bahwa perkembangan negara kota bertanggung jawab atas pembubaran kota-kota yang menganut pembagian kelas sosial sebagai wadah kekuatan kendati dia membantah bahwa proses-proses membedakan industrialisme dalam komodifikasi merupakan pelaku yang bertanggung jawab kepada kawasan asing dalam desa buatan dan daerah serupa kota. Tak ada pendapat berbobot yang ditawarkan dalam *The Consequences of Modernity* untuk industrialisme sebagai pelaku yang bertanggung jawab. Itu bukanlah untuk membenarkan pendapat awal Giddens. Itu justru menyatakan bahwa Giddens masih harus menawarkan pemikiran yang masuk akal mengenai asal lingkungan buatan, transformasi hubungan antara masyarakat dengan lingkungan alam mereka, dan penghancuran tradisi.[16] Terlebih lagi, dia masih harus menunjukkan apa, apa pun itu, yang membedakan lingkungan buatan dari kota-kota modern dari lokasi spasial lain dalam negara modern. Jika kota dihentikan sebagai wadah kekuatan, digolongkan dalam lingkungan buatan pada dunia modern dan dikaburkan dengan desa, maka apa yang tertinggal dari

lingkungan pergaulan urban secara jelas? Sebagaimana saya kemukakan di atas, Giddens telah mengenalkan pemikiran tentang urban yang membentuk lingkungan sebagai unsur terpisah dari lingkungan buatan, tetapi pemikiran tersebut sulit dilanjutkan dengan cara yang sistematis dan memuaskan. Namun apakah yang dimaksud "*membangun*" dalam konteks ini? Apakah dia mengacu pada keberadaan struktur-struktur yang tercipta secara manusiawi? Suatu lahan yang dibajak dan dipagari sebanyak struktur buatan manusia sebagaimana pusat perbelanjaan. Keruntuhan urban pada masyarakat yang terbagi dalam kelas-kelas ke dalam lingkungan buatan dari masyarakat modern bisa menjadi analisis yang tepat bagi konstitusi geografis belakangan ini. Tetapi kalau begitu, hal itu merupakan akibat perampasan klaim Giddens berkenaan dengan "urban", dan pentingnya sosiologi urban, dalam pengaruh kritis apa pun.[17] Sosiologi urban yang demikian dipersempit oleh kajian antara hubungan manusia dengan seluruh lingkup lingkungan buatan yang mana perbedaan-perbedaan spasial menjadi tidak relevan.

(2). Masalah ini mungkin saja dapat diselesaikan dengan menjawab pertanyaan kedua, tentang dalam hal apa urban dapat menjadi perantara pengaruh industrialisme kapitalis. Jawaban itu memberikan kesan adanya ciri-ciri yang membedakan pada lokasi urban. Untuk membuktikannya dibutuhkan penyelidikan yang saksama atas arti urbanisme dan mediasi. Kita dapat menyarankan tiga arti yang memungkinkan: (a) secara geografis, (b) secara kultural, (c) secara kausal. Pada bagian (a), Giddens berpendapat, kota atau area urban modern merupakan wilayah geografis di mana lingkungan ciptaan dihasilkan dan di mana pelaksanaan material aktual dari kapitalisme, industrialisme-kapitalis, atau industrialisme itu sendiri, tersalurkan. Pada bagian (b), mediasi bisa mengacu pada pengalaman kultural dari lingkungan buatan. Lingkungan buatan tidak hanya terlihat semata-mata pada tingkat fisik, material, tetapi, sebagaimana pembahasannya tentang penghancuran tradisi digambarkan, juga pada tingkatan kultural dan psikologis. Itu sebabnya, urbanisme modern adalah hal pokok di mana pengalaman dari lingkungan alam yang diubah secara kultural benar-benar terasa. Pada bagian (c), Giddens berpendapat, ada hubungan dalam sosial urban khusus yang penting secara kausal. Urban bukanlah wadah yang pasif, melainkan

berinteraksi aktif atau menghubungkan antara kapitalisme dan atau industrialisme dalam beberapa cara seperti menghasilkan sesuatu yang tak dapat dihasilkan oleh industrialisme-kapitalis nonurban.

Akan tampak pada (a), urban sebagai wilayah geografis perubahan alam merupakan apa yang disimpulkan Giddens. Dia berpendapat, urbanisme kapitalis merupakan kawasan fisik perubahan alam secara besar-besaran ke dalam ruang buatan yang dihasilkan seluruhnya. Tetapi jika kita menerima pendapatnya tentang lingkungan buatan yang dapat dihasilkan di mana saja berarti proses-proses sosial apa pun yang bekerja akan memberikan pengaruh ke seluruh dunia. Dengan kesan yang luas dan agak abstrak, Giddens terlihat benar. Namun tak ada satu pun daerah pada masyarakat modern yang tidak tersentuh manusia; desa pertanian sedikit demi sedikit diubah menjadi lahan tempat kota-kota berdiri. Masih ada keraguan yang mengganjal. Pada kebenaran apa konsep teoretis menempatkan kawasan kumpulan urban West Midlands di bawah kontrol yang sama dengan Scottish Highlands?[18] Dalam pandangan ini kemungkinan terdapat ruang untuk mengkhususkan kualitas janggal yang membedakan pada urban itu sendiri. Pemikiran Giddens tentang lingkungan yang dibangun menunjukkan betapa Giddens telah mengenalnya namun masih harus menyampaikan penjelasan meyakinkan tentang kualitas-kualitas penting urban. Saya akan kembali padanya berikut ini.

Penafsiran (b) tentang mediasi urban, sebagai hal yang pokok dari pengalaman kultural yang terkikis secara normatif lebih dari sekadar lokasi geografis terlihat meyakinkan. Kerapuhan ontologis dan kehampaan kehidupan modern tidak hanya dialami pada lingkungan pergaulan urban namun juga terkait erat dengan ciri khusus urbanisme kapitalis: adanya perubahan jalur lintas ruang-waktu dan komodifikasi kawasan urban. Namun sekali lagi kita harus bertanya di mana secara geografis itu terjadi? Jika ciri-ciri itu sama dengan lingkungan buatan, maka berarti itu ada di mana-mana. Dalam mendefinisikan lingkungan buatan terutama dalam istilah kultural dan pengalaman, kekhasan materi dan lingkungan pada kota-kota telah hilang dan perbedaan spasial yang penting telah rusak.

Apabila dua dari arti yang mungkin tersebut agak kurang dari yang kita harapkan, maka apakah arti yang mungkin untuk (c): ada bentuk

urban yang berbeda dan hubungan sosial yang secara analitis berbeda dari hubungan industrialisme-kapitalis, dan hubungan-hubungan urban itu bertanggung jawab terhadap perubahan lingkungan? Akan terlihat dari penekanan-penekanan Giddens secara berulang-ulang pada pemusatan sosiologi urban yang berbeda di mana hubungan-hubungan dan pengaruh-pengaruh kausal seperti itu ada; tetapi mengapa harus ada sosiologi urban yang terpisah lainnya? Kemunculan modernisasi masih berakibat pada perusakan kota sebagai bentuk sosial yang jelas. Namun apa yang masih tertinggal ialah lingkungan buatan pada urbanisme, yang umumnya dulu merupakan kawasan pembeda kota dan desa. Giddens tidak ingin berpendapat bahwa situasi tersebut semata-mata merupakan hasil kemunculan kapitalisme, dan hubungan kapitalisme dengan industrialisme yang dapat dipisahkan ditunjuk sebagai faktor sebab tambahan. Tetapi *urban itu sendiri dikemukakan sebagai konsekuensi dari proses modernisasi dan bukanlah hal aktif penentu proses tersebut*. Itu sebabnya, harus kita simpulkan, Giddens, apa pun maksudnya, tak mampu membuat perantara yang mengarah pada arti (*c*). Jadi, janji teori sosial yang menempatkan sosiologi urban sebagai pusatnya agak lemah.

Kembali kepada kebaikan-kebaikan pemikiran Giddens, saya yakin, gagasan tentang urban, sebagai pembeda dari desa atau daerah pedalaman, merupakan kesesuaian dalam penjelasan ciri degradasi lingkungan modern, dan kaitannya dengan kapitalisme dan industrialisme harus digali. Namun untuk membuktikannya kita harus bergerak di luar pemahaman kultural dan pengalaman Giddens yang mendominasi tentang lingkungan buatan sekaligus menambah bobot pada pendapat perihal lingkungan urban khusus yang dibangun. Saya akan mengembangkannya pada bagian selanjutnya. Selanjutnya, pemikiran Giddens tentang pemutusan tradisi memiliki beberapa nilai dalam menjelaskan asal mula gerakan sosial lingkungan. Saya akan menelitinya nanti dalam kaitannya dengan hasil pemikiran Giddens yang paling baru tentang konsep risiko. Di mana pendapatnya yang paling sedikit ditawarkan, sejauh ini ialah dalam menggali ciri spasial dari degradasi lingkungan. Pertumbuhan negara kota dan lingkungan buatan akan tampak telah menghancurkan perbedaan spasial yang penting dalam perubahan alam. Saya berpendapat, sungguh penting memasukkan dimensi spasial dalam teori sosial dan membuktikannya dalam kaitannya dengan pendapat tentang globalisasi.

Berlawanan dengan pendapat Giddens, saya ingin membuat dua argumentasi: (1) urban masih merupakan alat yang bermanfaat secara konseptual dalam melacak sejarah degradasi lingkungan, dan lebih dari sekadar suatu cara untuk melacak hubungan psikologis antara kehidupan modern dengan lingkungan fisiknya, karena urban dapat dibedakan dari semua cakupan gagasan mengenai lingkungan buatan; (2) peran relatif industrialisme dan kapitalisme dalam memicu kondisi tersebut perlu dipikirkan ulang serta dimensi politik dan kultural diperkenalkan.

Mengingat kembali "keraguan saya yang mengganjal", kita perlu bertanya apa yang masih tertinggal khususnya pada urban dalam lingkungan buatan modern. Daerah urban dapat dibedakan dari lingkungan buatan melalui tiga ciri: kepadatan yang sangat tinggi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan konsumsi kolektif dan proses produktif, kedekatan manusia dengan proses ekonomi, serta pengurangan besar-besaran keberadaan ciri lingkungan alami.[19] Alih-alih membedakan urban pada dasar lingkungan yang dibangun tersendiri, urbanisme merupakan gabungan unsur-unsur demografi, spasial, ekologi, dan ekonomi. Kemudian, mengingat terminologi yang telah dikembangkan pada bab 1, saya ingin menggagas urbanisme sebagai pemantik *sebab langsung* degradasi lingkungan, menghasilkan tipe-tipe degradasi yang memungkinkan dan menyediakan lingkup geografis di mana interaksi masyarakat-lingkungan terpusat. Namun kita juga harus melacak *sebab-sebab struktural degradasi*, keterbatasan dan peluang institusional yang menjelaskan mengapa degradasi potensial diwujudkan dalam konteks dan bentuk urban. Saya akan melakukannya dengan menguji peran relatif kapitalisme dan industrialisme. Saya juga akan memperhatikan asal mula pertumbuhan urban, jika urban diartikan sebagai bagian dalam istilah-istilah demografi, lalu kita harus berusaha menjelaskan perluasan urban sekaligus degradasi urban.[20]

Degradasi Lingkungan pada Kota Pramodern

Jika kita tengok kembali kemajuan ekonomi organis di Inggris dan Belanda, kita dapat mencermati beberapa contoh yang paling jelas perihal kecepatan pertumbuhan urban nonindustri. Pada abad ke-13 di Inggris,

kita temukan angkatan kerja pertanian yang statis dan perkembangan populasi yang pesat. Hal itulah yang disebut prakondisi demografi pertumbuhan urban. Proses ini dipicu oleh masa pertumbuhan yang sama-sama dipelihara dalam produktivitas pertanian, membebaskan manusia dari kebutuhan bekerja di ladang, yang memang merupakan pilihan.[71] Kita tahu, pertumbuhan dalam produksi disempurnakan melalui pembangunan pertanian kapitalis. Alasan mengapa orang begitu "bebas" berkonsentrasi di kota-kota ketimbang bermigrasi atau menyebar di seluruh pedesaan secara historis masih samar. Namun pemusatan yang mereka lakukan dan terdapat bukti yang mengisyaratkan betapa mereka merupakan dampak yang mulai menanggung masalah degradasi lingkungan urban tertentu. Angka kematian di kota-kota masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan selama periode itu, menunjukkan adanya masalah penyakit, sanitasi, dan kedekatan pada kegiatan ekonomi.[72] Masalah lingkungan yang mencolok pada masa itu, yaitu pembakaran batu bara, terutama terjadi di London.

Masalah lingkungan ini sekaligus menunjukkan alasan mengapa kota-kota praindustri mengalami degradasi yang agak terbatas dan mengapa kota-kota industri akan mengalami masalah lingkungan yang jauh lebih parah. Pertumbuhan urban dalam perekonomian organik maju terbatas pada alasan-alasan yang serupa di mana pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan juga terbatas. Pertumbuhan populasi dan migrasi ke kota-kota pada akhirnya akan terbentur pada masalah kenaikan harga makanan dan kekurangan makanan yang ditimbulkan secara ekologis. Jadi, apa pun dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan urban yang dikendalikan masyarakat kapitalis, konsekuensi-konsekuensi itu perlu dibatasi dalam perekonomian praindustri. Kota-kota akan menyusut secara demografis seperti yang terjadi di Belanda di bawah tekanan pemaksaan organik.[73] Namun, penduduk London sejak tahun 1650-an menyikapi salah satu dari batasan-batasan ekologis — harga kayu yang meningkat — dengan menggunakan batu bara laut sebagai sumber pemanas dan bahan bakar domestik bagi manufaktur.[74] Dalam peralihan ke batu bara, penduduk London mulai mengatasi pemaksaan-pemaksaan organis yang mungkin saja telah meredam kota mereka secara demografis dan lingkungan. Hal itu memberikan suatu tanda perihal jenis masalah lingkungan urban khusus yang lebih menakutkan. Batu bara (di antara jenis-jenis lain) menggandakan potensi untuk

pertumbuhan ekonomi dan urban, memperbesar masalah lingkungan intrinsik atas kedekatan dan kepadatan dalam lingkungan yang dibangun secara dominan. Batu bara juga memperkenalkan masalah-masalah baru dengan pelepasan ratusan ton senyawa karbon dan sulfur berbahaya ke udara dan tubuh manusia.[25] Sekali lagi, sumber energi industri membebaskan kapitalisme organis; mereka secara bergantian dibiarkan bebas di kota-kota yang lebih besar yang diciptakan oleh kapitalisme yang diselamatkan oleh sumber-sumber tersebut, memperbesar masalah lama dan menimbulkan masalah-masalah baru yang mencolok.

Degradasi Lingkungan di Kota pada Abad ke-19

Dalam mencermati perubahan-perubahan ini saya akan berfokus pada pengalaman kota-kota Barat pada abad ke-19, yang mana beberapa konsekuensi lingkungan yang mencolok dari urbanisme modern dapat ditunjukkan. Dengan begitu, kita dapat meluruskan peran urbanisme tertentu (kepadatan tinggi, dan menipisnya ekosistem alam) dari kapitalisme dan industrialisme, serta menekankan peran khusus politik dan budaya dalam sejarah lingkungan urban. Dua sebab urban langsung dari dampak lingkungan, yang menggabungkan unsur demografi, geografi dan ekonomi, menggambarkan dua hal itu. Becermin pada keyakinan Giddens sebelumnya tentang pemisahan industrialisme atas lingkungan domestik dari tempat kerja, penyebab tersebut merupakan konsumsi atas perumahan dan bahan bakar, serta produksi pabrik.

Kenyataan penting yang ada pada kota-kota industri abad ke-19 adalah pertumbuhan demografi yang eksplosif, penumpukan manusia dalam kepadatan dan jumlah mutlak dari hampir keseluruhan keunikan historis. Tingkat kepadatan manusia jika digabungkan dengan pola tertentu dari perumahan, organisasi spasial dan konsumsi menghasilkan rentetan masalah lingkungan yang baru atau yang menyebar luas. Tekanan-tekanan ini sangat membebani hal kecil yang tertinggal pada ekosistem alam dalam lingkungan yang dibangun. Kembali dulu pada konsumsi, kita telah mencatat bahwa masalah lingkungan muncul ketika batu bara sebagai sumber pemanas domestik ditambah kepadatan populasi yang tinggi menimbulkan polusi udara yang hebat dan mengancam kehidupan. Sejak 1870-an London mengonsumsi lebih dari

18 juta ton batu bara per tahun dengan 200 ton jelaga per hari yang merusak bangunan dan memicu peningkatan penyakit pernapasan.[26] Pembakaran batu bara juga membuat kebersihan sulit tercipta, selain juga ikut berperan dalam penyebaran mikroorganisme yang merugikan. Pada akhirnya, asap batu bara menghalangi sinar matahari sehingga berperan dalam penyebaran penyakit rakitis. Di satu pihak, hal itu tampak sebagai bentuk degradasi lingkungan sejak terjadi konsumsi persediaan tenaga inorganik, yaitu batu bara. Namun perluasan konsumsi batu bara yang besar-besaran dan pemusatannya di kota-kota yang padat dan meluas digerakkan oleh ekspansi kapitalisme yang berhasil.

Penyebab langsung masalah lingkungan yang sama pentingnya meliputi konsumsi atas perumahan dan pangan serta masalah kebersihan. Yang terakhir, masalah kepadatan tinggi yang paling mendasar, kehidupan statis; penumpukan sampah manusia yang terus-menerus, dan hasil sampingan dari konsumsi. Masalah tersebut bukan hanya menjadi gangguan fisik, melainkan, jika tidak diatasi dengan tepat, mencemari apa yang tersisa dari ekosistem dalam kota dan atau menciptakan habitat kecil baru bagi sekumpulan mikroorganisme merugikan, serangga dan tikus. Walhasil, tidak mengherankan, lingkungan kota menjadi sangat tidak sehat lantaran persediaan air dan jalan tercemar, jamban-jamban, lahan yang sesak, tempat-tempat pembuangan sampah, dan tubuh-tubuh kotor manusia.

Masalah kebersihan dan sampah yang muncul diperbesar dan diperparah dengan kemunculan hewan-hewan di kota-kota industri yang terasa ironis pada daerah yang memiliki kepadatan lebih tinggi dengan jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan kota-kota praindustri. Sejumlah besar sapi, babi, dan domba disertai mikroorganisme merugikan melintasi kota-kota dan dijual di pasar urban.[27] Kuda, kendati dianggap tidak berkaitan dengan kegiatan industri, tetap saja berperan sama dalam kota-kota industri baru sebagai alat angkut pribadi, komersial, dan alat transportasi umum. Terlebih dengan tidak adanya mobil, kuda-kuda tersebut sangat diperlukan. Jalur-jalur kereta api dan perluasan fisik kota-kota menyebabkan peningkatan besar-besaran dalam perdagangan dan permintaan atas transportasi pribadi, tetapi jalur-jalur kereta api tersebut tidak dapat melayani, bagi sebagian besar wilayah, sebagai alat transpotasi dalam kota.[28] Walhasil, populasi kuda

di kota-kota meningkat pada awal munculnya industrialisasi. Masing-masing kuda menghasilkan 3-4 ton kotoran tiap tahun dan sekira 20 galon urine per hari. Di samping itu, sejumlah besar hewan ditangkar di dalam bangunan pribadi dan komersial di kota.

Semua masalah itu, kecuali pembakaran batu bara, merupakan hal yang biasa pada kota-kota praindustri. Semua masalah itu menjadi kian parah di kota-kota industri yang, setelah membebaskan kapitalisme, menuai hasil yang meragukan dari perluasan yang cepat dan besar dalam hal jumlah dan kepadatan. Peningkatan masalah itu jika digabungkan dengan organisasi kapitalis ruang urban khususnya memastikan bahwa perluasan itu akan berakibat pada masalah ligkungan jangka panjang. Contoh, masalah kepadatan yang berlebih dan kebersihan tidak dapat ditelusuri pada industrialisme itu sendiri; tetapi itu lebih merupakan konsekuensi dari sejumlah fenomena terpisah: pasar swasta yang semrawut dalam perumahan dan pertanahan, masalah berulang barang-barang bebas; dilema lingkungan dari pelaku bebas ekonomi, dan ketidakmampuan penerapan mekanisme pasar terhadap barang-barang milik umum.

Kelas pekerja dan kaum miskin urban yang menanggung pukulan paling berat, jika bukan keseluruhan, dari masalah lingkungan di kota-kota industri harus memakai perumahan apa pun yang tersedia.[29] Persediaan rumah yang ada disewakan tuan tanah yang tidak mengherankan lebih tertarik pada keuntungan daripada penyediaan pelayanan. Karena itu, para tuan tanah lebih memilih sejumlah besar penyewa yang mampu membayar harga sewa setinggi mungkin untuk tempat yang sesempit mungkin daripada nilai kepemilikan yang sehat atau penyediaan cadangan air yang mahal dan tak terjangkau serta metode pembuangan sampah. Masalah kebersihan pertama kali diperkirakan tersebar secara sederhana melalui tumpukan sampah yang dibuang pada saluran air yang tersedia, barang bebas yang jika tidak dikelola akan dimanfaatkan sebanyak mungkin oleh setiap orang. Orang-orang kemudian membayar harga air yang telah tercemar untuk minum dan mencuci.[30]

Meskipun ada seorang tuan tanah yang menyediakan jamban-jamban yang bertentangan dengan kepentingan ekonomi mereka, tidak menjamin tuan-tuan tanah yang lain akan ikut membangun jamban atau

saluran pembuangan yang saling menghubungkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Karena itu, ketiadaan pemaksaan secara politis atau penyediaan benda-benda untuk umum menyebabkan tak ada pula dorongan untuk penyediaan pelayanan dan pengaruh sangat besar yang dihasilkan oleh kegiatan mereka yang sporadis. Sama halnya jika kontraktor swasta dapat membayar biaya pemindahan sampah dari suatu ruas jalan, keuntungan lingkungan yang didapat akan terbatas jika tidak diberlakukan hal serupa pada jalan-jalan di sekitarnya.[31] Berdasarkan standar hidup kelas pekerja tidak memungkinkan pengeluaran semacam itu, maka hampir tidak mengherankan kebanyakan jalan dijejali tumpukan sampah. Jelas sudah, penyediaan pelayanan umum dan benda-benda umum bertentangan dengan sejumlah kecil kepentingan yang ada dalam pasar yang semrawut. Tak ada individu yang akan membangun saluran pembuangan untuk mereka sendiri sehingga pengaruh buatan mereka yang ramah lingkungan sama sekali berkurang jika dibangun oleh sektor swasta dan hanya disediakan untuk orang-orang yang mampu atau memilih membayar.[32] Menelusuri *sebab struktural* degradasi lingkungan menyadarkan kita akan pentingya campur tangan politik yang lebih sering tidak digalakkan sebelumnya.

Produksi urban merupakan contoh yang bagus dari masalah eksternal industrialisme yang digabungkan dengan perekonomian kapitalis. Tetapi jika faktor-faktor itu digabungkan dengan ruang kerja pabrik yang tertutup serta masalah pemusatan dan kedekatan, faktor-faktor itu akan menciptakan bentuk baru degradasi lingkungan urban. Dibandingkan dengan kota praindustri, kota industri pada abad ke-21 ditandai dengan pengumpulan dan pemusatan industri-industri tua, teknologi produktif dari apa yang telah diubah, dan juga semua industri baru. Apa yang ada pada kota industri tersebut menyulut polutan-polutan lama dan baru dalam jumlah yang besar mengapung di udara, lalu masuk ke dalam saluran air dan akhirnya ke dalam tubuh manusia. Itu mengandung konsekuensi merusak kesehatan dan konsekuensi ekonomi yang parah dalam istilah produksi. Pengaruh-pengaruh tersebut semakin diperburuk oleh pemusatan geografis industri yang terus-menerus, kedekatan pekerja pabrik dengan polutan dan kedekatan eksternal pada beban populasi yang padat. Arsenik (zat beracun) tersebar melalui proses-proses produksi dan produk-produk konsumen khususnya percetakan, pabrik pakaian, dan pembuatan cat. Makelar menghirup sejumlah besar

fosfor mematikan. Merkuri terserap selama pembuatan barometer dan cermin perak. Timah tersebar luas pada pembuatan kaca dan cat. Tukang gerinda menghirup pecahan-pecahan logam, tukang tambang menderita silicosis dan pencuci pakaian kerja dalam kumpulan klorin.[33]

Racun-racun tumpah ruah di area tempat tinggal. Kedekatan tersebut merupakan konsekuensi dari komodifikasi ruang urban. Tak ada kontrol politik dari pola tempat tinggal dan area industri, dikombinasikan dengan harga pasar, memastikan bahwa pekerja di lingkungan pabrik akan hidup dalam bayang-bayangnya.[34] Industri baja melepaskan toxicphenol, benzene, ter, partikel besi dan asam ke dalam sungai.[35] Pabrik kertas menghasilkan sodium karbonat dan kapur. Rumah pemotongan hewan beserta industri terkait semacam pabrik lem, penyamakan dan pengalengan mengeluarkan lemak dan bangkai. Semua yang membutuhkan energi mengeluarkan asap hasil pembakaran batu bara ke udara.[36]

Jadi, pendapat Giddens mengenai urbanisasi bisa bermanfaat jika digunakan dalam penyelidikan degradasi lingkungan, dan sebagai pengganti pengalaman kultural dan psikologis kita titikberatkan pada pentingnya demografi, kepadatan, dan kedekatan. Kita boleh membedakan urban dari lingkungan buatan dan berpendapat bagaimana urbanisme menghasilkan *potensi* untuk jenis-jenis tertentu degradasi lingkungan. Kembali pada alasan mengapa potensi tersebut bisa terjadi, sebuah penyelidikan historis yang lengkap mengungkapkan bahwa industrialisme pertama kali berperan dalam membebaskan fase keterbatasan organik dalam pertumbuhan urban yang dikendalikan kapitalis. Sekali terpenuhi, ini menjadi dinamika kapitalisme, dibantu oleh pelaksanaan kekuatan politik, telah mewujudkan potensi lingkungan pada pertumbuhan demografi bebas dan kegiatan perekonomian baru dalam lingkungan yang terbatas secara spasial. Itu sebabnya, ruang merupakan masalah dalam degradasi lingkungan. Lebih lanjut, pergeseran Giddens dalam karya terbarunya yang menyebut industrialisme sebagai akar sebab masalah lingkungan kontemporer pun terbantahkan. Saya akan menggali dua masalah terakhir ini dalam kaitannya dengan pemikiran Giddens tentang globalisasi.

Globalisasi dan Geografi Sejarah Degradasi Lingkungan

Pada bagian ini saya akan mengemukakan pendapat mengapa pendekatan geografis sangat penting bagi beberapa kajian mengenai degradasi lingkungan. Singkatnya, degradasi lingkungan membawa masalah pada tempat di mana degradasi lingkungan itu dihasilkan dan di mana hal itu dialami, pada bentukan fisik lingkungan yang tercipta atau bahkan sebaliknya, dan bagaimana perbedaan-perbedaan mengenai degradasi lingkungan saling tumpah tindih dengan batasan-batasan sosial. Pada dasar analisis itu saya akan berpendapat bahwa pemikiran Giddens mengenai globalisasi (suatu konsep geografis yang melekat) sangat berguna dalam penjelasan degradasi lingkungan pada saat ini tetapi dengan tetap mempertahankan sejumlah batasan penting.

Keadaan lingkungan alamiah beraneka ragam secara spasial, entah itu flora, fauna, cuaca, tanah, atau hidrologi, yang semuanya berbeda-beda di seluruh ruangan. Kepentingan observasi biasa ini ialah bahwa tipe degradasi lingkungan yang dapat menimpa suatu wilayah beserta akibat bawaannya akan menjadi beraneka ragam secara spasial. Suatu wilayah semi kering akan selalu mengalami kesulitan masalah spasial air dan polusi lebih sering jika dibandingkan dengan ekosistem bertemperatur sedang. Ekosistem *boreal* dan padang pasir lebih mudah rusak daripada ekosistem hutan dan dapat diperburuk dengan campur tangan manusia kendati pada tingkatan rendah. Kemampuan wilayah tertentu untuk menyerap polusi udara akan berkaitan dengan bentuk geologis dan iklimnya. Akhirnya, meskipun mereka berhubungan, ekosistem dapat dan telah berkembang dalam derajat isolasi dari satu dengan lainnya, disebabkan oleh, sebagai contoh, pemisahan benua atau perubahan tajam bentuk geologis. Akibatnya, Keadaan internal mereka dapat menjadi sangat berbeda dan membawa mereka bersama pada satu jalur yang lebih cepat daripada jalur yang mana evaluasi alam dapat dan memang memperkenalkan perubahan-perubahan ekologis yang paling mencolok. Itu sebabnya, sosiologi degradasi lingkungan harus mulai dari sebuah apresiasi atas keanekaragaman geografis ekosistem.

Perbedaan geografis menjadi lebih penting ketika seseorang mengenal sebab-akibat degradasi lingkungan kemungkinan tidak berbagi lokasi yang sama. Hal ini memiliki penyebab lingkungan dan

sosial. Materialitas lingkungan dan sifat siklus yang bekerja di dalam memastikan bahwa polusi, terutama, dapat ditransmisikan dari titik penciptaannya. Polusi udara dibawa oleh angin, polusi air menyebar ke seluruh daur hidrologis, logam-logam berat berpindah dan terhimpun melalui rantai makanan. Sama halnya ketika penyebab asal mula pemanasan global terpusat di Barat, gangguan cuaca yang dibawanya tidak hanya dialami secara dominan di sana. Kerugian lingkungan dan keuntungan ekonomi dari kegiatan ekonomi disalurkan secara tidak merata di dalam ruang. Implikasi pergerakan demografis mungkin juga tidak seimbang ketika suatu kelebihan cepat pemisahan ekosistem jangka panjang terjadi, menyaksikan pertukaran mikroorganisme antara penduduk Eropa dengan penduduk asli Amerika.

Variasi-variasi spasial ini bukan saja merupakan dampak dari perbedaan lingkungan yang mendasar, melainkan juga dari proses sosial yang tak seimbang. Pembahasan Giddens mengenai integrasi sistem, regionalisasi, serta pembatasan ruang-waktu menerima hal itu. Bagaimanapun, kita perlu lebih spesifik dalam menjelaskan mengenai apa yang tidak seimbang itu, mengapa hal itu bisa tidak seimbang dan menduduki tingkat analisis geografis apa yang kita pertimbangkan. Kalau analisis saya sejauh ini sudah benar, maka kita perlu meneliti distribusi spasial yang tidak merata dari populasi, tipe-tipe aktivitas ekonomi, serta kekuatan ekonomi dan politik. Kita harus membahas ketidakseimbangan di dunia saat ini dalam hubungannya dengan pemisahan desa-kota, wilayah-wilayah ekonomi, negara, serta pembagian politik dan ekonomi utama tatanan dunia negara-negara, semisal pembagian utara-selatan dan negara maju melawan negara sedang berkembang. Perbedaan yang menjelaskan antara kekuatan politik dan ekonomi akan memperbolehkan kita memahami mengapa sejumlah wilayah mengambil keputusan berkenaan dengan dampak lingkungan tanpa perlu mengalami dampak tersebut dan sebaliknya mengapa wilayah lain tidak kuasa mencegah itu terjadi. Yang lebih penting dari semua ini ialah karena geografi degradasi lingkungan jarang bahkan kecil sekali yang dihubungkan dengan batasan-batasan sosial dan yuridis. Polusi mengalir melewati perbatasan negara bahkan sumber lingkungan yang umum seperti sungai-sungai yang menghubungkan batas-batas kedaulatan suatu negara.[37]

Pertanyaan yang masih tersisa ialah mengapa proses sosial dan lingkungan ini disalurkan secara tidak merata. Walaupun demikian, di sini saya hanya berharap menyinggung apa yang disebut sebagai topik yang luas dan kompleks. Karena itu, saya akan berfokus pada pendapat Giddens mengenai sejarah dunia dan globalisasi institusi kemodernan guna melihat apakah hal ini akan menyediakan sejumlah pegangan atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Dalam pertentangan dengan model pembangunan dunia yang ditawarkan materialisme secara kesejarahan dan relasi internasional kaum realis, Giddens telah mencoba melakukan teorisasi atas interaksi tatanan sosial dan jenis sosial yang berbeda dalam waktu dan ruang. Pusat perhatiannya ialah dinamika ekspansi Barat, menelusuri penyebaran global institusi kemodernan selama lebih dari lima abad terakhir. Berkenaan dengan kapitalisme, dia mencatat, kapitalisme bukanlah tatanan sosial pertama yang memperkenalkan kisaran baru hubungan antarmasyarakat. Masyarakat yang terbagi dalam kelas dan kerajaan sedang berinteraksi dengan masyarakat suku selama berabad-abad sebelumnya, tetapi "kapitalisme untuk pertama kali dalam sejarah manusia memulai penciptaan sistem antarbangsa yang jangkauannya benar-benar bersifat global".[38] Bagaimanapun, tatanan ekonomi dengan kapitalisme sebagai panglima tidak dapat dikonsepkan secara terpisah dari keasliannya serta dimensi politik dan militernya yang asli dan terus-menerus, karena "hubungan antara peningkatan kapitalisme dan sistem negara yang mutlak yang menghasilkan suatu sistem negara ... menyatu dengan ekonomi kaum kapitalis dunia — yang pada satu dan waktu yang bersamaan dari suatu tatanan militer dunia".[39]

Pendekatan multidimensional ini bagi relasi intersosial di dalam dunia modern telah diberi Giddens sebuah bentuk yang lebih spesifik, pertama di dalam *The Nation-State and Violence* dan direvisi dalam *The Consequences of Modernity*, yang mana penyesuaiannya pada teori sistem dunia telah memberikan perhatian yang berbeda dengan globalisasi.[40] Pada karyanya yang terdahulu, Giddens mengkarakterisasikan sistem dunia saat ini ke dalam empat aspek fenomena interrelasi: sistem informasi global, sistem negara, ekonomi kapitalis dunia dan tatanan militer dunia. Sistem ekonomi ditandai tidak hanya oleh pencapaian global pasar komoditas internasional namun juga oleh penyebaran sistem internasional produksi dan keuangan, penyebaran bentuk-bentuk akumulasi, gaji pekerja, debit, kredit, dan perdagangan. Giddens

mengidentifikasi kerja sama transnasional serta pemisahan ekonomi dan pemerintahan dalam kapitalis inti selaku pelaku utama dari proses ini. Hal ini telah difasilitasi oleh penyebaran negara sebagai bentuk geopolitik yang dominan dan pemunculan serempak sistem dunia antarbangsa yang mana di dalamya ada batas-batas dan kedaulatan bangsa tersebut telah dimonitor dan diatur sendiri oleh mereka. Dalam pengunduran masalah politik dari bidang ekonomi, bangsa telah melepaskan pencapaian geografis yang potensial dari kerja sama internasional untuk pasar-pasar jauh dari batasan-batasannya itu sendiri; hal ini berfungsi untuk menolong pengembangan kapitalisme di dalam negeri dan telah mengatur penyebarannya keluar melalui mobilisasi dan kekuatan industri dan militer di dalam upaya penjajahan.[41]

Giddens kembali ke masalah tersebut dalam *The Consequences of Modernity* dan *Modernity and Self-Identity*, yang mana dia menghubungkan globalisasi dengan industrialisme dan degradasi lingkungan. Argumentasi ini menggambarkan keseluruhan konsep jarak ruang-waktu serta gagasan mengenai sistem integrasi. Giddens menulis: "Globalisasi dapat diartikan sebagai intensifikasi dari relasi sosial bersifat global yang menyatukan lokalisasi yang jauh dalam suatu cara, bahwa kejadian yang bersifat lokal dibentuk oleh kejadian yang terjadi dari jarak yang sangat jauh dan sebaliknya. Ini adalah sebuah proses dialektis karena kejadian-kejadian lokal semacam itu dapat berpindah dengan arah yang berlawanan..."[42] Karena itu, ketika didirikan berdasarkan sejarah, inti struktural globalisasi tidak sesederhana struktur sosial dan proses yang diorganisasikan dan dikoordinasikan ke seluruh dunia, tetapi pengaruh dari kejadian yang terlokalisasi dapat memberikan dampak kausal yang dramatis ke seluruh belahan dunia. Dengan cara yang sama, perubahan yang berskala dunia dapat berinterkasi dengan dan memengaruhi lokalisasi terkecil dari beberapa wilayah geografis.

Sekali lagi Giddens mempertimbangkan proses dalam empat dimensi institusional. Analisis tetap tidak berubah dalam bidang politik, militer, dan ekonomi namun memberikan peranan yang semakin penting dan Giddens menganggapnya sebagai industrialisme, dia memasukkan sistem informasi global dari model yang terdahulu dalam rubrik industrialisme global. Hal ini menimbulkan pembagian internasional tenaga kerja, sistem komunikasi yang diubah secara teknologi dan

penyebaran teknologi mesin secara umum. Karena itu, dampak industrialisme tidak terbatas pada bidang produksi belaka, tetapi juga memengaruhi banyak aspek kehidupan sehari-hari, sebagaimana memengaruhi karakter umum interaksi manusia dengan lingkungan.[43] Interaksi itu sangat sulit berjalan dengan baik. Tidak hanya alamiah yang benar-benar bisa bekerja sama dengan dinamika dunia sosial sebagai suatu lingkungan yang tercipta dengan dahsyat, tetapi "difusi industrialisme juga telah menciptakan 'suatu dunia' dalam cita rasa yang lebih negatif dan menakutkan ... suatu dunia di mana di dalamnya terdapat perubahan-perubahan ekologis yang potensial dan nyata dari suatu jenis yang berbahaya dan memengaruhi setiap orang di planet."[44] Pusat perhatian saya terdiri dari dua hal: kekuatan apa dari argumentasi ini yang mampu menyebarkan geografi degradasi lingkungan; dan apakah secara teoretis mereka telah berhasil menjelaskan soal degradasi lingkungan yang dipicu oleh globalisasi institusi Barat?

Mari kita mempertimbangkan dimensi spasial terlebih dahulu. Pemahaman Giddens mengenai globalisasi sebagai penghubung perubahan sosial dalam tingkatan makro dan mikro merupakan gambaran akurat dari masalah lingkungan dalam tingkat global saat ini. Polusi terjadi pada suatu tempat tertentu dapat menimbulkan efek pada tempat lainnya di planet ini. Sama halnya pergantian tingkat global pola iklim dapat dan benar-benar berdampak pada suatu lokalisasi tertentu yang tidak beruntung. Bagaimanapun, jika pendapat saya mengenai organisasi degradasi lingkungan benar, maka pertentangan antara global dengan lokal adalah suatu pemasangan secara konseptual dengan tepat namun tidak cukup memahami keseluruhan geografi dari masalah lingkungan saat ini. Tidak semua belahan bumi menyalurkan globalisasi masalah lingkungan secara sejajar dan juga tidak semua belahan bumi menerima tingkatan degradasi lingkungan secara merata. Keduanya tidak seimbang. Selagi kita tidak ingin mengurangi pentingnya masalah dalam skala global, penting untuk melihat ketidakseimbangan dalam sistem global.

Itu berarti argumentasi ini kemungkinan konsisten dengan pendapat Giddens. Pembahasan Giddens mengenai pembagian geografis dunia dalam *The Nation-State and Violance* ditandai dengan perbedaan-perbedaan dunia militer dan tatanan ekonomi.[45] pembahasan tentang

militer yang benar-benar sah tidak cocok untuk tujuan kita. Yang jadi pusat perhatian kita tidak sepenuhnya berkaitan dengan distribusi kekuatan militer yang tidak merata (sekarang agak berbeda dibandingkan saat menuliskannya) karena hal itu tidak perlu berkaitan dengan geografi degradasi lingkungan. Hubungan kekuatan dalam tatanan ekonomi dunia kemungkinan menjadi titik awal yang berguna untuk diskusi mengenai ketidakseimbangan masalah-masalah lingkungan. Biarpun begitu, Giddens tidak meneruskan pemikiran ini, dan dalam *The Consequences of Modernity* jalur penjelasan ini telah ditiadakan. Untuk sementara waktu kapitalisme tetap menjadi komponen utama dari globalisasi, industrialisme muncul sebagai tatanan institusional pada haknya sendiri: menimbulkan masalah-masalah ekologis dan pembagian internasional tenaga kerja. Di sini saya percaya argumen saya tidak sama dengan pendapat Giddens. Saya akan berpendapat bahwa pemikiran Giddens mengenai industrialisme global tidak dapat menjelaskan penyebaran awal teknologi industri serta organisasi yang kemudian menjadi pembagian internasional tenaga kerja atau bentuk-bentuk degradasi lingkungan global yang ada saat ini.

Industrialisme, di luar wilayah utama Barat, selalu secara aktif diimpor dan diarahkan oleh kekuatan-kekuatan sosial lokal dan institusi politik. Hal ini disempurnakan pertama kali oleh kekuatan kolonial — meskipun dalam skala yang tak seimbang dan bentuk yang tak adil — dan kemudian oleh negara-negara bekas jajahan. Sistem ekonomi yang telah dimiliki sesudahnya baik oleh salah satu dari kaum kapitalis atau negara sosialis, dengan pembedaan bentuk dan tingkat campur tangan negara (bandingkan Singapura dengan India), atau negara sosialis (China).[46] Itu sebabnya, kemunculan industrialisme global harus dijelaskan dengan mengacu pada dinamika ekspansi kaum kapitalis dan (sebagaimana pada kasus negara Uni Soviet) industrialisasi defensif, yang diatur dengan tujuan tertentu oleh para elite politik nasional. Sama halnya dengan kemunculan teknologi baru serta sistem transportasi dan komunikasi industri memungkinkan terciptanya jaringan global produksi oleh aktivitas kerja sama multinasioanal serta relasi perdagangan dan investasi yang diarahkan secara politis.[47]

Meskipun Giddens tidak membahasnya secara langsung, kami masih mungkin menarik kesimpulan dari pendapatnya bahwa ketidak-

seimbangan lingkungan bisa dijelaskan dalam konteks tingkat diferensial industrialisasi ke seluruh belahan dunia dan pendapat berbeda dari bangsa-bangsa industrialis mengenai pembagian internasional tenaga kerja. Bagaimanapun, sudah saya katakan, ketika industrialisme telah berhasil melepaskan ekonomi dari tekanan organis dan menimbulkan sebab-sebab langsung degradasi lingkungan yang sejalan dengan perubahan populasi, keduanya diarahkan oleh penerapan politik dan ekonomi. Sebagaimana saya temukan, hal ini tidak terlalu meyakinkan: industrialisme *hanya* bertanggung jawab terhadap degradasi lingkungan secara global.

Baik penyebaran maupun pengaktifan industrialisme global saat ini hanya dapat dijelaskan dengan mengacu kepada unsur lain dari tatanan sosial yang bersifat global. Pada beberapa kasus dalam argumen Giddens, dengan pemahaman secara positif, hanya akan memberi tahu kita di mana para pelaku industri pemicu degradasi lingkungan tersebut dilokasikan, alih-alih memberi tahu di mana dampak-dampak degradasi lingkungan tersebut dirasakan. Tak satu pun dari kedua hal itu dapat menjelaskan distribusi umum populasi dunia, yang merupakan penyumbang terpenting bagi skala polusi lokal dan masalah-masalah lingkungan yang bersifat global. Saya akan kembali pada implikasi-implikasi lingkungan yang tidak seimbang dari ekonomi global pada bab tiga.

Geografi Degradasi Lingkungan dan Politik Lingkungan

Pada bagian akhir bab ini saya akan memberikan gambaran umum beberapa hal menyangkut pembahasan Giddens mengenai politik lingkungan dan gerakan politik. Secara umum, karya Giddens perihal degradasi lingkungan dan masalah-masalah ekologis memberikan terlalu sedikit penekanan kepada faktor-faktor politik. Pembahasan Giddens membentuk sedikit lebih dari suatu gambaran mengenai peningkatan gerakan lingkungan. Bagaimanapun, sekelompok pelaku-pelaku politik yang sibuk di dalam politik lingkungan dalam tingkatan tanpa batas itu lebih luas. Kasus mengenai masalah lingkungan kota di abad ke-19 melibatkan kaum industrialis, para anggota organisasi perdagangan, organisasi wajib pajak, dan lain-lain. Hasil perjuangan politik mereka

menentukan, paling tidak pada bagian dampak lingkungan dari pengerahan pasar; agensi-agensi demografi dan industri; peraturan pasar atau bukan (kendali terhadap kualitas makanan); ada atau tidaknya perencanaan kota dan peraturan (membatasi pemusatan industri), harga, kontrol, larangan atau tidak adanya larangan eksternalitas dan barang-barang bebas; tersedia atau tidaknya barang-barang umum semisal infrastruktur dan pelayanan (penyediaan sistem pembuangan melalui pipa, penyediaan air, pembuangan sampah, rumah pemandian).[48] Dalam pengertian ini sejarah degradasi lingkungan terjadi sekali dan bersamaan dengan sejarah politik serta perjuangan, tidak sesederhana perubahan ekonomi, demografi, dan teknologi.

Hal ini juga merupakan suatu sejarah kultural. Giddens telah mengakui hal yang sama: pentingnya peranan pengetahuan di dalam transformasi lingkungan.[49] Tetapi peranan pengetahuan akan muncul jika Giddens secara umum atau bahkan secara khusus membicarakan dampak pengetahuan sebagai teknologi. Ada juga jenis lain pengetahuan yang berdampak pada lingkungan sebagai contoh dipahaminya metode tentang epidemilogi penyakit. Orang harus tahu, kolera merupakan penyakit yang muncul lewat perantaraan air dan dipertimbangkan sebagai perkara menyangkut ada atau tidaknya pelayanan air. Kenyataaan, meskipun bertentangan, menyatakan bahwa pengetahuan mengenai pelayanan air tidak dibentuk secara cepat untuk memberikan bukti yang jelas mengenai kepentingan kekuatan diferensial dari keinginan yang berbeda di dalam politik lingkungan. Sama halnya dengan politik lingkungan yang tidak hanya menekan modal dan biaya serta pajak dari tuan tanah, atau dari pemerintah lokal terhadap campur tangan pemerintah pusat, yang membantu perluasan kerusakan lingkungan. Selama bertahun-tahun asap dikait-kaitkan secara langsung dengan kemiskinan ekonomi ketimbang dianggap sebagai akibat yang menyedihkan untuk diterima.[50]

Meskipun ada kekurangan dalam pembahasannya, Giddens telah menawarkan dua penjelasan mengenai peningkatan politik yang berorientasi lingkungan. Secara sederhana ditambahkan, lingkungan urban buatan, produk awal dari industrialisme kapitalis, gerakan lingkungan yang terjadi, semuanya terlahir dari kehancuran budaya dan kehampaan spiritual yang timbul dari bentangan kota saat ini. Dalam karya Giddens

yang paling baru, bentangan kota semacam ini merupakan produk dari industrialisme itu sendiri, sementara pencapaian geografis secara luas dari degradasi lingkungan di dalam masyarakat modern disebabkan oleh globalisasi industrialisme. Di bawah skenario ini, gerakan lingkungan umumnya merupakan tanggapan bagi peningkatan kehadiran dan persepsi mengenai ancaman material tingkat tinggi dan risiko yang ditimbulkan oleh ekspansi industri global yang tak tercegah. Saya ingin mempertimbangkan argumen ini lebih detail sebelum merangkum kesimpulan saya.

Environmentalisme sebagai Tanggapan terhadap Alienasi Kultural

Pluralisme kausal pada empat dimensi institusi modernitas dihubungkan dengan pluralisme politik dalam *The Nation-State and Violence*.[51] Tiap dimensi membawa tipe pembeda tindakan sosial dalam menanggapi permintaan seperangkat hak khusus dan di dalam tendensi tertentu tak ada yang dapat mengklaim kepemimpinan secara moral, struktural, dan transformatif. Industrialisme dan lingkungan buatan menghasilkan permintaan untuk perintah moral dalam menghadapi krisis anomie.[52] Giddens muncul untuk menyarankan bahwa efek penghancuran lingkungan buatan urbanisme modern memantik peningkatan krisis anomi, meskipun dia tidak terlalu yakin kepada apa yang diutarakannya. Kendati masalah efek penghancuran tersebut tidak dibahas secara langsung, Giddens agaknya memberikan penekanan kepada dampak kultural dan psikologis dari disolusi tradisi dan penekanan kepada banyak hubungan alamiah, di mana masyarakat pramodern telah menjaga keadaan tersebut. Dalam ketidakhadiran hubungan dengan yang alamiah itu, gerakan sosial ekologis diorientasikan menuju perbaikan atau penciptaan kembali nilai dan arti alternatif, semisal pembatasan ancaman ekologis. Hal ini menarik ketika Giddens harus berargumen bahwa di dalam permintaan pembentukan kembali lingkungan buatan, tindakan ekologis adalah semata-mata tanggapan atas dampak industrialisme, untuk masalah ini tidak sejalan dengan pendapat yang terdahulu, pendapat yang lebih kuat: bahwa lingkungan buatan dan kehampaan moralnya bukan saja merupakan

produk industrialisme, melainkan justru kapitalisme dan komodifikasi itulah penyebab kuncinya.

Sebagaimana sudah saya paparkan pada bab 1, ada suatu komponen moral estetis yang penting pada politik lingkungan. Giddens telah dengan tepat memberikan perhatian khusus pada hal ini. Bagaimanapun, saya harus mempertanyakan pendapatnya yang menghidupkan perbedaan antara pengalaman natural organis dan gambaran kota pramodern dengan pengalaman buruk lingkungan buatan di dalam dunia modern. Saya percaya Giddens terlalu memperkuat perbedaan antara pengalaman kultural individu dan persepsi mereka mengenai lingkungan pramodern dan dunia modern. Hal yang tidak dapat disetujui ialah bahwa hamparan kota modern kemungkinan sering hancur dan kehidupan dari hari ke hari di dalamnya telanjang secara moral. Justru ketidaksetujuan ini untuk menekankan tingkatan di mana yang alamiah telah menjadi benar-benar asing dan menakutkan bagi manusia pramodern dan untuk memberikan perhatian khusus kepada kebenaran yang cukup jelas bahwa kota modern juga telah menjadi hamparan yang membahagiakan warga yang telah menyukainya.[53] Kota kadang-kadang dibentuk oleh ikatan masyarakat dan kebanggaan warga terhadap solidaritas yang kuat.[54] Berdasarkan hal pokok interpretif atas teori strukturisasi, sungguh mengejutkan Giddens telah siap membiarkan deskripsi kasar yang luas tetap pada tingkat spekulasi teoretis saja. Argumen yang bersifat definitif untuk melawan pendapat Giddens harus menyokong tafsiran cermat atas pengalaman aktual kota-kota. Anggapan yang terbaik untuk bukti argumen Giddens itu rancu.[55]

Kesimpulan

Dalam bab ini saya memiliki empat aspek karya Giddens: (1) pentingnya pemahaman spasial atas proses-proses sosial pada umumnya dan degradasi lingkungan pada khususnya; (2) sebab dan akibat lingkungan urbanisme modern; (3) sebab dan akibat lingkungan globalisasi institusi modernitas; (4) cara di mana poin (2) dan (3) telah mengarahkan Giddens untuk mengajukan penjelasan yang berbeda dari sebab-sebab gerakan lingkungan. Saat ini saya mencoba menawarkan beberapa kesimpulan.

Pertama, saya percaya, Giddens benar meletakkan pertanyaan tentang ruang pada pusat teori sosial. Bagaimanapun, hal yang akan tampak ialah tujuan Giddens — untuk meletakkan sosiologi kota pada pusat teori sosial — bukanlah kondisi penting untuk melakukan hal demikian. Analisis Giddens mengenai urbanisme, sembari menimbulkan konsep yang sangat berguna atas lingkungan buatan, tidak cukup membedakan antara lingkungan yang diciptakan masyarakat kota dan lingkungan buatan secara umum yang berada di bawah kondisi modernitas. Tidak juga mengarahkan untuk mencari relasi sosial kota secara spesifik. Dengan begitu, unsur yang paling masuk akal dari pemahaman Giddens mengenai urbanisme — sebagai hubungan budaya dan psikologis dengan manusia dan lingkungan buatan — tidak dapat ditempatkan pada beberapa lokasi geografis tertentu. Tafsiran Giddens yang kuat mengenai peningkatan negara dan disolusi kota menghasilkan lokasi-lokasi spasial yang berbeda dari kota pramodern dan pedesaan sedang dituangkan dalam pendapat umum mengenai lingkungan buatan. Meskipun hanya sedikit indikasi yang telah diberikan mengenai keberadaan lingkungan yang dibangun oleh masyarakat kota, perbedaan itu tidak pernah terbukti.

Analisis saya mengenai kota sebagai suatu kombinasi spesifik secara geografis dari fakta demografis, ekonomi, ekologis, dan spasial dirancang untuk keluar dari jalan buntu karya Giddens. Hal ini juga memberi saya peluang untuk membuat spesifikasi, dengan akurasi yang lebih tinggi daripada Giddens, peranan relatif industrialisme dan kapitalisme dalam aktualisasi potensi merusak lingkungan dari urbanisme modern: industrialisme membebaskan pertumbuhan kota yang dikendalikan oleh kapitalis dan perekonomian organik maju dari keterbatasan ekologisnya. Dengan begitu, ini merupakan dinamika institusional perekonomian kapitalis yang membentuk dampak lingkungan yang berasal dari industrialisme dalam lokasi kota. Ini juga telah membawa pada pembengkakan masalah lingkungan yang lebih kuno dan penciptaan yang baru. Yang membuat masalah lingkungan ini menjadi kian serius ialah kombinasi kapitalisme dan industrialisme dengan komponen penting kota: kepadatan manusia, kedekatan manusia dengan proses-proses produksi serta kesulitan dan kerapuhan apa-apa yang sedikit tersisa dari ekosistem alamiah di dalam lingkungan kota.

Bagaimanapun, analisis kita atas proses-proses itu membuktikan bahwa dampak lingkungan yang dipicu kapitalisme dan industrialisme tidak dapat dipahami secara terpisah dari dampak politik dan perjuangan budaya. Hal ini juga tidak berarti Giddens tidak mengikutsertakan dampak-dampak yang mungkin dari degradasi lingkungan di luar dari ancaman yang mungkin, risiko yang dapat dipahami dan kemunculan politik lingkungan. Ketika hal ini menjadi penting, penekanan Giddens pada dampak ini seolah-olah cenderung mencegah tingkatan di mana degradasi lingkungan saat ini memiliki dampak sosial ekonomi bagi banyak orang lebih dari penciptaan akibat-akibat berisiko tinggi pada titik yang sama di masa depan. Saya akan memenuhi batasan ini pada bab 3 melalui analisis atas karya Andre Gorz. Gorz telah meletakkan interaksi dinamis antara ekonomi dan politik pada inti pendapatnya tentang degradasi lingkungan dan konsekuensi-konsekuensi sosial ekonomi yang luas.

Analisis Giddens mengenai globalisasi membuktikan suatu kerangka kerja yang lebih kuat dalam mempertimbangkan dimensi spasial dari proses dan struktur sosial. Itu sebabnya, analisis saya mengenai ruang dan degradasi lingkungan terbukti sesuai dengan, alih-alih bertentangan dengan, pendekatan Giddens. Kelemahan pemikiran Giddens terletak pada klaim bahwa globalisasi industrialisme bertanggung jawab kepada pembagian global tenaga kerja, difusi global teknologi dan masalah lingkungan global. Sebaliknya, saya berpendapat bahwa fenomena ini tidak dapat dipahami dengan hanya mengacu kepada industrialisme semata.

Akhirnya, kita tiba pada analisis Giddens mengenai asal mula politik lingkungan. Sebagaimana saya kemukakan pada awal bab ini, Giddens menawarkan dua penjelasan atas kemunculan gerakan sosial lingkungan. Penjelasan pertama berasal dari analisisnya mengenai urbanisme dan menekankan kepentingan penyebab kehancuran budaya dan kebutuhan ideal yang tak terpenuhi. Penjelasan kedua berasal dari analisisnya mengenai globalisasi dan risiko, dan menekankan kepentingan penyebab keuntungan material dalam pertahanan lingkungan. Keduanya, sebagaimana sudah saya paparkan di atas sebelumnya, mempunyai kekurangan. Bagaimanapun, sebagaimana sudah kita lihat dalam *Modernity and Self-Identity*, kedua argumen itu

tampaknya dikombinasikan dalam penggambaran kehidupan politik yang lebih umum yang termotivasi oleh keuntungan material di dalam pertahanan lingkungan serta remoralisasi hubungan kemanusiaan secara alamiah yang terkomodifikasi dan telanjang secara moral. Ketimbang hanya mencoba menilai teori-teori yang berbeda itu dan bobot relatif keuntungan, keidealan, dan pemahaman kognitif mengenai perubahan lingkungan, saya akan meneruskan pembahasan asal mula politik lingkungan pada bab 4 dalam kaitannya dengan karya Habermas, sementara pada bab 5 karya Ulrich Beck akan menyediakan suatu kombinasi yang kuat bagi Giddens dalam tulisannya mengenai risiko, degradasi lingkungan, dan politik lingkungan.

3
Ekologi Politik Kapitalisme: André Gorz

Dalam menelaah karya Giddens, saya memperlihatkan bahwa dia memanikan peran politik dalam menciptakan dan mencegah degradasi lingkungan, dan bahwa, terpisah dari akibat perkembangan gerakan-gerakan sosial lingkungan, dia tidak menjelajah lebih luas konsekuensi-konsekuensi sosial ekonomi degradasi lingkungan. Dalam menghadapi topik-topik sekarang saya ingin beralih dari kecenderungan historis dalam bab 1 dan bab 2 guna menguji hubungan antara politik, ekonomi, dan degradasi lingkungan dalam masyarakat-masyarakat kapitalis mutakhir. Untuk ini, akhir karya André Gorz merupakan titik tolak yang bagus.[1] Dia menguarkan isu-isu ini dalam sebuah idiom yang lebih sesuai dibandingkan sosiologi historis – yaitu ekonomi politik – dan karyanya telah menjadi bagian dari arus politik yang tengah kami selidiki. Di antara teoretikus-teoretikus kontemporer dia telah menarik perhatian yang lebih banyak dari gerakan-gerakan lingkungan di Barat.[2] Ini tidaklah mengejutkan. Gorz memiliki lebih banyak tautan garis silsilah intelektual dari ahli-ahli lingkungan yang cenderung radikal.[3] Gorz memandang dunia industrialisasi dalam bingkai referensi yang serupa, meratapi nafsu yang tak pernah puas untuk mengeruk sumber daya alam, konsumsinya yang begitu mencolok dan konsekuensi-konsekuensi teknologi yang tidak manusiawi.[4] Itu sebabnya, Gorz berupaya mendiagnosis bidang paralel dari problem-problem sosial dan ekologis: penghentian degradasi lingkungan; penciptaan gagasan-gagasan alternatif tentang kekayaan dan kemakmuran; pemeriksaan radikal pola-pola konsumsi dan produksi.[5] Akhirnya, dia memperlihatkan, sebagaimana aktivis-aktivis lingkungan, sikap antipati terhadap politik demokrasi sosial Eropa.

Ada tiga tugas dalam bab ini: mengeksplorasi konteks intelektual dan historis karya-karya Gorz dan menguraikan tema-tema yang lebih luas; membaca secara koheren karya-karyanya yang terpublikasi sejak pertengahan 1970-an; menghubungkan karya-karyanya dengan apa yang menjadi titik perhatian saya dan membahasnya hingga ke tingkat kecermatan yang kritis.

André Gorz: Konteks dan Kritisisme

Karya-karya Gorz begitu menarik hingga memancing analisis ilmiah, sebagaimana yang tampak pada ulasan-ulasan substantif penulis-penulis lainnya. Meskipun demikian, boleh dibilang masih menganga jurang dalam resepsi kritisnya. Terutama sekali, tak ada pembacaan yang komprehensif terhadap inti karya-karya Gorz, atau terhadap konteks historis dan intelektualnya. Di atas segalanya, tak ada upaya yang dilakukan untuk menakar secara layak nilai khusus tulisan-tulisannya tentang isu-isu lingkungan. Yang pertama, telah dilakukan secara efektif kajian-kajian parsial atas teks-teksnya.[6] Yang kedua, sudah ada analisis-analisis komparatif terhadap karya-karyanya yang telah diterbitkan.[7] Aspek-aspek lingkungan karya Gorz, meskipun para ahli lingkungan sangat tertarik terhadap gagasan-gagasannya perihal reformasi ekonomi, hanya dipandang sebelah mata.[8] Saya ingin menjelaskan konteks dan jangkauan luas karya-karya Gorz sebelum mendeskripsikan dimensi lingkungan distingtifnya.

Saya akan berfokus pada tiga aspek konteks karya-karya Gorz: keterputusan antara tulisan-tulisan awalnya dan tulisan-tulisan berikutnya; aspek-aspek pascaindustrial; apropriasi Marxis Gorz yang khas terhadap pascaindustrialisme. Keterputusan ini bersifat pilitis sekaligus teoretis. Pada 1960 Gorz muncul di kalangan kaum intelektual kiri budaya politik Prancis. Kendati tidak pernah menjadi anggota Partai Komunis Prancis, Gorz tetap saja seorang petualang yang setengah hati dan kian kritis. Tak mengherankan, karya utamanya pada masa itu, *Strategy for Labour*, kendati bisa dianggap berjarak dari konservatisme komunisme Prancis, menempatkan kelas buruh pada pusat politik sosialis masa depan.[9] Jelas ada kesinambungan antara karya pada periode ini dengan karya yang terbit belakangan. Secara politik, Gorz tidak mengikuti arus

kanan dan juga, tidak seperti banyak rekannya, tidak mengambil sikap apolitik.[10] Dia tegas-tegas tetap berada di sayap kiri politik kontemporer, walaupun bukan kiri ortodoks. Keprihatinan awalnya terhadap dampak politik teknologi, keterpusatan analitis mengenai pembagian kerja dalam ekonomi yang kompleks serta sifat komodifikasi dan konsumsi tidaklah berkesudahan, juga semangat pencariannya terhadap tanggung jawab sosial dan produksi yang memasyarakat pun tidaklah surut.[11] Meskipun demikian, akhir dari kesinambungan-kesinambungan ini agak tendensius.

Dari awal 1970-an Gorz meninggalkan posisi tradisional politik sosialis dan, meskipun tidak semua, ajaran-ajaran Marxisme awal. Pergeseran ini ditandai oleh peningkatan kerja sama dengan serikat non-komunis, Konfederasi Francaise Democratique du Travail, dan ditambah dengan kian getolnya dia memakai teori-teori non-Marxis.[12] Tetapi mungkin yang paling penting ialah pemakaian istilah "pascaindustrial" dalam karyanya.[13] Jika kita ingin memahami dan mengukur secara tepat jarak pergeseran posisinya pada pertengahan tahun 1970-an, kita harus menjelajahi makna teori pascaindustrial. Jelas istilah ini bersifat parasitik pada istilah "industrialisme" dan "masyarakat industri", yang mengaitkan prinsip pengorganisasian utama masyarakat modern dengan pemakaian dan pengaturan teknologi produksi. Itu sebabnya, kita tak usah terkejut saat mengetahui bahwa itu adalah dampak perkembangan teknologi yang telah dilacak oleh teori pascaindustrial. Akan saya tunjukkan empat perkembangan yang telah dibentuk teori pascaindustrial dan yang tak lepas dari pengaruh teori pascaindustrial.[14] Pertama, dua puluh tahun terakhir kita telah saksikan pergeseran mendasar, dalam hal jumlah yang digunakan dan persentase output ekonomi, dari industri manufaktur ke sektor layanan.[15] Kedua, gelombang inovasi teknologi baru telah melanda setiap aspek aktivitas ekonomi — di atas segalanya, penyebaran komputer.[16] Ketiga dan terkait erat dengan dua fenomena pertama, struktur pasar tenaga kerja dan pengalaman kerja telah berubah secara signifikan. Bukan saja muncul periode pengangguran besar-besaran, melainkan tujuan dari pekerjaan sepenuhnya tidak mungkin dicapai di negara Barat mana pun.[17] Lonjakan tingkatan pengangguran secara umum telah disertai dengan fragmentasi atau segmentalisasi yang progresif dari angkatan kerja di antara pekerja tetap, pekerja paruh waktu dan pekerja lepas, serta antara pekerja terampil dan tidak terampil.[18] Semua

perubahan ini, apa pun penyebabnya, sangat berpengaruh terhadap perilaku politik sosialis tradisional. Kepentingan politik yang homogen di antara kelas pekerja Barat, yang diasumsikan oleh sosialisme Eropa, tidak lagi dapat dikatakan ada, kalau memang pernah ada. Keempat, titik temu kecenderungan-kecenderungan ini telah memungkinkan terjadinya perubahan besar dalam organisasi produksi dan manajemen praktis.[19] Bagi kaum pascaindustrialis, ini adalah pergeseran teknologi pada dua dasawarsa terakhir yang berada di ujung tombak perubahan ini.

Bagi Badham, ada dua jenis respons pascaindustrial terhadap fenomena ini yang dapat dilihat:[20] respons kaum hiperindustrialisasi dan respons kaum deindustrialisasi. Yang pertama berpendapat bahwa logika perkembangan ini harus dilihat hingga ke kesimpulan lunak mereka. Kerja kasar yang tak menyenangkan sekarang dapat ditiadakan, sedangkan teknologi komunikasi baru memungkinkan bentuk-bentuk baru pembelajaran mandiri dan politik partisipatif; pabrik dan daerah kumuh dapat ditinggalkan dengan memasuki lingkungan lebih ramah yang dilengkapi "pondok menggunakan listrik" dan masyarakat yang terdesentralisasi. Daniel Bell dan Alvin Toffler, misalnya, berpendapat bahwa kita tidak menyaksikan transendensi industrialisme selain perubahan evolusionernya yang terakhir: pemenuhan janji Durkheiminian.[21] Sebaliknya, kaum deindustrialisasi tidak terlalu berharap terhadap masa depan. Ketimbang berfokus pada kualitas halus perubahan teknologi dan ekonomi, kemunculan tatanan sosial Weberian dipetakan; transformasi teknologi dan sosial yang sedang berlangsung akan secara progresif menggerus ruang kebebasan individu dan stabilitas lingkungan. Tuntutan masa depan bukanlah perayaan perubahan industri, melainkan penolakan atas premis dan teknologinya.[22]

Salah satu keutamaan karya Gorz ialah untuk menunjukkan bahwa transformasi ini menguak masa depan positif dan negatif. Ini memiliki akar teoretis. Dia, sebagaimana semua penulis yang saya bahas dalam buku ini, adalah seorang pascaindustrialis, sejauh dia menyepakati perubahan teknologi sebagai peran kunci dalam perubahan sosial serta meninggalkan program-program tradisional dan asumsi-asumsi demokrasi sosial Barat. Namun dalam batas tertentu dia tetap dekat dengan posisi Marxis. Ukuran determinisme teknologi dan penolakan

terhadap politik kelas tradisional didorong oleh ketergantungan pada ekonomi politik Marxis yang relatif ortodoks dan karakterisasi Barat sebagai kapitalis, bukan sekadar pascaindustrial. Akibatnya, Gorz tidak siap sepenuhnya untuk menguraikan perubahan teknologi dari tatanan ekonomi dan politik tempat perubahan teknologi itu dimobilisasi. Dia telah meninggalkan visi hiperindustrial dan visi Marxis tentang transformasi kapitalisme yang jinak, tetapi tidak lagi sekubu dengan kaum deindustrialisisasi. Dia masih saja seorang Marxis saat menyatakan bahwa pascaindustrialisme dan teknologinya tidak hanya berfungsi sebagai alat represi namun, di luar bidang kebutuhan, sebagai sarana pembebasan.[73]

Meskipun kepedulian saksama karya Gorz telah bergeser selama lima belas tahun terakhir, kerangka-kerangka analisisnya dapat dilihat. Di atas segalanya, ada klaim bahwa kapitalisme Barat mutakhir sedang dihantam krisis. Ini bukan krisis yang bersumber dari masalah-masalah jangka pendek saja (dinamika akumulasi modal), melainkan sangat terikat dengan transformasi struktural jangka panjang (otomatisasi pascaindustri). Juga tidak bisa dipahami dalam istilah ekonomi saja; itu memiliki dimensi lingkungan yang signifikan. Karena itu Gorz menyelidiki asal-usul krisis untuk menilai seberapa jauh jalan keluar yang mungkin tersedia.

Dalam *Ecology as Politics*, terbit pertama kali pada tahun 1975, perhatian Gorz yang luar biasa tertuju pada implikasi ekonomi dan politik yang ditimbulkan oleh kerusakan ekologi.[74] Selepas perdebatan batas-untuk-pertumbuhan, Gorz berusaha mencangkokkan implikasi dari batasan fisik dan biaya lingkungan pada ekonomi politik Marxis yang lebih ortodoks. Bersamaan dengan itu dia memperhatikan secara saksama dampak teknologi terhadap lingkungan dan hubungan sosial, yang menunjukkan bahwa dia beranjak ke arah posisi pascaindustri.[75] Pertanyaannya ialah mampukah ekonomi kapitalis berhasil mengatasi masalah ekologis yang telah mereka ciptakan. Akankah mereka menginternalisasi masalah-masalah tersebut melalui represi politik dan konsumsi yang terkendali atau apakah mereka akan meledakkan sirkuit akumulasi?[76] Dalam kasus terakhir, mungkinkah degradasi lingkungan memfasilitasi transformasi radikal dari modus dan sarana produksi? Gorz berpendapat bahwa konsekuensi lingkungan yang dipicu oleh

pertumbuhan ekonomi kapitalis harus ditanggulangi, tetapi ini tidak dapat diwujudkan melulu oleh transformasi organisasi ekonomi. Pemahaman kultural yang dominan perihal kekayaan, yang mendorong pertumbuhan ekonomi, juga harus didefinisikan ulang.

Farewell to the Working Class, dengan anak judul *An Essay on Post-industrial Socialism*, terbit pertama kali pada tahun 1980. Sekali lagi, krisis mendalam masyarakat Barat membentuk latar belakang untuk penelitian, tetapi fokus telah bergeser. Tilikan Gorz telah beranjak dari dinamika krisis ke pelepasan kekuatan-kekuatan sosial yang punya potensi untuk melakukan pembebasan. Dalam sebuah kritik terhadap teori revolusi Marx, Gorz menyatakan bahwa kelas pekerja tidak dapat memenuhi janji Marxis. Universalitas revolusi proletar lebih merupakan produk dari ajaran Hegelian Marx daripada hasil penelitian empiris yang cermat terhadap perkembangan kapitalis. Sebaliknya, Gorz berpendapat, kelas pekerja telah berhasil dimasukkan ke dalam tatanan dominan.[77] Selain itu, kemungkinan pengalokasian kolektif atas cara-cara produksi, sosialisasi produksi, dan penghapusan pembagian kerja adalah mitos.[78] Bentuk-bentuk teknologi dan organisasi sosial konsekuen yang ada dalam masyarakat industri membuat gagasan Marx tentang komunisme cukup sia-sia. Perusahaan skala besar dan proses manufaktur yang rumit tidak dapat dikelola secara efisien tanpa pembagian kerja berlapis-lapis dan bertingkat-tingkat. Namun untuk meninggalkan yang terakhir, yang dilakukan ialah membiarkan masyarakat-masyarakat itu terjerat kemiskinan menyedihkan yang sama seperti yang dialami masyarakat praindustri.

Dalam menghadapi pertukaran antara kekayaan dan keterasingan yang rumit ini, masalah politik sentral bukanlah penghapusan hubungan produksi, atau pengabaian sarana produksi industri, tetapi sejauh mungkin penghapusan terhadap kerja upahan itu sendiri. Pekerjaan dan konsumsi akan digantikan oleh perluasan waktu luang dan kebebasan dari belenggu pekerjaan. Kelas pekerja agaknya tidak akan mendukung program semacam itu. Dengan demikian, tanda-tanda masyarakat masa depan ialah nonkelas dari golongan bukan pekerja, para penganggur dan orang-orang yang tidak dapat dipekerjakan, terpinggirkan oleh segmentasi pasar tenaga kerja, dan menganggur lantaran adanya peningkatan otomatisasi yang tak tertahankan.[79] Dengan meniru logika

argumen Marx, jika bukan isinya, Gorz berpendapat bahwa kepentingan mereka bertepatan dengan penghapusan kerja karena, mengingat status marjinal mereka di pasar tenaga kerja, pekerjaan berhenti memiliki nilai intrinsik bagi mereka. Sesungguhnya penarikan aktif mereka dari pasar tenaga kerja dan penciptaan lingkup otonomi produktif dan konsumtif dalam ekonomi informal di luar buruh menandakan utopia masa depan.

Argumen-argumen ini dikembangkan dalam buku yang terbit pada 1982, *Paths to Paradise: On The Liberation from Work*, disempurnakan dalam *Critique of Economic Reason* yang terbit pada 1989, dan diulas sekali lagi dalam kumpulan esai yang diterbitkan pada awal 1990-an berjudul *Capitalism, Socialism, Ecology*. Dalam semua ini, kekhawatiran dominan dari dua pekerjaan sebelumnya terintegrasi. Gorz mengkaji kembali asal-usul krisis saat ini, memasukkan catatan sebelumnya tentang kerusakan lingkungan ke dalam gagasan yang lebih luas tentang biaya sosial yang meluas dan tidak dapat dipertahankan, dan menggantinya dengan catatan tentang pengangguran massal struktural yang tak terelakkan yang dipicu oleh otomatisasi produksi yang meluas.[30] Strategi-strategi sosialis tradisional tidak dapat menyodorkan jalan keluar. Program-program Keynesian demokrasi sosial Barat dengan penekanan pada upaya kembali ke pekerjaan penuh tidaklah dianggap layak, sementara politik revolusioner dan ekonomi komando telah terabaikan.[31] Dalam *Paths to Paradise* Gorz mempertahankan kemungkinan-kemungkinan utopis dan lebih gelap yang tertuang dalam *Ecology as Politics*. Kapitalisme dapat bertahan dari otomatisasi dan degradasi lingkungan dengan memperluas lingkup konsumsi yang terkomodifikasi dan semakin meminggirkan kelas bawah yang sedang tumbuh. Mengenai hal ini, Gorz mengajukan usulnya yang paling konkret untuk sebuah masyarakat di luar pekerjaan yang memisahkan pendapatan dan pekerjaan, memperluas waktu luang dan produksi diri, mendefinisikan kembali kekayaan, menyesuaikan teknologi yang dapat diterima serta menilai kembali batas-batas dan tujuan negara dan masyarakat sipil.[32] Ini, selanjutnya, adalah garis besar Program Gorz; sekarang kita akan lanjut membahas substansinya.

Tema Ekonomi Politik Gorz

Yang menjadi inti karya Gorz adalah sebuah catatan tentang ekonomi politik kapitalis kontemporer yang bergerak dalam arah pascaindustrial. Saya akan membedah unsur-unsur utama argumennya di bawah ini, tetapi cukup baik berfokus pada sejumlah tema yang digelutinya: (1) kegagalan pertumbuhan ekonomi kapitalis untuk mengentaskan kemiskinan; (2) status rasionalitas ekonomi yang dominan yang dipertanyakan secara moral; (3) titik persimpangan kedua masalah ini dengan batas-batas dunia fisik yang terbatas.

Gorz pada awalnya tidaklah bergeser jauh dari posisi Marx. Tetap saja ada hasrat tak terpuaskan dalam mengejar dinamika utama pertumbuhan kapitalis untuk akumulasi modal, yang ditorehkan dalam ekonomi pasar yang kompetitif dan siklus modal-investasi-modal.[33] Yang membedakan Gorz dari Marx ialah pengakuannya bahwa partai-partai sosial demokratik dalam masyarakat Barat sangat terlibat dalam proses.[34] Kaum demokrat sosial berpendapat, mengingat batas-batas politik pada redistribusi besar dalam masyarakat demokratis, itu hanya melalui perluasan tingkat-tingkat agregat produksi bahwa masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan dapat ditanggulangi.[35] Namun, bagi Gorz, kesibukan dalam memburu pertumbuhan didasarkan pada persepsi dominan kesejahteraan dan kemakmuran. Sekali lagi, Gorz tetap dekat dengan perspektif Marxis, menghidupkan kembali perbedaan klasik antara nilai tukar dan nilai guna. Argumen Marxis tentu saja berlaku, bahwa dalam ekonomi moneter, didorong oleh imperatif-imperatif laba, pengambilan keputusan ekonomi akan diukur oleh nilai tukar, oleh biaya dan manfaat moneter untuk individu dan lembaga yang terlibat dalam transaksi yang berlangsung, dengan mengesampingkan kriteria nonekonomi atau publik. Ini tidak bisa diterima oleh Gorz. Pertama, dia menemukan persamaan antara "lebih" dan "lebih baik" yang tidak dapat dipertahankan. Dengan kata lain, tak ada korelasi yang diperlukan antara peningkatan nilai perubahan dan peningkatan nilai guna. Ini mungkin karena perluasan dalam produksi lebih menyasar produk dan jasa yang dalam beberapa hal secara moral tidak pantas atau berlebihan (meskipun

tidak jelas bagaimana Gorz dapat memberi pijakan tentang bagaimana sebenarnya bentuk produksi yang bisa diterima secara normatif). Kedua, Gorz menulis: "Pertumbuhan sisi bawah produksi dapat dilihat dalam pertumbuhan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya."[36] Dengan demikian, rasionalitas ekonomi yang berlaku pada masyarakat kapitalis tidak hanya secara moral tidak dapat diterima namun tidak mampu mengalokasikan nilai tukar dengan nilai guna nyata dari alam yang diubah oleh aktivitas ekonomi. Memang, Gorz menampik kemungkinan ini, sebagaimana yang dilihatnya, pertumbuhan ekonomi gagal, bahkan pada istilah moralnya yang lemah, untuk menghadirkan kemakmuran jangka panjang atau kelestarian lingkungan.[37]

Mode Konsumsi

Secara analitis, ekonomi politik Gorz dapat dibagi menjadi mode konsumsi, cara produksi (yang terdiri dari hubungan produksi dan teknologi), dan kecenderungan krisis mereka. Fokus Gorz pada mode konsumsi yang khas itu sendiri patut ditanggapi.[38] Sebagian besar ekonomi politik Marxis berfokus pada produksi sebagai komponen penjelas utama ekonomi dan penentu utama aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Sementara produksi sangatlah penting dan hubungan antara produksi dan konsumsi begitu dekat, tidak berarti bahwa yang terakhir adalah turunan murni dari yang pertama. Organisasi produksi sosial memang membatasi, dan menghasilkan kapasitas yang berbeda untuk, konsumsi. Tetapi, dengan cara yang sama, konsumsi memengaruhi produksi. Barang yang tidak bisa dijual pada akhirnya tidak akan diproduksi. Pelbagai bentuk konsumsi pribadi, khususnya pendidikan, akan memengaruhi kapasitas orang untuk berproduksi. Di atas segalanya, kemampuan mengonsumsi tidak semata-mata ditentukan oleh posisi seseorang dalam proses produktif. Hubungan antara upah tenaga kerja dan pendapatan, produksi dan konsumsi — hubungan yang ingin dipatahkan oleh Gorz — telah dimediasi oleh kemampuan masyarakat untuk produksi diri dan konsumsi layanan serta manfaat sektor negara. Keutamaan pendekatan Gorz ialah dia mencoba membedakan dinamika konsumsi dan produksi yang khas. Dengan dilatarbelakangi oleh dorongan umum untuk pertumbuhan, Gorz berpendapat jika cara konsumsi kita saat ini memastikan bahwa

kemiskinan tidak diberantas namun direproduksi, konsumsi sedang mengalami bentuk komodifikasi yang progresif, yang sungguh endemik, dan kerusakan lingkungan substansial kian memburuk.

Ketidakpraktisan strategi demokrasi sosial perihal kemakmuran yang diarahkan oleh pertumbuhan disinggung oleh Gorz saat dia membahas soal kemiskinan. Dia berhati-hati membedakan antara kemelaratan, di mana kebutuhan dasar manusia tak terpenuhi, dan kemiskinan, yang merupakan fenomena budaya yang bersifat variabel dan relatif inheren. Itu sebabnya, orang mungkin berharap, bukan hanya volume barang yang diproduksi yang menentukan kelangkaan atau pengalaman hidup miskin, atau bahkan distribusi barang-barang, melainkan apa yang dihasilkan, bagaimana barang-barang diproduksi dan bagaimana mereka dikonsumsi. Gorz menunjuk tiga fenomena yang memastikan, meskipun peningkatan berlangsung dalam tingkat agregat konsumsi, bahwa kemiskinan tetap ada: perampasan yang merugikan, monopoli atau akses eksklusif, dan konsumsi khusus.[39]

Apropriasi yang merugikan terjadi ketika minoritas memonopoli sumber daya yang melimpah, sehingga menciptakan kelangkaan artifisial, alih-alih kelangkaan mutlak. Misalnya, peningkatan produksi dan konsumsi pangan tidak secara otomatis menjamin adanya pengentasan kelaparan jika harga tetap tinggi atau produksi terkonsentrasi pada produk bernilai tambah tinggi. Namun Gorz kurang menghiraukan perbedaan harga/pendapatan dibandingkan dengan kemampuan para elite untuk menerjemahkan kekuatan politik dan ekonomi ke dalam penciptaan kelangkaan. Dalam hal lingkungan, penciptaan lanskap yang dilindungi dan estetis tidak mengurangi kemiskinan yang dialami oleh mereka yang berada di lingkungan perkotaan yang membusuk jika tanah tersebut dimiliki secara pribadi. Ini tumpang tindih dengan kategori kedua Gorz. Lewat monopolisasi dia menunjukkan bahwa sifat intrinsik beberapa barang dan jasa tidak dapat didistribusikan secara merata atau digunakan oleh semua orang secara bersamaan tanpa kehilangan nilai khasnya. Eksklusivitas lanskap pribadi adalah contoh yang baik. Lanskap kehilangan manfaatnya sebagai lahan pedesaan murni jika kelebihan penduduk dan rusak akibat pengunjung yang terlalu banyak. Demikian pula mobil tidak dapat disediakan untuk semuanya tanpa kehilangan kegunaannya sebagai bentuk transportasi individual yang nyaman.

Dalam istilah ekonomi konvensional, manfaat marjinal untuk setiap pengendara baru, serta pengendara yang ada, menurun. Akhirnya, Gorz melihat adanya konsumsi yang berbeda. Peningkatan agregat dalam tingkat konsumsi dapat diperhitungkan dengan peningkatan konsumsi produk yang nilai tukar tingginya merupakan hasil dari prestise atau status nilai mereka, alih-alih nilai penggunaan unggul mereka — misalnya, perhiasan mewah. Sebagai akibatnya, tingkat keseluruhan kesejahteraan manusia, apalagi yang paling miskin, tetap tidak berubah. Memang, mengingat sifat relatif alami dari kemiskinan, itu sebenarnya dapat memperparah perpecahan.

Bagi Gorz, yang lebih mengganggu ialah komodifikasi konsumsi. Itu mungkin saja tampak paradoks. Apa yang dikonsumsi oleh para konsumen selain komoditas? Gorz berpendapat bahwa dorongan untuk pertumbuhan memadamkan cara layanan mandiri, di atas segalanya, untuk mereguk kesenangan.[40] Waktu luang dan kegiatan yang ditentukan sendiri, di luar waktu kerja yang dikomodifikasi, dinikmati dan dijalankan karena alasan itu, diubah menjadi konsumsi komoditas yang disediakan oleh sektor swasta. Konsumsi dalam masyarakat kapitalis merongrong kedua strategi kesetaraan melalui pertumbuhan dan kebajikan layanan mandiri, selagi degradasi lingkungan makin memburuk. Pertama, pertumbuhan ekonomi dipicu oleh peningkatan tingkat konsumsi (keuntungan marjinal yang menurun).[41] Kedua, penciptaan gaya hidup berbasis konsumsi di Barat telah berfungsi sebagai tujuan pembangunan bagi kawasan dunia lainnya. Mengingat populasi dunia yang terus berkembang, industrialisasi yang dianggap sebagai jalan keluar dari keterbelakangan hanya dapat berfungsi untuk mempercepat krisis ekologi kontemporer tanpa menanggulangi masalah kemiskinan endemik.[42] Itu sebabnya, Gorz bisa saja menyatakan bahwa masa depan yang berkelanjutan secara lingkungan bergantung pada transformasi sifat konsumsi dan produksi.

Mode Produksi

Mode produksi terdiri dari hubungan produksi dan sarana produksi atau teknologi. Gorz merisaukan tiga hal: implikasi politik dan sosial dari teknologi, dampak ekologi, serta konsekuensi teknologi komputer dan otomatisasi produksi. Penggunaan konsep teknologi bukanlah tanpa

ambiguitas. Dia berpendapat dalam *Ecology as Politics* bahwa "teknologi adalah matriks di mana distribusi kekuasaan, hubungan sosial dari produksi dan pembagian kerja hierarkis tertanam".[43] Apa jenis klaim yang dibuat Gorz tentang teknologi? Akan terlihat bahwa, kendati mewaspadai determinisme teknologi kasar apa pun, Gorz tidak siap menerima betapa itu sepenuhnya dibentuk oleh hubungan produksi. Ketegangan antara aspek Marxis dan pascaindustri pada karyanya muncul kembali, sebab, bagi dia, teknologi menetapkan kerangka kerja di sekitar mana hubungan produksi diatur. Teknologi dengan demikian berdampak kausal terhadap organisasi sosial.[44] Bobot pertunjukan empiris jatuh pada energi nuklir. Dia melangkah lebih jauh dengan berpendapat bahwa "energi nuklir ... apakah 'kapitalis' atau 'sosialis' — mengandaikan dan memaksakan sebuah masyarakat yang terpusat, hierarkis, dan didominasi polisi".[45] Mengapa ini harus terjadi? Pertama, karena secara teknis rumit dan mahal secara finansial. Ini membutuhkan mobilisasi keterampilan dan sumber daya yang hanya dapat disediakan oleh birokrasi berskala besar. Kedua, ukuran dan kegentingan sejumlah proses yang saling berhubungan memerlukan pembagian kerja yang tinggi. Perusahaan semacam itu harus memiliki stratifikasi kekuasaan dan manajemen yang kompleks. Tidak semua orang dalam proses memiliki waktu atau keterampilan guna mendapatkan semua pengetahuan yang diperlukan dalam membuat keputusan kunci namun rutin dalam operasi program nuklir. Akhirnya, signifikansi militer dari industri nuklir membutuhkan tingkat kerahasiaan dan keterbitan yang tinggi, melanggar kebebasan sipil dan diskusi demokratis tentang kebijakan energi.[46]

Teknologi dengan demikian memiliki konsekuensi sosial politik. Lalu apa dampak ekologisnya? Gorz memberi uraian yang kurang tegas di sini, namun daya dorong argumennya akan tampak mirip dengan argumen awal: bahwa teknologi tertentu, terlepas dari hubungan produksi di mana mereka dikerahkan, secara inheren menyulut kerusakan ekologis. Memang, mengingat potensi kerusakan ekologi yang melekat pada teknologi yang paling mengancam, transformasi teknologi lebih penting daripada pergeseran dalam hubungan produksi.[47] Namun tak ada kekuatan kausal teknologi yang sepenuhnya dieksplorasi dibandingkan dalam analisis otomatisasi Gorz dan konsekuensi ekonomi. Pada titik inilah kita harus bergerak dari catatan statis Gorz yang telah

menyumbang telaah soal produksi dan konsumsi, beralih kepada unsur ketiga yang dinamis dari ekonomi politiknya: teori krisis kapitalis.

Degradasi Lingkungan dan Krisis Kapitalisme

Lima Teori Krisis

Kita dapat membedakan lima pengertian yang berbeda namun terkait dengan krisis dalam karya Gorz: krisis ekologi; dua teori krisis akumulasi berlebih; krisis reproduksi; dan versinya sendiri tentang krisis fiskal negara. Gagasan tentang krisis ekologi, lantaran semua kepentingan Gorz melekat padanya, mendapat tilikan analitis yang agak sedikit.[48] Jika Gorz hanya memberikan sedikit perhatian terhadap perubahan biologis dan ekologis tertentu yang mungkin saja memicu krisis semacam itu, itu karena kerisauannya berada di tempat lain: dalam interaksi perubahan ekologi dan pembangunan ekonomi. Itu sebabnya, dia menulis: "kita berhadapan ... dengan krisis akumulasi kapitalis, diperhebat oleh krisis ekologis...."[49] Lalu, apakah krisis akumulasi berlebih itu?

Gorz telah menawarkan dua kemungkinan penjelasan, yang pertama dalam *Ecology as Politics*, yang kedua dalam *Paths to Paradise*. Dalam buku pertama Gorz mengulangi rumus Marx perihal kecenderungan masyhur dari tingkat laba hingga kemerosotannya. Yang menjadi masalah struktural dasar ekonomi kapitalis ialah bagaimana mempertahankan tingkat pengembalian investasi per unit dalam ekonomi padat dan luas yang meningkat pesat. Gorz menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi dilema semacam itu dapat menjual lebih banyak produk atau menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Pada titik inilah dinamika pertumbuhan dan rasionalitas ekonomi yang berlaku menabrak batas-batas fisik dunia alam. Strategi ekonomi untuk menghindari spiral resesif akumulasi berlebih ke bawah diselesaikan, untuk sementara, dengan tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi. Lebih banyak produk dapat dijual, misalnya, jika daya tahan, keandalan, dan ketahanannya dibatasi. Dengan demikian mereka harus diganti lebih sering, meningkatkan volume penjualan. Walhasil, penggunaan sumber daya alam, modal dan tenaga kerja semua diintensifkan, tanpa

benar-benar meningkatkan kesejahteraan umat manusia.[50] Demikian pula wadah yang dapat digunakan kembali diganti dengan wadah sekali pakai, dan perbaikan murah produk menjadi tidak mungkin dilakukan oleh teknik-teknik produksi kelas rendah.

Dalam *Paths to Paradise*, model Marxis yang sama memenuhi syarat. Gorz menerima bahwa "kecenderungan tingkat keuntungan yang merosot" dapat ditentang oleh strategi lain yang berkaitan dengan dinamika perjuangan kelas. Salah satu strategi tersebut ialah mengurangi biaya tenaga kerja unit, atau meningkatkan hasil upah per unit. Atau barangkali mencari pasar baru. Menurut Gorz, dari pertengahan 1960-an hingga pertengahan 1970-an pilihan-pilihan ini di Barat dihalangi oleh peningkatan perkembangan teknologi dan keterbatasan pasokan tenaga kerja. Teknologi baru yang meningkatkan hasil per unit modal ke tingkat yang mengimbangi kenaikan biaya tenaga kerja unit dapat menawarkan jalan keluar. Tetapi perlawanan aktif kelas pekerja Barat terhadap penerapan teknologi baru, bersama dengan kemampuan mereka untuk menaikkan upah, dalam konteks kekurangan tenaga kerja, membuat opsi ini tidak dapat dipertahankan. Krisis akumulasi berlebih — ketidakmampuan investasi modal baru untuk mereproduksi diri secara menguntungkan — karena itu tetap saja ada.[51]

Konsekuensi ekonomi dari kerusakan lingkungan yang disulut oleh krisis akumulasi berlebih pertama kali diulas dalam *Ecology as Politics*, sebagai krisis reproduksi.[52] Kembali ke analisis sebelumnya tentang krisis ekologis, ada dua masalah yang harus dihadapi: lahan di kota-kota yang makin berkurang, udara dan air, serta simpanan mineral yang dapat diambil berangsur-angsur mulai menyusut. Keduanya berkontribusi terhadap penurunan tingkat laba, karena apa yang menjadi ciri mereka semua ialah fakta bahwa "tidak mungkin menghasilkan jumlah yang lebih besar dari mereka tidak peduli berapa harga yang diberikan kepada mereka". Dengan demikian harga tanah akan selalu melonjak, sehingga pada saat yang sama memicu pembangunan gedung pencakar langit dan kompleks bawah tanah, sementara udara dan air harus didaur ulang dan dimurnikan.[53] Untuk melanjutkan proses akumulasi modal, industri harus menginternalisasi biaya lingkungan yang melonjak itu sebelum dieksternalisasi. Inflasi biaya dan intensitas modal yang sama dialami pada saat ekstraksi bahan baku kian berkurang. Makin banyak

modal yang harus diinvestasikan dalam menjelajahi lingkungan yang jauh dan tidak bersahabat, ekstraksi aktual menjadi lebih berbahaya dan kompleks, bijih memiliki nilai yang lebih rendah, membutuhkan proses ekstraksi dan biaya pemurnian yang lebih mahal, dan barang curah harus diangkut melewati jarak yang lebih jauh menuju pusat industri. Walhasil, krisis akumulasi berlebih terdapat pada internalisasi biaya eksternal dan dengan inflasi biaya yang melekat yang mereka hasilkan. Perihal kesejahteraan manusia, Gorz menegaskan: "Dari sudut pandang konsumen terakhir, seolah-olah industri harus ... mengonsumsi lebih banyak, dalam bentuk kekayaan dan sumber daya — untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang sama untuk penduduk."[54]

Dalam *Paths to Paradise*, analisis ini diubah. Gorz menggeser fokusnya dari internalisasi biaya-biaya yang tereksternalisasi ke penjelasan tentang sifat spiral biaya ekologis dan sosial, dan dari dampaknya terhadap ekonomi belaka ke konsekuensi otomatisasi ekonomi dan politik. Dalam pengertian wacana neo-Marxis, Gorz berpendapat, negara-negara sejahtera dalam masyarakat kontemporer Barat bertanggung jawab atas produksi tatanan, atau kohesi sosial dan konsensus, dan produksi jenis permintaan konsumen yang tepat; mereka mencocokkan kapasitas produktif dan ekonomi kapitalis dengan potensi konsumsi dan begitu pula sebaliknya. Inti persoalannya, yaitu biaya sosial dan ekologi, yang dihasilkan oleh dinamika akumulasi kapitalis, telah meningkat lebih cepat dibandingkan tingkat agregat produksi.[55] Itu sebabnya, masyarakat harus mengonsumsi proporsi yang lebih besar dari hasil produksi mereka semata-mata untuk mereproduksi kondisi keberadaan mereka. Mengapa tingkat pertumbuhan diferensial ini terjadi? Gorz kembali kepada argumen yang ada dalam *Ecology as Politics*, menunjuk dinamika konsumsi yang khas dalam masyarakat kapitalis:

> Penjelasannya harus dicari pada model pengembangan kapitalisme yang maju. Pada dasarnya model ini berasal dari prinsip bahwa semua masalah dan kebutuhan — bahkan masalah kolektif — harus dijawab oleh konsumsi individual barang dan jasa yang dapat dipasarkan. Pertumbuhan produksi dan konsumsi tergantung pada jalan keluar yang diupayakan individu dalam mengatasi masalah kolektif. Tetapi solusi-solusi individu ini lebih mahal daripada respons kolektif, dan tambahan lagi kian tidak efektif.[56]

Gorz berfokus pada perumahan, transportasi dan kesehatan ketimbang masalah-masalah lingkungan khusus, tetapi argumen ini layak ditelaah. Dalam kasus perumahan, gelandangan di pinggiran kota menjadi jawaban atas pembusukan kota dan kurangnya ruang. Namun dibutuhkan penggunaan sejumlah besar lahan, jaringan jalan yang luas dan, mengingat kualitas perumahan yang terpisah, tidak adanya fasilitas umum. Ini pada gilirannya mendorong individu-individu menyediakan kebutuhan mereka sehingga menjadi serbaboros. Demikian pula biaya layanan kesehatan, bahkan yang dikelola negara dan lembaga keuangan, membengkak lantaran penyakit ditangani secara individual kuratif, sehingga penanggulangan penyakit akibat etiologi sosial kolektif pun terabaikan: polusi, kemiskinan, rokok, dan lain-lain.[57] Semua ini membutuhkan penambahan tingkat pajak guna membiayai dan merawat tatanan sosial, pendalaman terhadap masalah akumulasi tanpa menyelesaikan kerusakan sosial dan kerusakan lingkungan yang tercipta sejak awal. Kebuntuan muncul. Bagaimana Gorz membayangkan dapat mengatasi hal itu?

Menanggulangi Krisis

Argumen Gorz terdiri dari tiga komponen: ketidakmampuan program-program demokratis sosial Keynesian untuk memecah kebuntuan; respons sayap kanan yang tak mustahil untuk dilancarkan; respons utopis sayap kiri yang berusaha mendobrak rasionalitas ekonomi dominan kapitalisme, mengubah produksi, dan konsumsi.

Tafsiran Gorz terhadap Keynesianisme tidak sepenuhnya ortodoks. Mekanisme utama manajemen permintaan bagi Gorz akan tampak sebagai redistribusi laba perusahaan kepada orang-orang miskin, melalui pajak negara, sehingga menghindari sisi lain dari akumulasi berlebih, yang merupakan konsumsi lapis bawah. Namun Keynes, bagaimanapun, akan berpendapat bahwa manajemen permintaan yang dioperasikan oleh pemerintah mengalami defisit anggaran pada saat permintaan menurun, meniadakan permintaan dengan program pekerjaan umum dan efek berganda. Gorz tampaknya berada pada kondisi kritis jika dia mengatakan bahwa sifat ekonomi yang aneh dari otomatisasi membuat reflasi Keynesian (kendati teratur) tidaklah mungkin. Dia menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komputer dalam produksi tidak hanya

menghasilkan tenaga kerja, tetapi menurunkan biaya modal dan bahan baku. Yang terakhir terjadi karena biaya energi sangat rendah; yang pertama karena, mengingat efisiensi teknologi komputer, "Nilai konstan tetap, modal hasil per unit berkurang dengan cepat ... Memang seperti itulah efisiensi komputer yang tidak hanya menurunkan nilai total modal tetap hasil per unit; ia memantik penurunan jumlah total modal tetap yang digunakan untuk menghasilkan volume komoditas yang meningkat pesat."[58] Dengan demikian, reflasi Keynesian, mengingat dinamika teknologi pascaindustri pada saat itu, hanya dapat menyebabkan pengangguran, penghapusan, dan penurunan efektivitas permintaan, dan dengan demikian memulihkan siklus akumulasi berlebih. Namun, tidak seperti industri nuklir, teknologi ini secara politik lebih luwes: "Mega teknologi adalah jalan satu arah, sedangkan elektronik mikro adalah persimpangan ... Energi nuklir atau program luar angkasa hanya dapat menyebabkan hiper-sentralisasi, sedangkan elektronik mikro dapat sama-sama mengarah pada manajemen diri."[59] Perubahan pascaindustri membuat politik sosialis tradisional menjadi mubazir, selanjutnya itu menawarkan pula peluang bagi jenis politik progresif yang berbeda.

Lalu apa pilihannya? Di sisi kanan, Gorz melihat dua kemungkinan perkembangan. Biaya sosial akan diatasi dengan memperluas lingkup konsumsi, yaitu dengan membuat kegiatan cuma-cuma yang sebelumnya menguntungkan dan mengurangi biaya memproduksi konsumen melalui mikroelektronika. Dengan demikian pendidikan akan didasarkan pada mesin-mesin pengajaran yang diproduksi dan dipasok secara komersial.[60] Ini terutama merupakan strategi untuk sektor pengangguran yang tumbuh dan tak dapat dipekerjakan, yang pada dasarnya dibayar untuk mengonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Mereka harus dijaga pula untuk tak berdaya secara politik lewat segregasi spasial aktif dan marjinalisasi sosial.[61] Walhasil, kapitalisme menghasilkan suatu masyarakat di mana kekuasaan ekonomi digantikan oleh kekuasaan politik dan ideologis, eksploitasi digantikan oleh dominasi: "apa yang dilanggengkan bukanlah sistem kapitalis, melainkan sistem kapitalisme dominasi ... tujuan produksi bukan ... akumulasi modal [melainkan] ... kontrol dan dominasi."[62]

Namun dalam kasus komputer, persamaan antara teknologi dan dominasi tidak secara otomatis berlaku. Atas dasar inilah Gorz dapat

mengajukan alternatif utopisnya, yang meniscayakan pengubahan atas persamaan antara "lebih" dan "lebih baik", dan dengan demikian membentuk kembali rasionalitas ekonomi guna mencapai pemisahan hak konseptual dan sosial hingga pemisahan penghasilan dari kewajiban untuk pekerjaan, dan penyamaan kekayaan dan kesejahteraan dengan peningkatan waktu luang, alih-alih peningkatan pendapatan materi. Keutamaan mikroprosesor ialah bahwa mereka memungkinkan kita untuk hidup pada tingkat produksi tertentu sewaktu kita bekerja lebih sedikit. Peningkatan produktivitas dapat diterjemahkan ke dalam pengurangan jam kerja guna menghasilkan jumlah barang yang sama, alih-alih bekerja lebih lama untuk menghasilkan lebih banyak barang. Apabila, selain itu, produksi lebih berorientasi sosial dan solusi kolektif dicari guna mengatasi masalah biaya sosial, maka reproduksi siklis kemiskinan dan jalur spiral biaya sosial dan ekologi akan berhenti. Selain itu, Gorz membayangkan bahwa ekonomi paralel secara keseluruhan akan berada di luar upah buruh pada waktu luang orang-orang. Jika teknologi desentralisasi yang tepat dapat tersedia, orang-orang akan menghasilkan lebih banyak dari apa yang mereka konsumsi secara pribadi. Produksi di luar kontrak kerja upah tidaklah tepat disebut sebagai bekerja, tetapi sebagai kegiatan bebas yang ditentukan sendiri. Adanya penghasilan yang terpisah dari pekerjaan memastikan bahwa itu bukanlah suatu keharusan. Tentu saja, beberapa pekerjaan perlu dilakukan; ada sekitar dua puluh ribu jam seumur hidup untuk dikelola ketika orang-orang merasa paling nyaman bekerja mungkin dua hari dalam sepekan, tiga pekan dalam sebulan, dan lain-lain. Selain itu, pekerjaan terburuk harus dibagi lebih merata. Gorz dengan senang hati mengakui bahwa pengaturan semacam itu akan membutuhkan negara untuk menyusun rencana, mengadakan koordinasi, menyelesaikan perselisihan dan menyediakan kerangka kerja ketika ini terjadi.[63] Apakah utopia Gorz memang menawarkan garis besar ekonomi yang berkelanjutan secara lingkungan dan politik, perlu waktu untuk menunggu saat itu tiba. Dengan proyek yang dikonsepsikan secara luas ini, ada kebutuhan untuk membuat penilaian awal tentang di mana kita berdiri dan apa saja yang bisa kita anggap berguna.

Gorz: Penilaian Awal

Untuk membantu menilai karya Gorz, saya ingin membuat sketsa kearifannya dan membuang beberapa unsurnya yang agak spekulatif. Kita selanjutnya dapat berfokus pada argumen yang bersandar pada apa yang menjadi titik perhatian kita. Berkenaan dengan kebajikan, teori eklektik Gorz telah memberi hasil yang menarik: ekonomi politik Marxis yang memperhatikan secara saksama isu-isu lingkungan, dan pascaindustrialisme yang mencoba memburu tidak hanya dampak sosial dari inovasi teknologi namun pembentukan teknologi oleh struktur sosial itu sendiri. Prestasi kunci Gorz, seturut tujuan kita, ialah mengintegrasikan lintasan ekonomi, lingkungan dan politik masyarakat Barat. Dia meregangkan koneksi di antara dinamika pertumbuhan. Rasionalitas ekonomi yang berlaku dan batas-batas fisik untuk pertumbuhan bersifat provokatif. Penekanan ganda Gorz pada kendala struktural dalam ekonomi kapitalis (dinamika pertumbuhan) dan orientasi nilai perilaku ekonomi (rasionalitas ekonomi) menghindari ekses terburuk determinisme Marxian, sambil tak henti-henti menempatkan keyakinan dan perilaku dalam keadaan materialnya. Selain itu, hal itu mengarah pada penekanan yang sama terhadap produksi dan konsumsi dalam ekonomi politik, yang mana itu merupakan kebajikan yang telah saya tekankan. Dengan demikian, "kritik atas ekonomi politik" Gorz tidak hanya ditujukan pada kekurangan hubungan produksi kapitalisme, tetapi juga menyasar basis budaya kemakmuran dan konsumerisme. Gorz berpendapat bahwa perubahan dalam kepemilikan dan struktur sarana produksi tidak menjamin utopia; alat produksi dan mode konsumsi juga harus diubah. Apa pun hubungan spesifik antara perubahan lingkungan dan ekonomi, bisa saja ada sedikit keraguan bahwa mereka harus dianalisis bersama-sama, diuarkan beberapa perspektif kuantitatif, dan konsekuensi sosial politik mereka dipertimbangkan. Di kalangan ahli teori sosial, Gorz semata yang telah melakukan ini.

Namun masih ada beberapa masalah substansial menyangkut karya Gorz. Akurasi empiris dan plausibilitas teoretis dari banyak argumen yang tertuang dalam buku *Farewell to the Working Class* telah dipertanyakan secara sungguh-sungguh.[64] Dikemukakan bahwa klaim Gorz perihal dampak otomatisasi terlalu dibesar-besarkan, penjelasannya tentang

transformasi struktural pasar tenaga kerja pun terlampau dibesar-besarkan, dan potensi politik kelas bukan-pekerja belum terwujud.[65] Untuk tujuan kita saat ini, ada empat aspek karya Gorz yang secara khusus menekankan pada keprihatinan kita: (1) penjelasannya tentang pertumbuhan dan masalah kemiskinan; (2) tulisannya tentang teknologi; (3) catatannya tentang dampak spiral, biaya lingkungan pemicu krisis; (4) kritiknya terhadap demokrasi sosial dan alternatif pascaindustrialnya.

Posisi Gorz tentang implikasi lingkungan dari kapitalisme tidak berbeda dengan argumen yang ditetapkan dalam bab 1 dan 2 di atas. Dia mengidentifikasi siklus laba-investasi sebagai sumber utama akumulasi dan sistem harga sebagai asal maraknya lingkungan pasar. Konsekuensinya ialah peningkatan dalam eksternalitas dan pengurangan pasokan bahan baku. Dia berpendapat bahwa sistem politik masyarakat kapitalis sangat terlibat dalam mempertahankan pertumbuhan. Dia juga berpendapat bahwa salah satu konsekuensi ekonomi utama dari degradasi ialah internalisasi biaya lingkungan oleh perusahaan kapitalis, mengurangi kapasitas mereka untuk mengakumulasi modal. Yang membedakan Gorz dari kami namun sekaligus melengkapi argumen kami ialah penjelasannya tentang masalah kemiskinan dan logika keusangan. Kami telah sebutkan bahwa demokrat sosial mencoba mengatasi batas pemilihan untuk redistribusi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bagi Gorz, strategi semacam itu, mengingat sifat konsumsi dalam masyarakat kapitalis, ialah mengalahkan diri sendiri dan menggerakkan pertumbuhan. Pertumbuhan mencakup semua hal yang bersifat lebih destruktif karena logika akumulasi kapitalis mendorong produksi barang-barang yang tak dapat digunakan kembali disertai penumpukan barang-barang usang yang tak dapat digunakan lagi, atau barang-barang bernilai lebih tinggi, dan produksi mereka mungkin memerlukan peningkatan pemakaian energi dan material dan peningkatan eksternalitas yang sesuai tanpa memuaskan kebutuhan manusia yang lebih efektif.

Pada bagian berikutnya saya akan memeriksa catatan Gorz tentang ekonomi politik dan menyarankan bahwa, selagi memberi uraian, dia menawarkan penjelasan yang tak memadai mengenai degradasi lingkungan kontemporer. Dengan demikian, saya juga akan memeriksa ihwal kedua yang menjadi titik kepedulian kami, yaitu teknologi. Perihal

kamp pascaindustri, Gorz mungkin diharapkan menawarkan definisi industrialisme yang jelas serta mempertimbangkan peran khusus dan intrinsiknya terhadap teknologi dalam degradasi lingkungan. Sayangnya, dia gagal dalam urusan pertama dan menanggapi secara taksa urusan kedua. Teknologi bagi Gorz terutama memengaruhi bentuk akumulasi modal (konsekuensi ekonomi otomatisasi), pembagian kerja dan komitmen politik (fragmentasi kelas pekerja, pembentukan proletariat pascaindustrial) dan jenis organisasi politik (dampak nuklir) kekuasaan pada kebebasan sipil. Saya ingin, di bagian berikutnya, memeriksa secara kritis, dan jika mungkin membahas lebih jauh, argumen Gorz tentang dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh teknologi.

Karya Gorz membantu kita memperjelas cara di mana kekuasaan politik dan pengambilan keputusan berkontribusi terhadap degradasi lingkungan, tetapi untuk kebalikannya dia telah memberikan sedikit pertimbangan: bagaimana politik dapat membatasi konsekuensi degradasi lingkungan? Dengan demikian, laporannya tentang biaya lingkungan yang bersifat spiral agak bersifat deterministik. Sementara kami mencatat ketidakmampuan pasar untuk menyediakan barang publik, Gorz telah menekankan konsekuensi-konsekuensi lingkungan tak terhindarkan yang makin meningkat dan tampaknya merusak yang dipicu oleh kemunculan pilihan-pilihan individualistis: perumahan pinggiran kota, perawatan kesehatan yang tak dibiayai negara, transportasi mobil. Namun ini disajikan tanpa memperhatikan dinamika penyusunan kebijakan publik. Kemudian dalam bab ini saya akan perlihatkan perbedaan antara dampak lingkungan dan biaya lingkungan serta memeriksa cara di mana identifikasi dan pemahaman masalah lingkungan sangat dipolitisasi. Dengan demikian, bisa saya nyatakan bahwa biaya lingkungan yang mengguncang dan pola konsumsi individualistik tak dapat dihindari, tetapi bergantung pada pelaksanaan kekuatan politik dan budaya. Ini akan memungkinkan saya untuk terus mengeksplorasi cara-cara di mana kekuatan politik dan budaya dapat membendung gelombang degradasi lingkungan dan, lebih sering daripada tidak, menghalangi dan membatasi protes lingkungan. Akhirnya saya akan kembali ke salah satu pertanyaan yang saya kemukakan di awal pengantar buku ini: apa yang harus dilakukan?

Asal Mula Degradasi Lingkungan: Politik sebagai Fasilitator

Apa pun manfaat ekonomi politik eklektik Gorz, dia mengandung sejumlah masalah keterbatasan yang serius. Masalah paling mendesak ialah perhatiannya yang terbatas atas dimensi internasional ekonomi dan politik serta ketergantungan yang implisit pada gagasan negara-bangsa sebagai pusat pengambilan keputusan politik. Gorz tentu saja memperhatikan omong kosong tertentu perihal masalah dunia ketiga dan ketidaksetaraan Utara-Selatan.[66] Meskipun demikian, tak ada analisis terpadu bagaimana ekonomi internasional beroperasi dan konsekuensi lingkungan yang ditimbulkannya, dan dia juga tidak memeriksa bagaimana sistem politik internasional memengaruhi degradasi lingkungan, atau cara-cara di mana kekuatan global dan internasional, apakah militer, hukum, lingkungan atau yang lainnya, membatasi kapasitas negara-bangsa untuk merespons secara efektif konsekuensi-konsekuensinya. Karena pembahasan kami tentang globalisasi pada bab 2 harus dibuat jelas, tak ada pembahasan tentang degradasi lingkungan kontemporer yang bisa mengabaikan pentingnya kekuatan-kekuatan internasional.

Ekonomi politik Gorz tidak sepenuhnya bertentangan dengan argumen-argumen ini kendati dia jelas-jelas tidak memaksa dirinya untuk mendukung mereka dalam sejumlah cara yang berkelanjutan. Perhatian terhadap argumen-argumen ini akan, bagaimanapun, membutuhkan beberapa pergeseran dalam posisi Gorz. Saya akan mengambil beberapa argumen di bawah ini, ketika saya membahas apa yang bisa dilakukan oleh negara, tidak dapat dan tidak akan dilakukan saat menghadapi degradasi lingkungan dan politik berorientasi lingkungan, dan nanti saya juga akan menelaah cara-cara di mana politik utopis Gorz perlu dilihat dalam perspektif internasional. Di sini saya akan mempertimbangkan bagaimana masalah ini merongrong aspek ekonomi politik Gorz, dan, di atas segalanya, bagaimana globalisasi lembaga-lembaga ekonomi dan politik-hukum membuat ekonomi nasional dan negara-bangsa menjadi titik tolak dalam mempertanyakan ekonomi politik yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan.[67]

Globalisasi Ekonomi Kapitalis

Model ekonomi kapitalis Gorz, sebagaimana analisisnya tentang negara, secara tersirat merupakan analisis atas ekonomi nasional. Setiap catatan tentang kapitalisme kontemporer tentu harus mengenali tiga perubahan penting dalam ekonomi dunia pascaperang: sejauh mana produk dan pasar keuangan telah menjadi global dalam lingkup mereka; pertumbuhan dan kekuatan perusahaan transnasional yang luar biasa; industrialisasi yang sukses sebelumnya di negara-negara bagian.[68] Gorz tidak menyoroti masalah-masalah ini dan ini punya konsekuensi penting terhadap akurasi ekonomi politiknya. Pertama, itu merusak catatannya tentang dinamika krisis kapitalis, batas-batas Keynesianisme, dan kelumpuhan demokrasi sosial. Kedua, penjelasannya tentang kerusakan lingkungan tidak memeriksa sejauh mana masalah lingkungan itu sendiri telah menjadi masalah global dan tidak seimbang. Karena itu, ketiga, dia tidak memeriksa cara-cara di mana keputusan ekonomi dan politik yang dibuat pada satu bagian dunia memantik konsekuensi lingkungan utama di tempat lain. Mari kita urai masing-masing secara bergantian.

Bagi Gorz, manajemen permintaan Keynesian telah dibuat berlebihan oleh logika ekonomi otomatisasi: memacu permintaan dan investasi mengarah pada penurunan ketimbang peningkatan lapangan kerja. Apa pun keunggulan argumen ini, tampaknya lebih masuk akal untuk menyatakan bahwa matinya strategi manajemen permintaan terjadi karena integrasi ekonomi nasional dalam ekonomi global dan peningkatan besar-besaran mobilitas modal global. Landasan strategi seperti itu ialah reflasi ekonomi yang tertekan oleh tingkat pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi, didanai oleh peningkatan pinjaman pemerintah. Namun strategi ini digerogoti sejumlah masalah. Pertama, merefleksikan ekonomi nasional dalam konteks depresi global sering memicu masalah inflasi dan keseimbangan pembayaran kronis: misalnya, pengalaman pemerintah Mitterrand di Perancis pada tahun 1981-1983.[69] Kedua, pemerintah makin sulit mengejar strategi menjaga kepercayaan dari pasar modal global yang memberi mereka pinjaman. Mengingat kemudahan modal yang dapat diekspor dari negara peminjam, sensitivitas pergerakan modal menuju perbedaan tingkat bunga internasional dan penolakan terhadap pendanaan defisit yang mendominasi pasar keuangan, strategi semacam itu membutuhkan

satu dari dua pilihan: tingkat suku bunga yang tinggi untuk mendanai defisit semacam itu dan mempertahankan nilai tukar, yang kemudian melumpuhkan ekspansi ekonomi domestik; atau nilai tukar yang menurun dan suku bunga rendah yang mungkin saja gagal menarik dana yang cukup dan membiarkan inflasi mengikis kinerja ekonomi domestik.[70]

Ketika membahas masalah lingkungan, Gorz cenderung berfokus pada masalah kekurangan sumber daya dan masalah polusi lokal. Ini adalah isu-isu yang dia bahas ketika menguraikan teorinya tentang krisis akumulasi berlebih dan krisis fiskal negara. Meskipun hal ini jelas penting, beberapa masalah lingkungan yang paling mendesak yang sekarang kita hadapi memiliki karakter spasial dan karakteristik politik yang sangat berbeda: misalnya, pemanasan global dan penipisan ozon, yang telah diperparah oleh pertumbuhan ekonomi-ekonomi Barat dan industrialisasi progresif dunia berkembang. Ini adalah masalah lingkungan di mana manfaat dan biaya lingkungan dari kegiatan ekonomi secara spasial tidak merata. Keberadaan masalah lingkungan global sekali lagi menunjukkan seberapa jauh fokus pada ekonomi nasional dan krisis lingkungan nasional bermasalah. Negara-negara harus sering menanggung biaya lingkungan dari kegiatan ekonomi yang terjadi di luar perbatasan mereka. Salah satu respons negara berkenaan dengan kemunculan rezim internasional yang berusaha mengatur masalah ini.

Peran Rezim Lingkungan Internasional

Dua puluh tahun terakhir kita telah melihat proliferasi yang signifikan dalam jumlah rezim dan perjanjian lingkungan multilateral, serta korpus hukum lingkungan internasional yang berkembang: misalnya, Protokol Montreal tentang pengendalian CFC. Konvensi yang meliputi polusi udara lintas batas dan polusi laut, dan perjanjian yang mencakup eksploitasi Antartika.[71] Perubahan politik ini tidak dipertimbangkan dalam karya Gorz. Dengan demikian, dia tidak mengakui sejauh mana masing-masing negara-bangsa diminta menanggung biaya degradasi lingkungan. Ini tidak selalu karena mereka memilih atau hanya merespons jenis-jenis biaya yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi nasional. Sebaliknya, pengenaan biaya pada negara-bangsa bisa saja merupakan akibat dari konflik-konflik dan kompromi-kompromi politik

internasional, perundingan perjanjian internasional, dan penerapan hukum internasional. Di Eropa, bentuknya yang paling ekstrem, hak berdaulat untuk mengambil keputusan tentang peraturan lingkungan dan distribusi biaya lingkungan telah disahkan oleh masing-masing negara-bangsa Uni Eropa.[72]

Untuk menyimpulkan hal ini, dapat kita nyatakan bahwa globalisasi ekonomi kapitalis dan keterasingan negara-bangsa dalam jaringan politik dan hukum internasional yang makin padat menuntut agar ekonomi politik yang berwawasan lingkungan memperhitungkan hal-hal berikut: tidak meratanya distribusi lintas batas dan masalah lingkungan global serta perjuangan politik internasional atas distribusi dan konsekuensi dari biaya lingkungan; kekuatan ekonomi signifikan yang telah terkumpul pada pasar keuangan global dan batas-batas tempat ini pada ekonomi Keynesian tradisional. Ekonomi politik Gorz tidak mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena-fenomena ini.

Teknologi dan Degradasi Lingkungan

Beralih ke analisis Gorz tentang cara produksi, satu rangkaian pertanyaan penting tentang teknologi tak terpecahkan. Pertama ada pertanyaan definisi, karena deskripsi Gorz tentang teknologi sebagai "matriks" tidak begitu jelas. Apakah teknologi harus dipahami melulu sebagai objek dan mesin atau apakah itu juga menggabungkan keterampilan, pengetahuan, serta kombinasi mesin dan objek?[73] Ada pula pertanyaan kausal: apakah keadaan sosial ekonomi menentukan bentuk dan penyebaran teknologi ataukah teknologi mendapat dinamika kausal independen? Secara khusus, apakah beberapa teknologi yang secara inheren bersifat lingkungan itu bermasalah ataukah dampak-dampaknya yang mendegradasi itu merupakan konsekuensi dari konteks sosial ekonomi di mana mereka telah muncul?[74] Gorz telah menunjuk dinamika mandiri teknologi sewaktu dia membahas kecenderungan-kecenderungan sentralisasi inheren tenaga nuklir, dan kelenturan mereka ketika dia membandingkan penggunaan teknologi komputer sayap kanan dan sayap kiri. Meskipun Gorz telah memperjelas kedudukannya menyangkut masalah teknologi dan degradasi lingkungan, penekanan ganda dari karyanya membawa kita ke arah yang benar.

Dalam arti kami menyusun kembali debat awal kami tentang kesalahan relatif kapitalisme dan industrialisme. Sebelumnya saya menyimpulkan bahwa selagi industrialisme pada momen historis yang penting melepaskan kapitalisme, kapitalismelah yang melepaskan angin puyuh degradasi lingkungan industri. Saya juga telah menyebutkan bahwa teknologi pemakaian bahan bakar fosil secara inheren bersifat lingkungan itu bermasalah, mengingat ketergantungan mereka pada sumber daya yang terbatas. Ada kasus yang bagus untuk memperluas masalah Thailand ke semua teknologi yang bergantung pada bahan baku nonorganik, dan juga energi nuklir. Dalam kasus yang terakhir ada dua alasan untuk melakukannya. Pertama, produksi pelbagai produk yang mengandung unsur radioaktif yang sangat berlebihan merupakan konsekuensi teknologi nuklir yang tak terhindarkan.[75] Sementara polutan yang terkait dengan banyak teknologi dibayangkan dapat dihilangkan, jika dengan usaha dan biaya yang besar, maka tidak demikian dengan energi nuklir. Kedua, konsekuensi lingkungan dari kegagalan reaktor atau pelepasan produk limbah jauh lebih dahsyat dibandingkan polutan lainnya. Apa pun rincian teknis dari perdebatan keamanan reaktor, energi nuklir secara inheren membawa risiko lingkungan yang besar.[76]

Selanjutnya, apabila kami menyarankan bahwa untuk teknologi tertentu ada, terlepas dari konteks sosial ekonomi mereka, masalah degradasi lingkungan, di mana hal ini meninggalkan peran ekonomi politik? Faktanya, sejarah teknologi menuntut kita untuk mengenali kehadiran kekuatan ekonomi dan politik yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk konsekuensi lingkungan dari perubahan teknologi pada sejumlah poin: penilaian teknologi sebelum mereka benar-benar dikerahkan; ekonomi politik penelitian teknologi dan perpindahan dari teknologi ke proses produksi; dan akhirnya investasi berikutnya dari modal swasta dan modal publik dalam produksi dan infrastruktur. Pada dua hal pertama, argumen-argumen Gorz, meskipun tidak sesuai dengan argumen-argumen yang saya kemukakan, agak lemah di lapangan. Pada posisi ketiga, posisinya berharga tetapi membutuhkan elaborasi. Dalam setiap kasus, apa yang dipertaruhkan ialah konsekuensi rasionalitas ekonomi yang dilacak Gorz, bahkan jika dia tidak selalu mengikutinya hingga pada kesimpulan politik: dominasi profitabilitas (dan keamanan militer) kepentingan-kepentingan lingkungan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Bertentangan dengan pengalaman fase-fase awal revolusi industri, teknologi-teknologi baru tidak hanya bermula dari tangan-tangan amatir berbakat. Sebagian besar penelitian berlangsung dengan bantuan ilmu pengetahuan lanjutan dan dalam konteks yang teratur dari pusat-pusat penelitian publik, swasta, dan pendidikan. Sementara untuk tingkat peneliti, penetapan agenda-agenda mereka sendiri dan perkembangan-perkembangan teknologi tertentu secara logis muncul dari penemuan-penemuan sebelumnya, keputusan atas alokasi dana penelitian dikendalikan oleh birokrasi publik dan perusahaan swasta. Dalam mengalokasikan dana, sejumlah kriteria penting: untuk pemerintah, keamanan militer dan daya angkut ekonomi jangka panjang; untuk perusahaan swasta, penciptaan produk yang menguntungkan.[77] Sementara kriteria lain mungkin saja penting, ada yang telah menerima sedikit atau tak ada perhatian dalam mendefinisikan persyaratan untuk penelitian teknologi dan sifat produk itu sendiri: dampak lingkungan. Kulkas, misalnya, dikembangkan tanpa memperhatikan konsekuensi atmosfer pendingin utamanya, CFC. Kadang-kadang konsekuensi lingkungan telah dipertimbangkan dalam tahap pengembangan, misalnya, implikator keamanan energi nuklir. Namun bahkan ketika dampak-dampak lingkungan telah menjadi faktor dalam penelitian, arti penting mereka telah melampaui persyaratan lain. Dengan demikian, bukan teknologi-teknologi tertentu yang secara inheren bermasalah, melainkan kriteria untuk pengambilan keputusan dalam tahap penelitian dan pengembangan tidak memperhatikan dampak-dampak lingkungan atau sangat membebani mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan strategis dan profitabilitas. Memang, sebagaimana dikatakan Gorz, rancangan produk mungkin tidak hanya mengabaikan dampak lingkungan, tetapi secara aktif mendorong peningkatan penggunaan bahan baku dan energi dalam mengejar keuntungan: kontainer yang tidak dapat didaur ulang, pena sekali pakai, pisau cukur, dan popok.

Penanaman Modal dan Degradasi Lingkungan

Miopia serupa telah ditampilkan dalam desain, dan investasi, proses produksi dan infrastruktur. Gorz hanya menyentuh salah satu dari itu semua. Saking pentingnya mereka, kita harus mengalihkan perhatian kita dari produksi teknologi itu sendiri untuk penyebaran

yang sebenarnya sebagai instrumen-instrumen produksi. Analisis kami tentang asal mula degradasi lingkungan sejauh ini berfokus pada pasar-pasar yang sudah mapan dan proses-proses produksi, tetapi pada tahap itu telah dibuat *investasi-investasi modal besar* yang benar-benar merupakan pilihan yang menentukan dalam pengembangan teknologi dan, bersama mereka, telah ditentukan konsekuensi-konsekuensi lingkungan dari kegiatan ekonomi. Dalam kasus proses produksi, masalahnya sederhana: bahwa eksternalitas-eksternalitas produksi, semisal polutan atau penggunaan bahan baku yang berlebihan, tidak hanya diabaikan setelah prosesnya berjalan namun bahkan belum dimasukkan ke dalam pilihan teknologi dan tahap investasi. Sudah saya buktikan bahwa sangat sulit dalam masyarakat kapitalis untuk campur tangan secara politik dalam hal ini, jantung dari proses akumulasi. Pemerintah sudah mulai punya kesempatan untuk mampu memanipulasi kondisi batas akumulasi, mengubah keseluruhan tingkat investasi dan mengatur pasar. Meskipun demikian, mereka menemukan bahwa sangat sulit untuk campur tangan dalam urusan kualitatif peningkatan investasi modal swasta.[78] Selain itu, sebagaimana termaktub dalam catatan Gorz dan catatan sejarah yang dengan muram memberi kesaksian, baik sosialisme negara maupun program nasionalisasi demokrasi sosial telah berhasil menciptakan lembaga-lembaga ekonomi yang bersikap lebih terhormat terhadap penilaian dampak lingkungan.[79]

Berkenaan dengan infrastruktur, kami telah menyatakan bahwa pasar sendiri sangat tidak mampu, jika tidak mau, menyediakan barang-barang publik berskala besar yang sangat diperlukan untuk ekonomi besar yang rumit: sistem pembuangan kotoran, bendungan, jalan dan transportasi, dan lain-lain. Keutamaan argumen Gorz ialah untuk menunjukkan bahwa bahkan ketika ini secara langsung disediakan oleh negara atau didanai secara tidak langsung, yang dikejar ialah bentuk-bentuk konsumsi individualistis, alih-alih model-model kolektif. Sebagaimana sudah kita lihat, Gorz memancing perdebatan mengenai peningkatan biaya sosial serta pengurangan manfaat sosial dan individual, yang mana biaya lingkungan merupakan subkelompok. Kebijakan transportasi adalah contoh bagus tentang masalah ini. Meskipun mobil dan dampak lingkungannya tidak dipantau pada tingkat penelitian dan rancangan, mereka sama-sama tidak diindahkan dalam kebijakan-kebijakan transportasi pemerintah yang telah

memungkinkan ekspansi besar-besaran transportasi motor.[80] Kami telah menguraikan nonharga eksternalitas-eksternalitas, tetapi sama-sama penting bagi penyediaan sistem jalan besar; keringanan pajak untuk otomotif komersial; pemotongan aktif sistem transportasi publik; dan mengabaikan pengguna transportasi lain (terutama pengendara sepeda dan pejalan kaki) dalam rancangan jalan-jalan dan pusat kota.[81] Ini bukan untuk menunjukkan bahwa pemerintah belum banyak membantu dalam mengejar kebijakan-kebijakan ini dari pelbagai kelompok kepentingan.[82] Apa yang dikemukakan ialah bahwa penyediaan infrastruktur yang diatur secara politik dan investasi modal publik memiliki konsekuensi-konsekuensi lingkungan yang sama mengerikannya dengan investasi dari sektor swasta dalam prsoses-proses produksi. Namun karena konsekuensi-konsekuensi lingkungan itu dianggap memengaruhi proses politik, maka mereka harus dinamai dan dipahami. Inilah politik dari proses yang kini saya bahas kembali.

Konsekuensi Degradasi Lingkungan: Biaya Lingkungan dan Dampak Lingkungan

Argumen ketiga Gorz yang harus dipertimbangkan — sifat sosial dan biaya lingkungan yang naik terus-menerus — akan memungkinkan kita mengeksplorasi penggabungan dampak lingkungan ke dalam proses politik. Dampak lingkungan digaungkan secara politik sebagai biaya lingkungan. Begitu kami telah menguraikan perbedaan antara dampak dan biaya, kami dapat beralih ke pertanyaan kedua berikutnya. Apakah Gorz benar saat menyatakan bahwa biaya sosial dan biaya lingkungan terus-menerus melonjak? Apakah semua biaya itu melonjak pada tingkatan yang makin melebihi kapasitas negara dalam mendanai resolusi mereka? Jawaban atas pertanyaan kedua, yang menjamin pandangan Gorz tentang kecenderungan krisis dalam masyarakat kapitalis, akan bergantung pada jawaban untuk pertanyaan pertama. Saya akan kembali ke pertanyaan kedua. Pertama, kita perlu memperjelas arti "biaya lingkungan" dan memastikan apakah biaya lingkungan akan melonjak.

Untuk memahami implikasi politik dari biaya lingkungan, kita perlu lebih berhati-hati dalam mendefinisikan istilah ketimbang apa yang telah

dilakukan Gorz. Perbedaan harus dibuat antara degradasi lingkungan yang dialami dan yang ditanggung, dalam pengertian ekonomi yang ketat: misalnya, populasi dapat menanggung implikasi kesehatan yang buruk yang dipicu oleh polusi tanpa harus ada peningkatan yang sesuai dalam biaya perawatan kesehatan. Jelas ada proses politik yang terlibat dalam mengubah *masalah atau dampak* sosial dan lingkungan (lihat pembahasan saya dalam bab 1) hingga implikasi keuangan dari biaya sosial. Selain itu, ada perbedaan lebih lanjut antara biaya yang ditanggung dan dianggap tidak dapat diterima oleh publik, dan yang sebenarnya dimasukkan ke dalam proses politik. Pada titik itu biaya-biaya tersebut harus ditanggung oleh negara dalam beberapa hal. Karena gagal membuat perbedaan ini, Gorz telah mengaburkan dua unsur penting politik lingkungan: perjuangan untuk mendefinisikan dampak sebagai biaya, dan kemungkinan bahwa biaya tidak akan diakui atau dinyatakan sah, sebagai akibat dari kebolehan pemerintah menolak kenaikan biaya yang tak terelakkan.

Perjuangan mengubah dampak menjadi biaya memerlukan identifikasi arus dan dampak lingkungan yang prospektif dan klaim bahwa, dalam bentuk saat ini, mereka merupakan biaya yang dikenakan secara tidak sah. Dalam beberapa kasus, identifikasi dampak lingkungan tidak bermasalah. Suatu dampak dapat diakui oleh para pelaku awam yang secara langsung dipengaruhi oleh dampak tersebut: udara penuh asap yang terlihat jelas. Harus kita catat, penetapan udara kotor sebagai suatu masalah akan bergantung pada harapan-harapan yang berubah-ubah secara kultural tentang apa yang merupakan udara bersih atau udara kotor, mana yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Namun bentuk lain dari degradasi lingkungan tidak begitu mudah dipahami. Memang mereka hanya dapat dideteksi dan dijelaskan melalui penerapan bentuk-bentuk pengetahuan dan sumber daya khusus, seperti dalam mendeteksi jejak racun logam berat dalam air minum. Hanya dengan penerapan pengetahuan ilmiah yang canggih dan teknologi berbiaya mahal, maka fenomena-fenomena ini dapat dideteksi, asal-usulnya dilacak, dan dapat ditarik garis penghubung antara perubahan lingkungan dan penyakit penghancur kesehatan. Meskipun demikian, ketika argumen-argumen semacam itu tersedia, mereka jarang yang bersifat konklusif. Ketidaktepatan ini memungkinkan munculnya banyak ketidaksepakatan politik. Itu bukan untuk mengancam komunitas-

komunitas yang belum mengidentifikasi lintasan perubahan lingkungan yang akan memicu kerusakan, atau bahwa mereka belum membuat argumen yang sangat masuk akal mengenai dampak lingkungan dari perubahan sosial ekonomi yang diusulkan. Masyarakat adat Amazon tidak kesulitan dalam menghubungkan kebijakan pemerintah Brasil dan tindakan ekonomi pemilik peternakan dengan degradasi dan kehancuran hubungan bernilai mereka dengan ekosistem Amazon.[83] Tak ada yang kurang, ada batasan-batasan untuk meletakkan pengetahuan. Tingkat fisik sepenuhnya dari perubahan lingkungan, asal-usul sosialnya serta konsekuensi sosial dan lingkungan tidak selalu dapat dipahami dengan cepat. Ini bukan untuk mengatakan bahwa masyarakat Amazon belum menyerap dan menyebarkan argumentasi-argumentasi mereka sendiri, tetapi ini menunjukkan ciri khusus politik lingkungan: ketergantungannya pada informasi teknis yang dapat dipertanyakan.[84]

Catatan Gorz tentang kenaikan biaya tidak hanya mengabaikan proses identifikasi dan definisi biaya ini, tetapi juga mengaitkan kenaikan konstan biaya dengan dominasi layanan individualistis dan berorientasi pada keuntungan atas konsumsi kolektif. Dia benar untuk menarik perhatian pada masalah ini, tetapi dalam melakukannya dia telah melebih-lebihkan kasus itu dan mengabaikan beberapa hal utama lainnya yang memicu kenaikan biaya. Pertama, perubahan demografi, baik kuantitatif maupun kualitatif, dapat mendorong kenaikan biaya sosial.[85] Kedua, penyediaan layanan semisal layanan kesehatan, atau bahkan perlindungan lingkungan, dapat meningkat pada tingkat inflasi lebih cepat daripada bagian ekonomi lainnya, karena yang pertama adalah tenaga kerja intensif, alih-alih padat modal, dan itu sebabnya kurang rentan terhadap peningkatan efisiensi. Ketiga, biaya sosial dapat meningkat, bukan karena situasinya makin memburuk (peningkatan volume polusi), melainkan karena pengalaman subjektif atas biaya tersebut menyulut adanya tuntutan untuk mengendalikannya (orang kurang siap menghadapi polusi — masalah peningkatan harapan).[86]

Jadi kita harus secara tegas bertolak dari karya Gorz dengan asumsi bahwa keniscayaan peningkatan biaya sosial berkebalikan dengan peningkatan dampak lingkungan. Peningkatan populasi dapat meningkatkan tingkat dampak lingkungan, tetapi masalah ini bisa saja tetap tidak tertangani secara finansial. Polusi dapat memburuk, tetapi

jika itu diterjemahan menjadi pajak atau peraturan yang kaku dalam urusan bisnis, maka itu bukanlah kesimpulan sebelumnya. Jika ada yang harus kita lakukan, maka kita perlu mengharapkan yang sebaliknya. Penerjemahan perubahan-perubahan ini menjadi biaya adalah sebuah proses politik yang inheren. Kenyataan bahwa selama empat puluh tahun terakhir atau lebih kita di Barat telah melakukan politik yang mana meningkatnya harapan atas ketetapan sosial, jika bukan penghentian degradasi lingkungan, memiliki efek yang menentukan dalam meningkatkan belanja negara seharusnya tidak membutakan kita pada sifat kontingen dari hasil itu, atau membuat kita menganggap kebutuhan atas kelanjutannya atau kelancaran penerapan model tersebut sebagai persoalan lingkungan. Begitu kita mengakui argumen ini, maka beberapa strategi tersedia bagi pemerintah-pemerintah yang ingin membatasi peningkatan biaya sosial/lingkungan menjadi nyata: mereka barangkali mengabaikannya; mereka barangkali menentang keabsahan argumen yang menunjukkan keberadaan mereka; mereka barangkali berpendapat bahwa dampak yang berlangsung saat ini tidaklah absah atau tidak dapat dibenarkan; mereka barangkali menolak memberi kompensasi atau respons, atau mereka barangkali menolak kemungkinan intervensi.[87]

Sebelum kita dapat menilai apakah biaya akan meningkat pada tingkat yang melampaui kapasitas negara untuk merugikan mereka secara administratif serta melebihi kapasitas kaum kapitalis untuk mendanai resolusi mereka, kita perlu melakukan dua hal yang belum dilakukan Gorz: memeriksa apa saja yang dilakukan oleh negara bagian dan pemerintah saat menghadapi degradasi lingkungan; dan mempertimbangkan cara-cara yang berorientasi pada lingkungan politik, di dalam dan di luar proses kebijakan publik, yang memungkinkan adanya tindakan dalam mengurangi degradasi lingkungan. Dalam kekurangannya, untuk mengikuti proses-proses politik ini, Gorz telah membatasi kapasitasnya untuk memahami dinamika nyata degradasi lingkungan dan peran penting politik dalam memfasilitasi atau menghentikannya.

Kebijakan Publik dan Konsekuensi Degradasi Lingkungan: Politik Lingkungan sebagai Pencegah

Apabila transformasi dampak lingkungan menjadi biaya lingkungan dan penggabungannya ke dalam proses politik bukanlah kesimpulan sebelumnya, dan jika pemerintah memiliki kapasitas untuk mengabaikan tuntutan biaya yang harus dibayarkan, maka kita perlu beralih ke politik degradasi lingkungan yang lebih luas. Gorz berpendapat bahwa tidak hanya biaya-biaya lingkungan yang pasti melonjak, tetapi mereka dalam cara yang sangat khusus berpengaruh terhadap pemerintahan dan ekonomi.[88] Namun situasinya agak lebih rumit. Pada bagian ini saya ingin melihat bagaimana demokrasi Barat bertindak, ketika biaya lingkungan telah dimasukkan ke dalam agenda politik. Di sini kita berada di wilayah klasik analisis kebijakan publik dan saya akan menggunakan literatur itu untuk melengkapi karya Gorz. Hal ini penting karena, terlepas dari kebergantungan argumen Gorz mengenai arah kebijakan dan tindakan negara tertentu, dia tidak memasukkan pembahasan tentang bagaimana kebijakan disusun dan dilaksanakan. Selain itu, dengan tidak adanya teori pembuatan kebijakan, Gorz tidak memungkinkan kapasitas gerakan politik lingkungan untuk ikut campur tangan dalam proses kebijakan dan mencegah proses degradasi lingkungan. Setelah menetapkan garis besar dari apa yang terjadi, kita dapat beralih ke catatan Gorz tentang konsekuensi dan krisis degradasi lingkungan. Tetapi kita tidak akan dapat melakukannya sampai kita memahami dengan tepat apa yang dilakukan oleh negara, atau apa yang tidak dilakukan, dalam menghadapi kerusakan lingkungan dan gerakan lingkungan, dan mengapa itu terjadi.

Analisis kebijakan publik tradisional mengarahkan kita untuk melihat sejumlah fitur proses politik lingkungan yang saling terkait.[89] Konstruksi agenda kebijakan; anggota komunitas kebijakan dan kapasitas diferensial mereka dalam memengaruhi ketidakteraturan kebijakan; forum-forum di mana perdebatan dan konflik tersebut diselesaikan; pelbagai kepentingan dan cita-cita yang mendorong kebijakan tersebut; dan implementasi kebijakan dan opsi yang tersedia dalam mengatasi masalah biaya. Pada bagian ini saya akan membuat sketsa pentingnya fitur-fitur ini dan menunjukkan mengapa Gorz kurang menaruh perhatian kepada mereka yang merusak laporannya tentang degradasi lingkungan.

Komunitas Kebijakan dan Agenda Kebijakan

Sebagaimana sudah disebutkan dalam pembahasan saya tentang karya Giddens, gerakan lingkungan hanyalah sekumpulan aktor-aktor sosial dalam jaringan kompleks politik lingkungan. Dalam bagian ini fokus saya terbatas pada peran dan kapasitas gerakan lingkungan dalam memengaruhi proses politik dan mengendalikan degradasi lingkungan, pertama-tama dengan memaksa adanya pengakuan atas biaya-biaya lingkungan, dan selanjutnya menuntut penghentian atau transformasi biaya-biaya tersebut. Namun kita hanya dapat mengkalibrasi kapasitas gerakan-gerakan ini dan skala kesulitan politik yang mereka hadapi jika kita melihatnya dalam konteks aktor-aktor politik yang lebih luas.

Definisi biaya mencemari satu momen penting dalam konstruksi agenda kebijakan lingkungan.[90] Sama pentingnya dengan itu, kapasitas gerakan lingkungan untuk memaksa persoalan biaya lingkungan ini berubah menjadi agenda kebijakan yang lebih luas. Ini menuntut adanya tanggapan kebijakan terhadap pemanasan global atau penipisan sumber daya, sedangkan yang lain mendapati publik dan para politikus Barat mendahulukan ini ketimbang pertumbuhan ekonomi, belanja atau kelanggengan pekerjaan. Gorz, sebaliknya, tidak mengakui keberadaan komunitas atau agenda kebijakan tersebut. Ketidakhadiran ini memungkinkan dia melukiskan gambaran deterministik konsekuensi-konsekuensi degradasi lingkungan yang tak dapat dipertahankan. Sebagaimana kita lihat saat membahas catatan Gorz tentang krisis reproduksi dan krisis fiskal negara, biaya muncul secara otomatis dari operasi produksi kapitalis, konsumsi dan teknologi. Biaya-biaya itu kemudian ditunjukkan kepada negara, yang selanjutnya harus ditanggapi oleh negara. Peran aneh gerakan lingkungan tak disinggung secara layak dalam karyanya.[91]

Situs Konflik dan Pembuatan Kebijakan

Meskipun kita prihatin terutama dengan pembuatan kebijakan oleh lembaga-lembaga negara dan tanggapan negara-negara terhadap biaya-biaya lingkungan, sengketa dan tindakan dalam mengatasi persoalan-persoalan lingkungan tidak terbatas pada lembaga-lembaga negara. Ini adalah hal yang sangat penting ketika membahas lingkungan

politik, karena ada komponen signifikan dari gerakan lingkungan yang menolak penggabungan ke dalam proses pembuatan kebijakan dan jerat birokrasi. Perubahan bentuk dampak kerusakan lingkungan menjadi biaya lingkungan terutama dilakukan di luar lembaga negara dalam apa yang kita sebut budaya atau ranah publik. Ini termasuk lingkup catatan-catatan teknis yang sangat khusus, departemen penelitian ilmiah dan lembaga pendidikan, dan ruang publik yang lebih luas dari komunikasi massa dan jaringan kontak pribadi yang terdesentralisasi. Politik lingkungan juga telah berlangsung dalam sistem ekonomi, di mana konflik lebih banyak diredam. Namun dua fenomena patut dicatat: kemunculan "konsumen peduli lingkungan", dan pemogokan yang kadang-kadang terjadi dalam industri-industri yang tak berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Akhirnya, sistem hukum telah menjadi situs penting sengketa lingkungan, meskipun penggunaannya akan bergantung pada keberadaan, jika ada, dari legislasi lingkungan.[92]

Meskipun demikian, titik konflik yang paling penting sejauh ini adalah lingkup politik yang tepat, di atas semua negara, atau lebih tepat, beroleh sentuhan politik lingkungan yang bersifat internasional, negara-bangsa dan organisasi-organisasi internasional di mana mereka diwakili. Terlebih lagi, kebijakan itu bersifat publik yang pada akhirnya berkaitan dengan keberadaan dan resolusi biaya lingkungan. Dalam kebijakan-kebijakan negara-negara Barat, variabel pembuatan kebijakan sangat tergantung pada konstitusi internal negara dan cara-cara menanggapi secara historis masalah-masalah biaya lingkungan. Ini memengaruhi kapasitas gerakan lingkungan untuk terlibat dalam proses penyusunan kebijakan. Misal, kapasitas gerakan-gerakan lingkungan untuk meneguhkan kedudukan mereka agar beroleh perhatian akan tergantung pada keberadaan departemen pemerintah yang memiliki tanggung jawab khusus dalam melindungi lingkungan. Ketiadaan gerakan lingkungan sebelumnya akan mengharuskan mereka berurusan dengan lembaga pembuat kebijakan yang memiliki, dan mewakili, kepentingan-kepentingan yang mungkin secara mendasar bertentangan dengan perlindungan lingkungan.[93] Faktor penting lainnya untuk gerakan lingkungan ialah ada tidaknya kebebasan mendapatkan informasi mengenai pemerintahan, karena tanpa itu maka akan menjadi sangat sulit untuk melacak dan memantau kebijakan pemerintah.[94] Tetapi, seperti halnya perjuangan dalam mengidentifikasi dampak dan

menentukan biaya, kekuasaan dan sumber daya yang berbeda pada akhirnya ikut memengaruhi kebijakan para pelaku.

Kita telah menyinggung alasan mengapa para pejuang politik memiliki kekuatan politik yang berbeda dalam perjuangan ini dan mengapa hal itu dengan sebagian besar kekuatan memiliki kepentingan yang paling problematis terhadap lingkungan. Saya akan kembali membahas masalah-masalah di bawah ini. Bagaimanapun, kita perlu berfokus pada alasan mengapa oposisi politik harus dimobilisasi untuk menanggapi isu-isu seperti itu.

Mobilisasi Politik Lingkungan

Seperti saran saya pada bab pendahuluan dan bab 2, kita dapat membedakan secara tentatif antara cita-cita dan kepentingan sebagai faktor pendorong mobilisasi politik lingkungan. Orang-orang yang barangkali keberatan dengan penghancuran hutan liar di sejumlah tempat bisa saja membesar-besarkan perbedaannya: karena mereka sudah tak lagi berminat mengunjunginya; tak ada lagi cita-cita atau kepedulian moral terhadap kepentingan dan kesempatan generasi mendatang; serta tak ada lagi moral yang lebih menyentuh banyak pihak dalam melestarikan hutan-hutan terlepas dari konsekuensi materialnya. Lebih lengkap lagi, kekhawatiran-kekhawatiran itu bisa saja menyangkut pula kepentingan-kepentingan pribadi di bidang ekonomi, kesehatan, dan estetika. Cita-cita yang mendorong politik lingkungan mencakup masalah keadilan, terutama keadilan antargenerasi, signifikansi moral-estetika lingkungan, dan hak moral makhluk hidup.

Cara-cara di mana kepentingan-kepentingan mendorong lahirnya politik lingkungan relatif mudah dikenali: para pemilik rumah menuntut harga properti diturunkan disebabkan oleh emisi polusi di daerah setempat; orang-orang yang mendiami daerah yang dekat dengan pusat pembangkit listrik tenaga nuklir mengorganisasi perlawanan menentang kebocoran radioaktif dan lonjakan jumlah anak pengidap leukemia. Dalam contoh-contoh ini kaitan antara kepentingan dan mobilisasi massa adalah hal yang umum untuk sebagian besar jenis politik. Namun politik lingkungan tak henti-henti melontarkan pertanyaan tentang keadilan: apakah hanya penduduk lokal yang harus menanggung biaya

penyakit leukemia yang disebabkan oleh produksi listrik dari mana seluruh penduduk beroleh manfaat? Ini adalah jenis pertanyaan moral yang kadang-kadang memberi gerakan politik lingkungan keunggulan politik atas mobilisasi kasar yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi yang dominan.[36]

Mengapa perkara keadilan begitu penting? Sebagaimana ditegaskan oleh Rawls, syarat pertama bagi institusi-institusi yang absah dan pihak-pihak yang mengatur kehidupan sosial di masyarakat Barat mutakhir ialah bahwa mereka dituntut untuk bersikap adil.[36] Legitimasi masyarakat-masyarakat Barat biasanya bergantung pada pencapaian pragmatis keberhasilan ekonomi untuk jumlah yang cukup serta bergantung pada keadilan yang dihasilkan oleh prosedur-prosedur pengambilan keputusan politik. Namun bukan berarti semua bentuk degradasi lingkungan yang diprotes tidaklah adil. Misalnya, sikap keberatan kelas menengah pedesaan terhadap pembangunan perumahan baru bisa, jika ditelaah berdasarkan perspektif tertentu, dianggap sebagai upaya melindungi distribusi yang tak adil terhadap akses dan kualitas ruang terbuka perumahan. Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa transisi politik yang sukses, menyangkut dampak yang dirasakan hingga biaya lingkungan yang harus ditanggung, memerlukan adanya peran aktif kelas menengah pedesaan dalam mendefinisikan ketidakadilan. Ruang lingkup ketidakadilan telah diperluas oleh politik lingkungan hingga menjadi persoalan kemanusiaan generasi masa depan dan alam itu sendiri. Untuk menjalankan politik semacam itu, perlu ada penegasan dan defisini atas kepentingan bersama yang sebenarnya. Ketika politik lingkungan dapat melakukan itu, maka ada kesan kurangnya kapasitas untuk melakukan penyelidikan moral dan ada lebih banyak cara yang sangat nyata di mana pola-pola kontemporer degradasi lingkungan memiliki konsekuensi terhadap seluruh penghuni planet ini. Generasi mendatang, diwarisi kualifikasi perubahan lingkungan yang kumulatif dan sering tak dapat diubah, akan selalu menanggung biaya-biaya degradasi lingkungan yang ada saat ini dalam hal penipisan sumber daya dan berkurangnya sumber daya lingkungan.[37] Alam, meskipun secara tradisional disingkirkan dari penyelidikan dan keprihatinan moral Barat, sedang menjadi titik perhatian para aktivis lingkungan radikal. Pada bab

4 saya akan mengeksplorasi kondisi-kondisi di mana cita-cita ini bisa memobilisasi kekuatan politik yang signifikan.

Pilihan-Pilihan dan Penerapan Kebijakan

Mengingat ulasannya tentang krisis kapitalisme, Gorz seharusnya memeriksa pilihan-pilihan dalam mengubah pembebanan biaya saat ini. Pada titik di mana dia telah mempertimbangkan pengenaan biaya, dia berpendapat bahwa industri harus menyerap mereka karena biaya produksi meningkat dan membiarkannya terus berjalan dengan harga yang lebih tinggi, atau negara harus bertanggung jawab dengan meningkatkan pajak. Jelas yang pertama terjadi ketika kekurangan sumber daya telah mencapai titik kritis — ketika tak ada air bersih yang tersisa untuk proses pembuatan dan harus dimurnikan sebelum dapat digunakan. Namun ini peristiwa luar biasa, alih-alih kejadian rutin, yang bisa terjadi kapan saja.[98] Pemahaman Gorz terhadap tindakan pemerintah, kini jelas, sama-sama terbatas. Pemerintah memiliki potensi untuk campur tangan dalam penentuan dan alokasi biaya lingkungan dalam pelbagai cara: pajak konsumsi (pengurangan pajak minyak tanah bebas timah); undang-undang (tentang penggunaan lahan, pelestarian satwa liar); peraturan dan inspeksi (Undang-Undang Kesehatan dan Keselamatan); pemantauan dan penelitian; serta subsidi untuk pengurangan polusi.[99] Ketika gagal mempertimbangkan ini, catatan Gorz tentang dinamika kapitalisme di bawah tekanan lingkungan harus dipertanyakan. Analisisnya bertumpu pada asumsi bahwa biaya akan diakui, biaya akan disediakan, dan biaya akan ditanggung langsung pada industri dan negara. Kenyataannya agak lebih rumit dan, sampai saat ini, tidak pasti.

Namun bahkan perjuangan politik lingkungan yang disiarkan dengan cara terbaik, dengan klaim yang paling absah untuk penggantian biaya yang dikenakan, paling banyak menyulut demonstrasi atas ketidakadilan situasi atau instrumen kebijakan yang paling canggih, tidak akan selalu menghasilkan perubahan dalam pengambilan keputusan politik. Kami sudah mempertimbangkan kendala-kendala politik pada kontrol eksternalitas serta pengaturan milik pribadi dan milik umum.[100] Selanjutnya proses tambahan yang telah kami identifikasi

dalam karya Gorz: perkembangan teknologi serta investasi modal publik dan swasta. Sebagaimana sudah kami utarakan di atas, berdasarkan perspektif lingkungan belum terbukti sulit untuk campur tangan dalam pembangunan dan penyebaran teknologi serta investasi modal oleh lembaga-lembaga swasta dan lembaga-lembaga publik. Tidaklah mengherankan jika pembangunan dan penyebaran teknologi ditentang mati-matian, mengingat isolasi ekonomi dari pemerintahan dan sejauh mana institusi-institusi bisnis ataupun institusi-institusi investasi dengan iri hati mempertahankan hak untuk menghambur-hamburkan modal sesuai keinginan mereka.

Keteguhan agen-agen publik dalam menghadapi ketidakadilan yang nyata sungguh tidak kalah mengejutkan. Mekanisme yang ada untuk memasukkan masalah lingkungan ke dalam perencanaan infrastruktur menjadi tidak jelas: pertanyaan publik secara keseluruhan nyaris terbukti sekadar sebagai latihan untuk memperbagus citra diri,[101] analisis atas biaya-manfaat jarang yang bisa memasukkan biaya lingkungan dengan cara yang signifikan.[102] Di atas segalanya, organisasi-organisasi lobi yang memliki agenda politik yang paling signifikan dalam penyediaan infrastruktur telah menggabungkan sumber daya politik yang paling kuat dengan kepentingan yang paling bermasalah secara lingkungan: melobi pembangunan jalan sekaligus melobi penyediaan angkutan umum dalam kebijakan transportasi; para pemasok generator listrik dan bahan bakar fosil secara konsisten memiliki sumber daya politik yang lebih besar dibandingkan pihak-pihak yang melancarkan lobi-lobi kebijakan energi tentang efisiensi energi dan energi terbarukan; petani dan perusahaan pupuk mendominasi debat kebijakan pertanian.[103] Pada bab 5, sehubungan dengan karya Ulrich Beck, saya akan membahas kejujuran badan-badan publik dan jangkauan politis pihak-pihak pencemar lingkungan.

Sejauh ini saya berfokus pada aksi politik kolektif. Kini saya ingin bergeser secara singkat ke satu sisi penting konflik politik lingkungan: konsumsi. Kebijakan publik di sini memiliki beberapa pembelian terbatas. Apabila Gorz benar saat menyatakan bahwa organisasi konsumsi sosial adalah salah satu sumber degradasi lingkungan, maka konsumen harus diberi tahu tentang asal-usul dan dampak lingkungan dari tindakan mengonsumsi produk-produk yang mereka beli. Sudah dimafhumi, pasar

tidak akan menyediakan informasi semacam itu dengan tingkat kejujuran atau keteraturan apa pun. Sama seperti sengketa-sengketa politik dalam upaya memaksa investasi dan strategi penelitian lembaga publik dan swasta ke ranah publik, penyediaan informasi bagi konsumen telah menjadi perjuangan politik. Namun, begitu informasi itu tersedia, tak ada jaminan bahwa individu akan mengonsumsi dengan cara yang lebih bertanggung jawab (atau bahwa jika sebagian kecil orang melakukannya, maka perusahaan swasta akan mengubah proses produksi mereka agar sesuai dengan itu). Konsumen swasta, sebagaimana perusahaan swasta dan lembaga publik, punya pelbagai kepentingan yang saling bertentangan, tetapi juga harus bersaing dengan pelbagai posisi moral dari tingkatan-tingkatan koherensi yang beragam. Konsumen bisa saja menganggap pencegahan degradasi lingkungan sebagai kepentingan sekaligus cita-cita moral mereka yang terpuji. Fakta bahwa mereka memiliki minat semacam itu atau menerima klaim moral semacam itu, seandainya mereka harus melakukan hal itu sama sekali, belum menjamin bahwa mereka memprioritaskannya dan mengabaikan kepentingan mendapatkan barang-barang tertentu dengan harga tertentu, dengan kenyamanan tertentu. Penemuan mereka atas cara membuat keputusan itu secara berbeda adalah inti dari politik lingkungan yang sukses. Sekarang, berdasarkan pemahaman yang lebih tajam tentang asal-usul dan politik biaya lingkungan serta pembuatan kebijakan lingkungan, kita dapat beralih ke konsekuensi biaya-biaya dan pilihan politik yang tersedia untuk mengatasinya.

Kesimpulan: Konsekuensi Degradasi Lingkungan dan Batas Lingkungan terhadap Sosial Demokrasi

Pada bagian akhir ini saya bermaksud menjelaskan beberapa bagian yang terlupakan pada awal bab ini. Pertama, saya akan memeriksa penelitian Gorz tentang konsekuensi peningkatan biaya lingkungan dari pertumbuhan ekonomi sehubungan dengan ulasannnya tentang "krisis" masyarakat kapitalis. Saya kemudian akan menyinggung kembali kritiknya terhadap demokrasi sosial dan mencari tahu apa yang dapat kita lakukan secara politis dalam menghadapi degradasi lingkungan

kontemporer. Secara khusus saya ingin menilai manfaat tawaran utopis Gorz untuk masyarakat, mencari tahu apakah ini layak secara politis dan dapat dilanjutkan secara lingkungan.

Konsekuensi Degradasi Lingkungan dan Krisis Kapitalisme

Jelas sudah, proposisi Gorz — bahwa biaya lingkungan dari pertumbuhan ekonomi meningkat pada tingkatan yang lebih cepat dibandingkan kapasitas pertumbuhan untuk membayarnya — adalah kemungkinan yang paling baik, alih-alih tak terelakkan. Apa yang merupakan biaya sosial dan apa yang bukan merupakan biaya sosial, dan biaya sosial mana yang benar-benar ditangani oleh suatu masyarakat, semuanya, secara politik, sudah tersedia. Namun ada alasan bagus untuk menyatakan bahwa dengan tidak adanya kekuatan pengimbang, ada tekanan signifikan terhadap konsekuensi-konsekuensi pengambilan keputusan politik dan ekonomi yang diinginkan dan tak diinginkan dalam masyarakat-masyarakat kapitalis kontemporer untuk terus menyulut degradasi lingkungan yang substansial. Ini termasuk proses pertumbuhan ekonomi yang didorong secara ekonomi dan politik; miopia lingkungan dan generasi dari pasar-pasar yang tak tertata dan properti pribadi; ketidaktahuan lingkungan terhadap perkembangan teknologi dan investasi modal; konsekuensi-konsekuensi lingkungan yang melekat pada bahan bakar fosil dan teknologi bahan baku anorganik; sumber daya politik, ekonomi, dan ideologis yang tersedia bagi kepentingan sosial yang paling bermasalah secara lingkungan; berlanjutnya kemungkinan bahwa kepentingan ekonomi jangka pendek akan menang, bagi individu dan lembaga, atas kepentingan dan posisi moral jangka panjang.

Perbedaan kami dengan Gorz bukanlah soal kemungkinan masyarakat-masyarakat kapitalis harus menghadapi konsekuensi lingkungan dari perbuatan mereka sendiri, melainkan apakah tekanan ini akan, dalam jangka panjang, menghasilkan jenis krisis sosial ekonomi yang ditengarai oleh Gorz, dengan pilihan jalan keluar yang ditawarkannya. Dua teori Gorz tentang akumulasi berlebih terdengar seperti "bisnis seperti biasanya" ketimbang situasi krisis. Itu tidak membutuhkan dorongan dari kecenderungan apa pun dari tingkat keuntungan diraup oleh ekonomi-ekonomi kapitalis hingga penggunaan lebih banyak

sumber daya dan penciptaan lebih banyak polusi. Apakah keuntungan naik atau turun, pengejaran pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan profitabilitas, yang ada dalam praktik pasar-pasar yang kompetitif dan tuntutan-tuntutan politik para pemilih. Krisis biaya reproduktif dan sosial Gorz sedikit lebih menjanjikan. Pada krisis biaya reproduktif, konsekuensi dari meningkatnya penggunaan sumber daya dan polusi adalah lonjakan biaya bagi industri dan internalisasi yang diperlukan dalam menanggulangi biaya-biaya eksternal sebelumnya. Pada krisis biaya sosial, bobot peningkatan sosial dan biaya lingkungan, digabungkan dengan logika ekonomi otomatisasi, menghalangi solusi apa pun kecuali kontrol konsumsi yang otoriter atau transformasi utopis masyarakat.

Namun, sebagaimana sudah kami catat, internalisasi industrial dan lonjakan biaya secara politis saling bergantung. Apabila ini terjadi, itu tidak berarti bahwa kapitalisme tidak dapat hidup bersama mereka, atau tepatnya bagaimana dan mengapa inflasi biaya akan menghasilkan jenis krisis sosial utama yang dinyatakan Gorz. Tidak dapat dibayangkan bahwa peningkatan biaya industri akan diatasi, dalam jangka pendek hingga menengah, dengan meningkatkan produktivitas, atau inovasi teknologi, atau keduanya. Ini mungkin tidak menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan dan biaya manusia, atau tidak juga menyisakan masalah tanpa batas, tetapi mungkin berfungsi untuk mempertahankan, dengan persyaratannya sendiri, pengoperasian ekonomi. Pertanyaan selanjutnya, apa skala waktu yang relevan untuk melihat politik lingkungan. Demikian pula peningkatan biaya sosial dapat ditanggung langsung oleh pihak-pihak yang berkewajiban menanggungnya, tanpa ada tuntutan kepada pelaku untuk membayar pajak dan ganti rugi kepada penderita berhasil dilakukan pada negara atau lembaga lain. Ini khususnya dilihat dari perspektif internasional. Biaya-biaya degradasi lingkungan kontemporer sungguh, dan akan, berbeda-berbeda di seluruh dunia. Dampak utama dari pemanasan global, terutama yang dipicu oleh emisi dari dunia industri, akan menimpa wilayah Selatan. Kapasitas politik, dan bahkan kekuatan klaim moral, dari negara-negara dan masyarakat-masyarakat yang terkena dampaknya mungkin tidak mampu memaksa biaya-biaya itu dikembalikan kepada ekonomi yang telah menghasilkan mereka. Atau, dalam ekonomi kapitalis, kekurangan sumber daya dan peningkatan polusi dapat diatasi oleh sebagian kecil penduduk. Lonjakan biaya tindakan pemerintah dan kenaikan harga

ekonomi untuk mengekang atau mengompensasi perubahan lingkungan utama juga paling banyak bisa menimpa orang-orang yang miskin dan terpinggirkan. Misalnya, pajak atas barang-barang konsumsi dan energi dapat dinaikkan guna menanggulangi biaya-biaya penipisan ozon dan pencemaran udara, serta untuk mengekang bentuk-bentuk tertentu konsumsi yang bermasalah secara lingkungan. Sebagian besar pajak konsumsi adalah tarif tetap, dan karena itu membebani mereka yang paling tidak mampu membayar dan yang paling tidak mampu mengartikulasikan perlawanan mereka.

Semua ini tidak dapat menunjukkan bahwa dampak lingkungan tidak akan berlanjut guna menanggung populasi dunia, atau bahwa mereka tidak akan dianggap sebagai biaya, atau bahwa mereka tidak akan memiliki konsekuensi-konsekuensi besar ekonomi dan politik. Ketiganya akan terjadi. Tidak kurang, harus kita akui bahwa lintasan terperinci dari prediksi semacam itu tidak bisa lebih dari sangat tentatif. Prediksi dalam politik secara epistemologis bermasalah. Sebagaimana pendapat Giddens, lingkaran pengetahuan dalam masyarakat-masyarakat modern memastikan bahwa prediksi tidak hanya mencoba menafsirkan masa depan, tetapi memengaruhi harapan dan pemahaman para aktor tentang dunia, juga membantu mereka membentuk masa depan.[104] Ketidakmantapan epistemologis ini secara khusus genting dalam kasus prediksi lingkungan. Saya berpendapat sebelumnya bahwa meramalkan hasil perubahan lingkungan bahkan berdasarkan himpunan data khusus dan pemanfaatan pengetahuan khusus sangat terbuka untuk dipertanyakan. Meskipun merupakan pusat politik lingkungan yang berhasil mempertimbangkan implikasi degradasi lingkungan saat ini dan masa depan, kita harus waspada untuk mencoba meramalkan kemungkinan terlalu jauh masa depan secara presisi. Ada begitu banyak hal yang berkaitan dengan politik dan lingkungan yang tak diketahui. Dalam hal ini, prediksi-prediksi pastilah tidak hanya dipengaruhi oleh batasan-batasan epistemologis yang melekat, tetapi oleh jangka waktu yang relevan. Menurut saya, kita boleh jadi hanya dapat memperlihatkan kepedulian moral dan imajinasi politik kita sampai dua generasi saja (untuk anak-anak dan cucu-cucu kita sebagai titik rujukan moral). Di sini saya tak punya ruang untuk mengulas argumen itu secara mendalam, meskipun nanti saya akan kembali membahasnya.[105]

Namun bahkan pada keprihatinan minimal untuk keadilan antar-generasi ini, yang kedalaman keprihatinan moral kita hampir pasti melampaui batasan-batasan epistemologis kapasitas kita untuk meramalkan masa depan secara koheren dan akurat. Apa yang bisa kita ketahui sampai pada beberapa tingkat kepastian tertentu bukanlah detail dari lintasan masa depan degradasi lingkungan dan konsekuensi-konsekuensinya, melainkan jenis pilihan yang tersedia bagi kita dalam menghadapi ketidakpastian semacam itu. Gorz mengakui, pilihan politik yang berbeda itu ada. Namun mengingat ketidakpastian epistemologis dari jenis prediksi ini, saya percaya bahwa dia terlalu spesifik dalam menguraikan pilihan-pilihan yang kita hadapi. Ketimbang berfokus pada rincian bentuk organisasi sosial yang mungkin, kita harus memulai dari serangkaian pilihan yang lebih abstrak.

Perhatikan contoh pemanasan global. Terlepas dari ada begitu banyak bukti dan penelitian yang tersedia, sungguh bodoh untuk mengatakan bahwa mekanisme-mekanisme, sebab-musabab dan konsekuensi-konsekuensi pemanasan global dipahami secara jelas. Namun ada alasan yang bagus untuk mengerahkan perhatian yang sungguh-sungguh jika pemahaman kita tentang pemanasan global saat ini benar. Dapat kita asumsikan bahwa perubahan lingkungan di masa depan akan terletak di suatu tempat pada spektrum antara hasil yang paling pesimis dan hasil yang paling optimis. Kelompok yang optimis menyatakan bahwa dampak pemanasan global, jika itu benar-benar terjadi, mungkin sangat sedikit dan di banyak bagian dunia benar-benar menginduksi perubahan iklim yang menguntungkan. Kelompok yang pesimis membayangkan skenario yang sama sekali berbeda: perubahan iklim besar-besaran dan dislokasi pertanian dalam skala global, kelaparan, naiknya permukaan laut, migrasi besar-besaran dan kekacauan politik.[106]

Kita pada gilirannya dapat mengambil posisi respons politik di suatu tempat pada spektrum antara urusan biasa dan sikap yang amat hati-hati. Dalam kasus yang terakhir, dihadapkan pada hasil yang optimis, kita tak diragukan lagi akan membuang-buang waktu dan energi untuk mengendalikan ekonomi kita dan menekan konsumsi kita — pemborosan yang mungkin kita hindari seandainya kita sibuk mengurus urusan biasa. Namun urusan biasa memantik risiko yang paling besar karena kualitas perubahan lingkungan yang aneh: bahwa itu bisa benar-benar tidak dapat diubah; bahwa itu dapat melewati titik-titik tanpa

bisa kembali lagi jauh sebelum konsekuensi-konsekuensi yang paling merusak mewujud dalam kenyataan; bahwa itu kerap menjadi fenomena kumulatif, yang konsekuensi-konsekuensinya meningkat pada suatu tingkatan percepatan; bahwa interkoneksi sistem-sistem biologis memungkinkan dampak dari satu jenis perubahan lingkungan untuk berkembang biak dengan cepat dan tak terduga di seluruh ekosistem. Itu sebabnya, jika terjadi peristiwa lingkungan yang membuat kita menjadi pesimis, tidak mengambil tindakan praemptif yang pada tahap awal mungkin telah mendorong pola perubahan lingkungan sejauh ini untuk membuat perbaikan dan kontrol mereka menjadi sangat luar biasa, atau bahkan boleh jadi itu sungguh tidak mungkin terjadi. Menghadapi dilema semacam itu (dengan cara yang jauh lebih rumit dan sulit daripada prediksi penuh percaya diri yang ditawarkan Gorz kepada kita), akan tampak bijaksana untuk memilih strategi yang penuh kehati-hatian dan tindakan langsung praemptif. Disposisi ini, sebagaimana komitmen untuk kepentingan generasi masa depan atau perspektif jangka panjang tentang pembangunan ekonomi, bukanlah kebajikan dengan budaya politik Barat yang diberi anugerah dalam jumlah besar. Mengembangkan kebajikan ini, menjadikannya sebagai pengertian umum dari budaya politik kita, akan menjadi kondisi yang diperlukan jika tidak cukup membatasi konsekuensi terburuk dari perubahan lingkungan. Pertanyaannya, strategi aksi apa yang mungkin benar-benar menginformasikan disposisi seperti itu? Dalam mencoba menjawab sebagian pertanyaan ini, saya ingin mempertimbangkan kritik Gorz tentang demokrasi sosial.

Kritik Gorz terhadap Demokrasi Sosial

Ada unsur-unsur kritik Gorz terhadap demokrasi sosial. Pertama, komitmennya terhadap pertumbuhan dalam masyarakat kapitalis menghasilkan degradasi lingkungan dan gagal mengentaskan kemiskinan. Kedua, strategi-strategi reflasi dan pekerjaan penuh yang digagasnya, yang berasaskan ajaran Keynesian, tak mampu menghasilkan pertumbuhan, meskipun pertumbuhan tersebut sangat diinginkan. Ketiga, fragmentasi dan penggabungan konstituen inti, yaitu kelas pekerja industri, menyangkal gerakan politik yang hendak menerapkan strategi semacam itu, terlepas dari koherensi dan keabsahan programnya.

Gorz, saya pikir, benar saat menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bermasalah secara lingkungan sekaligus tidak memberi jawaban atas masalah kemiskinan. Apabila kemiskinan adalah fenomena relatif, maka bisa ada sedikit keraguan betapa pengaturan-pengaturan yang kita lakukan saat ini untuk produksi dan konsumsi akan memastikan bahwa kesenjangan-kesenjangan yang luar biasa akan terus ada dalam masyarakat-masyarakat Barat. Bahkan Gorz telah melewatkan konsekuensi penting politik egaliter demokrasi sosial yang tak diinginkan. Karena tidak hanya melahirkan pertumbuhan ekonomi yang gagal memberantas kemiskinan melalui penyediaan pekerjaan dan/atau pendapatan, tetapi negara sejahtera (yang seharusnya memperbaiki kegagalan pertumbuhan ekonomi) kerap mensubsidi kelas menengah untuk mengganti kerugian dan membiayai kaum miskin.[107] Dia benar, saya percaya, saat mengajukan argumen bahwa manajemen permintaan klasik, dalam konteks sistem keuangan internasional dan kendala yang dipicu oleh modal dan tenaga kerja, adalah penggunaan terbatas dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.[108] Dia juga punya alasan untuk beragumen bahwa gerakan politik kelas buruh yang terorganisasi di Barat, jika tidak diberantas, tentu akan melewati puncaknya.[109] Namun persoalan yang tersisa tetap saja mencakup ini: apakah argumen-argumen politik dan ekonomi Gorz itu dapat diamalkan dan lebih bermanfaat secara lingkungan dibandingkan dengan argumen-argumen yang dikecamnya.

Pihak-pihak yang ingin membatasi konsekuensi-konsekuensi buruk perubahan lingkungan harus berfokus pada cara memenangkan dan mempertahankan kekuatan politik. Kondisi degradasi lingkungan saat ini yang memprihatinkan, derajat di mana politik dan pelaksanaan kekuasaan politik yang timbul dalam proses itu kemungkinan makin buruk, kapasitas lingkungan yang terbatas pada gerakan memengaruhi proses kebijakan, dan kebutuhan untuk bersikap hati-hati, semua itu menimbulkan kesan bahwa apa pun yang ditawarkan, penggunaan kekuasaan negara adalah hal yang paling penting. Berdasarkan perhitungan ini, kecaman Gorz terhadap demokrasi sosial agak salah tempat. Mengingat yang benar-benar mengerikan itu adalah riwayat kiri radikal di kalangan masyarakat-masyarakat Barat dalam memenangkan dukungan dan kekuasaan ideologi massa, dan, pada kesempatan langka bahwa mereka telah melakukannya, dalam mempertahankan kekuasaan

dan menjalankan politik dengan sukses, maka apa yang dilakukan penulis semacam Gorz, di sayap kiri demokrasi sosial, menjadi sedikit lebih terukur sehingga tak sulit menilai potensi politiknya. Karena kita tidak mungkin bisa bergantung pada kelompok-kelompok kanan dalam membendung kapasitas kapitalisme untuk degradasi lingkungan, atau kita tidak mungkin mengandalkan kinerja historis dan tampilan yang ada saat ini, maka kita seharusnya berharap kelompok kiri berada dalam posisi untuk membendung degradasi lingkungan. Selanjutnya, penting sebagai gerakan lingkungan dan kelompok-kelompok hijau, akan menjadi bodoh untuk mengharapkan mereka memiliki kemampuan-kemampuan politik yang dibutuhkan dalam menyongsong masa depan.[110] Pilihan kita terhadap sikap hati-hati dan tindakan pencegahan langsung membuat ketergantungan jangka pendek pada kekuatan-kekuatan ini sangat dipertanyakan. Maka, kebajikan pertama demokrasi sosial ialah bahwa paling tidak kita menjadi punya kesempatan untuk mendapatkan prasyarat awal yang memengaruhi perubahan — memenangkan pemilihan umum dan membentuk pemerintahan. Padahal, dengan cara yang sama, kita akan begitu sama bodohnya untuk menempatkan kepercayaan politik kita secara eksklusif pada kepemimpinan kelompok-kelompok demokratis sosial kontemporer.

Apabila kritik Gorz tentang demokrasi sosial secara strategis tidak bijaksana, kecamannya terhadap kebijakan-kebijakan yang ada mungkin saja dapat diterima. Ujian nyata atas daya meyakinkan argumen-arumennya bukan berkenaan dengan apakah penolakan-penolakannya itu benar, melainkan berkenaan dengan apakah alternatif yang diajukannya layak dan setidak-tidaknya hasil praktik demokrasi sosial saat ini tidak lebih buruk. Politik, dalam menghadapi lingkungan degradasi, hanya dapat memilih antara yang lebih rendah dari dua kejahatan yang ada. Apabila analisis saya tentang asal-usul struktural degradasi lingkungan itu benar, maka dilema politik utama untuk politik lingkungan secara sosial dan lingkungan mengekang kapitalisme. Saya menulis dari pinggiran, alih-alih melampaui, sebab tak ada mode produksi alternatif yang terlihat jelas pada cakrawala intelektual atau ekonomi. Argumen ini sama sekali bukanlah bentuk sokongan aktif terhadap kapitalisme; itu lebih sebagai konsekuensi serius dari kegagalan total, secara lingkungan dan ekonomi, saingan kapitalisme satu-satunya,

yaitu sosialisme negara, dan batas-batas imajinasi ekonomi dan politik kita sendiri untuk membayangkan yang lain.

Premis-premis untuk bersikap hati-hati dan tindakan antisipatif langsung, tugas untuk politik lingkungan pasti, untuk saat ini, menyangkut bagaimana hidup bersama kapitalisme. Gorz mengecam demokrasi sosial karena tak berhasil mengejar pertumbuhan ekonomi. Namun pertumbuhan, meskipun menjadi hal utama, bukanlah satu-satunya masalah yang kita hadapi. Ekonomi yang seimbang, yang diorganisasi sepanjang garis-garis kapitalis, akan masih menghadapi sederet masalah: penipisan sumber daya alam, eksternalitas-eksternalitas, ketidaktersediaan barang-barang publik, investasi dan teknologi pembangunan yang tak tertata, dominasi kepentingan bisnis dalam kebijakan negara. Di sini, pasti, adalah wilayah alami demokrasi sosial yang agresif dan kompeten: regulasi pasar; proses-proses pengambilan keputusan yang terbuka, ikhtiar mengartikulasikan kebaikan bersama dan menerjemahkannya menjadi aksi kolektif serta barang-barang publik.[11] Selanjutnya, demokrasi sosial tidak cocok dengan tugas lingkungan dan politik yang disampaikan oleh industrialisme: mengurangi ketergantungan pada pasokan bahan bakar fosil yang terbatas. Apakah kita dapat mempertahankan tingkat konsumsi yang saat ini dinikmati di Barat atas dasar pasokan energi terbarukan adalah pertanyaan teknis yang tidak akan saya bahas. Yang jelas, bagaimanapun, dengan intervensi yang cukup dalam rancangan dan penelitian energi terbarukan serta teknologi hemat energi, dan investasi modal publik dalam energi infrastruktur, maka langkah awal yang substansial dapat diambil.

Masalah-masalah lingkungan yang terkait dengan pertumbuhan serta persoalan-persoalan kemiskinan dan distribusi biaya yang tak adil akan tetap tidak tertekan. Di sini, jika bukan di mana saja, kritik Gorz terhadap demokrasi sosial begitu menyengat. Sekali lagi, ini adalah masalah distribusi biaya. Untuk menghentikan degradasi lingkungan, akan diperlukan transisi substansial biaya, sebab bentuk produksi dan konsumsi kita saat ini bergeser, dan penyelesaian akhir ada pada distribusi biaya yang berbeda serta tingkat konsumsi dan standar hidup yang berbeda. Lagi pula, itu akan, ketika dilihat dalam perspektif internasional, membutuhkan lebih dari sekadar regulasi pertumbuhan ekonomi Barat berdasarkan bahan bakar nonfosil. Dengan demikian,

ini bukan melulu urusan domestik Barat, tetapi pertama dan terutama urusan internasional. Bahkan jika kita mengecam proses pertumbuhan ekonomi, lalu apa yang harus kita perbuat terhadap perbedaan kekayaan dan kekuatan yang sangat besar yang akan tetap ada antara Utara dan Selatan? Apa pun yang diperbuat Barat terhadap mereka, bisa ada sedikit keraguan bahwa pemerintah-pemerintah dan orang-orang di belahan Selatan akan terus-menerus, sebaik mungkin, memperluas jangkauan mereka dalam urusan ekonomi, energi dan penggunaan sumber daya guna mengejar ukuran kemakmuran yang saat ini dinikmati oleh banyak orang di Barat. Apabila disparitas itu tidak dibahas, semua kemungkinan tindakan apa pun yang diambil oleh Barat, maka itu akan dibuat tidak relevan oleh industrialisasi kapitalis negara bagian yang berisi sejumlah besar orang dengan nafsu yang begitu besar terhadap lingkungan sebagaimana nafsu kita. Meskipun dalam analisis terakhir ada pertanyaan teknis, akan saya katakan, sungguh bijaksana untuk mendaku bahwa populasi dunia yang akan berlipat ganda dalam seperempat abad berikutnya tidak dapat hidup pada tingkat kemakmuran, bahkan yang teratur, rata-rata warga negara Amerika Serikat atau Eropa Barat.[117]

Dua pertanyaan yang dihadapi politik lingkungan ialah: bagaimana mungkin seseorang membujuk para pemilih di Barat untuk menerima perlambatan atau penghentian pertumbuhan ekonomi dan degradasi lingkungan yang ditimbulkannya, serta tingkat transfer sumber daya ke Selatan; dan kedua, seberapa ekonomis seseorang dapat melakukan hal itu dalam konteks ekonomi kapitalis dan pemerintahan demokrasi liberal. Pada isu-isu ini utopianisme Gorz adalah yang paling efektif, jika tidak paling layak. Mari kita perhatikan politik Barat. Bukan karena politik Selatan tidak relevan, melainkan karena penyelesaian masalah hubungan antara Utara dan Selatan serta distribusi kekayaan yang tidak merata di antara mereka, tanpa ada konflik internasional terbuka, akan diselesaikan hanya oleh perubahan mendasar dalam politik dan opini khalayak Barat dan para politikus mereka.

Utopia Gorz dan Prospek Politik Lingkungan

Jelas, pada saat ini, khalayak Barat menganggap pemeliharaan pertumbuhan ekonomi dan standar hidup yang meningkat menjadi diperlukan, jika tidak cukup, kondisi dukungan politik untuk partai

politik. Agaknya konteksnya sangat tidak mungkin bahwa sebuah partai politik menjanjikan pertumbuhan terbatas akan berhasil. Keutamaan argumen Gorz ialah untuk menunjukkan bahwa kita hanya akan mengendalikan permintaan kita untuk pertumbuhan jika kita mulai mendefinisikan kembali makna kesejahteraan dan kemakmuran dan konsumsi secara berbeda. Kita harus mematahkan persamaan budaya antara yang lebih banyak dan yang lebih baik. Mengingat kepentingan-kepentingan material cenderung memobilisasi dukungan politik agak lebih efektif dibandingkan keprihatinan ideal kita, pasti ada suatu keadaan untuk mencoba mendefinisikan kembali kepentingan-kepentingan material kita dalam terang keprihatinan moral kita. Namun tak ada program politik yang menyeru khalayak umum Barat untuk mengurangi konsumsi dan menerima standar hidup yang seimbang, mengingat sikap mutakhir terhadap apa yang merupakan kekayaan dan kesejahteraan, punya peluang untuk keberhasilan-keberhasilan politik. Demokrasi sosial belum menghimpun, dan dalam bentuknya yang sekarang mustahil dapat menghimpun, sumber daya intelektual untuk mengatasi masalah ini. Pencapaian tunggal karya Gorz ialah untuk menunjukkan bahwa redefinisi semacam itu dapat didirikan pada perusakan hubungan antara pendapatan dan pekerjaan, atau pengurangan masif masa kerja individu dan redistribusi dampak masa kerja berlebihan para pekerja kepada kepada orang-orang yang setengah menganggur dan menganggur, sebagaimaa peningkatan besar-besaran dalam aktivitas bebas dan ditentukan sendiri serta penciptaan masyarakat sipil otonom yang tumbuh subur, yang membesar dan meningkat.

Pilihannya, dalam istilah-istilah yang sederhana dan padat, bagi para pemilih di Barat akan menjadi sesuatu yang setara dengan penghasilan 20.000 euro per tahun dan bekerja selama tiga hari dalam sepekan, atau menghasilkan 30.000 euro setahun dalam satu pekan penuh. Dalam istilah ekonomi, peningkatan produktivitas akan diterjemahkan ke dalam jam kerja yang lebih pendek untuk menghasilkan volume barang dan jasa yang sama, alih-alih peningkatan produksi barang pada satu pekan kerja penuh. Pertukaran, tentu saja, agak kurang menarik bagi mereka yang memiliki gaji 5.00 euro setahun. Dalam pengertian tersebut, itu adalah program yang hanya dapat diterima secara moral, kalau tidak layak secara politis, jika itu juga memerlukan semacam redistribusi kekayaan, baik itu melalui pendapatan atau penyediaan layanan publik, atau redistribusi

kerja. Bahkan Gorz mengambil argumen sejauh ini untuk menyarankan alokasi penghasilan dasar untuk semua orang dewasa yang mandiri dari pekerjaan dan terkait dengan kebutuhan tanggungan.[113] Strategi ini, pada dasarnya, bukan kontrol pasar (demokrasi sosial) atau abolisi (sosialisme negara), melainkan penghindaran regulasi. Ini melibatkan penciptaan lingkup konsumsi bukan-pasar dan yang harus dipilih orang-orang, juga kreasi produksi, yang akan dibebaskan dari imperatif-imperatif dan rasionalitas sistem ekonomi lainnya yang bermasalah secara lingkungan. Ukuran keseluruhan dan konsekuensi-konsekuensi lingkungan dari sektor pasar yang teregulasi akan dikontrol. Kekuatan posisi Gorz dan kapasitasnya untuk melampaui batas-batas demokrasi sosial bergantung pada jawaban atas sejumlah pertanyaan.

Pertama, kita harus bertanya apakah khalayak Barat siap menerima program semacam itu dan dengan demikian apakah kesejahteraan dapat didefinisikan dalam hal waktu luang dan produksi otonom bagi sebagian besar populasi. Selain itu, bisakah itu diterima dalam skala waktu yang tepat mengingat kedekatan dan tingkat implikasi kerusakan lingkungan yang dahsyat? Sejauh ini bukti yang ada, meskipun tidak konklusif, tak terlalu menggembirakan. Ada sedikit keraguan bahwa publik Barat mampu mendefinisikan ulang kepentingan diri dan aksi politik yang tercerahkan atas dasar kepentingan publik. Namun masalah lingkungan dan jenis-jenis utama transformasi sosial yang tuntutan resolusi mereka belum mampu secara permanen menempati kedudukan tertinggi agenda kebijakan publik. Memang mereka telah menunjukkan kecenderungan yang mengganggu untuk lepas dari pandangan selama periode kemerosotan ekonomi. Mungkin saja dampak dan biaya degradasi lingkungan harus secara langsung memengaruhi lebih banyak orang di Barat dengan cara yang lebih mendalam sebelum mereka siap merenungkan dan memilih perubahan sosial yang besar guna menangani masalah lingkungan. Namun, sebagai persoalan, skala waktu mengingatkan kita, pada titik ini, bahwa tidak hanya pola degradasi lingkungan yang tak dapat diubah, tetapi jutaan orang di Selatan akan menanggung beban biaya ini untuk beberapa waktu. Salah satu alasan mengapa publik Barat membutuhkan waktu begitu lama untuk merespons secara politis dilema yang mereka hadapi ialah mereka kesulitan dalam mendefinisikan kembali kekayaan dan kesejahteraan dengan cara yang digambarkan Gorz. Sekali lagi, ada beberapa bukti dari kampanye serikat

buruh bahwa jam kerja yang lebih pendek sedang dirundingkan sebagai pilihan untuk upah yang lebih tinggi. Ukuran dan pentingnya ekonomi informal begitu berarti di sejumlah negara Barat dan ada beberapa bukti ketidakpuasan terhadap konsumerisme.[114] Namun sampai sekarang ini nyaris tidak bermakna sebagai revolusi budaya yang signifikan.

Kedua, pertanyaannya tetap saja berkisar pada apakah sistem sosial ekonomi seperti itu akan bisa berkelanjutan secara lingkungan. Gorz belum mempertimbangkan apakah produksi otonom akan ramah lingkungan atau apakah ekonomi tradisional yang tersisa akan menjadi bentuk dan ukuran yang tidak menyulut masalah lingkungan utama. Bagaimana kita bisa memastikan bahwa secara keseluruhan konsekuensi dari waktu luang dan produksi-diri tidak akan menjadi problematis secara lingkungan? Orang-orang dapat memilih untuk mengonsumsi lebih banyak lagi waktu luang dari yang seharusnya tersedia. Apakah mereka bagaimanapun ingin terlibat dalam produksi-diri? Apa implikasi dari rasa jenuh yang tidak stabil secara politik? Sama halnya, berapa ukuran sisa perekonomiannya? Seberapa besar yang dibutuhkan untuk menghadirkan tingkat penghasilan dasar bagi suatu populasi yang bergantung pada upaya mereka sendiri? Bahkan kita harus menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi formal pada tingkatan yang ada saat ini dan mengalihkan semua peningkatan produktivitas berikutnya ke dalam perluasan waktu bebas dan produksi otonom, kita akan dibiarkan berada dalam tingkat konsumsi ekonomi formal yang sangat besar. Mengurangi porsi besar ekonomi formal ini tidak diragukan lagi akan terbukti lebih bermasalah secara politik ketimbang memeriksa secara sederhana pertumbuhannya. Bagaimanapun, kita belum menentukan apakah modal dapat dipaksa untuk dikontrol pada tingkat keseluruhan produksi. Mengingat kapasitas modal untuk menggagalkan proses kebijakan regulasi, seberapa kuat resistensi terhadap kontrol yang tersirat dalam karya Gorz? Dalam ekonomi internasional yang terbuka, di mana modal semakin leluasa bergerak, prognosis politik tidaklah meyakinkan.

Bahkan kurang meyakinkan untuk pertanyaan ketiga yang harus dihadapi oleh tawaran Gorz: Bisakah model semacam itu disertai dengan tingkat pemindahan sumber daya yang cukup dari Utara ke Selatan guna membatasi pertumbuhan populasi di Selatan dan menghasilkan kemakmuran ekonomi yang memadai untuk dikelola dan mungkinkah

memanfaatkan sumber daya lingkungan yang terbatas? Kalau memang bisa, apa saja bentuk-bentuk kelembagaan yang tepat untuk melakukannya? Mengenai hal ini, Gorz memilih diam.

Kesimpulan

Dalam pengantar bab ini saya berpendapat bahwa penyelidikan karya Gorz akan memungkinkan kita mengeksplorasi dua isu penting yang digali Giddens namun tidak secara memadai untuk menghadapi titik temu kekuatan ekonomi dan politik dalam produksi dan pengendalian degradasi lingkungan, serta konsekuensi sosial ekonomi degradasi lingkungan. Kini kita dapat merangkum kekuatan dan kelemahan karya Gorz dalam menangani masalah ini.

Sebagaimana sudah saya kemukakan, tindakan Gorz dalam menggabungkan isu-isu lingkungan ke dalam ekonomi politik yang luas merupakan suatu kemajuan dalam dirinya sendiri. Perhatiannya terhadap konsumsi, tafsir budaya atas kekayaan dan kesejahteraan serta teknologi telah memajukan pemahaman kita perihal ekonomi politik degradasi lingkungan. Demikian pula, pembahasannya tentang lonjakan biaya dan krisis kapitalis telah memungkinkan kita melihat cara-cara di mana degradasi lingkungan bisa saja memiliki dampak sistem yang luas pada masyarakat kapitalis ketimbang dampak individu pada kesehatan dan kesejahteraan. Namun sungguh adil untuk mengatakan bahwa catatannya mengandung sejumlah keterbatasan yang telah coba digarisbawahi dalam bab ini: (1) kurangnya perhatian terhadap ekonomi dan politik internasional; (2) pemahaman yang berlebihan tentang konsekuensi-konsekuensi degradasi lingkungan yang bersumber dari kegagalannya membedakan antara dampak lingkungan dan biaya lingkungan, dan dengan demikian perhatiannya pada perjuangan politik untuk mengubah sesatu dengan yang lain pun berkurang; (3) pemahaman yang berlebihan tentang tindakan negara, yang berawal dari kurangnya perhatian terhadap institusi dan dinamika penyusunan kebijakan publik dan sejauh mana perjuangan politik itu dapat membantu dan mengendalikan konsekuensi-konsekuensi lingkungan yang diitmbulkan oleh tindakan ekonomi; (4) sikap yang terlalu optimis terhadap kapasitas prediksi ilmu-ilmu sosial.

Tak kurang, prediksi-prediksi Gorz bukan tanpa nilai. Prediksi-prediksi tersebut telah membantu menunjukkan batas-batas lingkungan demokrasi sosial, selagi tidak selalu mengakui kekuatannya. Selain itu, Gorz dengan jelas telah menegaskan kebutuhan atas transformasi sikap dan kepentingan kultural di Barat menuju kerja, kekayaan, dan waktu yang tanpa itu semua maka masa depan yang berhubungan dengan lingkungan tidak mungkin bisa terwujud. Dengan demikian, untuk semua ketidakpastian prediksi, dapat dipastikan bahwa, dengan tidak adanya revolusi budaya sebesar yang disarankan Gorz — pendefinisian ulang kepentingan-kepentingan material dan peningkatan keprihatian moral kita terhadap perilaku konsumsi individu dan politik kolektif, komitmen untuk jangka panjang dan akuisisi budaya politik yang lebih berhati-hati — kita yang ada di Utara, dan terlebih lagi yang ada di Selatan, akan membayar biaya yang sangat tinggi akibat kurangnya perhatian dan tuntutan kita terhadap pertumbuhan.

4
Asal-Usul Sosial dan Kultural Gerakan Lingkungan: Jürgen Habermas

Dalam pembahasan saya tentang teori sosial klasik, saya berpendapat bahwa politik lingkungan dimobilisasi oleh kepentingan-kepentingan yang saling memengaruhi yang ditentukan secara struktural, pemahaman kognitif tentang dunia, dan nilai-nilai ideal-moral. Saya berpendapat, Giddens menawarkan dua penjelasan atas kemunculan politik lingkungan. Di satu sisi politik lingkungan dicirikan sebagai tanggapan atas ancaman ekologi berisiko tinggi dan dengan demikian merupakan *suatu politik yang dimobilisasi oleh kepentingan pemeliharaan-diri*. Di sisi lain, Giddens menggambarkan politik lingkungan sebagai tanggapan terhadap kehampaan normatif urbanisme modern dan dengan begitu sebagai politik yang dimobilisasi oleh nilai-nilai ideal dan imperatif-imperatif moral. Pentingnya imperatif-imperatif moral ada dalam pembahasan saya tentang Gorz dan model politik lingkungan yang saya perlihatkan terkait dengan karyanya. Apa yang tetap tidak dikemukakan secara jelas dalam karya Giddens dan tidak memadai dibahas dalam kaitannya dengan Gorz ialah dua perkara teoretis: asal-usul struktural yang tepat dari kepentingan politik, pemahaman kognitif perubahan lingkungan serta nilai-nilai budaya dan cita-cita; dan hubungan antara sumber-sumber mobilisasi ini.[1] Saya bermaksud mengembangkan masalah itu melalui penilaian kritis terhadap karya Habermas, khususnya *Theory of Communicative Action*.[2] Teori modernitas Habermas, diuraikan dalam karya ini, telah dibentuk dengan memikirkan persoalan-persoalan ini: "Dalam menilai kelompok pencinta lingkungan, apa yang signifikan ... ialah apakah potensi-potensi yang mereka representasikan itu secara struktural dihasilkan atau hanya tergantung pada apa yang ada. *Saya berpandangan bahwa ada alasan-alasan sistematis*

kenapa potensi-potensi ini masih berkembang."[3] Alasan-alasan sistematis ini dapat ditelusuri dalam karya Habermas yang saling mengubah dan saling menjalin antara cita-cita politik, pengetahuan, dan kepentingan. Inti posisi Habermas ialah gagasan *kolonisasi dunia kehidupan*. Untuk mengeksplorasi kekuatan dan kelemahan konsep ini saya akan membuat sketsa beberapa aspek karya sebelumnya.

The Theory of Communicative Action: Latar Belakang, Konteks, dan Argumen

The Theory of Communicative Action mentransformasikan banyak perhatian kritis. Beberapa kajian telah berusaha menerangi argumen-argumen internal dalam buku tersebut;[4] kajian-kajian yang lain menghubungkan argumen-argumen itu dengan sapuan luas Habermas dalam karya sebelumnya.[5] Tanpa ingin menduplikasi literatur yang ada, kita harus memperjelas tiga tema dalam karya Habermas. Pertama, saya akan memeriksa penggunaan analisis linguistik dan rasionalitas inheren dari tindakan komunikatif. Kedua, saya akan melihat cara di mana yang terakhir berfungsi untuk menerangi gagasan perkembangan modernitas satu sisi atau patologis. Ini didapatkan dari perspektif filsafat moral yang ada dalam *The Philosopical Discourse of Modernity*[6] dan diambil secara sosiologis dalam *The Theory of Commmunicative Action* sehubungan dengan teori Weber tentang rasionalisasi. Akhirnya, saya akan memeriksa bagaimana, dalam menggambarkan teori evolusi sosial dalam *Communication and Evolution of Society* dan teori kritis kapitalisme akhir dalam *Legitimation Crisis*, Habermas telah berusaha menyelesaikan masalah yang dihasilkan oleh telaahnya atas pikiran-pikiran Weber.[7]

Analisis Linguistik dan Teori Aksi

Sejak dia meninggalkan ikhtiar membumikan teori kritis dalam hal kepentingan manusia semi-transendental, filsafat bahasa telah diasumsikan meningkat secara signifikan dalam karya Habermas.[8] Filsafat bahasa memiliki dua peran: Habermas menempatkan bahasa dalam teori tindakan yang bersifat sosiologis, dan berusaha menunjukkan bahwa struktur dan fungsi bahasa manusia memberikan

fondasi etika yang universal dan demokratis.[9] Saya tidak bermaksud mempertanggungjawabkan semua perubahan yang dialami argumen-argumen ini.[10] Ini adalah struktur dari argumen yang menjadi perhatian kami. Habermas berpendapat bahwa analisis linguistik, dilengkapi dengan teori tindak tutur, dapat melalui rekonstruksi rasional, mengungkapkan presuposisi yang universal dan tak dapat dihindari dalam bahasa sehari-hari.[11] Dengan demikian, semua aksi komunikatif tindak tutur berpotensi meningkatkan serangkaian klaim validitas. Klaim-klaim validitas tertentu, jika diutarakan, dapat dibenarkan secara rasional melalui wacana argumentatif. Wacana ini dapat diperjelas dalam kondisi-kondisi yang merupakan situasi wicara yang ideal.[12] Dalam karyanya yang terbaru ada dua hal penting tambahan untuk argumen ini: spesifikasi ontologis dari dunia yang mungkin yang dapat diketahui dan penilaian ulang atas pengetahuan yang kami anggap absah untuk masing-masing dan pengakuan bahwa tindakan manusia bisa saja berorientasi pada banyak tujuan, tetapi tindakan linguistik, mengingat itu merupakan dasar rekonstruksi yang rasional, bertujuan pada koordinasi tindakan yang dicapai dengan saling pengertian. Habermas menetapkan tiga dunia ke arah mana para pembicara mengarahkan diri mereka: dunia luar benda fisik, dunia sosial dan personal, dan dunia batin.[13] Itu sebabnya dia dapat membedakan secara konseptual antara *tindakan komunikatif* (tindakan yang berorientasi pada saling pengertian di dunia sosial), *tindakan instrumental* (bertujuan meraih kesuksesan di dunia eksternal), dan *tindakan strategis* (berorientasi pada kesuksesan di dunia sosial).[14]

Habermas menggabungkan argumen ini dengan apa-apa yang berkaitan dengan yang universal pragmatis. Dia menyatakan bahwa, dalam mengucapkan pidato tentang salah satu tindakan dunia-dunia ini (eksternal, sosial, internal), pembicara menggunakan tipe tindak tutur yang khas (konstatif, regulatif, ekspresif) dan meningkatkan seperangkat klaim validitas yang sesuai (kebenaran, cara-cara yang benar, ketulusan). Klaim-klaim validitas ini dapat dinilai dengan mempertentangkannya dengan bentuk-bentuk khas rasionalitas (instrumental kognitif, moral-praktis, estetis-ekspresif) melalui mode argumentasi yang tepat, di mana rasionalitas dipahami sebagai penilaian objektif yang terbuka, dan argumentasi dianggap absah menurut ketentuan situasi bicara yang ideal.

Tindakan Habermas menggunakan model ini hanya dapat dipahami terkait dengan kekhawatirannya terhadap modernitas. Apabila *The Theory of Communicative Action* adalah ikhtiar memahami modernitas secara sosiologis, maka *The Philosophical Discourse of Modernity* mendekati subjek yang sama dari sudut pandang filsafat. Dalam menelusuri jalannya filsafat Barat pascapencerahan Habermas mengidentifikasi paradoks moral abadi. Paradoks yang menandai wacana filsafat modernitas, yang memang digembor-gemborkannya, adalah pengakuan bahwa pemahaman-diri hanya dimungkinkan lewat keterputusan diri dari tradisi. Dalam melahirkan keterputusan itu, argumen filsafat modern juga menghasilkan tuntutan atas sumber moral yang dasar kebenarannya tak tergoyahkan. Ketika fondasi etis tradisional hilang dan muncul tuntutan yang dihasilkan secara internal untuk fondasi-fondasi tertentu, maka paradoks modernitas ialah "keharusan menciptakan sesuatu secara normatif dari dirinya sendiri".[15]

Apakah modernitas memiliki kapasitas untuk mengatasi paradoks moralnya sendiri? Habermas begitu peka terhadap kritikisme atas gagasan pencerahan yang dominan tentang alasan yang semula dijanjikan akan dilakukan.[16] Rasionalitas komunikatif hadir sebagai layanan alternatif. Singkatnya, dia berargumen bahwa transformasi struktural dan kultural yang mengkonstitusikan modernitas tidak hanya untuk meningkatkan tuntutan bahwa moralitas dapat dibentuk secara rasional, tetapi dibuat mungkin dengan melepaskan potensi rasional tindakan komunikatif yang unik secara kesejarahan. Modernitas secara bersamaan menuntut pembenaran rasional dan melengkapi sumber daya budaya dengan mana permintaan itu bisa teraktualisasikan. Pertanyaan yang tersisa: mengapa masyarakat modern harus melepaskan potensi rasional tindakan komunikatif, dan, lebih ditekankan lagi, mengapa potensi rasional begitu jarang mewujud dalam organisasi institusional dan praktik kultural masyarakat-masyarakat modern. Habermas menyebut ini sebagai perkembangan modernitas yang sepihak. Kita telah pindah dari wilayah filsafat ke wilayah sosiologi, dari rasionalitas ke rasionalisasi.

Tak mengherankan jika Habermas harus membaca ulang Weber, merekonstruksi dua dimensi sosiologi historisnya yang terpisah

namun secara kesejarahan saling berhubungan: rasionalisasi kultural, yang melibatkan kekecewaan agama-agama dunia dan kemunculan struktur kesadaran modern; dan rasionalisasi sosial, yang memicu kemunculan domain formal ekonomi rasional berdaya guna dan tindakan politik yang terlembagakan.[17] Dengan demikian dia memiliki dua tujuan: pertama, membuat dimensi-dimensi kultural sosiologi historis Weber, yang eksplisit dan karena itu menjelaskan mengapa modernitas memunculkan potensi rasional tindakan komunikatif; kedua, dalam menjelaskan perkembangan satu sisi, untuk memperjelas makna "patologi modernitas" Weber, lenyapnya makna dan hilangnya kebebasan. Menurut Weber, yang pertama bersumber dari keruntuhan nalar modern hingga masuk ke dalam lingkup nilai-nilai budaya berbeda yang tak dapat didamaikan, di antaranya tak ada kepastian makna yang dapat dibangun secara menyeluruh. Yang terakhir merupakan konsekuensi-konsekuensi dari dinamika tindakan rasional berdaya guna yang sengaja dibiarkan lepas oleh rasionalisasi sosial. Rasionalitas birokrasi modern yang berujung pada instrumen akan menggerus kenyataan yang sebelumnya berorientasi nilai.

Habermas mendeteksi dua keterbatasan karya Weber:[18] pertama, gagasannya tentang tindakan rasional secara eksklusif terikat pada gagasan strategis atau rasionalitas instrumental; kedua, bahwa sifat rasionalisasi sosial tetap saja tidak dapat diperjelas guna memberikan standar normatif yang akan digunakan dalam menilai kemajuan sebenarnya. Akibatnya, Weber keliru mendiagnosis patologi modernitas sebagai sesuatu yang tak terhindarkan dan bukannya yang bergantung pada sesuatu yang lain, dan melihat rasionalisasi dunia modern sebagai masalah yang inheren secara historis pada satu sisi, dan kehilangan pandangan atas inti rasional modernitas yang layak dipertahankan.[19] Itu sebabnya, Habermas berusaha membangun sebuah teori rasionalisasi sosial yang meraup pelbagai bentuk tindakan rasional yang dibuat secara eksplisit dan cukup tajam yang mungkin saja secara normatif mencela bentuk-bentuk patologisnya dan secara historis menjelaskan perkembangannya. Apabila Weber adalah titik awal Habermas dalam mempertimbangkan lintasan-lintasan rasionalisasi, maka dibutuhkan sebuah model alternatif evolusi sosial dan kapitalisme akhir.

Evolusi Sosial dan Rasionalisasi Dunia kehidupan

Sebuah model alternatif evolusi sosial pertama kali diuraikan dalam *Communication and the Evolution of Society*.[70] Habermas sebelumnya mengkritik Marx agar mengurangi konsepsi tindakan manusia untuk bekerja sendiri, dan melengkapinya dengan gagasan interaksi.[71] Status ekuiprimordial manusia sebagai pengguna sekaligus penghasil bahasa menuntut adanya penafsiran ulang atas "motor perkembangan sejarah" Marx, kekuatan-kekuatan produksi. Bagi Habermas, perkembangan masyarakat manusia harus dilihat dengan dua sumbu otonom namun saling bergantung: keberhasilan dalam reproduksi material, dan kemajuan dalam perkembangan moral. Memang, kemajuan dalam keberhasilan materi tetap bergantung pada evolusi tahap-tahap lanjutan kesadaran moral.[72] Yang terakhir dicirikan oleh peningkatan kemampuan untuk menerima perspektif partisipan-partisipan lain, untuk merenungkan kepentingannya sendiri dan untuk menyetujui kebenaran norma-norma moral atas dasar argumen dan konsensus. Semua ini bergantung pada peningkatan kapasitas untuk pemanfaatan potensi rasional yang tertanam dalam tindakan komunikatif. Dalam hal ini kebenaran argumen evolusi sosial akan memberikan penjelasan terhadap persoalan mengapa pelepasan potensi rasional tindakan komunikatif menghasilkan kemunculan historis masyarakat-masyarakat modern sekaligus standar normatif yang digunakan untuk menilai perkembangannya. Durkheim adalah titik keberangkatan Habermas dalam menguraikan hal ini.

Durkheim menelusuri garis perkembangan dari perbedaan segmen masyarakat-masyarakat yang terdiri atas unit-unit yang berbeda secara fungsional.[73] Ini adalah transisi yang ditandai tidak hanya oleh pembagian kerja yang kian kompleks, tetapi juga oleh pelbagai bentuk solidaritas sosial: mekanis dan organik. Habermas memberi argumen: "Padahal masyarakat primitif terintegrasi melalui *konsensus-konsensus normatif dasar*, integrasi masyarakat maju tercipta melalui *interkoneksi sistemik ranah-ranah tindakan yang ditentukan secara fungsional*."[74] Namun Durkheim tak berniat menjadikan konsep solidaritas organik sebagai bentuk integrasi sistem yang secara tegas dipisahkan dari orientasi nilai para pelaku. Aturan moral dan hukum tetap berlaku pada jantung integrasi masyarakat modern. Habermas berpendapat demikian tanpa memberi penjelasan kausal tentang hubungan antara diferensiasi fungsional dan

moralitas yang terintegrasi dalam karya Durkheim. Ini meninggalkan klaim normatif Durkheim mengenai pembagian kerja abnormal yang tak terbukti.[75] Ketidakhadiran ini hanya dapat ditebus dengan mengabaikan konsep kesatuan masyarakat yang diandalkan Durkheim. Alih-alih berusaha menjelaskan kemunculan bentuk-bentuk baru peraturan moral dengan mengacu pada diferensiasi sistem ekonomi, Habermas menulis: "Perbedaan antara *integrasi sosial* masyarakat, yang berpengaruh dalam orientasi tindakan, dan *integrasi sistemik*, yang mencapai dan melampaui orientasi tindakan, menuntut adanya *diferensiasi yang sesuai dalam konsep masyarakat itu sendiri*."[76]

Diferensiasi ini terletak pada perbedaan antara sistem dan dunia kehidupan.[77] Habermas menggambarkan dunia kehidupan sebagai ranah tindakan komunikatif di mana reproduksi sosial berlangsung lewat pencapaian pemahaman bersama yang tak terkoordinasi melalui medium bahasa.[78] Sistem-sistem, sebaliknya, adalah konteks-konteks tindakan yang terintegrasi secara sistematis. Mereka adalah ranah tindakan instrumental dan strategis, di mana sistem reproduksi dicapai oleh kebertautan fungsional konsekuensi-konsekuensi tindakan yang dilepaskan dari perspektif dan orientasi pelaku-pelaku individu, dimediasi oleh media pengarah nonlinguistik: uang dan kekuatan politik yang dilembagakan. Habermas menjadikan peran tindakan komunikatif dalam reproduksi dunia kehidupan secara lebih gamblang dengan memecah dunia kehidupan menjadi tiga komponen struktural dan tiga proses reproduksi simbolis: budaya, masyarakat, dan kepribadian; dan reproduksi budaya, integrasi sosial, dan sosialisasi.[79] Masing-masing proses reproduksi simbolis, bekerja melalui medium bahasa, memberi sumbangan bagi pemeliharaan masing-masing komponen struktural dunia kehidupan.[80]

Dengan demikian model yangh menaungi teori evolusi sosial Habermas berdasarkan pada *rasionalisasi dunia kehidupan*, yang memiliki implikasi normatif dan konsekuensi evolusioner. Habermas menyamakan rasionalisasi dunia kehidupan dengan pelepasan progresif potensi rasional tindakan komunikatif.[81] Kemajuan etika dapat ditunjukkan dengan menilai rasionalisasi dunia kehidupan melawan kriteria rasionalitas moral-praktis: kemajuan dalam kapasitas pembelajaran kumulatif; meningkatkan universalisme dan generalisasi

norma-norma moral; dan meningkatkan keterbukaan terhadap kekuatan aneh argumen yang berorientasi pada konsensus. Ini karena "kian jauh komponen struktural dari dunia kehidupan dan proses yang berkontribusi untuk mempertahankan mereka dapat dibedakan, makin banyak konteks interaksi berada di bawah kondisi-kondisi yang secara rasional mendorong pemahaman timbal balik, yaitu dari pembentukan konsensus yang bersandar pada otoritas argumen yang lebih baik".[32]

Konsekuensi evolusioner rasionalisasi dunia kehidupan berasal dari anggapan Habermas bahwa kemajuan moral merupakan prasyarat perkembangan dalam reproduksi material masyarakat.[33] Dalam *The Theory of Communicative Action*, bagaimanapun, dia tidak merujuk pada materi reproduksi namun pada kemajuan dalam kompleksitas sistemik, disesuaikan lewat peningkatan kapasitas untuk menanggapi secara sosial lingkungannya.[34] Yang menentukan kemajuan modern dalam sistem secara kompleks ialah kemunculan media pengarah yang bersifat nonlinguistik: uang dan kekuasaan. Setelah mapan, tindakan ekonomis dan politis dapat dikoordinasi tanpa kebutuhan yang konstan terhadap perundingan yang rumit dan berisiko serta proses pembentukan kehendak umum.[35] Agar menjadi media yang efektif, mampu mengoordinasikan tindakan dan mereproduksi subsistem ekonomi dan politik mereka masing-masing, keduanya membutuhkan pengembangan sistem hukum dan moralitas modern. Hukum konstitusional dan hukum kontrak modern adalah *sine qua non* dari penegakan konteks-konteks tindakan yang terintegrasi secara sistemik. Terbebas dari beban normatif tindakan komunikatif, pelaku dapat bertindak secara strategis atau instrumental dalam ekonomi dan birokrasi yang baru saja tercipta.[36] Sistem dan dunia kehidupan, sistem dan integrasi sosial, tindakan komunikatif dan tindakan strategis/tindakan instrumental tidak dipisahkan.

Habermas kini dapat menawarkan jawaban atas paradoks normatif modernitas. Rasionalisasi dunia kehidupan, yang membawa masyarakat-masyarakat modern dan subsistem-subsistem media pengarah yang terpisah menjadi ada, secara bersamaan memberikan kriteria normatif yang akan digunakan untuk mengambil keputusan pengembangan berikutnya. Pertanyaannya ialah mengapa perkembangan pemerintahan dan ekonomi begitu bermasalah secara moral atau berat sebelah?

Habermas menjawab ini dengan memberikan uraian dalam *Legitimation Crisis*. Garis-garis utama teks tersebut sudah diketahui,[37] tetapi tiga poin berikut ini penting. Pertama, perbedaan antara cara reproduksi sistem ekonomi dan politik serta sistem budaya telah dibuat, meskipun dengan ketelitian yang tak memadai. Kedua, kegagalan krisis politik-ekonomi untuk berkembang di sepanjang garis-garis Marxis dapat dijelaskan oleh fakta bahwa ketidakseimbangan masing-masing sistem pertama-tama ditangani oleh yang lain dan kemudian dihaluskan ke dalam wilayah reproduksi sosial; stabilitas ekonomi dibeli dengan harga berupa ketidakstabilan politik, stabilitas politik ditebus dengan kerusakan budaya.[38] Ketiga, dalam perumusan awal argumen potensial rasional, Habermas menunjukkan bahwa perubahan sosial kultural merongrong kapitalisme. Peningkatan kapasitas untuk wacana rasional di antara populasi memantik penolakan terhadap pemberlakuan sistem reproduksi pada reproduksi sosial. Selain itu, menurunnya perolehan pandangan-dunia borjuis dan praborjuis dalam menghadapi wacana rasional semacam itu membuat mistifikasi ideologis meningkat secara terang-terangan. Karena distribusi kekuasaan dan kekayaan saat ini, dan pengaruhnya terhadap reproduksi kehidupan sosiokultural, tak dapat disepakati di bawah analisis rasional, maka krisis legitimasi akan terjadi.[39] Perumusan ulang argumen-argumen ini dalam konsep masyarakat dua level yang terang-benderang membawa kita pada teori modernitas Habermas dan sumber patologinya: kolonisasi dunia kehidupan.

Teori Modernitas dan Kolonisasi Dunia Kehidupan

Saya ingin berfokus pada empat unsur teori nomenklatur Habermas: pertama, uraiannya tentang organisasi struktural masyarakat modern; kedua, dalam kata-katanya sendiri, "defisit teoretis yang merusak ikhtiar Marx dalam menjelaskan kapitalisme akhir ... model yang menjelaskan struktur kompromi kapitalisme akhir dan celah-celah di dalamnya";[40] ketiga, pembacaannya atas asal-usul dan konsekuensi-konsekuensi krisis kontemporer dalam masyarakat modern dan bagaimana mereka menghasilkan apa yang dia sebut — membaca ulang hilangnya kebebasan yang dicetuskan Weber — kolonisasi dunia kehidupan; keempat,

argumen-argumen rinci yang dengannya dia mencoba membenarkan klaim ini.

Komponen-komponen pokok model struktural modernitas Habermas tertuang dalam gambar 1. Perbedaan utama antara subsistem-subsistem yang diarahkan oleh media dan dunia kehidupan. Habermas membaginya ke dalam ranah publik dan ranah pribadi: pemerintahan dan jaringan komunikasi-komunikasi, serta ekonomi dan keluarga. Inti model ini adalah hubungan yang dibangun antara sistem dan dunia kehidupan, menghablurkan kira-kira empat peran sosial. Ini adalah titik-titik di mana tindakan individu dapat berorientasi dan diatur melalui media pengarah tempat bergantung subsistem-subsistem yang berbeda. Habermas membedakan antara peran-peran organisasi dependen dan independen. Dalam kategori pertama mencakup peran-peran *pekerja* dalam ekonomi dan *klien* lembaga negara. Dalam kasus kedua, peran-peran yang diasumsikan oleh individu secara hukum dibentuk dan diabadikan dalam lokasi-lokasi institusional tertentu. Sebaliknya, organisasi bergerak independen dari konsumen di ranah privat dan warga negara dalam ruang publik bergantung pada proses-proses pembentukan-diri di dalam dunia kehidupan. Pilihan-pilihan konsumsi dan kesetiaan-kesetiaan politik berakar pada praktik-praktik komunikatif. Individu-individu menerapkan praktik komunikatif ini saat menghadapi mekanisme sistemik pasar dan pemerintahan modern.[41]

Tatanan-tatanan sosial dunia kehidupan	Peran-peran sosial	Hubungan pertukaran	Subsistem-subsistem yang dikendalikan media
Ruang pribadi	Pekerja	→ Kekuatan buruh ← Penghasilan dari hasil bekerja	Sistem ekonomi
	Konsumen	← Barang dan layanan → Permintaan	

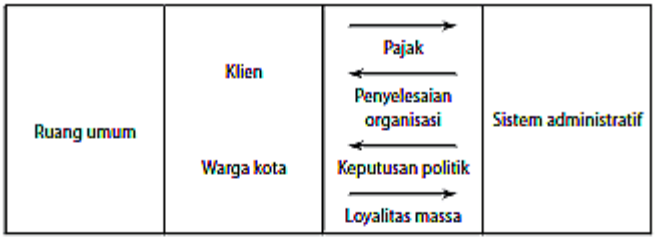

Gambar 1 Model modernitas Habermas (diadaptasi dari gambar 39 dalam buku *The Theory of Communicative Action*, Volume 2, Beacon Press, Boston, Cambridge, 1987)

Habermas kini dapat memetakan batas-batas model kapitalisme akhir Marx: sifat krisis-krisis ekonomi dan politik yang terbatas, alih-alih bersifat revolusioner; pelanggengan kontradiksi antara demokrasi dan akumulasi pribadi, alih-alih konflik mereka yang tak terpecahkan; dan perlawanannya terhadap ancaman politik kelas pekerja yang terorganisasi. Intervensi pemerintah dalam ekonomi telah mengamankan yang pertama dengan memengaruhi siklus bisnis dan memanipulasi kondisi batas akumulasi. Sebagai tambahan, kekuatan militer dan politik-hukum telah digunakan untuk memastikan akumulasi tetap dijaga saat menghadapi oposisi yang terorganisasi. Dukungan dan dana belanja untuk urusan infrastruktur telah mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh disfungsi pasar.[42] Kontradiksi antara demokrasi dan kapitalisme mengingatkan pada argumen dalam buku *Legitimation Crisis*. Sederhananya, di bawah kondisi dunia kehidupan yang dirasionalisasikan, hanya proses-proses demokrasi pembentukan kehendak yang akan diterima secara sah. Ada, sanggah Habermas, ketegangan mendasar antara prinsip-prinsip normatif pemerintahan yang demokratis dan persyaratan-persyaratan fungsional akumulasi kapitalis. Yang pertama menempatkan keunggulan pada integritas dunia kehidupan, dan yang terakhir mencapai batas-batas yang sah pada titik di mana integrasi sosial dunia kehidupan terancam. Namun proses akumulasi kapitalisme mensyaratkan bahwa "mekanisme pendorong sistem ekonomi harus dijaga sebebas mungkin dari pembatasan kehidupan dunia serta dari tuntutan legitimasi yang diarahkan kepada sistem administrasi".[43] Maka, dalam hal fungsional, kapitalisme mensyaratkan bahwa orientasi nilai dunia kehidupan (hingga penggunaannya) terlepas dari tindakan

dalam ekonomi (berorientasi pada nilai-nilai pertukaran), sementara dalam hal normatif tuntutan untuk demokrasi yang diajukan oleh dunia kehidupan yang terasionalisasi menemukan konsekuensi-konsekuensi kapitalisme yang tak dapat dibenarkan.

Tuntutan untuk pembenaran rasional ini, ditempatkan pada sistem administrasi oleh dunia kehidupan yang dirasionalisasi dan di-artikulasikan melalui peran warga negara, terbendung oleh kemunculan demokrasi massa. Kesetiaan massal diproduksi oleh sistem administrasi: secara positif dengan memberikan program kesejahteraan sosial, dan secara negatif dengan merusak secara sistematis proses pembentukan publik yang demokratis, yang akan membuat akumulasi kapitalis dan distribusi kekuasaan politik kontemporer menjadi tidak sah.[44] Peran warga telah direduksi menjadi pemilihan suara, memilih antara elite politik yang lepas dari proses pembentukan kehendak di mana legitimasi proses itu harus secara normatif diberhentikan.[45]

Kemunculan *negara kesejahteraan* tidak hanya menopang pembentukan kesetiaan massal, namun menjadi sarana dalam menetralkan ancaman politik konflik kelas. Habermas berpendapat bahwa negara kesejahteraan mementahkan protes yang dipicu oleh biaya-biaya pembangunan ekonomi kapitalis yang tak tercakup. Netralisasi konflik dijamin lewat peningkatan peran konsumen.[46] Apabila tenaga kerja teralienasi muncul karena perluasan harga konsumerisme, maka partisipasi politik yang teralienasi sama-sama "dikompensasi" lewat barang-barang dan jasa yang diterima oleh klien-klien pemerintah yang menganut sistem kesejahteraan.

Habermas kini dapat mendiagnosis kembali hilangnya kebebasan sebagai *kolonisasi dunia kehidupan*. Singkatnya, dia berpendapat, dinamika kapitalisme akhir menyalurkan kompensasi mereka untuk kaum pekerja dan partisipasi politik yang teralienasi melalui peran konsumen dan klien. Namun konsekuensinya begitu taksa. Mereka membaurkan konversi tindakan yang terintegrasi secara sosial dengan konteks tindakan yang terintegrasi secara sistematis — yang oleh Habermas disebut *reifikasi yang diinduksi secara sistemik*. Hal ini, pada dasarnya, mengembalikan argumen-argumen yang termaktub dalam buku *Legitimation Crisis* pada tingkat kekhususan teoretis yang lebih tinggi dengan tafsiran baru atas pergeseran budaya yang mengakomodasi proses ini. Alih-alih disintegrasi

ideologi borjuis, Habermas kini menulis tentang fragmentasi kesadaran dan konsekuensi-konsekuensi *pemiskinan budaya*.

Penjelasan teoretis tentang reifikasi yang diinduksi secara sistemik bersifat relatif bersih. Proses integrasi sosial diubah menjadi sistem integrasi yang menggusur tindakan komunikatif yang berorientasi pada saling memahami dengan berorientasi pada strategi menuju kesuksesan. Keduanya secara normatif sangat tidak bisa diterima, ketika diukur berdasarkan tuntutan dunia kehidupan yang terasionalisasi, (dimensi-dimensi evaluasi pada gambar 2 di bawah), dan *bermasalah secara fungsional*.[47] Bagi Habermas, gangguan dalam ranah proses reproduksi duniawi memantik patologi sosial. Meskipun, sebagaimana diakui Habermas, argumen-argumen ini dilakukan pada satu waktu tingkat generalisasi teoretis, dia memberikan mode argumentasi substansial terhadap posisi yang dapat diuji.[48] Secara khusus dia mencoba menguraikan proses kolonisasi melalui gagasan yuridifikasi dan patologi kepribadian; untuk memberikan rasa yang lebih tajam atas asal mula struktural patologi sosial; dan menyusun kembali makna yang hilang dalam pemiskinan budaya.

Yuridifikasi dan Patologi Kepribadian

Yuridifikasi memungkinkan Habermas mengeksplorasi cara di mana dinamika sistem administrasi dan konstitusi historis dari peran klien menyasar reproduksi kepribadian dalam dunia kehidupan. Yuridifikasi biasanya mengacu pada peningkatan umum hukum formal dalam masyarakat-masyarakat modern. Habermas membedakan antara dua jenis yuridifikasi; perluasan hukum untuk mengkodifikasi dan mengatur bentuk informal sebelumnya dari organisasi sosial; dan meningkatnya kepadatan dan spesialisasi hukum dalam wilayah yang sudah tertata. Implikasi normatif dari argumen ini: kembali pada pembedaan antara lembaga-lembaga hukum dan hukum sebagai medium pengarah. Lembaga-lembaga hukum adalah norma-norma yang tak dapat dibenarkan melalui referensi untuk kriteria positivistik atau prosedural saja. Sebaliknya, mereka membutuhkan pembenaran rasional yang substantif.[49] Hukum sebagai medium pengarah dibebastugaskan dari urusan pembenaran karena pelaksanaannya didasarkan pada kriteria

prosedural itu sendiri. Dengan demikian, Habermas dapat menyatakan bahwa yuridifikasi secara informal wilayah kehidupan yang diatur tidak otomatis bermasalah. Gelombang awal yuridifikasi ditandai oleh lembaga-lembaga hukum baru. "Menahan, untuk kepentingan warga negara dan subjek hukum swasta, dinamika politik dan ekonomi yang telah dipicu oleh pelembagaan legal uang dan kekuasaan".[50]

Kemunculan negara demokratis-kesejahteraan memerlukan kedua bentuk yuridifikasi. Dalam wilayah kontrak kerja-upah dan peran karyawan, yang sudah didasari oleh hukum formal, kita melihat peningkatan kepadatan peraturan hukum, pada waktu, kondisi, manfaat, dan lain-lain. Namun, dengan ketetapan kesejahteraan negara itu sendiri, ada kebebasan yang hilang pada pertemuan sistem dan dunia kehidupan, di mana kebijakan kesejahteraan publik disesuaikan demi memenuhi tuntutan janggal yang berasal dari implementasi birokrasi dan penebusan moneter yang membutuhkan redefinisi klien dalam istilah-istilah legal yang individualistis dan teknis.[51] Paradoks itu ialah "lembaga-lembaga hukum menjamin ganti rugi sosial menjadi efektif hanya melalui hukum kesejahteraan sosial yang digunakan sebagai medium".[52] Penggunaan hukum sebagai media intervensi dalam reproduksi sosial hanya dapat dilakukan dengan biaya konsekuensi-konsekuensi psikologis.

Habermas menggambarkan konsekuensi-konsekuensi ini dengan mengacu pada mazhab dan hukum keluarga. Dengan menarik perbedaan institusi/medium dia berpendapat bahwa pendidikan dan sosialisasi adalah proses yang direproduksi oleh tindakan komunikatif. Yuridifikasi dapat mengambil bentuk pelengkap atas konteks yang terintegrasi secara sosial ini melalui penciptaan lembaga-lembaga hukum, atau, sebagaimana yang lebih sering terjadi, mengubahnya menjadi integrasi sistemik dengan menjadikan hukum sebagai medium pengarah. Jadi, misalnya, konstitusi keluarga sebagai lembaga hukum tidak dengan sendirinya merupakan masalah patologis. Mungkin bermanfaat jika ini mengamankan hak anak dan properti yang lebih adil secara jender dan hukum perceraian. Sebaliknya, ketika prosedur pengambilan keputusan hukum menggantikan proses perundingan konsensual yang melahirkan kesepakatan bahwa kita memiliki situasi patologis.[53] Penciptaan hukum pendidikan tidak dengan sendirinya menjadi masalah; itu dapat menjamin hak murid dan orang tua dan membatasi kapasitas sekolah

dalam melaksanakan hukuman fisik. Tetapi ini didapatkan lewat biaya birokrasi dan yuridifikasi yang menembus jauh ke dalam proses belajar mengajar.[14]

Patologi Sosial

Ulasan-ulasan Habermas tentang patologi-patologi masyarakat lebih samar. Dia berpendapat bahwa ketidakseimbangan sistemik ekonomi dan politik menjadi krisis pengendali ketika kinerja ekonomi dan negara secara nyata tetap berada di bawah tingkat aspirasi yang sama.[15] Krisis pengendali tersebut dinetralkan oleh jalan lain menuju sumber daya komponen masyarakat dunia kehidupan. Di sinilah subsistem-subsistem yang dikendalikan media berlabuh di dunia kehidupan dan di mana mereka dilegitimasikan. Kemacetan lengkap lembaga-lembaga sosial, melalui anomi umum, dihalangi dengan mengalihkan pengaruh sistem ke dalam dimensi-dimensi periferal budaya dan rpibadi. Ini mengarah pada keterasingan dan identitas kolektif yang belum terselesaikan. Krisis pengendali yang lebih parah menggerogoti kontribusi reproduksi budaya dan sosialisasi hingga pemeliharaan masyarakat, yang mengarah kepada pelenyapan legitimasi dan motivasi. Hanya ketika sumber daya ini habis dan cacat, maka integrasi sosial pun diserang.

Hilangnya Makna dan Patologi Budaya

Akhirnya, ada kolonisasi komponen budaya atas dunia kehidupan. Saya ingin mengeksplorasi dua aspek ini: pertama, pertanyaan yang lebih luas tentang pemiskinan budaya; dan kedua, patologi yang lebih terbatas pada hilangnya makna. Perkara pemiskinan budaya muncul karena Habermas harus menjelaskan mengapa, ketika menghadapi penjajahan, dunia kehidupan yang terasionalisasi tetap tak berdaya secara politis dan tak peduli secara kultural. Pada sebagian besar masyarakat, ideologi dan mitos telah membuat apa yang tidak sah menjadi dapat diterima. Habermas mengemukakan bahwa mitos tidak mampu menyembunyikan konsekuensi-konsekuensi perluasan sistem, dan ideologi menyeluruh masyarakat modern berada pada kemerosotan budaya yang tak dapat diubah.[16] Tetapi masyarakat modern telah menemukan persamaan fungsional untuk ideologi. Alih-alih menghasilkan ideologi legitimasi

positif, fungsi negatif dipenuhi oleh budaya modern, mencegah artikulasi pandangan dunia oposisi yang koheren. Kesadaran sehari-hari tidak terpedaya namun terfragmentasi. Hanya saat itulah kondisi untuk kolonisasi dunia kehidupan terpenuhi.[57]

Komponen struktural / Gangguan dalam ranah	Kebudayaan	Masyarakat	Pribadi	Dimensi penilaian
Reproduksi kultural	Hilangnya makna	Penarikan legitimasi	Krisis dalam orientasi pendidikan	Rasionalitas pengetahuan
Integrasi sosial	Guncangan identitas kolektif	Anomi	Alienasi	Solidaritas para anggota
Sosialisasi	Keterputusan tradisi	Penarikan motivasi	Psiko-patologis	Tanggung jawab pribadi

Gambar 2 Konsekuensi patologis dari gangguan proses reproduksi dunia kehidupan (direproduksi dari gambar 22 Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Volume 2, Beacon Press, Boston, 1987; Polity Press, Cambridge, 1987)

Proses-proses ketika kesadaran terfragmentasi tetap saja kurang jelas, tetapi kemusnahan makna menjadi gamblang. Rasionalisasi dunia kehidupan, kita akan ingat, disesuaikan dalam hal diferensiasi internal-nya. Ini mensyaratkan pemisahan-pemisahan kultural dan konseptual dunia ke arah mana pengetahuan dapat menuju, dan jenis klaim validitas yang berbeda. Gabungan bersama ini melahirkan sembilan kemungkinan hubungan formal-pragmatis yang dapat diasumsikan oleh pelaku dalam dunia kehidupan. Habermas berpendapat bahwa dalam perjalanan rasionalisasi kulutral hanya beberapa sikap formal-pragmatis yang telah diambil guna menghasilkan bentuk-bentuk standar ekspresi dan wacana. Inilah dasar dari bentuk rasionalitas dan argumentasi modern yang telah direproduksi melalui pelembagaan permanen (lihat gambar 3). Pemisahan dan ketidaksesuaian lingkup nilai budaya itu, bagi Weber, penting bagi rasionalisasi kultural dan meletakkan akar hilangnya makna. Menurut Habermas, bentuk pragmatis-formal yang

digagasnya memberikan standar yang mana rasionalisasi kultural nonpatologis dapat dirumuskan. Untuk melakukan ini, kita harus membedakan antara kompleks-kompleks pengetahuan yang dapat dan tidak dapat, berdasarkan epistemologi, dirasionalisasikan, dilembagakan dan ditumbuhkan untuk pembelajaran kumulatif. Selanjutnya, kita harus membagi lagi kompleks-kompleks yang memiliki potensi untuk dirasionalisasi menjadi: (1) kompleksitas rasionalisasi yang berhasil muncul sebagai wacana khusus; (2) kompleks rasionalisasi yang latar belakangnya dapat dilacak pada kondisi historis tertentu, alih-alih ketidaksesuaian epistemologis. Pembedaan epistemologis terletak pada perbedaan antara hubungan-hubungan formal-pragmatis yang dapat digarap hingga menjadi sistem pengetahuan khusus, terbuka untuk kritik reflektif dan pertumbuhan pengetahuan, serta hubungan-hubungan formal-pragmatis yang tidak dapat digarap. Yang pertama adalah tiga rasionalitas yang diidentifikasi sebelumnya oleh Habermas: rasionalitas kognitif-instrumental, dilembagakan dalam kegiatan ilmiah; rasionalitas moral-praktis, dilembagakan dalam wacana khusus yurisprudensi dan filsafat moral; rasionalitas estetika-praktis, dilembagakan dalam kegiatan seni dan tradisi kritik. Hubungan-hubungan yang tak cocok untuk rasionalisasi dan pelembagaan adalah Xs pada gambar 3. Kotak 1.3 dengan X tak mampu melakukan rasionalisasi karena "tak ada yang bisa dipelajari dalam sikap objektif tentang sifat batin qua subjektivitas".[58] Demikian pula X dalam kotak 2.1. bagi Habermas menandaskan betapa kita harus ragu dalam memasukkan dimensi moral yang rasional pada hubungan kita dengan alam. Ini karena wacana moral harus didasarkan pada tindakan komunikatif, dan alam, akan tampak, tak mampu melibatkan diri dalam diskursus semacam itu. X dalam kotak 3.2 menunjukkan sikap ekspresif terhadap masyarakat, karakteristik beberapa bentuk kehidupan kontra-budaya yang "tidak membentuk struktur yang dapat dirasionalisasi ... tetapi bersifat parasit ... pada inovasi dalam bidang nilai lain".[59]

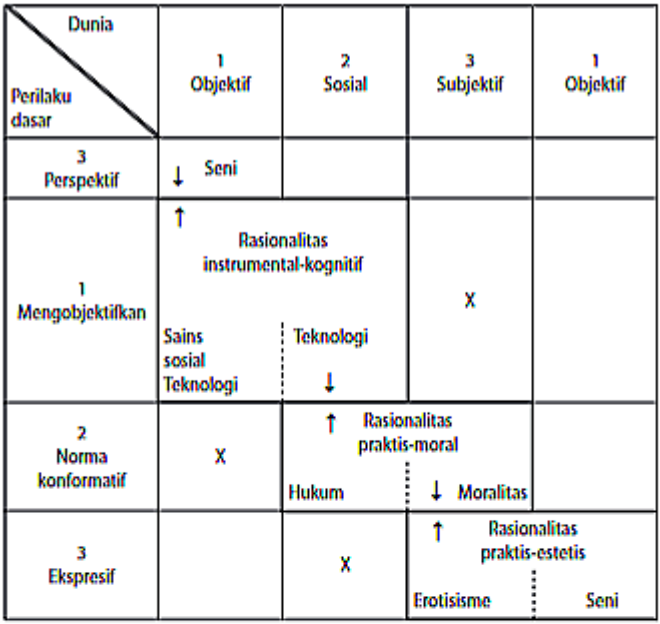

Gambar 3 Rasionalisasi kompleks (direproduksi dari gambar 11 dalam buku Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Volume 1, Beacon Press, Boston, 1984; Polity Press, Cambridge, 1987

Bagi Habermas, kita sekarang dapat menyatakan "kondisi yang diperlukan untuk pola rasionalisasi nonselektif".[60] Rasionalisasi budaya secara patologis, bergantung secara historis, dapat terjadi karena empat alasan. Pertama, ketika salah satu kompleks rasionalitas tak terlembagakan secara memadai. Suatu sistem pembelajaran yang terlepas dari fondasi yang terlembagakan tidak dapat ditransmisikan secara merata di seluruh generasi, juga potensi pembelajarannya tidak tereksploitasi secara memadai. Kedua, ketika salah satu kompleks rasionalisasi muncul, dalam efek "pembentukan-struktur" yang lebih luas pada masyarakat, untuk mendominasi yang lain, atau satu kompleks yang tidak begitu memadai "dikerjakan" sehingga efek pembentukan strukturnya sendiri minimal. Ketiga, ketika salah satu dari kompleks rasionalisasi memaksa masuk ke dalam ranah formal-pragmatis yang

secara epistemologis tidak cocok. Sebagai contoh, ketika model-model rasionalitas ilmiah diterapkan secara konsisten seperti model-model rasionalitas sosial, yang mana mereka secara epistemologis dan ontologis tidaklah cocok. Keempat, patologi muncul ketika sistem pengetahuan khusus menjadi terpisah dari tindakan komunikatif sehari-hari dan disesuaikan lewat kultur-kultur ahli di mana mereka terutama diproduksi dan direproduksi.[61] Ini adalah dasar dari penjelasan Habermas tentang patologi modernitas, bahwa dia membangun sebuah teori gerakan sosial.

Gerakan Sosial Baru

Tentang gerakan-gerakan sosial baru, pada satu tingkat, secara sederhana Habermas menyatakan: mereka adalah respons dari dunia kehidupan terhadap kolonisasi dunia kehidupan. Atas dasar argumen kausal ini, Habermas mampu mengembangkan tipologi gerakan sosial modern; menawarkan sebuah catatan tentang asal-usul struktural dan kultural mereka; menambahkan ini dengan penjelasan mengapa sektor-sektor spesifik masyarakat modern lebih responsif terhadap ancaman kolonisasi; menjelaskan bentuk politik apa yang mereka ambil dan persoalan-persoalan yang mereka tunjukkan. Namun argumen-argumen Habermas tidak sepenuhnya sempurna dan saya akan berusaha merekonstruksinya dengan penuh perhatian. Saya akan mempertimbangkan argumen-argumen ini dengan referensi khusus terhadap gerakan lingkungan.

Habermas menanggapi proses transformasi politik di Barat pasca-perang yang dipahami secara luas namun kurang dipahami: kemerosotan sekuler politik berbasis kelas dan kemunculan pelbagai gerakan sosial baru yang berbeda dari gerakan buruh, bukan hanya dalam komposisi sosial mereka, melainkan juga dalam bentuk organisasi mereka, metode aksi politik dan tujuan politik. Berbeda dengan tiga bentuk dominan politik sosial demokrat: "Masalahnya bukan semata-mata kompensasi yang bisa diberikan oleh negara kesejahteraan, melainkan soal membela dan memulihkan cara hidup yang terancam punah. Singkatnya, sengketa baru tidak disulut oleh *masalah distribusi namun oleh pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tata bahasa bentuk-bentuk kehidupan.*"[62]

Tata bahasa itu memerlukan pelanggengan proses reproduksi dunia kehidupan, yang secara fungsional terancam oleh reifikasi yang

diinduksi secara sistemik. Habermas kini dapat membedakan antara dua kategori gerakan sosial: emansipatoris, serta perlawanan dan penarikan. Gerakan-gerakan perempuan adalah gerakan emansipatif *par excellence*, sementara gerakan ekologi masuk ke dalam kategori kedua.[63] Gerakan perlawanan dapat dibagi menjadi "mempertahankan derajat tradisional dan sosial (berdasarkan properti) serta mempertahankan apa yang sudah beroperasi pada dasar dunia kehidupan yang dirasionalisasi dan mencoba menerapkan cara-cara baru untuk bekerja sama dan hidup bersama".[64] Perbedaan ini memungkinkan Habermas untuk tidak lagi mengerahkan perhatian utamanya terhadap kelompok-kelompok protes kelas menengah dan gerakan otonomi daerah: gerakan pemuda, gerakan perdamaian, dan gerakan ekologi. Dia menyatakan bahwa gerakan-gerakan ini disatukan oleh *kritik pertumbuhan*.[65] Frase ini menggambarkan cara-cara di mana persepsi kompleksitas sistem pertumbuhan dan dampaknya yang tak terkendali pada dunia kehidupan telah diartikulasikan. Atas dasar kritik ini, perlawanan terhadap kolonisasi dan tuntutan untuk dekolonisasi dunia kehidupan pun dilancarkan.

Namun gerakan-gerakan ini, pada awalnya, tidak secara langsung terlibat dalam upaya mempertahankan keutuhan dunia kehidupan, tetapi peka terhadap masalah kolonisasi. Habermas berfokus pada tiga isu kontemporer yang membuat para pelaku menjadi peka. Pertama, masalah *kompleksitas yang berlebihan*, di mana dinamika ekonomi dan politik telah mencapai skala dan kompleksitas yang makin menjadi-jadi hingga tak terkendali: misalnya, tenaga nuklir dan rekayasa genetika. Sifat perubahan teknis dan ekspansi organisasi telah berjalan lebih cepat, temporal, spasial dan sosial, kapasitas dunia kehidupan untuk mengambil tanggung jawab atas proses yang berisiko dan bermasalah secara moral pun dilepaskan. Ini berfungsi sebagai katalis bagi pengakuan yang lebih luas dari kolonisasi dunia kehidupan.[66] Habermas akan muncul untuk menunjukkan bahwa oposisi gerakan lingkungan terhadap pembangunan ekonomi dan teknologi tak terkendali dan secara moral menjadi tindakan politik dan ekonomi tanpa hambatan yang dengannya tersedia perspektif kognitif dari mana proses kolonisasi yang tak terlihat dapat dideteksi dan dilawan.

Kedua, perusakan material yang nyata dari lingkungan alam dan perkotaan ikut memantik kemunculan politik lingkungan. Dalam per-

gumulan dengan degradasi lingkungan, perkembangan yang secara nyata memengaruhi fondasi organik dunia kehidupan, gerakan ekologi secara bersamaan membuat kita "secara drastis menyadari standar-standar kelayakan hidup, dari batas-batas yang tak fleksibel untuk merampas kebutuhan-kebutuhan berlatar belakang sensual-estetika".[67] Habermas sedang menarik suatu jalinan antara kerisauan gerakan ekologi dengan nilai-nilai dan pengalaman nonmaterial serta perhatian khusus terhadap reproduksi sosial dunia kehidupan. Dalam memastikan keutuhan dunia kehidupan, kebutuhan akan pengalaman itu dapat dipenuhi dan artikulasi nilai-nilai tersebut dipertahankan.

Akhirnya, Habermas menghubungkan aspek-aspek politik gerakan ekologi dengan tanggapan terhadap apa yang disebutnya sebagai *beban berlebihan dari infrastruktur komunikatif*. Kesadaran yang terpecah-pecah, lenyapnya pemahaman menyeluruh dunia dan birokratisasi proses pembentukan-pembentukan di ranah publik mengarah pada ciri-ciri khas gerakan-gerakan lingkungan: "Penilaian kembali ruang-ruang sosial tertentu, alami, provinsial, yang cukup kecil untuk menjalin keakraban, dari bentuk-bentuk perdagangan yang terdesentralisasi dan kegiatan-kegiatan yang terdesegmentalisasi".[68] Karena itu, forum diciptakan di mana komunikasi tak terdistorsi dan pembentukan kehendak demokratis dimungkinkan.

Inti gerakan-gerakan politik ini adalah segmen partikel masyarakat-masyarakat modern. Mengacu pada karya Ronald Inglehart dan yang lain, Habermas berpendapat bahwa kaum muda, kelas menengah yang lebih formal dan paling terdidik, yang paling rentan terhadap politik ini.[69] Habermas mengutip tiga alasan untuk ini: pertama, karena mereka lebih jauh disingkirkan dari kelompok produser inti masyarakat kapitalis modern. Sedangkan kelas pekerja tradisional, majikan-majikan, dan orang-orang yang disebutnya "pedagang-pedagang kelas menengah" tetap tak lepas dari pertukaran politik negara kesejahteraan dan negosiasi politik birokratis dari massa demokrasi, kelas menengah baru menjadi keuntungan dari pertukaran semacam itu, dan kepentingan-kepentingannya tidak dimasukkan ke dalam sistem-sistem pengambilan keputusan. Kedua, sektor-sektor ini lebih terbuka, melalui tiga mekanisme katalitik yang diuraikan, kepada konsekuensi-konsekuensi potensial pertumbuhan sistem yang tak terkendali. Akhirnya, kelompok-

kelompok ini telah merasakan konsekuensi-konsekuensi tersebut, sebagai patologi, yang paling akut.

Dengan cara ini, tuntutan-tuntutan politik, organisasi, dan target-target protes gerakan sosial baru terletak pada jarak tertentu dari politik yang terdahulu. Tuntutan-tuntutan didasarkan pada kualitas hidup, realisasi individu, partisipasi dan hak asasi manusia. Mereka tercetus melalui penentangan terhadap definisi konvensional empat peran pada sistem interaksi dan dunia kehidupan. Dengan demikian peran pekerja ditolak. Instrumentalisasi yang bergantung pada keuntungan tenaga seseorang yang menjadi ciri pekerjaan formal dikontraskan dengan mode kerja koperasi, desentralisasi yang lebih ramah dan barter yang didemonetisasi. Peran konsumen ditolak karena komodifikasi gaya hidup, diproduksi dengan benar dan didefinisikan dalam dunia kehidupan. Protes politik yang tak konvensional merongrong dan mengejek kualitas dominan partisipasi politik konvensional dan menolak rumusan partai massa/demokrasi representatif yang mendukung organisasi politik yang lebih longgar dan demokrasi partisipatif. Akhirnya, peran klien dan hubungan klien dengan sektor publik dikecam sejalan dengan argumen yuridifikasi, dan dianjurkan menerapkan mode baru pertolongan-diri dan kontrol partisipatif. Dalam semua protes ini ada tuntutan bahwa kolonisasi dunia kehidupan tumbuh, tetapi juga merupakan upaya mengosongkan imperatif-imperatif sistem dari dunia kehidupan dan menciptakan kembali ruang-ruang di mana dunia kehidupan dapat beroperasi sesuai dengan dimensi evaluasi normatifnya sendiri. Dengan risiko pengulangan, saya akan menyatakan kembali argumen tersebut sebagai sepuluh tesis.

1. Krisis-krisis ekonomi dan politik berosilasi di antara subsistem-subsistem masing-masing. Kemunculan intervensi pemerintah secara substansial memudahkan kontrol proses-proses ini.
2. Inti dunia kehidupan adalah komponen kemasyarakatan dan proses integrasi sosial. Ini timbul di bawah ancaman ketika mengarahkan krisis sedemikian besar sehingga masalah osilasi antara subsistem-subsistem terbukti tak efektif serta ekonomi dan politik secara substansial bekerja di bawah ekspektasi. Masyarakat kapitalis tak terbiasa, sampai sekarang, mengalami krisis seperti itu.

3. Subsistem-subsistem tersebut, selama lebih dari satu abad, terancam oleh gerakan buruh dan gerakan demokratisasi. Sebagai pekerja dan warga negara, publik Barat mengancam akan membongkar kapitalisme dan membawa kekuasaan yang tak akuntabel menjadi tanggungan publik. Protes-protes ini tidak hanya berakar pada kepentingan-kepentingan material langsung, tetapi juga berakar pada nilai-nilai dan ide-ide.
4. Kedua ancaman telah dimentahkan. Peran konflik berbasis karyawan telah dikendalikan oleh tawar-menawar korporat dan digantikan dengan ekspansi peran konsumen. Peran warga negara telah dinetralisasi oleh kemunculan demokrasi massa dan penggantian status klien dalam negara kesejahteraan.
5. Namun kompromi yang dibuat — korporatisme, konsumerisme, negara kesejahteraan, dan demokrasi massa —telah menyurukkan segmen-segmen dunia ke dalam serangan baru: dalam bidang budaya dan kepribadian dan dalam konstitusi ruang publik.
6. Negara kesejahteraan telah mencipta patologi kepribadian dan sosialisasi melalui proses yuridifikasi. Denominasi massa hanya dapat mempertahankan sistem politik saat ini dengan mendistorsi secara sistematis proses pembentukan kehendak demokratis dan memecah kesadaran.
7. Gerakan lingkungan adalah bagian dari kegiatan politik baru yang lebih luas, disatukan oleh pertahanan bersama atas dunia kehidupan dan diartikulasikan sebagai kritik pertumbuhan. Dalam hal ini mewakili politik yang ditanggung dan dimotivasi oleh nilai-nilai moral. Teknologi dunia kehidupan yang tak terelakkan secara fungsional gagal jika proses reproduksi terganggu. Namun penolakan terhadap proses ini pada akhirnya bergantung pada komitmen normatif yang dihasilkan oleh dunia kehidupan yang terasionalisasi.
8. Inti nonproduktivis kaum muda, kelas menengah dan terdidik, yang mendapatkan atau menanggapi paling tidak kompromi yang ditawarkan, mengalami patologi paling parah dan paling peka terhadap keberadaan mereka. Kemampuan mereka untuk merasakan proses kolonisasi berasal dari respons mereka terhadap masalah-masalah ekologi dan kompleksitas. Ini menunjukkan pelepasan pengambilan keputusan ekonomi dan politik dari kontrol

demokratis dan orientasi nilai. *Kepentingan-kepentingan material dalam bertahan hidup membuat para partisipan menjadi terbuka terhadap dampak yang lebih umum dari sistem-sistem aksi strategis* yang saat ini merasuki dunia kehidupan.

9. Karena itu, kami dapat menjelaskan persinggungan terakhir isu-isu lingkungan dengan posisi politik dan moral yang radikal. Dalam memobilisasi perlawanan terhadap dampak lingkungan dari pengambilan keputusan ekonomi dan politik, gerakan lingkungan berpendapat bahwa kualitas problematis dari keputusan tersebut berakar pada proses pengambilan keputusan itu sendiri. Ini telah memantik tuntutan terhadap pembatasan pada imperatif-imperatif sistem dan perluasan kapasitas dunia kehidupan dalam melakukan tindakan. Alhasil, prakondisi struktural masyarakat yang berkelanjutan adalah perluasan masyarakat sipil dan lingkup otoritas negara yang makin berkurang; demokrasi parsipatoris mengatasi demokrasi representatif dan swadaya kesejahteraan; dan perluasan sistem ekonomi nonmoneter informal, meskipun tanpa meninggalkan sepenuhnya lingkup ekonomi formal.
10. Apabila gerakan lingkungan dapat dijelaskan dalam hal ketahanannya terhadap proses kolonisasi patologis dan motivasinya dalam hal kriteria normatif yang dihasilkan oleh kehidupan manusia, kita harus mengharapkan standar budaya yang dipertahankannya sepenuhnya dengan budaya patologis; pilihan untuk tiga kompleks rasionalisasi di atas yang tak dapat dirasionalisasi; komitmen terhadap efek pembentuk struktur yang sama; dan permintaan agar pembelajaran kumulatif mereka tersedia bagi ruang publik.

Habermas tentang Gerakan Sosial Baru: Penilaian Awal

Apabila saya telah menguraikan ciri-ciri pandangan Habermas dengan benar, maka dia belum menjelaskan asal-usul gerakan lingkungan. Sebaliknya, *kekuatan argumennya dalam menjelaskan fragmen tertentu dari politik lingkungan kontemporer*: sisi-sisi radikalnya lebih terlihat seperti kelompok-kelompok hijau (pencinta lingkungan). Dalam batas-batas ini, argumen-argumennya menuai beberapa keberhasilan. Habermas

telah mencoba menjelaskan mengapa unsur-unsur gerakan lingkungan ini beroleh "pandangan dunia" khusus mereka dengan menghubungkan politik lingkungan dengan pembelaan atas dunia kehidupan yang dirasionalisasikan (tesis 9). Kami berharap Habermas akan, secara moral, setuju dengan pembelaan ini (tesis 7 dan 10). Karakterisasi Habermas tentang protes atas empat peran sosial yang dominan, alternatif yang disodorkan dan tuntutan demokratisasi terhadap jaringan kelompok-kelompok hijau itu benar. Tak ada keraguan bahwa gerakan lingkungan telah mengalami radikalisasi politis dan keprihatinan pun meluas. Dengan demikian, gagasan untuk melakukan pergeseran yang peka dari politik murni lingkungan ke politik dunia kehidupan mungkin saja menjadi masuk akal (tesis 8). Selain itu, Habermas, sebagaimana teori sosial klasik, menawarkan penjelasan tentang mobilisasi politik dengan latar belakang pergeseran yang lebih luas dalam masyarakat kontemporer (tesis 3-6), dan menyelidiki peran-peran politik relatif dari nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan moral (tesis 7-10).[70]

Selain itu, karya Habermas, dengan sejumlah rasa hormat yang signifikan, merupakan perbaikan atas perspektif teoretis yang saling bersaing. Habermas tidak, seperti Neil Smelser, mengurangi gerakan sosial ke ledakan tindakan kolektif yang irasional.[71] Terlepas dari afiliasinya dengan Marxis, dia tidak mengulangi pengurangan politik gerakan sosial ke kepentingan kelas sebagaimana yang dilakukan Manuel Castells.[72] Berbeda dengan teori pilihan rasional, konsep rasionalitas Habermas dan orientasi tindakan cukup luas untuk menunjukkan bahwa imperatif-imperatif moral dan motivasi nonstrategis tetap menjadi inti gerakan sosial.[73] Terlepas dari kekuatan ini, saya percaya bahwa karya Habermas dapat ditemukan dalam empat bidang utama: definisi gerakan lingkungan; teori tentang modernitas; hubungan antara perubahan budaya dan pertumbuhan politik lingkungan; dan sejauh mana catatannya tentang perubahan dalam masyarakat-masyarakat kontemporer dan tesis kolonisasi kehidupan nyata dapat menjelaskan perkembangan politik lingkungan. Saya akan mengeksplorasi tiga masalah pertama pada bagian ini dan menawarkan beberapa posisi alternatif di bagian berikutnya. Kemudian saya akan membahas kekuatan dan keterbatasan tesis kolonisasi.

Mendefinisikan Gerakan Lingkungan

Habermas berfokus pada subjek penyelidikan yang terlalu sempit dan terlalu luas. Terlalu sempit, sebab penjelasannya tentang pandangan dunia perihal environmentalisme radikal bukanlah penjelasan tentang gerakan lingkungan secara umum. Terlalu luas, karena argumen inti karya Habermas berkaitan dengan kemunculan "gerakan sosial baru" secara umum, alih-alih gerakan lingkungan pada khususnya. Habermas berusaha menyederhanakan masalah-masalah ini dengan memusatkan penyelidikannya pada unsur-unsur gerakan lingkungan (dan gerakan sosial baru lainnya) yang berkaitan paling erat dengan penjelasan teoretis yang ditawarkan. Unsur-unsur gerakan lingkungan yang ingin dijelajahi Habermas didefinisikan oleh motivasi mereka dalam membela dunia kehidupan.

> Dalam gerakan perlawanan kita dapat membedakan antara mempertahankan derajat tradisional dan sosial serta mempertahankan apa yang sudah beroperasi pada dasar dunia yang dirasionalisasi ... Kriteria ini memungkinkan demarkasi protes kelas menengah tradisional terhadap ancaman atas lingkungan ... dari inti potensi sengketa baru ... *Adalah mungkin untuk memahami konflik-konflik ini dalam hal resistensi terhadap kecenderungan menuju kolonisasi dunia kehidupan.*[14]

Dalam membuat argumen ini, penjelasan tentang kemunculan gerakan lingkungan terletak sejajar dengan gerakan-gerakan perdamaian dan gerakan-gerakan alternatif. Saya percaya ini menjadi posisi teoretis yang tak dapat diterima berdasarkan dua hitungan: pertama, karena jika seseorang hanya berkepentingan untuk menjelaskan kemunculan kaum environmentalis radikal, maka tidak bijaksana memisahkan proses itu dari kemunculan environmentalisme yang kurang radikal. Keduanya cenderung memiliki beberapa akar sejarah umum. Kedua, saat jelas hubungan antara gerakan-gerakan sosial baru, dan kemunculan mereka secara terus-menerus tidak dapat diabaikan, maka kita tidak harus mempertimbangkan untuk menjadikan hubungan-hubungan ini sebagai bukti asal mula kausal yang identik. Berlawanan dengan penjelasan panjang lebar Habermas, kita perlu menguraikan akar-akar umum gerakan-gerakan perdamaian dan lingkungan, jalinan mereka

satu sama lain, dan asal-usul kausalnya yang berbeda dan terpisah. Bagaimanapun, tidak bijaksana untuk menggolongkan gerakan-gerakan sosial secara eksklusif dalam hal asal-usul kausal mereka. Kita bisa saja, misalnya, mendaku bahwa gerakan sosialis dan gerakan komunis abad ke-20 bermula dari perjuangan dan organisasi kelas pekerja. Itu nyaris tidak membantu kita untuk memahami mengapa mereka muncul pada waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dengan tingkat keberhasilan politik yang berbeda. Karena itu, pertanyaan yang ada, apa yang secara umum merupakan gerakan sosial dan apa yang secara khusus merupakan gerakan lingkungan? Sejauh mana asal-usul gerakan lingkungan mustakhir itu sama atau berbeda dari gerakan-gerakan sosial lainnya? Sejauh mana gerakan-gerakan ini "baru"?

Teori Modernitas Habermas

Teori modernitas Habermas, selagi secara khas cocok merenungkan patologi-patologi Weberian, membayar harga untuk suatu fokus tertentu. Untuk sementara Habermas mempertahankan keasyikan Weber dengan rasionalitas dan generalisasi-generalisasi teoretis mengenai hubungan antara mobilisasi politik dan kecenderungan jangka panjang dalam masyarakat-masyarakat modern, dia tak pelak kekurangan kepekaan historis terhadap karya Weber. Model Habermas terlalu tidak sensitif dan abstrak dalam memahami sejarah rumit yang diperkarakan karena tiga alasan.

Pertama, penggambaran masyarakat sebagai sistem dan dunia kehidupan mereka tetap saja tidak menyadari interaksi antara masyarakat, dan bentuk aneh yang telah diambil oleh masyarakat-masyarakat modern. Situs politik lingkungan secara historis berakar pada negara-bangsa tertentu dan meningkat menjadi produk dari interaksi sistem ekonomi dan politik global. Isu-isu lingkungan pada sejumlah kesempatan merupakan unsur utama politik nasionalis yang lebih luas: misalnya, peran degradasi lingkungan dalam membangkitkan semangat protes nasionalis di negara-negara Baltik.[75] Interaksi pelbagai negara-bangsa, dalam konteks sistem global, merupakan pusat dari produksi dan karakter degradasi lingkungan. Interaksi semacam itu membentuk masalah yang ditanggapi oleh gerakan lingkungan dan posisi ideologis yang mereka ambil.[76]

Poin ini menggambarkan batasan kedua dari model Habermas: dia tidak menyadari interaksi masyarakat dengan lingkungan alaminya. Konsekuensinya, ulasannya tentang pentingnya degradasi lingkungan hidup dalam kemunculan politik lingkungan terlalu sederhana. Dalam model Habermas, persepsi dan pengalaman degradasi lingkungan berfungsi secara mengagumkan sebagai faktor penyebab individu-individu peka terhadap kolonisasi dunia kehidupan. Namun harus ditempatkan pada inti setiap penjelasan tentang asal-usul dan perkembangan politik lingkungan.[77] Dengan tidak adanya penekanan yang cukup pada yang unik ini dan faktor sebab-musabab yang berbeda dalam kemunculan politik lingkungan, tidak mengherankan bahwa yang terakhir dapat runtuh hingga menjadi penjelasan yang sangat umum atas semua gerakan sosial baru.

Ketiga, model Habermas menunjukkan masalah yang sama dengan karya Giddens: ketidakpekaan terhadap periodisasi sejarah. Giddens tidak memiliki konsep pergeseran kunci dalam sifat kapitalisme dan industrialisme. Habermas juga agaknya tidak peduli dengan kualitas periodik politik lingkungan yang jelas. Alih-alih menampilkan tingkat mobilisasi yang konstan, profil politiknya telah rumpang. Politik lingkungan muncul di Inggris dan Amerika pada akhir abad ke-19 dan berlanjut hingga awal abad ke-20, memicu sejumlah dampak di Eropa Barat, sebelum secara efektif lenyap selepas Perang Dunia I. Itu muncul di Inggris dan Amerika pada akhir 1950-an dan awal 1960-an, menyebar lebih cepat di Eropa Barat dan Eropa Timur, yang mana itu menurut hitungan melebihi gerakan terdahulu. Ini juga, dalam beberapa dasawarsa terakhir abad ke-20, menjadi titik mobilisasi politik di luar Barat. Dihadapkan pada sejarah seperti itu, nilai penjelas yang terkandung dalam karya Habermas serta-merta lebih sedikit. Memang, orang bisa saja berpendapat bahwa Inggris dan Amerika telah mengalami kolonisasi dunia kehidupan lebih keras dibandingkan yang lain atau secara kultural lebih selaras dengan masalah tersebut, tetapi masalah penting benar-benar masih saja ada. Mengapa pengalaman di Inggris dan Amerika pada tahun 1890-an dan 1960-an lebih keras? Bagaimanapun, perubahan yang menentukan dalam kolonisasi dunia kehidupan akan muncul bertepatan dengan kemunculan demokrasi massa, konsumerisme dan yuridifikasi negara kesejahteraan. Ini bisa menjelaskan kebangkitan politik lingkungan selepas tahun 1945, tetapi

itu sangat membantu kita menerangkan kebangkitan yang berlangsung pada pergantian abad. Akar masalah ini adalah fokus Habermas pada momen-momen utama perubahan sistem kehidupan dunia. Fokus ini mengaburkan bentuk-bentuk perubahan sosial penting lainnya yang memiliki makna yang sama, jika tidak lebih besar, bagi kemunculan politik lingkungan, misalnya, perubahan teknologi dan bentuk-bentuk degradasi lingkungan, serta perubahan komposisi kelas masyarakat (sangat penting mengingat ketergantungan Habermas pada gagasan kelas menengah baru).[78]

Politik Lingkungan dan Perubahan Budaya

Catatan Habermas tentang rasionalisasi budaya diarahkan untuk merekonstruksi garis utama perubahan budaya di Barat sejak masa Pencerahan dan telah dikembangkan dengan tujuan tertentu: untuk menunjukkan keabsahan abadi sumber daya kultural modernitas.[79] Namun fokus ini menghasilkan perubahan kultural modern yang tidak cocok bagi penjelasan historis atau menilai peran gagasan dan nilai budaya dalam mobilisasi politik lingkungan. Anggapan ini membutuhkan beberapa penjelasan.

Apabila saya benar dalam menekankan peran persepsi budaya dan perubahan nilai-nilai moral dalam mobilisasi politik lingkungan, maka setiap catatan perihal kemunculan gerakan lingkungan sebanyak catatan perihal kemunculan gerakan budaya sebagai sejarah politik.[80] Memang, Habermas tidak menyadari masalah ini, pada tingkat inilah Habermas menemukan asal-usul kausal gerakan sosial baru yang khas (tesis 7). Namun dia tidak menentukan jenis pengetahuan dan sistem nilai yang mendukung kemunculan politik lingkungan, di luar penjelasan umum tentang konsekuensi-konsekuensi epistemologis dan moral dunia kehidupan yang dirasionalisasi, menjelaskan mengapa dan di mana pengetahuan tersebut muncul dan bagaimana ia digunakan. Sekali lagi masalahnya tampaknya ialah bahwa ada terlalu banyak dan terlalu sedikit pengaruh Weber dalam karya Habermas: terlalu banyak, dalam artian kehadiran proses-proses makro Weber mengenai perubahan budaya yang terarah mengaburkan kekhasan budaya nasional yang berbeda dan subkultur kelas, wilayah, kelompok etnis, dan lain-lain, terlalu sedikit

yang tak pernah dilupakan Weber menyangkut masalah-masalah itu, sebab itu bisa dilihat pada tulisan-tulisannya tentang nasionalisme dan konflik budaya.

Tentu saja inilah beberapa masalah di mana penjelasan yang memadai tentang dimensi kultural politik lingkungan berubah: misalnya, mengapa budaya Amerika abad ke-19 menghasilkan evaluasi yang begitu khas dan positif terhadap nilai estetis dan moral hutan belantara, sementara budaya Prancis cukup menyadari masalah ini? Bagaimana mereka yang menolak kekejaman terhadap binatang menentang mereka yang tidak peduli atau menentang mereka yang prihatin? Mengapa beberapa kelompok ilmuwan menguraikan implikasi-implikasi lingkungan dari pekerjaan mereka dan menyampaikan pengetahuan tersebut kepada khalayak luas?

Habermas bisa saja menyatakan bahwa evaluasi estetika dunia alami adalah hasil kebudayaan berbeda yang tak terelakkan, dunia kehidupan yang dirasionalisasi. Dia mungkin, melalui teori argumentasi ini, memberi tahu kita di bawah apa kondisi beberapa sengketa tersebut dapat diselesaikan secara rasional. Dia bahkan mungkin membiarkan kita berpendapat bahwa kegagalan kaum ilmuwan untuk mengumumkan temuan mereka kepada publik yang lebih luas secara moral bersifat patologis. Namun dia tidak dapat memberi tahu kami alasan perubahan budaya ini terjadi ketika mereka melakukannya, atau di mana mereka melakukannya, dan mengapa mereka mendapati beragam ukuran keberhasilan budaya dan dampak politik. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah, jika tidak cukup, sebuah kondisi penting menuliskan catatan yang masuk akal tentang gerakan lingkungan.

Teori perubahan budaya Habermas menjadi adil, tidak secara tersurat menyangkal pentingnya pertanyaan-pertanyaan ini. Namun karena teorinya dituangkan pada tingkat generalitas yang tinggi dan mengarah pada perkara-perkara epistemologis dan normatif, maka tidak dapat menjelaskan secara memadai bentuk-bentuk khusus perubahan budaya (semisal kemunculan etika dan estetika lingkungan), dan juga tidak dapat mengatasi persoalan kausal dengan segala kemungkinan (sebagai dampak yang lebih besar dari estetika lingkungan dalam budaya Amerika).

Dengan model perubahan budaya yang luas yang ditemukan, ada juga defisit teoretis yang lebih spesifik dalam karya Habermas. Sebagaimana saya kemukakan dalam pengantar buku ini, perubahan budaya berubah menjadi mobilisasi politik ketika gagasan dan argumen baru mengarah pada pendefinisian ulang kepentingan yang mana orang-orang bertindak secara politis; atau ketika kemunculan cita-cita dan nilai-nilai moral baru dapat menimbulkan respons politik. Gagasan kepentingan-kepentingan, baik individu maupun kolektif, bermasalah, dan hubungan mereka dengan perilaku politik juga tidak ada.[81] Tak ada yang kurang, gagasan itu tetap saja menjadi sesuatu yang pokok bagi wacana politik dan dalam istilah luas mengacu pada motivasi dan tujuan yang mendorong tindakan politik dan ekonomi. Habermas menangani sifat kepentingan yang bermasalah dalam sejumlah karyanya dan penggunaan istilah telah bergeser dari waktu ke waktu.[82] Dalam *The Theory of Communicative Action* dia menjelaskan motivasi tindakan komunikatif dalam hal orientasi untuk memahami (menyetujui kebenaran pelbagai jenis klaim validitas, termasuk kebenaran posisi normatif), dan motivasi tindakan strategis dan instrumental dalam hal orientasi kepada keberhasilan (agar dunia sosial dan nonsosial sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan pelaku). Namun pergeseran terminologi ini tidak membuat gagasan tentang kepentingan menjadi berlebihan; tampaknya pergeseran tersebut mengemasnya kembali dalam bahasa teori tindakan Habermas yang baru dikembangkan.

Mengingat uraian sepuluh poin saya tentang argumen Habermas, kemunculan gerakan lingkungan dapat dijelaskan dalam hal kepentingan (atau orientasi keberhasilan dalam tindakan instrumental-strategis) dan cita-cita (berorientasi mandapatkan pemahaman dalam tindakan komunikatif). Tesis 8 menyatakan bahwa suatu kepentingan material yang muncul dalam kelangsungan hidup menghasilkan oposisi politik terhadap degradasi lingkungan, tetapi juga membuat peka para pelaku sejauh ini proses yang sama yang mengancam kelangsungan hidup material mereka yang bertanggung jawab atas kolonisasi. Tesis 7 menyebutkan bahwa cita-cita normatif dari mereka yang mendiami dunia kehidupan yang terasionalisasi berselisih dengan gerak patologis tindakan strategis dan instrumental dalam ranah budaya, masyarakat, dan sosial.

Ada dua keberatan saya terhadap argumen Habermas. Pertama, mengenai tesis 8, di dalam karyanya tak jelas bagaimana publik Barat, atau bagian-bagian dari publik Barat yang berkomitmen pada gerakan lingkungan, baru-baru ini muncul untuk mendefinisikan kembali kepentingan-kepentingan material mereka dalam hal bertahan hidup. Atau lebih tepatnya, karyanya tidak menjelaskan mengapa publik Barat memprioritaskan kepentingan material mereka, memberikan bobot yang lebih besar kepada pertimbangan kesehatan dan standar kualitas lingkungan yang mengatasi peningkatan konsumsi pribadi. Ancaman dan dampak degradasi lingkungan ialah, bagaimanapun, nyaris bukanlah sesuatu yang baru. Habermas belum menyelidiki bagaimana jenis-jenis baru pengetahuan tentang lingkungan telah mengubah persepsi kita tentang ancaman yang kita hadapi serta keputusan politik dan ekonomi yang harus kita ambil guna mencegah mereka, atau bagaimana ancaman-ancaman ini telah mengubah individu-individu serta kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik kolektif kita.

Kedua, ada kebingungan tertentu dalam karya Habermas tentang bobot relatif kepentingan-kepentingan (meskipun telah sempat menyentuh soal itu), gagasan dan cita-cita dalam generasi politik lingkungan. Di satu sisi, akan tampak bahwa munculnya kepentingan-kepentingan material dalam kelangsungan hidup lingkungan telah membuka wawasan khalayak Barat mengenai cita-cita baru (tesis 8) dan bahwa nilai-nilai moral mendorong politik baru. Di sisi lain, Habermas menyetujui kutipan metafora Weber, yang mana cita-cita dan nilai-nilai mengubah persepsi dan arah kepentingan.[83] Itu sebabnya, kita harus mencari tahu apakah kepentingan-kepentingan baru mengarah pada kemunculan nilai-nilai baru yang selanjutnya memobilisasi politik lingkungan, atau apakah kemunculan gagasan-gagasan baru dan argumen-argumen moral mengarah ke pembentukan kembali kepentingan-kepentingan yang kemudian menanggung perkembangan gerakan-gerakan lingkungan. Kita harus menentukan keterkaitan antara pemahaman tentang lingkungan, nilai-nilai moral, dan kepentingan-kepentingan yang lebih jelas dari ini.

Pada bagian ini saya akan mencoba memperbaiki beberapa kekurangan yang disingkapkan oleh kritik saya terhadap Habermas. Pertama, saya akan kembali ke perkara definisi gerakan sosial dan menawarkan definisi yang lebih tajam tentang apa gerakan lingkungan itu dan bagaimana kita harus mengkonseptualisasikan hubungannya dengan gerakan lain. Dengan demikian, saya akan bisa menjelajahi peran degradasi lingkungan dan perubahan budaya dalam kemunculan gerakan lingkungan, dengan berfokus pada peran ideal, gagasan, dan kepentingan. Saya selanjutnya akan memperluas argumen-argumen ini, membuat sketsa beberapa cara di mana perubahan bentuk degradasi lingkungan, tafsiran degradasi dan implikasi moral tafsiran-tafsiran tersebut telah mendorong kemunculan gerakan lingkungan di Barat pascaperang.

Mendefinisikan Gerakan Lingkungan

Mendefinisikan gerakan lingkungan memunculkan tiga pertanyaan yang saling terkait. Apa definisi kerja kita pada sebuah gerakan sosial? Haruskah kita mempertimbangkan gerakan lingkungan sebagai bagian dari suatu rangkaian gerakan sosial "baru" yang berbeda dan, jika demikian, bagaimana mereka berbeda dari gerakan-gerakan sebelumnya? Apabila fenomena semacam itu ada, haruskah kita mencari celah untuk memeriksa gerakan lingkungan bersama dengan gerakan perdamaian dan gerakan alternatif kontemporer, atau mempertimbangkan seperangkat penjelasan yang cukup berbeda atas kemunculannya? Ketimbang, sebagaimana Habermas, menjelajahi gerakan sosial baru dari segi hubungan mereka dengan proses kolonisasi, akan sangat membantu untuk memulai dengan pemahaman yang lebih umum tentang gerakan sosial: sederhananya sebagai bentuk tindakan kolektif, dengan tingkat keberlanjutan organisasi, berkomitmen untuk beberapa bentuk perubahan sosial dasar.[84] Berkaitan dengan gerakan lingkungan, perubahan sosial dasar dapat didefinisikan sebagai *penghentian atau pembatasan degradasi lingkungan, seperti yang ditentang oleh peserta gerakan, dan penciptaan struktur sosial dan perspektif budaya yang menjaga degradasi itu dalam batas-batas yang dapat diterima.*

Definisi ini memungkinkan kita melawan penyempitan yang tak dapat diterima, perluasan dan ketidaktentuan historis model Habermas. Dalam hal tujuan-tujuan gerakan, definisi ini secara analitis memisahkan gerakan lingkungan dari gerakan-gerakan sosial lainnya, namun memungkinkan kita memasukkan beragam organisasi dalam parameternya: misalnya, Earth First (terlibat dalam aksi langsung tanpa kekerasan), Friends of the Earth (terlibat dalam kampanye melobi pemerintah dan kampanye informasi publik), National Trust (terlibat dalam pengelolaan dan konservasi lahan).[84] Fokus Habermas pada pengelompokan dan tanggapan radikal terhadap proses kolonisasi mungkin telah mengenyahkan semua kecuali Earth First. Saya akan menyarankan bahwa penjelasan tentang gerakan lingkungan membutuhkan, paling tidak, sebuah pemahaman kelompok yang sama pentingnya dengan Friends of the Earth. Dalam berfokus pada komitmen untuk pembatasan degradasi, definisi saya juga memungkinkan kita mengenali kontinuitas dan diskontinuitas sejarah. Identifikasi batas-batas yang dapat diterima dan sikap-sikap budaya yang sesuai dan struktur-struktur sosial secara historis bersifat kumulatif dan variabel. Dengan demikian orang-orang Inggris dan gerakan konservasi Amerika pada akhir abad ke-19 sama seperti kelompok-kelompok hijau, untuk semua perbedaan mereka, bisa dianggap sebagai elemen-elemen dari fase-fase sejarah gerakan lingkungan yang berbeda.

Namun kita akan sama kelirunya dengan ketidakpekaan historis Habermas apabila kita meninggalkan definisi kita di sana, sebab ada perbedaan besar antara gerakan konservasi awal dan gerakan lingkungan kontemporer. Ini membawa kita pada pertanyaan kedua kita: sifat gerakan sosial "baru". "Kebaruan" gerakan alternatif, gerakan lingkungan, dan gerakan perdamaian biasanya didasarkan pada titik kontras dengan gerakan buruh. Kontras itu didefinisikan tidak hanya dalam hal perbedaan yang jelas dalam tujuan dan aspirasi, tetapi juga pada lokasi operasi politik mereka (masyarakat sipil dan kebudayaan yang mengatasi negara dan politik), struktur organisasi (terbuka, cair, dan partisipatif),[86] komposisi sosial (selaras sepanjang perpecahan non-kelas), motivasi untuk berpartisipasi (secara moral dan ideal menentang politik berdasarkan kepentingan),[87] bentuk-bentuk kegiatan politik yang tidak konvensional (aksi langsung, protes simbolis, mobilisasi pendapat publik)[88] dan aspek-aspek inti posisi ideologis mereka.[89] Memang

benar, kebaruan gerakan-gerakan telah ditekan. Keikutsertaan kerap didasarkan pada kepentingan, struktur cenderung menuju birokratisasi permanen, dan kegiatan politik sering bertujuan pada lobi dan negosiasi korporat serta tindakan langsung dan protes simbolis.[90] Tak kurang, tampaknya akan ada perbedaan yang cukup antara gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru untuk mendapatkan beberapa bentuk perbedaan dan beberapa bentuk penjelasan sejarah kolektif.[91]

Namun apabila kita benar dalam memisahkan gerakan lingkungan dari objek kajian yang berbeda, dengan asal-usul kausal yang spesifik dan unik, dan dalam mengidentifikasi perubahan yang berbeda dalam organisasi dan operasi "gerakan-gerakan sosial baru", maka bagaimana kita dapat mendamaikan posisi-posisi ini? Apa faktor sejarah menjelaskan kemunculan politik lingkungan secara khusus dan apa yang lebih luas dari proses sosial yang bertanggung jawab atas kemunculan historis pelbagai gerakan sosial baru yang terjadi secara serempak? Saya akan mempertimbangkan kekhususan politik lingkungan di bawah ini. Di sini saya akan memeriksa sebuah penjelasan yang mungkin atas perkembangan gerakan sosial yang berlangsung secara serentak itu, yang menghubungkannya dengan kepentingan umum perubahan budaya yang diuraikan pada bagian sebelumnya.

Mendefinisikan Peran Budaya

Di sini, Habermas menawarkan argumen tentang masalah ini. Dia menghubungkan gerakan sosial baru dengan kolonisasi dunia kehidupan dan selanjutnya dengan pergeseran drastis dalam bentuk-bentuk yuridifikasi yang dialami di bawah kondisi kesejahteraan kapitalisme. Dengan demikian faktor penyebab umum dapat dilihat untuk memperhitungkan proliferasi simultan gerakan-gerakan sosial baru di Barat pascaperang. Namun kualitas nonkorporatis yang jelas dari pemerintah Amerika Serikat dan gerakan lingkungan yang kuat membuat hubungan tersebut dicurigai. Di Eropa, hubungan antara tingkat korporatisme, penyediaan birokrasi negara kesejahteraan, dan tingkat aktivitas gerakan sosial baru hampir tidak ada.[92] Selain itu, kemunculan gerakan lingkungan pada negara berkembang menunjukkan bahwa hubungan antara korporatisme dan gerakan sosial itu benar-benar dicurigai.[93]

Dalam beberapa kasus, argumen-argumen Habermas tidak akan bisa menjelaskan kemunculan gerakan lingkungan yang mendahului Perang Dunia II. Hal yang sama berlaku pula untuk gerakan perdamaian dan gerakan alternatif. Gerakan perdamaian, selagi berakar pada organisasi dan budaya abad ke-19, mencapai tingkat mobilisasi massa di sekitar pergantian abad dan mempertahankan signifikansi numerik hingga memasuki kurun 1930-an.[94] Demikian pula gerakan alternatif, berkomitmen terhadap sistem nilai alternatif, gaya hidup dan praktik budaya, dalam sejarah tercatat memiliki gerakan-gerakan pendahulu. Pada 1830-an dan 1840-an tampak muncul gerakan Fourierisme dan Owenisme serta kelompok yang hidup bersama, sementara pada pergantian abad muncul pemberontakan budaya yang merebak di Jerman, Inggris dan Amerika.[95] Karena itu, sementara tesis kolonial negara kesejahteraan/yuridifikasi dapat menjadi faktor penyumbang dalam kemunculan dan karakter gerakan-gerakan sosial pascaperang, maka itu sendiri tidaklah cukup. Pendekatan yang lebih menjanjikan kiranya didasarkan pada siklus perubahan budaya dan protes.[96] Karl Werner Brand tidak hanya berpendapat bahwa telah terjadi siklus mobilisasi gerakan sosial pendahulu yang terjadi pada 1960-an dan 1970-an, tetapi juga bahwa mobilisasi gerakan-gerakan ini terjadi bersamaan di Inggris, Amerika dan Jerman, sebagaimana pembubaran mereka. Lebih dari itu, dia telah menyodorkan penjelasan alternatif bahwa siklus mobilisasi ini disertai dengan "kehadiran suasana hati persuasif kritisisme kultural".[97] Namun sejumlah pertanyaan tetap tidak terjawab. Mengapa gelombang kritik budaya bangkit dan terempas? Apa bentuk sebenarnya dari gelombang ini? Di atas segalanya, bagaimana suasana kultural berkontribusi bagi kemunculan semua gerakan sosial ini?

Argumen-argumen Brand tidak bertentangan dengan elemen-elemen karya Habermas. Brand menunjukkan bahwa gelombang kritik dan protes budaya bisa dipikirkan dalam tiga macam respons modernitas yang tumpang tindih: kritik yang berakar pada residu budaya pramodern; kritik yang secara bersamaan meninggalkan perspektif budaya pramodern dan terlibat dalam evaluasi ulang yang bersifat negatif terhadap sumber daya kultural modernitas; dan protes yang tercetus dari perspektif modern yang berbeda atas alienasi estetis dan intelektual atau posisi idealistis moral.[98] Kita melihat di sini garis besar argumen-argumen *The Philosophical Discourse of Modernity*. Dalam

istilah Habermas, paradoks normatif modernitas dapat dipenuhi dalam tiga cara: (1) jalan lain pandangan dunia metafisika-religius; (2) menurunnya perolehan pandangan-pandangan ini dapat mengarah pada penolakan anarkis Nietzschean terhadap modernitas, yang dalam ketiadaan suatu perspektif normatif yang bersifat alternatif dan koheren runtuh menjadi pembubaran klaim kebenaran secara umum dan sikap moral universal; dan (3) bentuk-bentuk patologis rasionalisasi kultural dapat ditentang oleh sumber daya kultural modernitas itu sendiri. Yang terakhir didasarkan pada tuntutan untuk penegasan kembali klaim kebenaran, pelembagaan dan dampak sosial yang lebih luas dari alasan moral-praktis dan estetika-praktis serta pembelaan terhadap keutuhan dunia kehidupan.[39] Habermas belum benar-benar mengejar strategi penjelasan, kendati sesuai, sebagaimana dijelaskan oleh fakta bahwa model rasionalisasi kultural, selagi mampu menggambarkan mode-mode perlawanan budaya, terlalu deskriptif dan statis.

Unsur lebih lanjut dari kedudukan Habermas yang memungkinkan kita menjelaskan kemunculan serempak gerakan-gerakan sosial baru dalam hal pergeseran yang lebih luas dalam kepekaan budaya ialah gagasan kritik pemersatu pertumbuhan. Namun jika Habermas mengacu kepada pertumbuhan kompleksitas sistem dan serbuan sistemik atas dunia kehidupan, lalu dalam arti apa gerakan perdamaian, misalnya, bersikap kritis terhadap pertumbuhan? Seseorang akan sulit didorong untuk menjelaskan Perang Dingin dan perlombaan senjata nuklir, yang pasti diakui oleh Habermas sebagai pusat pertumbuhan gerakan perdamaian, dalam hal pertumbuhan kompleksitas sistem. Dinamika keras keseimbangan kekuasaan di negara internasional tidaklah unik untuk masa pascaperang. Dalam kasus apa pun, Habermas tidak menjelaskan kondisi di mana kritik semacam itu dapat diaktualisasikan berapa pun jumlah pertumbuhan sistem.

Bahkan jika kedudukan Habermas sesuai dengan penjelasan Brand, apakah posisi ini tetap berguna untuk dilihat. Brand telah menyarankan bahwa peristiwa kebetulan temporal gelombang kritik budaya dan mobilisasi gerakan sosial tidak mungkin menjadi kontingensi yang biasa-biasa saja. Tumpang tindih temporal ini sendiri merupakan bukti yang menarik, meskipun tidak dapat menawarkan penyelidikan penuh atas proposisi ini di sini, juga saya tidak akan mencoba menjelaskan

asal-usul budaya dan sejarah masing-masing gelombang tertentu. Namun tampaknya masuk akal untuk menyatakan bahwa kemunculan gelombang kritik budaya semacam itu merupakan kondisi yang diperlukan jika kemunculan gerakan-gerakan sosial tidak memadai karena dua alasan tambahan. Pertama, jika karakterisasi gerakan-gerakan sosial kita benar, maka keyakinan kultural dan posisi moral merupakan inti mobilisasi politik mereka. Politik semacam itu, apakah berorientasi pada gaya hidup alternatif, lingkungan pasivisme, dapat berkembang hanya dalam konteks keyakinan baru dan meluas yang mengusik perspektif-perspektif ideologi yang dominan, menentang sistem-sistem nilai kontemporer, serta menempatkan tujuan-tujuan dan nilai-nilai alternatif. Kedua, tumpang tindih yang kuat dalam personel, kontak organisasional dan posisi-posisi ideologis menunjukkan bahwa gerakan-gerakan ini memanfaatkan persediaan argumen kultural yang sama.

Pertanyaannya, apakah gelombang kritik budaya benar-benar berperan dalam kebangkitan gerakan lingkungan? Saya akan memperluas masalah ini dalam sketsa politik lingkungan pascaperang. Karya Habermas adalah penggunaan minimal di bidang ini. Seseorang dengan sikap simpatik bisa berpendapat bahwa universalisme moral yang dituntut oleh dunia kehidupan yang terasionalisasi telah diaktualisasikan dalam bentuk argumen untuk keadilan global dan antargenerasi. Namun ini bukanlah perkembangan evolusioner yang mulus dalam istilah-istilah Habermas, sumber daya kultural modernitas tidak digambarkan dengan sendirinya, tetapi hanya diubah menjadi prinsip-prinsip dan tindakan-tindakan politik di bawah kondisi-kondisi historis yang paling spesifik, dan itulah yang harus kita perhatikan lebih dekat. Untuk melanjutkan metafora modernisasi Habermasian, tidak hanya jalan modernisasi sepihak yang merupakan fenomena historis dan kontingen, tetapi begitu pula dengan realisasi potensi kultural modernitas. Poin yang ingin saya sampaikan ialah bahwa apabila kita memahami dinamika-dinamika historis proses tersebut, maka kita perlu lebih memperhatikan produksi pengetahuan yang sebenarnya dan orang-orang yang memproduksinya: kaum intelektual dan lembaga-lembaga di mana mereka beroperasi. Dalam hal ini, satu kondisi yang perlu dari pengembangan dan mobilisasi gerakan lingkungan ialah keberadaan badan intelektual yang cukup besar dengan lingkup, motivasi, dan sumber daya untuk memeriksa persoalan-persoalan lingkungan dan menyajikan kesimpulan yang mungkin sangat

bermasalah bagi kepentingan-kepentingan pribadi yang bersifat politik dan ekonomi.

Degradasi Lingkungan dan Persepsi Lingkungan

Saya telah menyatakan bahwa sejarah degradasi lingkungan dan politik sangat terkait.[100] Selain itu, mereka terkait dengan sejarah persepsi-persepsi budaya dan penilaian-penilaian lingkungan, dengan cara di mana keberadaan perubahan lingkungan dan degradasi berlangsung, cara di mana konsekuensi masa depan mereka dinilai, dan penilaian soal apakah konsekuensi-konsekuensi tersebut tidaklah adil. Tujuannya di sini ialah untuk mendemonstrasikan mengapa komentar sepintas Habermas tentang degradasi lingkungan merupakan pembatasan yang sungguh-sungguh terhadap kapasitasnya untuk menjelaskan asal-usul politik lingkungan. Saya juga akan mencoba memperbaiki beberapa keterbatasan itu. Karena pelbagai bangsa dan kelompok sosial telah mengalami tingkat dan bentuk degradasi lingkungan yang berbeda pada waktu yang berbeda dan menanggulangi mereka dengan kapasitas kognitif dan intelektual yang sangat berbeda, kita mungkin dapat mulai menjelaskan variasi-variasi historis dan geografis dalam politik lingkungan dan menghubungkan mereka dengan pergeseran-pergeseran lebih luas dalam iklim dan sikap budaya yang kita identifikasi sebelumnya. Saya tidak bermaksud menyediakan penyelidikan sejarah yang komprehensif di sini. Sebaliknya saya bermaksud menyoroti beberapa bidang utama untuk diskusi dan menyarankan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan kita menyelesaikan penyelidikan itu. Itu sebabnya, saya akan mempertimbangkan beberapa rincian degradasi lingkungan yang dialami di Barat dalam empat puluh tahun terakhir dan perubahan bentuk nilai-nilai moral, minat dan kapasitas kognitif di mana publik Barat telah berusaha memahaminya.

Dalam menelusuri lintasan degradasi lingkungan, saya menyarankan agar kita mempertimbangkan dampak estetika, kesehatan, dan ekonomi.[101] Meskipun ini adalah klasifikasi analitis yang berguna; itu tidak selalu berkaitan dengan pengalaman lingkungan dan kosakata publik Barat. Apa pun batas persepsi para pelaku tentang perubahan lingkungan, kosakata konseptual yang mereka gunakan

untuk memahami masalah lingkungan tidak boleh diabaikan. Kosakata ini menginformasikan tindakan politik mereka.[102] Misalnya, perusakan hutan kecil di Inggris akan, dalam klasifikasi awal saya, memiliki dampak estetika yang dominan. Namun orang-orang yang menentang perkembangan semacam itu tidak akan memikirkan perkara estetika. Sebaliknya, mereka akan melakukannya meskipun kerangka kerja konseptual "pedesaan", dengan segenap nilai dan makna yang menyertainya.[103] Maka, untuk memahami mengapa perubahan lingkungan ditafsirkan sebagai degradasi dan selanjutnya secara politis ditentang, orang-orang perlu memahami apa arti pedesaan bagi pelaku-pelaku itu dan nilai serta gambar mana yang telah dihasilkan di sekitarnya. Karena itu, saya akan mengusulkan pembagian empat kali lipat degradasi dan persepsi lingkungan pascaperang: lingkungan yang mengandung racun, lingkungan perkotaan, pedesaan dan liar, dan "keprihatinan global".

Sebagaimana dicatat dalam bab 1, baik ekonomi kapitalis dan sosialis-negara yang terindustrialisasikan sejak 1945 menghasilkan volume dan jangkauan yang makin besar makin beracun kepada lingkungan. Perubahan kuantitatif telah dihasilkan lewat perluasan industri-industri kunci dalam kondisi historis pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan dari penyebarannya ke semakin banyak negara industri. Perubahan kualitatif telah dihasilkan dari proses industri yang baru, khususnya dari perluasan dunia industri nuklir. Pertumbuhan absolut produksi listrik berbahan bakar fosil telah berkontribusi terhadap peningkatan tingkat hujan asam. Demikian pula industri kimia dan produknya telah menghasilkan bermacam-macam bahan kimia baru pada periode pascaperang: pestisida, CFC, dioksin, karsinogen, logam berat, plastik nonbiodegradasi.*

Sama pentingnya dalam menjelaskan kemunculan kembali gerakan lingkungan telah meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mendeteksi dan memantau pelepasan dan pengaruhnya. Berbeda dengan prognosis suram Habermas tentang keadaan ruang publik Barat, pengetahuan itu menjangkau masyarakat luas, semakin mampu mencatat dan menafsirkannya.[104] Pengakuan yang semakin meningkat atas ancaman

* Biodegradasi adalah proses ketika bahan organik dihancurkan oleh enzim yang dihasilkan oleh organisme hidup. Istilah ini kerap digunakan dalam kaitannya dengan ekologi, pengolahan sampah dan lingkungan proses pengobatan (catatan editor).

ini dan selanjutnya mobilisasi politik di sekitar pembebasan mereka dapat dilacak ke sejumlah sumber. Pertama, dunia pascaperang telah mengalami peningkatan jumlah bencana lingkungan tertentu dengan pengaruh politik utama, lebih tepatnya dari sekadar pelepasan racun kumulatif yang tak terlihat: misalnya, Chernobyl dan Three Mile Island, situs limbah Love Canal, bahan kimia bencana tanaman di Bhopal dan Seveso, dan makin banyaknya tumpahan minyak.[105] Kedua, peningkatan volume energi ilmiah telah memicu masalah. Ruang lingkup toksikologi sudah sangat berkembang dalam empat puluh tahun terakhir dan sumber daya yang tersedia untuk disiplin itu sudah banyak. Ketiga, publik yang terpengaruh oleh masalah racun meningkatkan akses terhadap pekerjaan ahli toksikologi. Pengetahuan semacam itu, tentu saja, tidaklah merata dan kerap terfragmentasi, tetapi bisa saja ada sedikit keraguan bahwa publik Barat telah belajar mencatat dampak polusi yang kian parah, secara mental menelusuri jalur lintasan racun dari penyebaran awal melalui sistem biologis untuk makanan, udara, air dan tubuh mereka sendiri. Demikian pula jumlah orang yang melihat kepentingan kesehatan langsung mereka terikat pada setiap jenis polusi telah meningkat secara besar-besaran dari mereka yang sangat terpengaruh secara langsung dan serta-merta. Para ilmuwan karismatik memainkan peran penting dalam proses revelasi dan difusi ini, sebab memiliki riwayat masalah kesehatan dan keselamatan yang lebih tinggi di tempat kerja dan peran kelompok-kelompok lobi. Keempat, konten pengertian populer tentang tubuh dan kesehatan telah bergeser dan kian penting dalam budaya Barat selepas perang, dan ancaman polusi telah mencapai makna penting politik yang lebih besar.[106]

Proses serupa yang menyulut peningkatan degradasi, persepsi, dan protes telah terjadi di lingkungan perkotaan. Sebagaimana dicatat dalam bab 2, "lingkungan perkotaan" bukanlah sebuah istilah yang bebas dari ambiguitas, terutama karena tafsir dominan terhadap lingkungan biasanya mengacu pada dunia alam. Dalam hal ini makin pentingnya gagasan tentang lingkungan perkotaan adalah ihwal signifikan. Gagasan tentang perkotaan sebagai bagian dari lingkungan, tentu saja, memiliki akar sejarah yang panjang: gerakan kota taman di Inggris zaman Victoria akhir merupakan inovasi budaya yang signifikan di bidang ini.[107] Persepsi tentang kerusakan lingkungan kota telah meningkatkan impor dalam politik mobilisasi, karena sebagian besar

dukungan untuk gerakan lingkungan berasal dari daerah perkotaan. Tidaklah tepat menggeneralisasi terlalu jauh degradasi perkotaan, tetapi sejumlah kecenderungan dan pengalaman umum dapat dicatat: dampak kendaraan bermotor; biaya perencanaan dan rancangan kota pascaperang; pembangunan infrastruktur utama; masalah manajemen kualitas udara, kualitas air dan limbah. Kita meninjau beberapa biaya lingkungan yang disebabkan kendaraan bermotor pada bab 3. Cukuplah untuk mengatakan bahwa ekspansi besar-besaran dalam tingkat pemakaian mobil di perkotaan sungguh berdampak signifikan terhadap kehidupan di daerah perkotaan, memengaruhi kualitas udara, tingkat kebisingan, rancangan kualitas umum kehidupan. Selain itu, skema jalan-jalan perkotaan yang diusulkan telah membentuk titik penting mobilisasi kolektif.[108] Di sini, peran pengetahuan tentang toksisitas menjadi penting. Selain itu, gagasan "kualitas hidup" telah mengambil signifikansi yang menentukan dalam politik lingkungan. Demikian pula kampanye politik terhadap jenis rancangan tata kota tertentu dan pembangunan kembali, sebagaimana proyek-proyek infrastruktur besar dengan dampak lingkungan utama (bandara, kawasan industri, tempat pembuangan sampah, pusat sampah), telah bergantung pada wacana politik yang berkembang mengenai kualitas hidup.

Meskipun berjarak secara fisik dari penduduk kota dibandingkan dengan lingkungan binaan mereka sendiri, transformasi pedesaan telah memancing protes yang paling konsisten, kalau bukan radikal. Ini sebagian disebabkan oleh sejarah organisasi politik yang lebih panjang terkait dengan pedesaan dan kehidupan liar, dan bahkan penilaian simbolis dan kultural yang lebih tua dari pedesaan.[109] Namun di masa pascaperang laju degradasi lingkungan tumbuh, bentuknya bergeser dan oposisi politik pun meluas. Pada bagian ini tak diragukan lagi itu dipicu oleh eksodus kelas menengah, di sebagian besar negara-negara Barat, dari kota-kota ke kawasan-kawasan komuter.[110] Yang terakhir membentuk landasan masyarakat-masyarakat setempat yang ramah-tamah dan koalisi-koalisi *ad hoc* yang berdasarkan kepentingan memprotes penentuan lokasi pembangunan perumahan dan proyek-proyek infrastruktur yang menghancurkan situs-situs pemandangan yang indah.[111] Masalah degradasi pedesaan telah menjadi sangat parah, bukan hanya karena kelas menengah yang kian artikulatif telah menempati daerah-daerah ini dalam jumlah yang makin meningkat, melainkan karena, dengan

luas lahan yang tetap, proses degradasi pedesaan makin menjadi-jadi. Jumlah lahan yang tetap harus mengakomodasi pertambahan populasi, desentralisasi pabrik manufaktur yang jauh dari pusat kota, meningkatnya tuntutan untuk proyek skala besar semisal pembangunan sungai, irigasi dan waduk, serta meningkatnya tuntutan penduduk kota untuk berekreasi. Akhirnya, watak praktik pertanian telah bergeser pada tahun-tahun pascaperang dengan meningkatnya dampak lingkungan: penggunaan pupuk dan pestisida berkontribusi terhadap polusi tanah dan air serta gangguan yang mengacaukan keseimbangan ekosistem, dan rasionalisasi penggunaan lahan mengakibatkan penghapusan unsur-unsur penting lanskap yang bersifat ilmiah dan simbolis semisal pagar tanaman dan lahan basah.[112]

Perubahan ini ditentang karena serangkaian alasan yang luas. Kepentingan langsung dipertaruhkan: nilai properti, akses untuk menimati kenyamanan daerah setempat, tuntutan untuk pengadaan rekreasi. Namun nilai-nilai moral juga menjadi pusat, terutama bagi penduduk kota yang bahkan tidak mengunjungi pedesaan. Ini termasuk apresiasi estetika dan, dalam beberapa kasus, penghormatan spiritual terhadap alam, dan kian gencarnya anggapan bahwa kualitas moral berasal dari dunia alam: sistem nilai yang telah disampaikan dan ditarik oleh kebebasan hewani, gerakan antiperburuan dan antikekejaman.[113] Nilai-nilai ini tidak eksklusif pada periode pascaperang dan dapat dilihat dalam periode mobilisasi lingkungan sebelumnya. Namun mereka baru saja dicetuskan dan dikembangkan pada periode ini dan menjangkau khalayak yang lebih luas dibandingkan masa sebelumnya.

Barangkali perubahan yang paling menentukan dalam bentuk-bentuk degradasi lingkungan, persepsi dan politik adalah apa yang saya sebut tingkat global.[114] Sekali lagi kita prihatin dengan perubahan serempak degradasi, persepsi, dan evaluasinya. Dunia pascaperang telah melihat peningkatan besaran-besar tingkat spesies dan kepunahan ekosistem akibat penggunaan sumber daya, konsumsi energi, dan tingkat populasi. Dunia juga mulai mengalami dampak degradasi lingkungan semisal pemanasan global, pencemaran lautan dan penipisan ozon di tingkat global. Bentuk-bentuk degradasi yang berubah berakar pada meningkatnya tingkat produksi ekonomi dunia, industrialisasi

masyarakat agraris di luar Barat, pertambahan populasi dan dampak kumulatif pencemaran sejak revolusi industri pertama.

Namun yang paling penting ialah jenis-jenis pengetahuan baru yang dengannya masalah-masalah ini terungkap, dan kemunculan sikap-sikap budaya dan moral baru terhadap mereka; misalnya, pengakuan masalah penipisan membutuhkan kemajuan dalam pengumpulan data dan prediksi; dampak perubahan populasi telah menuntut kerja-kerja demografis yang kian canggih; pemanasan global dan penipisan ozon sudah bisa diakses secara kognitif berkat kemajuan di bidang klimatologi. Mungkin yang lebih penting, fenomena-fenomena ini, setelah diakui, mulai mendapatkan perspektif moral yang khas di antara segmen-segmen publik Barat. Masalah lingkungan global telah merentangkan cakrawala normatif wacana politik dan memperkenalkan gagasan-gagasan keadilan antargenerasi dan keberlanjutan ke dalam kosakata politik-moral kita. Demikian pula ancaman yang dihadapi oleh negara-negara berkembang makin ditelusuri hingga ke aktivitas-aktivitas ekonomi dan politik Barat. Ini adalah pergeseran persepsi yang mulai, secara terputus-putus, menimbulkan pergeseran cakrawala geografis keprihatinan moral dan praktis.

Harus jelas bahwa, berbeda dengan model Habermas, jenis-jenis pengetahuan baru, yang dapat diakses pada ruang publik, telah mengarah pada pendefinisian ulang kepentingan diri (tanggapan terhadap polusi) dan penyempitan jarak antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan umum karena kebutuhan bersama untuk kelangsungan hidup ekologis dan kualitas lingkungan (dalam kaitannya dengan pemanasan global dan kualitas kehidupan perkotaan masing-masing). Demikian pula, sebagaimana dikemukakan Habermas, kepentingan-kepentingan yang telah ditetapkan dan muncul dalam bentuk kekuatan mobilisasi yang signifikan dalam politik lingkungan, masalah-masalah dan nilai-nilai moral memiliki resonansi yang sama kuatnya. Ini tidak hanya menarik bagi para aktivis gerakan setelah mereka mendefinisikan ulang kepentingan-kepentingan mereka dalam mengejar kelangsungan hidup ekologis. Mereka barangkali memiliki silsilah sejarah yang panjang dan dapat diartikulasikan kembali dalam keadaan baru (dalam hal pelestarian daerah pedalaman). Selain itu, mereka barangkali, di antara aktivis-aktivis gerakan, jauh lebih penting dalam memotivasi tindakan

(perlindungan satwa liar dan gerakan antikekejaman). Poin terakhir, yang diisyaratkan namun tidak diperluas pada uraian di atas, menyangkut penyerapan informasi lingkungan, daya tarik argumen-argumen moral baru dan pendefinisian ulang kepentingan-kepentingan dalam terang argumen tersebut belum seragam di kalangan masyarakat Barat. Sebaliknya, mereka terkonsentrasi pada kelas menengah. Fenomena inilah yang sekarang ini ingin saya selidiki, dan dengan begitu saya akan memeriksa kekuatan tesis kolonisasi.

Politik Lingkungan, Kelas Menengah Baru, dan Kolonisasi Dunia Kehidupan

Tesis 7 dan tesis 8 menunjukkan bahwa pada inti uraian Habermas tentang kemunculan environmentalisme radikal ialah pertahanan berbasis moral atas dunia kehidupan yang dirasionalisasikan oleh kelas menengah baru, kepekaan atas kepentingan-kepentingan material yang muncul dalam kemampuan bertahan hidup lingkungan dan masalah kompleksitas sistem dan pertumbuhan. Sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya menyebutkan, nilai-nilai moral bukanlah satu-satunya kekuatan yang melancarkan mobilisasi di balik gerakan lingkungan, tetapi mereka tetap saja penting. Namun satu hal yang perlu diperhatikan ialah kemunculan argumen-argumen moral baru, tetapi yang lain juga perlu diperhatikan saat kita hendak mencari penjelasan soal mengapa mereka memiliki tingkat perolehan politik. Menurut Habermas, kelas menengah baru paling mudah menerima argumentasi moral ini dan bertindak secara politis karena tiga alasan utama: mereka mendapatkan paling sedikit faedah dari tawar-menawar politik korporatis; mereka terlalu terbebani oleh kolonisasi dunia kehidupan; dan mereka secara khusus peka terhadap patologinya. Saya bermaksud menentang asumsi-asumsi ini. Pada bagian akhir kami meninggalkan asal-usul gelombang kritik budaya yang tak teruji. Saya akan beralih ke beberapa karya tentang gerakan politik baru yang mana Habermas tertarik untuk melihat apakah ini secara empiris bisa mempertahankan kedudukannya.[115]

Beban Kolonisasi

Habermas menyebut birokrasi keamanan sosial dan hukum keluarga serta pendidikan sebagai contoh yuridifikasi. Satu hal yang segera perlu diperhatikan: tiap efek patologis yang dialami lantaran abstraksi yang ditegakkan oleh birokrasi keamanan sosial hampir tidak dapat dikatakan menimpa kelas-kelas menengah, lama atau baru. Apabila ada hubungan antara status klien dalam birokrasi semacam itu, yuridifikasi dunia kehidupan dan komitmen terhadap pertahanan terakhir, kita mungkin mengharapkan proporsi yang lebih tinggi dari orang tua yang menganggur, orang tua tunggal dan penyandang cacat untuk menjadi pendukung aktif politik baru. Ini bukan kasusnya.

Demikian pula dalam kasus hukum keluarga, meskipun kelas menengah dipengaruhi oleh undang-undang perceraian, pekerjaan sosial, dan lain-lain, tampaknya beban organisasi hukum yang mengganggu menimpa mereka yang berpenghasilan rendah. Peristiwa intervensi negara di ranah domestik karena kekerasan dalam rumah tangga dan anak-anak berisiko paling tinggi di antara kelompok berpenghasilan rendah. Sekali lagi, hukum pendidikan berdampak terhadap anak-anak dan orang tua dari semua latar belakang. Ini tidak berarti bahwa kendala birokrasi serta tuntutan ekonomi dan pemerintahan menyasar seluruh sistem pendidikan. Mereka yang paling menderita akibat tuntutan ritual ujian sekolah adalah anak-anak dari latar belakang berpenghasilan rendah yang pada umumnya lebih terasing dari budaya dan wacana yang berlaku di ruang kelas.[116] Dampak tuntutan pasar kerja, melalui skema pelatihan wajib dan rendah, umumnya tidak menyentuh anak-anak kelas menengah, yang cenderung pindah ke pendidikan yang lebih tinggi dan lebih berorientasi akademis. Apa pun dampak yang dipicu oleh pelbagai bentuk yuridifikasi ini, kelas menengah tidak lebih menderita daripada yang lain.

Singkatnya, kita harus berpendapat bahwa pengalaman peran klien, sebagaimana pekerja, secara struktural bervariasi. Model modernitas Habermas tidak cukup peka terhadap perbedaan-perbedaan ini. Negara-negara kesejahteraan tidak menyediakan semua barang dan jasa secara universal. Memang mereka ditandai oleh beberapa divisi penyediaan layanan yang mencolok. Layanan yang paling melumpuhkan dan mengganggu sering diberikan dengan basis yang telah teruji, dan

dengan demikian mereka umumnya tidak akan memengaruhi kelas menengah. Jaminan sosial adalah contoh nyata, tetapi juga berlaku untuk perumahan umum yang tersisihkan dan perawatan publik untuk orang tua dan orang cacat. Selain itu, tidak semua klien datang ke negara-negara kesejahteraan yang sama-sama mampu bernegosiasi dengan saluran birokrasinya. Sekali lagi, kelas menengah memiliki keunggulan atas kelompok berpenghasilan rendah yang berhasil menangani lembaga-lembaga publik secara individual dan kolektif, mereka mampu mengerahkan kekuatan dan protes yang lebih signifikan dan mampu mengartikulasikan tuntutan mereka secara lebih efektif. Karena Habermas tidak memberi perhatian terhadap divisi-divisi sosial penyediaan kesejahteraan, dia mungkin melebih-lebihkan sejauh mana kelas menengah menderita gangguan. Bagaimanapun, sulit untuk mengaitkan komposisi gerakan sosial baru yang didominasi kelas menengah dengan tesis yuridifikasi kolonial atas dasar klaim bahwa kelas menengah secara tidak proporsional menderita akibat patologisnya.

Keberadaan Patologi

Masalah yang berkaitan dengan aspek argumen Habermas ini terletak pada pembahasannya tentang patologi — atau lebih tepatnya kurangnya pembahasan — karena mereka secara teoretis menurunkan kategori-kategori validitas yang mana sangat bergantung pada akurasi karakternya atas dunia kehidupan. Konsep-konsep yang diajukan Habermas, semisal hilangnya identitas kolektif atau kemunculan psikopatologis, begitu sulit untuk diperiksa secara empiris, karena begitu luas. Bukanlah suatu kebetulan kalau ini terjadi pada karya Habermas. Apabila karyanya bisa mendapatkan hasil, maka dia harus mengidentifikasi keberadaan patologi ini, bahkan memperhitungkan tanggapan politik dan moral terhadap mereka. Saya tidak akan melakukan survei mendalam tentang masalah ini di sini, tetapi sejumlah poin perlu diperhatikan.

Tampaknya patologi masyarakat lebih penting daripada kebudayaan dan kepribadian. Habermas mendaku bahwa imperatif-imperatif sistemik menggerogoti kebudayaan dan kepribadian sebelum memengaruhi komponen sosial dunia kehidupan. Solidaritas sosial,

bagaimanapun, lebih mudah diserang, misalnya oleh lenyapnya legitimasi dan motivasi yang dialami oleh "kelas bawah". Sebagaimana dinyatakan Habermas, patologi-patologi ini terjadi ketika pemerintah dan ekonomi gagal memberikan pekerjaan, pendapatan, representasi politik tertentu, dan lain-lain. Singkatnya, kemiskinan yang bertahan lama dan penanggalan hak-hak politik akan memantik penarikan legitimasi dan kerusakan solidaritas sosial.[117] Fokus Habermas pada yuridifikasi tidak hanya keliru membidik sasaran-sasaran yang paling rentan, tetapi mengaburkan patologi paling jelas dari kapitalisme dan birokrasi: dampaknya kepada kaum miskin.

Dalam menjelaskan protes atas kelas menengah baru, Habermas mungkin lebih menekankan pada komodifikasi dan deformasi ruang publik sebagai lembaga kolonisasi daripada yuridifikasi. Tanggapan terhadap kedua fenomena ini lebih signifikan dalam kemunculan politik lingkungan radikal daripada tanggapan terhadap yuridifikasi. Memang, dua tujuan utama gerakan lingkungan ialah, pertama, merespons struktur sistematis yang ditempatkan dalam ruang publik, memaksakan masalah lingkungan pada agenda politik dominan yang dikendalikan oleh organisasi yang tak punya kepentingan-kepentingan langsung dalam menanggapi masalah tersebut ; kedua, tuntutan bahwa lingkungan dan sumber daya lingkungan diberi tempat utama dalam pengambilan keputusan ekonomi lembaga dan perorangan yang sampai sekarang hanya menanggapi hal-hal imperatif guna mencari keuntungan dan imbalan dari konsumsi material. Namun tidak satu pun dari masalah ini dapat dengan mudah dicirikan oleh salah satu dari sembilan patologi yang telah dikemukakan Habermas (lihat gambar 2 di atas). Dengan demikian tesis kolonisasi, selagi menunjukkan jalan penyelidikan yang menarik, tidak menawarkan penjelasan yang menentukan tentang gerakan lingkungan.

Distribusi Manfaat Korporat

Saran bahwa beberapa fraksi kelas menengah telah menyadari penurunan signifikan dalam manfaat yang diterima dari organisasi kontemporer kekuasaan politik dan distribusi tidak bisa lagi disokong. Habermas di sini tidak memberi harga untuk model korporatisme yang

terlalu umum, yang berfokus pada negosiasi yang terlembagakan antara modal, tenaga kerja, dan negara. Di negara-negara Barat sejak tahun 1945, manfaat kesejahteraan dan belanja publik didapatkan secara tidak proporsional oleh kelas menengah.[118] Kelas menengah beroleh lebih banyak layanan universal yang didanai oleh pajak semisal kesehatan dan pendidikan, dan selalu mengonsumsi persentase yang lebih besar dari elemen layanan yang paling mahal tersebut. Sebagai contoh, keluarga kelas menengah memiliki tingkat pengambilan dana pendidikan tinggi yang jauh lebih besar daripada kelompok berpenghasilan rendah.[119] mereka juga menerima persentase yang sangat signifikan dari keringanan pajak yang disediakan untuk mobil perusahaan, subsidi kereta komuter, seni pendanaan, biaya perumahan, pensiun swasta, dan rencana tabungan.[120] Demikian pula mereka terwakili dengan sangat baik dan terpenuhi dalam sistem partai politik Barat. Fokus *The Theory of Communicative Action* pada hubungan tawar-menawar korporat atau tripartit, yang sedang merosot di mana-mana di Barat, menaksir terlalu rendah tingkatan protes dan kepentingan kelas menengah dimasukkan ke dalam program dan perhitungan elektoral partai-partai politik.

Lalu mengapa kelas menengah baru tetap tidak puas dengan politik korporatis dan kompensasi-kompensasi kesejahteraan? Beberapa penulis, meskipun secara berbelit-belit, telah menyarankan bahwa politik kelas menengah baru dapat dijelaskan secara sosial oleh lokasi dominan mereka di luar sektor swasta. Itu sebabnya, kelas menengah baru berkomitmen untuk memperluas basis kekuasaan mereka di dalam lembaga-lembaga negara kesejahteraan, yang menjadi pihak yang melayani mereka.[121] Perbedaan pribadi-publik adalah sesuatu yang bermanfaat. Kita akan melihat di bawah ini bagaimana perbedaan tersebut menawarkan titik awal yang masuk akal untuk menjelaskan pembagian dalam politik kelas menengah. Namun catatan ini hampir tidak sejalan dengan politik mempertahankan dunia kehidupan, karena ini masih lebih terikat pada pandangan kepentingan daripada politik berorientasi nilai. Selain itu, pada pembacaan ini, kelas menengah baru akan menjadi pembela negara kesejahteraan saat ini, alih-alih terasing darinya. Sudah pasti kasus bahwa aspirasi dan nilai-nilai kelas menengah baru telah berubah, dan begitu pula imbalan tawar-menawar korporat dan sifat proses-proses ini, bukannya kuantitas imbalan, menjadi bermasalah. Pertanyaannya, siapa kelas menengah baru, mengapa nilai mereka

bergeser dan mengapa mereka paling peka terhadap proses kolonisasi? Inilah tepatnya tujuan yang ditempuh Habermas dalam karyanya yang terbaru, di mana dia mengakui kepayahan kompromi politik dan bentuk-bentuk kelembagaan negara kesejahteraan pascaperang dan tingkat keterasingan kelas menengah dari bentuk dan penyampaian layanan kesejahteraan negara.[122] Untuk menjelaskan pergantian ini kita harus beralih ke karya para penulis tentang politik baru yang telah diuraikan oleh Habermas.

Inglehart dan Pascamaterialisme

Sejarah konsep "kelas menengah baru" begitu membingungkan dan banyak diperdebatkan.[123] Untuk tujuan kita, penggunaan utama istilah tersebut dikaitkan dengan karya Ronald Inglehart, yang kepadanya Habermas akan menjadi sangat bergantung.[124] Inglehart berusaha menggambarkan dan menjelaskan dua fenomena: pertama, dia menggambarkan perubahan besar dan abadi dalam orientasi nilai publik Barat sejak Perang Dunia II, dan kedua, dia berpendapat bahwa tingkat dan bentuk keterampilan-keterampilan politik yang tersedia untuk segmen-segmen publik tertentu tersebut telah meningkat secara besar-besaran. Dengan demikian, perhatiannya mengarah pada kelas menengah terdidik dan keterlibatan mereka dengan isu-isu dan organisasi-organisasi politik baru, semisal gerakan lingkungan.

Inglehart mencoba menjelaskan asal-usul sistematis perubahan-perubahan itu dan konsekuensi-konsekuensi jangka panjang bagi kehidupan politik Barat. Pergeseran nilai dikonseptualisasikan dalam hal materialisme dan pascamaterialisme. Yang pertama ditunjukkan oleh pilihan atau perhatian yang lebih besar dengan kepentingan-kepentingan yang lebih tradisional dari politik Barat: keamanan ekonomi, stabilitas sosial, perjuangan melawan kejahatan. Kaum pascamaterialis menunjukkan perhatian yang lebih besar untuk kepuasan pribadi dan realisasi diri, dan menempatkan bobot yang lebih besar pada kualitas hidup dan nilai-nilai estetika. Dengan menggunakan data yang luas dan pelbagai teknik statistik, Inglehart berusaha menentukan apakah pergeseran semacam itu dapat dibedakan, siapa kaum pascamaterialis itu dan alasan orang-orang menjadi pascamaterialis.

Dalam menjelaskan kebangkitan pascamaterialis, argumen kunci Inglehart menyangkut pengalaman kelompok yang khas dari generasi pascaperang. Ini didasarkan pada dua asumsi. Pertama, ada hierarki kebutuhan manusia yang masing-masing harus dipenuhi atau dipenuhi sebelum manusia akan peduli dengan keinginan tingkat tinggi. Karena itu, prioritas akan diberikan kepada persoalan materi dan keamanan pribadi sebelum persoalan estetik.[175] Kedua, sosialisasi dan aspek lain dari pengalaman masa kanak-kanak adalah faktor kunci dalam membangun orientasi nilai dasar dalam diri seorang individu.[176] Tentu saja, Inglehart tidak menunjukkan bahwa nilai-nilai tidak berubah selama masa kehidupan individu ini, tetapi dia berpendapat bahwa pengaruh awal adalah yang paling menentukan dan bertahan lama. Mengingat premis-premis itu, ketiadaan perang total dan peningkatan besar dalam pendapatan pembagian pribadi bagi mayoritas orang di Barat sejak 1945 telah memungkinkan pengembangan nilai-nilai pascamaterialis dalam suatu publik Barat yang lebih luas daripada sebelumnya. Lebih lanjut, Inglehart menemukan korelasi statistik antara peningkatan penetrasi nilai-nilai pascamaterialis dan kekayaan yang lebih besar.[177]

Menurut Inglehart, keberhasilan ekonomi dapat ditelusuri dalam perkembangan teknologi dan perubahan struktural ekonomi yang mendalam pada periode pascaperang. Perubahan-perubahan ini juga telah mengurangi jumlah dan pentingnya kelas pekerja tradisional dan menciptakan strata yang berbeda dari pekerja profesional, kelas menengah, pekerja kerah putih, yang mendorong perluasan pendidikan pada umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya. Inglehart menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan juga telah menggeser prioritas dan persepsi prioritas kelas menengah baru ini dalam arah pascamaterialis.[178] Bagi Inglehart, pendidikan mengarah pada berkurangnya perhatian kepada diri sendiri serta perspektif moral dan politik yang lebih universal: perspektif yang makin peduli kepada lingkungan seseorang, kebutuhan estetika seseorang dan dengan kebutuhan orang lain. Ini tidak berbeda dengan pandangan Habermas tentang wacana. Peran pendidikan membawa kita pada elemen kedua "revolusi diam": difusi keterampilan politik. Struktur masyarakat kontemporer telah memunculkan masyarakat yang lebih mampu terlibat dalam wacana politik yang kompleks dan makin menuntut peran yang lebih besar dalam penyusunan keputusan dan pembuatan agenda di-

bandingkan sebelumnya. Pendidikan sangat menentukan dalam menghasilkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk melakukannya.

Ketika argumen tersebut dirumuskan, Inglehart awalnya tidak membahas masalah pascamaterialisme dan kaitannya dengan gerakan lingkungan yang muncul. Namun formulasi berikutnya dari karyanya itu sendiri, serta karya-karya lain yang dipengaruhi olehnya, telah mengaitkan pascamaterialis dengan aktivitas antinuklir dan lebih umum dengan "partisipasi politik yang tidak konvensional" yang tampaknya mengkarakterisasi gerakan sosial baru.[129] Inglehart menyatakan bahwa pascamaterialisis merupakan pusat perekrutan inti dari gerakan lingkungan baru. Argumen semacam itu tidak sulit untuk dipahami dari konsekuensi-konsekuensi yang dipaparkan dalam buku *The Silent Revolution*. Jelas, apabila karakterisasi pascamaterialisme benar, maka isu-isu kualitas lingkungan, pemikiran ekologi jangka panjang dan estetika impor lingkungan akan mencapai keunggulan dan kepentingan yang lebih besar dalam hierarki kebutuhan dan pandangan politik publik pascamaterial.

Dukungan apa yang sebenarnya ditawarkan Inglehart untuk posisi Habermas? Di sisi positif, akan muncul tawaran catatan sosiologis yang terinformasi secara empiris tentang perubahan nilai yang menjadi dasar politik dunia kehidupan, yaitu meningkatnya kepekaan kelas menengah terhadap kolonisasi, yang mencegah terwujudnya kebutuhan tingkat tinggi, dan makin berkurang pentingnya imbalan materi dari tawar-menawar korporatis. Demikian pula penekanannya pada efek pendidikan dan keterampilan politik menunjukkan mekanisme di mana anggota-anggota kelas ini dapat mengatasi fragmentasi ideologi, sementara kekuatan potensial media massa untuk melawan elite menunjukkan bagaimana pelemahan ruang publik bisa saja rusak. Namun dalam hitungan penting, Inglehart berbeda dari Habermas, dan dengan demikian rujukan Habermas atas Inglehart tidak menjadi dukungan konklusif untuk kasusnya. Pertama, Inglehart berpendapat bahwa pascamaterialisme mendahului kemunculan politik lingkungan, sebuah titik yang cocok dengan tesis kami mengenai dampak gelombang kritik budaya. Habermas, bagaimanapun, telah menyatakan bahwa kepedulian lingkungan menimbulkan kepekaan terhadap patologi kehidupan dunia. Kedua, konjungtur khusus perdamaian dan kemakmuran di Barat

pascaperang adalah faktor-faktor utama, positif, dan kausal dalam perubahan ini. Argumen ini akan memungkinkan kita menjelaskan gerakan lingkungan Amerika Utara dan Eropa, sedangkan fokus Habermas pada korporatisme tidaklah demikian. Walhasil, dari sudut pandang Inglehart itu bukan sekadar persamaan-persamaan yang negatif dari kemakmuran yang menghasilkan politik baru (konsumerisme dan komodifikasi, misalnya). Selain itu, kemandirian menghasilkan ruang psikologis—untuk kemunculan sistem nilai yang kurang mementingkan diri sendiri, berorientasi pada kelangsungan hidup.[130] Ketiga, pergeseran nilai ini didasarkan pada teori kebutuhan manusia, alih-alih pada pembelaan tuntutan normatif atas dunia kehidupan yang terasionalisasi.

Karya Inglehart telah dikembangkan lebih jauh oleh Steven Cotgrove, dan Andrew Duff, yang menegaskan bahwa pengalaman kedamaian dan kemakmuran pada masa remaja merupakan penjelasan yang tak memadai tentang pascamaterialisme. Selain itu, mereka telah memberikan penjelasan yang paling masuk akal mengapa bukan kelas menengah pada umumnya yang sangat pascamaterialis dalam nilai-nilai mereka, melainkan pecahan spesifiknya. Ketimbang memusatkan perhatian pada masyarakat umum, penelitian mereka menyasar nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok-kelompok yang secara khusus menjadi sasaran, dan membandingkannya dengan nilai-nilai masyarakat yang lebih luas.[131] Cotgrove dan Duff meneliti para anggota organisasi-organisasi lingkungan, serikat-serikat pekerja, dan industrialis-industrialis. Dengan mengontrol usia dan kemakmuran, mereka menemukan bahwa masih ada signifikansi orientasi pascamaterialis yang lebih tinggi di kalangan aktivis lingkungan. Perbedaan dari karya Inglehart ini dijelaskan dengan mengacu pada kegagalan teori kebutuhan Abraham Maslow, yang tidak memungkinkan adanya dualisme perhatian material dan pascamaterial, yang ditemukan sampai batas tertentu di kalangan serikat pekerja. Selain itu, karya Inglehart tidak memeriksa sejauh mana nilai-nilai itu secara aktif dibentuk oleh ide-ide, tepatnya kekeliruan yang kita pahami sebelumnya dalam karya Habermas. Pemeriksaan yang lebih dekat terhadap orientasi nilai mengungkapkan bahwa pascamaterialisme bukan sekadar kumpulan nilai-nilai.[132] Sebaliknya, ini adalah kumpulan nilai-nilai yang telah diartikulasikan pada visi luas perihal tatanan sosial alternatif. Visi semacam itu tidak dapat berasal dari sosialisasi saja, tetapi harus diwujudkan dan dibentuk dengan pelbagai argumen budaya dan

alternatif politik yang dikembangkan di Barat selama dua puluh hingga tiga puluh tahun terakhir. Berbeda dengan Inglehart dan Habermas, kita kemudian harus mempertimbangkan cara di mana perubahan budaya membentuk, mengubah dan mengartikulasikan sistem nilai pribadi ke dalam tujuan politik.

Apa yang paling mencolok dalam penelitian Cotgrove dan Duff adalah status pekerjaan yang tepat dari lingkungan, yang tidak hanya mencakup orang-orang makmur, kelas menengah dan terdidik, tetapi merupakan segmen tertentu dari kelas itu. Pemerhati lingkungan secara besar-besaran terlibat dalam pekerjaan yang tak secara langsung terlibat dengan pasar: "Secara khusus mereka cenderung memilih pekerjaan yang tidak melibatkan komitmen langsung terhadap tujuan dan nilai-nilai industrialisme dan selaras dengan sentimen mereka yang umumnya anti-industrialis".[133] Bagi Cotgrove dan Duff, pekerjaan di bidang seni dan di lembaga-lembaga kesejahteraan tetap menjadi pembawa nilai dan tujuan non-ekonomi dalam pengertian Habermasian, mereka membawa dan mengamalkan nilai-nilai dunia kehidupan, yang dengan genting menahan mereka dari subsistem ekonomi. Namun argumen mereka yang paling mendekati gagasan Habermas ialah penjelasan tentang sentimen seperti itu sebelum mengambil keputusan tentang karier. Dengan menyarankan batasan model perdamaian dan kemakmuran Inglehart dalam istilah statistik, mereka mempertahankan pentingnya sosialisasi dalam pembentukan nilai. Secara khusus mereka berfokus pada bukti-bukti mengenai pelajar-pelajar radikal, yang cenderung berasal dari keluarga yang meragukan otoritas tradisional dan nilai-nilai dominan. Tulisan Richard Flacks menunjukkan "kemunculan jenis baru keluarga kelas menengah, kurang otoriter dan hierarkis; lebih condong pada anak dan demokratis. Dalam keluarga seperti inilah struktur karakter baru telah dibentuk, didorong untuk mengejar individualitas dan otonomi pribadi".[134] Tentu saja, mengingat latar belakang pendidikan mereka, kaum environmentalis berada dalam posisi memilih pekerjaan mereka jauh lebih selektif daripada masyarakat umum.

Kesimpulan

Bagaimana soal argumen kolonisasi dunia kehidupan dan kaitannya dengan politik lingkungan sekarang ini? Pertama, harus jelas bahwa kelas menengah di Barat tidak menanggung beban konsekuensi patologis dari proses kolonisasi. Mereka juga tidak menerima manfaat substansial, atau representasi politik yang terbatas, dari pengaturan sosial politik saat ini. Justru sebaliknya — satu-satunya unsur argumen yang benar-benar masuk akal ialah bahwa ada kepekaan yang lebih besar terhadap patologi kolonisasi di antara bagian-bagian kelas menengah dan ketidakpuasan yang lebih besar terhadap sifat dasar penghargaan dan kompromi yang ditawarkan. Ini, bagaimanapun, adalah argumen yang relatif kuat. Argumen pascamaterialis menawarkan penjelasan mengapa kelas menengah lebih peka terhadap masalah ini dan lebih ragu terhadap kompromi yang ditawarkan — kemakmuran, ketenteraman dan pola sosialisasi tertentu telah menciptakan orientasi nilai dasar di antara kelas menengah yang memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan "tatanan yang lebih tinggi" ketimbang imbalan materi. Orientasi nilai seperti itu telah dibentuk oleh alternatif-alternatif budaya dan kritisisme yang diproduksi di Barat sejak 1960-an menjadi perhatian politik untuk lingkungan dan kemungkinan hubungan sosial yang secara radikal diorientasikan kembali. Namun perdamaian, keamanan dan gagasan budaya adalah faktor paling penting dalam menciptakan konstituensi untuk politik lingkungan radikal ketimbang proses kolonisasi itu sendiri. Ini bukan untuk menyangkal keberadaan kolonisasi atau konsekuensi-konsekuensi patologisnya. Juga bukan untuk menampik, lebih umum, bahwa konsekuensi-konsekuensi patologis kolonisasi telah mengurangi legitimasi dan dukungan untuk lembaga-lembaga kesejahteraan yang ada saat ini, alih-alih menunjukkan bahwa konsekuensi-konsekuensi patologis kolonisasi hanya memainkan peran kecil dalam menciptakan gerakan politik lingkungan. Setelah tercipta, gerakan-gerakan ini, sebagaimana dijelaskan dalam tesis 9, menanggapi patologi tersebut, tetapi patologi bukanlah faktor penting dalam pengembangan politik lingkungan. Sebagai kesimpulan, dan berbeda dengan karya Habermas, saya untuk sementara menyatakan bahwa faktor-faktor berikut ini memiliki arti yang lebih besar dalam kemunculan politik lingkungan.

1. Saya akan mempertahankan bahwa tingkat dan bentuk degradasi lingkungan kontemporer merupakan faktor penyebab utama dalam perkembangan gerakan lingkungan kontemporer. Pengembangan bentuk-bentuk baru pengetahuan teknis telah memungkinkan degradasi diakui dan implikasi-implikasinya dihitung. Perlu dicatat, Barat pascaperang telah melihat ekspansi besar-besaran dalam penyebaran informasi ini melalui perluasan pendidikan tinggi dan media massa serta kegiatan gerakan lingkungan itu sendiri. Hal ini memaksa pendefinisian dan penghitungan kembali kepentingan-kepentingan material di antara segmen publik Barat: kepentingan-kepentingan material harus dinilai berdasarkan kelangsungan hidup dan kualitas hidup serta kalkulus konsumsi pribadi yang lebih umum. Perubahan-perubahan ini telah menghasilkan perluasan signifikan gerakan lingkungan yang tersisa dari gelombang kritisisme kultural abad ke-19 yang sudah ada sebelumnya, dan menyumbang pertumbuhan dalam unsur gerakan lingkungan yang kurang radikal serta sayap gerakan yang lebih radikal.
2. Selain itu, politik lingkungan telah dimobilisasi oleh artikulasi dan seruan pelbagai nilai moral. Ini sebagian muncul sebagai tanggapan terhadap sifat watak lingkungan yang dihadapi, tetapi memiliki akar sejarah yang lebih dalam pada seluruh rangkaian transformasi budaya selepas masa pencerahan: misalnya, kemunculan sikap-sikap moral yang lebih universal yang dapat memahami dan menanggapi kebutuhan atas kebaikan bersama, secara sempurna pada tingkat global kelangsungan hidup planet. Namun argumen-argumen moral tersebut pada mulanya menemukan ekspresi mereka yang paling efektif melalui gelombang kritik budaya selepas 1960 (gerakan alternatif, perlawanan budaya, feminisme, kritik atas konsumerisme, dan lain-lain). Yang terakhir ini memungkinkan argumen-argumen diartikulasikan dalam ranah publik dan pengaturan-pengaturan sosial alternatif yang akan ditawarkan. Hanya dengan itu, nilai-nilai yang tersebar dapat diubah menjadi program-program dan kemungkinan-kemungkinan politik.
3. Argumen-argumen moral dan kepentingan-kepentingan yang didefinisikan ulang ini telah menemukan, dalam tiga puluh tahun terakhir, suatu konstituensi yang cukup besar kepada siapa mereka

dapat mengajukan banding. Ini adalah kelas menengah baru, yang, karena perubahan sosial pascaperang, telah diangkat ke sektor-sektor publik dan volunter yang diperluas. Namun bukan hanya lokasi sosial ekonomi kelas menengah baru yang memengaruhi mereka atas masalah lingkungan; ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman jenis baru dari sosialisasi dan kemakmuran anak adalah penting. Bersamaan dengan itu, perluasan peluang dan pengalaman pendidikan yang didapatkan oleh kelompok tersebut telah memberi mereka keterampilan politik untuk membentuk gerakan sosial yang signifikan. Akhirnya elemen yang paling masuk akal dari argumen kolonisasi Habermas dapat dimainkan. Jika kemakmuran, pendidikan, sosialisasi dan pekerjaan nonproduktif memengaruhi kelas menengah baru menuju politik lingkungan, mungkin juga bahwa faktor-faktor ini telah membuat mereka peka terhadap konsekuensi-konsekuensi patologis kesejahteraan yang disampaikan negara, meskipun pada tingkat yang lebih rendah peka terhadap beban patologis orang miskin. Dengan demikian gerakan politik nonlingkungan Barat pascaperang telah mengalami penurunan daya tarik bagi kelas menengah baru dan kekosongan politik pun muncul. Gerakan lingkungan radikal telah berfungsi menggabungkan masalah lingkungan dengan mempertahankan dunia kehidupan, yang dianggap penting oleh kelompok ini.

Dalam bab ini saya telah menekankan elemen-elemen tertentu karya Habermas dan mau tak mau meninggalkan area lain yang belum sempat dijelajahi. Pertama, saya telah menekankan pentingnya degradasi lingkungan yang sebenarnya dalam merangsang gerakan lingkungan ketimbang mengeksplorasi konsekuensi-konsekuensi politik dan budaya dari ancaman-ancaman dan risiko-risiko lingkungan yang tidak diketahui dan tidak pasti. Kedua, saya telah meninggalkan gagasan Habermas tentang *kritik pertumbuhan* dan protes terhadap kekeruhan sistem yang berlebihan yang relatif tidak teruji. Yang pertama adalah argumen kritis pemersatu gerakan protes baru terhadap yang terakhir — cara-cara di mana pelaksanaan kekuatan ekonomi dan politik serta kecepatan dan bentuk perubahan teknologi dan sosial tampaknya secara konsisten berlari lebih cepat dan melingkupi kapasitas kognitif serta kekuatan dunia kehidupan dan sistem normatifnya. Kedua isu ini membentuk tema

pokok dalam karya Ulrich Beck. Dalam bab 5 saya akan mengeksplorasi isu-isu ini sehubungan dengan gagasan-gagasannya tentang masyarakat risiko dan *sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi*.

Masih ada dua perkara yang akan saya bahas dalam kesimpulan untuk buku ini: apakah kekuatan politik yang dijelaskan Habermas dapat menghasilkan gerakan-gerakan politik dengan cukup cepat, dengan kekuatan yang cukup untuk mencegah degradasi lingkungan yang mengancam diri kita sendiri; dan apakah mereka mampu merancang pengaturan-pengaturan sosial alternatif yang dapat menjaga degradasi itu dalam batas-batas toleransi, di bawah kondisi-kondisi politik dan ekonomi yang dapat diterima.

5
Sosiologi Risiko: Ulrich Beck

Pengantar: Ulrich Beck dan Masyarakat Risiko

Salah satu teks yang sangat menarik dan begitu istimewa yang ditulis oleh beberapa teoretikus pada dasawarsa terakhir, yaitu *Risikogesellschaft* karya Ulrich Beck, telah diterjemahkan menjadi *Risk Society: Towards a New Modernity*.[1] Buku ini memiliki dua keistimewaan. Pertama dan yang utama, buku itu telah terjual dalam jumlah besar pada waktu yang relatif singkat.[2] Kedua, buku ini cukup unik. *Risk Society* dan buku-buku penunjang lainnya, *Ecological Politics in an Age of Risk*, *Reflexive Modernization* dan *The Normal Chaos of Love* merupakan karya-karya besar, yang mencoba meneliti masalah sosial dan menyelesaikannya dengan akal bulus.[3] Penyelesaiannya tidak begitu akurat, terutama analisis mengenai modernitas sebagai dasar institusional atas ketakutan — ketakutan dan paradoks-paradoks masyarakat modern — masyarakat yang sama sekali tidak cocok dengan gambaran sosiologi klasik atau masyarakat yang memiliki sumber-sumber kultural yang memampukan mereka hidup layak di dunia.

Beck mungkin terkesan santai, tetapi sebenarnya dia tidak bahagia. Keistimewaan besar pada dirinya bukan tampak pada fisik ... melainkan sosial: hal yang sangat memalukan ialah ketika lembaga-lembaga terkait, seolah-olah tak punya rasa kemanusiaan, mengabaikan karyanya.[4] Hal itu memang membuat siapa pun geram. Apa boleh buat? Kenapa Anda berkeras? Apabila modernitas diibaratkan sebuah kereta yang sedang melaju kencang, apa yang bisa dilakukan penumpangnya? Beck punya tiga kiat untuk mengatasinya. Anda bisa memikirkan caranya. Tanamkan keyakinan bahwa kereta tersebut pasti akan berhenti. Jika tidak, kenapa harus khawatir, padahal relnya tidak putus. "Ada yang suka menjadi penguasa lalim dan ada pula yang tidak dapat mengambil alih ataupun

lengser dari kekuasaan".[5] Pada saat itu Anda bisa berasumsi bahwa kereta tersebut tidak sedang melaju, maka Anda tidak akan mendapat masalah dalam keadaan bagaimanapun dan di mana pun Anda berada. Meskipun pada kenyataannya Anda tidak bisa berbuat banyak. Atau Anda melihat rel dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan terburuk. Orang-orang yang pesimis "merasa tidak sanggup melakukan apa yang dapat dilakukan orang lain: menunda rencana dan tak mampu mengendalikan sistem ... mereka adalah orang-orang yang merana, marah, dan inilah yang menjadi titik lemah mereka sendiri."[6] *Risk Society* dan *Ecological Politics* mengupas sebuah dunia tempat kita harus hidup di saat musibah besar menimpa kita, namun kita mampu mempersempit kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi kapan pun; kita bisa tahu penyebabnya, namun tidak kuasa menyingkapnya secara rinci; kita mengetahui pokok permasalahannya, namun tak punya bukti yang mendasar.

Kajian Beck punya perhatian khusus kepada siapa saja yang meneliti teori sosial tentang degradasi lingkungan dan politik lingkungan. Keunggulannya ialah mampu menempatkan sebab-musabab dan konsekuensi-konsekuensi degradasi lingkungan tepat pada inti teori masyarakat modern, tidak hanya melihat luarnya ataupun hanya menggunakan suatu konsep atau teori saja. Pendapat Beck tentang sosiologi dan masyarakat banyak mendeskripsikan ancaman lingkungan dan bagaimana kita mampu menanggapi dan memahaminya. Memang selama ini kita menganggap *masyarakat risiko* muncul dikarenakan adanya bahaya lingkungan baru dan bermasalah: "Sosiologi ... tidak mempersoalkan apakah ancaman kehancuran akibat ulah manusia tersebut besar pengaruhnya bagi masyarakat. Meskipun demikian, pastilah akan ada anggapan umum bahwa inilah yang menjadi ciri khas fenomena yang terjadi pada pertengahan akhir abad ke-20."[7]

Latar belakang dan dasar pemikiran Beck tidak sulit dikaji. Pertama, awal mula pemikirannya tentang sosiologi industri dan sosiologi keluarga menjadi acuan pada pemikiran Beck selanjutnya tentang risiko dan instabilitas ekonomi serta persoalan pribadi. Kedua, perhatiannya mengenai modernitas serta patologi dan transformasinya berpengaruh besar kepada teori sosial kontemporer Jerman sebagaimana tiga model sosiologi lainnya (Posmodern dan Pascaindustri).[8] Ketiga, pemikiran Beck merefleksikan kerangka pikiran yang berkembang pada sosiologi

risiko dan ketidakjelasan psikologi, kajian lingkungan dan ekonomi yang berdasarkan rasionalitas dan pengolahan teori. Kandungan pemikiran ini sendiri telah diperluas dengan baik menjadi penelitian dan penilaian risiko pada masyarakat umum dan individu (tinjauan kepentingan, penilaian dampak lingkungan, kajian lingkungan) yang mengubah kajian akademis menjadi sebenar-benarnya refleksi diri.[9] Keempat, dan boleh jadi sangat penting, masalah politik dan persoalan lainnya antara Republik Federasi Jerman dengan negara bagiannya tercakup dalam pemikirannya. Di negara Republik Federal, bahkan di beberapa negara Barat lainnya, terjadi pemaksaan keberhasilan industri dengan dalih agar mampu menyelesaikan persoalan-persoalan lainnya. Ini bukan karena tingkat degradasi ekologi di negara republik federal sangat terpuruk — tepatnya di Eropa Timur dan negara-negara bekas Uni Soviet yang harus menanggung risiko ekologi lebih berat akibat industrialisasi tanpa batas. Jika beberapa argumen pada bab 4 benar, maka itulah kemakmuran dan stabilitas ekonomi Jerman — Beck menyebutnya kuil industrialisme tingkat tinggi — yang memberikan ruang untuk menuver ekonomi dan psikologi serta terbukanya ruang saran ataupun kritik potensial.

Meskipun demikian, stabilitas tersebut dikendalikan oleh ketidakpastian yang memuncak karena bangsa Jerman generasi Beck telah dipaksa untuk bersinggungan dengan puing-puing keberhasilan modernisasi, ketidakefesiennya dalam mencapai titik akhir persoalan. Pancangan masalah lingkungan hidup begitu tinggi, tetapi saya kira, menurut orang Jerman, ini lebih tinggi dari anggapan bangsa-bangsa lainnya. Modernitas, sebagaimana stasiun tenaga nuklir, dianggap aman menurut pandangan umum. Ditopang lagi oleh pemeriksaan berkala, jaminan undang-undang, sistem keamanan tambahan, penjegalan serta mekanisme potong kompas.

Ketika tulisan Beck banyak diminati masyarakat luas belum ada penelitian yang akurat atas pemikirannya dalam bahasa Inggris, atau punya implikasi yang jelas dalam pemahaman tentang degradasi lingkungan dan politik lingkungan yang diselidiki. Meskipun dia memusatkan pemikirannya pada masalah lingkungan, dia juga menitikberatkan pada gagasan-gagasan yang lebih umum, refleksivitas, dan modernisasi refleksif. Hal ini sebagian disebabkan oleh struktur dan model pemikiran Beck yang tidak sistematis dan analitis. Esai Beck

jarang menggunakan definisi yang akurat. Dan dia tidak mau mengkaji ulang persoalan-persoalan yang sama, tetapi dia melihatnya dari sudut pandang baru. Meskipun tulisan-tulisannya nyaman dibaca, bukan berarti mudah mendapatkan kejelasan darinya. Walaupun demikian, dengan peminat yang ada dan nihilnya usaha-usaha serius untuk mengevaluasi pemikirannya, semisal menguji masalah dengan kajian empiris dan historis, maka perlu ada suatu eksposisi sistematis dan pembedahan analitis mengenai hal yang demikian.

Pada bagian berikutnya saya menganalisis beberapa teori dan argumen pokok yang dikembangkan dalam *Risk Society*, yang berfokus pada beberapa karakter yang berbeda mengenai bahaya lingkungan kontemporer dan politik lingkungan, serta bagaimana proses yang sama atas modernisasi refleksif yang menimbulkan instabilitas hebat dan perubahan undang-undang tentang masyarakat industri klasik: sains, teknologi, hukum, keluarga, dan pasar buruh. Selanjutnya saya meneliti bagaimana formulasi ini dikembangkan dan disebarluaskan dalam *Ecological Politics*, yang berpusat pada gagasan utama tentang *sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi* (*organized irresponsibility*), *ledakan bahaya social* (*the social explosiveness of hazard*), dan *negara aman* (*safety state*). *Sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi* menguraikan bagaimana dan mengapa lembaga-lembaga pada masyarakat modern mau tidak mau harus mengakui adanya masyarakat ketika mereka secara serempak menolak keberadaannya, guna menutupi penyebabnya dan menghindari pengawasan serta kompensasi yang timbul. *Ledakan bahaya sosial* menyelidiki bagaimana kesadaran-kesadaran atas adanya bencana dalam skala besar dan pergeseran budaya yang dinamis dan pergolakan politik yang merusak birokrasi negara, menentang dominasi sains dan menimbulkan perseteruan politik kontemporer. Gagasan tentang *negara aman* memaparkan hubungan antara legitimasi undang-undang negara dan ikrar sistem politik dalam rangka menjaga keamanan lingkungan rakyat.

Kemudian saya akan menguraikan secara singkat tanggapan politis dan normatif Beck terhadap dilema-dilema yang telah dibeberkannya secara garis besar: sebuah tanggapan yang menghendaki demokratisasi ilmu pengetahuan, proses definisi bencana, serta menyetujui beberapa standar keamanan dan kenyamanan. Pada bagian terakhir bab ini

saya menguji seberapa akurat dan bermanfaat argumen-argumen ini. Pertama, saya bertanya apakah kajian tersebut tidak main-main dalam menggambarkan masyarakat modern sebagai masyarakat yang penuh risiko. Lalu, dari penilaian tentang pemikiran Beck pada tingkat makro saya beralih ke pemikiran mikronya, menyelisik apakah pendapatnya tentang politik lingkungan dan penyusunan kebijakan mengukuhkan kebenaran kata-katanya tentang delegitimasi negara demokrasi liberal dan wacana ilmiah. Ini akan menggugah keinginan saya untuk kembali kepada salah satu kehampaan pendapat Gorz tentang ekonomi politik dalam degradasi lingkungan; kemampuan negara menampik keberadaan ancaman lingkungan atau kesalahan mereka sendiri serta tanggung jawab untuk menanggulanginya. Saya akan menampilkan kembali diagnosis politik dan moral atas Beck pada kesimpulan nanti.

Masyarakat Risiko: Modernisasi atas Modernitas

Gagasan utama *Risk Society* dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, Beck memberikan garis besar terhadap beberapa karakter dan konsekuensi dari ancaman dan bahaya yang dipicu oleh modernisasi dan industrialisasi, yang berfokus pada bagaimana mereka mengubah konstitusi serta kedinamisan masyarakat industri klasik . Pendeknya, proses *modernisasi refleksif* — terbukti dengan munculnya interpretasi tentang risiko bencana-bencana baru — mengantarnya kepada *Masyarakat Risiko* atas matinya masyarakat industri yang merusak. Kedua, Beck menghubungkan penumbra risiko yang melebar dan instabilitas dengan proses pelengkap modernisasi refleksif, detradisionalisasi dan individualisasi dalam ruang pemikirannya, kehidupan keluarga serta identitas diri. Ketiga, dia mengeksplorasi bagaimana dua kumpulan proses yang saling terhubung mengubah status budaya dan epistemologi sains dan hubungannya serta konstitusi politik kontemporer.

Karakteristik-Karakteristik Risiko Modern

Ketika Beck menggunakan gagasan tentang risiko dan bahaya untuk merujuk pada ruang lingkup kehidupan sosial, risiko dan petaka yang sama dengan degradasi lingkungan, maka dapat dikatakan bahwa

gagasan tersebut benar-benar teruji. Memang benar, marabahaya dan petaka selalu mengancam kehidupan manusia. Yang menjadikan hal-hal tersebut berisiko, menurut Giddens, ialah bahwa malapetaka dan bahaya yang kita kenal tersebut kemungkinan dapat diperkirakan.[10] Sesuatu dikatakan berbahaya adalah satu hal. Sedangkan mengetahui bahwa seseorang berada dalam bahaya adalah lain hal. Dan mengetahui bahwa seseorang dalam bahaya dan merasa tak berdaya mengubah kejadian yang disulut oleh bahaya tersebut lain lagi. Selain pergeseran dari bahaya menuju risiko, masalah lingkungan kontemporer memiliki karakteristik lebih khusus yang menimbulkan pola-pola politik yang spesifik dan tangapan-tanggapan psikologis. Tanggapan dan permintaan merupakan suatu ikatan bahwa kemunculannya boleh dibilang menggembar-gemborkan kemunculan wujud modernitas yang berbeda. Paling tidak ada tiga bentuk argumen dalam pemikiran Beck yang menimbulkan kesan bahwa hasil dan implikasi risiko itu berbeda — secara kualitas dan kuantitas — dari bentuk-bentuk risiko dan malapetaka sebelumnya.

Pertama, ketika risiko yang mengancam masyarakat industri sangat signifikan dan kerap membahayakan, risiko-risiko tersebut tidaklah mengancam seluruh masyarakat baik dari ruang atau batas-batas sosial yang berkaitan dengan bahaya kontemporer. Bayangkan, misalnya, polusi yang disebabkan oleh pabrik baja atau pengecoran logam. Emisi dan sampah-sampahnya akan menyisakan dampak yang signifikan bagi pekerja pabrik, bagi masyarakat setempat yang menghirup udara dari cerobong asap pabrik, dan bagi mereka yang meminum air PAM lokal yang keruh. Memang dapat dibenarkan, ancaman-ancaman itu, terutama sejumlah ancaman yang disebabkan oleh seluruh industri baja dari industrialisasi dunia, tidak mengancam keseluruhan populasi, ataupun sejumlah planet pada kenyataannya. Masalah lingkungan dalam industri baja belum terlihat kendati di Barat beberapa perwujudannya telah dikurangi. Walaupun demikian, usaha-usaha tersebut dipudarkan oleh bentuk-bentuk baru degradasi lingkungan dari proses industri baru. Bentuk-bentuk mutakhir degradasi lingkungan yang dimaksudkan Beck tidak dibatasi oleh dampak yang timbul atau secara sosial dibatasi oleh komunitas tertentu. Pencapaian bentuk-bentuk tersebut sangatlah global. Alasannya kompleks: bahwa Beck punya pemikiran lebih spesifik mengenai hal itu, meskipun dia memberi kesan pada beberapa segi risiko kontemporer yang mengandalkan perubahan kualitas.

Pertama, pengaruh wabah racun kontemporer degradasi lingkungan secara kuantitas lebih besar daripada bentuk-bentuk degradasi industri. Kedua, dampak dari racun-racun ini bagi tubuh manusia dan ekosistem yang lebih luas tak dapat diubah dan semakin menumpuk. Walhasil, akibat risiko-risiko modern ini dapat hidup lebih lama dari generatornya. Situasi ini merupakan risiko-risiko yang mengakumulasi intensitas dan kompleksitas, melampaui batas generasi. Lagi pula, selain melampaui batas-batas ruang dan sosial dari substansi risiko industri, risiko-risiko ini juga melebihi batas-batas waktu. Di samping ancaman wabah racun, secara jelas dan terkesan tidak ditambah-tambahi, Beck dengan efektif menunjukkan risiko lingkungan bagian kedua yang dapat digambarkannya sebagai masalah yang potensial. Bahaya-bahaya lingkungan yang murni disebabkan oleh kecelakaan-kecelakaan nuklir dan penguapan bahan kimia dalam skala besar serta perubahan manipulasi peningkatan genetika flora dan fauna yang sebenarnya menjadi penyebab kemungkinan terjadinya kehancuran itu sendiri. Karakter penyingkapan potensial ini memang tidak memiliki banyak kelebihan. Beck seolah-olah menganggap bahwa kita menerima dan menyetujui pemikirannya perihal bahaya yang kita hadapi — singgungan atas pengakuan Beck sebelumnya mengenai karakter persepsi dan definisi risiko yang tampak dan relatif.[11]

Suatu keunggulan risiko lingkungan modern ketiga merupakan dampak yang jelas-jelas tidak berdasarkan sebab-musababnya, serta transmisi dan pergerakannya sering tidak kasat mata dan tak dapat dilacak oleh persepsi umum. Kegaiban sosial ini menandakan bahwa risiko-risiko lingkungan harus lebih dulu ditanggapi secara sadar, berbeda dengan isu-isu politik lainnya dan hanya boleh dibilang bahwa risiko-risiko tersebut menjadi ancaman aktual yang melibatkan proses perdebatan ilmiah dan penyertaan budaya. Jadi, politik risiko secara instrinsik meliputi politik ilmu pengetahuan, keahlian, dan kontra keahlian.[12]

Transisi dari Masyarakat Industri ke Masyarakat Risiko

Dalam *Risk Society* dan *Ecological Politics* Beck menggunakan model risiko dan bahaya ini untuk mendukung tiga model perkembangan sosial yang bergeser dari masyarakat praindustri menuju masyarakat

industri dan selanjutnya menuju masyarakat risiko. Dalam masyarakat praindustri, risiko bersifat alamiah — gempa bumi, kekeringan, dan lain-lain. Kejadian tersebut bukanlah keputusan yang dibuat oleh individu-individu, bukan suatu kesengajaan ataupun kejadian yang direkayasa, namun takdir yang tak dapat dihindari. Bahaya-bahaya sosial dalam ruang dan waktu dapat dikondisikan dan cukup ekstensif, misalnya Maut Hitam* yang menggerus sebuah peradaban. Masyarakat praindustri tidak begitu nyaman. Dalam istilah budaya, risiko berasal dari bermacam-macam sumber baik tekanan eksternal maupun supernatural. Itu sebabnya, tekanan-tekanan yang sama harus diidentifikasi guna mengurangi dan menghindari dampak-dampak dan kemungkinan-kemungkinan terburuk.

Dengan kemunculan masyarakat industri klasik, sebab akibat serta karakter dari risiko berubah. Cara di mana risiko-risiko tersebut secara sosial dapat dipahami dan cocok diterapkan juga berubah. Risiko-risiko dan kecelakaan-kecelakaan menjadi satu kesatuan atas tindakan individu dan tekanan sosial yang lebih luas, menjadi berbahaya jika dikerjakan dengan mesin dan racun, atau bahaya pengangguran dan kebakhilan yang disebabkan oleh perputaran bisnis yang tak menentu serta perubahan struktur ekonomi. Dikatakan bahwa risiko-risiko semata-mata tidak lagi disebabkan oleh persoalan eksternal ataupun individu, tetapi lebih dikarenakan masyarakat industri banyak mengekspansi pelbagai lembaga sehingga mengurangi dampak risiko dan bahaya yang terkondisikan. Selama ini Beck berpendapat bahwa negara maju dapat dilihat sebagai respons yang kolektif dan terlembaga bagi dasar industri, berdasarkan prinsip kesalahan dan ancaman hukum pemerintahan, yang secara absah mengimplementasikan kompensasi, prinsip-prinsip penafsiran ansuransi serta tuntutan tanggung jawab bersama. Dalam masyarakat industri kemungkinan statistik kesalahan dan kekeliruan yang disebabkan oleh pelbagai ancaman dapat diatasi dan ditaksir. Hal ini memungkinkan adanya konstruksi atas perkiraan dampak yang dapat terjadi serta dampak risiko yang mana pelbagai institusi yang

* Maut Hitam (*Black Death*) adalah wabah dahsyat yang menghantam Eropa pertama kali pada pertengahan hingga akhir abad ke-14 (1347-1351) dan membunuh sepertiga sampai dua pertiga penduduk Eropa. Pada waktu yang hampir bersamaan, merebak pula wabah di sebagian besar wilayah Asia dan Timur Tengah. Apabila wabah yang melanda India, China, dan Timur Tengah ikut dihitung, maka Maut Hitam telah merenggut paling sedikit 75 juta nyawa (catatan editor).

birokrasinya lemah dapat diatasi. Contoh klasik ini akan menciptakan kompensasi dan skema jaminan kecelakaan dan pengangguran.

Kendati demikian, akibat risiko dan bahaya modern, pelbagai bentuk risiko yang menentukan, menghubungkan kausalitas dan mengalokasikan kompensasi yang bobrok. Dalam kenyataannya, mode-mode tersebut juga mempertanyakan fungsi dan keabsahan atau legitimasi birokrasi modern, negara, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Risiko-risiko yang dapat diperkirakan pada masyarakat industri menjadi sulit diramalkan dan diperhitungkan dalam masyarakat risiko. Dibandingkan dengan kemungkinan adanya penunjukan kesalahan dan penyebab dalam modernitas klasik, masyarakat risiko lebih tidak memiliki kepastian hukum dan jaminan.

Kita akan kembali pada pelbagai persoalan *non-atributabilitas*, pembatasan *negara aman* berbasis industri dan kegagalan aneka bentuk jaminan yang kompensional, keamanan serta ketenteraman pada bab selanjutnya. Yang pertama, kita kembali pada pelbagai cara bagaimana masyarakat mengubah pola dan logika ekonomi politik konvensional dan menggapai pentingnya politik ilmu pengetahuan.

Perubahan Politik Risiko dan Pengetahuan

Beck meneliti perubahan dalam ekonomi politik dengan menguji logika penciptaan dan penyaluran kekayaan dengan logika produksi atau hasil risiko dan cara menghindarinya. Dalam perdebatan panjang mengenai politik dari hasil kekayaan yang mendasari masyarakat industri — logika positif dalam menyalurkan kekayaan dan kebutuhan-kebutuhan sosial — masyarakat risiko dan politik yang muncul secara sosial bercirikan logika negatif dalam distribusi sosial dan *keburukan* pribadi.[13] Garis besar konflik utama dalam masyarakat industri, menurut Beck, disalurkan melalui cara "kue" dibagi di antara kelompok-kelompok sosial. Situasi semacam ini mengarah pada resolusi konflik di mana semua partisipan dapat dicapai jika dengan cara-cara dan tingkatan-tingkatan yang berbeda. Namun jika "kue" itu diracuni, maka dinamika gerakan politik akan berubah. Sebaliknya, hal ini dapat diekspresikan sebagai perdebatan mengenai produksi yang berlebihan. Dalam masyarakat industri, akibat dari bahaya lingkungan dapat dipahami

sebagai ketiadaan persediaan barang dan jasa guna mengendalikan dan mengurangi bermacam-macam bahaya, misalnya, peta kesehatan masyarakat dan akses penggunaannya, dampak risiko modern yang tak dapat dielakkan akibat dari proses perolehan kekayaan. Jadi, persoalannya adalah produksi yang berlebihan.

Meskipun konsekuensi perbedaan-perbedaan ini terhadap perhatian sosial yang terorganisasi tak berkaitan dengan kelebihan-kelebihan besar yang timbul, Beck membahasnya secara kontras dengan menempatkan golongan dan risiko dalam masyarakat industri dan masyarakat risiko. Dalam konteks ini penempatan risiko merujuk pada sejauh mana perolehan pelbagai individu, di mana dari segi sosial dan lokasi geografis memicu segala bahaya. Persoalannya sederhana. Dalam masyarakat industri antara keberadaan risiko dan golongan tidak terlalu berjauhan; dalam masyarakat risiko hal itu sama sekali tidak berlaku. Dalam masyarakat industri orang kaya hidup dan bekerja di suatu tempat di mana mereka terkondisikan tidak merasakan adanya bahaya, sedangkan kaum pekerja dan kaum miskin sebaliknya. Walaupun demikian, ketika risiko dan bahaya menghampiri, maka kekayaan, martabat, status, kekuasaan ekonomi tak mampu menghindari bahaya tersebut. Ancaman pestisida beracun dan akumulasi racun dalam rantai makanan memengaruhi begian-bagiannya di sepanjang desa-desa pedalaman; pelelehan nuklir merupakan fakta bahwa si kaya dan si miskin, selatan dan utara, terancam. Tempat dan hubungan antara golongan-golongan dan kelompok-kelompok ekonomi dan tradisional tak terhindar dari risiko-risiko baru. Ketika masyarakat industri terbentuk berlandaskan garis-garis golongan dan kepemilikan, buruh dan modal, maka degradasi lingkungan mengancam buruh dan modal tersebut. Garis konflik ekonomi dan politik baru mengabaikan pembagian bentuk lama, perbedaan yang sangat tajam yang terjadi antara sektor modal dan buruh yang mata pencahariannya terancam degradasi (sebagaimana dalam perikanan) perlu dikontrol secara aktif guna mengurangi atau membatasi risiko (sebagaimana dalam industri mobil) atau berusaha mengatasi risiko-risiko (sebagaimana dalam industri daur ulang).

Apabila keunggulan politik konvensional tak bernilai dalam masyarakat risiko, maka kepentingan politik atas ilmu pengetahuan dan peran orang-orang yang menghasilkan ilmu pengetahuan tersebut,

menyebarkan dan menafsirkannya — yaitu pengetahuan tentang risiko — tak pelak akan muncul ke permukaan. Sebab keberadaan risiko — asal mula, konsekuensi-konsekuensi, ruang lingkup, dan skala — harus disimpulkan lewat penafsiran aktif terhadap penyebabnya. Risiko-risiko tersebut hanya berada di tempat-tempat penting, tempat ilmu pengetahuan berada.[14] Begitu pula risiko-risiko tersebut terbuka terhadap konstruksi dan definisi sosial. Pada setiap bidang, pengaruh mobilisasi ilmu pengetahuan yang menggambarkan dan menilai risiko sangatlah besar. Ini merupakan perubahan sentralitas politik ilmu pengetahuan dan status para profesional yang diakui Beck dengan menggambarkan garis-garis konflik utama dan pembedaan dalam *Masyarakat Risiko* dan *hubungan-hubungan definisi*.[15]

Sains dan Politik dalam Masyarakat Risiko

Dengan pelbagai argumen ini, tak mengejutkan jika Beck menempatkan wacana dan ilmu praktis pada jantung politik masyarakat risiko. Pertama, sains sebagai teknologi terapan merupakan pemantik risiko modern yang begitu banyak. Kedua, identifikasi dan dampak risiko pastilah termaktub dalam pelbagai tulisan ilmiah. Mustahil mendeteksi dan memperdebatkan ancaman tenaga nuklir tanpa ada pengetahuan ilmiah mengenai proses yang terkait. Ketiga, proses produksi alternatif, produk baru dan teknologi pembersihan, ilmu pengetahuan bisa memberi suatu sumber solusi penting terhadap risiko-risiko tersebut. Keempat, perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bukti jelas mengenai proses modernisasi refleksif. Ilmu pengetahuan dalam masyarakat industri diterapkan sebagai tujuan untuk dapat bergelut di dunia luar. Meskipun demikian, dalam masyarakat risiko, ilmu pengetahuan pastilah berhadapan dengan lingkungan eksternal yang mudah sekali berubah. Refleksivitas ini dikaji lebih lanjut ketika skeptisisme melekat dan kecurigaan atas ilmu pengetahuan kontemporer tertanam.

Salah satu prinsip tindakan kehidupan politik dalam masyarakat modern ialah pemisahan ruang publik dan individu. Penggunaan kekuatan dalam ruang publik telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan institusi dalam negara demokrasi representatif dan syarat mendasar legalitas dan legitimasi. Kekuasaan dalam ruang individu, terutama

sekali dalam ekonomi dan keluarga, tidak mengalami penyempitan yang sama. Menurut Beck, dalam masyarakat ekonomi, khususnya pada persamaan mendasar antara kemajuan sosial dan kemajuan teknis, hal itu bergantung pada ideologi. Efek samping persoalan sosial yang muncul telah dilegitimasi dan diterima secara efektif. Sementara itu, negara maju juga telah mampu mempersempit efek samping modernisasi. Pada tingkat ideologi kemajuan menjadi jawaban, suatu bentuk keberlanjutan tujuan-tujuan serta dampak-dampak yang tak dapat ditanggulangi.[16] Walaupun demikian, dua jejak masalah sosial yang muncul — ruang lingkup dan skala risiko ekologi material serta instabilitas personal — telah merusak legitimasi pada bagian-bagian masyarakat modern dan pemisahan efektifnya. Ruang publik konvensional di negara demokrasi mampu mengatasi skala limpahan risiko dan ketidakpastian masalah yang dihadapi, sedangkan pada saat yang sama, negara maju telah kehabisan tenaga utopisnya. Keberadaan ruang individu pada risiko menandakan bahwa itu tidak lagi berhubungan dengan politik, dan bahkan pelbagai subpolitik yang bermunculan dalam investasi, pengembangan produk, manajemen perusahaan serta prioritas penelitian ilmiah. Dalam keadaan semacam ini tekanan-tekanan politik konvensional dan aneka dampak negatif masyarakat industri telah dikesampingkan. Tambahan pula politikus dan keberadaan golongan dan keinginan telah dibumihanguskan oleh keberadaan risiko yang berlebihan dan keinginan atas kenyamanan, sementara bentuk operasinya, melalui demokrasi parlementer dan birokrasi, tak lagi mampu mengendalikan bermacam-macam tekanan dari gerakan kapitalis yang tak terkendali. Sebagaimana penulis-penulis lainnya, Beck berpendapat bahwa ruang lingkup gerakan sosial merupakan titik sentral neo-politik atas satu bentuk masyarakat. Uniknya, sebagaimana Giddens, dia mengaitkan pergeseran ini dan secara prinsipil terutama pergeseran lingkungan di negara Barat dengan dua sumber yang saling bertautan. Pertama, keduanya dilihat sebagai tanggapan terhadap pelbagai ancaman dan risiko aktual yang menghantui. Kedua, masing-masing muncul sebagai alternatif politis terhadap ruahan tekanan politik konvensional yang memiliki stuktur, perhatian, kekayaan dan kepentingan yang tak lagi cocok dengan tekstur kehidupan sehari-hari yang ditransformasikan melebihi proporsi. "Di satu sisi, pergerakan neo-sosial merupakan ekspresi dari bermacam-macam risiko dalam masyarakat risiko. Di sisi lain, pergerakan tersebut

merupakan akibat dari penelitian atas identitas pribadi dan sosial sertaa komitmen-komitmen dalam detradisionalisasi budaya".[17] Formulasi instabilitas ini menjadi bentuk kedua dari modernisasi refleksif.

Individualisasi dan Detradisionalisasi dalam Masyarakat Risiko

Di samping pertumbuhan dan kompleksitas risiko-risiko modernisasi ekologi, individu dan masyarakat kontemporer juga haruslah mengatasi gelombang simultan dari risiko biografis dan personal serta instabilitas. Bagi Beck, yang menghubungkan dua proses ini ialah gagasan tentang *modernisasi refleksif*. Ancaman-ancaman ekologi, modernisasi yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan teknologi menimbulkan aneka kondisi pada penghentiannya. Modernisasi merusak struktur penting dan prinsip modernitas. Efek samping pertumbuhan ekonomi mengancam kemungkinan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Depolitisasi perilaku individu ini telah mengantarkannya pada risiko dan bahaya di mana pemisahan politis dan penyekatan tidak lagi berlaku. Dalam bermacam-macam risiko personal, proses modernisasi refleksif membuyarkan paremeter budaya tradisional dan struktur sosial institusional masyarakat industri: kelas, kesadaran kelas, struktur keluarga, dan masalah gender. Dalam hal ini sisi fundamental proses modernisasi — keterputusan tradisi serta penerapan prinsip umum atau universal — diterapkan pada hal yang agaknya menjadi segi pokok modernitas namun menjadi area tradisi dan partikularisme: stratifikasi ekonomi yang kaku sangat jelas membatasi peranan gender dan keluarga. Beck kerap tidak mencermati beban yang dialokasikan kepada bermacam-macam elemen proses modernisasi refleksif, yaitu latar belakang atau pandangan historis dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, tetapi pada pelaksanaannya akan timbul empat dampak, yaitu perubahan sturuktural dan institusional, gelombang detradisionalisasi, gejolak individualisasi, keserempakan pemeliharaan dan relasi ketidaksamaan. Keterikatan proses perubahan dapat ditangkap dalam pemikiran Beck tentang modernisasi refleksif dari sisi ekonomi, kerja, keluarga, dan peran gender.

Proses transformasi ekonomi yang terjadi pada masyarakat Barat menjadi semacam tanda bahwa "prinsip-prinsip sistem kerja terdahulu akan menjadi acuan, dan tidak hanya restratifikasi karena struktur jabatan dan kualifikasi".[18] Beck sangat memahami masalah ini setelah dia mendata pembangunan besar yang terjadi di pasar buruh negara Barat, khususnya negara-negara Eropa Barat pada dua puluh tahun terakhir, semisal munculnya daftar panjang pengangguran struktural dalam sekala besar, transformasi komposisi gender sebagai tenaga buruh, musnahnya atau pupusnya kerja penuh waktu dan timbulnya kerja sambilan, lunturnya pola tetap tradisi, terlebih pada pekerja seumur hidup, dan membanjirnya keinginan terhadap fleksibilitas, ditandai dengan meluasnya instabilitas ekonomi.[19] Situasi ini menjadikan transformasi struktur golongan dan surutnya kepentingan kerja sebagai sumber identitas diri, dengan menjadi kekuatan korelasi antara keadaan sosial ekonomi dan perhatian individu, identitas serta kesadaran. Selain itu juga mengacaukan pola-pola familiar biografi pribadi di mana masyarakat industri menghentikan stabilitas dan dukungannya terhadap signifikasi kerja tampaknya hendak melesapkan bifurkasi pasar buruh yang terlambat pada setiap tingkatan lewat instabilitas dan terminisme singkat.

Anehnya, sifat peranan dan hubungan gender mudah tersulut, menurut Beck.[20] Di satu sisi, sudah ada suatu perubahan tetap dalam tingkah laku hubungan seksual dan wacana seksualitas, sebagaimana formalitas perubahan dalam dimensi gender mengenai hukum edukasi dan pasar buruh. Di sisi lain, pergeseran ini berkelanjutan dalam dunia kesadaran melebihi tingkah laku serta tradisi lelaki dan perempuan, khususnya dalam pasar buruh dan stabilitas sosial." Secara historis, penciptaan gabungan antara kesadaran baru dan kondisi lama sangat membahana menjadi suatu kesan ganda.[21] Pengharapan perempuan tak diharuskan muncul dan diikuti oleh perbaikan radikal dalam penampilan sistem pendidikannya. Meskipun begitu, keyakinan penuh, pengharapan, keterampilan, dan kulifikasi tidak cocok dengan kelanjutan pasar buruh dan stabilitas ekonomi personal, disulut oleh hambatan struktur dan individualisme yang melekat pada manusia dan kecenderungan dominasi pada organisasi. Sebagai contoh, surutnya kebekuan ilusi.[22]

Apabila politik gender terbuka di tempat kerja, maka mungkin akan jauh lebih terasa. Masyarakat industri bergantung pada eksistensi dan dukungan peran gender yang menerjemahkannya ke dalam sebuah pembatasan kaku dan ideologi pembagian secara adil antara keluarga dan kerja, buruh suka rela tanpa upah domestik dan anak terbelakang dan buruh gajian bulanan, reproduksi serta sifat feminin dan maskulin. Walaupun demikian, modernisasi refleksif menemukan tradisionalisme ini dan ketidaksamaan dalam universalisasi kerangka referensi. "Dalam konflik yang terjadi saat ini, antara pria dan wanita, yang harus dikendalikan adalah kontradiksi personal atas masyarakat industri yang telah merusak pondasi kapabilitas guna hidup bersama melalui modernisasi refleksif dan induvudualisasi."[73]

Pupusnya pola-pola tradisional dan munculnya sikap individualistis melahirkan banyak kepentingan pribadi dan hubungan yang terbuka. Sekali pola-pola tradisional dan ideologi yang menjadi pelindungnya lenyap, maka akan timbul kekacauan baik dalam keluarga maupun urusan pribadi — perceraian, orang tua tunggal, instabilitas ekonomi, konflik di dalam rumah tangga dan tempat kerja. Meskipun pemerintah bermaksud baik dengan menyediakan lembaga-lembaga yang khusus dibuat untuk menanggulangi hal itu, semisal lembaga yang mengurus ha-hal yang berhubungan dengan warisan serta lembaga perlindungan anak-anak terlantar, namun tindakan tersebut sama sekali belumlah maksimal.

Politik Ekologi dalam Suatu Masa Risiko: Sikap Tak Bertanggung Jawab yang Teroganisasi dan Ledakan Bahaya Sosial

Ketika *Risk Society* menyebarluaskan jaringan sosiologinya, substansi fokus dari penggantinya, *Ecological Politics in an Age of Risk* begitu sempit. Dalam buku ini Beck menyampaikan sebagian besar konsep terpisah mengenai *Masyarakat Risiko*, namun lebih fokus kepada sebagian sistem yang meliputi risiko dan bahaya akibat dari masyarakat modern: degradasi lingkungan. Risiko-risiko biografis dan ketidakmenentuan keluarga modern, hubungan gender dan pasar buruh ditinggal pada satu sisi dalam *Ecological Politics*, kendati implikasi pelbagai argumennya

berguna di seluruh teks. Pada inti bukunya terdapat dua gagasan yang saling berhubungan; sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi dan ledakan bahaya sosial. Beck menggunakan istilah lama tersebut untuk menggambarkan bagaimana politik dan legalitas sistem masyarakat risiko, disengaja atau tidak, menyulut sebab dan akibat atas bahaya-bahaya tak kasat mata lingkungan dalam skala besar. Ketika pelbagai bahaya dan risiko masyarakat industri dapat dengan mudah dipahami dengan model-model penyebab sosial dan terdapat risiko di sana, maka ini tidak mustahil lagi dalam masyarakat risiko. Fatalisme industri yang dikritik Beck menggambarkan respons dominan masyarakat Eropa terhadap situasi paradoksal: bahwa kita pasti hidup di bawah ancaman jelas perkembangan industri yang tak terkendali, namun kita bisa saja mengetahui keberadaan atau secara tepat memastikan kesalahan tiap individu dan setiap organisasi atas ancaman tersebut. Walaupun demikian, itu merupakan risiko besar yang kita hadapi dan yang sangat disesalkan ialah bagaimana kita menghadapinya secara politis dan institusional di mana lapisan tipis ketenangan dan normalitas secara konstan dihancurkan oleh kerasnya realitas dari bahaya dan ancaman yang tak dapat dihindari. Itulah kenapa Beck mendiskripsikannya sebagai *ledakan bahaya sosial*. Kasualitas awalnya yang begitu konvensional, dugaan industri mengenai risiko, jaminan keamanan dan kompensasi serta legitimasi dan penggunaan institusi negara yang dianggap aman atau paling tidak pada ketenteraman dan kenyamanan yang kerap dirujuk Beck sebagai negara aman. Kemudian Beck terus-menerus meneliti ledakan sosial ini dalam beberapa tempat penting, termasuk dampak risiko atas birokrasi negara aman serta dampaknya terhadap garis konflik politik industri dan konvensional serta organisasi politik. Saya kembali menguji masalah di bawah ini.

Sikap Tak Bertanggung Jawab yang Terorganisasi dan Hubungan-Hubungan Definisi

Pada bab 3 saya berpendapat bahwa salah satu pembatasan utama pada pemikiran Gorz tentang degradasi lingkungan dan politik lingkungan ialah kegagalannya meneliti bagaimana negara mampu menyangkal keberadaan masalah lingkungan ataupun berusaha melegitimasi klaim dan memperhatikan kontradiksinya. Itulah proses

yang merupakan intisari pemikiran Beck tentang persoalan lingkungan mutakhir. Beck menjelajahi soal ini dalam buku *Ecological Politics*, yaitu dengan metode yang tidak sistematis. Karena itu, turunannya ialah rekonstruksi simpatik atas apa yang agaknya menjadi argumen inti.

Sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi menunjukkan rententan mekanisme budaya di mana elite budaya dan ekonomi secara efektif menutupi sebab dan akibat dari pelbagai risiko malapetaka dan bahaya akibat industrialisasi. Ada banyak cara, mereka membatasi, membelokkan dan mengendalikan pelbagai protes mengenai timbulnya risiko-risiko tersebut. "Persoalannya, labirin runut yang dirancang berdasarkan prinsip bukanlah tanpa tanggung jawab atau sikap tak bertanggung jawab, namun keserentakan antara tanggung jawab dan sikap tak bertanggung jawab: mana yang lebih berharga antara kecenderungan untuk tak bertanggung jawab ataukah sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi."[24] Dia menyatakan, pada sisi lain, masyarakat dan risiko diusik oleh suatu paradoks yang melebihi degradasi tingkah laku dan hukum serta peraturan tingkah laku yang lebih berat. Namun berdasarkan keserempakan kolektif sama sekali tak ada anggapan bahwa ada seseorang atau lembaga yang bertanggung jawab. Bagaimana ini bisa terjadi? Kunci penjelasannya ialah adanya persaingan tak sehat dalam masyarakat. Risiko antara karakter bahaya dan bencana yang dipantik oleh sisa-sisa industrialisme dan *hubungan definisi* umum yang terdapat dalam konstruksinya dan isi dari zaman dahulu dan dalam jangka waktu yang berbeda. Hubungan definisi, sebagaimana saya gambarkan di atas, adalah bermacam hukum institusi dan kapasitas yang menyusun identifikasi serta penilaian mengenai masalah-masalah dan risiko lingkungan; itu merupakan sambungan kultural dan epistemologis yang sah di mana politik lingkungan terkonduksi.

Hubungan yang dituju Beck ada empat perkara: (1) Siapa yang memastikan produk berbahaya dan berisiko? Apakah tanggung jawab ditimpakan kepada mereka yang menjadi penyebab risiko, yang mengambil keuntungan darinya, yang dipengaruhi risiko atau pontesial dipengaruhi oleh risiko-risiko atau agen-agen publik? (2) Kepada siapa bukti tersebut harus diserahkan? Siapa yang menjadi penengah yang layak dari penilaian risiko dan siapa yang seharusnya membela atau menyelidiki pernyataan tersebut? (3) Apa yang menjadi bukti kuat?

Dalam sebuah dunia yang sangat berhubungan dengan demonstrasi pengetahuan dan segala kemungkinan, apa yang menjadi dasar jika banyak yang menerima atau menolak perbedaan pendapat tentang risiko dan bahaya? (1) Apabila ada bahaya dan kerusakan siapa yang harus memastikan kompensasi atas penderitaan orang lain serta kesesuaian bentuk pengendalian dan regulasi di masa mendatang? Kalau ada kompensasinya, siapa yang menanggungnya dan seberapa besar pengaruhnya kepada yang lain?

Dalam kaitannya dengan masing-masing pertanyaan ini, masyarakat risiko pada saat itu terjebak dalam suatu kosakata yang sesuai dengan bahaya dan risiko yang terpancar akibat banyaknya korelasi definisi dan masyarakat industri. Itu sama sekali tidak cocok diterapkan pada malapetaka modern. Walhasil, kita menghadapi paradoks bahwa pada saat ketika ancaman dan bahaya tampak menjadi lebih berbahaya dan lebih jelas, ancaman bahaya tersebut secara serentak masuk melalui sejumlah bukti, sifat, dan kompensasi. Sistem politik dan legalitas berusaha menangkapnya.

Beck berpendapat, pertanggungjawaban untuk menunjukkan bukti lebih bergantung pada polutan potensial. Legalitas kepercayaan masyarakat industri terhadap kemajuan ialah bahwa legalitas sistem mengasumsikan produksi industri akan menjadi tidak berbahaya kecuali kalau terlihat. Anggapan bahwa perusahaan adalah satu-satunya pelaku yang punya kesempatan atas kemungkinan implikasi risiko dari proses yang ada dalam perkembangannya, tak satu pun yang mampu mempertimbangkan implikasi-implikasi lingkungan sebelum terjadi polusi, dan berusaha menunjukkan bahaya yang bakal terjadi setelah orang-orang terjerembap dalam bahaya. Jadi, keberlakuan hubungan-hubungan definisi dititikberatkan pada polutan. Pertama, karena legalitas sistem memerlukan bukti tempat bersarang racun ketimbang pencegahan racun. Kedua, dikarenakan mereka yang harus membuktikan keracunan tak ayal lagi diuntungkan oleh keahlian yang mendukung dan informasi yang diperlukan guna membuat persoalan menjadi lebih meyakinkan.

Arbitrasi permasalahan ini bergantung pada sistem hukum, peradilan, dan kehakiman. Meskipun demikian, Beck tidak menganggap bahwa asal mula sosial atau iklinasi politik figur-figur senior sistem

hukum dapat menjelaskan konsistensi kapasitas polutan untuk dienyahkan atau ditangani dengan baik. Dia juga mengklaim bahwa kuantitas hukum dan keberadaan peraturan perantara begitu sempit. Memang mereka secara radikal meningkat menjadi tingkat-tingkat polusi dan lonjakan degradasi. Agaknya inilah perbedaan kualitatif antara hubungan-hubungan definisi pada abad ke-19 dengan risiko dan bahaya abad ke-20 yang memicu masalah tersebut. Sebagian legalitas berusaha memastikan apakah substansi pokoknya ialah tanggung jawab terhadap adanya partikularisasi sejumlah efek patologi. Namun kita hidup di dunia di mana ada sejumlah polutan perusak potensial, dan banyak di antaranya pastilah memiliki kompleksitas interaksi dengan segala akibatnya bagi umat manusia dan ekosistem yang lebih luas. Lagi pula, dengan kemunculan sebagian persoalan ada upaya untuk memastikan apakah sumber spesifik dari suatu polutan yang ada bertanggung jawab atas spesifikasi degradasi. Meskipun demikian, bermacam-macam polutan sebagian disulut oleh pelbagai sumber. Jadi, bahaya kolektif dari sebab kolektif pastilah secara legal mencari fiksi pribadi legal individual ataupun korporasi.

Ledakan Bahaya Sosial: Risiko dan Negara Aman

Melalui labirin Bizantium mengenai sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi, protes masih terasa merusak dan segala klaim serta legitimasi atas relasi definisi yang berlaku pun menjadi teka-teki. Itulah kenapa Beck melukiskannya sebagai ledakan bahaya sosial. Singkatnya, dia melihat musibah ekologi dalam skala besar, di mana Chernobyl menjadi contoh andalannya, sebagai faktor penyebab utama dalam delegitimasi dan instabilitas institusi negara dengan pertanggungjawaban atas penanggulangan polusi pada khususnya, dan keamanan masyarakat pada umumnya. Ini terjadi karena segenap sumpah dan komitmen negara modern atas keamanan penduduk meskipun grasa-grusu mencoba menerapkan model lama keamanan dan stabilitas industri yang diperkuat oleh risiko-risiko kontemporer yang begitu besar. Bentuk-bentuk analisis dan jaminan risiko dikesampingkan. Pemerintah dan birokrasi sudah pasti punya kebiasaan melakukan penolakan yang masuk akal. Data dapat disembunyikan, ditolak dan diselewengkan. Para pembuat opini dan para ahli dapat dimobilisasi untuk menguarkan

soal bahaya ekologi. Tingkat polusi maksimal dapat ditingkatkan dan ditransformasikan guna mengakomodasi gelombang polusi baru yang tak terduga. Kesalahan manusia yang melebihi sistematika risiko dapat dikategorikan sebagai teroris. Kendati demikian, menurut Beck, negara omong kosong melulu lantaran memberikan jaminan keamanan atas sebuah dunia yang tidak bersinggungan dengan risiko dan bahaya yang ditimbulkan oleh tekanan yang berbeda.

Kunci argumen ini ada pada gagasan Beck mengenai negara aman, semacam istilah yang berasal dari pemikiran François Ewald.[25] Pemikiran Ewald, menurut Beck, menjadikan orang memahami hasil keamanan sebagai suatu fenomena ekologis, bergeser kepada rekaan institusional dan beragam susunan di mana masyarakat industri bersangkut paut dengan bahaya ciptaan mereka sendiri.[26] Ini meruyakkan tampilan khusus pada konstruksi dan dasar negara maju. Ketika sebagian besar tafsir negara maju mencari penjelasan tentang perhatian atas golongan, pemeliharaan tatanan sosial atau peningkatan produktivitas nasional dan kemampuan militer, argumen ini memahami persediaan jasa (perlindungan kesehatan), penciptaan peta asuransi (pensiun dan jaminan atas pengangguran) serta peraturan tentang ekonomi dan lingkungan (kesehatan dan keamanan legislasi) dalam penciptaan keamanan. Demikian pula ini merupakan sebuah bentuk negara kapitalis modern di mana legitimasi dan penerimaannya ditafsirkan dalam perlindungan dan jaminan keamanan, alih-alih pencapaian pertumbuhan ekonomi atau redistribusi, atau minimalisasi kondisi dan perdamaian sosial.

Yang sering terlihat dalam pelbagai bahaya yang muncul ialah bahwa legalitas kultural dan institusional masyarakat industri klasik tidak cukup menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kita telah melihat bagaimana bentuk kausalitas dan karakter masyarakat industri yang dirusak dan diambil alih oleh konstruksi Kafkaesque tentang sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi. Selain tipe masyarakat industri dalam persepsi risiko dan penilaiannya dibuat tidak relevan, pelbagai sistem pengendalian risiko terlihat tak berdaya, bentuk jaminan dan kompensasinya atas negara aman industri tertambat pada dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diperhitungkan. Statistik kemungkinan terjadinya kecelakaan dan bahaya dapat diprediksi dan

penjadwalan pembayaran dana individu hingga dana kolektif dapat dihitung. Akumulasi pembayaran juga dapat diprediksi pada tahapan berikutnya dan hukum yang relatif jelas dibuat menjadi "yang membayar apa-apa yang memenuhi syarat kompensasi". Seluruh kalkulasi ini menjadi tidak berarti jika berhadapan dengan bencana berskala besar. Dasar pemikiran tentang legitimasi tenaga nuklir ialah anggapan bahwa tindakan tersebut tidak akan keliru, dan segala kompensasi serta jaminan tidak diperlukan. Meskipun demikian, seturut Beck, Chernobyl membuat skenario kemungkinan terburuk menjadi mungkin, bahkan sangat tidak mustahil. Ketiadaan jaminan dan kompensasi menjadi lebih problematis. Walaupun begitu, ada pengakuan terhadap bahaya yang dapat muncul di negara aman, bagaimana bisa peta jaminan yang amat berarti mengenai kemungkinan gangguan ekologis skala besar dikalkulasi, dan siapa yang akan menanggungnya? "Prestasi cemerlang atas penanaman tenaga nuklir tidak hanya menyebabkan dasar jaminan berlebihan dalam hal ekonomi. Residu masyarakat risiko ialah masyarakat tanpa jaminan, yang jaminannya menutupi pengurangan paradoksal dalam ruang lingkup bencana."[27]

Yang dicapai ialah bahwa beberapa pemikiran dasar atas legitimasi dan kemampuhan negara kapitalis modern yang terputus. Kita dihadapkan pada krisis negara aman.

> Dengan adanya sikap tak bertanggung jawab dari lembaga-lembaga yang terkait terhadap bahaya-bahaya yang timbul, maka mereka akan menghadapi lebih banyak musibah akibat membludaknya bahaya tersebut. Di satu sisi, mereka berusaha mengakhiri bahaya yang bertubi-tubi dengan semaksimal mungkin; di sisi lain, mereka harus memberikan harapan kepada masyarakat. Karena kecurigaan terhadap suatu musibah semakin menipis, maka akan semakin terbangun stabilitas keamanan.[28]

Risiko dan Politik Ortodoks

Dalam *Ecological Politics*, Beck kembali kepada pendapat yang pernah dikembangkan dalam *Risk Society*. Jika kue beracun, maka logika dasar atas konflik politik dan hasil ekonomi akan rusak. Sebaliknya pada peran dominan atas relasi produksi dalam masyarakat industri di

mana kepemilikan atau bukan-kepemilikan modal adalah kunci untuk menjelaskan perhatian politik dan kekuatan ekonomi, masyarakat risiko disusun seturut hubungan definisi. Walhasil, jaringan dan bentuk konflik politik berubah sejalan dengan sumber kekuatan yang menentukan dan penyaluran keinginan.

Pemahaman Beck tentang akibat yang sebenarnya terjadi agak kabur, tetapi sejumlah elemen neo-politik dapat disimpulkan. Pertama, konflik yang makin banyak akan memecah modal dan turunannya, tergantung pada cuaca yang dihasilkan dan atau dipengaruhi oleh bencana. Beberapa sektor akan terancam oleh biaya-biaya tambahan, bahkan terancam gulung tikar, lantaran intensitas risiko yang timbul. Sektor lainnya secara aktif meraup keuntungan dari kemunculan risiko dan bahaya sebagai lahan baru atas produk baru dalam penanggulangan polusi yang muncul bersamaan, misalnya, karena penderita penyakit asma meningkat bersamaan dengan peningkatan polusi udara, perusahaan farmasi juga bertambah. Sektor modal yang lain akan langsung terancam oleh degradasi lingkungan jika sumber-sumber kunci yang digunakan berada di bawah tekanan ancaman. Industri perikanan terancam oleh polusi air laut dari industri kimia; industri wisata terancam ketika pembuat jalan dengan giat merusak pemandangan dan pelbagai pesona alam. Selain konflik-konflik tersebut, signifikansi modal buruh berkurang dan buruh lebih suka pada fragmen beserta sektor yang sama sebagai modal — meskipun Beck menambahkan, golongan pekerja kurang begitu memperhatikan masalah lingkungan dibandingkan dengan apa yang kadang-kadang tergambar pada literatur. Akhirnya, Beck menegaskan, peningkatan signifikansi internasional melebihi tingkat nasional ketika terjadi polusi tanpa batas. Kerusakan lingkungan menjadi hal yang biasa dan kekurangan sumber daya alam mulai menyengat.[79]

Belajar Hidup Bersama Risiko: Demokrasi Ekologi dan Demokratisasi Sains

Skenario untuk Politik Masa Depan

Dalam *Risk Society*, Beck memetakan tiga skenario sebagai petunjuk atas perpolitikan pada masa yang akan datang: kembali kepada

masyarakat industri; demokratisasi perkembangan industri; munculnya perbedaan politik. Singkatnya, mereka semua punya perimbangan dalam perpolitikan kontemporer Jerman. Pertama, secara kasar sama dengan pandangan dunia mengenai hak demokrasi Kristen di Jerman. Kedua, mencari persoalan risiko dari dalam jaringan kerja institusional atas masyarakat industri, yang cocok dengan arus utama pemikiran domokrasi sosial. Ketiga, diperlukan lembaga politik baru sebagaimana hukum pembuatan keputusan mengenai risiko, sesuai dengan Politik Hijau, dan pergeseran lingkungan yang lebih luas dalam masyarakat sipil Jerman.

Kembalinya masyarakat industri merebut orientasi politik dasar terhadap politik ortodoks pada masyarakat risiko. Hal ini tetap memunculkan dugaan atas kemajuan dan perubahan teknologi lamban juga meyakinkan bahwa segala risiko yang kita hadapi masih dapat diatasi pada abad ke-19, bentuk-bentuk ilmiah penilaian bahaya dan dugaan bahaya serta keamanan industri. Secara serentak disintegrasi institusi pada masyarakat industri — nuklir, stabilitas pasar buruh, pemisahan peran gender — dapat ditopang dan ditahan oleh gelombang modernisasi refleksif yang melanda negara-negara Barat. Meskipun demikian, jika Beck benar, upaya menggunakan gagasan abad ke-19 sampai pada akhir abad ke-20 terancam gagal karena risiko dan bahaya akan selalu mengandaskan kontrol birokrasi, jaminan keamanan dan manipulansi teknologi akan direkayasa. Demikian pula manusia akan mengklaim bahwa peranan sosial tradisional dan institusi tidak punya legitimasi dan kekuatan. Ketidaksesuaian dampak dan delegitimasi ortodoks dapat memunculkan kepemimpinan yang kuat dan otoritas kepemimpinan politik.[30]

Beck menyinggung soal respons kedua soal kereta api yang melaju pada masyarakat risiko: demokratisasi pengembangan teknologi ekonomi. Pada saat yang sama, sains memunculkan skeptisisme guna mempertahankan klaim epistemologisnya atas sebab musabab, dan modernitas dapat mempertahankan komitmennya terhadap keputusannya sendiri guna menyinggung konsekuensi dari kemajuan ekonomi dan perkembangan teknologi. Bentuk institusional pelaksanaannya beragam namun tetap membawa proses pembuatan keputusan dalam debat ilmiah dan penelitian teknologi di bawah analisis publik dan

pengawasan parlemen. Ini dibarengi oleh *beragam ekologi negara maju*, sekali lagi Beck tidak mengetahui apa maksud istilah tersebut, tetapi saya pikir orang dapat berasumsi kalau dia menggambarkan suatu kerangka bahwa lembaga — lembaga negara dan aparaturnya bertanggung jawab atas pengurangan atau pembatasan degradasi lingkungan, dan mengatasi dampak-dampak buruk yang timbul — secara sosial dan environmental — ketika degradasi terjadi.

Kendati demikian, bermacam-macam elemen strategi ini menggunakan argumen dan menyebarkan solusi institusional masyarakat industri pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 kepada masyarakat risiko pada akhir abad ke-20. Dalam melakukannya mereka tidak punya tanggapan yang cukup dan sesuai – meskipun ada beberapa respons dengan efek pengurangan — karena pelbagai aktivitas subpolitik ketiga akan muncul. Lagi pula, mereka memicu efek samping dan penyakit. Mereka memerlukan suatu sentralisasi kekuasaan yang berlebihan di negara-negara maju dan parlemen, ketika kebutuhan pada suatu masyarakat risiko menuntut adanya devolusi kekuasaan terbesar serta pelbagai sumber pada jaringan penciptaan tersebut dan ancaman yang mereka hadapi memerlukan birokrasi besar. Hal ini menempatkan kekuasaan lebih lanjut dan kemampuan membuat keputusan dalam institusi yang sampai saat ini telah membantu dan bersekutu dengan terciptanya risiko sebagaimana pengawasan detoksifikasi umum berikutnya. Akhirnya, rancangan ini tidak mendapati pemindahan kekuasaan menjadi kekuasaan atas keahlian ilmiah dan institusi di mana keputusan aktual mengenai keamanan dan perizinan dibuat. Ini hanya dapat dikendalikan oleh suatu *perbedaan politik*.

Gasasan tentang perbedaan politik menghidupkan kembali pembedaan dari Beck sebelumnya, yaitu antara politik konvensional negara parlementer dan subpolitik masyarakat sipil serta demokratisasi institusi.[31] Ketiga kondisi kunci politik pengendalian ini merupakan suatu sistem yang legal, bebas dan kuat, media massa kritis yang bebas dan apa yang disebut Beck sebagai peluang besar untuk introspeksi diri. "Itu berarti bahwa pemeliharaan, penempatan, ketidaksinambungan fungsi-fungsi politik — yang dominan, namun tetap dilatarbelakangi oleh imajinasi konstruksi kekuasaan — bisa menjadi tugas utama."[32] Inilah perbedaan politik yang memperlihatkan penerapan kekuatan politik pada

bentuk institusi yang berbeda. Itu menunjukkan kesinambungan perang bagi negara dan institusi negara dalam bentuk-bentuk demokratisasi dan penerapannya pada pengenalan dan pelanggaran risiko, tetapi hanya melihatnya sebagai komponen cabang dari program yang lebih luas atas perubahan politik dan demokratisasi. Hal ini melibatkan keterbukaan bidang khusus atas pembuatan keputusan terhadap perdebatan dan kontra politik, tidak hanya pada negaranya saja namun juga pada lembaga masyarakat sipil.

Dalam *Ecological Politics* Beck kembali kepada cara-cara bagaimana kita bisa merespons bahaya secara politik dan bagaimana kita bisa belajar hidup dalam masyarakat risiko. Beberapa pilihan telah menyempit menjadi dua: *teknokrasi otoritas* dan *demokrasi ekologi*. Beck mengemukakan caranya mengenai teknokrasi otoritas.

> Karena ada tindakan berisiko yang mendekati malapetaka yang lebih besar, maka masyarakat risiko cenderung mengalami fase-fase tuntutan normalitas yang menggantikan pernyataan darurat yang tak menentu. Diperlukan "tangan kuat" (dari negara), yang mampu mencegah bahaya ekologi. Begitu juga diperlukan "tangan kuat" guna menepis pupusnya kekuasaan negara dan rasionalitas.[33]

Garis argumen ini jelas meluas. Beck berpendapat bahwa dasar ancaman dan bahaya kontemporer membawa pada krisis instabilitas dan ancaman, yang mana Chernobyl adalah contoh paradigmatis. Situasi ini menuntut intensifikasi aktivitas negara dan ekspansi kekuasaan negara, untuk meyakinkan adanya keamanan dan perlindungan dari bahaya. Ekspansi kekuasaan merupakan cetusan dari segala kebutuhan atas perspektif negara di tiap tingkatan karena kekuasaan dan legitimasinya secara konstan terancam oleh bermacam-macam peristiwa. Ketika relasi definisi membuktikan bahwa perilaku dan kompensasi tetap tak dapat diubah, ekspansi kekuasaan negara ini akan menyebabkan kurangnya legitimasi dan membuat protes eksternal menjadi absurd karena kekurangan bukti yang dapat mereka sodorkan dalam menyoroti pelbagai ancaman dan bahaya. Ini meninggalkan definisi dan pengendalian bahaya dalam kekuasaan kelompok kecil para ahli yang akan selalu dianggap, atas kepentingan tiap orang, cukup aman.[34]

Demokrasi ekologi, sebaliknya, adalah utopia dari suatu modernitas yang bertanggung jawab. Beck jauh lebih mengkhususkan prakondisi dari susunan tersebut. Dia bisa melakukannya karena gagasan tentang demokrasi ekologi menyisakan penjungkirbalikan relasi definisi yang diselidiki dan dibuat garis besar oleh Beck dalam *Ecological Politics*. Pertama, demokrasi ekologi memimpikan sebuah masyarakat di mana dampak perkembangan teknologi dan pergeseran ekonomi diperdebatkan sebelum mengambil keputusan signifikan. Kedua, bukti otentik yang berkenaan dengan risiko pada masa yang akan datang, bahaya dan degradasi lingkungan akan bertanggung jawab kepada para pelaku daripada kepada korban: dari perusuh "membayar" prinsip menjadi perusuh membuktikan prinsip. Ketiga, pasti ada suatu lembaga baru yang membuat standarisasi bukti, kebenaran dan kesepakatan dalam sains dan hukum. Beck memberi kesan pada beberapa garis pemecahan atas kepuasan pribadi terkini dari negara aman dan sistem tanpa tanggung jawab yang terorganisasi di mana politik risiko terperosok. Dia mengemukakan pendapat tentang pelbagai strategi mendapatkan denormalisasi dukungan, di mana tidak hanya ada pembatasan probabilitas jaminan keamanan dan pembatasan pemahaman sains diselidiki dan kembali diperdebatkan, tetapi juga ada dugaan kuat bahwa keamanan digantikan dengan komitmen mendasar atas pemeliharaan kehidupan.

Demokrasi Ekologi dan Masyarakat Risiko

Selain kondisi formal dan strategi politik ini, Beck memikirkan beberapa teori tentang demokratisasi yang ditawarkan oleh dua ahli sosiologi Jerman kontemporer, kritik hukum mayoritas oleh Claus Offe, dan kemampuan mempelajari konstitusi oleh Ulrich Preuss — atau sebagaimana Beck menyebutnya refleksi konstitusi.[35] Ada dua pembatasan hukum mayoritas dalam demokrasi. Pertama, dan sangat jelas, demokratisasi adalah sebuah prinsip yang dapat dengan mudah mengantarkan pada penyelewengan atas masyarakat minoritas, fermentasi dari solusi konkret sosial. Kedua, dan mungkin lebih signifikan pada konteks ini, demokratisasi menghendaki bahwa masalah kompleks yang terjadi akibat degradasi lingkungan yang direduksi bisa menjadi "ya atau tidak" di mana prinsip minoritas dapat bertindak.

Bagaimana, misalnya, resolusi masalah lingkungan yang disebabkan oleh transformasi bergantung pada kata ya-tidak. Preuss berpendapat bahwa pelbagai tugas konstitusi yang berorientasi ekologi dan teori demokrasi konsisten dalam mengendalikan waktu, dan dalam membuat masa depan terbuka pada pilihan demokrasi melalui kekuatan suara minoritas.[36] Jadi, konstitusi tidak lagi menjadi satu-satunya pelengkap atas pembuatan kerangka kerja institusional di mana konflik-konflik sosial terkini dapat diselesaikan, tetapi akan memberikan cara-cara bagaimana institusi dan segala keputusan dapat direkonsiliasi dengan melesapnya suara generasi dan kebutuhan pada masa mendatang.

Bahaya Lingkungan dan Masyarakat Risiko: Fakta dan Kontradiksi

Kontradiksi kritis tentang pemikiran Beck perlu disalurkan pada sejumlah tingkatan. Tulisannya menggabungkan pendapat-pendapat yang sangat kontroversial tentang garis-garis pokok perubahan struktural dan pengembangannya dalam masyarakat modern dengan pendapat yang sangat rinci mengenai ruang lingkup kehidupan sosial yang cukup sempit. *Penyapuan* modernisasi refleksif masyarakat berdampingan dengan perincian bersama dari perhatian pemerintah mengenai paradoks perundang-undangan polusi. Pertama dan yang utama, saya ingin mempertimbangkan deskripsi lebih luas yang digambarkan Beck dan mencakup ruang lingkup degradasi politik lingkungan.

Masalah signifikan dalam menilai pemikiran Beck pada tingkatan ini ialah apakah hal itu masuk akal, beralasan, dan atau berguna untuk menggambarkan masyarakat Barat kontemporer sebagai masyarakat industri. Perihal karakter mendasar masyarakat risiko menurut Beck, ada beberapa cara menjawab pertanyaan ini. Pertama, kita dapat menanyakan apakah telah terdapat objektivitas peningkatan dalam ruang lingkup, skala dan ancaman risiko yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Kedua, kita bisa bertanya apakah ada satu tambahan yang menentukan dalam persepsi risiko antara pelbagai kelompok sosial inti dan para pelaku serta di antara populasi dalam skala besar. Ketiga, kita dapat menanyakan apakah, jika sudah ada suatu reaksi yang dapat diterima dalam risiko aktual dan persepsi risiko, hal ini secara fundamental mengubah perilaku, keyakinan dan perhatian kelompok-

kelompok tersebut. Pemikiran Beck dengan efektif mengasumsikan bahwa kita mampu menjawab ketiga pertanyaan tersebut dengan kata "ya". Tanggapan positif yang sama terhadap pertanyaan-pertanyaan ini oleh Giddens dianggap sebagai risiko, meskipun dia berpendapat bahwa pergeseran ini merupakan radikalisasi modernitas yang melebihi suatu transisi masalah sosial yang secara kualitas berbeda.[37]

Tentang peranan hubungan gender dan perubahannya dalam keluarga, seksualitas dan identitas, Beck melakukan kajian empiris yang lebih luas — statistik dan interpretif — guna menyokong argumennya.[38] Ada dasar empiris yang kompeten pada pemikiran bahwa kehidupan negara-negara Barat menjadi lebih berisiko, bahwa orang-orang merasakan risiko-risiko tersebut dan konsekuensinya keyakinan dan perilaku mereka berubah. Tingkat perceraian dan risiko keluarga *broken-home* jelas tampak. Informasi ini diketahui secara luas di antara populasi umum. Hal ini jelas merupakan faktor pendukung dalam mengubah sikap terhadap pernikahan, keluarga, dan lain-lain.

Ketika signifikansi pelbagai perubahan ini tak mampu diperkirakan, porsi pendapat Beck tentang transformasi industri dalam masyarakat risiko bergantung pada kemungkinan bencana yang akan muncul, penghancuran global, dan selanjutnya, dengan segala risiko degradasi lingkungan dalam pernyataan ini, Beck menyajikan beberapa fakta anekdotis namun dia tidak menggabungkan beberapa pertanyaan tersebut ke dalam penopangan bentuk empiris dan tidak bisa dengan mudah mengklaim bahwa dia dengan yakin memperkuat persoalan atas pemikirannya tentang neo-modernitas. Beck dan Giddens melindungi cara-cara mereka dengan menyarankan beberapa mekanisme dan alasan guna menghindari persepsi risiko. Giddens mendeskripsikan penyesuaian reaksi pada suatu lingkungan berisiko yang menyaring konsekuensi psikologis yang lebih ekstrem — dukungan pragmatis, optimisme yang tertahan, dan fatalisme yang bersifat mengejek.[39] Beck mendeskripsikan rembesan pengaruh fatalisme industri yang mempertahankan fiksi-fiksi masyarakat industri klasik. Walaupun demikian, tidak dapat diterima jika Beck berpendapat bahwa masalah empiris telah dibuat untuk perluasan eksistensi atas peningkatan ancaman risiko dalam persepsi risiko, atau bahwa kombinasi dampak perilaku sosial dan keyakinan begitu konklusif di mana kita dapat selayaknya menggembar-gemborkan

kemunculan suatu bentuk masyarakat baru. Relasi definisi kontemporer dalam sosiologi akan memberikan kesan bahwa pertanggungjawaban fakta-fakta tergantung Beck dan Giddens. Sebelum kembali pada isu empiris ini, dua pembatasan teoretis atas pemikiran mereka sama sekali tidak berarti.

Pertama, pasti ada keraguan tentang residu psikologis dari pendapat mereka yang mengasumsikan bahwa pengalaman risiko secara esensial berdampak negatif. Untungnya, ada tradisi pemikiran tentang risiko dan ketidakpastian yang memuji kebahagiaan atas perjudian nasib dan ketidakmenentuan. Lagi pula, lantaran hal itu didapat beberapa saran bahwa banyak perjanjian dalam filsafat semacam ini. Terutama dalam ekonomi, ada suatu pendapat tentang perubahan perkembangan ekonomi yang didasarkan pada perlunya mengambil risiko dan inovasi. Ini bukan untuk memberi kesan bahwa bentuk-bentuk pengambilan risiko tidak membawa pengaruh psikologis, tetapi tidak mustahil jika Giddens dan Beck menaksir segi pengaruh negatifnya dalam dunia instabilitas dan ketidakpastian.

Kedua, tak ada satu pun penyebab atas pendapat mereka tentang risiko dan degradasi lingkungan yang sangat peka terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai latar belakangnya. Kenapa, misalnya, pendapat bahwa modernitas punya mekanisme perubahan, apakah hanya pada tahun 1980-an dan 1990-an relasi proses modernisasi refleksif, individualisasi, dan detradisionalisasi mencapai titik puncak? Kenapa baru saat ini pasar buruh dan keluarga membuka keamanan individu dan biografi struktur lama? Kenapa baru sekarang opini ilmuwan dan klaim-klaim tentang ilmu pengetahuan mengantarkan kepada sebuah titik ketidakpastian epistemologi? Kenapa baru sekarang bahaya lingkungan memunculkan semacam profil mengenai risiko?[40] Kenapa baru sekarang proses globalisasi mencapai suatu dimensi raksasa? Tulisan-tulisan Beck dan Giddens memaksa kita menyikapi pertanyaan-pertanyaan ini, dan sungguh itu boleh jadi menjadi pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk memahami masyarakat modern, tetapi jelas bukan berarti bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan dasar-dasar bagi jawaban-jawaban.

Kemudian apa yang menjadi bukti kemunculan masyarakat risiko? Mungkin benar dikatakan bahwa objektivitas eksistensi risiko-risiko

lingkungan dan subjektivitas persepsinya meningkat. Walaupun banyak bentuk-bentuk degradasi lingkungan kontemporer yang tak terdeteksi selama beberapa kurun waktu, profil terkini bahaya lingkungan agaknya lebih berisiko daripada, katakanlah, yang terjadi empat puluh tahun silam: lapisan ozon makin menipis; gejala perubahan iklim terlihat makin tidak menggembirakan; kian banyak tanah yang terancam oleh deru infrastuktur dan pengembangan industri serta perluasan wilayah tandus; makin membeludak instalasi nuklir yang menghampar di bumi; laut dunia kian surut. Demikian pula, tingkat persepsi risiko meningkat. Ketika penempatan isu-isu lingkungan pada penelitian opini tentang isu politik yang penting, dengan pelbagai bentuk siklus, memperlihatkan adanya kontinuitas kemajuan menyeluruh. Keanggotaan dan profil umumnya pada sejumlah organisasi lingkungan meningkat pesat. Kajian lingkungan meluas melalui sistem pendidikan yang merujuk pada negara-negara Barat. Meskipun begitu, yang tak terlampau kentara ialah apakah perubahan-perubahan ini menyulut reorganisasi struktural yang besar pada bidang ekonomi, politik, dan atau perilaku budaya. Saya yakin, ini merupakan batu ujian atas masyarakat risiko dan transformasi dampak signifikan degradasi lingkungan pada masyarakat Barat.

Karena itu, ada beberapa cara menguji dan menyelidiki pendapat Beck. Saya tidak dapat mengatasi segala kemungkinan dari investigasi yang muncul dalam *Risk Society* dan *Ecological Politics*. Ataukah saya dapat kemukakan bahwa investigasi dari satu aspek atas pendapat-pendapat tersebut dapat menjadi suatu pengujian konklusif mengenai bentuk masyarakat risiko menurut Beck. Bagaimanapun, keadaan itu dapat membantu kita mendapatkan kesemimbangan fakta ataupun kontradiksi. Dengan ketentuan ini saya ingin mengetahui ruang lingkup pendapat Beck yang secara khusus analisis empirisnya dapat dipertanggungjawabkan: pendapatnya yang berkenaan dengan kekuasaan politik. Pemikiran Beck tentang perubahan garis kontur politik lingkungan dalam masyarakat risiko membuahkan enam asumsi. Satu, logika dasar politik ekonomi kontemporer menghindari risiko lebih penting daripada distribusi barang-barang. Dua, universalitas dan karakter yang melekat pada degradasi lingkungan dan risiko menunjukkan bahwa keberadaan golongan tak lagi sesuai, sehingga golongan-golongan kurang begitu menonjol dalam segi pembentukan politik dan organisasi politik. Tiga, biaya dan keuntungan ekonomi menuntut pembagian baru dalam

golongan tua dan aliansi baru melintasi golongan tua. Empat, selain sisa konflik golongan tua, golongan yang lebih muda muncul, secara internasional dan antarwilayah. Lima, seluruh konflik yang selalu menghidupkan *relasi definisi* melebihi relasi produksi, memperlihatkan bukti-bukti dasar, bentuk-bentuk penilaian dan kompensasi dari persepsi risiko. Enam, ini mengantarkan pada depolitisasi ruang lingkup kehidupan sosial dan individu, menciptakan lahan *subpolitik* baru dan membuat alternatif lain atau membuat forum pembuatan keputusan yang demokratis, liberal, konvensional, dan tidak relevan.

Beck tentu saja benar saat berpendapat bahwa kancah pertikaian politik telah bergeser dari tingkat negara bangsa tunggal ke tingkat nasional dikarenakan karakteristik fisik risiko lingkungan kontemporer, kendati tidak jelas apakah dia benar-benar membesar-besarkan perdebatan tentang masalah ini. Bagaimanapun, ada dasar-dasar otentik untuk berpendapat bahwa signifikansi penurunan negara-bangsa disebabkan oleh bentuk-bentuk perubahan lainnya. Globalisasi ekonomi dunia, transformasi pola-pola finansial dan produksi serta migrasi memiliki kekuatan nasional yang sama. Kemunculan politik antarwilayah pada tingkat naisonal juga masuk akal. Pastilah ada bukti melebarnya perselisihan dalam negara-negara Barat berbangsa tunggal (Kanada, Spanyol, Inggris Raya, dan Belgia menghadapi pergeseran oleh pemisahan yang serius). Meskipun demikian, konflik wilayah tersebut sangat mengakar dalam politik identitas yang lebih mendalam, ketimbang konflik lingkungan dan penyaluran konflik politik. Begitu pula Beck benar bahwa konflik politik makin meningkatkan ilmu pengetahuan. Lagi pula, pada tuntutannya terhadap realitas nasional dan ilmu pengetahuan merebak persoalan lantaran skeptisisme ilmu pengetahuan tampak masuk akal. Kendali para ilmuwan menunjukkan kepada khalayak umum bahwa prioritas klaim atas ilmu pengetahuan mengenai kejelasan dan kepastian tidak dapat diterima dalam bentuk yang tidak kritis, dan dengan demikian otoritas sosial atas ilmu pengetahuan dan penyamaan ilmu pengetahuan yang otomatis, kemajuan teknologi patut dipertanyakan. Namun, sebagaimana saya kemukakan pada bab 4, anti pergerakan sosial nonteknologi punya sejarah panjang di Barat pada beberapa dasawarsa terakhir. Kecurigaan terhadap sains dan penyamaannya dengan kemajuan merupakan tradisi Barat yang mengakar kuat sebagaimana pencerahan sains aslinya. Menilai

relativitas pentingnya ketegangan pikiran dengan selang waktu yang berbeda benar-benar sulit. Meskipun ada dasar-dasar untuk mengklaim bahwa supremasi epistemologis dan budaya atas ilmu pengetahuan telah menyusut; begitu pula terdapat fakta bahwa pandangan-pandangan para ilmuwan menjadi topik utama dalam perdebatan publik dan bahwa para ilmuwan sangat diperlukan dalam pembuatan keputusan dewan dan kebijakan pemerintah di negara-negara Barat.

Berdasarkan logika dasar politik dalam masyarakat kapitalis, ada beberapa bukti peralihan dari logika distribusi positif ke logika distribusi negatif. Hal ini sebagian telah diselesaikan dengan melakukan perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi kapitalis alih-alih bentuk-bentuk transformasi lingkungan yang mencakup masyarakat risiko dan modernisasi refleksif. Tingkat pertumbuhan ekonomi lemah di negara Barat selama hampir dua puluh tahun mengurangi ukuran "kue" yang tersedia untuk distribusi. Secara serempak, tingkat pengangguran, pegawai negeri ataupun swasta, makin meningkat setelah ada begitu banyak orang yang tersedia di pasar buruh. Maka, konflik ekonomi berkenaan dengan distribusi tenaga kerja dan pengangguran, tingkat pendapatan kerja secara keseluruhan atau sengketa antara modal dan buruh.

Hal ini banyak sekali dijumpai di Amerika Serikat, yang mana tingkat upah pekerja mandek atau bahkan berkurang. Begitu pula tingkat anggaran kesejahteraan berkurang, atau anggaran belanja secara keseluruhan berkurang, yang menimbulkan konflik karena pemberian potongan yang melebihi bagian distribusi anggaran belanja umum yang lebih besar.

Logika distribusi risiko lingkungan dan bahaya-bahayanya lebih sulit dideteksi secara tepat. Tentu saja ada peningkatan jumlah dan intensitas protes dan konflik atas penempatan sarang-sarang racun, khususnya tempat pembuangan, di negara Barat. Penimbunan bahan-bahan nuklir, proyek-proyek infastuktur dan pembangunan jalan benar-benar menunjukkan adanya oposisi politik. Penempatan tempat pembuangan bahan nuklir Nireks di Inggris Raya pastilah membawa pada distribusi hal-hal buruk ketimbang akses mendapatkan hal-hal bagus semisal pekerjaan lokal. Demikian pula dengan pembangunan jalan di Inggris Raya terlihat lebih sebagai suatu kerugian lokal daripada sebagai

penyediaan transformasi atau peningkatan daya tarik lokal terhadap investor. Meskipun demikian, akan sulit dituntut jika logika negatif atas barang distribusi telah mendominasi pemerintahan di negara-negara Barat. Partai politik besar terus-menerus menyerukan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kemakmuran, kemudahan mendapat pekerjaan, dan lain-lain kepada masyarakat sebagai pemilih. Popularitas pemerintah masih tampak berkaitan erat dengan gejala ekonomi, harapan ekonomi, rasionalitas ekonomi. Perpajakan dan pendapatan bersih selalu menjadi salah satu masalah fundamental dalam kebijakan umum.

Jadi, ketika pola konflik etnis model lama bisa menyurutkan pentingnya struktur golongan dan pasar buruh yang berubah, di pasaran negara Barat tidak jelas apakah persoalan risiko terletak pada produksi berlebih dan konsumerisme, atau bahwa keberadaan risiko sama sekali tidak berkaitan dengan keberadaan golongan. Pendapat Beck benar, bahwa bencana dalam skala besar sebenarnya begitu universal dan global yang mana suburban dan kota inti tak berdaya sama sekali. Ancaman risiko sama sekali tidak begitu berbahaya dibandingkan ancaman nuklir, perubahan besar iklim atau efek kemunculan organisme yang mengandung penyakit dan secara genetis berubah menjadi meluas. Hujan asam sama-sama turun menghantam si miskin ataupun si kaya. Anak-anak dari keluarga kelas menengah dapat terserang polusi udara kota sebagaimana anak-anak kaum miskin. Walaupun demikian, ada batas-batas pada pemisahan antara risiko dan kedudukan kelas ini.

Yang utama, kelemahan individu atas bahaya — misalnya penyakit asma pada anak-anak akibat polusi air sekitar — sebagian terbentuk oleh keberadaan golongan mereka. Hampir sebagian besar masyarakat Barat menunjukkan skala perhatian yang pasti terhadap runyamnya kondisi kesehatan yang baik antara orang miskin dan orang kaya, juga pada anak-anak dan dewasa. Ini bukan berarti anak-anak dari keluarga kaya tidak dapat mengidap penyakit asma, anak-anak dari kelas sosial yang lebih rendah kurang mampu mencegah dampak polusi lokal, jika keadaan lingkungan mereka memang buruk. Dalam hal ini penelitian Beck dititikberatkan pada risiko bahaya lingkungan global potensial yang kita hadapi dan tidak hanya tertuju pada hal-hal yang terjadi saat itu serta berdampak pada kesehatan manusia. Sebagaimana ancaman-ancaman yang disebabkan oleh polusi industri lokal atau sarana pem-

buangan limbah industri memang tidak merata, namun selalu menyapu daerah kaum papa. Memang, penelitian di Amerika Serikat akhir-akhir ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas atas pembuangan limbah disebabkan oleh diskriminasi ras. Orang-orang Amerika berkulit hitam, setelah menghadapi diskriminasi ekonomi, besar kemungkinan hidup dekat dengan sarana limbah, berbeda dengan orang-orang Amerika kulit putih.[41]

Mengenai politik antargolongan dan aliansi antargolongan dalam politik risiko lingkungan baru, pendapat Beck menggarisbawahi beberapa perubahan penting, namun perubahan tersebut dimasukkan pada level tinggi melebihi masalah lainnya dan dengan beberapa contoh empiris yang sulit dinilai secara tepat. Beck benar saat menyatakan bahwa masalah-masalah lingkungan memantik konflik dalam pembagian modal dan buruh. Misalnya industri wisata sudah pasti terancam oleh polusi air dan industri kimia. Ada konflik potensial yang sesungguhnya antara organisasi buruh pada industri mobil dengan tenaga-tenaga buruh pada industri rel kereta api perihal kebijakan transportasi dan mereka mempertanyakan keramahan lingkungan masing-masing beserta dampaknya. Memang benar, sebagian besar konflik lingkungan melanda tingkat sektoral. Kendati begitu, pelaku utama besar kemungkinan adalah industri atau kelompok industri,bagian kecil dari perangkat pemerintah yang lebih luas dan kelompok-kelompok penentang masalah tunggal yang dibuat-buat, melebihi konflik terbuka antara fragmen-fragmen organisasi pemegang modal dan organisasi buruh. Selagi konflik semacam ini mendorong klaim Beck tentang penurunan pentingnya konflik kelas, di sisi lain konflik itu mengulang kembali makna pentingnya kelas dalam permodalan, selain buruh, selalu mengendalikan, memobilisasi dan memegaruhi pusat perhatian ekonomi tertentu. Misal, konflik terkini pada jaringan kerja transportasi di Eropa. Komisi Eropa menjadi penggerak utama rencana ini, yang mencari dukungan integrasi peran pasar utama Eropa dalam mendapatkan wewenang kebijakan trasportasi dan lahan infrastruktur. Kuncinya, namun bukan satu-satunya, ialah penekanan lobi antarkelompok pada program ini menjadi aliansi pengusaha motor Eropa, pembangun jalan dan pemerhati beton serta bahan tambang. Singkatnya, modal. Bukan ketiadaan organisasi buruh yang menjadi persoalan dalam kelompok ini

dan dalam aliansi pakar lingkungan yang menentang *gigantisisme* dan orientasi permobilan.

Akhirnya, kita kembali kepada pendapat Beck bahwa masyarakat risiko telah mengubah persoalan politik, menekan kekuasaan untuk kepentingan pribadi ke dalam sudut pandang umum, dan caranya ialah dengan membuat akuntabilitas dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga yang tak berkompeten dalam masyarakat industri. Dalam hal ini Beck dapat dibenarkan.[47] Dampak lingkungan akibat dari pengeluaran modal, penataan proses produksi, inovasi teknologi dan bentuk-bentuk pembuangan — hak prerogatif perusahaan swasta — menjadi bahan pembicaraan publik. Adanya legalitas bahwa negara-negara Barat mulai menjalin kerja sama, misalnya dilakukan pengawasan terhadap lingkungan dan dampak yang timbul, menjadi penopang jika terjadi konsekuensi logis dari politisasi. Sampai saat ini masih belum terlihat perubahan struktural perilaku politik masyarakat Barat. Dengan demikian, tujuan utama ekonomi politik dalam dasawarsa terakhir terjadi penyimpangan dan bahkan negara cenderung ikut campur dalam peraturan perusahaan baik urusan eksternal maupun internal. Selain tekanan dari pelbagai golongan, organisasi yang menangani masalah lingkungan juga menjadi pelaku utama terbukanya kerja sama internal (bentuk subpolitik atau perbedaan politik menurut Beck), mereka melakukan isolasi tersebut sama sekali tanpa hasutan dari pelaku-pelaku dan lembaga-lembaga politik besar. Karena itu, tidak bisa kita beranggapan begitu saja bahwa fakta yang ada jelas-jelas menjadi pemicu aneka ragam bentuk politik dan bentuk pemerintahan radikal pada masyarakat Barat yang akan menyulut kehadiran masyarakat risiko. Memang ada banyak perubahan penekanan yang semula terlihat begitu unik namun tidak menunjukkan perubahan mendasar. Beck agaknya akan memberi petunjuk mengenai hal itu.

Politik Lingkungan dalam Masyarakat Risiko: Kebangkitan ataukah Kejatuhan Negara Aman?

Inti pemikiran Beck tentang politik lingkungan dalam masyarakat risiko ialah, pertama, negara kapitalis telah berjanji untuk memastikan keselamatan dan keamanan ekonomi serta lingkungan warga mereka.

Kedua, mereka juga telah melakukannya (sampai sekarang), dengan lembaga-lembaga yang absah dan sarana-sarana konseptual masyarakat industri klasik. Ketiga, lembaga dan sarana tersebut tidak cocok untuk menghadapi risiko lingkungan kontemporer — sesungguhnya mereka bertindak seperti itu demi mengaburkan awal mula dan dampak-dampak degradasi lingkungan. Inilah yang disebut Beck sebagai *sikap tak bertanggung jawab terorganisasi*. Keempat, ini telah memicu delegitimasi negara aman. Negara barangkali mencoba dan menutupi jejak mereka dan kembali menjanjikan keselamatan dan keamanan, tetapi mereka tak sanggup melakukannya. Dalam kekosongan ini sebuah sistem politik baru dan protes-protes bermunculan: sebuah transformasi logika ilmu politik kelas/golongan, peningkatan politik penguasaan dan sirkuit pendek politik konvensional dan institusi parlemen. Dalam bagian ini saya akan menguji pertalian teoretis dan bukti-bukti sejarah dalam mendukung tuntutan-tuntutan berikut ini, sebuah sistem politik baru dan protes-protes bermunculan: transformasi logika ilmu politik kelas, peningkatan penguasaan politik dan sirkuit pendek politik konvensional dan institusi parlemen. Dalam bagian ini saya akan menguji pertalian teoretis dan bukti-bukti sejarah dalam mendukung tuntutan-tuntutan berikut ini.

Gagasan tentang Negara Aman

Banyak pemikiran Beck tentang karakter dan konsekuensi-konsekuensi politik lingkungan kontemporer menghidupkan kekuatan dan manfaat gagasan tentang *negara aman*. Memang bagus mengingat kembali klaim bahwa dia tampaknnya menggunakan istilah ini. Pertama, negara-negara di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagaimana diketahui telah mempertahankan legitimasi dengan menyodorkan jaminan keamanan dan keselamatan kepada rakyat mereka ketika menghadapi risiko-risiko dan bahaya-bahaya ciri masyarakat industri klasik. Kedua, ketika dihadapkan kepada bentuk risiko yang sangat baru dan bahaya akhir abad ke-20, sistem institusional dan perspektif kultural negara aman menjadi ketinggalan zaman: keamanan tak dapat dijamin, risiko tak dapat diramalkan, asuransi dan kompensasi tak dapat ditawarkan serta pelaku degradasi lingkungan tidak dapat diumumkan, dibuktikan dan dituntut secara hukum. Ini membentuk sebuah perangkat

penting argumen-argumen untuk sejumlah alasan. Gagasan negara aman bernilai karena menyertakan narasi historis yang sama atas politik keamanan serta kegelisahan kolektif dan individual. Gagasan tersebut berisi penjelasan hubungan politik antara perubahan dan kegelisahan ekonomi dengan degradasi dan perlindungan lingkungan. Sebagai tambahan, gagasan ini berusaha menuju pada implikasi degradasi lingkungan jangka panjang yang lebih luas dan berlangsung terus-menerus serta instabilitas lingkungan pada negara dan sistem politik. Meskipun kita telah membahas ini pada bab 3, pemikiran Gorz mengenai implikasi ekonomi strutural degradasi lingkungan pada negara-negara kapitalis (memperburuk krisis keuangan negara, memperlambat proses akumulasi kapital), kita sejauh ini belum menempatkan implikasi politik struktural dari degradasi lingkungan. Beck, dengan berfokus pada legitimasi, mengizinkan kita untuk melakukannya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul ialah apakah gagasan negara aman dapat secara tepat diterapkan pada negara modern atau aspek-aspek operasinya dan seberapa akurat Beck memberi gambaran mengenai perkembangan negara modern di masa mendatang.

Barangkali masalah pokok gagasan Beck tentang negara aman ialah bahwa gagasannya secara tersurat dan tersirat merupakan gambaran dan penjelasan atas aspek sebuah tipe tertentu negara kapitalis modern. Meskipun itu muncul untuk digunakan dalam bentuk perilaku negara secara universal, gagasan negara aman lebih berkaitan erat dengan lembaga dan prosedur negara-negara Eropa Barat kontinental daripada kapitalisme negara-negara Anglo-Amerika ataupun negara-negara sosial demokratik Skandinavia. Tiga hal yang membatasi gagasan negara aman sebagai sebuah tipe tertentu negara ialah penggunaan asuransi sebagai prinsip utama kompensasi sosial, keutamaan hukum sebagai alat pengendalian dan perlindungan lingkungan, dasar pengaturan dan sikap konfliktual atas institusi-institusi negara terhadap polusi.

Kreasi skema asuransi yang dibiayai dan diatur oleh negara untuk menutupi risiko-risiko ekonomi terhadap pengangguran atau risiko-risiko lingkungan terhadap kecelakaan di tempat kerja pada mulanya adalah ciptaan negara-negara kaya konservatif Eropa Barat. Undang-Undang sosial Bismarck pada tahun 1880-an dan 1890-an mungkin adalah contoh paradigmatik dan memberikan pola institusional pada

bagan yang mirip di Prancis, Negara-Negara Dataran Rendah,* dan Italia. Bagaimanapun, ini bukanlah satu-satunya model yang ada untuk cadangan kolektif ketika menghadapi risiko-risiko individual. Dalam beberapa masyarakat, keterlibatan negara telah menjadi jauh lebih minimal dan prinsip-prinsip tarif asuransi dan kompensasi menjadi sangat terbatas: skema swasta dan cadangan laba minimum harga grosir (*flat-rate*) telah menjadi tolok ukur. Di negara-negara lain, skema asuransi dengan ketidaksamaan jaminan kompensasi yang mereka bayarkan, telah diabaikan dan digantikan dengan sistem keamanan yang lebih luas dan terperinci. Di negara-negara ini pembayaran dan pemberian hak lebih berdasarkan gagasan tentang kewarganegaraan yang sama dan universal ketimbang penyingkapan dan kompensasi risiko individu. Sistem-sistem kesejahteraan sosial demokratik Skandinavia kebanyakan cocok dengan model ini.[43]

Sebuah variasi yang mirip dalam peranan hukum dan sistem legal dapat dideteksi di negara-negara kapitalis yang berbeda. Republik Federasi menjadi contoh gagasan *Rechstaat*, yang mana pembagian kekuasaan, pertanggungjawaban institusi-institusi dan individu-individu di dalam organisasi-organisasi publik disusun (menurut suatu sistem) secara hati-hati dan sangat sistematis. Konflik sosial — tanpa bisa dihindari — disalurkan di dalam konteks ini melalui media hukum dan institusi yang absah. Sementara kebanyakan negara-negara Barat mengendalikan seperangkat undang-undang lingkungan dalam jumlah yang besar, tidak jelas bahwa sistem yang sah memainkan peranan kuantitatif dan kualitatif yang sama dalam semua bentuk pemerintahan. Sekali lagi model implisit Beck tentang Republik Federasi jatuh di antara dua alternatif. Di Amerika Serikat, politik lingkungan mungkin lebih terfokus pada cara kerja dan interaksi legal dibanding dengan negara lain. Untuk kedua alasan institusional dan kultural, sistem legal telah membentuk lebih banyak komponen utama politik di Amerika daripada di Eropa, dan ini tecermin dalam politik lingkungan, dengan angka kasus lebih besar, secara proporsional datang sebelum proses pengadilan. Tak

*Negara-negara Dataran Rendah adalah sebuah wilayah pesisir di Eropa Barat yang terdiri dari Belgia, Belanda, Luxemburg (itu sebabnya wilayah ini juga disebut Benelux, akronim dari Belgia, Belanda, Luxemburg) dengan ketinggian tepat atau di bawah permukaan laut. Wilayah ini terbentang dari Gravelines dan Dunkirk di Prancis pada titik barat daya, Delfziji di Belanda dan Frisia Timur di Jerman pada titik timur laut, dan Luxemburg dan Thionville di Prancis pada titik tenggara (catatan editor).

hanya badan-badan pemerintah namun individu-individu, kelompok-kelompok dan perusahaan-perusahaan dengan kepentingan tertentu akan mulai dan menyelesaikan tindakan-tindakan legal dalam pertahanan dan penuntutan atas kepentingan-kepentingan lingkungan mereka. Badan-badan yang mengatur — pada umumnya lebih lemah di Amerika — memberikan kualitas pemerintahan federal dan variasi yang besar dalam hukum dan perundang-undangan di seluruh negara bagian. Kontrol birokratis atau administratif tersebut sering menjadi sumber-sumber yang tidak cukup untuk perundang-undangan dan pembuatan keputusan.

Sebaliknya, di Inggris sistem yang absah lebih jarang digunakan untuk perundang-undangan daripada di Jerman ataupun di Amerika. Ini karena jenis hubungan yang berbeda telah dibuat antara pelaku pencemaran dengan badan-badan yang berwenang. Badan-badan tersebut pada awalnya tidak merasa sebagai penuntut dan penyelidik polusi dan pelakunya. Sebaliknya mereka secara tradisional mencoba mengatur berdasarkan konsensus, memberikan nasihat dan mendorong peningkatan teknik dan adaptasi lokal. Sebagai tambahan, cara legal individu dan tindakan-tindakan kelas dalam mengejar isu lingkungan telah menjadi lebih dibatasi di Inggris Raya dibandingkan dengan di negara-negara lain. Para pengawas kelestarian lingkungan telah meneliti lebih jauh kasus mereka di luar sistem yang sah melalui lobi-lobi parlemen, tekanan terhadap eksekutif (tempat kekuasaan berada) dan tindakan langsung.[44]

Apabila ada beberapa keraguan mengenai keakuratan konseptual model negara aman Beck, tidak mengherankan jika itu pasti membuktikan adanya cara problematis untuk investigasi historis. Bagaimanapun, itu bukanlah sebuah konsep tanpa validitas. Sah-sah saja untuk mengatakan bahwa negara maju modern telah muncul di beberapa bangsa sebagai akibat dari risiko dan instabilitas. Di Swedia, sebagai contoh, negara maju muncul dan dikenal dengan nama *Folkhus* atau rumah rakyat, sebuah istilah yang menggaungkan keamanan dan kenyamanan lingkungan pribadi, rumah dan tungku perapian. Namun tidak jelas bahwa baik bahasa risiko dan asuransi ataupun hasrat untuk menangani risiko dan bahaya telah menjadi satu-satunya atau pusat kekuatan pendorong dalam kreasi dan ekspansi negara-negara maju dan

lembaga-lembaga keamanan kolektif. Pertama, sebagaimana tercatat dengan baik, kesejahteraan prajurit, kebutuhan institusi militer yang terindustrialisasi dan pertanyaan-pertanyaan keamanan nasional selalu digambarkan secara mencolok dalam tujuan-tujuan pembuat kebijakan yang dinyatakan ataupun yang tidak di negara maju. Kedua, argumen-argumen dan tekanan-tekanan kerja yang sangat kuat dan sama hebatnya dalam kreasi lembaga-lembaga kemakmuran yang telah berusaha menjaga dan meningkatkan produktivitas ekonomi nasional dan angka fertilitas nasional. Ketiga, bagian yang kita mungkin sekarang sebut isu-isu lingkungan dalam kreasi negara maju di samping asuransi dan proteksi perubahan (*nasib*) ekonomi dan risiko lingkaran hidup barangkali kurang signifikan dibandingkan apa yang agaknya ditunjukkan oleh Beck. Kesehatan dan keselamatan waktu kerja kadang-kadang menjadi isu penting pengembangan negara-negara maju. Tetapi keduanya menempati urutan kedua setelah proposal dan rencana pensiun, keamanan dan pendidikan sosial, serta perawatan kesehatan dan perumahan. Reformasi sosial dahulu dan program-program pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 memperlihatkan beberapa tindakan melampaui batas kewajaran yang terburuk dari polusi perkotaan dan tempat kerja yang berbahaya, dan memulai beberapa program perawatan kesehatan yang bersifat mencegah — khususnya program imunisasi — namun regulasi semacam ini tidak begitu mencolok dalam ekspansi pascaperang negara-negara maju. Dulu, undang-undang lingkungan untuk mengontrol emisi polutan di dalam dan di luar tempat kerja secara relatif hanya pada sebuah skala kecil hingga ledakan politik lingkungan pada tahun 1960-an.

Sikap Tak Bertanggung Jawab yang Terorganisasi dan Politik Hukum Lingkungan

Dalam menempatkan karakter dan penggunaan hukum lingkungan pada jantung pemikiran politik lingkungan kontemporer, Beck tanpa diragukan lagi memperkaya pemahaman kita terhadap isu-isu tersebut. Teori sosial pada umumnya dan sosiologi politik lingkungan pada khususnya sangat tidak cocok jika dihubungkan dengan apa yang menjadi pusat medan pertempuran institusional politik lingkungan. Di

samping itu, sebagaimana pendapat Beck sendiri, kita perlu mencoba dan menerangkan mengapa — ekspansi besar-besaran perundang-undangan lingkungan tertentu dan institusi pengatur penyertaannya, sebagaimana urusan politik dan publik — tingkatan degradasi lingkungan tidak terlihat menurun dan prospek bahaya-bahaya yang kita hadapi tak tampak surut. Dengan demikian, perbedaan hubungan-hubungan definisi dan persepsi risiko abad ke-19 dengan bahaya dan risiko kontemporer adalah sebuah argumen politik dan analisis yang kuat.

Fokus pemikiran Beck tentang sikap tak bertanggung jawab legal yang terorganisasi telah berada dalam proses di mana ancaman lingkungan tercatat di dalamnya, dampaknya terukur secara tepat, asal mulanya tak tertutupi, kontrol diperluas dan ganti rugi diperas. Ketika model ini mengambil beberapa aspek cara kerja legal lingkungan dan dalam beberapa kasus secara akurat menjiplak watak konflik, ini tidak berlaku untuk semua bentuk politik lingkungan. Yang paling penting, model konflik dan hukum lingkungan Beck terfokus pada masalah polusi, terutama yang berdampak pada kesehatan manusia. Namun, sebagaimana uraian saya pada bab 1 dan bab 4, ada sejumlah isu lain yang mendorong dan membangkitkan protes-protes lingkungan, termasuk di dalamnya ialah keberatan-keberatan terhadap transformasi panorama alam, kekacauan ekologi di pedesaan dan degradasi lingkungan perkotaan. Sikap tak bertanggung jawab terorganisasi model Beck tidak langsung dengan mudah menempati konflik pada pembangunan jalan raya, proyek infrastruktur skala besar, protes terhadap metode-metode pertanian pabrikan atau menghilangnya hewan-hewan liar, panorama alam yang bernilai seni. Dalam kasus ini, bukan ancamannya namun keaktualan degradasi lingkungannya yang dipertaruhkan. Dan juga pelaku tindak kejahatan degradasi lingkungan biasanya hampir sangat nyata. Tak ada permintaan atas bukti-bukti epistemologis kompleks yang diperlukan dalam menetapkan siapa yang akan membangun jalan atau siapa yang akan mengelola kandang peternakan ayam atau siapa yang menggunduli tanah-tanah tua yang tertutup pepohonan. Dengan cara yang hampir sama, ide risiko agak kurang pas di sini. Tak seorang pun berada dalam risiko atas metode pertanian pabrikan sepanjang keberatan seseorang adalah kekejaman terhadap ternak, alih-alih memakan produk hormon pertanian. Dengan cara yang hampir sama, tak seorang pun secara aktif terancam bahaya akibat kerusakan pagar tanaman atau burung-burung

yang bermigrasi, meskipun kualitas hidup seseorang mungkin secara radikal menurun dan kepekaan seseorang berkurang.

Dengan memperhatikan masalah polusi yang lebih konvensional, Beck mengakui *variabilitas hubungan-hubungan definisi* yang berada dalam bentuk pemerintahan yang berbeda, dan dia membedakan sikap tak bertanggung jawab terorganisasi republik federasi dengan penegakan hukum yang lebih proaktif di California dan Jepang, yang mana perhatian lebih tercurah kepada pelaku pencemaran yang tak terkena racun dibandingkan pembuktian racun pada tubuh penderita.[45] Namun ada variasi lebih banyak daripada ini dalam konstruksi dan karakter perundang-undangan polusi sehingga lebih banyak *variabilitas* yang dituntut oleh Beck dalam pengelolaan konflik-konflik legal lingkungan. Hukum lingkungan model Beck sangat berkaitan erat dengan cara kerja yang muncul ketika sebuah risiko atau masalah baru disadari dan ada banyak ketidakpastian tentang apakah polutan tertentu memicu masalah lingkungan tertentu. Sampai saat ini dalam banyak kasus ada perbantahan kecil mengenai tingkat racun sebuah polutan, atau bahkan sumber-sumbernya. Dalam kasus hujan asam, ada kesepakatan luas antara organisasi-organisasi lingkungan, ilmuwan dan pemerintah bahwa emisi sulfur oksida dan nitrogen oksida dalam atmosfer dari pembakaran bahan bakar *pembangkit tenaga listrik* dan kendaraan bermotor menyebabkan masalah dan dampak-dampaknya menimpa hutan, air bersih, flora dan fauna, bangunan, dan sistem pernapasan manusia. Tanpa dapat disangkal lagi, ada derajat ketidakpastian mengenai seberapa banyak penyakit pernapasan bisa dialokasikan pada hujan asam dan sebatas mana itu berjalinan dengan bentuk polusi udara yang lain. Namun konflik utama yang terjadi secara legal dan cara lain telah melebihi ciri undang-undang yang tepat yang harus mengendalikan sumber-sumber emisi sulfur oksida, seberapa cepat pengurangan polusi yang harus terjadi, sampai tingkat berapa dan siapa yang membiayai. Sikap tak bertanggung jawab model Beck tak mencerap satu pun dari proses tersebut secara efektif.

Dengan cara yang hampir sama, dia tidak memikirkan strategi dan filosofi pengatur yang berbeda yang telah diyakinkan oleh sistem yang absah. Satu-satunya contoh yang dia berikan ialah tingkatan maksimal yang diperbolehkan, sebuah konsep yang memandang regulasi polusi

sebagai sarana untuk membatasi emisi pada tingkatan tertentu dan tidak bisa lebih. Tetapi contoh ini, sebagaimana model negara aman Beck, terikat terlalu dekat dengan praktik Jerman, yang mana polusi diatur pada basis sebuah medium polusi pada saat tertentu dan tingkatan maksimal yang diperbolehkan konsisten dengan kualitas lingkungan yang bisa diterima.[46] Sebaliknya, di Swedia dan Belanda, kontrol polusi diatur pada sebuah multimedia atau basis yang terintegrasi. Jadi, sebagai contoh, kontrol polusi pabrik tidak diatur pada basis target-target terpisah dari emisi ke udara, air dan tanah, namun keseluruhan emisi. Dan bukan tingkat maksimal yang boleh ditetapkan, melainkan keseluruhan tingkatan degradasi lingkungan yang ditetapkan. Dalam praktiknya, kombinasi kontrol polusi yang berbeda dan perubahan teknis dapat dipikirkan dan dipertimbangkan bersama, yang membenarkan biaya ekonomi yang berbeda dan keuntungan proses dan perubahan produk dimasukkan dalam perhitungan. Sistem kontrol polusi di Jerman tidak membenarkan satu pun hal ini. Karena alasan ini, salah satunya, polusi mungkin muncul untuk menghindari kontrol polusi dan hukum lingkungan di Jerman. Hari ini kita barangkali bisa mengurangi tingkatan polusi udara dengan memperbaiki filter, namun pada hari berikutnya ada polusi yang lebih tak tersentuh hukum ketika residu yang tertinggal dalam filter coba dibuang.

Dalam kasus lain, regulasi polusi yang terintegrasi ataupun yang terbagi-bagi, kegagalan hukum lingkungan terlihat lebih banyak terjadi pada tahap implementasi daripada *tahap hukum* — sebuah proses yang kurang lebih dicemaskan oleh Beck. Ketika langkah ruang pengadilan dan perdebatan tentang racun dan perizinan masuk dalam regulasi polusi yang nyata, alasan kenapa regulasi dan badan-badan lingkungan belum menerjemahkan ke dalam tingkatan polusi yang sangat rendah lebih mudah dilihat dan lebih jelas dalam bentuk aslinya ketimbang yang disarankan oleh model sikap tak bertanggung jawab yang terorganisasi. Pertama, nyaris tak ada badan-badan pengawas lingkungan yang punya dana dan kader untuk memikul tanggung jawab secara tepat. Mereka biasanya sama sekali tidak mampu mengetahui premis pelaku pencemaran dalam seserius apa pun. Mereka sering tidak sanggup menjalankan pengukuran emisi reguler atau mengelola taksiran dampak lingkungan atau taksiran risiko yang lebih rinci. Mereka juga tidak mampu mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan guna menyusun

putusan pengadilan jenis apa pun tanpa kerja sama perusahaan yang bersangkutan. Kedua, di mana badan-badan regulasi lingkungan yang punya banyak bagian terlibat (sebagaimana dalam Republik Federasi), maka keruwetan administratif, kegagalan dan tumpang tindih koordinasi yang menyediakan lubang administratif dapat menyulitkan perusahaan-perusahaan sehingga polusi pun meruyak. Ketiga, ketika perundang-undangan mungkin tidak memperhitungkan biaya dan keuntungan ekonomi dari regulasi polusi, faktor ini ternyata datang pada proses akhir pengaturan yang sesungguhnya. Perusahaan-perusahaan jelas diperhatikan dan badan-badan pemerintah serta petugas-petugas yang berwenang harus menyeimbangkan biaya ekonomi regulasi polusi dengan keuntungan lingkungan. Di Inggris hal ini telah disusun dalam pengertian yang agak janggal yaitu bahwa *pilihan lingkungan yang terbaik yang bisa diterapkan tidak memerlukan biaya berlebihan.*

Sebuah batasan akhir model Beck muncul ketika pihak yang melakukan kesalahan bukanlah produsen atau perusahaan, melainkan konsumen. Lebih dari 20 persen emisi rumah kaca Inggris dan kemunculan hujan asam yang tinggi akibat pemakaian mobil pribadi. Sudah jelas bahwa — apa pun aturan struktural yang telah diterapkan oleh industri dan pemerintah — pemakai kendaraan bermotor sangat patut dikenai hukuman lantaran memicu polusi ini. Ada perbantahan kecil mengenai apakah emisi kendaraan itu beracun ataukah menurunkan mutu lingkungan. Memang ada kesepakatan kuat bahwa kendaraan itu menyebabkan masalah lingkungan. Tak bisa disangkal lagi, model Beck benar dalam menunjukkan bahwa tuntutan terhadap para pemakai kendaraan bermotor itu meragukan: sudah lazim menuntut individu atau perusahaan atas penurunan mutu lingkungan, agar pelaku pencemaran yang tak terhitung jumlahnya — individu ataupun kelompok — menganggap hukum sebagai alat yang tidak sesuai untuk menerima denda. Tetapi yang sama pentingnya ialah fakta bahwa sebagian besar pengendara kendaraan bermotor tidak dipersiapkan untuk mengorbankan mobil mereka atau membayar biaya lingkungan dan sosial yang sesungguhnya dari gaya tranportasi mereka yang antisosial dan di luar kewajaran dan hingga kini kaum politikus belum menemukan sarana-sarana atau kehendak politik untuk memaksa mereka melakukannya. Hukum itu mungkin membantu perusahaan yang mencemari lingkungan untuk mengelak dari regulasi dan ganti rugi.

Demokrasi liberal dan politik partai yang kompetitif membantu pemakai dan pelaku pencemaran individu untuk melakukan hal yang sama.

Krisis Negara Aman?

Dua klaim penting Beck dalam menerangkan krisis negara aman ialah pemikirannya tentang bahaya sosial yang sewaktu-waktu bisa meledak dan pembatasan jaminan keamanan, dengan keterlambatannya mencoba menutupi alur bahaya lingkungan yang tak dapat diterima. Argumen ini selaras dengan sejumlah argumen yang sudah saya nyatakan di bab-bab sebelumnya. Khususnya pada bab 4 saya berpendapat bahwa tak ada pemikiran politik lingkungan yang dapat ditentukan tanpa memperhatikan dampak nyata dan mengetahui degradasi lingkungan pada mobilisasi dan konflik politik. Dengan cara yang hampir sama, pada bab 3 saya berpendapat jika dan ketika risiko lingkungan terancam atau kerusakan lingkungan timbul, tak ada jaminan bahwa pemerintah dan negara akan mengakui keberadaannya, mengungkapkan asal mulanya, memberi ganti rugi atau menghentikan proses penyebabnya. Sesungguhnya, mereka punya sumber-sumber dan strategi-strategi yang sangat banyak untuk mengelak berbuat demikian. Sejauh mana argumen Beck membawa kita dalam menyelidiki fenomena ini?

Gagasan Beck perihal bahaya sosial yang sewaktu-waktu bisa meledak lebih beralasan daripada perkiraan saya sendiri mengenai dampak politik degradasi lingkungan. Bagi dia, ledakan bencana atau degradasi lingkungan skala besar lebih *terasa* daripada bentuk dan stimulasi tingkatan serta karakter protes lingkungan. Lebih tepatnya, dalam menunjukkan bahwa "skenario kasus terburuk itu memungkinkan", bahaya dalam sekejap mengurangi legitimasi institusi-institusi negara serta klaim-klaim dan rasionalitas birokrasi negara, dan memantik tanggapan penuh kejengkelan dari para politikus dan lembaga-lembaga politik. Menegakkan apa yang sebenarnya menjadikan legitimasi punya kewenangan, sebagai kebalikan dari sikap diam dan acuh tak acuh, adalah tugas berdasarkan teori dan bahkan proyek empiris yang lebih kompleks.[47] Yang paling penting, kita bisa menyimpulkan beberapa gagasan mengenai masalah tersebut berdasarkan bukti tak langsung.

Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kredibilitas di antara politikus-politikus, partai-partai politik dan sistem politik sedang menurun di Barat. Setelah diukur dengan pengambilan voting, stabilitas popularitas partai dan voting partai, dan penelitian opini publik mengenai tingkat kepercayaan pada institusi negara dan aparaturnya, maka legitimasi negara Barat mungkin tengah merosot, meskipun penilaian semacam ini harus dibuktikan berdasarkan gambaran historis legitimasi terdahulu yang dapat dipercaya. Sebagai tambahan, kemunculan partai-partai yang menentang kebijakan pemerintah, partai-partai ekstrimis sayap kanan dan partai-partai regional serta pendukung-pendukung separatisme di banyak negara Eropa menandakan bahwa politik arus utama telah menjadi kurang cakap untuk meneguhkan kesetiaan. Tetapi apakah kemerosotan ini dapat diperhitungkan mengingat menurunnya kemampuan negara untuk memenuhi jaminan keamanan dan keselamatan dalam wajah baru risiko dan bahaya masih saja menjadi pertanyaan. Mungkin ada yang bisa menyodorkan sebuah kasus yang lebih meyakinkan untuk melambangkan kemerosotan legitimasi yang berujung pada kegagalan pemerintah di Barat guna menghentikan peningkatan penganggguran struktural dan pada proses penyertaan polarisasi geografis dan sosial. Sebuah penyelidikan sepintas terhadap tiga bentuk pemerintahan negara berkembang yang mana pemerintah dan kelompok berkuasa telah jatuh pada titik terendah penilaian rakyat mereka — Amerika Serikat, Jepang, dan Italia — menunjukkan mekanisme kerja lain. Di Jepang dan Italia, pembongkaran dan pengakuan terbuka korupsi serta salah-urus intrinsik dan mudah menyebar pada masa pascaperang telah menjadi alasan utama penurunan legitimasi politik. Di Amerika Serikat, kunci — yang ditetapkan secara struktural — sebuah bentuk pemerintahan yang terbagi-bagi dalam penyusunan kebijakan dan implementasi telah menghasilkan hal yang sama. Tak satu pun dari kasus ini bisa dialokasikan ketimbang pada aturan yang sepele. Lagipula, peranan utama kegagalan — yang terjadi bersamaan — pemerintahan Barat untuk melindungi warga mereka dari bahaya lingkungan sulit didukung. Namun ini sebagian berawal dari fakta bahwa publik Barat dan pemerintahan Barat masih lebih cepat menanggapi degradasi lingkungan yang berdampak substansial ketimbang risiko dan bahaya potensial atau masa depan, betapa pun dahsyatnya.

Sangat sulit mencapai kesimpulan menyeluruh mengenai karya Ulrich Beck. Ini dirancang untuk menjadi provokatif bukannya komprehensif, menarik bukannya analitis kaku. Sudah sangat jelas, banyak argumen kurang dipertajam sebagaimana seharusnya, seperti yang telah ditunjukkan oleh bukti empiris kontemporer dan historis, dan kita harus berpikir sejenak sebelum menerima keberadaan masyarakat risiko dan keberhasilan industrialisasi atau modernisasi klasik. Tetapi untuk menyalahkan karyanya berdasarkan alasan ini, yang perlu dilakukan ialah: lewatkan poin itu. Tulisan berikut ini adalah isyarat yang memicu perkataan Beck yang mengandung amarah serta menggelikan: peringatan bahwa modernisasi keluar dari jalurnya serta jaminan dan pemeriksaan keselamatan tak punya nilai. Pemikirannya tentang politik polusi dan keanehan sistem legal sangat tajam dan sering menjadi alat pengingat yang lucu bahwa masyarakat modern telah melengkapi diri mereka dengan mekanisme kontrol yang sama sekali tidak cocok untuk bahaya yang mereka hadapi. Selain itu, serangan dasar respons Beck terhadap hal ini — bahwa hubungan-hubungan definisi harus menjalani sebuah revolusi epistemologis dan demokratis — jelas merupakan komponen penting dari perbaikan menyeluruh mekanisme kontrol, pencegahan dan pengaturan polusi. Apakah ini bertumpu pada dirinya sendiri akan cukup untuk menetralkan dan mengendalikan malapetaka yang menanti kita? Masih menjadi pertanyaan. Guna mengujinya, saya ingin kembali pada pertanyaan-pertanyaan yang saya mulai dengan ini: bagaimana caranya kita mampu mengendalikan dinamika kekuatan politik dan ekonomi yang memicu bahaya lingkungan dan apa, apa pun itu, peranan tradisi politik sosialis dalam mempraktikkannya.

TEORI-TEORI SOSIAL KONTEMPORER PALING BERPENGARUH

Kesimpulan
Teori Sosial, Sosialisme, dan Lingkungan Hidup

Dalam buku ini saya telah mencoba menguji dua isu yang saling terkait: awal mula dan konsekuensi-konsekuensi degradasi lingkungan serta peran ganda budaya dan politik dalam memfasilitasi dan mengontrol proses itu; dan keadaan-keadaan turunannya di mana sebuah politik berorientasi lingkungan digerakkan, peranan kausal gagasan-gagasan dan kepentingan-kepentingan dalam pergerakan tersebut, kendala-kendala yang mana politik beroperasi serta beberapa syarat keberhasilan dan kegagalannya. Di kedua area ini, teori sosial kontemporer telah terbukti menjadi sumber yang berguna. Berdasarkan penyelidikan kritis saya terhadap Giddens, Gorz, Habermas, dan Beck, saya menarik sejumlah kesimpulan.

Pertama, bentuk-bentuk degradasi lingkungan kontemporer dilahirkan oleh interaksi ekonomi, demografis, budaya, dan alasan-alasan politik. Kedua, dinamika kekuatan ekonomi itulah yang paling signifikan dan itu paling baik bertahan melalui model kapitalis, bukannya ekonomi industri. Ketiga, semua pemikiran tentang kemunculan politik lingkungan harus dimulai dengan terperinci secara historis, aktual, dan menyadari transformasi lingkungan. Inilah landasan penting tempat semua pemikiran pemantik gerakan lingkungan pasti muncul. Keempat, transformasi tersebut menggugah dan membantu membentuk definisi ulang mengenai kepentingan-kepentingan material dan gagasan moral. Dengan kondisi kemakmuran material di atas tingkatan tertentu, definisi ini bisa membentuk landasan bagi penyebaran luas, jika protes lingkungan tak terartikulasi dan terorganisasi. Kelima, bentuk rintangan-rintangan struktural keberhasilan politik dari gerakan semacam itu beraneka ragam. Kemakmuran material yang sama menghasilkan kemungkinan

bentuk-bentuk politik lingkungan kontemporer secara *paradoks* adalah lawannya yang terbesar. Jenis perubahan dalam konsumsi dan definisi kesejahteraan, yang perlu membawa masyarakat Barat di dalam orbit ketahanan, keduanya meluas dalam perlindungan mereka dan terperinci dalam konsekuensi mereka. Semua orang akan terpengaruh dalam transisi semacam ini. Bentuk perubahan sosial yang dinegosiasikan ini merupakan sebuah tugas politik yang besar. Pada saat yang sama, politik dan sistem yang absah masyarakat kapitalis tidak netral namun terbias secara struktural dalam alokasi kekuatan pada kepentingan-kepentingan yang dari segi lingkungan meragukan. Jika, sebagaimana saya kemukakan dalam bab 3, keseimbangan rasionalitas tergantung pada prinsip pencegahan, maka politik lingkungan harus bertindak cepat sebelum terlambat.

Saya telah menyinggung syarat paling penting dari politik yang berorientasi lingkungan, yaitu rasionalitas dan permintaan politik perihal alternatif-alternatif institusional praktis dan inovasi-inovasi yang diajukan. Di sini teori sosial klasik telah meninggalkan satu warisan terbatas. Dalam bentuk abstrak dan formal, teori sosial klasik teridentifikasi secara tepat, khususnya dalam pembahasan sosialisme, perlu menghubungkan budaya dan moralitas dengan dinamika kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik. Dalam kajian saya mengenai Giddens, Gorz, Habermas, dan Beck, saya menyoroti batas sejauh mana dinamika kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi menghasilkan degradasi lingkungan dan seberapa jauh keberhasilan politik lingkungan digerakkan oleh kepentingan diri sendiri yang bijaksana dengan argumen normatif. Walhasil, pemikiran teori sosial klasik sosialisme mempertahankan hubungan intelektual vital dengan paham lingkungan kontemporer. Tetapi di luar ini, ketidaklogisan intelektual pemikiran-pemikiran sosialisme tersebut dan perjalanan waktu menjadikan mereka tidak berhubungan secara efektif. Apakah teori sosial berjalan terus? Tugas utama kesimpulan ini nantinya ialah untuk memperhatikan penjelasan baru prospek bagi politik lingkungan yang mana Giddens, Gorz, Habermas, dan Beck telah menganalisis nilai-nilai kontemporer tradisi sosialis. Saya akan menyelidiki kelebihan dan kelemahan pemikiran mereka dalam kaitannya dengan dua aspek politik lingkungan: penciptaan alternatif-alternatif institusional terhadap kapitalisme kontemporer, serta peranan teori demokratis dan institusi-

institusi demokratis dalam menciptakan masyarakat yang secara lingkungan dapat dipertahankan.

Pemikiran Habermas tentang Sosialisme dan Lingkungan

Bukanlah peristiwa sejarah yang menjanjikan saat mengatur latihan semacam itu. Tanpa memperhatikan dimensi-dimensi lingkungan, sumber-sumber sosiologis dan intelektual sosialisme lebih rentan dibandingkan semua poin pada abad ke-20. Lintasan sejarah perkembangan kapitalis telah gagal untuk menghasilkan ekonomi yang bisa disosialisasikan sebagaimana diramalkan Marx. Perubahan cara kerja produksi kapitalis abad ke-20, bahkan dalam bacaan yang simpatik, menempatkan diri mereka sendiri terbuka untuk kontrol dan pengutamaan kolektif. Poros kekuatan-kekuatan politik sosialis di Barat, kelas-kelas pekerja yang terorganisasi, telah berkurang secara demografis dan terpecah-pecah secara struktural. Proyek institusional utama politik sosialis, ekonomi yang diselenggarakan oleh negara, dalam bentuk komunis yang berbeda itu sendiri, telah didiskreditkan di luar semua pemenuhan janji, sementara negara-negara kaya sosial demokratik OECD terus merintih di bawah dua tekanan, persaingan internasional dan komitmen-komitmen pengeluaran domestik. Pada akhirnya, pengertian persamaan, selaku pusat urat saraf moral politik sosialis, telah, sebagai impian normatif, menurunkan pembelian pada bagian-bagian substansial kekayaan yang meningkat dan pemilih-pemilih Barat yang terindividualkan.

Kombinasi kejadian ini telah dijabarkan ke tingkatan pembedaan oleh Gorz, Giddens dan Habermas.[1] Dalam karya Habermas batasan-batasan prospek sosialis klasik telah digambarkan secara tajam dan sampai sekarang hubungannya dengan masalah-masalah degradasi lingkungan dan politik dinyatakan paling jelas. Habermas mengambil kelemahan proyek sosialis Marxis yang asli hingga sejumlah batasan teoretis penting sebagaimana paradigma pelaku produksi, sebuah konsepsi masyarakat holistik yang secara radikal menilai terlalu rendah pemisahan sistem dan kehidupan dunia, kesalahan hitung mendasar antara stratifikasi sosial dan badan-badan politik, teori negara modern cenderung memasangkan kontrol yang terpusat lewat ekonomi modern

yang tak cukup dan menyedihkan, dan penilaian terlalu rendah yang fatal mengenai pentingnya demokrasi dalam masyarakat yang kompleks, dan, terakhir, model sejarah revolusioner yang ditekankan oleh *dugaan prematur* normatif yang tak dapat diterima yang memberi jalan pada paham *vanguardisme* yang tak berprinsip.

Batasan-batsan teoretis ini melahirkan dampak-dampak berbahaya untuk kedua suksesi umum politik yang terilhami kaum Marxis, dan lebih spesifik untuk kelanjutan hubungannya pada persoalan-persoalan lingkungan. Dominasi paham produktif dalam pemikiran sosial merujuk pada sentralitas kekuatan ekonomi dan isu-isu ekonomi dalam teori dan praktik politik sosialis, dan sebuah model ekonomi yang menuntut keberlimpahan nilai peningkatan tingkatan produksi dan produktivitas pada kemakmuran manusia. Ini telah meninggalkan sedikit ruang untuk kritik rasionalitas ekonomi yang menyertai cara produksi kapitalis dan sosialis, atau untuk penjelasan-penjelasan degradasi lingkungan di luar dinamika kapitalisme. Ini juga telah menghasilkan sumber-sumber intelektual untuk menyelidiki dampak-dampak lingkungan konsumsi. Khayalan atas sebuah kepastian keberlimpahan lebih banyak dibandingkan dengan imajinasi lingkungan sosialisme. *Holisme* pemikiran sosialis berdasarkan kontradiksi model masyarakat *dua level* Habermas: sistem dan kehidupan dunia. Karena pemikiran sosialis telah gagal membedakan antara domain-domain masyarakat modern yang berbeda secara radikal ini, pemikiran tersebut telah menjaga ilusi di mana kompleksitas dan pembedaan ekonomi modern yang tak terhitung jumlahnya bisa dibawa, *in toto*, di bawah kekuasaan kontrol publik dan dengan sengaja diorientasikan ke arah barang-barang milik umum. Namun sebagaimana pengalaman Soviet membuktikan kecenderungan untuk memasangkan kontrol yang terpusat dengan ekonomi modern menghasilkan inefisiensi dalam jumlah besar dan kegagalan memaksakan moral yang adekuat atau rintangan-rintangan ekologis pada kekuatan ekonomi. Ini, tentu saja, telah diperburuk oleh kehampaan intelektual antara perjanjian teoretis minimal sosialisme dengan pentingnya demokrasi dan protes publik.

Demokrasi sosial, selaku alternatif historis terkemuka dalam tradisi-tradisi ini, melepaskan diri dari konsepsi masyarakat *holistik* dan dalam keadaan memalukan melepaskan diri pula dari dinamika otonomi sebuah

sistem pasar, dari pandangan dogmatis struktur kelas dan kesenjangan kelas; dari evaluasi keliru isi normatif demokrasi konstitusional; dan dari yang terpendam, dugaan prematur pelaku evolusi.[2] Selain itu, apa pun pelaksanaan praktik demokrasi sosial, komponen intinya — kontrol pelaku reformasi dan batasan dinamika akumulasi kapital — adalah hubungan utama dengan masalah yang diciptakan oleh degradasi lingkungan. Pengendalian ekologis dan sosial pasar ekonomi rumusan internasional di mana tujuan sosio-demokratik pengendalian sosial kapitalisme dibentuk untuk digeneralisasikan.[3]

Tetapi demokrasi sosial telah mengetahui pertautannya sebagai kekuatan dan hubungan berkelanjutannya pada masalah-masalah lingkungan. Ada dua akibat: pertama, demokrasi sosial belajar untuk hidup beserta dampak-dampak pertumbuhan kapitalis yang tak diinginkan secara normatif, di mana negara maju bisa memperbaiki namun bukan memberantas; kedua, ini tidak berkaitan dengan bentuk-bentuk radikal demokrasi dalam mengakomodasi kepentingan-kepentingan kuat di dalam ataupun di luar aparat negara yang tak pasti netral.[4] Ini juga telah menghasilkan patologi-patologi sosial dan kebuntuan-kebuntuan politik yang mengacaukan keberhasilan Eropa pascaperang. Patologi-patologi negara dan masalah-masalah demoralisasi politik dan sosial. Juga sudah kami paparkan sebelumnya berkenaan dengan tesis kolonisasi dan kami juga sudah menyelidiki kekeliruan negara maju sosial demokratik pada bab 4.

Masalah-masalah polarisasi dan demoralisasi lebih berkaitan erat dengan masalah-masalah politik lingkungan, dan masalah-masalah tersebut menautkan kembali kita dengan hasil karya Gorz dan Giddens. Dengan demoralisasi, Habermas bermaksud menyatakan bahwa satu-satunya isu yang berharga pada agenda-agenda politik masyarakat modern adalah isu yang mengancam reproduksi dan stabilitas subsistem ekonomi dan politik yang telah dihapus dari kehidupan dunia.[5] Bagi Habermas, penyerapan partai politik oleh negara ditandai dengan penggantian formasi demokratis kehendak politik menjadi sebuah sistem politik yang sebagian besar swa-pemograman.[6] Ini adalah takdir demokrasi sosial pelaku reformasi yang telah mengekang pasar melalui kegiatan negara yang tak direformasi dan pengabaian politik demokratis yang lebih radikal.[7]

Tentang "polarisasi", Habermas merujuk pada transformasi perpecahan sosial dalam masyarakat kapitalis kontemporer. Hubungan modal-buruh telah tergantikan hingga menjadi bagian politik yang dipertajam oleh hubungan antara kontributor dan negara-negara maju yang menjadi penerima sumbangsih itu: mereka yang berada pada lingkungan ketenagakerjaan yang aman dan mereka yang berada di pinggiran pasar buruh atau bergantung pada upah kesejahteraan. Polarisasi masyarakat Barat ini muncul atas nama negara maju sosial demokratik, meskipun restrukturisasi ekonomi global seharusnya lebih disesuaikan dengan pertimbangan kausal daripada yang sejauh ini dibenarkan oleh Habermas.[8] Hubungan antara demoralisasi, polarisasi dan lingkungan menyerang argumen bahwa masalah alami ini tidak memiliki kekuatan pembimbing untuk dipulung sebagai topik yang diperbantahkan publik secara luas dan efektif. Sebuah dinamika pengoreksian diri tidak dapat dimasukkan ke dalam pernyataan berdasarkan sudut pandang normatif.[9] Untuk menempatkannya dengan cara lain, polarisasi masyarakat kapitalis ditiru pada tingkatan lingkungan global antara Utara dan Selatan. Dalam kedua kasusnya, kekuatan yang tersedia untuk yang lemah tidak cukup memaksakan isu-isu bahaya degradasi lingkungan kepada agenda politik, membiarkan efek perubahan lingkungan dalam arahan kebijakan ekonomi dan politik, bagi keberuntungan dari kekuatan yang sangat terjerat kemalangan lantaran tidak berdaya.

Polarisasi kapitalisme global dan demoralisasi debat publik yang akan datang tidak dapat dikoreksi kecuali kalau kekuatan normatif argumen moral dapat membatalkan dinamika kepentingan. Jadi, selain kelemahan demokrasi sosial yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana politik lingkungan yang diidentifikasi dalam karya Gorz, kita bisa menambahkan ketidakmampuan tertentu dalam mengaktualisasikan tingkat kekuatan normatif yang memadai untuk menegakkan kembali moral perdebatan publik dan melampaui keseimbangan kekuatan yang dihasilkan masyarakat kapitalis.[10] Pengabaian pandangan radikal demokrasi oleh sosial demokrat merupakan alasan kunci semua ini. Menurut Habermas, tingkat artikulasi moral dan kekuatan perlu menempatkan implikasi nyata, biaya dan dampak degradasi lingkungan pada agenda politik yang hanya bisa diaktualisasikan dengan perdebatan pada tingkatan terluas: "Masalah ini hanya bisa dipikirkan

dengan memikirkan kembali topik-topik berdasarkan moral, dengan menguniversalkan kepentingan-kepentingan dalam cara yang lebih-kurang menyimpang di dalam forum-forum budaya-budaya politik liberal yang semua kekuatannya belum ditelanjangi."[11] Maka, Habermas membantah bahwa bukan demokrasi secara umum, yaitu prasyarat penting keberhasilan politik lingkungan yang sukses, melainkan, dengan patokan tertentu wujud-wujud pemerintahan Barat, sebuah bentuk yang sangat radikal.

Giddens dan Beck dalam Sosialisme dan Lingkungan

Giddens, dalam karya terakhirnya, telah melayangkan kritik yang lebih luas atas relevansinya mengenai sosialisme dengan politik kontemporer dan mengajukan radikalisme alternatif yang menyimpang lebih jauh daripada yang dilakukan Habermas lewat argumen-argumen sosialis klasik. Beck belum menggabungkan sosialisme sebagaimana dijelaskan Giddens, namun ketika ada kesamaan pada karya terkini mereka, banyak argumen Beck memperkuat pemikiran Giddens. Selepas Uni Soviet dan negara-negara boneka Eropa Timur tumbang, Giddens berpendapat bahwa kita pasti menghadapi paradoks politik yang terbukti untuk beberapa waktu. Sosialisme radikal telah menjadi konservatif. Paham konservatif telah menjadi radikal.[12] Dulu, sosialisme, apa pun wujud dan jenisnya, itu amat progresif. Setelah mewarisi konsepsi penjelasan hubungan antara teori dan praktik, pengawasan dan kontrol, para pakar sosial percaya bahwa tafsiran atas masa lalu dan masa kini akan menghasilkan pemahaman yang cukup mengenai lintasan perubahan sosial agar kita bisa bergelut secara aktif dan secara sadar sesuai jalurnya. Masa kini bisa digenggam, namun masa depan sangat menentukan. Namun selain batasan-batasan ekonomi kontemporer dan keberuntungan-keberuntungan politik yang menurun, sosialisme juga telah kehilangan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir yang bagus. Modernitas akhir-akhir ini tidak membiarkan hubungan sederhana semacam itu antara kemampuan kognitif dan potensi politis. Kian banyak informasi bukan berarti kian banyak pengetahuan. Makin banyak pengetahuan bukan berarti makin banyak daya kendali. Sesungguhnya, kian banyak pengetahuan dalam bentuk sains adalah salah satu penyebab

degradasi lingkungan. Kemunduran kognitif semacam itu tecermin dalam politik praktis: memerlukan revolusi dan proposal-proposal untuk keunggulan kapitalisme oleh dasar sosialisme yang melemah. Dalam bentuk praksisnya, para ahli sosial kembali pada pembelaan akan keberadaan negara maju sebagai alasan (*raison d' etre*) utama mereka. Sebaliknya, paham konservatif dan gerakan politik konservatif yang secara tradisional terikat pada pengertian-pengertian kontinuitas dan resistensi perubahan telah menjadi radikal. Setelah ditambatkan pada diktat politik dan ekonomi neo-liberalisme, paham konservatif sebagai gerakan politik membantu memacu langkah perubahan sosial dan fragmentasi institusional. Setelah membiarkan pasar dan rasionalitas pasar kian lepas tanpa kendali, area luas kehidupan sosial telah mengarah pada kehancuran institusi-institusi yang berdiri lebih lama dan praktik-praktik sosial, semisal keluarga, pola kerja dan pasar buruh, negara maju, pemerintah nasional tertinggi.

Keruntuhan paham progresif sosialis sangat terikat pada versi kerja ulang model modernitas terkini Giddens. Dalam rumusan ini, masyarakat modern ditransformasikan oleh interseksi globalisasi, detradisionalisasi dan ketidakpastian buatan atau risiko yang menciptakan proses *modernisasi refleksif*.[33] Kesamaan Giddens dengan Beck sangat jelas di sini. Usaha sosialisme untuk mengendalikan ekonomi kapitalis kompleks melalui perencanaan dan intervensi telah dirusak oleh peningkatan globalisasi dan refleksivitas kehidupan modern. Terlalu banyak keputusan mengenai rasionalitas ekonomi harus dibuat oleh agen-agen refleksif pada dasarnya, pada dasar pengetahuan praktis yang tak terucapkan, mengalihkan kekuatan pembuat keputusan kepada pusat efektif. Keadaan negara, betapapun fleksibel, bisa mengumpulkan informasi yang cukup, memprosesnya cukup cepat atau menambah inti pengetahuan lokal serta keahlian yang diperlukan dalam sebuah perekonomian yang berubah dengan cepat. Di saat refleksivitas sedang menurun, di mana pengembangan ekonomi bisa berdasarkan ekspansi sederhana masukan modal dan buruh, daya kendali semacam itu justru sangat kecil kemungkinan untuk berhasil. Sama sekali bukan itu persoalannya. Sebagai tambahan, globalisasi kegiatan ekonomi membuat model komunis dan kebijakan ekonomi sosial demokratis berdasarkan negara/bangsa kian berlebihan sebagai kontrol atas modal,

buruh, teknologi, sehingga perdagangan secara konsisten mengelak dari batas-batas nasional.

Seolah-olah ini tidak cukup, negara maju yang meninggalkan moral utama dan kegunaan praktis sosialisme kontemporer juga dirusak oleh kemajuan modernisasi refleksif. Giddens menindaklanjuti sederetan argumen untuk menunjukkan bahwa model lama negara maju di Barat tak mampu membuat perbaikan.[14] Perubahan ekonomi global telah menjadikan pemeliharan produktivitas nasional lebih penting secara struktural ketimbang pemeliharaan keuntungan sosial yang tinggi. Perubahan demografi, semisal kemunculan pengangguran struktural, perubahan keseimbangan kekuatan kelas dan politik antara wajib pajak dan peraup kekayaan telah membuat perjanjian dan konsensus yang ada sehingga negara maju yang berdiam diri sangat sulit untuk ditahan. Struktur-struktur dan institusi-institusi tradisional lama yang ada di mana negara maju berdiam diri — khususnya menyangkut keluarga tradisional, peran gender, dan pembagian buruh — telah di-detradisionalisasikan sehingga timbul masalah. Dengan kata lain, negara maju telah gagal mengirimkan redistribusi signifikan, telah menyisakan pengertian kewarganegaraan ekonomi yang tak dapat dipertahankan dan ini menciptakan, menurut Giddens, bentuk-bentuk negara jajahan dan pengucilan. Pada akhirnya, penekanan berlebihan negara maju pada ekonomi dan isu-isu emansipasi telah meninggalkan agenda politik moral, kultural dan emosional yang sangat besar di luar orbit sosialisme. Sangat mengejutkan, Giddens tidak melihat adanya masa depan bagi sosialisme sebagai kekuatan politik yang memperhatikan isu-isu lingkungan, ataupun hal-hal lain menyangkut masalah itu. Dalam kasus apa pun, dia berpendapat, sosialisme telah membawa secara implisit model instrumental alam yang membuatkan untuknya sebuah tradisi politik yang tak pantas dalam menanggapi bencana lingkungan.

Menurut Giddens, sebelum melancarkan tanggapan, kita harus tahu bahwa masalah-masalah lingkungan berada pada pusat politik kontemporer. Anehnya, pada hasil penyelidikannya, hampir tak ada pembahasan yang pasti mengenai apa yang bisa kita lakukan guna mengurangi ancaman lingkungan atau bahkan untuk membangkitkan ancaman-ancaman tersebut. Model sebuah masyarakat selepas melewati masa kekurangan menguarkan bentuk negara maju alternatif yang bisa

mengatasi dan menunjukkan susunan ulang prioritas ekonomi, namun nyaris tidak menawarkan alternatif institusional atau ukuran praktis kontrol lingkungan di luar ajakan untuk mengurangi risiko — sebuah penilaian ilmiah yang lebih terbuka dan demokratis dalam program pendidikan yang lebih baik.[15]

Namun dia menawarkan suatu kerangka kerja yang luas untuk sebuah politik radikal alternatif, menggunakan unsur-unsur sosialisme dan paham konservatif sebagai sumber, yang mana beberapa aspek respons politik terhadap degradasi lingkungan mungkin diambil.[16] Pertama, dia menyatakan bahwa politik radikal sekarang ialah menyangkut perbaikan solidaritas yang rusak yang lebih mengarah pada pencarian, bukan dorongan dan kontrol perubahan yang terus membayangi. Untuk terus mengarahkan langkah dan lintasan sejarah, politik radikal harus memperhatikan pertahanan dan perbaikan institusi serta hubungan yang terus-menerus dilindas oleh buldoser modernitas. Untuk melakukannya, politik radikal harus mencari cara menghasilkan sebuah bentuk solidaritas sosial yang mengombinasikan otonomi dan saling ketergantungan. Kedua, pusat agenda politik radikal harus berganti dari politik pembebas modernitas klasik menjadi politik kehidupan. Urusan pokok radikalisme seharusnya berhenti menjadi distribusi dan redistribusi kesempatan hidup dan beralih menjadi pengembangan gaya hidup tertentu yang menghadapi pusat moral dan isu-isu emosional kehidupan saat ini. Ketiga, sebagai pengganti *politik ekonomi pembebas* lama, radikalisme seharusnya didasarkan pada politik generatif di mana negara dan negara maju berusaha bertindak selaku fasilitator dan katalisator swa-pemrograman dan pengembangan sosial, bukan sebagai penyedia jasa dan perencana keseluruhan. Radikalisme juga harus berhadapan dengan bentuk penyebaran kekerasan yang lebih sistematik dalam kehidupan sosial manusia, dari peperangan antarnegara bagian sampai kekerasan tersembunyi dalam keluarga.

Prinsip kunci di mana semua perubahan sosial ini seharusnya dipikirkan dan diterapkan adalah demokrasi dialogis, yang mana proposal-proposal untuk perubahan sosial dan implementasi moral dicapai oleh persetujuan yang luas dan bukan dengan penggunaan atau ancaman kekuatan asing. Pada akhirnya, Giddens mengakui, tak ada pelaku atau kelas sosial tunggal punya hak istimewa yang bisa menyampaikan

program semacam itu, atau yang kepentingan-kepentingan ekonominya cocok untuk sesuatu yang lebih besar. Menjelaskan dan menerapkan hidup dan masyarakat yang baik hanya bisa dicapai oleh proyek, aliansi dan persetujuan yang sangat banyak yang dibangun lewat perundingan dan secara hati-hati. Tak ada jaminan kesuksesan.

Gorz tentang Sosialisme dan Lingkungan

Dari semua teoretikus yang sudah saya bahas, Gorz mungkin adalah orang yang menyajikan pemikiran yang paling dekat dengan argumen sosialis, walaupun dia bisa dikelompokkan sebagai pendukung yang tidak kritis. Dalam pelbagai sisi, Gorz telah mematahkan banyak sikap dan argumen sosialisme klasik dan Marxisme jauh sebelum Habermas dan Giddens. Setelah tahun 1989, ada kemungkinan bahwa dia telah merasa kekurangan alasan untuk bergerak sejauh yang lain. Gorz sangat jelas dalam alam sosialisme, kesinambungan hubungan dengan politik radikal kontemporer dan hubungan antara keduanya dengan persoalan-persoalan lingkungan. Sosialisme seharusnya tidak dipahami sebagai sistem sosial yang sepenuhnya berbeda dari kapitalisme atau sebagai perangkat siap-bentuk altenatif institusional. Sebagaimana dikatakan Gorz: "Gerakan sosialis terlalu kecil untuk meneruskan perjuangan individu-individu yang disatukan dalam solidaritas untuk membebankan pembatasan sosial baru, berdasarkan pada tuntutan etika, dalam ruang lingkup di mana rasionalitas ekonomi bisa beroperasi."[17] Dalam sebuah kutipan yang menggambarkan secara eksplisit model modernitas yang dikembangkan Habermas, Gorz selanjutnya berpendapat bahwa "sosialisme, menurut saya, tidak ditujukan untuk mengakhiri ekonomi dan sistem-sistem administratif, tetapi hanya untuk membatasi dan mengikat mereka ke dalam kehidupan, agar menjadi sebuah sinergi dengan bentuk-bentuk individu dan sosial hasil kehidupan yang mandiri."[18] Untuk menarik kembali argumen-argumen bab 3, Gorz menafsirkan awal mula degradasi lingkungan dalam istilah logika tak terkendali akumulasi modal dan rasionalitas ekonomi yang mengejar pemenuhan tingkat pengembalian serta kerusakan ekologis jangka panjang dan pendek dan biaya sosial. Namun tak ada alternatif untuk rasionalitas ekonomi kapitalisme yang berlaku. Sebagaimana diketahui,

proyek sosialis menjadi terikat untuk membatasi operasi logika tersebut menjadi sesempit-sempitnya lingkungan hidup dan, yang mana ini bisa dilanjutkan, memagari operasinya dengan pembatasan sosial dan ekologis.

Tetapi wadah perlengkapan sosialisme klasik harus diletakkan jika kita ingin berhasil mengejar tujuan ini. Definisi kekayaan dan kesejahteraan yang bercirikan sosialisme lama harus ditinggalkan. Alih-alih menjelaskan swanilai dalam artian pekerjaan stabil, dan swakepuasan dalam artian konsumsi yang tak dihalangi, Gorz menilai bahwa pada sistem ekonomi dan politik umumnya situasi dan proses sosial swadefinisi menciptakan swaidentitas. Dengan cara yang hampir sama dia berpendapat bahwa sebuah ekonomi politik dalam persamaan antara "lebih" dan "lebih baik" dipatahkan, atas nama masyarakat yang mana kita "kurang mengonsumsi namun mengonsumsi lebih baik". Kedua proyek ini akan difasilitasi oleh pembebasan waktu: dengan reduksi besar-besaran dalam jam kerja, dengan peningkatan fleksibilitas dan kontrol atas waktu, dengan ekspansi waktu luang yang tak terhalangi, dan tak terhalangi oleh logika rasionalitas ekonomi. Proses-proses perubahan ini akan difasilitasi dan didukung oleh serikat dagang radikal, tetapi model klasik mobilisasi kelas pekerja dan tindakan politik tidak diperlukan. Gorz menggambarkan konfigurasi baru konflik sosial, saat dia menulis, "Ada konflik utama dan tonggak utama, namun tak ada lagi barisan depan utama. Perjuangan untuk melakukan apropriasi ulang pada intinya adalah perjuangan untuk menarik diri dari jeda peranti di mana produktivitas yang tumbuh menjadikannya sangat tersedia."[19]

Alternatif-Alternatif Institusional

Dari kempat teoretikus sosial yang dipelajari di sini, ada titik pokok kesepakatan pada negara kontemporer berpaham sosialis. Model perubahan historis dan evolusinya tak dapat diterima. Program-programnya untuk reformasi atau revolusi ekonomi tak dapat dipercaya. Teori politiknya, walaupun punya pengertian demokratis, terlalu penakut dalam model demokrasinya. Unsur historis perubahan dikurangi secara sosiologis. Keberhasilan historisnya — negara maju — telah menjadi patologis secara sosial dan tak dapat dibenarkan secara politik

dan ekonomi. Paham produktivitasnya, asumsi keberlimpahan dan model-model kesejahteraannya — kehidupan yang baik dan masyarakat yang baik — membuatnya tidak cocok untuk tugas-tugas yang disodorkan kepadanya oleh degradasi lingkungan kontemporer. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul ialah tentang hubungan apa saja yang ditinggalkan dari tradisi sosialis dalam menghadapi ancaman lingkungan, dan apakah proposal-proposal alternatif dihasilkan oleh kerja teoretikus ini dalam bentuk apa pun merupakan peningkatan.

Keempat teoretikus sosial ini telah memanfaatkan peninggalan teori sosial klasik dalam menentukan akan seperti apakah sebuah alternatif dan modernitas yang menguntungkan secara lingkungan. Dari Marx dan sosialisme klasik, mereka telah menentang kontrol kultural-normatif ekonomi politik kendati di dalam sebuah rumusan ulang bahasa teoretis. Namun tak ada satu pun dari mereka menerima model ekonomi sosialisme yang telah diturunkan dari Marxis atau tradisi-tradisi demokratik sosial reformis. Dalam menolak model perintah dan kontrol ekonomi sosialis yang diselenggarakan oleh negara, mereka telah menggunakan kritik-kritik liberal perihal efisiensi ekonominya.[70] Tetapi mereka juga telah mengadukan model ini pada basis penafsiran tertentu modernitas. Dalam praktiknya, semua teori ini telah secara tersurat dan tersirat menarik kembali pembedaan yang dibuat oleh Durkheim antara komunisme dan sosialisme. Komunisme, menurut Durkheim, adalah sebuah model masyarakat pra-modern yang mana perbedaan sosial dan pemisahan domain-domain yang berbeda dan institusi-institusi kehidupan sosial dibawa kembali bersama-sama dalam keseluruhan swaregulasi yang harmonis. Sosialisme, sebaliknya, adalah sebuah bentuk masyarakat modern yang unik di mana perbedaan sosial dan institusional akan dipertahankan, namun beberapa bentuk ekonomi terpusat dan regulasi moral akan disebarkan pada tindakan subsistem otonomi lainnya. Durkheim berpendapat bahwa dampak-dampak yang tak disukai secara normatif dari pembagian abnormal buruh dapat diselesaikan dengan bantuan edukasi moral yang diselenggarakan negara dalam solidaritas sosial. Kerja sama tak dapat dihindarkan, yang lahir dari saling ketergantungan pada pembagian kompleks buruh digabungkan dengan seorang pemilik usaha, demokrasi berdasarkan pekerjaan akan menggantikan pembagian-pembagian struktural sementara kapitalisme modern.

Pada tingkatan teoretis dan empiris, kelesuan solidaritas sekuler dan pendidikan moral dari struktur-struktur institusional sekarang ini tampil agak penuh harapan. Pembagian struktural dan rasionalitas yang tampak pada ekonomi kapitalis telah tertinggal. Pendidikan telah membuktikan tak ada jaminan penjelasan. Dalam mengajukan diagnosis modernitas yang berhubungan namun berbeda, teori sosial kontemporer telah mencari diagnosis patologi-patologi yang berbeda dan tanggapan-tanggapan yang berbeda melebihi apa yang telah dilakukan Durkheim.

Sebagaimana sudah kita ketahui pada bab 4, dalam karya Habermas, pendapat ini mengambil bentuk ajakan pertahanan kehidupan dunia yang terancam secara sistematik. Modernisasi mengambil bentuk proses rasionalisasi sosial dan kultural yang bersamaan dan saling terkait. Rasionalisasi kehidupan dan generasi hukum konstitusional dan komersial modern memungkinkan transfer tindakan politik dan ekonomi ke dalam subsistem tindakan strategis dan instrumental yang terpisah. Selama rasionalisasi ini, potensi rasional tindakan komunikatif yang sangat sibuk dengan kehidupan dunia dibebaskan. Pengembangan politik dan ekonomi disertai oleh pelepasan potensi kritis dan demokratis pada jantung sebuah kebudayaan yang termodernisasi. Ketika ini terjadi, tak mungkin lagi untuk kembali baik ekonomi maupun bentuk pemerintahan ke sebuah masyarakat terintegrasi yang digolong-golongkan oleh kehidupan, atau hanya dapat dilakukan dengan imbalan kembalinya irasionalitas-irasionalitas dan ketidaksamaan-ketidaksamaan masyarakat pramodern. Yang bisa dialihkan ialah patologi-patologi kolonisasi kehidupan dunia yang terduga. Domain-domain kehidupan tersebut yang seharusnya diorganisasikan berdasarkan asas normatif solidaritas sosial dan integritas kultural, termasuk yayasan lingkungan atau organik kehidupan dunia, harus dilindungi dari dinamika kepentingan-kepentingan yang dibiarkan lepas oleh pemisahan ekonomi dan pemerintahan dari kehidupan dunia. Gorz berpendapat dalam karya pertamanya bahwa ruang lingkup otonomi ekonomi harus diperluas dalam rangka mengabaikan ruang lingkup *heteronomi* ekonomi. Rasionalitas ekonomi kapitalis mesti dilepaskan dari *pola swadaya produksi dan konsumsi kolektif* menguntungkan dari segi lingkungan. Dalam karya terbarunya, dalam ungkapan Habermas secara eksplisit, dia mengimbau agar ruang lingkup rasionalitas ekonomi dipersempit dan dibatasi, dipagari menjadi sekecil-kecilnya sebuah

bidang kehidupan sehingga aktivitas kehidupan yang tak berhubungan dengan keuangan tak dapat diperkirakan bisa dikejar.

Baik Giddens maupun Beck berhadapan dengan dinamika modal tak sejelas Habermas dan Gorz, walaupun mereka memang menempatkan diri mereka sendiri pada degradasi lingkungan yang timbul lebih eksplisit. Argumen-argumen mereka dituangkan ke dalam perangkat irasionalitas-irasionalitas sosial yang lebih luas — risiko, malapetaka, dan ketidakpastian — dan sebuah model rasionalisasi yang berbeda: *modernisasi refleksif*. Giddens menentang remoralisasi sistem-sistem abstrak organisasi sosial tempat modernitas itu ditemukan. Beck telah mengimbau pencegahan, minimalisasi dan kontrol atas risiko dan ketidakpastian. Giddens dan Beck berpendapat, ketidakpastian dan malapetaka yang muncul dihasilkan oleh ekonomi modern dan sains modern yang tak dapat dikembalikan seperti semula. Sebagai gantinya, kita harus menemukan cara bagaimana dampak terburuknya dapat dikurangi.

Dengan demikian, yang menjadikan para teoretikus sosial ini sangat menyimpang dari sosialisme klasik ialah keyakinan mereka bahwa perbedaan-perbedaan antara domain-domain kehidupan modern — sistem dan kehidupan dunia, ruang lingkup otonomi dan *heteronomi*, sistem abstrak, kualitas perseorangan refleksif — tak dapat dihapus atau diabaikan sama sekali. Dalam setiap kasus *proyeksi politik yang disokong telah menjadi salah satu batasan dan kontrol*. Dalam kaitan ini mereka semua lebih dekat pada pemikiran Weber daripada Marx atau Durkheim. Namun yang membedakan mereka dengan Weber ialah bahwa mereka menyangkal keniscayaan disintegrasi birokrasi dan kultural, atau apakah mereka siap memercayai pembelaan kehidupan kepada demokrasi pemungutan suara dan pemimpin-pemimpin karismatik. Jadi, realisme khayalan Beck diambil alih oleh realitas kekuatan tanpa mengabaikan kebutuhan moral. Gorz menentang subversi dan kondisi keuangan pasar dan kekayaan dalam pertukaran waktu luang, bukannya penghapusan pasar. Habermas menentang evakuasi *imperatif sistemik* kehidupan, tanpa mengambil penyerapan ekonomi dan pemerintahan kembali ke dalam kehidupan. Beck menyerukan revolusi epistemologis dan institusional yang menempatkan beban pembuktian dan keselamatan pada publik dan perusahaan pelaku pencemaran dan penyusun aturan, bukannya aturan

yang absah dan politis yang lebih kaku. Bagi Habermas dan Gorz, ukuran bahaya datang dari eksistensi kapitalisme yang tak terkendali, dan dalam hal ini proyek pembatasan dan kontrol, tetap bisa dibilang jatuh ke dalam proyek sosialis yang lebih luas. Giddens dan Beck, ketika menyadari peranan kekuatan pasar dan ekonomi, telah menggambarkan awal mula ancaman lingkungan dalam istilah seluas itu (refleksivitas, globalisasi, detradisionalisasi, dan lain-lain) yang mana mereka menganggap proyek politik mereka cukup terpisah dari sosialisme itu.

Kesimpulan yang dapat diambil dari perdebatan ini ialah sebuah konsepsi proyek sosialis yang diperiksa hingga ke intinya. Dalam sebuah masyarakat yang dibedakan baik secara ekonomi maupun bentuk-bentuk, pemerintahan dapat digabungkan lagi ke dalam domain-domain kehidupan dan kehidupan sehari-hari yang diliputi dengan moral. Kita harus belajar hidup dengan pemisahan yang tak dapat dicegah ini. Tetapi ada sumber-sumber politik dan moral yang cukup tersedia agar kita bisa memeriksa, mengenali dan membatasi dinamika patologis — secara sosial dan lingkungan — kekuatan ekonomi dan politik yang telah dilepaskan oleh modernitas. Untuk itu, dalam pandangan saya, *sejauh kita mengidentifikasi kapitalisme dan rasionalitas ekonomi kapitalis sebagai lompatan utama dinamika lingkungan, dan melawannya atas nama solidaritas manusia yang lebih luas, maka itu berarti kita tinggal di dalam tradisi sosialis.*

Apabila argumen-argumen bab 1 sampai bab 3 dalam buku ini betul, maka bagi Gidddens dan Beck, pertautan agak minimal mereka dengan kapitalisme dan pemisahan mereka dari tradisi sosialis adalah prematur. Globalisasi mungkin saja mengubah pengalaman ruang dan waktu degradasi lingkungan. Refleksivitas dan detradisionalisasi boleh jadi mengubah persepsi dan fenomenologi kerusakan lingkungan. Tetapi mereka tidak, dalam dan dari mereka sendiri, menjelaskan bidang dan skala degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan disebabkan oleh interaksi ekonomi, politik, dan budaya dengan perubahan demografis. Kekuatan penggerak proses tersebut dalam masyarakat kapitalis, yang mana sekarang mendekati sesuatu semisal universalitas, adalah kekuatan ekonomi, institusi-institusi, dan tindakan-tindakan. Tak ada teori sosial lingkungan dan degradasi lingkungan yang dapat menangkap dengan tepat awal mula degradasi tersebut atau menyediakan landasan

guna memikirkan kontrolnya tanpa memperhatikan dinamika konsumsi dan produksi kapitalis. Menyadari bahwa kekuatan-kekuatan lain sedang bekerja, atau asumsi-asumsi dan alternatif-alternatif ekonomi sosialis tradisional tersebut cacat, tidak mengurangi hasrat terlibat secara kritis dalam dinamika itu. Dalam kesibukan mengubur sosialisme, Giddens khususnya telah mengabaikan beberapa aspek penting sosialisme. Ini juga punya konsekunsi-konsekuensi praktis. Sebagaimana saya katakan pada bab 3, tradisi demokratis sosial boleh jadi tetap terikat pada bentuk konsumsi, pola kerja, dan kesejahteraan yang tidak dapat dijaga, tetapi ini memegang beberapa pemikiran kunci, disposisi dan mekanisme bagi aspek-aspek pembalik degradasi lingkungan: memberi pajak kepada barang lingkungan, mengatur modal yang berhubungan dengan perusahaan, mengintervensi pasar-pasar, mengarahkan penelitian, investasi dan pengembangan teknologi, menyediakan infrastruktur yang layak.[71]

Kapitalisme: kita tak dapat hidup dengannya, tak mampu hidup tanpanya. Inilah bentuk persoalannya. Jika teori sosial kontemporer telah mengatasi dilema ini, maka kritik yang sesungguhnya untuk teoretikus sosial ini telah meninggalkan kita dengan isi yang berharga: implikasi-implikasi institusional dan ekonomi hasil kerja mereka, untuk sebuah politik yang dapat dibenarkan dari segi lingkungan, tidaklah jelas. Giddens telah menentang humanisasi teknologi dan produksi yang disosialisasikan pada masa pascakekurangan, tetapi dia kurang terbuka mengenai apa yang akan diwariskan dari ini.[72] Beck dan Habermas sama sekali belum berani mengambil risiko dalam medan ekonomi. Anjuran-anjuran Gorz adalah anjuran-anjuran yang paling dikembangkan secara institusional kendati dia sempat tertegun saat menemukan jalan di mana kontrol global atas kapitalisme memungkinkan untuk dikelola.[73] Sebuah pelajaran dari penyelidikan ini ialah bahwa teori sosial, demi semua kekuatannya, bukanlah idiom atau disiplin ilmu yang cocok untuk perincian atau diskusi masalah politik ini. Diperlukan perhatian lebih mendalam terhadap detail sepele institusi sosial dan operasi mereka ketimbang melingkupi tema struktural yang merupakan spesialisasi teori sosial. Juga diperlukan geliat imajinasi dan inovasi institusional di mana disiplin ilmu tersebut tampak gelisah dengannya. Yang terpenting, diperlukan pertautan antara teoretikus dengan ekonomi dan institusi

ekonomi kapitalisme kontemporer dalam keadan yang lebih terperinci dibandingkan yang ada sampai sekarang ini.

Argumen-Argumen Demokratis

Jika teoretikus sosial belum menggambarkan perangkat penyusunan ekonomi alternatif yang masuk akal, paling tidak mereka sudah membuat beberapa kemajuan pada tradisi sosialis klasik, dengan memberikan perhatian lebih kepada demokratisasi kekuatan politik dan masyarakat sosial. Sesungguhnya untuk mereka semua, penyertaan ulang kekuatan politik atas kekuatan ekonomi serta norma-norma kultural dan etika atas desakan-desakan berdasarkan sistem harus diatur berlandaskan basis demokrasi. Selain itu, jika tidak dalam karya penulis-penulis ini, sebuah pokok literatur telah mulai menyelidiki beberapa parameter institusional demokratisasi radikal ini.[74]

Giddens pada mulanya menunjukkan bahwa bentuk baru demokrasi lokal, nasional, dan internasional mungkin saja muncul dan akan membentuk sebuah komponen inti semua politik yang mencari cara melampaui risiko dan ancaman modernitas tinggi.[75] Argumen ini telah beroleh pertimbangan lebih rinci dalam karya terakhirnya, *Beyond Left and Right*, yang mana demokrasi dialogis cocok sebagai batu uji normatif bagi organisasi sosial dan hubungan pribadi dalam politik radikal yang tengah dibenahi. Tetapi peningkatan keutamaan demokrasi dialogis dan partisipatif tidak jelas berhubungan dengan ancaman lingkungan. Dia telah mengajak, mengikuti kerja David Held, ke tingkatan transisional dan global. Jelas, karakter global degradasi lingkungan tertentu dan ketiadaan relevansi respons nasional terhadap banyak masalah lingkungan ini penting.

Habermas, jelas-jelas menyadari derajat terbatas yang mana kekuatan negara modern dapat didemokrasikan, telah menentang pembatasannya dan perekaan ulang serta pertahanan ruang lingkup publik di mana sebuah wacana demokratis rasional bisa terjadi. Hanya pada basis wacana semacam itulah sebuah ketahanan normatif yang sukses pada konsekuesi-konsekuensi patologis pada umumnya dan dampak-dampak lingkungan pada khususnya, bentuk pemerintahan dan ekonomi

formal dapat ditingkatkan. Beck menentang politik yang berbeda dan demokrasi ekologis sebagai tanggapan politik yang utama atas bahaya-bahaya masyarakat risiko. Bidang-bidang pembuatan keputusan yang didepolitisasi sebelumnya yang memengaruhi lingkungan dengan mendalam harus terbuka untuk pemeriksaan dan debat publik. Keputusan ekonomi yang berkenaan dengan perusahaan, agenda penelitian sains, rencana-rencana pengembangan dan penyebaran teknologi baru harus terbuka buat proses diskusi yang memasyarakat, serta kerangka kerja yang sah dan institusional untuk kontrol demokratis mereka harus dirinci. Selain itu, syarat keterikatan demokratis tersebut harus diubah agar kewajiban menyediakan bukti dibebankan kepada pelaku pencemaran, alih-alih kepada yang terkena pencemaran.

Dalam kaitan ini kerja para teoretikus sosial telah bergerak secara signifikan dari tradisi sosialis klasik. Menempatkan teori demokratik dan urusan demokrasi pada jantung kerja mereka, alih-alih membuat keduanya menjadi tambahan yang kurang teori. Di samping itu, mereka semua membuat kasus, dalam satu cara atau lainnya, yang mana kian banyak demokrasi dan demokrasi yang lebih radikal adalah inti prasyarat bagi penciptaan ketahanan lingkungan. Seberapa masuk akalkah argumen ini? Mereka memperlihatkan tiga unsur kunci demokrasi-demokrasi liberal kontemporer yang tak cocok untuk kontrol degradasi lingkungan. Beck sangat tepat menentang penyingkapan bidang-bidang pembuatan keputusan yang didepolitisasi sebelumnya demi pemeriksaan demokrasi. Selain itu, kekuatan hasil karyanya yang sangat besar untuk mengetahui jalan di mana debat kontemporer semacam ini — yang mana industri nuklir dan bioteknologi, sebagai contoh, telah dipaksa membenarkan dan mempertahankan aktivitas mereka dalam ranah publik — dibatasi oleh sistem epistemologis dan sistem tempat mereka diatur. Karena itu, institusi-institusi demokratis dan ruang-ruang demokratis adalah cara kontrol demokrasi radikal yang tidak cukup kecuali ada pengubahan terhadap kondisi-kondisi tempat debat-debat tersebut diatur. Habermas, khususnya, telah menunjukkan bahwa perwakilan yang lebih dominan, alih-alih ciri partisipasi demokrasi liberal, meyakinkan bahwa eksistensi ketidaksamaan kekuatan ekonomi dan politik, sebagaimana pemberitaan masalah lingkungan, ditiru dalam konstruksi agenda politik. Pada akhirnya Giddens menggunakan sebuah wacana politik global dan

kosmopolitan untuk menanggung beban dengan cara memperlihatkan batas-batas demokrasi representatif pada tingkatan nasional belaka.

Sejumlah poin bisa dibuat atas rantai ini, antara politik demokratis dan ketahanan lingkungan. Pertama, ketika batas demokrasi representatif telah diperlihatkan secara sangat berguna oleh teoretikus sosial ini, kekuatan yang diperlukan tidak cukup ditekankan. Apabila, sebagaimana akan terlihat pada inti dari semua argumen mereka, kita tidak dapat mendirikan *in toto* bentuk pemerintahan kembali ke dalam kehidupan atau kehidupan sehari-hari, maka kita akan melanjutkan hidup dengan dinamika kekuatan politik *terlepas* dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita masih harus melanjutkan hidup dengan negara — belum berakhir, karena kontrol, regulasi, dan batasan dinamika kekuatan ekonomi tidak dapat diangkat dari dalam kehidupan atau masyarakat sipil itu sendiri. Dalam kaitan ini, kendati representasi mungkin saja merupakan bentuk tidak tepat demokrasi, terganggu oleh daerah jangkauan kekurangan, meninggalkan komponen penting bentuk pemerintahan demokratis dalam dunia yang berbeda. Ada ruang lingkup yang patut dipertimbangkan guna menyelidiki kondisi-kondisi di bawahnya, yang mana representasi itu sendiri mungkin dibuat lebih efektif dan lebih terbuka pada urusan-urusan lingkungan. Sesungguhnya, desakan tertentu tugas yang menghadang kita, serta kekejaman perubahan sosial dan ekonomi agaknya mempunyai maksud tersembunyi. Akan kita lakukan dengan baik tindakan memikirkan cara kekuatan negara disebarkan secara tepat guna dan segera.

Kedua, jika kita membayangkan keterlibatan yang lebih besar dalam pembuatan keputusan-keputusan, maka akan bijaksana jika mencoba dan mengembangkan untuk forum apakah pembuatan keputusan itu, kekuatan apa yang mungkin dialokasikan untuk mereka dan bagaimana kekuatan itu dijalankan. Dalam ketiadaan anjuran-anjuran semacam itu, permintaan demokratisasi menyisakan ketololan yang luar biasa. Baik ruang lingkup rekaan ulang Habermas ataupun demokrasi ekologis yang lebih samar Beck adalah landasan yang cukup bagi rancangan institusi praktis partisipasi demokratis. Siapa yang akan berpartisipasi? Siapa yang akan menentukan kekuatan apa yang disediakan untuk partisipan? Siapa yag akan menyediakan sumber daya dan logistik dalam mengatur perdebatan ini? Jenis-jenis masalah semacam ini akan mendekati

krisis ketika permintaan untuk berpartisipasi — yang sudah terlihat meragukan pada tingkatan masyarakat yang besar dan kompleks — disandingkan dengan permintaan atas intitusi demokrasi transnasional, kosmopolitan, dan global. Ketiga, tak ada demokrasi partisipasi yang memenuhi jenis kriteria normatif yang dinyatakan Giddens dan Habermas dalam ketiadaan reduksi substansial kegelisahan dalam ruang lingkup kehidupan yang lain. Sekali lagi, kita kembali pada penyusunan ulang, kontrol, dan regulasi kapitelisme di antara institusi-intitusi sosial lainnya yang menghasilkan ketidaksamaan radikal.

Bahkan ketika para teoretikus sosial dan politik telah menjadi lebih percaya diri dalam mendukung peranti formal di mana kontrol lingkungan yang diberitahukan secara moral dapat diterapkan hukumnya atas ekonomi dan pemerintahan, menyisakan pertanyaan apakah kekuatan argumen moral dapat disebarkan di dalam kerangka kerja ini. *Demokrasi mungkin saja merupakan sebuah kondisi yang diperlukan dalam membuat keadaan di mana soal ketahanan lingkungan disimak, tetapi ini tidak menjamin argumen tersebut akan diterima.* Sebagaimana ditunjukkan Giddens dalam karya sebelumnya, sosialisme masih dalam keadaan butuh kepada keadilan moral.[76] Dalam ungkapan Habermas, keberhasilan gerakan lingkungan bergantung pada kekuatan argumen yang lebih baik. Teoretikus sosial ini, dan sesungguhnya gerakan lingkungan kontemporer, belum menemukan idiom publik dan format institusional dalam argumen tersebut, ketika menghadapi ketahanan struktural dan kelesuan publik, menjadi pemaksaan semata. Intuisi Habermas ialah bahwa waktu cukup yang diberikan dan keterbukaan takdir kolektif dan pembagian keuntungan pribadi akan terlihat, dan konsensus atas respons yang wajar dan tahan lama bagi degradasi lingkungan akan dinyatakan. Saya kurang yakin kalau kita punya cukup waktu untuk berbicara macam-macam. Kita tahu, kita tidak dapat melaju seperti sebelumnya. Tetapi bagaimana melanjutkan, bagaimana hidup secara individual dan kolektif, bagaimana membuat transisi secepatnya, dan bagaimana meyakinkan pihak-pihak yang tak kenal kompromi, yang egois, yang sangat kuat dan yang tidak tertarik? Baik sosialisme klasik maupun teori sosial kontemporer telah menyediakan sumber-sumber moral atau intelektual yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Kita harus melengkapi diri kita sendiri.

TEORI-TEORI SOSIAL KONTEMPORER PALING BERPENGARUH

Daftar Singkatan

Singkatan-singkatan di bawah ini digunakan dalam catatan untuk karya-karya utama Giddens, Gorz, Beck, dan Habermas. Untuk lebih rinci, silakan lihat Daftar Pustaka.

Ulrich Beck

EPAR	Ecological Politics in an Age of Risk
RS	Risk Society

Anthony Giddens

BLR	Beyond Left and Right
CCHM	A Contemporary Critique of Historical Materialism
CMST	Capitalism and Modern Social Theory
COM	The Consequences of Modernity
CPST	Central Problems in Social Theory
CS	The Constitution of Society
CSAS	The Class Structure of the Advanced Societies
MSI	Modernity and Self-Identity
NRSM	New Rules of Sociological Method
NSV	The Nation-State and Violence
PCST	Profiles and Critiques in Social Theory
SSPT	Studies in Social and Political Theory
STMS	Social Theory and Modern Sociology

Andre Gorz

CER	Critique of Economic Reason
CSE	Capitalism, Socialism, Ecology
EP	Ecology as Politics
FWC	Farewell to the Working Class
PTP	Path to Paradise: On the Liberation from Work

Jürgen Habermas

CES	Communication and the Evolution of Society
KHI	Knowledge and Human Interests
LC	Legitimation Crisis
PDM	The Philosophical Discourse of Modernity
STPS	The Structural Transformation of the Public Sphere
TCA1	The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society
TCA2	The Theory of Communicative Action, Volume 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason
TP	Theory and Practice
WDSMT	"What Does Socialism Mean Today?"

Catatan-Catatan

Pendahuluan: Teori Sosial, Degradasi Lingkungan, dan Politik Lingkungan

1. Lihat pembahasan mengenai batas-batas sosiologi dan teori sosial yang dihadapi oleh dunia dan hubungan masyarakat dengan dunia tersebut dalam tulisan Dickens, *Society and Nature*; Benton, "Biology and Social Theory"; Redclift dan Benton, "Sociology and the Environment".
2. Benton, "Biology and Social Theory", hal. 29.
3. Spencer, *On Social Evolution*.
4. Malthus, *Essay on the Principle of Population*; Ricardo, *On the Principles of Political Economy*; Mill, *Principles of Political Economy*.
5. Weber, *Ancient Judaism*, hal. 5-10.
6. Weber, *Agrarian Sociology of Ancient Civilizations*.
7. Weber, *The Religion of India* dan *The Religion of China*.
8. Weber, *Economy and Society*, volume 1, hal. 8.
9. Durkheim, *Division of Labour*, hal. 201-217.
10. Saya memilih tidak berfokus pada pemikiran Mazhab Frankfurt untuk alasan yang sama, yang merupakan satu dari beberapa teori sosial yang mengakui hubungan antara masyarakat dan alam. Argumen-argumen dan pemikiran teks kunci Mazhab Frankfurt pada subjek ini, *Dialectic of Enlightenment*, berada jauh dari area pemikiran saya untuk alasan-alasan tambahan selanjutnya. Pertama, hubungan utama antara masyarakat dan alam yang diteliti dalam buku ini merupakan suatu proses, alih-alih material. Theodor Adorno dan Max Horkheimer lebih berkonsentrasi pada

cara bagaimana dunia dipahami daripada perubahan secara fisik. Kedua, akar persepsi dan dominasi selanjutnya dititikberatkan pada perkembangan alasan modern. Ketika argumen masyarakat semacam ini dianggap penting, perhatian utama saya ialah untuk menghubungkan transformasi dunia dengan perubahan ekonomi dan institusi politik. Lihat Adorno dan Horkheimer, *Dialectic of Elightenment*.

11. Weber, *Economy and Society*, volume 1, hal. 63-68, 71-74.
12. Tönnies, *Community and Association*.
13. Durkheim, *Division of Labour*, hal. 291-328.
14. Engels, *Condition of the Working Class*. Untuk kumpulan renungan Marx tentang masalah lingkungan, lihat Parsons (ed.), *Marx and Engels on Ecology*. Lihat juga Benton, "Marxism and Natural Limits"; Grundmann, "The Ecological Challenge to Marxism"; Schmidt, *The Concept of Nature in Marx*.
15. Sartre, *Critique of Dialectical Reason I*.
16. Wittfogel, *Oriental Despotism*.
17. Lihat, misalnya, Parsons, *The Structure of Social Action*.
18. Untuk penelitian lapangan, lihat White, "American Environmental History", hal. 297-335; D. Worster, "The Vulnerable Earth, Towards a Planetary History", dalam Worster (ed.), *The Ends of the Earth*.
19. Sebagai contoh karya Foucault, lihat *Madness and Civilisation*; *Discipline and Punish*; *The History of Sexuality*, volume 1.
20. Teks kunci antropologi yang menjelaskan hubungan antara masyarakat dan lingkungannya dengan perhatian utama tertuju pada persepsi masyarakat terhadap lingkungan, antara lain Rappaport, *Pigs for the Ancestors*; Douglas, *Purity and Danger*.
21. Untuk gambaran umum perkembangan historis gagasan-gagasan ekologis, lihat Worster, *Nature's Economy*.
22. Untuk pembahasan yang lengkap mengenai pokok-pokok persoalan metodologi, lihat Rackham, *The History of the Countryside*, bab 2, dan Cronon, *Changes in the Land*, bab 1.
23. Untuk pembahasan metodologi yang terbaik, lihat Skocpol (ed.), *Vision and Method*.

24. Lihat, misalnya, Mann, *The Sources of Social Power*, volume 1; McNeil, *The Human Condition*.

25. Saya memilih untuk tidak menguji karya Rudolph Bahro karena kegagalannya membahas secara tepat, lihat Bahro, *Socialism and Survival* dan *From Red to Green*. Bahro secara politis bergantung pada sayap radikal aksi lingkungan Jerman, karyanya yang diterbitkan tidak benar-benar berada pada posisi yang konsisten dan sepenuhnya terbentur pada asal-muasal sosial degradasi lingkungan. Yang ada hanyalah penjelasan terpisah-pisah dan posisi yang tak berkembang yang dapat kita satukan dari pemikiran-pemikirannya. Karya Niklas Luhmann mengenai masalah ini lebih sulit untuk meniadakan masalah-masalah tersebut. Dia telah mengembangkan beberapa gagasan perihal topik ini melalui fakta baru prinsip sosiologi dalam *Ecological Communication*. Sedangkan fokus Giddens pada hubungan antara, dan kombinasi konsekuensi dari industrialisme, kapitalisme dan negara modern, serta penggunaan ekonomi politik Gorz secara eksplisit memberikan pokok-pokok permulaan yang lebih menjanjikan.

26. Kandidat yang memungkinkan untuk dipelajari adalah Claus Offe dan Alberto Melucci. Lihat Offe, "Challenging the Boundaries of the Political", dan Melucci, *Nomads of the Present*. Di luar teori perspektif sosial, ada juga literatur gerakan-gerakan sosial. Saya mencoba menggambarkan beberapa literatur tersebut dalam penilaian saya terhadap karya Habermas termasuk teori memilih secara rasional dan teori mobilisasi sumber daya. Namun tidak satu pun dari teori-teori tersebut menempatkan perkembangan gerakan sosial dalam masyarakat atau pergerakan lingkungan khususnya dalam kerangka sejarah yang luas. Pemikiran Habermas, sebagaimana saya harap akan terpapar pada bab 4, mencoba memberi penjelasan, walaupun tidak selalu berhasil.

1. Kapitalisme, Industrialisme, dan Transformasi Alam

1. Lihat Held dan Thompson (ed.), *Social Theory of Modern Societies*; Cohen, *Structuration Theory*; Bryant dan Jary (ed.), *Giddens' Theory of Stucturation*; Craib, *Anthony Giddens*.

2. Giddens, *Capitalism and Modern Social Theory* (1971), selanjutnya disingkat *CMST*.
3. *CMST*, hal. 234-237.
4. Giddens, *The Class Structure of the Advanced Societies*, edisi kedua (1981), selanjutnya disingkat *CSAS*.
5. Perubahan akibat materialisme historis bergantung pada penilaian ulang sumber-sumber kekuatan sosial dalam jangka waktu sejarah yang berbeda. Pengendalian sumber daya alokatif kepentingan utama hanya terdapat pada masyarakat kapitalis. *CSAS*, hal. 82-84.
6. Giddens, *New Rules of Sociological Methods: a Positive Critique of Interpretative Sociologies* (1976), selanjutnya disingkat *NRSM*. Teori strukturasi dikembangkan lebih lanjut, lihat keterangan Giddens, *The Constitutions of Society: Outline of a Theory of Structuration* (1984), selanjutnya disingkat *CS*.
7. Giddens, *Profiles and Critiques in Social Theory* (1982), selanjutnya disingkat *PCST*; Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis* (1979), selanjutnya disingkat *CPST*. Lihat juga bab "Positivism and its Critics" dalam Giddens, *Studies in Social and Political Theory* (1977), selanjutnya disingkat *SSPT*.
8. Untuk pemikiran teori stukturasi yang lebih utuh serta beberapa kritik tajam, lihat J. B Thompson, "The Theory of Structuration", dalam Hell dan Thompson (ed.), *Social Theory of Modern Societies*.
9. Pokok-pokok pernyataan Giddens perihal masalah ini ada dalam *NRSM*, bagian kesimpulan; bab 7 buku *A Contemporary Critique of Historical Materialism*, volume 1: *Power, Property and the State* (1981), selanjutnya dalam *CCHM*: dan bab pendahuluan *CS*.
10. *CCHM* dan Giddens, *The Nation-State and Violence*, volume 2 dari *A Contemporary Critique of Historical Materialsm* (1985), selanjutnya dalam *NSV*.
11. *CCHM*, bab 3.
12. *CCHM*, hal. 164-169.
13. Perihal ruang dan waktu, lihat *CCHM*, bab 1; tentang kota, lihat bab 6 dan *NSV*, bab 8; tentang negara bagian, lihat *CCHM*, bab 7

hingga bab 9 dan *NSV*, bab 4 dan 6; kekuatan militer, lihat *NSV*, bab 9.

14. Giddens, *The Consequences of Modernity* (1990); *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (1991); *The Transformation of Intimacy* (1993); *Beyond Left and Right* (1994), selanjutnya disingkat *COM*, *MSI*, *TI*, dan *BLR*.
15. "Dalam masyarakat yang terbagi dalam kelas-kelas, produksi tidak mengubah alam secara besar-besaran, di mana pun, sebagai contoh pola umum irigasi ada ... Kemunculan kapitalisme industri mengubah semua ini." *NSV*, hal. 131, lihat juga *CCHM*, hal. 117-121..
16. *NSV*, hal. 122-123.
17. *NSV*, hal. 122.
18. *NSV*, hal. 122.
19. *NSV*, hal. 141.
20. "Kontrak tenaga kerja merupakan unsur utama analisis Marx, menunjukkan secara nyata betapa kapitalisme berasal dari sistem eksploitasi tenaga kerja sebelumnya." *NSV*, hal. 131, lihat juga *CCHM*, hal. 117-121.
21. *NSV*, hal. 133-134.
22. *NSV*, hal. 135.
23. *NSV*, hal. 136.
24. *NSV*, hal. 136.
25. *NSV*, hal. 136-137.
26. *SSPT*, hal. 15-18; *CSAS*, hal. 139-143.
27. *NSV*, hal. 137.
28. *NSV*, hal. 138.
29. Mesin untuk mencapai tujuan-tujuan ini didefinisikan sebagai "suatu artefak yang menyelesaikan beberapa tugas tertentu melalui penggunaan sumber tenaga yang berasal dari benda tak hidup". *NSV*, hal. 138.
30. *NSV*, hal. 139.

31. Saat "industrialisme dianggap berdiri sendiri, seperti sumber dinamisme — satu dari beberapa ciri utama modernitas yang terputus — tidaklah cukup". *NSV*, hal. 140.
32. *NSV*, hal. 141.
33. *NSV*, hal. 141-142.
34. *NSV*, hal. 143-145.
35. *NSV*, hal. 145.
36. *NSV*, hal. 146.
37. *NSV*, hal. 311.
38. *NSV*, hal. 312, penekanan tambahan.
39. Lihat pembahasan pada *NSV*, hal. 323-324; lihat juga ulasan-ulasannya dalam *CSAS*, hal. 152-154.
40. Bandingkan dengan *COM*, hal. 59, dengan *NSV*, hal. 311.
41. *COM*, hal. 110, penekanan tambahan.
42. *NSV*, hal. 313.
43. *COM*, hal. 127.
44. Untuk pembahasan yang menarik tentang dilema ini, lihat D. Worster, "Doing Environmental History", dalam Worster (ed.), *The Ends of the Earth*.
45. Cronon, *Changes in the Land*.
46. Segala sesuatu tentu saja jarang sesederhana ini. Perubahan populasi dapat menimbulkan lebih banyak pengaruh kompleks, membangkitkan perdagangan, teknologi baru, peperangan, dan lain-lain. Lihat Boserup, *The Conditions of Agricultural Growth*. Sebaliknya, peranan persediaan makanan sebagian besar telah memenuhi syarat dalam menentukan perubahan demografi, lihat Livvi-Bacci, *Population and Nutrition*.
47. Perang telah memberikan peran penting bagi lingkungan. Lihat, misalnya, Panos, *Greenwar;* Dejene, *Environment, Famine and Politics in Ethiopia*.
48. Lihat tinjauan fakta dalam G. Utterstrom, "Climatic Fluctuations and Population Problems in Early Modern History", dalam Worster (ed.), *The Ends of the Earth*.

49. Tentang peran kuda, lihat Goody, *Technology, Tradition and the State in Africa*. Sama dramatisnya dengan penularan penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus pada suku Indian di Amerika Selatan, lihat Crosby, *The Columbian Exchange*: atau kedatangan kentang ke Irlandia, lihat Salaman, *History and Social Influence of the Potato*.

50. Lihat Goudie, *The Human Impact*, bab 4. Studi kasus menarik tentang perubahan tanah, lihat C. Earle, "The Myth of the Southern Soil Miner", dalam Worster (ed.), *The Ends of the Earth*.

51. Goudie, *The Human Impact*, bab 5 dan bab 7.

52. Teori strukturasi Giddens, dengan penekanannya pada pengetahuan, mengisyaratkan jalur investigasi, meskipun dia tidak mengikutinya.

53. Dunlap, *DDT: Scientists, Citizens, and Public Policy*.

54. Sebagai persamaan meskipun sedikit mencakup gagasan polusi yang menentang degradasi lingkungan, lihat Weale, *The New Politics of Pollution*, hal. 3.

55. Wrigley, *Continuity, Chance and Change: the Character of the Industrial Revolution, in England and Cities, Wealth and People*.

56. Wrigley, *Continuity, Chance and Change*, hal. 14-17.

57. Ibid; hal. 35-36.

58. Bahan-bahan mentah secara umum, lihat Wrigley, "Supply of Raw Materials". Pentingnya dan pembatasan energi air dan angin dalam sistem perekonomian maju, lihat de Zeeuw, "Peat and the Dutch Golden Age", dan kritik dalam tulisan Unger, "Energy Sources for the Dutch Golden Age".

59. Wrigley, "Supply of Raw Materials".

60. Peranan jalur kereta api dalam mendapatkan daging bagi pasar urban, lihat Schorger, *The Passenger Pigeon*.

61. Lihat Martin, *Treasure of the Land of Darkness*; Fisher, *The Russian Fur Trade, 1150-1700*, bab 6.

62. Cronon, *Changes in the Land*, bab 5, dan Silver, *A New Face on the Countryside*.

63. Busch, *The War Against the Seals*.

64. Woster, *Dust Bowl*.

65. Lihat pembahasan-pembahasan mengenai masalah ini dalam D. North, "Institutions, Transaction Costs, and the Rise of Merchant Empires", dan J. Price, "Transaction Costs: a Note on Merchant Credit and the Organisation of Private Trade", dalam Tracy (ed.), *Political Economy of Merchant Empires*.

66. Lihat sebagai contoh pembahasan historis dalam Cronon, *Changes in the Land*, hal. 75-79.

67. Gambaran tentang persoalan-persoalan dari segi perspektif ekonomi lingkungan, lihat Pearce dan Turner, *Economics of Natural Resources*.

68. Perihal perkembangan pola konsumsi modern, lihat McKendrick dkk, *Birth of a Consumer Society*. Tafsiran ulang yang provokatif tentang asal-mula kecenderungan modern untuk konsumsi, lihat Campbell, *Romantic Ethic*.

69. Wrigley, *Continuty, Chance* and *Change*, hal. 57-60. Sangatlah penting untuk dicatat bahwa kemunduran Republik Belanda telah ditafsirkan secara berlebihan. Lihat penilaian Riley, "The Dutch Economy after 1650".

70. Unger, "Energy Sources for the Dutch Golden Age", untuk pembatasan-pembatasan bahan bakar nonfosil pada ekonomi pra-industri.

71. Batu bara tentu saja berasal dari bahan nonorganik, tetapi untuk penggunaan sumber energi, batu bara dapat dianggap anorganik dengan memberikan skala waktu untuk memproduksi batu bara secara alami dari bahan tumbuh-tumbuhan.

72. Teknologi masyarakat Cina, lihat Needham, *Science and Civilisation in China*.

73. Lihat Landes, *The Unbound Prometheus*.

74. Lilley, "Technological Progress".

75. Lihat argumen Aron, *Eighteen Lectures on Industrial Society*, terutama bab 5.

76. Lihat Rostow, *The Stages of Economic Growth*.

77. Peningkatan tingkat pertumbuhan Inggris, lihat Deane dan Cole, *British Economic Growth, 1688-1959*.

78. Lihat Minchinton, "Patterns of Demand"; von Tunzelmann, "Trends in Real Wages".

79. Penjelasan-penjelasan klasik tentang masalah ini dalam beberapa tahun terakhir telah dikemukakan Meadows dan kawan-kawan, *Limits to Growth*, dan para ahli ekologi, "Blueprint For Survival".

80. Lihat Elkins (ed.), *The Living Economy*, bab 1.

81. Untuk ringkasan analisis sejenis ini, lihat O'Riordan, *Environmentalism*, hal. 64-81.

82. Untuk penjelasan mengenai bagian ini, lihat pendahuluan dalam Pearce dkk, *Blueprint for a Green Economy*.

83. Pertanyaan untuk analisis politik masih berkutat pada bentuk penyokong lingkungan apakah yang mungkin.

84. Saya akan menguraikan persoalan tentang ketergantungan urban lebih rinci pada bab 2, sedangkan pengambilan keputusan secara ekonomis dan politis di balik proyek infrastruktur akan dibahas pada bab 3.

85. Richards, "Global Patterns of Land Conversion". Richards memperkirakan bahwa pada tahun 1680-1920, 432 juta hektar tanah diubah menjadi lahan gandum dan 419 juta hektar tanah berikutnya pada tahun 1920-1978.

86. Uni Soviet sangat berperan aktif terutama dalam mengorganisasi kegemarannya pada skala besar dan proyek infrastruktur yang merugikan, lihat Micklin, "The Falling Level of the Caspian Sea".

87. Untuk pengalaman bangsa Inggris, lihat Rackham, *The History of the Countryside*.

88. Lihat L.R. Brown dan J.E Young, "Feeding the World in the Nineties", dalam Brown dkk, *State of the World 1990*.

89. Mahar, *Government Policies and Deforestation in Brazil's Amazon Region*.

90. Lihat Cipolla, *Economic History of World Population*. Pada topik tertentu analisis ini telah membayar harga dari tidak terpadunya lebih banyak lagi dimensi internasional, untuk sebagian besar pertumbuhan populasi yang terjadi di luar Barat.

91. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai perbedaan antara biaya-biaya moneter dengan pengaruh degradasi limgkungan, lihat bab 3.

92. Penjelasan teknis klasik terhadap masalah tersebut diungkapkan Pigou, *Wealth and Welfare*.

93. Lihat pembahasan saya mengenai perkembangan teknologi, investasi modal dan degradasi lingkungan, dalam bab 3.

94. Giddens telah berusaha menerangkan pemerintahan plural pada kehidupan modern melalui gagasannya tentang poliarki, lihat *NSV*, hal. 198-209. Namun dia tidak menyempurnakannya dengan pembahasan tentang demokrasi perwakilan. Dia berfokus pada kapasitas negara modern untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi dalam aktivitas pengawasan politik, dan dengan kemunculan kewarganegaraan. Lihat *CCHM*, hal. 220-229.

95. Cronon, *Changes in the Land*.

96. Lihat pembahasan tentang persoalan ini melalui perspektif keadilan distributif, Walzer, *Spheres of Justice*.

97. Cronon, *Nature's Metropolis*, bab 3.

98. Contoh yang menarik tentang argumen pada bagian yang sama terdapat dalam buku Karl Polanyi, *The Great Transformation*, saat perjuangan politik dibutuhkan untuk menciptakan pasar dan upah tenaga kerja diberikan lebih tinggi dari biasanya.

99. Ini merupakan bagian umum yang diikuti oleh penulis-penulis Marxis, dengan referensi tertentu pada implikasi-implikasi penggunaan kekayaan. Lihat O'Connor, *Fiscal Crisis of the State*; Gough, *Political Economy of the Welfare State*; Offe, *Contradictions of the Welfare State*.

100. Penjelasan klasik pada bagian ini, lihat Miliband, *The State in Capitalist Society*.

101. Lihat pembahasan mengenai masalah ini dalam Przeworski, *Capitalism and Social Democracy*.

102. Sangatlah mengejutkan menyebutkan persamaannya dengan pemikiran klasik Weber tentang subjek ini. Lihat Giddens, *Politics and Sociology in the Thought of Max Weber*.

103. Lihat pembahasan mengenai teknologi dalam Goody, *Technology, Tradition and the State in Africa*.

104. Tidaklah bernilai apa-apa bahwa Wrigley menekankan kesatuan ketimbang karakter yang diperlukan bagi perkembangan industrialisme, mengemukakan bahwa kapitalisme yang sempurna secara teknis bisa muncul dalam ketiadaan industrialisasi. Hal selanjutnya ialah akibat tidak adanya faktor yang disebutkan namun keberadaan cadangan batu bara yang dapat digali dan sistem transportasi laut untuk memindahkannya, tanpa itu industrialisasi negara Inggris dan negara mana pun tidak mungkin ada. Lihat Wrigley, "The Process of Modernisation".

105. Berkenaan dengan definisi analitis Giddens tentang industrialisme, pengaruh pemusatan tempat kerja dan dominasi industri belum dibahas. Saya akan menganalisis pemusatan tempat kerja dalam kaitannya dengan pembahasan Giddens tentang urbanisme. Mengenai dominasi produksi industri, itu hanyalah faktor relatif yang bergantung pada pengaruh bagian-bagian komponen industrialisme lainnya.

106. Kritik mengenai ilmu dan positivisme seputar persoalan tersebut baru-baru ini dikemukakan oleh Deep Ecologist. Lihat, misalnya, Fox, *Towards a Transpersonal Ecology*.

107. Ini merupakan tema utama bab pendahuluan buku Thomas, *Man and the Natural World*.

108. *Ibid*; terutama argumen yang dikembangkan pada bab penutup.

109. Para ilmuwan telah berada di garis terdepan pada kampanye melawan penggunaan tenaga dan senjata nuklir, dan untuk perlindungan alam, pembatasan penggunaan pestisida, dan lain-lain. Mereka sudah barang tentu bersiap siaga menolong masyarakat umum agar tidak mengalami masalah-masalah lingkungan: pemanasan global, penipisan ozon, dan lain-lain.

110. Untuk pemikiran mengenai definisi lingkungan di Uni Soviet dan Eropa Timur, lihat Goldman, *The Spoils of Progress*; Volgyes (ed.), *Environmental Deterioration in the Soviet Union and Eastern Europe*; Singleton (ed.), *Environmental Misuse in the Soviet Union*; Volf'son,

The Destruction of Nature in the Soviet Union; Pryde, *Environmental Management in the Soviet Union*.

111. Tidak sepenuhnya benar untuk bagian-bagian Uni Soviet dan negara-negara bercorak barat di Eropa Timur. Namun cakupan industrialisasi mayoritas di area-area tersebut di bawah kendali peran rezim negara sosialis.
112. Lihat Nove, *Economics of a Feasible Socialism*, dan Nove, *Economic History of the USSR*.
113. Tentang keberhasilan pertumbuhan ekonomi Soviet, lihat Nove, *Economics of a Feasible Socialism*, hal. 106-107.
114. Tentang bonus produksi, lihat *ibid*; hal. 73-75.
115. Goldman, *The Spoils of Progress*, hal. 48-52.
116. Pryde, *Environmental Management in the Soviet Union*, bab 7.
117. Tentang perundang-undangan lingkungan Soviet, lihat Goldman, *The Spoils of Progress*, bab 1, dan Pryde, *Environmental Management in the Soviet Union*, bab 1.
118. Tentang pembeda antara keuntungan dan bonus, lihat L. S. Taga "Externalities in a Command Economy", dalam Singleton (ed.), *Environmental Misuse in the Soviet Union*.
119. Mengenai masalah ini, lihat *ibid*., hal. 60-61; *Environmental Management in the Soviet Union*, bab 2.
120. Tentang masalah perencanaan birokratis, lihat Nove, *Economics of a Feasible Socialism*, hal. 68-70, 75-81; Goldman, *The Spoils of Progress*, hal. 38-39.
121. Weiner, *Models of Nature*.

2. Urbanisme, Globalisasi, dan Politik Lingkungan

1. *CPST*, bab 6. Untuk tinjauan pemikiran Giddens tentang ruang, lihat Gregory, "Presences and Absences", dan Saunders, "Space, Urbanism and the Created Environment".
2. "Tesis pokok pada buku ini ialah bahwa kota tidak bisa dianggap hanya sebagai hal yang kebetulan pada teori sosial, namun termasuk sebagai hal inti. Sama halnya, 'Sosiologi Urban' lebih

dari sekadar salah satu cabang sosiologi di antara yang lain — itu merupakan inti beberapa masalah kepentingan sosiologis umum yang paling mendasar." *CCHM*, hal. 140.

3. *CCHM*, hal. 157-161.
4. *CCHM*, hal. 93-94, lihat juga *NSV*, hal. 195-196, dan *CPST*, hal. 216-222.
5. *CCHM*, hal. 150-156.
6. *CCHM*, hal. 142-143.
7. *CCHM*, hal. 145-146.
8. *CCHM*, hal. 147.
9. *CCHM*, hal. 148-150.
10. *CCHM*, hal. 148.
11. *CCHM*, hal. 149.
12. Lihat Saunders, *Social Theory and the Urban Question*, bab 3. Dalam sosiologi urban hal itu dengan jelas diungkapkan oleh Louis Wirth, lihat, misalnya, "Urbanism as a Way of Life".
13. *CCHM*, hal. 151.
14. *NSV*, hal. 146, penekanan tambahan.
15. *COM*, hal. 60, penekanan asli.
16. Dalam *COM* Giddens menawarkan sebuah investigasi yang diperbarui tentang kerusakan tradisi, refleksivitas pengetahuan dan kondisi yang tidak aman pada masyarakat modern (hal. 38-43, 100-111), tetapi peran utama lingkungan yang telah dimodifikasi dibahas lebih jauh dalam *BLR*, yang mana Giddens berargumen tentang pentingnya keamanan dan kepastian yang berkelanjutan bahwa tradisi berlangsung dalam dunia yang penuh risiko.
17. Lihat argumen serupa yang didapat dari sudut pandang yang berbeda dalam Saunders, *Social Theory and the Urban Question*.
18. Kita seharusnya mencatat, Giddens memberikan ruang untuk kritik ini dalam mengkaji pertanyaan tentang regionalisasi dalam *NSV*, hal. 192-194, tetapi fokus pada gagasan pengasingan dan ketertutupan kultural, lihat hal. 194-196.

19. Giddens menyebutkan pentingnya pemusatan pada populasi, lihat *NSV*, hal. 194, namun rujukan yang sepintas lalu tersebut agaknya tidak ditindaklanjuti.
20. Suatu perspektif historis menggambarkan bahwa dunia modern tidak memonopoli masalah-masalah lingkungan urban, lihat Melosi, *Garbage in the Cities*, dan bagian awal buku Savas, *Organisation and Efficiency of Solid Waste Collection*; serta buku Mumford, *The City in History*.
21. Wrigley dan Schofield, *The Population History of England*.
22. Tentang polusi urban pertengahan, lihat Savas, *Organisation and Efficiency of Solid Waste Collection*, hal. 14-15; Mumford, *The City in History*, hal. 290-292.
23. de Vries, "Decline and Rise of the Dutch Economy".
24. Teßrake, "Air Pollution and Fuel Crises".
25. *Ibid.*
26. Wohl, *Endangered Lives*, hal. 212.
27. Untuk pengalaman bangsa Jerman, lihat Evans, *Death in Hamburg*, hal. 111, 129-130, 147-149.
28. Untuk perhitungan topik rumit ini, lihat Thompson, "Nineteenth-Century Horse Sense".
29. Lihat pembahasan tentang kondisi perumahan di abad ke-19 di Inggris Raya dalam Wohl, *Endangered Lives*, bab 11; Wohl, *The External Slum*.
30. Evans, *Death in Hamburg*, hal. 144-151; Wohl, *Endangered Lives*, bab 9.
31. Melosi, *Garbage in the Cities*, bab 6 mengenai masalah ini. Tentang polusi sampah dan penyatuan kota secara umum, lihat Melosi (ed.), *Pollution and Reform*.
32. Penjelasan klasik tentang benda-benda umum diungkapkan Samuelson, "The Pure Theory of Public Expenditures".
33. Wohl, *Endangered Lives*, hal. 264-279.
34. Perihal politik perencanaan di abad ke-19, lihat Cherry, *Cities and Plans*.

35. Untuk kajian lokal, lihat Colten, "Industrial Wastes"; Tarr, "Historical Perspectives on Hazardous Wastes".
36. Wohl, *Endangered Lives*, hal. 233-242.
37. Lihat pembahasan oleh Clarke, *Water*, bab 7; Carrol (ed.), *International Environmental Diplomacy*.
38. *CCHM*, hal. 168.
39. *CCHM*, hal. 198.
40. *NSV*, bab 10, dan *COM*, hal. 63-78.
41. *NSV*, hal. 289.
42. *COM*, hal. 64.
43. *COM*, hal. 76.
44. *COM*, hal. 76-77.
45. *NSV*, hal. 267.
46. Tentang difusi teknologi industri, lihat Headrick, *The Tentacles of Progress*.
47. Lihat Gilpin, *Political Economy of International Relations*, bab 6; Frobel, Heinrichs dan Kreye, *New International Division of Labour*.
48. Perihal dinamika politik perubahan-perubahan ini, lihat Wohl, *Endangered Lives*, hal. 220-232, dalam *The Alkali Acts*, hal. 242-256 tentang pengendalian polusi air. Untuk Amerika Serikat, lihat Grinder, "The Battle for Clean Air". Untuk masyarakat Jerman, lihat Evans, *Death in Hamburg*, hal. 126-144.
49. "Ancaman ekologis merupakan hasil dari pengetahuan yang terorganisasi secara sosial yang diperantarai oleh pengaruh industrialisme pada lingkungan fisik." *COM*, hal. 110.
50. Lihat, misalnya Abercrombie, "Writings on Smoke".
51. *NSV*, hal. 310-325.
52. *NSV*, hal. 315-316.
53. Thomas, *Man and Natural World*.
54. Giddens telah mengemukakan masalah ini dengan penjelasan tertentu, lihat *NSV*, hal. 194, dan lebih lanjut dalam *COM*, hal. 161-162.

55. Lihat terutama kritik yang dilayangkan Saunders, "Space, Urbanism and the Created Environment".
56. *COM*, bab 3. *MSI*, bab 2 dan bab 7.
57. *COM*, hal. 120-131.
58. *COM*, hal. 161.
59. *MSI*, hal. 214.
60. *MSI*, hal. 223-226. Fokus pada remoralisasi sistem sosial abstrak dan kaitannya dengan politik lingkungan juga diungkapkan oleh Jürgen Habermas. Lihat pemikiran tentang model mobilisasi gerakan sosial menurut Habermas dalam bab 4.
61. *COM*, hal. 221.

3. Ekologi Politik Kapitalisme

1. Pemikiran utama Gorz meliputi *Ecology as Politics*, selanjutnya disingkat *EP*; *Farewell to the Working Class: an Essay on Post-Industrial Socialism*, selanjutnya disingkat *FWC*; *Paths to Paradise: on the Liberation from Work*, selanjutnya disingkat *PTP*; *Capitalism, Socialism, Ecology*, seterusnya disingkat *CSE*.
2. Untuk penempatan Gorz dalam perkembangan pemikiran tentang lingkungan, lihat Paehlke, *Environmentalism*.
3. Dalam perekonomian dia telah menggambarkan pemikiran kajian "pembatasan pertumbuhan", lihat Meadows, *Limits to Growth*; Ahli ekologi, "Blueprint for Survival"; Hirsch, *Social Limits to Growth*; Mishan, *The Costs of Economic Growth*; Schumacher, *Small is Beautiful*. Secara politis dan sosiologis dia telah menggambarkan kritik anarkis terhadap teknologi dalam pemikiran Illich, lihat Illich, *Deschooling Society* dan *Tools for Conviviality*.
4. Untuk hubungan antara aspek-aspek yang berbeda dari posisi politis kelompok hijau/pemerhati lingkungan, lihat Pepper, *The Roots of Modern Environmentalism*, hal. 27-30, dan Dobson, *Green Politics*.
5. Lihat sebagai contoh Robertson, *Future Wealth*.
6. Bookchin, ulasan atas buku André Gorz, *Ecology as Politics*, *Telos* 46 (1980); Anthony Giddens, "The Perils of Punditry: Gorz and the

End of the Working Class", dalam *STMS*; J. Keane, "Work and the Civilising Process", dalam Keane, *Democracy and Civil Society*.

7. Lihat Badham, "Sociology of Industrial and Post-industrial Societies"; Frankel, *The Post-industrial Utopians*. Kajian klasik K. Kumar tentang pemikiran pascaindustrial nyaris tidak mengindahkan pemikiran Gorz, lihat Kumar, *Prophecy and Progress*.
8. Ryle, *Ecology and Socialism*.
9. Gorz, *Strategy for Labour: a Radical Proposal*.
10. Untuk pergantian politis dalam pemikiran masyarakat Prancis selama masa ini, lihat Anderson, *In the Tracks of Historical Materialism*; Dews, *Logics of Disintegration*.
11. Lihat, misalnya, pendapat-pendapat dalam Gorz, *Strategy for Labour*. Lihat juga pendapat dalam pendahuluan, dalam Gorz (ed.), *The Division of Labour*.
12. Dalam kerja sama lihat sebagai contoh, lampiran ke-3 dalam *PTP*.
13. Akan terlihat bahwa *Farewell to the Working Class* merupakan karya yang mana istilah tersebut pertama kali diakui keunggulannya.
14. Untuk ringkasan yang paling baik dari masalah ini, lihat Allen, "Post-industrialism and Post-Fordism".
15. Rowthorn dan Wells, *De-industrialisation and Foreign Trade*, bab 1.
16. Gill, Work, *Unemployment and the New Technology*, bab 1-4.
17. Lihat Therborn, *Why are Some People More Unemployed than Other People?*
18. Leadbetter dan Lloyd, *In Search Of Work*, bab 7-8.
19. Lihat, misalnya, Lash dan Urry, *The End of Organised Capitalism*. Tentang perubahan Fordisme ke neo-Fordisme, lihat Lipietz, *Mirages and Miracles*; Aglietta, *A Theory of Capitalist Regulation*; Piore dan Sabel, *The Second Industrial Divide*.
20. Badham, "Sociology of Industrial and Post-industrial Societies".
21. Lihat Toffler, *Future Shock; The Third Wave; Previews and Premises*; Bell, *The Coming of Post-industrial Society*. Lihat juga ulasan Gorz tentang Toffler dalam *PTP*, hal. 81-91.
22. Pertimbangkan, misalnya penitikberatan Illich pada masalah kepemilikan kolektif teknologi dalam *Tools for Conviviality*.

23. Lihat, misalnya, bagian 3 dalam Gorz, *Critique of Economic Reason*, selanjutnya disingkat *CER*.
24. *EP*, hal. 3-11.
25. Lihat terutama pada bagian 3 *EP*, "The Logic of Tools", hal. 99-148.
26. *EP*, hal. 6-7, hal. 20-28.
27. *FWC*, bab 3.
28. *FWC*, bab 2.
29. *FWC*, bab 6 dan 7.
30. *PTP*, hal. 13-17, 29-32.
31. *PTP*, hal. 6-8, 34-35.
32. *PTP*, hal. 40-79, tetapi lihat pemikiran awal yang serupa pada masalah ini dalam *EP*, "A Possible Utopia", hal. 42-54; *FWC*, hal. 90-119. Lihat juga Gorz, "The New Agenda".
33. Lihat, misalnya, *EP*, hal. 22.
34. Lihat pembahasan saya pada bab 1, hal. 46-47.
35. *EP*, hal. 13.
36. *EP*, hal. 32-33.
37. Untuk argumen yang menyatakan bahwa pasar dapat menandakan dan menghitung secara memuaskan biaya-biaya degradasi lingkungan, lihat Pearce, *Blueprint for a Green Economy*; Barde dan Pearce (ed.), *Valuing the Environment*. Untuk variasi argumen yang berlawanan, lihat Sagoff, *The Economy of the Earth*.
38. Lihat refleksi-refleksi Saunders tentang pentingnya konsumsi dalam teori sosial, dalam Saunders, *Social Theory and the Urban Question*.
39. *EP*, hal. 29-31.
40. *EP*, hal. 35-36; *PTP*, hal. 24-28.
41. Lihat *EP*, hal. 23-27; *CER*, hal. 224-225.
42. Lihat terutama "Twelve Billion People", dalam *EP*, hal. 91-97, dan "Their Famine, our Food", dalam *PTP*, hal. 91-100.
43. *EP*, hal. 18-19.
44. "Pilihan-pilihan masyarakat terus-menerus dibebankan kepada kita di balik kedok pilihan-pilihan teknis." *EP*, hal. 19.

45. *EP*, hal. 19.
46. Lihat terutama, esai "Nuclear Energy: a Preeminently Political Choice" dan "From Nuclear Electricity to Electric Fascism" dalam *EP*. Lihat juga Ince, "Secrecy, Policy-Making and the Nuclear State".
47. *EP*, hal. 20.
48. *EP*, hal. 21.
49. *EP*, hal. 21.
50. *EP*, hal. 23-24.
51. *PTP*, hal. 8-12.
52. *EEP*, hal. 24-25.
53. *EP*, hal. 25.
54. *EP*, hal. 26-27.
55. *PTP*, hal.14.
56. *PTP*, hal. 16, penekanan pada naskah asli.
57. *PTP*, hal. 16-18.
58. *PTP*, hal. 29-30.
59. *PTP*, hal. 29, penekanan pada naskah asli.
60. *PTP*, hal. 24-25.
61. *PTP*, hal. 36-37.
62. *PTP*, hal. 39, penekanan pada naskah asli.
63. *PTP*, hal. 36-37.
64. Keane, *Democracy and Civil Society*.
65. Lihat Anthony Giddens "The Perils of Punditry", dalam *STMS*.
66. Lihat, misalnya, lampiran kedua *PTP*.
67. Tentang pengaruh globalisasi pada negara-bangsa, lihat Held, "Democracy, the Nation-State and Global System".
68. Untuk gambaran globalisasi ekonomi kapitalis, lihat Dickens, *Global Shift*.
69. Lihat pemikiran tentang kekayaan perekonomian kaum Sosialis Prancis dalam Hall, "Evolution of Economic Policy under Mitterand".
70. Gambaran pemikiran mengenai pengaruh mobilisasi kapital global pada strategi ekonomi yang berbeda dalam Friedan, "Invested

Interests". Pendekatan Mundell-Flemming bagi kebijakan moneter dan mobilisasi kapital, lihat Mundell, "Capital Mobility and Stabilisation Policy".

71. Pertumbuhan hukum lingkungan internasional dan rezim, lihat Carrol, *International Environmental Diplomacy*, dan Hurrel dan Kingsbury (ed.), *International Politics of Environment*.

72. Bagi pengaruh kebijakan lingkungan EC di Inggris, lihat Haigh, *EEC environmental Policy and Britain*.

73. Lihat pembahasan dalam Salamon, "What is Technology?"

74. Perihal sosiologi pada teknologi, lihat Bijker dan kawan-kawan, *Social Contructions of Technological Systems*. Giddens telah menyebutkan, paling tidak sepintas lalu, tanggapan politik yang sesuai terhadap dilema yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi yang tak terkendali. Lihat *COM*, hal. 163-173.

75. El-Hinnawi (ed.), *Nuclear Energy and the Environment*.

76. Erskine dan Weber, "Accident, Risks and Consequences".

77. Perkembangan teknologi radio dan cara di mana kepentingan komersial dan nonkomersial memperlihatkan kemajuannya, lihat pembahasan dalam Williams, *Towards 2000*.

78. Pemerintahan demokrasi sosial mengalami kesulitan untuk menyimpan investasi kapital di rumah, membiarkan penata prioritas-prioritasnya sendiri dalam petunjuk sosial yang berguna.

79. Perihal pemikiran yang menggemparkan tentang pertahanan sosialisme, Pusat Pembangkit Tenaga Listrik, lihat Hall, *Nuclear Politics*. Catatan yang sama, lihat pemikiran tentang industri air di Inggris dalam buku Pearce, *Watershed*.

80. Plowden, *The Motor Car and Politics*.

81. Pergeseran yang seimbang antara investasi infrastuktur dalam transportasi darat dan bukan-darat, lihat Wistrich, *The Politics of Transport*, bab 1. Pembagian aktif jaringan transportasi masyarakat urban Amerika, lihat Ponting, *Green History of the World*, hal. 312-313; keringanan pajak bagi kendaraan bermotor yang dikomersialkan, lihat TEST, *The Company Car Factor*; pengalaman pengendara sepeda dan pejalan kaki, lihat Hillman, *Walking is Transport*.

82. Lihat kajian klasik jalur pendekatan pelaksanaan dalam masyarakat Inggris, Hamer, *Wheels within Wheels*.

83. Cockburn dan Hecht, *Fate of the Forest*.

84. Caldwell, *Between Two Worlds*.

85. Lihat, contohnya, Falkingham, "Britain's Aging Population".

86. Brittan, *The Economic Concequences of Democracy*.

87. Keempat strategi telah diikuti oleh para ahli nuklir melebihi garis antara radiasi dan penyakit-kesehatan, lihat Hall, *Nuclear Politics*, bab 9. Untuk jalur tipologi yang sempurna di mana pemerintahan demokratik dapat menetapkan kebijakan yang berlawanan dengan kepentingan dan permintaan kelompok sosial, lihat Nordlinger, *On the Autonomy of the Democratic State*.

88. Lihat di atas, hal. 83-85.

89. Untuk gambaran area ini dari sudut pandang metodologis, lihat Hill dan Ham, *Policy Process*, dan, dari sudut pandang komparatif, Castles (ed.), *Comparative History of Public Policy*.

90. Konstruksi agenda kebijakan lingkungan hidup, lihat Solesbury, "The Environmental Agenda".

91. Bahkan di dalam bukunya yang terbaru, *Capitalism, Socialism, Ecology*, hanya ada beberapa rujukan yang tersebar mengenai kelompok-kelompok hijau, dan ikatan yang tidak sistematis dengan asal atau potensi mereka, lihat *CSE*, hal. 6-7, 112, sebagai contoh.

92. Lihat, misalnya, Cranston, *Law, Government and Public Policy*, bab 5.

93. Pentingnya struktur kesempatan politik dalam keberhasilan relatif gerakan lingkungan telah ditunjukkan dalam Kitschelt, "Political Opportunity Structures".

94. Tentang faktor yang memudahkan keberhasilan kampanye lingkungan, lihat kesimpulan penelitian dalam Richardson dan Kimber (ed.), *Campaigning for the Environment*.

95. Bukti bahwa pemilih tidak memilih pada basis kepentingan ekonomi pribadi sendiri namun merespons pemahaman yang lebih umum mengenai barang umum diringkas dalam Lewin, *Self-Interest and Public Interest*.

96. Rawls, *A Theory of Justice*, hal. 5. "Keadilan adalah syarat utama institusi sosial, yang merupakan kebenaran sistem berpikir. Suatu teori sebagus dan seekonomis apa pun harus ditolak atau direvisi jika itu tidak benar; sebagaimana hukum dan institusi tidak peduli seefisien dan serapi apa pun susunannya harus direformasi atau dihapus jika mereka tidak adil." Mengapa hal ini harus dipertimbangkan sebagai persoalan di kalangan masyarakat Barat mengenai pengertian moral umum akan saya teliti berkaitan dengan argumen provokatif Habermas soal "rasionalisasi dunia-kehidupan". Ini mengisyaratkan bahwa rasionalisasi dunia-kehidupan menghasilkan kebudayaan yang hanya dapat diterima sebagai institusi sosial yang sah yang keduanya adil dan demokratis.

97. Lihat, misalnya, Passmore, *Man's Responsibility for Nature*; B. Barry, "Justice Between Generations" dan "The Ethics of Resource Depletion", dalam Barry, *Liberty and Justice*.

98. Ada kejadian ketika industri-industri harus menyerap secara langsung akibat dari polusi mereka sendiri, namun mereka lebih memilih memindahkan atau mengatur polutan untuk dipisah. Contoh awal yang bagus, yaitu masalah yang dipicu oleh kompleks industri di Danau Baikal di Siberia, lihat Pryde, *Environmental Management in the Soviet Union*.

99. Lihat, contohnya, jangkauan penyesuaian pengukuran dalam Opschoor dan Vos, *Application of Economic Instruments*. Lihat juga Le Grand dan Robinson, *The Economics of Social Problems*; Pearce, *Blueprint for a Green Economy*.

100. Lihat bab 1, hal. 45-46, bab 2, hal. 62.

101. Mempertimbangkan, contohnya, ejekan atas penyelidikan Sizewell, lihat Hall, *Nuclear Politics*, bab 10.

102. Untuk kritik informasi mengenai analisis atas keuntungan biaya, lihat Plowden, *Transport Reform*, hal. 235-247.

103. Perihal kapasitas diferensial untuk melobi kelompok, lihat Richardson dan Kimber (ed.), *Campaigning for the Environment*. Tentang kekuatan relatif pertanian dan lobi konservasi di Inggris, lihat Lowe dan kawan-kawan, *Countryside Conflicts*, bab 4 dan bab 5.

104. Lihat, secara umum, *COM*, hal. 36-44. Giddens menulis (hal. 40), "Dalam ilmu pengetahuan sosial, karakter yang tidak selesai dari semua pengetahuan secara empiris kita harus tambahkan 'subversi' yang datang dari masukan kembali ilmu pengetahuan sosial ke dalam konteks analisis." Lebih jauh lagi, "Ilmu sosial ... berimplikasi lebih jauh dalam modernitas ... karena revisi kronis praktik sosial dalam pengetahuan tentang praktik-praktik tersebut merupakan bagian dari institusi modern yang sangat tips dan lunak."

105. Lihat argumen dalam hal perluasan persoalan antargenerasi dalam Pasmore, *Man's Responsibility for Nature*.

106. Lihat, misalnya, Departemen Lingkungan, *Possible Impacts of Climatic Change*.

107. Lihat penelitian dalam Le Grand, *The Strategy of Equality*.

108. Tentang masalah strategi-strategi reflasi demokratis sosial, lihat Amstrong dan kawan-kawan, *Capitalism since World War II*, bab 19.

109. Lihat, contohnya esai dalam Hobsbawm (ed.), *Forward March of Labour Halted?*

110. Ini bukan untuk mengisyaratkan bahwa kelompok-kelompok hijau dan gerakan lingkungan belum memenangkan representasi politik, atau bahwa mereka belum secara signifikan mengganti agenda politik masyarakat kapitalis. Ini mengisyaratkan bahwa mereka belum menerjemahkan basis dukungan kecil mereka menjadi tantangan yang dapat dipercaya untuk membentuk pemerintahan mayoritas atau elemen utama dalam koalisi nasional.

111. Untuk gambaran tentang bagaimana masalah lingkungan dapat dikendalikan, berdasarkan kerangka kerja demokratis sosial, lihat Jacobs, *The Green Economy*.

112. Perihal dimensi prinsip untuk pertanyaan ini, lihat esai yang sangat bagus, "Humanity and Justice in Global Perspective", dalam Barry, *Liberty and Justice*.

113. Skenario ekonomi semacam itu dengan tepat bisa ditemukan dalam Rowthorn dan Wells, *Deindustrialisation and Foreign Trade*.

114. Perihal ekonomi informal, lihat Offe dan Heinze, *Beyond Employment*.

4. Asal-Usul Sosial dan Kultural Gerakan Lingkungan

1. Lihat bab 2, hal. 69-71.
2. Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*, dan *The Theory of Communicative Action, Volume 2: Lifeworld and System: A Critic of Functionalist Reason*, disingkat *TCA 1* dan *TCA 2*.
3. Habermas, "Life-Forms, Morality and the Tasks of the Philosopher", dalam P. Dews (ed.), *Autonomy and Solidarity*, penekanan tambahan.
4. Lihat J. B. Thompson, "Rationality and Social Rationalisation: an Assesment of Habermas Theory of Communicative Action", dalam Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*. Dari perspektif feminis, lihat perspektif esai N. Fraser, "What's Critical about Critical Theory? The Case of Habermas and Gender", dalam Fraser, *Unruly Practices*. Lihat juga Bernstein (ed.), *Habermas and Modernity*; Baxter, "System and Lifeworld"; Anthony Giddens, "Reason without Revolution? Habermas' *Theorie des kommunikativen Handelns*", dalam *PCST*; Honneth dan Joas (ed.), *Communicative Action*.
5. Untuk survei *TCA* dan hubungan dengan pemikiran awal Habermas, lihat White, *The Recent Work of Jürgen Habermas*; Ingram, *Habermas and the Dialectic of Reason*; Rasmussen, *Reading Habermas*; Roderick, *Habermas and the Foundations of Critical Theory*.
6. Habermas; *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lectures*, disingkat *PDM*.
7. Habermas, *Legitimation Crisis* dan *Communication and the Evolution of Society*, disingkat *LC* dan *CES*.
8. Untuk catatan utama argumen ini, lihat Habermas, *Knowledge and Human Interests*, disingkat *KHI*. Untuk kritik tajam, lihat McCarthy, *The Critical Theory of Jürgen Habermas*.
9. Habermas ditanya apakah pemikirannya memiliki fondasi etis. Lihat pembahasan dalam White, *The Recent Work of Jürgen Habermas*, hal. 129-136.
10. Tentang perkembangannya, lihat Thompson, *Critical Hermeneutics*; juga "Universal Pragmatics?", dalam Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*.

11. Untuk pembahasan dan pertahanan proses rekonstruksi rasional, lihat catatan tambahan *KHI*.
12. Habermas belum mengajukan pertanyan ini pada tingkat filosofi itu sendiri, namun dia telah mencoba mengelaborasi kondisinya yang memungkinkan situasi ideal berbicara dapat diinstitusionalkan sebagai lingkungan publik. Lihat Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, disingkat *STPS*.
13. *TCA 1*, hal. 82-84.
14. *TCA 1*, hal. 279-286.
15. *PDM*, hal. 200.
16. Lihat pembahasan dalam *PDM*, bab 11.
17. Habermas meneliti permasalahan rasionalitas pada dasawarsa sebelumnya. Lihat pembahasannya tentang Herbert Marcuse dalam Habermas, *Toward a Rational Society*.
18. *TCA 1*, hal. 143-145.
19. Perihal hilangnya makna, *TCA 1*, hal. 241-242; perihal hilangnya kebebasan, hal. 243-254.
20. Lihat esai, Habermas, "Theory and Evolution"; Habermas, "Towards the Reconstruction of Historical Materialism", dalam *CES*.
21. Habermas, "Labour and Interaction: Remarks on Hegel's Jena Philosophy of Mind", dalam Habermas, *Theory and Practice*, disingkat *TP*.
22. Lihat Habermas, "Historical Materialism and the Development of Normative Structures", dalam *CES*. Kriteria kemajuan moral menyisakan masalah, tetapi Habermas menyatakan bahwa perkembangan psikologi tentang Piaget dan Kohlberg sedang mengalami penerangan, lihat "Moral Development and Ego Identitiy", dalam *CES*.
23. Lihat pembahasan dalam *TCA 2*, hal. 114.
24. *TCA 2*, hal. 115, penekanan dalam versi asli.
25. *TCA 2*, hal. 116.
26. *TCA 2*, hal. 117, penekanan tambahan.
27. Gagasan mengenai dunia kehidupan dikonseptualkan sebagai milieu kehidupan sehari-hari, pengambilan-untuk-jaminan struktur,

kepercayaan dan argumen-argumen yang membentuk dukungan mendasar terhadap tindakan. *TCA* 2, hal. 119-135.

28. *TCA* 2, hal. 119-126.
29. *TCA* 2, hal. 140-144.
30. *TCA* 2, hal. 137.
31. Habermas ingin berpendapat bahwa "struktur tentang dunia kehidupan historis beragam dalam lingkup yang didefinisikan oleh desakan struktural tindakan komunikatif tidak secara kebetulan namun secara langsung, yaitu dalam kemandirian proses belajar". *TCA* 2, hal. 145.
32. *TCA* 2, hal. 145, penekanan versi asli.
33. *TCA* 2, hal. 173.
34. Hal ini, pada dasarnya, merupakan pemikiran Parsonian, *TCA* 2, hal. 235-240, 286-289.
35. Hal inilah yang didapuk Habermas sebagai teknisasi dunia kehidupan, yang mesti dibedakan dalam pemikirannya dari kolonisasi dunia kehidupan. *TCA* 2, hal. 183.
36. *TCA* 2, hal. 175-179.
37. Lihat McCarthy, *The Critical Theory of Jurgen Habermas*, bab 4; D. Held, "Legitimation Problems and Crisis Tendencies", dalam Held, *Political Theory and the Modern State*.
38. *LC*, bagian 2, bab 1.
39. *LC*, hal. 68-75.
40. *TCA* 2, hal 343.
41. *TCA* 2, hal. 318-323.
42. Mengingat *Legitimation Crisis*, Habermas berpendapat, "kecenderungan krisis secara ekonomis terkondisi tidak hanya diproses secara administratif, diluruskan dan ditahan, namun juga tergantikan dengan tanpa disengaja menjadi sistem administratif". *TCA* 2, hal. 344.
43. *TCA* 2, hal. 345.
44. *TCA* 2, hal. 346.
45. *TCA* 2, hal. 346-347.

46. *TCA* 2, hal. 349-350.
47. Habermas menuju pada pertimbangan untuk mensubstansikan argumen ini. Ia berpendapat bahwa deskripsi Parson tentang kebudayaan sebagai sistem tindakan yang diorganisasi oleh media pengarah, ciri yang tidak dimiliki oleh budaya dan bahasa. *TCA* 2, hal. 256-283.
48. *TCA* 2, hal. 356.
49. *TCA* 2, hal. 365.
50. *TCA* 2, hal. 367.
51. Masalah sosial dihadirkan sebagai pemberian hak yang absah: "Situasi yang diatur dilekatkan dalam konteks sejarah kehidupan dan bentuk konkret kehidupan; harus dijadikan pokok abstraksi kekerasan, tidak semata-mata secara administratif." *TCA* 2, hal. 363.
52. *TCA* 2, hal. 367.
53. *TCA* 2, hal. 368.
54. "Kompulsi terhadap kepastian proses peradilan, mengenai nilai, dan peraturan yang berlebihan pada kurikulum menuntun pada fenomena semacam itu sebagai depersonalisasi, pencegahan inovasi, perusakan tanggung jawab..." *TCA* 2, hal. 371.
55. *TCA* 2, hal. 384-385.
56. Lihat argumen-argumen yang agak sukar dimengerti dalam *TCA* 2, hal. 353.
57. *TCA* 2, hal. 355.
58. *TCA* 1, hal. 237.
59. *TCA* 1, hal. 238-239.
60. *TCA* 1, hal. 240.
61. *TCA* 1, hal. 240-241.
62. *TCA* 2, hal. 392, penekanan tambahan.
63. *TCA* 2, hal. 393-394. Habermas agaknya mengajukan argumen bahwa gerakan feminis diorientasikan secara pokok terhadap perolehan kesamaan antara gender dalam domain formal ekonomi dan pemerintahan. Meskipun demikian, ada kasus yang bagus untuk dibuat yang berpendapat bahwa gerakan feminis berkaitan

dengan *tata bentuk kehidupan* dan tekstur dasar, kualitas dan pelaksanaan relasi interpersonal, konstruksi arti kebudayaan dan formasi peranan sosial yang menciptakan dunia kehidupan Habermas.

64. *TCA 2*, hal. 394.
65. *TCA 2*, hal. 393.
66. *TCA 2*, hal. 394.
67. *TCA 2*, hal. 394.
68. *TCA 2*, hal. 395.
69. Dalam kata-kata Habermas sendiri,

    "Berkaitan dengan statistik sosial, 'politik kuno' didukung lebih kuat oleh para majikan, pekerja dan pedagang kelas menengah, di mana *ilmu politik baru menemukan dukungan yang lebih kuat dalam kelas-kelas menengah baru, di antara generasi yang lebih muda, dan dalam kelompok-kelompok dengan pendidikan formal yang lebih*. Fenomena-fenomena ini cocok dengan tesis saya mengenai kolonisasi internal. Apabila kita amati, pertumbuhan kompleks administratif-ekonomi mencetuskan proses erosi dunia kehidupan, maka kita akan mengharapkan konflik lama dilapisi dengan yang baru. Garis konflik membentuk antara ... pusat yang terdiri atas strata yang secara langsung terlibat dalam proses produksi dan tertarik dalam merawat pertumbuhan kapitalis sebagai basis kompromi negara-kesejahteraan, dan ... periferal yang terdiri atas susunan kelompok yang beragam ... Di antara yang berikutnya yaitu kelompok-kelompok yang dipindahkan jauh dari 'inti penampilan produktivis'... *yang paling lebih sensitif atas konsekuensi-konsekuensi penghancuran-diri mengenai pertumbuhan dalam kompleksitas atau yang lebih terpengaruh oleh mereka.*" (*TCA 2*, hal. 392, penekanan ditambahkan)

    Habermas memperhatikan pemikiran Inglehart, Dalton, Hildebrandt, Barnes, dan Kaase.

70. Untuk menilai pemikiran Habermas tentang gerakan-gerakan sosial baru, lihat Scott, *Ideology and the New Social Movements*; Cohen, "Strategy or Identity". Tentang gerakan feminis, Fraser, *Unruly Practises*.

71. Smelser, *Theories of Collective Behaviour*.

72. Castells, *The Urban Question*. Castells telah mengubah posisinya tentang pentingnya kelas, lihat Castells, *The City and the Grassroots*.

73. Metode yang lebih memuaskan, membangun teori pilihan rasional, yaitu teori mobilisasi sumber. RMT berfokus pada infrastruktur organisasional gerakan, pentingnya kepemimpinan karismatik dan birokratisasi, lihat Oberschall, *Social Conflict and Social Movements*; Zald dan McCarthy (ed.) *Social Movements in an Organizational Society*.

74. *TCA* 2, hal, 394, penekanan ditambahkan.

75. Pryde, *Environmental Management in the Soviet Union*, hal. 254-264.

76. Lihat bab 2, hal. 63-65.

77. Lihat tesis 8 dalam ringkasan Habermas di atas, serta pembahasan saya pada hal. 140-144 di atas.

78. Untuk penilaian kritis mengenai model evolusi sosial, lihat Scott, *Ideology and New Social Movements*, hal 78-79, dan Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*, hal. 297-299.

79. Model tersebut, bagaimanapun, muncul di bawah serangan bersama untuk kemungkinan pembelajaran estetika dan menyingkirkan bentuk-bentuk tertentu mengenai pengetahuan dari kenyataan yang dapat dirasionalisasi. Lihat T. McCarthy, "Reflections on Rationalisation in the *Theory of Communicative Action*", dalam Bernstein (ed), *Habermas on Modernity*, hal. 188-189; White, *The Recent Work of Jürgen Habermas*, hal. 94; Ingram, *Habermas and the Dialectic of Reason*, hal. 57-58.

80. Lihat bab 2, hal. 68.

81. Lihat penelitian mengenai masalah ini dalam Lewin, *Self-Interest and Public Interest*. Lihat juga pembahasan mengenai gagasan tentang kepentingan yang benar atau nyata dalam Geuss, *The Idea of a Critical Theory*.

82. Sebagai tambahan untuk pemahaman kepentingan yang lebih konvensional ini, dia telah mencoba membangun gagasan kepentingan yang lebih kuat, sebagai contoh, semi-transendental, kepentingan emansipatoris-konstitutif-pengetahuan dalam *Knowledge and Human Interests*, dan gagasan kepentingan umum

dalam *Legitimation Crisis*. Klaim normatif situasi ideal berbicara terletak pada kemungkinan partisipan, dalam dialog terbuka dan seimbang, menghasilkan kepentingan umum di mana semuanya bisa bebas dan bersedia memberi izin.

83. Dikutip dalam *TCA 1*, hal. 119.
84. Tentang definisi, lihat Kaase, "Social Movements and Political Innovation".
85. Untuk meninjau kompleksitas internal gerakan, lihat McCormick, *British Politics and the Environment*; Lowe dan Goyder, *Environmental Groups in Politics*.
86. Klandemans (ed.), *Organising for Change*. Tentang masalah tersebut, buku ini dipersembahkan untuk partai-partai politik, lihat Kitschelt, *The Logic of Party Formation*.
87. Agar fokus pada unsur ekspresif partisipasi, lihat Muller dan Opp, "Rational Choice", Mitchell, "National Environment Lobbies".
88. Lihat Melucci, "Symbolic Challenge"; Offe, "Challenging the Boundaries".
89. Dunlap dan van Liere, "The New Environmental Paradigm"; Cotgrove, *Catastrophe or Cornucopia*.
90. Lihat pengalaman mengenai Friends of the Earth, dalam Weston, *The FOE Experience*.
91. Lihat Dalton dan kawan-kawan, "Challenge of New Social Movements".
92. Lihat kajian yang sangat bagus, Wilson, "Neo-corporatism and New Social Movements".
93. Tentang kemunculan gerakan-gerakan lingkungan di luar Barat, lihat Ekins, *A New World Order*.
94. Perihal sejarah gerakan perdamaian sebelum perang di Barat, lihat Hinton, *Protest and Visions*; Brock, *Twentieth Century Pacifism*.
95. Di Inggris, Hardy, *Alternative Communities*; tentang pemberontakan budaya di Amerika, lihat Jackson Lears, *No Place of Grace*.
96. Brand, "Cylical Aspects".
97. *Ibid*, hal. 37.
98. *Ibid*, hal. 29.

99. Lihat pembahasan Habermas mengenai cara yang berbeda dalam tradisi intelektual yang berbeda mendekati paradoks normatif tentang modernitas dalam *PDM*, bab 3 dan bab 4.

100. Lihat penekanan yang diisyaratkan dalam Lowe dan Rudig, "Withered Greening of British Politics"; Baker, "Evolution of the Irish Ecology Movement"; Desales Affigne, "Environmental Crisis, Green Party Power".

101. Lihat bab 1.

102. Tentang dilema dalam teori sosiologi, lihat Winch, *The Idea of a Social Science*, dan kritik tajam atas posisi Winch yang mengisyaratkan bahwa gagasan pelaku tidaklah cukup, Thompson, *Critical Hermeneutics*, bab 4-6.

103. Perihal pentingnya kebudayaan di daerah pedesaan, lihat Williams, *The Country and the City*; Nash, *Wilderness and the American Mind*.

104. Untuk penelitian mengenai keseluruhan masalah ini, lihat Hays, *Beauty, Health and Permanence*, bab 6; Paehlke, *Environmentalism*, bab 2.

105. Peranan penting media dalam memberitakan peristiwa-peristiwa ini diuraikan dalam Lowe dan Morrison, "Bad News or Good News".

106. Tentang perubahan populer konsep kesehatan, lihat Coward, *The Whole Truth*; Hays, *Beauty, Health and Permanence*, hal. 260-261.

107. Tentang taman kota dan gerakan pembentukan ulang urban, lihat Cherry, *Cities and Plans*, bab 3.

108. Aldous, *Battle for the Environment*; Richardson dan Kimber (ed.), *Campaigning for the Environment*.

109. Untuk pengalaman orang Inggris, lihat Evans, *History of Nature Conservation*.

110. Lihat pendapat dalam Newby, *Green and Pleasant Land*.

111. Untuk catatan tentang pengalaman Amerika, lihat Hays, *Beauty, Health and Permanence*, bab 4 dan bab 5.

112. Perihal transformasi daerah pedesaan di Inggris di bawah tekanan ganda, lihat Rose dan Pye-Smith, *Crisis and Conservation*.

113. Menyaksikan pertumbuhan dalam keanggotaan dan riwayat publik gerakan-gerakan ini, lihat Porrit dan Winner, *The Coming of the Greens*.

114. Dasmann, "Towards a Biosphere Consciousness".

115. Nancy Fraser menunjuk model ketidakcocokannya dengan kehidupan domestik Barat. Bagi dia, lingkungan privat tidak bisa dipisahkan secara tajam dari sistem politik dan ekonomi. Untuk hubungan keluarga dan gender tidak hanya terlibat dalam reproduksi sosial, dan ditandai dengan kehadiran rasionalitas komunikatif, tetapi terimplikasi secara seimbang dalam reproduksi materi, dan distrukturkan oleh dominasi dan tindakan strategis. Sebaliknya, sistemnya tidaklah murni, terorganisasi secara formal, lingkungan bebas norma, tetapi bersandar pada jaringan solidaritas dan identitas kultural yang dimiliki secara bersama-sama. Fraser, *Unruly Practices*.

116. Lihat, misalnya, Willis, *Learning to Labour*.

117. Dahrendorf, "The Erosion of Citizenship".

118. Untuk perbandingan internasional mengenai masalah ini, lihat Goodin dan Le Grand, *Not Only the Poor*.

119. Le Grand, *The Strategy of Equality*, hal. 60-61.

120. *Ibid*, hal. 90-94, 107-120.

121. Berger, "Worldview of the New Class".

122. Jürgen Habermas, "The New Obscurity: the Crisis of the Welfare State and the Exhaustation of Utopian Energies", dalam Habermas, *The New Conservatism*.

123. Bell, "The New Class".

124. Karya Inglehart pada bidang ini tertuang pertama kali dalam "The Silent Revolution in Europe: Inter-generational Change in Post-Industrial Societies", berdasarkan ekspresinya yang berpengaruh dalam *The Silent Revolution: Changing Values and Political Styles among Western Publics*.

125. Inglehart, *The Silent Revolution*, hal. 116-148. Inglehart bersandar pada karya psikologis Abraham Maslow, lihat Maslow, *Toward a Psychology* dan *Motivation and Personality*.

126. Inglehart, *The Silent Revolution*, hal. 96-98
127. *Ibid.*, hal. 263-267.
128. *Ibid.*, hal. 72-78.
129. Lihat Inglehart, "Post-materialism in an Environment of Insecurity"; Muller-Rommel, "Social Movements and the Greens".
130. Lihat argumen mengenai hal ini dalam Paehlke, *Environmentalism*, bab 1.
131. Cotgrove dan Duff, "Environmentalism, Middle Class Radicalism and Politics" dan "Environmetalism, Values and Social Change".
132. "Sasaran para ahli lingkungan ialah mewujudkan sebuah masyarakat di mana nilai-nilai dan institusi-institusi alternatif dapat didirikan. Jadi ini ... bukanlah syarat keberadaan sosial mereka ... melainkan apa yang ingin mereka pandang sebagai syarat keberadaan mereka." Cotgrove dan Duff, "Environmentalism, Values and Social Change", hal. 99.
133. *Ibid.*, hal. 102.
134. *Ibid.*, hal. 106. Lihat juga Flacks, "Revolt of the Young Intelligentsia".

5. Sosiologi Risiko

1. Beck, *Risikogesellshcaft: Auf dem Weg in eine andere Moderne* (1986); *Risk Society: Towards a New Modernity* (1991), selanjutnya disingkat *RS*.
2. Dari tahun 1986 hingga 1991 edisi bahasa Jerman saja terjual lebih dari 60.000 eksemplar, sedangkan edisi ulang, pembahasan dan peminjaman atas buku tersebut mendapat dukungan dari serikat politik dan media Jerman.
3. Beck, *Ecological Politics in an Age of Risk* (1995), selanjutnya disingkat *EPAR*; Beck, Giddens dan Lash, *Reflexive Modernization: Politics, Tradition and Aesthetics in the Modern Social Order* (1994); Beck dan Beck-Gernsheim, *The Normal Chaos of Love* (1995).
4. *EPAR*, hal. 69.
5. *EPAR*, hal. 65.
6. *EPAR*, hal. 66.

7. *EPAR*, hal. 125.
8. Sebagai contoh, karya Habermas yang dibahas dalam bab 4, persamaan yang jelas dalam kaitannya dengan modernisasi dan rasionalisasi. Luhmann telah menulis secara khusus perihal subjek risiko dan penawar, cinta dan kepercayaan psikologisnya. Luhmann, *Trust and Power*. Karya Beck juga berdasarkan penelitian empiris dan teoretis terhadap negara-negara Barat yang terdelegitimasi dan pasar tenaga kerja yang terpilah-pilah yang menjadi ciri khas kerja Offe, lihat *Disorganized Capitalism*.
9. Sebagai contoh, lihat O'Riordan, "Cognitive and Political Dimension of Risk Analysis"; Short, "The Social Fabric of Risk"; Fischhoff dan lain-lain, *Acceptable Risk*.
10. Penggunaan yang luas karya Beck telah dilakukan oleh Giddens, lihat terutama *The Consequences of Modernity* dan *Beyond Left and Right*. Lihat juga Lash dan Urry, *Economies of Signs and Space*.
11. Lihat bahasan dalam *RS*, hal. 27-28, 31-32.
12. Lihat pembahasan saya mengenai masalah ini dalam bab 4, hal. 140.
13. *RS*, hal. 19-21.
14. Lihat pemilahan yang saya buat antara dampak lingkungan dan biaya sosial, dan transisi dari satu keadaan ke keadaan lainnya, dalam bab 4.
15. *RS*, hal. 26-34.
16. *RS*, hal. 184.
17. *RS*, hal. 90. Bandingkan dengan pembahasan saya mengenai politik lingkungan model Giddens dalam *COM*, lihat bab 2.
18. *RS*, hal. 140.
19. *RS*, hal. 139-149.
20. Argumen *Risk Society* mengenai persoalan-persoalan ini telah digunakan sepenuhnya dan diselidiki lebih jauh dalam Beck dan Beck-Gernsheim, *The Normal Chaos of Love*.
21. *RS*, hal. 103.
22. *RS*, hal. 104.
23. *RS*, hal. 105.

24. *EPAR*, hal. 61.
25. Ewald, *L'État de providence.*
26. *EPAR*, hal. 107.
27. *EPAR*, hal. 85.
28. *EPAR*, hal. 80.
29. *EPAR*, hal. 152-157.
30. *RS*, hal. 223-235.
31. Beck mengikuti argumen yang serupa di bawah payung subpolitik, lihat Beck, Giddens, dan Lash, *Reflexive Modernisation*, hal. 13-23.
32. *RS*, hal. 235.
33. *EPAR*, hal. 168.
34. *EPAR*, hal. 167.
35. *EPAR*, hal. 180-183.
36. *EPAR*, hal. 181-182.
37. Lihat *COM*, bab 5.
38. Lihat Beck dan Beck-Gernsheim, *The Normal Chaos of Love.*
39. *COM*, hal. 134-137.
40. Bandingkan penjelasannya mengenai masalah ini dalam bab 4, hal. 132-133, dan kritik-kritik yang serupa terhadap modernitas model Habermas.
41. Mohoi dan Bryant (ed.), *Race and the Incidence of Environmental Hazards: a Time of Discourse.*
42. Sama halnya transformasi hubungan antara gender dan kemungkinan intervensi teknologi dalam proses reproduksi yang sebelumnya dimanjakan di dalam ruang lingkup pribadi keluarga terus-menerus meluap ke dalam domain publik. Dasawarsa terakhir ini telah kita saksikan ledakan perdebatan, intervensi legislasi dan negara merujuk pada regulasi teknologi reproduktif, persamaan kesempatan dan tindakan afirmatif di tempat kerja, status perempuan dalam keamanan sosial, perpajakan, pensiun dan perangkat hukum, perubahan dalam hukum perceraian, hukum anak-anak dan perjanjian orang tua asuh yang sah. Namun dalam kasus politik gender dan kaitannya dengan hubungan keluarga, sungguh keliru apabila kita menaksir politisasi ini dari segi

perubahan dalam pemaparan dan persepsi risiko saja. Di samping situasi baru yang diberikan oleh teknologi reproduktif baru dan perubahan struktur keluarga, ada sebuah aturan yang tegas untuk argumen yang timbul dan organisasi feminisme kontemporer, yang mempresentasikan kasusnya dalam istilah konsepsi lebih tua mengenai persamaan sebagai perlindungan dari risiko baru.

43. Tentang tipe negara sejahtera yang berbeda dan penggunaan model asuransi berbeda, lihat Esping-Andersen, *Three Worlds of Welfare Capitalism*.

44. Untuk kajian yang bagus dalam membedakan cara dan bentuk regulasi, lihat Vogel, *National Styles of Regulation*.

45. *EPAR*, hal. 136-137.

46. Untuk kajian komparatif internasional yang memperjelas keanekaragaman model kebijakan dan strategi regulasi, lihat Downing dan Hanf (ed.), *International Comparisons*; Haigh dan Irwin (ed.), *Integrated Pollution Control*.

47. Untuk pembahasan yang bagus mengenai kedua aspek masalah legitimasi ini, lihat D. Held, "Legitimation Problems and Crisis Tendencies", dalam Held, *Political Theory and the Modern State*.

Kesimpulan: Teori Sosial, Sosialisme, dan Lingkungan Hidup

1. Pernyataan terbaru Habermas yang paling penting dalam menanggapi isu-isu ini adalah "What Does Socialism Mean Today?", selanjutnya disingkat WDMST. Lihat juga wawancara berjudul "Conservative Politics, Work, Socialism and Utopia Today", dalam Dews (ed.), *Autonomy and Solidarity*, dan esai "The New Obscurity: the Crisis of the Welfare State and the Exhaustion of Utopian Energies", dalam Habermas, *The New Conservatism*. Tulisan Giddens terdahulu yang paling relevan dapat ditemukan dalam *CCHM*, hal. 248-252, *COM*, hal. 154-173, *MSI*, bab 7. Dalam *Beyond Left and Right*, dia mengembangkan kritik sosialismenya dalam keterangan yang jauh lebih rinci dan dalam lingkungan sejarah yang berubah secara mendalam. Untuk arguman Gorz lihat bab 3 di atas dan esai dalam buku terbarunya yang berjudul *Capitalism, Socialism, Ecology*.

2. WDSMT, hal. 36.
3. WDSMT, hal. 41, lihat argumen saya pada bab 3.
4. WDSMT, hal. 36.
5. WDSMT, hal. 42-43.
6. WDSMT, hal. 36.
7. Ketika Habermas berpendapat bahwa kebutuhan akan remoralisasi berawal dari dorongan moral intuitif dunia kehidupan yang terasionalisasi, Giddens menemukan asal-muasalnya dalam proyek refleksi diri di mana institusi modernitas berkreasi, lihat *MSI*, hal. 214-223. Menyelidiki dan memperjelas perbedaan antara dua perpektif ini akan menjernihkan keadaan di mana sikap moral terpendam itu dapat diubah menjadi argumen publik yang efektif.
8. Lihat komentar Gorz mengenai topik ini, yang memperlihatkan penolakannya terhadap sasaran dan strategi sosialis, Gorz, "The New Agenda", hal. 292-294.
9. WDSMT, hal. 43.
10. Lihat bab 3, bagian akhir.
11. WDSMT, hal. 44.
12. *BLR*, hal. 8-11.
13. *BLR*, hal. 80-87, 92-103.
14. *BLR*, hal. 69-73, 135-150.
15. *BLR*, hal. 223-227.
16. *BLR*, hal. 12-20.
17. *CSE*, hal. 39.
18. *CSE*, hal. 41.
19. *CSE*, hal. 21.
20. Giddens sangat tegas mengenai hal ini, lihat *BLR*, hal. 66-67. Gorz dan Habermas menyatakan dengan jelas bahwa rasionalitas ekonomi kapitalis, *dengan istilahnya sendiri*, adalah sistem ekonomi yang paling efisien dan rasional yang pernah ada.
21. Lihat bab 3, bagian akhir.
22. *COM*, hal. 167-170.

23. Lihat pembahasan saya pada bab 3, bagian akhir.
24. Lihat Held, *Models of Democracy*; Held (ed.), *Prospects of Democracy*; Keane, *Democracy and Civil Society*.
25. *COM*, hal. 167-168.
26. *CCHM*, hal. 249.

Daftar Pustaka

Abercrombie, P., "Writings on Smoke", dalam H. Bradby (ed.), *Dirty Words: Writings on the History and Culture of Pollution*, Earthscan, London, 1990.

Adorno, T. W. dan Horkheimer, M., *Dialectic of Enlightment*, diterjemah oleh J. Cummings, Herder and Herder, New York, 1972.

Aglietta, M., *A Theory of Capitalist Regulation: the US Experience*, diterjemah oleh D. Fernbach, New Left Books, London, 1979.

Aldous, T., *Battle for the Environment*, Fontana, London, 1972.

Allen, J., "Post-Industrialism and Post-Fordism", dalam S. Hall, D. Held dan T. McGrew (ed.), *Modernity and its Futures*, Polity, Cambridge, 1992.

Anderson, P., *In the Tracks of Historical Materialism*, Verso, London, 1986.

Armstrong, P., Glyn, A. dan Harrison, J., *Capitalism since World War II: the Making and Breakup of the Great Boom*, Fontana, London, 1984.

Aron, R., *Eighteen Lectures on Industrial Society*, Weidenfeld and Nicolson, London, 1967.

Aya, R. dan Miller, N. (ed.), *The New American Revolution*, Macmillan, London, 1971.

Badham, R., "The Sociology of Industrial and Post-industrial Societies", *Current Sociology* 32 (1984).

Bahro, R., *Socialism and Survival*, Heretic Books, London, 1982.

..... *From Red to Green: Interviews with New Left Review*, diterjemah oleh G. Fagan dan R. Hurts, Verso, London, 1984.

Baker, S., "The Evolution of the Irish Ecology Movement", *Green Politics* 1 (1990).

Barde, J. P. dan Pearce, D. (ed.), *Valuing the Environment*, Earthscan, London, 1991.

Barry, B., *Liberty and Justice: Essays in Political Theory 2*, Oxford University Press, Oxford, 1991.

Baxter, H., "System and Lifeworld in Habermas's 'Theory of Communicative Action'", *Theory and Society* 16 (1986).

Beck, U., *Risk Society: Towards a New Modernity*, diterjemah oleh M. Ritter, Sage, London, 1991; yang asli *Risikogesellschaft: Auf dem Weg in eine andere Moderne*, Suhrkamp, Frankfurt, 1986.

....., *Ecological Politics in an Age of Risk*, diterjemah oleh Amos Oz, Polity, Cambridge, 1994.

Beck, U. dan Beck-Gernsheim, E., *The Normal Chaos of Love*, diterjemah oleh Mark Ritter dan Jane Wiebel, Polity, Cambridge, 1995.

Beck, U., Giddens, A. dan Lash, S., *Reflexive Modernisation: Politics, Tradition, and Aesthethics in Modern Social Order*, Polity, Cambridge, 1995.

Bell, D., *The Coming of Post-Industrial Society*, Penguin, London, 1973.

....., "The New Class: A Muddled Concept", dalam B. Bruce-Briggs (ed), *The New Class?* Transaction Books, New Brunswick, 1979.

Benton, T., "Marxism and Natural Limits: an Ecological Critique and Reconstruction", *New Left Review* 178 (1989).

....., "Biology and Social Theory in the Environment Debate", dalam M. Redclift dan T. Benton (ed.), *Social Theory and the Global Environment*, Routledge, London, 1994.

Berger, P. L., "The Worldview of New Class: Secularity and its Discontens", dalam B. Bruce-Briggs (ed.), The New Class? Transaction Books, New Brunswick, 1979.

Bernstein, R. (ed.), *Habermas and Modernity*, Polity, Cambridge, 1985.

Bijker, W., Hughes, T. dan Pinch, T., *The Social Construction of Technological Systems*, Harvard University Press, Cambridge, 1987.

Blackburn, R. (ed.), *After the Fall: the Failure of Communism and the Future of Socialism*, Verso, London, 1991.

Bookchin, M., "Review of A. Gorz", *Ecology as Politics*, Telos 46 (Winter 1980-1981).

Boserup, E., *The Conditions of Agricultural Growth: The Economics of Agrarian Change under Population Pressure*, Aldine, Chicago, 1965.

Bradby, H. (ed.), *Dirty Words: Writings on the History and Culture of Pollution*, Earthscan, London, 1990.

Brand, K. W., "Cyclical Aspects of New Social Movements", dalam R. Dalton dan M. Keuchler (ed.), *Challenging in Political Order*, Polity, Cambridge, 1990.

Brittan, S., *The Economic Consequences of Democracy*, Temple Smith, London, 1977.

Brock, P., *Twentieth Century Pacifism*, Van Nostrand, New York, 1970.

Brown, L. R. et al., *State of the World 1990*, WWI, Washington, 1990.

Bruce-Briggs, B. (ed.), *The New Class?* Transaction Books, New Brunswick, 1979.

Bryant, C. G. A. dan Jary, D. (eds), *Giddens' Theory of Structuration: a Critical Appreciation*, Routledge, London, 1991.

Busch, B. C., *The War Against the Seals: a History of the North American Seal Fishery*, McGill-Queen's University Press, Montreal, 1985.

Caldwell, L. K., *Between Two Worlds: Science, the Environmental Movement and Policy Choice*, Cambridge University Press, 1990.

Campbell, C., *The Romantic Ethic and the Spirit of Modern Consumerism*, Blackwell, Oxford, 1987.

Carrol, J. (ed.), *International Environment Diplomacy: the Management and Resolution of Transfrontier Environmental Problems*, Cambridge University Press, Cambridge, 1988.

Castells, M., *The Urban Question*, diterjemah oleh A. Sheridan, Edward Arnold, London, 1977.

....., *The City and the Grassroots*, Edward Arnold, London, 1983.

Castles, F. (ed.), *The Comparative History of Public Policy*, Polity, Cambridge, 1989.

Cherry, G., *Cities and Plans: the Shaping of Urban Britain in the Nineteenth and Twentieth Century*, Edward Arnold, London, 1988.

Cipolla, C. M., *The Economic History of World Population*, Harvester, Brighton, 1978.

....., (ed.) *The Fontana Economic History of Europe*, volume 3, Fontana, London, 1973.

Clarke, R., *Water: the International Crisis*, Earthscan, London, 1991.

Cockburn, A. dan Hecht, S., *Fate of the Forest*, Verso, London, 1989.

Cohen, I., *Structuration Theory*, Macmillan, London, 1989.

Cohen, J., "Strategy or Identity: New Theoretical Paradigms and Contemporary Social Movements", *Social Research* 52 (1985).

Colten, C., "Industrial Wastes in South East Chicago: Production and Disposal 1870-1970", *Environmental Review* (Summer 1986).

Cotgrove, S., *Catastrophe or Cornucopia*, Wiley, Chichester, 1982.

Cotgrove, S. dan Duff, A., "Environmentalism, Middle Class Radicalism and Politics", *Sociological Review* 28 (1980).

....., "Environmentalism, Values and Social Change", *British Journal of Sociology* 32 (1981).

Coward, R., *The Whole Truth*, Faber, London, 1989.

Craib, I., *Anthony Giddens*, Routledge, London, 1992.

Cranston, R., *Law, Government and Public Policy*, Oxford University Press, Oxford, 1987.

Cronon, W., *Changes in the Land: Indians, Colonists and the Ecology of New England*, Hill and Wang, New York, 1983.

....., *Nature's Metropolis: Chicago and the Great West*, Norton, New York, 1991.

Crosby, A. J., *The Columbian Exchange: Biological and Cultural Consequences of 1492, Greenwood, Westport, 1972.*

Dahrendorf, R., "The Erosion of Citizenship", *New Statesman*, 12 Juni 1987.

Dalton, R. dan Kuechler, M. (ed.), *Challenging the Political Order: New Social and Political Movements in Western Democracies*, Polity, Cambridge, 1990.

Dalton, R., Kuechler, M. dan Burklin, W., "The Challenge of New Social Movements", dalam R. Dalton dan M. Kuechler (ed.), *Challenging the Political Order*, Polity, Cambridge, 1990.

Dasmann, R., "Towards a Biosphere Consciousness", dalam D. Worster (ed.), *The Ends of the Earth*, Cambridge University Press, Cambridge, 1988.

Deane, P. dan Cole, W. A., *British Economic Growth, 1688-1959: Trends and Structure*, Cambridge University Press, Cambridge, 1962.

Dejene, A., *Environment, Famine and Politics in Ethiopia*, Eurospan, London, 1991.

Desales Affigne, A., "Environmental Crisis, Green Party Power: Chernobyl and the Swedish Greens", *Green Politics* 1 (1990).

Departemen Lingkungan Hidup, *Possible Impacts of Climatic Change on the Natural Environment in the United Kingdom*, HMSO, London, 1988.

de Vries, J., "The Decline and Rise of the Dutch Economy 1675-1900", *Research in Economic History*, suplemen 3 (1984).

Dews, P., *Logics of Disintegration*, Verso, London, 1987.

....., (ed.), *Autonomy and Solidarity: Interviews with Jürgen Habermas*, Verso, London, 1986.

de Zeeuw, J. W., "Peat and the Dutch Golden Age: the Historical Meaning of Energy Attainability", *A. A. G. Bijdragen* 21 (1978).

Dicken, P., *Global Shift: the Internationalisation of Economic Activity*, Paul Chapman, London, 1992.

Dickens, P., *Society and Nature: Towards a Green Social Theory*, Harvester Wheatsheaf, Hemel Hempstead, 1992.

Djilas, M., *The New Class: an Analysis of the Communist System*, Thames and Hudson, London, 1957.

Dobson, A., *Green Politics*, Unwin Hyman, London, 1990.

Douglas, M., *Purity and Danger: an Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*, Routledge, London, 1966.

Downing, P. dan Hanf, K. (ed.), *International Comparisons in Implementing Pollution Laws*, Kluwer-Nijhoff, The Hague, 1983.

Dunlap, R. dan van Liere, K., "The New Environmental Paradigm", *Journal of Environmental Education* 9 (1978).

Dunlap, T., *DDT: Scientist, Citizens, and Public Policy*, Princeton University Press, Princeton, 1981

Durkheim, E., *The Division of Labour in Society*, diterjemah oleh W. D. Halls, Macmillan, London, 1984.

Pakar Lingkungan, "Blueprint for Survival", *The Ecologist* 2 (1972).

Ekins, P., *A New World Order: Grassroots Movements for Global Change*, Routledge, London, 1991.

....., (ed.), *The Living Economy: a New Economy in the Making*, Routledge, London, 1986.

El-Hinnawi, E. E. (ed.), *Nuclear Energy and the Environment*, Oxford University Press, Oxford, 1982.

Engels, F., *The Condition of the Working Class in England*, Oxford University Press, Oxford, 1968.

Erskine, R. dan Webber, R., "Accidents, Risks and Consequences", dalam L. Mackay dan M. Thompson (ed.), *Something in the Wind*, Pluto, London, 1988.

Esping-Andersen, G., *Three Worlds of Welfare Capitalism*, Polity, Cambridge, 1990.

Evans, D., *A History of Nature Conservation in Britain*, Routledge, London, 1991.

Evans, R. J., *Death in Hamburg: Society and Politics in Cholera Years 1830-1910*, Oxford University Press, Oxford, 1987.

Ewald, F., *L'État de providence*, Grasset, Paris, 1986.

Falkingham, J., "Britain's Ageing Population: the Engine behind Increasing Dependency?", Welfare State Programme Discussion Paper, London School of Economics, London, 1987.

Fischhoff, B., et. al, *Acceptable Risk*, Cambridge University Press, Cambridge, 1981.

Fisher, R. H., *The Russian Fur Trade*, 1550-1700, University of California Press, Berkeley, 1963.

Flacks, R., "The Revolt of the Young Intelligentsia: Revolutionary Class-Consciousness in Post-Scarcity America", dalam R. Aya dan N. Miller (ed.), *The New American Revolution*, Macmillan, London, 1971.

Foucault, M., *Madness and Civilisation*, diterjemah oleh R. Howard, Pantheon, New York, 1965.

....., *Discipline and Punish*, diterjemah oleh A. Sheridan, Pantheon, New York, 1977.

....., *The History of Sexuality*, volume 1, diterjemah oleh R. Hurley, Penguin, Harmondsworth, 1981.

Fox, W., *Towards a Transpersonal Ecology*, Shambhala, London, 1990.

Frankel, B., *The Post-industrial Utopians*, Polity, Cambridge, 1987.

Fraser, N., *Unruly Practices: Power, Discourse and Gender in Contemporary Social Theory*, Polity, Cambridge, 1989.

Friedan, J., "Invested Interests: the Politics of National Economic Policies in a World of Global Finance", *International Organisation* 45.4 (1991).

Frobel, F., Heinrichs, J. dan Kreye, O., *The New International Division of Labour*, diterjemah oleh P. Burgess, Cambridge University Press, Cambridge, 1981.

Geuss, R., *The Idea of a Critical Theory*, Cambridge University press, Cambridge, 1981.

Giddens, A., *Capitalism and Modern Social Theory*, Cambridge University Press, Cambridge, 1971.

....., *Politics and Sociology in the Thought of Max Weber*, Macmillan, London, 1972.

....., *New Rules of Sociological Method: a Positive Critique of Interpretative Sociologies*, Hutchinson, London, 1976.

....., *Studies in Social and Political Theory*, Hutchinson, London, 1977.

....., *Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*, Macmillan, London, 1979.

....., *The Class Structure of the Advanced Societies*, edisi ke-2, Hutchinson, London, 1981.

....., *A Contemporary Critique of Historical Materialism*, volume 1: *Power, Property and the State*, Macmillan, London, 1981.

....., *Profiles and Critiques in Social Theory*, Macmillan, London, 1982.

....., *The Constitution of Society: Outline of a Theory of Structuration*, Polity, Cambridge, 1984.

....., *The Nation-State and Violence*, volume 2 dari *A Contemporary Critique of Historical Materialism*, Polity, Cambridge, 1985.

....., *Social Theory and Modern Sociology*, Polity, Cambridge, 1987.

....., *The Consequences of Modernity*, Polity, Cambridge, 1990.

....., *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Polity, Cambridge, 1991.

....., *The Transformation of Intimacy*, Polity, Cambridge, 1993.

....., *Beyond Left and Right*, Polity, Cambridge, 1994.

Gill, C., *Work, Unemployment and the New Technology*, Polity, Cambridge, 1985.

Gilpin, R., *The Political Economy of International Relations*, Princeton University Press, Princeton, 1987.

Goldman, M., *The Spoils of Progress, MIT Press*, Cambridge, 1972.

Goodin, R. E. dan Le Grand, J., *Not Only the Poor: the Middle Classes and the Welfare State*, Allen and Unwind, London, 1987.

Goody, J., *Technology, Tradition and the State in Africa*, Hutchinson, London, 1971.

Gorz, A., *Strategy for Labour: a Radical Proposal*, diterjemah oleh T. Martin dan V. Oritz, Beacon Press, Boston, 1964.

....., *Ecology as Politics*, diterjemah oleh J. Cloud dan P. Vigderman, Pluto, London, 1980.

....., *Farewell to Working Class: an Essay on Post-industrial Socialism*, diterjemah oleh M. Sonenscher, Pluto, London, 1981.

....., *Paths to Paradise: On the Liberation from Work*, diterjemah oleh M. Imrie, Pluto, London, 1985.

....., *Critique of Economic Reason*, diterjemah oleh G. Handside dan C. Turner, Verso, London, 1989.

....., "The New Agenda", dalam R. Balckburn (ed.), *After the Fall*, Verso, London, 1991.

....., *Capitalism, Socialism, Ecology*, diterjemah oleh C. Turner, Verso, London, 1994.

....., (ed.), *The Division of Labour: the Labour Process dan Class Struggle in Modern Capitalism*, Harvester, Brighton, 1976.

Goudie, A., *The Human Impact: Man's Role in Environmental Change*, Oxford University Press, Oxford, 1981.

Gough, I., *The Political Economy of the Welfare State*, Macmillan, London, 1979.

Gregory, D., "Presences and Absences: Time-Space Relations and Structuration Theory", dalam D. Held dan J. B. Thompson (ed.), *The Social Theory of Modern Societies*, Cambridge University Press, Cambridge, 1989.

Grinder, R. D., "The Battle for Clean Air: the Smoke Problem in Post-Civil War America", dalam M. Melosi (ed.), *Pollution and Reform*, University of Texas Press, Austin, 1985.

Grundmann, R., "The Ecological Challenge to Marxism", *New Left Review* 188 (1991).

Habermas, J., Toward a Rational Society, diterjemah oleh J. Shapiro, Beacon Press, Boston, 1970; Polity, Cambridge, 1986.

....., *Knowledge and Human Interests*, diterjemah oleh J. Shapiro, Beacon Press, Boston, 1972; Polity, Cambridge, 1986.

....., *Legitimation Crisis*, diterjemah oleh T. McCarthy, HEB, London, 1973; Polity, Cambridge, 1988.

....., *Theory and Practice*, diterjemah oleh J. Viertel, Heinemann, London, 1974; Polity, Cambridge, 1986.

....., *Communication and the Evolution of Society*, diterjemah oleh T. McCarthy, HEB, London, 1976; Polity, Cambridge, 1991.

....., "Theory and Evolution", *Telos* 39 (1979).

....., *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*, diterjemah oleh T. McCarthy, Polity, Cambridge, 1987.

....., *The Theory of Communicative Action, Volume 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*, diterjemah oleh T. McCarthy, Polity, Cambridge, 1987.

....., *The New Conservatism: Cultural Criticism and Historians' Debate*, diterjemah oleh S. Weber Nicholsen dan R. Wolin, Polity, Cambridge, 1989.

....., *The Structural Transformation of the Public Sphere*, diterjemah oleh T. Berger dan F. Lawrence, Polity, Cambridge, 1989.

....., *The Philosophical Discourse of Modernity: Twelve Lecturers*, diterjemah oleh F. Lawrence, Polity, Cambridge, 1990.

....., "What Does Socialism Mean Today?", dalam R. Blackburn (ed.), *After the Fall*, Verso, London, 1991.

Haigh, N., *EEC Environment Policy and Britain*, Longman, London, 1990.

Haigh, N. dan Irwin, F. (ed.), *Integrated Pollution Control in Europe and North America*, Conservation Foundation, Washington D. C., 1990.

Hall, P., "The Evolution of Economic Policy under Mitterrand", dalam G. Ross, S. Hoffman dan S. Malzacher (ed.), *The Mitterrand Experiment*, Polity, Cambridge, 1987.

Hall, S., Held, D. dan McGrew, T. (ed.), *Modernity and its Futures*, Polity, Cambridge, 1992.

Hall, T., *Nuclear Politics*, Penguin, Harmondsworth, 1986.

Hamer, M., *Wheels within Wheels: a Study of the Road Lobby*, Routledge, London, 1987.

Hardy, D., *Alternative Communities in Nineteenth Century England*, Longman, London, 1979.

Hays, S., *Beauty, Health and Permanence: Enviromental Politics in the United States, 1955-1985*, Cambridge University Press, Cambridge, 1987.

Headrick, D., *The Tentacles of Progress: Technology Transfer in the Age of Imperialism, 1850-1940*, Oxford University Press, Oxford, 1988.

Held, D., *Models of Democracy*, Polity, Cambridge, 1987.

....., *Political Theory and the Modern State*, Polity, Cambridge, 1989.

....., "Democracy, the Nation-State and the Global System", dalam D. Held (ed.), *Political Theory Today*, Polity, Cambridge, 1991.

....., *Prospect for Democracy: North, South, East, West*, Polity, Cambridge, 1994.

Held, D. dan Thompson, J. B. (ed.), *The Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and his Critics*, Cambridge University Press, Cambridge, 1989.

Hill, M. dan Ham, C., *The Policy Process in Modern Capitalist State*, Wheatsheaf, Brighton, 1985.

Hilmann, M., *Walking is Transport*, PSI, London, 1979.

Hinton, J., *Protests and Visions*, Hutchinson, London, 1989.

Hirsch, F., *Social Limits to Growth*, Routledge, London, 1979.

Hobsbawm, E. (ed.), *The Forward March of Labour Halted?* New Left Books, London, 1981.

Honneth, A. dan Joas, H. (ed.), *Communicative Action: Essays on Jürgen Habermas's 'The Theory of Communicative Action'*, diterjemah oleh J. Gaines dan D. L. Jones, Polity, Cambridge, 1991.

Hurrel, A. dan Kingsbury, B. (ed.), *The International Politics of the Environment*, Oxford University Press, Oxford, 1992.

Illich, I., *Deschooling Society*, Harper and Row, New York, 1971.

....., *Tools for Conviviality.*, Harper and Row, New York, 1973.

Ince, M., "Secrecy, Policy-Making and the Nuclear State", dalam L. Mackay dan M. Thompson (ed.), *Something in the Wind*, Pluto, London, 1988.

Inglehart, R., "The Silent Revolution in Europe: Inter-generational Change in Post-industrial Societies", *American Political Science Review* 65 (1971).

....., *The Silent Revolution: Changing Values and Political Styles among Western Publics*, Princeton University Press, Princeton, 1977.

....., "Post-materialism in an Environment of Insecurity", *American Political Science Review* 75 (1981).

Ingram, D., *Habermas and the Dialectic of Reason*, Yale University Press, New Haven, 1987.

Jackson Lears, T., *No Place of Grace: Antimodernism and the Transformation of American Culture 1880-1920*, Pantheon, New York, 1981.

Jacobs, M., *The Green Economy*, Pluto, London, 1991.

Kease, M., "Social Movements and Political Innovation", dalam R. Dalton dan M. Kuechler (ed.), *Challenging the Political Order*, Polity, Cambridge, 1990.

Keane, J., *Democracy and Civil Society*, Verson, London, 1988.

Kitschelt, H., "Political Opportunity Structures and Political Protest: Anti-Nuclear Movements in Four Democracies", *British Journal of Political Science* 14.1 (1986).

....., *The Logic of Party Formation: Structure and Strategy of Belgian and West German Ecology Parties*, Cornell University Press, Ithaca, 1989.

Klandermans, B. (ed.), *Organising for Change: Social Movement Organisation across Cultures*, JAI Press, Greenwich, 1989.

Kumar, K., *Prophecy and Progress*, Penguin, London, 1978.

Landes, D. S., *The Unbound Prometheus: Technological Change and Industrial Development in Western Europe from 1750 to the Present*, Cambridge University Press, Cambridge, 1969.

Lash, S. dan Urry, J., *The End of Organised Capitalism*, Polity, Cambridge, 1988.

....., *Economies of Signs and Space*, Sage, London, 1993.

Leadbetter, C. dan Lloyd, J., *In Search of Work*, Penguin, London, 1986.

Le Grand, J., *The Strategy of Equality*, Allen and Unwin, London, 1982.

Le Grand, J. dan Robinson, R., *The Economics of Social Problems*, Macmillan, London, 1976.

Lewin, L., *Self-Interest and Public Interest in Western Politics*, Oxford University Press, Oxford, 1991.

Lilley, S., "Technological Progress and the Industrial Revolution 1700-1914", dalam C. M. Cipolla (ed.), *The Fontana Economic History of Europe*, volume 3, Fontana, London, 1973.

Lipietz, A., *Mirages and Miracles: the Crises of Global Fordism*, diterjemah oleh D. Macey, Verso, London, 1985.

Livvi-Bacci, M., *Population and Nutrition: an Essay on European Demographic History*, Cambridge University Press, Cambridge, 1990.

Lowe, P. dan Goyder, J., *Environmental Groups in Politics*, Allen and Unwin, London, 1983.

Lowe, P. dan Morrison, D., "Bad News or Good News: Environmental Politics and the Mass Media", *Sociological Review* 32 (1984).

Lowe, P. dan Rudig, W., "The Withered Greening of British Politics", *Political Studies* 34 (1986).

Lowe, P. et al., *Countryside Conflicts*, Temple Smith, London, 1986.

Luhmann, N., *Trust and Power*, diterjemah oleh H. Davies, J. Raffan dan K. Rooney, Wiley, Chichester, 1979.

....., *Ecological Communication*, diterjemah oleh J. Bernadez Jr, Polity, Cambridge, 1988.

McCarthy, T., *The Critical Theory of Jürgen Habermas*, Polity, Cambridge, 1984.

McCormick, J., *British Politics and the Environment*, Earthscan, London, 1991.

Mackay, L. dan Thompson, M. (ed.), *Something in the Wind: Politics after Chernobyl*, Pluto, London, 1988.

McKendrick, N., Bewer, J. dan Plumb, J. H., *The Birth of a Consumer Society: the Commercialisation of Eighteenth Century England*, Hutchinson, London, 1982.

McNeil, W. H., *The Human Condition: an Ecological Perspective*, Princeton University Press, Princeton, 1980.

Mahar, D., *Government Policies and Deforestation in Brazil's Amazon Region*, World Bank, Washington, 1990.

Malthus, T., *An Essay on the Principle of Population*, edisi ke-7, Dent, London, 1872.

Mann, M., *The Sources of Social Power*, volume 1, Cambridge University Press, Cambridge, 1986.

Martin, J., *The Treasure of the Land of Darkness: the Fur Trade and its Significance in Medieval Russia*, Cambridge University Press, Cambridge, 1986.

Maslow, A., *Toward a Psychology of Being*, Van Nostrand, Englewood-Cliffs, 1962.

....., *Motivation and Personality*, edisi ke-2, Harper and Row, New York, 1970.

Meadows, D. et al., *Limits to Growth*, Eath Island, London, 1972.

Melucci, A., "The Symbolic Challenge of Social Movements", *Social Research* 52 (1985).

....., *Nomads of the Present*, disunting dan diterjemah oleh J. Keane dan P. Mier, Hutchinson, London, 1989.

Melosi, M., *Garbage in the Cities: Refuse, Reform and the Environment*, Texas University Press, Austin, 1981.

....., (ed), *Pollution and Reform in American Cities*, 1870-1930, University of Texas Press, Austin, 1985.

Micklin, P., "The Falling Level of the Caspian Sea", dalam I. Volgyes (ed.), *Environmental Deterioration in the Soviet Union and Eastern Europe*, Praeger, New York, 1974.

Miliband, R., *The State in Capitalist Society: an Analysis of the Western System of Power*, Quartet, London, 1969.

Mill, J. S., *Principles of Political Economy with Some of their Applications to Social Philosophy*, disunting oleh D. Winch, Penguin, Harmondsworth, 1970.

Minchinton, W., "Patterns of Demand", dalam C. M. Cipolla (ed.), *The Fontana Economic History of Europe*, volume 3, Fontana, London, 1973.

Mishan, E. J., *The Costs of Economic Growth*, Staples, London, 1967.

Mitchell, R., "National Environment Lobbies and the Apparent Illogic of Collective Action", dalam C. Russel (ed.), *Collective Decision Making*, Johns Hopkins University Press, Baltimore, 1979.

Mohoi, P. dan Bryant, B. (ed.), *Race and the Incidence of Environmental Hazards: a Time for Discourse*, Westview, Boulder, Colo., 1992.

Muller, E. dan Opp, K. -D., "Rational Choice and Rebellious Collective Action", *American Political Science Review* 80 (1986).

Muller-Rommel, F., "Social Movements and the Greens: New Internal Politics in Germany", *European Journal of Political Reasearch* 13 (1985).

Mumford, L., *The City in History: Its Origins, its Transformations, its Prospects*, Harcourt, Brace and World, New York, 1961.

Mundell, R., "Capital Mobility and Stabilization Policy under Fixed and Flexible Exchange Rates", *Canadian Journal of Economics and Political Science* 29 (November 1963).

Nash, R., *Wilderness and the American Mind*, Yale University Press, New Haven, 1974.

Needham, J., *Science and Civilisation in China*, Cambridge University Press, Cambridge, 1954.

Newby, N., *Green and Pleasant Land: Social Change in Rural England*, Hutchinson, London, 1979.

Nordlinger, E., *On the Autonomy of the Democratic State*, Harvard University Press, Cambridge, 1983.

Noskov, Y. G., "Environmental Devastation in the USSR during the Second World War", *Environmental Management in the USSR* (1985).

Nove, A., *The Economic History of the USSR*, Allen Lane, London, 1969.

....., *The Economics of a Feasible Socialism*, Allen and Unwin, London, 1983.

O'Connor, J., *The Fiscal Crisis of the State*, St Martin's Press, New York, 1973.

Offe, C., *Contradictions of the Welfare State*, disunting oleh J. Keane, Hutchinson, London, 1984.

....., *Disorganized Capitalism*, disunting oleh J. Keane, Polity, Cambridge, 1985.

....., "Challenging the Boundaries of the Political", *Social Research* 52 (1985)

Offe, C. dan Heinze, R., *Beyond Employment: Time, Work and the Informal Economy*, diterjemah oleh A. Braley, Polity, Cambridge, 1992.

Opschoor, J. dan Vos, H., *The Application of Economic Instruments to Environmental Protection in OECD Member Countries*, OECD, Paris, 1988.

O'Riordan, T., *Environmentalism*, Pion, London, 1981.

....., "The Cognitive and Political Dimension of Risk Analysis", *Journal of Environmental Psychology* 3 (1983).

Pachlke, R. C., *Environmentalism and the Future of Progressive Politics*, Yale University Press, New Haven, 1989.

Panos, *Greenwar: Environment and Conflict*, Panos Institute, London, 1991.

Parsons, H. (ed.), *Marx and Engels on Ecology*, Greenwood, Westport, 1977.

Parsons, T., *The Structure of Social Action*, McGraw Hill, New York, 1937.

Passmore, J., *Man's Responsibility for Nature*, Duckworth, London, 1974.

Pearce, D. et al., *Blueprint for a Green Economy*, Earthscan, London, 1990.

Pearce, D. dan Turner, R., *Economics of Natural Resources and the Environment*, Harvester Press, Hemel Hempstead, 1990.

Pearce, F., *Watershed: the Water Crisis in Britain*, Juction Books, London, 1982.

Pepper, D., *The Roots of Modern Environmentalism*, Routledge, London, 1984.

Pigou, A., *Wealth and Welfare*, Macmillan, London, 1912.

Piore, M. dan Sabel, C., *The Second Industrial Divide*, Basic Books, New York, 1984.

Plowden, S., *Transport Reform*, PSI, London, 1985.

Plowden, W., *The Motor Car and Politcs 1896-1970*, Pelican, London, 1973.

Ponting, C., *A Green History of the World*, Sinclair-Stevenson, London, 1991.

Polanyi, K., *The Great Transformation*, edisi revisi, Beacon Press, Boston, 1957.

Porrit, J. dan Winner, D., *The Coming of the Greens*, Fontana, London, 1988.

Pryde, P. R., *Environmental Management in the Soviet Union*, Cambridge University Press, Cambridge, 1991.

Przeworski, A., *Capitalism and Social Democracy*, Cambridge University Press, Cambridge, 1985.

Rackham, O., *The History of the Countryside*, Dent, London, 1986.

Rappaport, R., *Pigs for the Ancestors: Ritual Ecology of a New Guinea People*, Yale University Press, New Haven, 1984.

Rasmusen, D., *Reading Habermas*, Blackwell, Oxford, 1990.

Rawls, J., *A Theory of Justice*, Oxford University Press, Oxford, 1973.

Redclift, M. dan Benton, T., "Sociology and the Environment: Discordant Discourse?", dalam M. Redclift dan T. Benton (ed.), *Social Theory and the Global Environment*, Routledge, London, 1994.

....., (ed.), *Social Theory and the Gobal Environment*, Routledge, London, 1994.

Ricardo, D., *On the Principles of Political Economy and Taxation*, dalam *Works and Correspondence of David Ricardo*, volume 1, disunting oleh P Saffra, Cambridge University Press, Cambridge, 1951.

Richards, J., "Global Patterns of Land Conversion", *Environment* 26 (November 1984).

Richardson, J. J. dan Kimber, R. (ed.), *Campaigning for the Environment*, Routledge, London, 1974.

Riley, J. C., "The Dutch Economy after 1650: Decline or Growth?" *Journal of European Economic History* 13 (1984).

Robertson, J., *Future Wealth*, Temple Smith, London, 1985.

Robinson, M., *The Greening of British Political Parties*, Manchester University Press, Manchester, 1992.

Roderick, R., *Habermas and the Foundations of Critical Theory*, Macmillan, London, 1985.

Rose, C. dan Pye-Smith, C., *Crisis and Conservation: Conflict in the British Countryside*, Penguin, London, 1984.

Ross, G. Hoffman, S. dan Malxacher, S. (eds), *The Mitterrand Experiment*, Polity, Cambridge, 1987.

Rostow, W. W., *The Stages of Economic Growth*, Cambridge University Press, Cambridge, 1960.

Rowthorn, R. dan Wells, J., *De-industrialisation and Foreign Trade*, Cambridge University Press, Cambridge, 1987.

Russel, C. (ed.), *Collective Decision Making*, Johns Hopkins University Press, Baltimore, 1979.

Ryle, M., *Ecology and Socialism*, Radius, London, 1988.

Sagoff, M., *The Economy of the Earth*, Cambridge University Press, Cambridge, 1988.

Salaman, R., *The History and Social Influence of the Potato*, Cambridge University Press, Cambridge, 1947.

Salamon, J. -J., "What is Technology? The Issue of its Origins and Definitions", *History of Technology* 1 (1984).

Samuelson, P., "The Pure Theory of Public Expenditures", *Review of Economics and Statistics* 36 (1954).

Sartre, J. -P., *The Critique of Dialetical Reason I: The Theory of Practical Ensembles*, diterjemah oleh Alan Sheridan-Smith, NLB, London, 1976.

Saunders, P., *Social Theory and the Urban Question*, edisi ke-2, Unwin Hyman, London, 1987.

....., "Space, Urbanism and the Created Environment", dalam D. Held dan J. B. Thompson (ed.), *The Social Theory of Modern Societies*, Cambridge University Press, Cambridge, 1989.

Savas, E. V., *The Organisation and Efficiency of Solid Waste Collection*, D. C Heath, Lexington, 1977.

Schmidt, A., *The Concept of Nature in Marx*, diterjemah oleh B. Fowkes, New Left Books, London, 1971.

Schorger, A. W., *The Passenger Pigeon: Its Natural History and Extinction*, University of Wisconsin Press, Madison, 1953.

Schumacher, E. F., *Small is Beautiful*, Abacus, London, 1974.

Scott, A., *Ideology and the New Social Movements*, Unwin Hyman, London, 1990.

Short, J. F., "The Social Fabric of Risk: Towards the Social Transformation of Risk Analysis", *American Sociological Review* 49 (1984).

Silver, T., *A New Face on the Countryside: Indians, Colonists and Slaves in South Atlantic Forests*, Cambridge University Press, Cambridge, 1990.

Singleton, F. (ed.), *Environmental Misuse in the Soviet Union*, Praeger, New York, 1976.

Skocpol, T. (ed.), *Vision and Method in Historical Sociology*, Cambridge University Press, Cambridge, 1984.

Smelser, N., *Theories of Collective Behaviour*, Free Press, New York, 1962.

Solesbury, W., "The Environmental Agenda", *Public Administration* 54 (1976).

Spencer, H., *On Social Evolution*, University of Chicago Press, Chigago, 1972.

Tarr, J., "Historical Perspectives on Hazardous Wastes in the United States", *Waste Management and Research* 3 (1985).

TeBrake, W. R., "Air Pollution and Fuel Crises in Pre-industrial London, 1250-1650", *Technology and Culture* 16 (1975).

TEST, *The Company Car Factor*, TEST, London, 1984.

Therborn, G., *Why Are Some People More Unemployed than Other People?* Verso, London, 1986.

Thomas, K., *Man and the Natural World: Changing Attitudes in England, 1500-1800*, Allen Lane, London, 1983.

Thompson, F. M. L., "Nineteenth-Century Horse Sense", *Economic History Review*, seri ke-2, 29 (1976).

Thompson, J. B., *Critical Hermeneutics: a Study in the Tought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas*, Cambridge University Press, Cambridge, 1981.

....., *Studies in the Theory of Ideology*, Polity, Cambridge, 1984.

Toffler, A., *Future Shock*, Pan, London, 1970.

....., *The Third Wave*, Pan , London, 1980.

....., *Previews and Premises*, Pan, London, 1984.

Tönnies, F., *Community and Association*, diterjemah oleh C. Loomis, Harper and Row, New York, 1957.

Tracy, J. D., (ed.), *The Political Economy of Merchant Empires: State Power and Wold Trade, 1350-1750*, Cambridge University Press, Cambridge, 1991.

Unger, R. W., "Energy Sources for Dutch Golden Age: Peat, Wind and Coal", *Research in Economic History* 9 (1984).

Vogel, D., *National Styles of Regulation*, Cornell University Press, Ithaca, 1986.

Volf'son, Z., *The Destruction of Nature in the Soviet Union*, Pluto, London, 1981.

Volgyes, I. (ed.), *Environmental Deteriotation in the Soviet Union and Eastern Europe*, Praeger, New York, 1976.

von Tunzelmann, G. N., "Trends in Real Wages, 1750-1850, Revisited", *Economic History Review*, seri ke-2, 32 (1979).

Walzer, M., *Spheres of Justice: a Defence of Pluralism and Equality*, Blackwell, Oxford, 1983.

Weale, A., *The New Politics of Pollution*, Manchester University Press, Manchester, 1992.

Weber, M., *Ancient Judaism*, Free Press, New York, 1952.

....., *The Religion of India*, Free Press, New York, 1958.

....., *The Religion of China*, Free Press, New York, 1964.

....., *Economy and Society*, volume 1, University of California Press, Barkeley, 1968.

....., *The Agrarian Sociology of Ancient Civilizations*, New Left Books, London, 1976.

Weiner, D. R., *Models of Nature: Conservation, Ecology and Cultural Revolution in Soviet Russia*, Indiana University Press, Bloomington, 1988.

Weston, J., *The FOE Experience*, Oxford Polytechnic, Oxford, 1986.

White, R., "American Environmental History: the Development of a New Historical Field", *Pacific Historical Review* 54 (1985).

White, S. K., *The Recent Work of Jürgen Habermas: Reason, Justice and Modernity*, Cambridge University Press, Cambridge, 1988.

Williams, R., *The Country and the City*, Chatto and Windus, London, 1973.

....., *Towards 2000*, Chatto and Windus, London, 1983.

Willis, P., *Learning to Labour: How Working Class Kids Get Working Class Jobs*, Saxon House, Farnborough, 1977.

Wilson, F., "Neo-corporatism and New Social Movements", dalam R. Dalton dan M. Kuechler (ed.), *Challenging the Political Order*, Polity, Cambridge, 1990.

Winch, P., *The Idea of a Social Science*, Routledge, London, 1958.

Wirth, L., "Urbanism as a Way of Life", *American Journal of Sociology* 44 (1938).

Wistrich, E., *The Politics of Transport*, Longman, London, 1983.

Wittfogel, K., *Oriental Despotism: a Comparative Study of Total Power*, Yale University Press, New Heaven, 1957.

Wohl, A. S., *The Eternal Slum:Housing and Social Policy in Victorian Britain*, Edward Arnold, London, 1977.

....., *Endangered Lives: Public Health in Victorian Britain*, Dent, London, 1983.

Worster, D., *Nature's Economy: a History of Ecological Ideas*, Cambridge University Press, Cambridge, 1977.

....., *Dust Bowl: the Southern Plains in the 1930s*, Oxford University Press, Oxford, 1979.

....., (ed.), *The Ends of the Earth*, Cambridge University Press, Cambridge, 1988.

Wrigley, E. A., "The Supply of Raw Materials in the Industrial Revolution", *Economic History Review*, seri ke-2, 15 (1962).

....., "The Process of Modernisation and the Industrial Revolution in England", *Journal of Interdisciplinary History* 3 (1972).

....., *Continuity, Chance and Change: the Character of the Industrial Revolution in England*, Cambridge University Press, Cambridge, 1988.

....., *Cities, Wealth and People*, Cambridge University Press, Cambridge, 1990.

Wrigley, E. A. dan Schofield, R., *The Population History of England, 1541-1871: a Reconstruction*, Cambridge University Press, Cambridge, 1981.

Zald, M. dan McCarthy, J. (ed.), *Social Movements in an Organizational Society: Collected Essays*, Transaction Books, Oxford, 1987.

Tentang Penulis

David Goldblatt telah menulis sejumlah buku, antara lain *Social Theory and the Environment, Structures of Dominion and Democracy, Governance in the Asia-Pacific, Regarding Intersections*, dan *The Transported of Kwandebele: A South African Odyssey. Knowledge and the Social Science: Theory, Method, Practice* adalah salah satu dari sekian banyak buku yang telah disuntingnya.

Dia bermukim di London, Inggris, bersama keluarganya.

Sementara itu, untuk mengetahui buku terbitan kami, silakan akses divapress-online.com atau bergabunglah bersama kami di Facebook Penerbit DIVA Press atau Twittter @divapress01.

Indeks

A

Abraham Maslow, 215, 324
Alvin Toffler, 112
André Gorz, 7, 9, 109, 110, 308
  utopianisme Gorz, 157
Andrew Duff, 215
Anthony Giddens, 7, 9, 27, 81, 291, 295, 308, 311, 315, 340
Auguste Comte, 11

C

Charles Darwin, 11
Claus Offe, 246, 295

D

Daniel Bell, 112
David Held, 286
David Ricardo, 11, 347
demokrasi ekologis, 287, 288
determinisme Marxian, 127
determinisme teknologi, 38, 112, 120
dimensi spasial, 17, 82, 88, 100, 107
dinamika akumulasi kapitalis, 123
dinamika konsumsi, 117, 123, 285
diskriminasi ekonomi, 254

E

E. A. Wrigley, 50
ekonomi kapitalis, 39, 56, 61, 98, 113, 114, 116, 121, 123, 127, 131, 133, 149, 150, 157, 174, 202, 252, 276, 282, 284, 311, 329
ekonomi politik Marxis, 113, 117, 127
Émile Durkheim, 10
epistemologi sains, 225
evolusi sosial, 15, 164, 167, 168, 169, 320

F

Ferdinand Tönnies, 13
Fourierisme, 198
François Ewald, 240
Frederick Engels, 14

G

Galileo Galilei, 58
gerakan lingkungan, 17, 18, 19, 85, 102, 103, 104, 105, 109, 141, 142, 143, 155, 181, 182, 183, 186, 187, 188, 189, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197,

198, 200, 202, 204, 207, 210, 212, 214, 215, 218, 219, 269, 289, 313, 315, 322
globalisasi, 17, 61, 81, 88, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 104, 105, 107, 130, 133, 249, 276, 284, 311
globalisasi ekonomi kapitalis, 133, 311
globalisasi industrialisme, 104, 107

H

Hegel, 12, 317
Herbert Spencer, 11

I

industrialisme, 17, 27, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 44, 50, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 68, 70, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 93, 94, 95, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 111, 112, 129, 134, 156, 190, 216, 223, 237, 295, 297, 302, 303, 307
industrialisme kapitalis, 50, 85, 86, 103
integrasi sistem, 82, 97, 168
integrasi sosial, 82, 169, 170, 173, 175, 177, 184
Isaac Newton, 58

J

Jean-Paul Sartre, 15
John Maynard Keynes
  Keynesianisme, 124, 131
  reflasi Keynesian, 124, 125
John Stuart Mill, 11
Jürgen Habermas, 7, 9, 23, 163, 178, 180, 292, 307, 316, 324, 335, 341, 343, 349, 350
  modernisasi Habermasian, 200

K

kapitalisme, 5, 14, 17, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 50, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 69, 70, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 95, 98, 99, 101, 105, 106, 107, 113, 123, 124, 125, 127, 128, 131, 134, 146, 150, 155, 156, 164, 167, 171, 173, 174, 185, 190, 197, 210, 257, 270, 272, 273, 274, 276, 279, 281, 284, 285, 286, 295, 296, 297, 302
kapitalisme akhir, 164, 167, 171, 173, 174
kapitalisme organis, 91
Karl Marx, 10
  teori revolusi Marx, 114
Karl Werner Brand, 198
Karl Wittfogel, 15
kaum deindustrialisasi, 112
kaum hiperindustrialisasi, 112
kaum industrialis, 102
kaum pascaindustrialis, 112
kolonisasi dunia kehidupan, 164, 171, 174, 178, 181, 182, 184, 188, 190, 197, 207, 217, 317
komodifikasi, 32, 34, 52, 53, 67, 68, 83, 84, 85, 87, 95, 105, 111, 118, 119, 184, 210, 215
komodifikasi gaya hidup, 184

komodifikasi konsumsi, 119
komodifikasi ruang dan waktu, 83
komodifikasi ruang urban, 95
konsumsi komoditas, 119
kota modern, 82, 83, 84, 85, 105
kota pramodern, 82, 105, 106

M

Manuel Castells, 187
Marxisme, 15, 111, 279
masyarakat kapitalis, 20, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 56, 57, 64, 69, 70, 72, 73, 74, 76, 80, 83, 90, 109, 117, 119, 123, 128, 136, 137, 148, 149, 153, 161, 183, 252, 270, 274, 284, 295, 315
masyarakat praindustri, 59, 76, 77, 114, 227, 228
masyarakat prakapitalis, 32, 83
masyarakat pramodern, 13, 82, 104, 282
materialisme historis, 28, 29, 295
Max Weber, 10, 302, 337

N

Neil Smelser, 187
Nicolaus Copernicus, 58

O

organisasi ruang-waktu, 84
organisasi sosial, 14, 31, 114, 120, 152, 175, 283, 286
organisasi spasial, 82, 91
Owenisme, 198

P

paradoks modernitas, 166
partisipasi demokrasi liberal, 287
patologi modernitas, 21, 167, 181
pemahaman spasial, 81, 105
politik kelas tradisional, 113
politik lingkungan, 7, 8, 9, 18, 22, 23, 24, 25, 74, 76, 81, 102, 103, 105, 107, 108, 138, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 150, 151, 155, 156, 157, 163, 182, 186, 187, 189, 190, 191, 192, 194, 197, 200, 201, 204, 206, 210, 214, 217, 218, 219, 222, 223, 224, 225, 236, 237, 247, 250, 255, 256, 258, 260, 261, 265, 269, 270, 273, 274, 275, 307, 326
populasi urban, 50, 77

R

rasionalisasi dunia kehidupan, 169, 170
rasionalisasi kultural, 167, 178, 179, 199
rasionalisasi sosial, 167, 282
rasionalitas ekonomi, 71, 116, 117, 121, 124, 126, 127, 134, 253, 272, 276, 279, 280, 282, 284, 329
rasionalitas ekonomi kapitalis, 284, 329
rasionalitas estetika-praktis, 179
rasionalitas ilmiah, 181
rasionalitas instrumental, 167
rasionalitas kognitif-instrumental, 179
rasionalitas komunikatif, 323
rasionalitas moral-praktis, 169, 179
rasionalitas sosial, 181

Raymond Aron, 31
relasi produksi, 241, 251
revolusi proletar, 114
Ronald Inglehart, 183, 212

S

solidaritas organik, 168
solidaritas sosial, 19, 20, 168, 210, 278, 281, 282
sosialisme, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 30, 37, 38, 39, 57, 63, 76, 80, 112, 136, 156, 159, 270, 271, 272, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 283, 284, 285, 289, 312
sosiologi urban, 82, 86, 88, 304
Steven Cotgrove, 215
struktur kelas, 28, 32, 273

T

Talcott Parsons, 15
  resolusi Parsonian, 28
Ted Benton, 10
teori evolusi sosial, 164, 169
teori krisis kapitalis, 121
teori kritis kapitalisme akhir, 164
teori strukturasi, 29
transendensi industrialisme, 112
transformasi organisasi ekonomi, 114

U

Ulrich Beck, 7, 9, 24, 108, 147, 220, 221, 267, 291
Ulrich Preuss, 246
urbanisme, 17, 61, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 95, 104, 105, 106, 107, 163, 302
urbanisme kapitalis, 83, 87
urbanisme modern, 81, 82, 84, 86, 91, 104, 105, 106, 163

TEORI-TEORI SOSIAL KONTEMPORER PALING BERPENGARUH

Dalam ilmu-ilmu sosial dan politik kontemporer, degradasi lingkungan menyedot perhatian besar. Persoalan ini kini menjadi kenyataan yang tak terhindarkan. Dan, David Goldblatt, lewat analisisnya yang tajam, berusaha menilik apakah teori sosial kontemporer dapat membantu kita memahami asal usul struktural degradasi lingkungan dan politik lingkungan.

Buku ini dibuka dengan maklumat bahwa warisan sejarah teori sosial klasik sangatlah terbatas. Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim hidup cukup lama untuk menyaksikan konsekuensi lingkungan yang dipicu oleh pertumbuhan ekonomi modern, namun tak beroleh kesempatan hidup yang lebih lama lagi untuk menyaksikan konsekuensi jangka panjangnya dan kemunculan gerakan politik dalam menentang segenap kebijakan yang merusak lingkungan itu. Goldblatt berusaha melampaui batas-batas tradisi tersebut dengan menelaah secara kritis karya-karya Anthony Giddens, André Gorz, Jürgen Habermas, dan Ulrich Beck.

Buku ini menganalisis peran kapitalisme, sosialisme negara, dan industrialisme dalam menyulut degradasi lingkungan, implikasi lingkungan dari urbanisme dan globalisasi, keterkaitan persoalan-persoalan lingkungan dengan ekonomi politik, serta asal usul struktural gerakan lingkungan. Ada pula pembahasan tentang hubungan antara konsepsi sosialisme dalam teori sosial dan relevansinya dengan politik lingkungan kontemporer. Semuanya itu diulas dengan hati-hati, sehingga sangat wajar jika buku ini menarik minat siapa pun yang ingin mengetahui dan mempelajari teori sosial dan politik, serta studi ekologi dan lingkungan.

SOCIAL SCIENCES
ISBN: 978-623-6699-42-3
Penerbit DIVA Press